

مجموعة الفتاوى

Syaikh Ibnu Taimiyyah

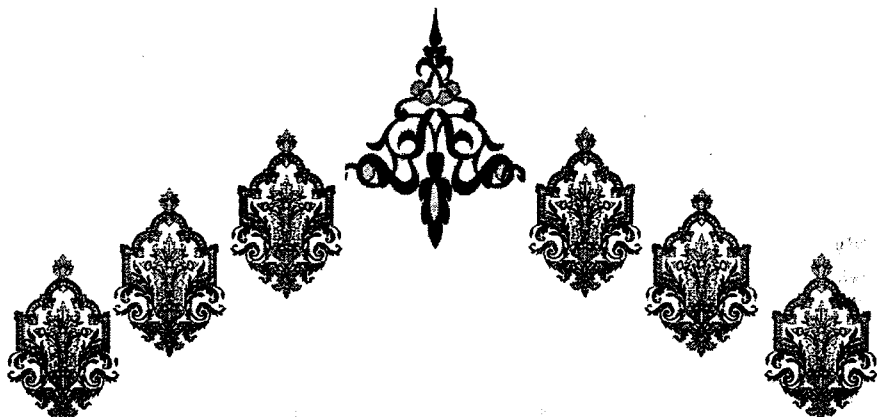


Kumpulan Fatwa
**Ibnu
Taimiyyah**

Takhrij:
Amir Al Jazzar
Anwar Al Baz

Pembahasan Tentang:
Iman





Ibnu Taimiyah

**KUMPULAN
FATWA
IBNU TAIMIYAH**

Kitab Iman

5



Penerbit Buku Islam Rahmatan



Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Al Hurani, Syaikhul Islam Taqiyyudin Ahmad bin Taimiyah

Kumpulan fatwa Ibnu Taimiyah / Syaikhul Islam Taqiyyudin Ahmad bin Taimiyah Al Hurani ; penerjemah, Lukmanul Hakim, Lc. Fatihunnada Lc. Muhammad Al Fath; editor, Mukhlis B Mukti, Fajar Inayati -- Jakarta : Pustaka Azzam, 2010.

964 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Majmu' fatawa Ibnu Taimiyah*

ISBN 978-602-8067-56-0 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-8067-61-7 (jil. 5)

1. Judul I. Lukmanul Hakim, Lc. II. Fatihunnada Lc.
III. Muhammad Al Fath, Lc.; IV. Mukhlis B Mukti,
V. Fajar Inayati

Desain Cover : A & M Desain
Cetakan : Pertama, November 2010
Penerbit : **PUSTAKAAZZAM**
 Anggota IKAPI DKI
Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp : (021) 8309105/8311510
Fax : (021) 8299685
 E-Mail:pustaka.azzam@gmail.com
 <http://www.pustakaazzam.com>

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

KITAB IMAN	1
Perbedaan Iman dan Islam	2
Penghilang Keimanan	12
Pengertian Akal, dan Kapan Manusia Dikatakan Berakal?	32
Efek Kerusakan Fitrah	34
Makna Khusyu	38
Allah Mencela Hati yang Keras	42
Kapan Shalat dapat Mencegah Perbuatan Keji dan Mungkar?	43
Sifat Orang-Orang yang Bertakwa	45
Bahasan: Hadits-Hadits tentang Tidak Sahnya Amalan	48
Pendapat Ulama Harus Mengikuti Al Qur'an dan Hadits	50
Wajibnya Berhukum kepada Rasulullah	53
Ijma' sebagai Hujjah	54
Hukum Keimanan ketika Diucapkan dalam Al Qur'an dan Sunnah	59
Tiga Macam Kemaksiatan	59
Makna Hadits Nabi tentang Nama yang Paling Dicintai	60
Penjelasan Makanan yang Dihalalkan dan Diharamkan Allah	62
Rukhshah Diberlakukan oleh Allah untuk Mempermudah Kehidupan	62
Hamba-Nya	69
Apakah Semua Ucapan Seorang Hamba Dicatat?	71
Aliran Murji'ah: Apakah Iman Harus Menghasilkan Ketaatan?	73
Antara Kekufuran dan Kemunafikan	76
Lafazh <i>Al Musyrikin</i> dalam Al Qur'an	81
Cakupan Lafazh Shalih, Syahid, dan Shidiq	82

Majmu'ah Fatawa Ibnu Taimiyyah _____

Cakupan Lafazh <i>Al Fusuq</i> dan <i>Al Kufr</i>	84
Pengertian Menzhalimi Diri Sendiri	89
Syafaat Baik dan Syafaat Buruk	93
Orang yang Rela Disembah dan Ditaati akan Disiksa, Sekalipun Dia Tidak Memerintahkan Hal itu	99
Dua Kelompok yang Mempertuhankan Pemuka Agama Mereka	102
Perbedaan Pendapat Ulama Mengenai Kebolehan Mengikuti Ulama yang Mampu Berijtihad	104
Cakupan Arti Dosa, Kesalahan, dan Maksiat	105
Kaum Musyrik Arab Mengakui Ketuhanan Allah	114
Tiga Macam Kezhaliman	115
Kezhaliman adalah Kesyirikan	117
Pengertian <i>Ash-Shalah</i> (Kebaikan) dan <i>Al Fasad</i> (Kerusakan)	121
Pengertian Lafazh Mutlak dan Takyid	126
Mengetahui Makna Hakikat dan Majaz	129
Pendapat Ulama tentang Nama-Nama yang Diajarkan Allah kepada Adam AS	134
Pengertian Hakikat Adat atau Kebiasaan	137
Pembagian Hakikat dan Majaz	139
Hukum Mengakhirkan Penjelasan dari Waktu Turunnya Ayat kepada Waktu Dibutuhkan	144
Kekeliruan Pendapat yang Mengatakan bahwa Makna Hakikat adalah Sesuatu yang Masuk ke Pikiran ketika Disampaikan	146
Pembagian Lafazh Menjadi Muthlak dan Majaz adalah Batil	148
Bantahan atas Pendapat bahwa di Dalam Al Qur'an Terdapat Majaz	148
Pengertian Kata <i>Pakaian</i> dalam Al Qur'an	151
Pendapat yang Mengatakan Ada Majaz dalam Al Qur'an Menyebutkan Beberapa Contohnya	154
Kandungan Kata Insan (Manusia)	155
Hal-Hal yang Harus Diketahui dalam Menafsirkan Al Qur'an dan Hadits .	158
Aliran Murji'ah Berpegang pada Akal serta Menyelisihi Al Qur'an dan Hadits	161

Kenapa Abu Al Hasan Al Asy'ari Mendukung Pendapat Jahmiyah dalam Masalah Keimanan, Padahal Ia Mendukung Pendapat Ahlus-Sunnah?	162
Jawaban Ahlus-Sunnah terhadap Pendapat Al Jahmiyah mengenai Keimanan	164
Kesesuaian Pendapat Al Karamiyah dengan Murji'ah dan Al Jahmiyah, bahwa Iman Semua Manusia Sama	186
Ulama Kontemporer Mendukung Pendapat Al Jahmiyah yang Mengatakan Adanya Pengecualian dalam Keimanan	189
Apakah Jahil dengan Sebagian Sifat Dianggap Jahil terhadap Seluruh Hal yang Disifati?	196
Penjelasan Beriman di Akhirat Tidak akan Berguna	200
 KEKELIRUAN PENDAPAT AL JAHMIYAH BAHWA IMAN MERUPAKAN SALAH SATU PERKARA ISLAM	203
 IMAN SECARA MUTHLAK MENUNTUT ADANYA AMAL ...	210
PENGERTIAN IMAN JIKA DISERTAI DENGAN KATA	
 ISLAM DAN AMAL SHALIH	213
Cakupan <i>Al Ma'ruf</i> dan <i>Al Munkar</i> Ketika Muthlak dan <i>Taqyid</i>	213
Cakupan Lafazh Ibadah	214
Cakupan Makna <i>Al Birr</i> (Kebajikan) dan <i>Al Itsm</i> (Dosa) jika Muthlak dan <i>Muqayad</i>	219
Cakupan Makna <i>Adh-Dhalal</i> , <i>Al Ghayy</i> , dan <i>Al Faqir</i> ketika Muthlak dan <i>Muqayyad</i>	221
Cakupan Kata <i>At-Tilawah</i> (Membaca) ketika Muthlak dan <i>Muqayyad</i> ...	223
Pendapat Ulama Salaf dan Imam Ahlus-Sunnah tentang Penafsiran Iman	227

ATHAF (PENYAMBUNGAN) SESUATU KEPADA SESUATU YANG LAIN DALAM AL QUR'AN DAN SETIAP KALIMAT MENUNTUT ADANYA PERBEDAAN 230

Perbdaannya ada beberapa tingkatan 230

Bid'ah Terjadi jika Meninggalkan Sunnah 231

Lafazh *Al Amr* (Perintah) jika Dimuthlakan Mencakup Larangan 234

Suami yang Menggantungkan Thalak kepada Istri pada Pelanggaran Perintahnya 236

LAFAZH IMAN JIKA DISEBUTKAN SECARA MUTHLAK DALAM AL QUR'AN DAN SUNNAH MAKA MAKSUDNYA SAMA DENGAN LAFAZH *AL BIRR* (KEBAJIKAN), *AT-TAKWA* (TAKWA), DAN *AD-DIN* (AGAMA) 239

DILALAH NAMA ALLAH, AL QUR'AN, DAN NABI 247

Kekeliruan Pendapat Jahm bin Shafwan tentang Iman 250

Dua Kekeliruan Pokok Kaum Musyrik 252

Tiga Kelompok Aliran Al Murji'ah 259

KEKELIRUAN PENDAPAT AL MURJI'AH TENTANG IMAN 269

Perbedaan Pendapat para Ahli Fikih tentang Munafik Zindiq 277

Hukum itu Dilandaskan pada Amal Zhahir 282

APABILA KEIMANAN YANG MUTLAK MELINGKUPI SELURUH HAL YANG ALLAH SWT DAN RASUL-NYA PERINTAHKAN, DAN SEBAGIAN HAL TERSEBUT HILANG, MAKA HILANGLAH KEIMANAN TERSEBUT, YANG BERIMBAS PADA KAFIRNYA ORANG YANG MELAKUKAN DOSA BESAR 292

Penjelasan Pendapat Seseorang yang Menyatakan bahwa jika Sebagian

Iman Hilang maka Seluruh Keimanan Turut Hilang 294

ALLAH MENETAPKAN KEISLAMAN DALAM AL QUR'AN TANPA KEIMANAN 306

PENGERTIAN ISLAM YANG DINAFIKAN ALLAH DARI SESEORANG LANTARAN TIDAK ADANYA IMAN DALAM HATI	316
Orang yang Belum Beriman secara Benar Hanya Dinilai sebagai Muslim	320
Apakah Pelaku Dosa Besar dapat Dikatakan Mukmin?	321
Penafian Keimanan yang Mutlak Tidak Berarti Seseorang Otomatis Menjadi Munafik	323
Hukum Pelaku Dosa Besar Menurut Al Muktazilah	344
Pengertian Islam	346
Keterkaitan antara Islam dengan Iman	349
Menurut Al Qur'an, Islam Mutlak Bukan Syarat Masuk Surga	350
Hakikat Perbedaan antara Islam dengan Iman	353
Perintah Allah agar Masuk Islam secara Total	361
Hal-Hal yang Menyebabkan Orang-Orang pada Masa Nabi Menjadi Munafik	379

LAFAZH DALAM AL QUR'AN DAN HADITS JIKA PENAFSIRANNYA TELAH DIKETAHUI DARI NABI MAKA TIDAK DIPERLUKAN LAGI PENDAPAT DARI AHLI BAHASAATAU LAINNYA	389
Penjelasan Sebab yang Mengantarkan pada Praktek Bid'ah	391
Apakah Lafazh Iman Sinonim dengan Lafazh <i>Tashdiq</i> ?	393
Makna Hadits Iman itu Bukan Hiasan dan Angan-Angan	398
Perbedaan di Kalangan Ahlus-Sunnah Mengenai Iman yang Bersifat Redaksional	402
Apakah menurut bahasa ada nama-nama syar'i yang dinukil oleh syar'i (Allah)	404
Ulama Sepakat atas Kafirnya Orang yang Tidak Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat, Berbeda dengan Empat Perkara Lainnya dari Rukun Islam	407
Apakah Mungkin pada Diri Seorang Hamba Terdapat Iman dan Kemunafikan?	409

Keabsahan Orang yang Berkata, “Kami Masuk Islam karena Takut Dibunuh.”	411
Penjelasan Pendapat Ahlus-Sunnah bahwa Iman adalah Ucapan dan Perbuatan, serta Dapat Bertambah dan Berkurang	414
Jawaban atas Pertanyaan, “Jika Amal Perbuatan yang Diwajibkan oleh Allah SWT Lebih dari Lima, maka Mengapa Dikatakan Islam adalah Lima Perkara?”	420
Pendapat Muhammad bin Nashr	424
Petunjuk Sunnah bahwa Amal Termasuk Iman	426
Perbedaan Interpretasi Mengenai Hadits Orang yang Berzina	427
Pembuktian Keimanan	431
Apakah Boleh Mengatakan “Dia Kafir, <i>Insha Allah</i> ”?	444
Dua Macam Kekafiran	442
Iman adalah Ucapan, Amal, dan Niat	443
Iman Menurut Kelompok Al Mu'tazilah	445
Sebagian Iman Orang Paling Lebih Kuat Daripada yang Lainnya	446
Hubungan antara Islam dengan Iman	448
Hakikat Keimanan Ada yang Tidak Bisa Digapai oleh Kebanyakan Manusia	458
Pengutamaan Allah atas Sesuatu Pasti Ada Sebabnya	466
Janji Surga Dikaitkan dengan Keimanan	471
Iman Pelaku Dosa Besar Berkurang	474
Ulama Sepakat bahwa Nama Islam Tetap Berlaku pada Orang-Orang Munafik	478
Mungkinkah Terkumpul Sifat Munafik dan Iman Dalam Diri Seorang Hamba?	482
Pemeluk Agama Terbagai Menjadi Tiga Tingkatan	489
Istilah Islam Mencakup Pembénaran dan Ketaatan	494
Keislaman Harus Dibuktikan Guna Menghasilkan Iman	495
Penjelasan Kekeliruan Pendapat Al Murji'ah	497
Keislaman dan Keimanan Manusia Terbagi Ke Beberapa Tingkatan	503
Perkataan Imam Ahmad Tentang Islam Mengandung Dua Kemungkinan	505

Penjelasan Pendapat Bahwa Allah Menamakan Istilah Iman Dengan Apa Yang Diistilahkan Islam, Dan Menamakan Islam Dengan Apa Yang Diistilahkan Iman	517
Masalah Takdir	525
Bantahan Abu Tsaur Terhadap Kelompok Al Murji'ah Tentang Iman	534
Lafazh Mujmal, Muthlak Dan Am Menurut Para Imam	540
Berpegangan Pada Qiyas dan Menolak Nash Adalah Cara Bid'ah	541
Pembedaan Ahmad Mengenai Ma'rifat dan Tashdiq Dalam Hati	545
Hujjah Imam Ahmad Bahwa Amal Termasuk Keimanan	551
Penjelasan Pendapat Bahwa Iman Adalah Satu, Dan Hal Itu Tercermin Pada Manusia	558
Jawaban Atas Pendapat Yang Menyamakan Antara Iman Dan Islam	560
Apakah Keislaman Seseorang Juga Dapat Berkurang Sebagaimana Berkurangnya Keimanan? Bagaimana Hukum Pengecualian dalam Hal Ini	566
Hukum Orang Yang Mengatakan Bahwa Saya Benar Benar Beriman Dan Saya Orang Beriman Menurut Allah	568
Sebuah Istilah Itu Menetapkan Dan Meniadakan Sesuai Dengan Hukum-Hukum Yang Terkait Dengannya	570
Kenapa Nabi Saw Enggan Menghukum Orang-Orang Munafik	575

PENDAPAT PARA ULAMA TENTANG PENGECEUALIAN DALAM IMAN

579

Alasan Pendapat Yang Mewajibkan <i>Istitsna'</i> dalam Iman	580
Ulama Salaf dan Imam Sunnah Membolehkan <i>Istitsna'</i> dalam Iman	592
Sebab yang Mendatangkan Kecintaan dan Murka Allah	599
Imam Ahmad dan Selainnya Tidak Menyukai Pertanyaan, "Apakah Kamu Orang Beriman?"	610
Maksud Imam Ahmad dan Ulama Salaf Lainnya Mengenai <i>Istitsna'</i> dalam Iman	612
Penjelasan <i>Istitsna'</i> dalam Surah Al Fath Ayat 27	620
Mengapa Tidak Ada Janji Lain yang Dikaitkan dengan Penggunaan <i>Istitsna'</i> dalam Al Qur'an Selain Ayat ini?	622

Majmu'ah Fatawa Ibnu Taimiyyah

Para Ulama Fikiih Berbeda Pendapat mengenai Orang yang Menggunakan Kalimat <i>Istitsna'</i> dalam Sumpahnya ketika Ingin Melakukan Sesuatu	625
Penjelasan hadits Tentang Islam, Iman Dan Ihsan	629
Kenapa Tidak Ada Kemunafikan Sebelum Peristiwa Hijrah?	631
Sifat Mukmin dan Munafik dalam Al Qur'an	631
Istilah Zindik dan Hakikatnya	643
Perbedaan Pendapat ulama Tentang Orang Yang Ditetapkan Keislamannya Selain Keimanan dalam Al Qur'an dan Sunnah	648
Penjelasan Hilangnya Keimanan Orang-orang Arab Badui	652
Khawarij Adalah Kelompok Yang Mengkafirkan Ahlul Kiblat Karena Dosa-Dasanya	658
Pendapat Mu'tazilah Tentang Pelaku Dosa Besar	661
Sebab-Sebab Hilangnya Sangsi Dosa Dari Seorang Hamba	667
Perbedaan Pendapat Tentang Istilah Mukmin Dan Iman	692

PERBEDAAN ULAMA TENTANG ISTILAH MUKMIN DAN IMAN

Ulama Salaf Berpendapat Bahwa Iman Itu Dapat Bertambah Dan Berkurang	697
Alasan Penolakan Pendapat Bahwa Iman Dapat Bertambah Dan Berkurang	699
Pendapat Imam Ahmad Yang Tidak Mengkafirkan Aliran Al Murji' Ah	700
Pendapat Aliran Al Jahmiyah Dan Al Karamiyah	702
Apakah Cabang-cabang Keimanan Berkonsekwensi pada Peniadaan Iman?	708
Apakah Hilangnya Cabang dapat Menghilangkan Sebuah Nama?	711
Terkadang Sifat Iman Dan Kemunafikan Bergabung Dalam Diri Seorang Manusia	717
Bagian-Bagian Iman Akan Ikut Menguat Dengan Kuatnya Keimanan Dan Akan Melemah Dengan Melemahnya Keimanan	723

Hilangnya nama iman Dengan Hilangnya Penyempurna Keimanan Yang Wajib Sekalipun Bagian-Bagian Keimanan Yang Lain Masih Ada	727
Perbedaan Pendapat Tentang Keinginan Tanpa Amal, Apakah Akan Mendapatkan Sangsi?	727
Perbedaan Antara Niat Dan Keinginan	732
Apakah Istilah Iman Sama Dengan <i>Tashdiq</i> (Membenarkan)	736
Lafazh <i>Iqrar</i> Mengandung Konsekwensi Dari Dua Segi	738
Penjelasan Pendapat Bahwa Kemampuan Yang Total Tanpa Adanya Kehendak Yang Kuat Maka Kan Menuntut Adanya Pencapaian Yang Diupayakan	745
Apakah Iman Cukup Dengan <i>Tashdiq</i> (Membenarkan) Dalam Hati?	749
Apa Yang Bertambah Dengan Istilah Akal dan Kebodohan	752
Hukum Menjadikan Ilmu Dan Pembeneran (<i>Tashdiq</i>) Sebagai Syarat Iman	756
Komentar Al Asy'ari Dalam Kitab <i>Al Maqalat</i> Tentang Aliran Al Murji'ah	759
Al Asy'ari Menyebutkan Pendapat Ahli Sunah Wal Jamaah Dalam Kitab <i>Al Maqalat</i>	766

LAFAZH IMAN KADANG DIGUNAKAN UNTUK MENUNJUKAN HATI DAN KEADAANNYA

Ketika Lafazh Iman Digabung Dengan Lafazh Islam	772
Kenapa Ulama Salaf Sangat Mengecam Al Murji'ah	776
Bantahan Atas Pendapat Yang Berargumen Dengan Perkataan Al Jahm	778

PERBEDAAN IMAN MANUSIA KARENA BERTAMBAH DAN BERKURANG

Kesalahan Asumsi Bahwa Cinta Tidak Dapat Bertambah Dan Berkurang	793
Perbedaan Manusia Dalam Cinta Kepada Allah SWT	796
Kekeliruan Ahli Kalam Yang Berasumsi Bahwa Mereka Mengetahui Allah Dengan Pengetahuan Yang Paling Benar	800

PENJELASAN TENTANG KONSEKWENSI DARI IMAN 807

Penjelasan Pendapat Yang Mengatakan Bahwa Istilah Iman Itu	
Mencakup Perbuatan-Perbuatan Secara Kiasan	809
Penjelasan Kekeliruan Pendapat Yang Mengatakan Bahwa Amal	
Shalih Bukan Konsekwensi Dari Iman	818
Kebaikan Manusia Itu Bukan Hanya Mengetahui Kebenaran Tanpa	
Mencintai Dan Mengikutinya	823
Para Filosof Adalah Lebih Buruk Dari Yahudi dan Nasrani	824
Pendapat Ibnu Arabi Tentang Dzat Allah Yang Akan Menampakkan	
Dirinya Kepada Hamba-Nya	834

KITAB IMAN

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas nabi yang tiada nabi lagi setelahnya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, kita meminta pertolongan dan beristighfar hanya kepada-Nya, serta berlindung kepada-Nya dari kejahatan diri kita dan keburukan amalan-amalan kita. Barangsiapa diberikan petunjuk oleh-Nya, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan oleh-Nya, maka tiada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Kita bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, dan kita bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu hamba dan Rasul-Nya, Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada beliau dan kepada keluarga beliau.

Ketahuiilah bahwa pada *iman* dan *Islam* terkandung seluruh ajaran agama. Tidak sedikit orang yang telah membicarakan hakikat iman dan Islam dengan berbagai perdebatannya. Telah banyak pula buku yang membahas tentang keduanya.

Tujuan kami mengambil pelajaran dari sabda Nabi SAW dan ayat-ayat Al Qur'an yaitu, orang dapat mengambil pelajaran dari keduanya.

Kami memulai pembahasan ini dengan menjelaskan bahwa mengembalikan perselisihan dan pertentangan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah lebih baik dan sebenar-benarnya penjelasan, serta sebaik-baik hasil yang akan diterima di dunia dan di akhirat.

Perbedaan Iman dan Islam

Menurut Kami: Nabi SAW telah membedakan antara Islam, iman, dan *ihsan* dalam hadits Jibril AS, beliau bersabda,

الإِسْلَامُ: أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ
الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ
سَبِيلًا.

"Islam itu, engkau bersaksi tiada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan haji jika mampu."

Beliau juga bersabda,

الْإِيمَانُ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدَرِ
كُلَّهُ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

*"Iman adalah, engkau percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-Kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Kiamat, serta takdir baik dan buruk."*¹

¹ HR. HR. Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (8/1) dari Umar bin Al Khatthab.

Perbedaan antara Islam, iman, dan *ihsan* disebutkan dalam hadits Umar yang diriwayatkan oleh Muslim sendiri, sementara hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan bersama-sama Al Bukhari dan Muslim² adalah, Jibril AS datang kepada Nabi SAW menyerupai seorang Arab badui, kemudian bertanya kepada beliau.

Sementara itu, dalam hadits Umar redaksinya adalah: Ia datang kepada Nabi SAW menyerupai bentuk seorang Arab badui.

Kata *Islam* juga dijelaskan dalam hadits Ibnu Umar yang masyhur, bahwa Nabi SAW bersabda,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ.

*"Islam dibangun atas lima perkara: syahadat, bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menunaikan haji, dan puasa Ramadhan."*³

Hadits Jibril AS tersebut menjelaskan bahwa Islam yang dibangun atas dasar lima perkara adalah hanya *Islam* (bukan iman dan *ihsan*). Bahkan Nabi SAW menjadikan agama ini menjadi tiga tingkatan, yaitu: (1) yang paling atas, *ihsan*. (2) iman, (3) Islam. Setiap *muhsin* adalah mukmin, dan setiap mukmin adalah muslim, tetapi tidak setiap mukmin adalah *muhsin*, dan tidak setiap muslim adalah *mukmin*, sebagaimana akan dijelaskan kemudian di seluruh riwayat hadits.

Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Hammad bin Zaid dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari seseorang yang berasal dari Syam, dari ayahnya, dari Nabi SAW, beliau berkata kepadanya, *"Jadilah muslim,*

² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keimanan (50) dan Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (9/5) dari Abu Hurairah.

³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keimanan (8) dan Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (16/19-224).

maka kau akan selamat!" Ia pun bertanya kepada Nabi SAW, "Apakah Islam itu?" Nabi SAW menjawab, "*Engkau menyerahkan hatimu untuk Allah SWT, dan orang-orang muslim yang lain selamat dari lidah serta tanganmu.*" Ia bertanya lagi kepada beliau, "Islam yang bagaimanakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "*(Yang memiliki) iman.*" Ia bertanya, "Apakah iman itu?" Beliau menjawab, "*Engkau beriman kepada Allah dan para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para rasul-Nya, dan kebangkitan setelah mati.*" Ia bertanya, "Iman yang bagaimanakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "*Yang berhijrah.*" Ia bertanya, "Apakah hijrah itu?" Beliau menjawab, "*Engkau berhijrah dari keburukan.*" Ia bertanya lagi, "Hijrah yang bagaimanakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "*Jihad.*" Ia bertanya, "Apakah jihad itu?" Beliau menjawab, "*Engkau berjuang dan memerangi orang-orang kafir jika menemui mereka, tidak berkhianat, dan tidak gentar.*"

Nabi SAW lalu melanjutkan, "*Dua amalan yang terakhir adalah amalan yang paling utama, kecuali bagi siapa yang mengamalkan amalan yang dapat menyainginya* —beliau mengatakannya sebanyak tiga kali— *yaitu haji mabrur dan umrah.*" (HR. Ahmad dan Muhammad bin Nashr Al Marruzi).⁴

Dengan demikian, empat perkara tersebut disebut "empat tingkatan".

Nabi SAW bersabda,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ السَّيِّئَاتِ، وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ لِلَّهِ.

"Seorang muslim adalah orang yang kaum muslim selamat dari lidah dan tangannya. Orang mukmin adalah orang yang

⁴ HR. Ahmad (4/114).

mengamankan darah serta harta orang lain darinya. Muhajir adalah orang yang berhijrah dari keburukan. Mujahid adalah orang yang berjuang untuk Allah."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru,⁵ Fadhalah bin Ubaid,⁶ dan selain keduanya dengan sanad bagus, seperti tercantum dalam *As-Sunan*, dan sebagiannya dalam *Ash-Shahihain*.⁷

Ada pula riwayat lain yang menyatakan bahwa Nabi SAW bersabda,

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ

*"Seorang muslim adalah orang yang kaum muslim selamat dari lidah dan tangannya. Orang mukmin adalah orang yang mengamankan darah serta harta orang lain darinya."*⁸

Barangsiapa darah dan hartanya telah diamankan, maka ia termasuk seorang muslim yang dapat menyelamatkan orang muslim lain dari lidah dan tangannya. Jika mereka tidak bisa selamat darinya, maka mereka juga tidak bisa aman darinya.

Demikian pula pada hadits Ubaid bin Umair dari Amru bin Abasah.⁹

⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keimanan (10), Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (40/64), Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad (2481) dari Abdullah bin Amru bin Ash.

⁶ HR. Ibnu Majah dalam *Al Fitan* (3934), *Az-Zawaid* (sanadnya *shahih*), para perawinya *tsiqah*. Abu Hani adalah Humaid bin Hani Al Khaulani, dan Ahmad (6/21) dari Fadhalah bin Ubaid.

⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keimanan (11), Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (42/66), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ciri-ciri Hari Kiamat (2504), dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang keimanan (4999) dari Abu Musa Al Asy'ari.

⁸ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

⁹ *Ibid*.

Dalam hadits riwayat Abdullah bin Ubaid bin Umair dari ayahnya, dari kakeknya, dikatakan bahwa ada yang bertanya kepada Rasulullah SAW, "Apakah Islam?" Beliau menjawab, "*Memberi makan dan memperindah perkataan.*" Ia berkata, "Apakah iman?" Beliau menjawab, "*Toleransi dan sabar.*" Ia bertanya lagi, "Siapakah orang muslim yang paling utama keislamannya?" Beliau menjawab, "*Siapa pun yang orang muslim lain selamat dari lidah dan tangannya.*" Ia bertanya, "Siapakah orang yang paling utama keimanannya?" Beliau menjawab, "*Orang yang paling baik akhlaknya.*" Ia bertanya, "Hijrah seperti apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "*Hijrah dari yang diharamkan Allah kepadanya.*" Ia bertanya, "Shalat seperti apa yang paling utama?" Beliau menjawab, "*Yang paling lama berdirinya.*" Ia bertanya lagi, "Sedekah apa yang paling utama?" Beliau menjawab, "*Sedekahnya orang yang hanya memiliki sedikit harta.*" Ia bertanya, "Jihad apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "*Berjihad dengan harta dan jiwamu, lalu kudamu terluka dan darahmu tertumpah.*" Ia bertanya, "Kapanakah waktu yang paling utama?" Beliau menjawab, "*Sepertiga malam terakhir.*"¹⁰

Perkara-perkara tersebut bertingkat-tingkat, sebagian di atas sebagian lainnya. Jika tidak demikian maka seorang *muhajir* adalah mukmin, demikian juga dengan *mujahid*. Oleh karena itu, beliau bersabda, "*Iman adalah toleransi dan kesabaran.*" Beliau juga bersabda terkait dengan Islam, "*Memberi makan dan memperindah perkataan.*" Perkara pertama mengharuskan perkara kedua, jadi barangsiapa memiliki akhlak pemaaf (toleransi) maka ia akan melakukannya, berbeda dengan pertama, seseorang terkadang melakukan hal demikian sebagai bagian dari akhlaknya, tetapi akhlak pemaaf dan sabar tidak ada dalam dirinya. Demikian juga ketika

¹⁰ HR. Ahmad (4/538), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1449), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat (2526), dan Ad-Darimi dalam pembahasan tentang shalat (1/331).

beliau bersabda, “Muslim yang paling utama adalah orang yang kaum muslim lain selamat dari lisan dan tangannya,” dan “Orang mukmin yang paling utama keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya.”¹¹ Perkara ini sudah mengandung perkara sebelumnya, barangsiapa akhlaknya baik maka ia pasti melakukannya.

Al Hasan Al Bashri pernah ditanya, “Seperti apakah akhlak yang baik itu?” Ia menjawab, “Mencurahkan kebaikan, menahan diri dari menyakiti, berwajah ceria, dan menahan diri dari menyakiti orang lain.”

Kami akan mengemukakan hadits-hadits *shahih* yang menjelaskan bahwa perbuatan nyata adalah termasuk aplikasi dari keimanan, seperti sabda Nabi SAW berikut ini,

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً أَغْلَاهَا شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ.

“Keimanan memiliki lebih dari tujuh puluh cabang, dan yang tertinggi adalah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, sedangkan yang terendah adalah menyingkirkan duri dari jalan.”¹²

Sabda Nabi SAW kepada Wafd Abdul Qais, “Aku perintahkan kepadamu (agar menyembah) hanya kepada Allah. Apakah kalian tahu hakikat iman hanya kepada Allah? Yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan memberikan seperlima harta ghanimah kalian.”¹³

¹¹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4682) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang penyusunan (1162), ia berkata, “Hadits ini *hasan shahih*.”

¹² HR. Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (35/58), Abu Daud dalam *As-Sunnah* (4676), dan At-Tirmidzi dalam keimanan (2614).

¹³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keimanan (53), Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (17/24), dan Abu Daud dalam *As-Sunnah* (4677).

Telah diterangkan dalam banyak pembahasan bahwa amalan-amalan tersebut harus diiringi dengan keimanan dalam hati, karena keimanan dalam hati merupakan esensi keimanan itu sendiri.

Dalam *Al Musnad* disebutkan riwayat dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Islam adalah sebuah kejelasan, dan keimanan terletak di dalam hati."*¹⁴

Beliau juga bersabda,

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ لَهَا سَائِرُ الْجَسَدِ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ لَهَا سَائِرُ الْجَسَدِ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

*"Sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal daging, jika ia baik maka baik pula seluruh jasadnya, namun jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah, ia adalah hati."*¹⁵

Barangsiapa hatinya baik maka baiklah seluruh anggota tubuhnya, dan barangsiapa hatinya rusak maka rusaklah seluruh jasadnya, tetapi tidak sebaliknya.

Sufyan bin Uyainah berkata, "Ulama-ulama terdahulu sering menuliskan kalimat, 'Barangsiapa nurannya baik, maka Allah akan memperbaiki penampilan luarnya. Barangsiapa memperbaiki keadaannya dengan Allah SWT, maka Allah akan memperbaiki keadaannya dengan orang lain. Barangsiapa beramal untuk akhiratnya, maka Allah mencukupi urusan dunianya'." (HR. Ibnu Abu Ad-Dunya, dalam *Al Ikhlash*).

Jika hati diperbaiki dengan keimanan, maka jasad akan diperbaiki dengan Islam, dan itu bersumber dari keimanan. Dalil yang menguatkan ini adalah hadits tentang malaikat Jibril yang menyaru bertanya kepada Rasulullah untuk mengajari agama Islam.¹⁶

¹⁴ HR. Ahmad (3/134-135).

¹⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keimanan (52) dan Muslim dalam pembahasan tentang *al musaqaah* (107/1599).

¹⁶ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Nabi SAW telah menjelaskan bahwa agama mengandung Islam, iman, dan *ihsan*. Agama kita (Islam) menghimpun ketiganya, yang merupakan tiga tingkatan:

1. Muslim
2. Mukmin
3. Muhsin

Allah berfirman, "*Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah.*" (Qs. Faathir [35]: 32)

Jadi, orang-orang pertengahan dan orang-orang yang bersegera (berbuat kebaikan) —sebagaimana diterangkan dalam ayat tadi— akan masuk surga tanpa diadzab, berbeda dengan orang yang menganiaya diri sendiri. Barangsiapa memeluk Islam dengan membenarkan dalam hatinya, tetapi ia belum melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibannya sebagai esensi sebuah keimanan, maka ia akan dihadapkan dengan ancaman (siksa) Allah.

Sementara itu, *ihsan* bersifat lebih umum, tetapi lebih khusus daripada iman. Demikian juga iman, bersifat umum, tetapi lebih khusus daripada Islam. *Ihsan* mengandung iman, dan iman mengandung Islam. Orang-orang yang *muhsin* lebih khusus daripada orang-orang yang mukmin, dan orang-orang mukmin lebih khusus daripada orang-orang muslim, sebagaimana kata *ar-risalah wa annubuwwah* (kerasulan dan kenabian), kata kenabian masuk ke dalam kata kerasulan, kerasulan lebih umum, tetapi untuk rasulnya bersifat khusus. Setiap rasul sudah pasti nabi, tetapi tidak setiap nabi adalah rasul. Para nabi bersifat umum, kenabian adalah bagian dari kerasulan, kerasulan mengandung kenabian, tetapi tidak sebaliknya, karena kenabian tidak mengandung kerasulan.

Nabi SAW menafsirkan kata Islam dan iman sesuai dengan yang ditanyakan Jibril kepadanya, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits tentang *ghibah*, ketika beliau ditanya, "Apakah *ghibah* itu?" Beliau menjawab, "*Engkau menyebutkan perihal saudaramu dengan sesuatu yang dibencinya.*"¹⁷

Dalam hadits lain dikatakan, "*Sombong adalah bersikap mengingkari kebenaran dan memandang rendah orang lain.*"¹⁸

Akan kami jelaskan jawaban-jawaban yang berbeda, dan semuanya adalah benar.

Maksud sabda beliau, "*Islam dibangun atas lima perkara,*"¹⁹ sama seperti sabda beliau, "*Islam adalah lima (rukun).*" Sebagaimana disebutkan dalam hadits Jibril.²⁰

Perkara (rukun) ini terdiri dari bagian-bagian, dan Islam dibangun atas dasar rukun-rukun ini. Kami akan menjelaskan ciri-ciri lima rukun ini sebagai rukun yang memperkuat Islam.

Beliau juga menafsirkan keimanan dalam hadits pendelegasian Abdul Qais yang juga menjelaskan tentang Islam, tetapi haji tidak disebutkan. Riwayat hadits ini adalah *Muttafaq 'Alaih* (diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim), beliau bersabda,

أَمَرُكُمْ بِالْإِيمَانِ بِاللَّهِ وَحَدُّهُ، هَلْ تَذَرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَحَدُّهُ؟ قَالُوا:
اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ

¹⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang berbuat kebajikan dan menyambung silaturrahim (2589/70), Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (2874), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebijakan dan menyambung tali silaturrahim (1934), dan Ahmad (2/384) dari Abu Hurairah.

¹⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (91/147) dari Abdullah bin Mas'ud, dan Abu Daud dalam pembahasan tentang pakaian (4091) dari Abu Hurairah.

¹⁹ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

²⁰ *Ibid.*

اللَّهُ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وَأَنْ تُؤَدُّوا خَمْسَ مَا غَنِمْتُمْ - أَوْ خَمْسًا مِنَ الْمَغْنَمِ.

"Aku perintahkan kalian untuk beriman kepada Allah SWT semata. Apakah kalian tahu apakah iman kepada Allah semata itu?" Mereka berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau lalu bersabda, "Yakni bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah SWT dan Muhammad adalah Rasul Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan memberikan 1/5 harta ghanimah kalian."¹²

Telah diriwayatkan dalam beberapa jalur,

الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَشَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

"Beriman kepada Allah SWT dan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah."²¹

Tetapi riwayat yang pertama lebih masyhur.

Riwayat Abu Sa'id:

أَمَرَكُمْ بِأَرْبَعٍ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ: اعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

"Aku perintahkan empat perkara kepada kalian, dan aku larang empat perkara dari kalian, yaitu: sembahlah Allah dan jangan kalian sekutukan Dia dengan sesuatu pun."²²

Telah dijelaskan —pada hadits cabang keimanan— beliau bersabda,

الْإِيمَانُ بِضَعٍّ وَسِتُّونَ أَوْ بِضَعٍّ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، أَفْضَلُهَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

²¹ Ibid.

²² HR. Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (18/26) dan Ahmad (3/23).

"Iman memiliki lebih dari enam puluh atau tujuh puluh cabang, dan yang paling utama adalah perkataan tiada tuhan selain Allah, sedangkan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalan. Malu juga merupakan sebagian dari iman."²³

Penghilang Keimanan

Banyak perawi yang meriwayatkan hadits "malu adalah sebagian dari iman" seperti Ibnu Umar,²⁴ Ibnu Mas'ud,²⁵ dan Imran bin Hushain.²⁶

Beliau bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan manusia seluruhnya."²⁷

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak beriman salah seorang dari kalian sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri."²⁸

²³ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

²⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang *al adab* (6118), Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (36/59), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keimanan (2615), dan Ibnu Majah dalam *mukaddimah* (58).

²⁵ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ciri-ciri kiamat (2458) dan Ahmad (1/387).

²⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang *al adab* (6117) dan Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (37/60-61).

²⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keimanan (15) dan Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (44/70) dari Anas bin Malik.

²⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keimanan (13) dan Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (45/71) dari Anas bin Malik.

وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ، وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ، قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللّٰهِ؟ قَالَ: الَّذِي لَا
يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ

"Demi Allah, tidak beriman. Demi Allah, tidak beriman."

Beliau lalu ditanya, "Siapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatannya."²⁹

Beliau bersabda, "Barangsiapa di antara kalian meihat kemungkaran, hendaknya merubahnya dengan tangannya. Jika tidak bisa maka rubahlah dengan lisannya. Apabila tidak bisa juga maka dengan hatinya dengan mengingkari (hal itu), dan itu selemah-lemahnya iman."³⁰

Rasulullah bersabda, "Tidaklah Allah SWT mengutus seorang nabi di antara umatnya, melainkan akan ada dari umatnya mengikuti petunjuknya dan mengikuti Sunnahnya. Kemudian setelah mereka akan ada para pengganti yang mengatakan perbuatan yang tidak mereka kerjakan dan mengerjakan apa-apa yang tidak diperintahkan. Jadi, barangsiapa menentang mereka dengan tangannya, berarti ia seorang mukmin. Barangsiapa menentang mereka dengan lisannya, berarti ia seorang mukmin. Barangsiapa menentang mereka dengan hatinya, berarti ia seorang mukmin. Hal demikian sama seperti biji tanaman khardal (sejenis pohon atau tanaman di Mesir -penj)." (HR. Muslim)³¹

Hadits-hadits yang hanya diriwayatkan oleh Muslim antara lain:

²⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang *al adab* (6016) dan Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (46/73) dengan redaksi serupa.

³⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (49/78) .

³¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (50/80) dan Ahmad (1/458) dari Ibnu Mas'ud.

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوْ لَا أَذْلكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

"Demi jiwaku yang berada di genggaman-Nya, kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan kalian tidak beriman jika kalian tidak saling mencintai. Apakah kalian ingin kutunjukkan sesuatu yang jika kalian melakukannya maka kalian akan saling mencintai? Yaitu sebarkanlah salam di antara kalian!"³²

Diriwayatkan pula dalam hadits *Muttafaq 'Alaih* dari riwayat Abu Hurairah, Al Bukhari meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW bersabda,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَنْتَهَبُ نَهْبَةً يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"Seorang mukmin bukanlah seorang mukmin ketika ia berzina, meminum khamer, mencuri, dan mengambil harta secara paksa di depan orang banyak."³³

Ada yang mengatakan bahwa kata *iman* terkadang disebutkan secara tunggal, tidak disandingkan dengan kata *Islam*, *amal shalih*, dan sebagainya. Namun terkadang juga disebutkan bersamaan dengan kata lainnya, misalnya *Islam*, sebagaimana dalam hadits Jibril, "Apakah *Islam* itu, apakah *iman* itu?"³⁴ Juga sebagaimana dalam

³² HR. Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (54/93-94) dari Abu Hurairah.

³³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang *al mazhalim* (2475), Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (57/100-105) dari Abu Hurairah, serta Al Bukhari dalam *Al Hudud* (6782) dari Ibnu Abbas.

³⁴ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

firman Allah SWT, *"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 35)

"Orang-orang Arab badui itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah, 'Kamu belum beriman', tapi katakanlah 'Kami telah tunduk'." (Qs. Al Hujuraat [49]: 14)

"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang yang berserah diri." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 35-36)

Penyebutan kata *iman* bersamaan dengan amal shalih, terdapat dalam beberapa ayat, diantaranya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk." (Qs. Al Bayyinah [98]: 7)

Pernah juga disandingkan dengan kata *uutul ilm* (penuntut ilmu), *"Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 56)

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 11)

Tatkala Allah SWT menyebutkan "orang-orang yang beriman" Allah SWT juga menyebutkan "orang-orang yang diberi pengetahuan", yang merupakan orang-orang terbaik di antara orang-orang beriman. Allah SWT berfirman, *"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7)

"Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah

diturunkan kepadamu (Al Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 162)

Lafazh *mukminin* (Orang-orang yang beriman) juga disebutkan bersamaan dengan lafazh orang-orang Yahudi, Nasrani, *Shabin* "orang-orang yang mengikuti syariat nabi-nabi zaman dahulu, atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa —Penj." Allah SWT berfirman, *"Siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, Hari Kemudian dan beramal shalih, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Qs. Al Baqarah [2]: 62)

Orang-orang yang beriman disebutkan pada awal ayat, dan iman kepada Hari Akhir meliputinya, sebagaimana dalam firman Allah SWT, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk."* (Qs. Al Bayyinah [98]: 7)

Nanti akan kami jelaskan lebih lanjut.

Maksud umum dan khusus di sini terkait dengan zhahir dan batin sebuah iman. Ketika kata iman disebutkan bersamaan dengan kata Islam, maka Islam yang dimaksud di sini adalah amalan-amalan zhahirnya, seperti dua kalimat syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Iman yang terpatry di hati adalah keimanan kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Akhirat. Demikianlah yang diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

الإِسْلَامُ عِلَانِيَةٌ، وَالْإِيمَانُ فِي الْقَلْبِ

*"Islam adalah keterbukaan, dan iman terdapat di dalam hati."*³⁵

³⁵ Ibid.

Jika hanya menyebutkan kata *Islam*, maka amal shalih sudah termasuk di dalamnya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW tentang cabang keimanan,

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً أَعْلَاهَا شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ.

*"Keimanan memiliki lebih dari tujuh puluh cabang, dan yang tertinggi adalah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, sedangkan yang terendah adalah menyingkirkan duri dari jalan."*³⁶

Demikian juga seluruh hadits yang menerangkan bahwa amal kebajikan adalah sebagian dari iman.

Jika kata keimanan dihilangkan, maka itu menandakan keimanan tersebut wajib. Jika disebutkan keutamaan keimanan dari individunya, maka hal tersebut hanya dianjurkan. Allah SWT tidak menafikan suatu kata perintah —yang diperintahkan Allah SWT dan Rasul-Nya— kecuali kewajiban yang lain ditinggalkan, seperti sabda Nabi SAW, *"Tidak ada shalat kecuali dengan (membaca) Ummul Qur'an."*³⁷

Juga sabda beliau,

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

*"Tidak ada keimanan bagi yang tidak memiliki (sifat) amanah, dan tidak ada agama bagi yang tidak memiliki loyalitas."*³⁸

³⁶ Ibid.

³⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan (756), Muslim dalam pembahasan tentang shalat (394/36), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (311) dari Ubadah bin Ash-Shamit, dan Ahmad (2/285) dari Abu Hurairah.

³⁸ HR. Ahmad (3/135). Al-Haitsami berkata dalam *Al-Majma'* (1/101), "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la Al-Bazzar, dan Ath-Thabrani. Dalam sanadnya terdapat Abu Hilal, yang dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan selainnya. An-Nasa'i dan selainnya mendha'ifkannya."

Seandainya suatu amalan adalah amalan yang *mustahab*, maka amalan tersebut tidak dapat dihilangkan karena hilangnya *mustahab* tersebut, karena kalau ini sampai terjadi, maka kata keimanan, shalat, zakat, dan haji akan hilang dari kaum mukmin, sebab tiada suatu amalan melainkan ada amalain lain yang lebih utama darinya. Tidak ada seorang pun yang mengerjakan amalan kebaikan yang dapat menyerupai amalan Nabi SAW. Abu Bakar dan Umar pun tidak dapat menyamai amalan Nabi SAW. Seandainya ada orang yang tidak dapat mengerjakan kesempurnaan amalan *mustahab*, dan ia boleh menafikannya, maka kesempurnaan amal tersebut akan dinafikan pula oleh kaum muslim dari dahulu hingga sekarang, dan ini merupakan sesuatu yang tidak akan dikatakan oleh orang yang berakal.

Ada juga yang berkata, "Yang dihilangkan adalah kesempurnaan," jika ia ingin menafikan kesempurnaan sesuatu yang wajib, yang menyebabkan orang yang meninggalkannya tercela, bahkan dihukum, maka ia benar, dan jika ia ingin menafikan kesempurnaan *mustahab*, maka hal ini belum pernah terjadi sama sekali dalam firman Allah SWT dan sabda nabi-Nya, dan tidak mungkin terjadi.

Di antara perbuatan wajib, ada sesuatu yang tidak dapat ditinggalkan dari kewajibannya, tidak dapat dikatakan, "Apa yang dilakukannya bukanlah sebuah hakikat dan sebuah majaz." Oleh karena itu, beliau pernah berkata kepada seorang Arab badui yang belum benar shalatnya, "*Ulangilah shalatmu, karena engkau sesungguhnya belum shalat.*"³⁹

³⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan (757), Muslim dalam pembahasan tentang shalat (45/397), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (303), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang *iftitah* (884), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang *iqamat shalat* (1060) dari Abu Hurairah.

Beliau juga pernah berkata kepada seseorang yang shalat di belakang barisan, *"Tidak sah shalat bagi orang yang shalat menyendiri di belakang barisan."*⁴⁰

Begitu pula firman Allah SWT, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 15)

Dalam ayat tersebut Allah SWT menjelaskan bahwa jihad adalah kewajiban, dan meninggalkan keraguan juga suatu kewajiban.

Jihad, meskipun hukumnya *fardhu kifayah*, tetapi seluruh kaum mukmin pada awalnya diperintahkan untuk berjihad, maka mereka wajib meyakini kewajibannya dan bertekad untuk mengerjakannya bila diperintahkan. Oleh karena itu, Nabi SAW bersabda,

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَهُ بِغَزْوٍ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ نِفَاقٍ.

*"Barangsiapa mati, sementara ia belum pernah berperang dan belum membicarakan (bercita-cita) untuk berperang, maka ia mati dalam sebuah cabang nifak."*⁴¹

Beliau SAW mengabarkan bahwa barangsiapa belum ingin berperang, maka ia mati dalam sebuah cabang *nifak*.

⁴⁰ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (682), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (230-231), ia berkata, "Hadits ini *hasan*."

HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang *iqamat shalat* (1005), Ahmad (4/23), Ath-Thabrani (22/140-146; 371/388; 390/392) dari Wabishah bin Ma'bad, dengan lafadh: Ada seseorang yang shalat sendirian di belakang shaff, maka Nabi SAW memerintahkannya untuk mengulang shalatnya.

Al-Haitsami meriwayatkan dalam *Al-Majma'* (2/99) dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* serta *Al-Ausath*. Dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Muhammad bin Al-Qasim. Ia *dha'if*."

⁴¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang *al-imarah* (1910/158) dari Abu Hurairah.

Jihad adalah sebuah *jinsun*, yang di bawahnya terdapat cabang-cabang yang bermacam-macam, maka menjadi sebuah keharusan bagi seorang mukmin untuk mengambil salah satu cabang-cabang tersebut, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya."* (Qs. Al Anfaal [8]: 2-4)

Semuanya adalah wajib, tawakal kepada Allah merupakan kewajiban yang paling besar, sebagaimana ikhlas kepada Allah dan cinta Allah serta Rasul-Nya. Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya di dalam Al Qur'an lebih dari satu ayat yang lebih besar perintah-Nya, seperti perintah untuk berwudhu dan mandi janabat. Dia juga melarang hamba-Nya bertawakal kepada selain Allah, *"Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan."* (Qs. Huud [11]: 123)

"(Dialah) Allah tidak ada tuhan selain Dia. Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah saja." (Qs. At-Taghaabun [64]: 13)

"Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 160)

"Berkata Musa, 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.'" (Qs. Yuunus [10]: 84)

Mengenai firman-Nya, *"Mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya)."* (Qs. Al Anfaal [8]: 2) dikatakan, "Ini merupakan amalan hati agar hati senantiasa dalam keimanan yang kokoh. karena jika seseorang beriman, tidak merasakan getaran maka hal itu menunjukkan keimanan belum ada di hatinya."

Hal ini disinyalir dalam firman Allah SWT, *"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara atau pun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya."* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22)

Allah SWT mengabarkan bahwa engkau tidak akan mendapati orang beriman bersahabat dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, karena keimanan akan menolaknya, sebagaimana seseorang menafikan lawannya. Oleh karena itu, jika seseorang menemukan keimanan, ia pasti menafikan lawannya, yaitu musuh-musuh Allah SWT. Jika seseorang menolong musuh Allah, berarti tidak ada keimanan di dalam hatinya.

Contoh ayat Allah SWT yang lain adalah, *"Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik."* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 80-81)

Dalam ayat tersebut disebutkan kalimat syarat yang berarti jika ditemukan syarat, maka dibutuhkan sesuatu yang disyaratkannya, dengan huruf **ﻝ** yang membutuhkan syarat dan yang disyaratkannya.

Firmannya, *"sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong"* menandakan bahwa keimanan yang disebutkan di sini menafikan mereka mencari para penolong dan menjadikan musuh Allah sebagai penolong. Keimanan akan menuntun kepada iman kepada Allah dan Nabi SAW, serta apa yang telah diturunkan-Nya.

Demikian juga firman-Nya, *"Janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 51)

Dalam ayat tersebut Allah SWT menegaskan bahwa barangsiapa menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka mereka tidak bisa dikatakan sebagai mukmin. Barangsiapa mengambil mereka sebagai pemimpin, maka mereka juga termasuk golongannya. Al Qur'an membenarkan sebagian yang satu dengan sebagian yang lain, *"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 23)

"Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya." (Qs. An-Nuur [24]: 62)

Itu adalah dalil bahwa bepergian tanpa izin tidak diperbolehkan, dan suatu kewajiban baginya untuk tidak bepergian sampai meminta izin. Jadi, barangsiapa bepergian dan ia tidak meminta izin, maka ia telah meninggalkan sebagian kewajiban iman, sehingga ia dianggap telah menafikan keimanan.

Kata *inna* mengisyaratkan penetapan yang telah disebutkan dan menafikan selainnya.

Ulama ushul fikih ada yang mengatakan bahwa kata *inna* adalah untuk menetapkan, dan kata *maa* untuk menafikan, sehingga jika kedua kata ini bertemu maka artinya ada penetapan dan penafian.

Namun, tidak demikian menurut ulama bahasa Arab dan orang-orang yang memang menguasai ilmu tersebut, "Kata *maa* di sini adalah sebagai penghalang. Kata ini dalam ilmu bahasa masuk dalam bab: *Inna wa Akhwatuha*, maka artinya adalah menghalangi dari suatu amalan, karena ia berfungsi khusus untuk *jumlah isimiyyah*, dan jika ia terhalang maka gugurlan amalannya, maka setelahnya akan terdapat *jumlah fi'iliyyah* dan *jumlah isimiyyah*. Makna dan fungsinya pun berubah seluruhnya karena ada kata *maa* yang bergabung dengannya, sebagaimana kata *kaannama* dan selainnya.

Firman Allah SWT, "*Dan mereka berkata, 'Kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan Kami menaati (keduanya)'. Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu atautkah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila*

mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, 'Kami mendengar, dan Kami patuh'. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Qs. An-Nuur [24]: 47-51)

Jika ada yang berkata: Sesungguhnya orang mukmin yang sebenarnya adalah orang yang mengerjakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan, karena Allah SWT berfirman, *"Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya." (Qs. Al Anfaal [8]: 4)* dan tidak menyebutkan kecuali lima dari tanda-tandanya. Allah SWT juga berfirman dalam ayat lain, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Qs. Al Hujuraat [49]: 15)*

"Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. An-Nuur [24]: 62)

Katakanlah: Mengenai hal tersebut ada dua jawaban:

Pertama: Apa-apa yang telah disebutkan dalam ayat tersebut membutuhkan yang lainnya. Disebutkan bahwa hati seorang mukmin bergetar ketika mengingat Allah, dan imannya bertambah ketika dibacakan ayat-ayat-Nya, dengan bertawakal kepada-Nya, mendirikan

shalat yang diperintahkan, baik secara terang-terangan maupun diam-diam, serta berinfak dengan harta dan barang-barang berguna. Ini memerlukan hal yang lain. Bergetarnya hati ketika berdzikir kepada Allah SWT menuntun kita untuk takut kepada-Nya.

Ada sebagian ulama tafsir yang menafsirkan kata *wajilat* dengan *faraqat* (terpisah), dalam *qira'ah* Ibnu Mas'ud, إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ فَرَقَتْ قُلُوبُهُمْ. Ini pun bacaan yang *shahih*.

Al wajal secara etimologi berarti *al khauf* (takut), seperti dalam firman Allah SWT, "*Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.*" (Qs. Al Mukminuun [23]: 60)

Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah maksud ayat ini adalah seseorang yang takut dihukum karena telah berzina dan mencuri?" Nabi SAW menjawab, "*Bukan demikian, wahai binti Ash-Shiddiq. Maksudnya adalah orang yang shalat, puasa, dan bersedekah, tetapi ia takut tidak diterima amalannya.*"⁴²

As-Suddi berkata terkait firman Allah SWT, "*Ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka,*" bahwa maksudnya adalah seseorang yang ingin menzhalimi dirinya dengan kemaksiatan, namun ia berhenti darinya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT, "*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).*" (Qs. An-Naazi'at [79]: 40-41) dan "*Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 46)

Mujahid dan mufassir lainnya berpendapat, "Maksud ayat tersebut adalah seseorang yang ingin melakukan perbuatan maksiat,

⁴² At-Tirmidzi dalam *at-tafsir* (3175), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang *zuhud* (4198), dan Ahmad (6/159).

lalu disebutkan kedudukannya di hadapan Allah SWT, kemudian ia meninggalkan maksiat tersebut karena takut kepada Allah SWT."

Jadi, bergetarnya hati karena disebutkan Allah SWT termasuk juga takut kepada-Nya, yang menuntun orang tersebut kepada amalan yang diperintahkan dan meninggalkan perbuatan yang dilarang.

Sahl bin Abdullah berkata, "Tiada sesuatu hijab pun antara seorang hamba dengan Allah yang lebih kokoh selain doa, dan jalan menuju kepada-Nya selain merasa butuh kepada-Nya. Adapun asas seluruh kebaikan dunia dan akhirat adalah takut kepada Allah."

Ia berdalil dengan firman Allah SWT, "*Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 154)

Allah SWT menegaskan bahwa hidayah dan rahmat hanya diberikan kepada orang-orang yang takut kepada-Nya.

Mujahid dan Ibrahim berkata, "Maksudnya adalah, seorang laki-laki ingin berbuat dosa, namun ia mengingat kedudukan Allah SWT, sehingga ia meninggalkan perbuatan dosa tersebut."

Ibnu Abu Ad-Dunya meriwayatkan dari Ibnu Al Ja'd, dari Syu'bah, dari Manshur, dari keduanya, terkait firman Allah SWT, "*Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 46), ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang beruntung, yang disebutkan dalam firman-Nya, '*Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.*' (Qs. Al Baqarah [2]: 5) Mereka juga *al mukminun* (orang-orang yang beriman) dan *al muttaqun* (Orang-orang yang bertakwa), yang disebutkan dalam firman Allah SWT, '*Alif Laam Miin. Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*' (Qs. Al Baqarah [2]: 1-2), sebagaimana dalam ayat tentang *al birr* (kebajikan),

'Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa'. (Qs. Al Baqarah [2]: 177)

Mereka adalah para pengikut Sunnah, *'Lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka'. (Qs. Thaahaa [20]: 123)* Barangsiapa tidak tersesat, maka ia pengikut petunjuk Allah SWT. Barangsiapa tidak celaka, maka ia akan dirahmati Allah SWT.

Mereka adalah orang-orang yang diberikan nikmat oleh Allah SWT untuk melintasi jembatan shirath, sebagaimana yang Allah SWT berikan kepada para nabi, orang-orang yang benar, para syuhada, dan orang-orang shalih, bukan orang-orang yang dimurkai Allah SWT atasnya, dan bukan pula orang-orang yang tersesat. Orang-orang yang mendapatkan rahmat bukanlah orang yang dimurkai Allah SWT, dan orang-orang yang mendapatkan hidayah bukanlah orang-orang yang tersesat. Dengan demikian, jelaslah bahwa orang-orang yang takut kepada Allah SWT adalah orang-orang yang bertakwa kepada-Nya, dan mereka berhak serta pantas mendapatkan surga Allah SWT tanpa mendapat adzab terlebih dahulu, dan merekalah orang-orang yang telah menjalankan kewajiban iman."

Dalil yang memperkuat hal tersebut adalah, *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (Qs. Faathir [35]: 28)*

Maknanya adalah, tidak ada yang takut kepada Allah SWT kecuali orang alim. Allah SWT telah mengabarkan bahwa orang yang takut kepada-Nya adalah orang alim, *"(apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'" (Qs. Az-Zumar [39]: 9)*

Takut selalu mengandung rasa *ar-rajā`* (berharap), dan jika tidak demikian maka ia akan memiliki rasa ketundukan. Rasa harap juga mensyaratkan rasa takut, dan kalau tidak demikian maka ia akan memiliki rasa amanah. Orang-orang yang takut kepada Allah SWT dan berharap kepada Allah SWT memiliki karakteristik ulama yang telah dipuji Allah SWT.

Diriwayatkan dari Abu Hayyan At-Taimi, ia berkata, "Ulama ada tiga, yaitu ulama yang mengetahui Allah tetapi tidak mengetahui perkara Allah, ulama yang mengetahui perkara Allah tetapi tidak mengetahui Allah, dan ulama yang mengetahui Allah dan mengetahui perkara Allah. Ulama yang mengetahui Allah SWT adalah ulama yang takut kepada-Nya, sementara ulama yang mengetahui perkara Allah adalah ulama yang mengetahui perintah serta larangan-Nya."

Dalam sebuah riwayat *shahih* dari Nabi SAW, dijelaskan bahwa beliau bersabda,

وَاللّٰهُ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَخْشَاكُمْ لِلّٰهِ وَأَعْلَمُكُمْ بِحُدُودِهِ

*"Demi Allah, sesungguhnya aku berharap menjadi orang yang paling takut kepada Allah dan yang paling mengetahui hukum-hukum-Nya."*⁴³

Seandainya orang-orang yang takut adalah para ulama yang dipuji dalam Kitab dan Sunnah, maka mereka tidak layak mendapatkan celaan. Hal itu tidak mungkin mereka dapatkan jika mereka tidak melakukan perbuatan-perbuatan wajib, sebagaimana firman Allah SWT, *"Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, 'Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zhalim itu, dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadapi) kehadiran-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku'."* (Qs. Ibraahiim [14]: 13-14)

⁴³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang puasa (79/1110) dari Aisyah.

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga." (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 46)

Jadi, janji Allah SWT kepada hamba-Nya yang takut kepada-Nya untuk dibahagiakan di dunia dan diberikan balasan di akhirat, itu semua karena mereka melakukan.

Dapat kita simpulkan bahwa rasa takut akan mengantarkan seorang hamba melakukan perintah Allah SWT, sehingga orang yang berbuat dosa berarti tidak takut kepada Allah SWT.

Tafsir firman Allah SWT, *"Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 17)

Abu Al Aliyah berkata, "Aku bertanya kepada para sahabat Muhammad terkait hal ini, lalu mereka berkata kepadaku, 'Semua yang berbuat maksiat kepada Allah SWT adalah orang bodoh, dan barangsiapa bertobat kepada Allah SWT sebelum ia mati, maka ia bertobat dengan segera'. Demikian pula yang dikatakan oleh seluruh ahli tafsir."

Mujahid berkata, "Semua pelaku maksiat adalah orang bodoh ketika melakukan maksiat."

Al Hasan, Qatadah, Atha, As-Suddi, dan selain mereka berkata, "Mereka dikatakan bodoh karena maksiat mereka, bukan karena mereka tidak cerdas."

Az-Zajjaj berkata, "Makna ayat tersebut bukanlah mereka tidak mengetahui bahwa perbuatan maksiat tersebut adalah buruk, karena seorang muslim jika berbuat dosa atas ketidaktahuannya, maka bisa dibilang mereka tidak melakukan dosa (dapat dimaafkan —penj), tetapi maknanya mengandung dua hal:

Pertama: Mereka melakukan perbuatan itu tetapi mereka tidak mengetahui bahwa perbuatan tersebut dibenci.

Kedua: Mereka mendahulukan kecerdasan dan ilmu pengetahuan bahwa akibatnya adalah dibenci, maka mereka mendahulukan dunia daripada akhirat, sehingga mereka dinamakan bodoh karena mereka mendahulukan sesuatu yang tiada bernilai (sedikit) daripada sesuatu yang sangat berharga dan kenikmatannya berkesinambungan."

Dengan demikian, Az-Zajaj mengartikan kebodohan dalam ayat tersebut sebagai sesuatu yang tidak mereka ketahui akibatnya, atau rusaknya suatu keinginan atau niat dari pelaku dosa tersebut,

Ada yang mengatakan bahwa keduanya bertalian.

Maknanya di sini adalah, semua yang bermaksiat kepada Allah bodoh, dan semua yang takut kepada-Nya alim (taat kepada Allah SWT). Orang-orang yang berbuat dosa dikatakan bodoh karena mereka kurang memiliki rasa takut kepada Allah SWT. Jika memang sempurna rasa takutnya kepada Allah SWT, maka ia tidak akan melakukan kemaksiatan, sebagaimana perkataan Ibnu Mas'ud RA, "Cukuplah seseorang dikatakan memiliki ilmu jika ia takut kepada Allah SWT, dan cukuplah seseorang dikatakan bodoh jika ia menipu (dirinya) dengan bermaksiat kepada Allah SWT, dengan gambaran bahwa orang yang takut kepada Allah SWT pasti lari dari perbuatan dosanya, dan orang yang cinta kepada dosa pasti menghampirinya. Demikian juga jika ia diberitahukan apa yang ia suka dan apa yang ia benci, sementara ia mengetahui kebenarannya, tetapi hatinya sibuk dengan perkara lain, sehingga ini tidak menjadikannya lari atau menghampirinya."

Dalam sebuah perkataannya yang terkenal, Al Hasan Bashri pernah meriwayatkan hadits *mursal* dari Nabi SAW,

الْعِلْمُ عِلْمَانِ: فَعِلْمٌ فِي الْقَلْبِ، وَعِلْمٌ عَلَى اللِّسَانِ، فَعِلْمٌ فِي الْقَلْبِ
هُوَ الْعِلْمُ النَّافِعُ، وَعِلْمُ اللِّسَانِ حُجَّةٌ لِلَّهِ عَلَى عِبَادِهِ.

"Ilmu itu ada dua, yaitu ilmu yang ada di hati dan ilmu lisan. Ilmu yang ada di hati adalah ilmu yang bermanfaat, sedangkan ilmu lisan adalah bantahan Allah SWT atas hamba-hambanya."⁴⁴

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih* mereka dari Abu Musa, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مِثْلُ الْأُتْرُجَّةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مِثْلُ التَّمْرَةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرِّيحَانَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مِثْلُ الْحَنْظَلَةِ، طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا

"Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al Qur'an adalah buah utrujah (semacam jeruk), rasanya enak dan aromanya harum. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al Qur'an adalah buah kurma, rasanya enak tetapi tidak memiliki aroma. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al Qur'an adalah kemangi, aromanya wangi tetapi rasanya pahit. Perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al Qur'an adalah buah labu, rasanya pahit dan tidak memiliki aroma."⁴⁵

Orang-orang munafik yang membaca Al Qur'an, bahkan sampai menghafalnya, lalu mengaplikasikan makna-maknanya, terkadang mempercayai bahwa itu merupakan Kalamullah, dan Rasul-Nya adalah sesuatu yang haq, tetapi tetap saja ia tidak beriman, sebagaimana orang Yahudi mengenalnya sebagaimana mereka

⁴⁴ Ad-Darimi dalam *Al Muqaddimah* (1/102).

⁴⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur'an (5020) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalat kaum musafir (797/343) dari Abu Musa Al Asy'ari.

mengenai anak-anak mereka. Demikian pula iblis, Fir'aun, dan sebagainya.

Tetapi, tidak berarti mereka telah mencapai ilmu dan ma'rifat yang sempurna. Tidak dapat dipungkiri mereka harus menyertainya dengan amalan-amalan. Oleh karena itu, orang yang tidak beramal dengan ilmunya dikatakan bodoh.

Pengertian Akal, dan Kapan Manusia Dikatakan Berakal?

Lafazh *al aql* (akal) pada dasarnya adalah *mashdar* dari *aqala ya'qilu aqlan*. Banyak peneliti yang menjadikannya satu cabang pengetahuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ia merupakan ilmu yang diamalkan dengan semestinya. Jadi, tidak dikatakan orang yang berakal jika ia mengetahui kebaikan tetapi ia tidak menghampirinya, dan mengetahui keburukan namun tidak meninggalkannya. Oleh karena itu, berkatalah para penghuni neraka, "*Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.*" (Qs. Al Mulk [67]: 10)

Terkait orang-orang munafik, "*Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah-belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 14)

Barangsiapa mengerjakan amalan dan ia mengetahui bahwa amalan itu membahayakannya, maka tipe orang seperti inilah yang tidak memiliki akal. Sementara itu, takut kepada Allah SWT membuatnya tahu tentang-Nya, dan pengetahuan tentang-Nya membuatnya takut kepada-Nya, dan takut kepada-Nya membuatnya taat kepada Allah SWT. Jadi, orang yang takut kepada Allah SWT akan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ini yang ingin kita ketengahkan penjelasannya pertama kali. Dalil yang menerangkan hal tersebut adalah, "*Oleh sebab itu berikanlah*

peringatan karena peringatan itu bermanfaat, orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka)." (Qs. Al A'laa [87]: 9-12)

Dia menyebutkan bahwa barangsiapa takut kepada-Nya, akan mendapat pelajaran, dan orang yang mendapat pelajaran akan membuatnya beribadah kepada Allah SWT, *"Dialah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)Nya dan menurunkan untukmu rezeki dari langit. Dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah)."* (Qs. Ghaafir [40]: 13)

"Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)." (Qs. Qaaf [50]: 8)

Terkait firman-Nya *"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran,"* para ulama menjelaskan, "Orang-orang yang takut kepada Allah akan mendapat pelajaran dari Al Qur'an."

Terkait firman-Nya, *"Dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah),"* para ulama menjelaskan, "Orang yang kembali kepada ketaatan akan mendapat pelajaran, karena mempelajari sesuatu dengan sempurna akan mengantarkannya kepada sebuah pengaruh dari apa yang dipelajarinya. Jadi, orang yang mendapat pelajaran akan selalu ingin menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya."

Hal itu dijelaskan dalam firman Allah SWT, *"Sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman."* (Qs. Al Baqarah [2]: 6)

"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun Dia tidak melihatnya." (Qs. Yaasiin [36]: 11)

Allah SWT menafikan peringatan kepada selain mereka, *"Sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman."* (Qs. Al Baqarah [2]: 6)

Di satu sisi Dia menetapkan peringatan, sementara di sisi lain Dia menafikan peringatan. Peringatan adalah suatu pemberitahuan dengan sesuatu yang membuat orang takut, maka peringatan ibarat pemberitahuan dan ancaman, sehingga barangsiapa mendapat pelajaran dari peringatan tersebut, maka pengajarannya telah sempurna.

Ulama lain berpendapat, "Engkau telah mengajarnya tetapi mereka tidak mempelajarnya. Engkau juga telah menakut-nakutinya, dan ia pun takut. Jadi, telah sempurnalah ketakutannya. Barangsiapa ditakut-takuti sedangkan ia tidak takut, maka belum sempurnalah ketakutannya, sebagaimana orang yang telah diberikan petunjuk-Nya kemudian ia mendapatkan hidayah, maka telah sempurna hidayahnya, *'Petunjuk bagi mereka yang bertakwa'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 2)

Barangsiapa diberikan petunjuk, sementara ia tidak mengikutinya, *"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk."* (Qs. Fushshilat [41]: 17) maka belum sempurnalah hidayahnya, seperti jika engkau berkata, "Aku memotong ini, dan ia pun terpotong. Engkau memotongnya, tetapi ia tidak terpotong."

Efek Kerusakan Fitrah

Orang yang terpengaruh dengan sempurna pasti mengantarkan kepada yang dipengaruhinya. Kapan pun pengaruh itu belum berhasil, maka pengaruhnya belum sempurna. Pengetahuan akan sesuatu yang dicintai, akan mengantarkan kepadanya, dan pengetahuan kepada sesuatu yang tidak diuskai akan membuatnya meninggalkannya, maka ilmu ini dinamakan *Ad-Da'I* (penyeryu)

Dikatakan, "Sebab suatu takdir mengantarkannya kepada adanya yang ditakdirkan. Ia adalah ilmu yang mengharuskan kehendak yang telah diketahuinya. Ini semua dapat berhasil dengan keselamatan fitrah. Sedangkan bersama dengan rusaknya, seseorang terkadang merasakan suatu kelezatan, tetapi ia bukan merasakan kelezatan itu, melainkan kesakitan. Begitu pula jika ia merasakan kelezatan dengan rusaknya sebuah fitrah, kerusakan mengandung kekuatan ilmiah dan alamiah seluruhnya, seperti orang yang lidahnya sudah rusak dan hanya merasakan kepahitan, sekalipun diberikan madu, tetap yang dirasakannya hanyalah pahit, karena indra perasanya sudah rusak."

Barangsiapa batinnya telah rusak, maka Allah SWT berfirman, *"Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat."* (Qs. Al An'aam [6]: 109-110)

"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka." (Qs. Ash-Shaff [61]:5)

"Dan mengatakan, 'Hati Kami tertutup'. Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci-mati hati mereka karena kekafirannya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 155)

"Dan mereka berkata, 'Hati Kami tertutup'. tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka." (Qs. Al Baqarah [2]: 88)

Kata *al ghulf* di sini bentuk jamaknya adalah *ughluf*, yang artinya mempunyai lapisan. Seakan-akan mereka menjadikan penghalang tersebut sebagai selemba kain yang menutup hati, dan di atas hati tersebut ada penutup. Allah berfirman, *"Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka,"* dan *"Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci-mati hati mereka karena*

kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka."

Sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu orang-orang berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi), 'Apakah yang dikatakannya tadi?' Mereka itulah orang-orang yang dikunci-mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka'."* (Qs. Muhammad [47]: 16)

"Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu." (Qs. Huud [11]: 91)

"Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar." (Qs. Al Anfaal [8]: 23)

Maksudnya, Allah menjadikan mereka paham atas apa yang telah mereka dengar, lalu dikatakan, *"Walaupun Allah SWT dengan hal ini telah memberikan pemahaman kepada mereka, "Niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)."* (Qs. Al Anfaal [8]: 23)

Fitrah kemanusiaan mereka telah rusak, maka mereka tidak akan paham. Andai pun mereka paham, mereka tidak akan berbuat, karena telah hilang kekuatan ilmiah dan amaliah dari mereka, *"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)."* (Qs. Al Furqaan [25]: 44)

"Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi Neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai

telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (Qs. Al A'raaf [7]: 179)

"Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti." (Qs. Al Baqarah [2]: 171)

Allah SWT berfirman terkait orang-orang munafik, *"Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)."* (Qs. Al Baqarah [2]: 18)

Sebagian berkata, "Jika mereka (orang-orang kafir) tidak memanfaatkan pendengaran, penglihatan, dan lisan, maka mereka dijadikan tuli, bisu, dan buta. Atau ketika mereka berpaling dari mendengar, melihat, serta berbicara, maka mereka seakan-akan seperti orang yang tuli, buta, dan bisu."

Sejatinya makna ayat tersebut bukanlah demikian, tetapi hati merekalah yang buta, tuli, dan bisu, sebagaimana firman Allah SWT, *"Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada."* (Qs. Al Hajj [22]: 46)

Hati adalah raja, sementara anggota tubuh yang lain ibarat bala tentaranya, sehingga jika hati itu baik maka baiklah seluruh anggota tubuhnya, sedangkan jika hati itu rusak maka rusaklah seluruh tubuhnya. Artinya, ia tidak memahami makna suara tersebut. Walaupun ia memahaminya, ia tidak mampu memahami sebagiannya, karena pemahaman yang sempurna akan mengantarkannya kepada pengaruh di hati sebagai kecintaan terhadap apa-apa yang disukai dan membenci apa-apa yang dibenci. Ketika hal ini belum tercapai, tidak ada visualisasi yang sempurna, maka penafianlah yang akan terjadi, karena apa-apa yang belum sempurna akan dinafikan, sebagaimana

sabda Nabi SAW kepada orang yang buruk shalatnya, *"Shalatlah, sesungguhnya engkau belum melaksanakan shalat!"*⁴⁶

Jadi, keimanan tidak akan ada karena telah dinafikan oleh pemahaman yang tidak sempurna.

Allah SWT telah menyifati orang-orang mukmin dengan bergetarnya hati mereka bila mengingat-Nya dan bertambahnya keimanan mereka jika mereka mendengar ayat-ayat Allah SWT.

Adh-Dhahhak berpendapat, "Keyakinan mereka bertambah."

Ar-Rabi bin Anas berkata, "Rasa takut mereka bertambah."

Ibnu Abbas berpendapat, "Rasa percaya yang bertambah."

Allah berfirman, *"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik."* (Qs. Al Hadiid [57]: 16)

Makna Khusyu

Khusyu memiliki dua arti:

Pertama: Tawadhu dan tunduk.

Kedua: Diam dan tenang. Hal itu didapatkan pada kelembutan hati yang menafikan kekerasan. Kekhusyukan hati mengandung peribadahnya kepada Allah SWT dan ketenangannya. Dengan demikian, khusyu dalam shalat juga mencakup hal ini, dan mencakup tawadhu serta tenang.

⁴⁶. *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Ibnu Abbas meriwayatkan terkait firman Allah SWT, "(Yaitu) orang-orang yang khusyu dalam sembahyangnya." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 2) Maksudnya adalah orang-orang yang merendahkan hatinya.

Diriwayatkan dari Al Hasan dan Qatadah dari Muqatil, bahwa maksudnya adalah orang-orang yang *tawadhu*."

Ali berkata: bahwa khusyu terletak di hati. Engkau berlemah lembut kepada orang muslim yang lain, dan tidak berpaling ke kanan atau ke kiri.

Mujahid berkata, "Artinya, menjaga pandangan dan rendah hati. Salah seorang ulama ketika akan shalat takut kepada Allah, dan ia yakin bahwa Allah SWT memerhatikannya, atau ia takut untuk membicarakan urusan-urusan dunia."

Diriwayatkan dari Amru bin Dinar, ia berkata, "Bukanlah khusyu itu ketika ruku dan sujud, tetapi khusyu adalah ketenangan dan senang memperbaiki gerakan di dalam shalat."

Diriwayatkan dari Ibnu Sirin dan selainnya, mereka berkata, "Dahulu Nabi SAW dan para sahabatnya ketika shalat menatap ke langit, kemudian melihat ke kanan dan ke kiri, hingga turunlah ayat, '*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu dalam sembahyangnya*'.⁴⁷ (Qs. Al Mukminuun [23]: 1-2)

Tiada seorang pun setelah ayat tersebut turun kecuali melihat ke tanah.

Diriwayatkan dari Atha, ia berkata, "Maksudnya adalah agar tidak ada perbuatan sia-sia yang engkau lakukan selama shalat."

⁴⁷ Ibnu Jarir (18/3) dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/3).

Nabi SAW pernah melihat seseorang bermain-mainkan jenggotnya saat sedang shalat, maka beliau bersabda, *"Jika hati orang tersebut khusyu maka anggota badannya pasti khusyu."*⁴⁸

Lafazh khusyu ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam bab selanjutnya.

Khusyunya jasad mengikuti khusyunya hati, maka orang yang *riya* pasti selalu ingin terlihat khusyu padahal hatinya tidak khusyu, sebagaimana diriwayatkan,

تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ خُشُوعِ النَّفَاقِ

*"Berlindunglah kalian dari khusyunya nifak!"*⁴⁹

Maksudnya, jasadnya terlihat khusyu, padahal hatinya kosong dan lalai.

Allah SWT mendapatkan kaum muslim tidak bersegera khusyu, maka Dia turunkan ayat, *"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik."* (Qs. Al Hadiid [57]: 16)

⁴⁸ Al Hakim At-Tirmidzi dalam *Nawadir Al Ushul* (1/692-693) dari hadits Abu Hurairah, dengan sanad yang *dha'if*, bahwa ia dari perkataan Sa'id bin Al Musayyib.

Al Hafizh Al Iraqi berkata dalam *Takhrij Al Ihya'* (1/179), "Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannif*. Dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak diketahui namanya."

⁴⁹ HR. Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (6967), dalam *Kanz Al Ummal* (20089).

Al Iraqi berkata ketika men-*takhrij* hadits-hadits *Ihya Ulumuddin*(3/348), "Di-*takhrij* oleh Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* dari hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq. Di dalamnya terdapat Al Harits bin Ubaid Al Ayyadi, sedangkan Ibnu Ma'in dan Ahmad mendha'ifkannya."

Allah SWT menyerukan mereka untuk khusyu hatinya, berdzikir dengan apa yang telah diturunkan dalam Kitab-Nya, dan melarang mereka menjadi seperti orang yang panjang angan-angan dan keras hatinya. Orang-orang yang khusyu adalah orang yang jika nama Allah SWT disebutkan maka bergetarlah hatinya, dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya maka bertambahlah keimanannya.

Allah SWT berfirman, "*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 23)

Orang-orang yang takut kepada Allah SWT adalah orang yang ketika mengingat-Nya maka bergetarlah hatinya.

Apabila dikatakan, "Khusyu hati dalam mengingat Allah SWT dan apa yang telah diturunkan-Nya dengan haq adalah wajib," maka kita katakan, "Ya benar, tetapi manusia terbagi menjadi dua bagian, yaitu *muqtashid* dan *sabiq*. *Sabiq* adalah orang-orang yang mengkhususkan dirinya dalam mengerjakan amalan-amalan sunah, sementara *muqtashid* adalah orang mukmin yang berhak atas surga. Barangsiapa bukan termasuk *sabiq* dan *muqtashid*, maka ia telah berbuat zhalim kepada dirinya."

Dalam sebuah hadits *shahih* disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَقَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَنَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَدُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ.

*"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyu, nafsu yang tidak terpuaskan, dan doa yang tidak didengar."*⁵⁰

Allah Mencela Hati yang Keras

Allah SWT mencela hati yang keras, yang menafikan kekhusyuan, *"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi."* (Qs. Al Baqarah [2]: 74) 081

Az-Zajjaj berkata, *"Qasat* secara bahasa artinya kering dan keras, maka kerasnya hati adalah hilangnya kelembutan dan kasih sayang, serta kekhusyuan."

Ibnu Qutaibah berkata, "Artinya adalah kering."

Kekuatan hati yang mulia akan mengubah kekerasannya yang tercela. Hati yang mulia seharusnya tegas tapi tidak kejam, lembut tetapi tidak lemah.

Dalam sebuah atsar disebutkan, "Hati adalah tempatnya Allah di bumi, maka cintailah, tinggikanlah, dan murnikanlah. Hati seperti tangan yang kuat juga lembut, berbeda dengan tumit, meskipun ia kering tetapi tiada kelembutan padanya, dan padanya pula terdapat kekuatan. Allah SWT menyatakan bahwa hati akan bergetar bila disebut nama-Nya dan iman akan bertambah apabila dibacakan ayat-ayat-Nya dengan ilmu serta amal."

Kemudian haruslah bertawakal kepada Allah SWT apa-apa yang berada di luar kemampuannya, dan taat kepada apa-apa yang ia mampu, seperti shalat, zakat, dan rukun Islam yang lima, sebagaimana

⁵⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir (73/2722) dari Zaid bin Arqam, At-Tirmidzi dalam *Ad-Da'awat* (3482), ia berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib* dari segi ini." dari Abdullah bin Amru. Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (250) dari Abu Hurairah, dan Ahmad (2/167) dari Abdullah bin Amru.

diperintahkan. Dengan demikian ia pasti dapat melaksanakan segala kewajiban.

Kapan Shalat dapat Mencegah Perbuatan Keji dan Mungkar?

Shalat, jika dilaksanakan dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, bahwa dalam shalat terdapat pencegah kemaksiatan kepada Allah SWT.

Barangsiapa shalatnya tidak dapat mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, maka shalatnya tidak akan bertambah kepadanya melainkan bertambah jauh. Maksud bertambah jauh di sini adalah jika perbuatan wajib yang ia tinggalkan lebih banyak daripada yang ia kerjakan, maka perbuatan wajib yang ia tinggalkan akan menambah kejauhannya dari Allah SWT, daripada mendekatkannya kepada Allah SWT. Hal ini selaras dengan hadits yang diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda,

تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، يَرْقُبُ
الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ، قَامَ فَتَقَرَّ أَرْبَعًا، لَا يَذْكُرُ
اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا.

*"Itu adalah shalatnya orang munafik. Itu adalah shalatnya orang munafik. Itu adalah shalatnya orang munafik. Ia menunggu matahari hingga akan tenggelam, sampai matahari tersebut berada di antara dua tanduk syetan, lalu ia berdiri dan mematok empat kali (karena cepatnya shalat, hingga gerakannya seperti burung yang mematok-matok -penjara-). Ia tidak mengingat Allah SWT melainkan sedikit."*⁵¹

⁵¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid (622/195), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (160), ia berkata, "Hadits ini *hasan shahih*." An-Nasa'i dalam *Al Mawaqit* (511) dari Anas.

Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 142)

Dalam *As-Sunan* disebutkan riwayat dari Ammar, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَنْصَرِفُ مِنْ صَلَاتِهِ، وَلَمْ يُكْتَبْ لَهُ مِنْهَا إِلَّا نِصْفُهَا، إِلَّا تَلْتَهَا. حَتَّى قَالَ إِلَّا عَشْرَهَا

"Sesungguhnya hamba selesai dari shalatnya, dan tidaklah tercatat dari amalan shalatnya melainkan hanya setengahnya, sepertiganya."

Hingga beliau berkata, "*Melainkan sepersepuluhnya.*"⁵²

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Engkau tidak mendapatkan apa pun dari shalatmu melainkan apa-apa yang kau sadari darinya."

Dengan demikian, bukan berarti harus mengulang setiap shalat yang kita kerjakan menurut sebagian besar ulama, tetapi dianjurkan untuk mengerjakan amalan sunah yang bisa membantu kekurangan amalan fardhunya, sebagaimana kita ketahui barangsiapa menjaga shalatnya dengan kekhusyuan dalam batinnya dan perbuatan zhahirnya, maka ia akan takut kepada Allah SWT atas apa yang telah diperintahkan kepadanya, dan ia akan selalu mengerjakan perbuatan-perbuatan wajib dan tidak mengerjakan dosa besar. Barangsiapa mengerjakan dosa besar, seperti zina, mencuri, dan meminum khamer,

⁵² HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (796) dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang *al kubra fi ash-shalat* (2/612).

niscaya telah hilanglah rasa takut, kekhusyuan, serta cahaya dari hatinya, dan yang tersisa hanyalah akar keimanan dalam hatinya.

Ini merupakan keimanan yang terlepas darinya ketika ia melakukan dosa besar, sebagaimana sabda Nabi SAW,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَنْتَهَبُ نَهْبَةً يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

*"Seorang mukmin bukanlah seorang mukmin ketika ia berzina, ketika meminum khamer, ketika mencuri, dan ketika mengambil harta secara paksa di depan orang banyak."*⁵³

Sifat Orang-Orang yang Bertakwa

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa adalah yang disifatkan Allah SWT dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syetan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 201)

Apabila syetan menimpakan rasa was-was dalam hati mereka, maka mereka akan mengingat Allah SWT dan melihat kesalahan-kesalahan mereka.

Sa'id bin Jubair berkata, "Maksudnya adalah seseorang yang sedang marah, kemudian ingat kepada Allah SWT, lantas ia menahan amarahnya."

Laits berkata dari Mujahid, "Maksudnya adalah, seseorang ingin berbuat dosa, kemudian mengingat Allah SWT, lalu ia meninggalkan perbuatan dosa tersebut."

⁵³ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Syahwat dan marah adalah pangkal keburukan, namun jika ia sadar maka ia akan kembali kepada perbuatan baik. Allah SWT berfirman, *"Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syetan-syetan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)." (Qs. Al A'raaf [7]: 202)* Maksudnya, teman-teman syetan membantu mereka dalam menyesatkan, dan mereka tidak henti-hentinya menyesatkan.

Ibnu Abbas berkata, "Bukanlah manusia yang menghentikan keburukan-keburukan, juga bukan syetan yang membelenggu mereka. Jika seorang hamba tidak melihat (kebenaran), maka hatinya tetap berada dalam kesesatan, dan syetan menjerumuskannya dalam kesesatannya, walaupun keyakinan dalam hati tidak pernah berbohong. Ia adalah cahaya, penglihatan, dan rasa takut, yang terpancar dari hatinya."

Ibarat seseorang yang memejamkan matanya, ia tidak dapat melihat meskipun ia tidak buta. Begitu pula hati yang tertutup dengan noda dosa, tidak akan melihat kebenaran meskipun ia tidak buta seperti butanya hati orang kafir.

Dalam atsar disebutkan: Ahmad bin Hanbal berkata —dalam bab: Keimanan—: Yahya menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Al Hasan, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Keimanan terlepas darinya, jika ia bertobat maka keimanannya dikembalikan kepadanya."*⁵⁴

Dia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Auf, ia berkata, Al Hasan berkata, "Imannya akan menjauhinya selama ia masih melakukan perbuatan dosa. Namun jika ia kembali dari berbuat dosa, maka imannya akan kembali kepadanya."

Ahmad berkata: Muawiyah menceritakan kepada kami dari Abu Ishak, dari Al Auza'i, ia berkata, "Aku berkata kepada Az-Zuhri ketika menyebutkan hadits ini, *"Tidaklah seorang mukmin beriman ketika ia*

⁵⁴ HR. Ahmad (2/386).

berzina', jika seorang mukmin yang bezina tidak menjadi mukmin, maka ia sedang jadi apa (ketika itu?)' Ia pun mengingkarinya, dan ia membenci pertanyaanku kepadanya."

Ahmad berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibrahim bin Muhajir, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata kepada anak-anaknya, "Siapa di antara kalian yang ingin nikah, maka kami akan menikahnya. Tidaklah berzina salah seorang di antara kalian melainkan akan Allah SWT cabut cahaya keimanan dari hatinya. Jika Allah SWT menghendaki untuk mengembalikannya maka Dia akan mengembalikannya, namun jika Dia berkehendak untuk tidak mengembalikannya maka Dia tidak akan mengembalikannya."

Abu Daud As-Sijistani berkata: Abdul Wahab bin Najdah menceritakan kepada kami, Baqiyyah bin Al Walid menceritakan kepada kami, Shafwan bin Amru menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Rabi'ah Al Hadhrami, ia mengabarkan dari Abu Hurairah bahwa ia pernah berkata, "Sesungguhnya keimanan itu layaknya pakaian di antara kalian, terkadang dikenakan dan terkadang dilepaskan."

Ia juga meriwayatkannya dengan sanad dari Umar, dari Al Hasan, dari Nabi SAW secara *mursal*.

Juga dalam hadits riwayat Abu Hurairah —*marfu'* kepada Nabi SAW—,

إِذَا زَنَى الزَّانِي خَرَجَ مِنْهُ الْإِيمَانُ فَكَانَ كَالظُّلَّةِ، فَإِذَا انْقَطَعَ رَجَعَ
إِلَيْهِ الْإِيمَانُ.

*"Jika seorang pezina berzina, maka keimanan akan keluar darinya bagaikan awan. Ketika ia berhenti dari perbuatannya, maka imannya kembali kepadanya."*⁵⁵

Hal tersebut akan dijelaskan dengan lebih gamblang dalam pembahasan berikutnya.

Bahasan: Hadits-Hadits tentang Tidak Sahnya Amalan

Banyak hadits yang menjelaskan tentang tidak sahnya amalan seseorang, antara lain:

Sabda Nabi SAW:

لَا صَلَاةَ إِلَّا بِوُضُوءٍ، وَلَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يُذَكِّرْ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ

*"Tidak sah shalat kecuali dengan wudhu, dan tidak sah wudhu bagi yang tidak menyebut nama Allah SWT di dalamnya."*⁵⁶

Pertama, ia seperti konteks hadits *"tidak ada shalat kecuali bagi yang bersuci"*.⁵⁷ Hal ini merupakan sesuatu yang disepakati oleh kaum muslim. Bersuci adalah sesuatu yang wajib dalam shalat, maka tidak ada shalat, karena kewajibannya belum terpenuhi (bersuci). Juga mengenai penyebutan nama Allah SWT dalam wudhu. Adapun tentang kewajibannya, masih diperselisihkan, sebagian besar ulama seperti Malik, Abu Hanifah, dan Asy-Syafi'i tidak mewajibkannya. Riwayat ini merupakan salah satu dari dua riwayat Ahmad yang dipilih oleh Al Kharqi, Abu Muhammad, dan selain mereka berdua

⁵⁵ Abu Daud dalam *As-Sunnah* (4690) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keimanan (2625) dari jalur lain.

⁵⁶ HR. Abu Daud dalam *Ath-Thaharah* (101), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang *ath-thaharah* (398-400), dan Ahmad (2/418) dari Abu Hurairah.

⁵⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang *ath-thaharah* (224), Abu Daud dalam *Ath-Thaharah* (59), An-Nasa'i dalam *Ath-Thaharah* (139), Ibnu Majah dalam *Ath-Thaharah* (272), dan Ahmad (2/20). Hadits diriwayatkan dari Ibnu Umar menurut versi Muslim, Ibnu Majah, dan Ahmad. Sedangkan menurut versi yang lain dari Abu Al Mulaib, dari ayahnya.

Sementara itu, pendapat yang lain mengatakan wajib, yang merupakan perkataan sekelompok ulama. Ini riwayat lain yang diriwayatkan pula oleh Ahmad, yang dipilih oleh Abu Bakar Abdul Aziz, Al Qadhi Abu Ya'la, dan para sahabatnya.

Demikian pula sabda beliau,

لَا صَلَاةَ لِجَارِ الْمَسْجِدِ إِلَّا فِي الْمَسْجِدِ

"Tidak sah shalat tetangga masjid, melainkan di masjid." (HR. Ad-Daraquthni).⁵⁸

Ada yang menganggapnya *dha'if* secara *marfu'*, dan berkata, "Itu perkataan Ali RA."

Ada yang mengatakan bahwa hadits tersebut tidak *dha'if*, seperti Abdul Haq.

Sebagaimana sabdanya pula,

لَا صِيَامَ لِمَنْ لَمْ يُيَيْتِ الصِّيَامَ مِنَ اللَّيْلِ

"Tidak ada puasa bagi siapa yang tidak berniat puasa dari malam."⁵⁹

Hadits tersebut tidak dapat dikatakan *marfu'*, tetapi hanya bisa dikatakan *mauquf* hingga Ibnu Umar atau Hafshah, karena tidak ada seorang pun yang benar-benar memastikan lafazh ucapan Nabi SAW. Tidak diperbolehkan seorang pun mengusung firman Allah SWT dan sabda Nabi-Nya demi kepentingan madzhabnya, karena belum benar-benar jelas dari Kalamullah dan sabda Nabi-Nya yang menerangkan maksud Allah dan Rasul-Nya. Kalau tidak demikian, maka perkataan para ulamalah yang dijadikan pedoman oleh firman Allah SWT dan

⁵⁸ HR. Ad-Daraquthni (1/420).

⁵⁹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang puasa (2454), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang puasa (730), ia berkata, "Kami tidak mengetahui hadits tersebut *marfu'* kecuali melalui jalur ini." An-Nasa'i dalam pembahasan tentang puasa (2331), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang puasa (1700).

sabda Nabi-Nya, padahal seharusnya firman Allah SWT dan sabda Nabi-Nya yang dijadikan pedoman perkataan para ulama.

Pendapat Ulama Harus Mengikuti Al Qur'an dan Hadits

Jika dalam mewajibkan sesuatu terdapat perselisihan antara ulama, dan lafazh *syari'* (pemberi syariat) telah melenceng dari makna sebenarnya, sementara kaidah asasi dari firman Allah SWT dan sabda Nabi-Nya tidak boleh ditentang oleh perkataan yang masih mengandung perselisihan di antara ulama.

Pernah ada suatu pendapat yang tidak ada lagi pendapat selainnya, dan umat mengira itu hasil *ijma'*, sebagaimana orang mengira bahwa jika seseorang meninggalkan shalat berjamaah dan shalat secara *munfarid*, maka tanggungannya telah terlepas secara *ijma'*, bukan seperti itu.

Tetapi para ulama memiliki dua pendapat yang masyhur tentang masalah ini.

Dalam madzhab Ahmad terdapat dua pendapat pula. Sekelompok orang dari sahabat-sahabat lamanya, Al Qadhi Abu Ya'la, menceritakan dari mereka dalam *Syarh Al Muhadzdzab*, dan dari ulama-ulama setelah mereka seperti Ibnu Uqail, mereka berkata, "Barangsiapa mengerjakan shalat secara *munfarid* tanpa ada *udzur*, maka hal tersebut diperbolehkan baginya, seperti orang yang shalat Zhuhur pada hari Jum'at. Jika memungkinkan baginya berjamaah setelah itu, maka hendaknya ia melakukannya. Namun jika tidak maka ia kembali dengan dosanya, sebagaimana orang yang meninggalkan shalat Jum'at kembali dengan dosanya, dan dianjurkan baginya untuk bertobat." Ini merupakan perkataan lebih dari seorang ulama. Kebanyakan atsar yang diriwayatkan dari salaf para sahabat dan tabi'in menerangkan tentang permasalahan ini.

Mereka berhujjah dengan hadits Nabi SAW,

مَنْ سَمِعَ النَّدَاءَ ثُمَّ لَمْ يَجِبْ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ فَلَا صَلَاةَ لَهُ.

"Barangsiapa mendengar adzan kemudian ia tidak menjawabnya, maka tidak ada shalat baginya."⁶⁰

Mereka menjawab dari hadits pengutamaan, bahwa dalam keadaan *udzur*, seseorang diperbolehkan shalat secara *munfarid*, sebagaimana sabda beliau,

صَلَاةُ الرَّجُلِ قَاعِدًا عَلَى النِّصْفِ مِنْ صَلَاةِ الْقَائِمِ، وَصَلَاةُ الْمُضْطَجِعِ عَلَى النِّصْفِ مِنْ صَلَاةِ الْقَاعِدِ.

"Shalatnya seseorang dengan duduk adalah setengah shalatnya orang berdiri, dan shalatnya orang yang berbaring adalah setengahnya orang yang shalat duduk."⁶¹

Maksudnya adalah bagi orang yang memiliki *udzur*; ia pergi keluar, lalu ia ditimpa demam, maka mereka shalat dengan duduk. Demikianlah perkataannya.⁶²

Tiada seorang pun dari ulama salaf yang membolehkan shalat sunah dengan berbaring tanpa *udzur*, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang pernah melakukannya.

Mengenai pembolehananya, ada satu pendapat dari madzhab Asy-Syafi'i dan Ahmad, bahwa seandainya diperbolehkan bagi setiap muslim melakukannya, padahal ia sehat, sebagaimana diperbolehkannya shalat dengan duduk dalam perjalanan, maka Rasulullah SAW pasti telah menjelaskannya kepada umatnya, para

⁶⁰ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (551) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang masjid (793) dari Ibnu Abbas.

⁶¹ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (371), ia berkata, "Hadits ini *hasan shahih*, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang *qiyamullail* (1660), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat (1231) dari Imran bin Hushain.

⁶² *Al Muwatha* dalam pembahasan tentang shalat berjamaah, (1/136-137/20). Ibnu Abdil Barr berkata, "Hadits ini *munqathi*, karena Az-Zuhri belum pernah bertemu dengan Ibnu Amru."

sahabat pasti mengetahuinya, dan para dai pun menyerukannya, lantas mereka pun mengerjakannya. Tetapi pada kenyataannya, tidak satu pun dari mereka yang mengerjakannya. Hal itu menandakan bahwa amalan tersebut bukanlah amalan yang *masyru'* bagi mereka. Hal ini akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

Tujuannya di sini adalah, hendaknya seorang muslim menetapkan apa yang telah menjadi Kalamullah dan sabda Rasul-Nya, karena tidak seorang pun menangkap perkataan orang lain melainkan ia ingin memahami keinginan orang tersebut. Kebanyakan manusia menafsirkan nash-nash yang bertentangan dengan maksud sebenarnya, menempuh jalan orang yang menafsirkannya seakan-akan ia mengerti penuh kandungan lafazh tersebut, dan ini merupakan sebuah kekeliruan.

Seluruh firman Allah SWT dan sabda Rasul-Nya wajib diimani. Kita tidak diperbolehkan mengimani sebagian Kitab dan memungkiri sebagian lain. Tidaklah dibenarkan memperhatikan sebuah nash dan mengacuhkan nash lainnya, jika sebuah nash diyakini dan disepakati mengikuti kehendak Rasul.

Sementara itu, takwil dalam Kalamullah dan sabda Rasul-Nya, memiliki makna ketiga selain makna istilah para mufassir, ahli fikih, dan ahli ushul, sebagaimana akan dijelaskan kemudian.

Maksudnya di sini adalah, setiap yang dinafikan Allah SWT dan Rasul-Nya dari yang disebut perkara-perkara wajib, seperti iman, Islam, *ad-diin*, shalat, puasa, thaharah, dan haji, maka bagi orang yang meninggalkannya adalah sebagaimana firman Allah SWT, "*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 65)

Allah SWT menafikan keimanan yang ada pada mereka hingga mereka mencapai tujuan ini, menandakan bahwa tujuan ini merupakan sebuah kewajiban bagi manusia. Barangsiapa meninggalkannya maka ia adalah orang-orang yang akan diadzab Allah SWT. Mereka tidak beriman dengan keimanan wajib, yang bagi siapa yang memilikinya maka ia akan masuk surga tanpa adzab. Allah SWT berjanji demikian bagi siapa yang mengerjakan perintah-Nya dan mengerjakan kewajibannya yang satu, namun meninggalkan kewajiban yang lain, maka ia akan diadzab Allah SWT.

Wajibnya Berhukum kepada Rasulullah

Umat muslim wajib menjadikan panduan Rasul sebagai hakim atas setiap perselisihan di antara manusia, baik dalam urusan dunia maupun akhirat, baik dalam masalah ushul (pokok) maupun furu' (cabang)nya. Janganlah merasa keberatan dengan keputusan dari Nabi SAW dan terimalah sepenuh hati.

Allah SWT berfirman, *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul', niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 60-61)

Maksud *"kepada hukum yang Allah telah turunkan"* yaitu, Allah SWT telah menurunkan Kitab dan Sunnah, *"Dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah (Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah*

kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Baqarah [2]: 231)

"Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu." (Qs. An-Nisaa' [4]: 113)

Seruan kepada apa yang diturunkan Allah SWT berkaitan dengan seruan kepada apa yang disabdakan Rasul, dan seruan kepada apa yang disabdakan Rasul berkaitan dengan seruan kepada apa yang diturunkan Allah SWT. Hal ini seperti taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, keduanya berkaitan. Barangsiapa taat kepada Rasul, berarti telah taat kepada Allah SWT, dan barangsiapa taat kepada Allah SWT, berarti telah taat kepada Rasul.

Allah berfirman, *"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin." (Qs. An-Nisaa' [4]: 115)*

Keduanya berkaitan, barangsiapa menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, maka ia telah mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin. Barangsiapa mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, maka ia telah menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, walaupun ia mengira telah mengikuti jalan orang mukmin.

Ijma' sebagai Hujjah

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ijma' orang mukmin adalah sebuah hujjah, dan barangsiapa menentang mereka berarti telah menentang Rasul. Setiap yang dijadikan ijma' harus ada nash dari Rasul, dan setiap permasalahan yang diselesaikan dengan ijma' dan menghindari perselisihan kaum muslim, merupakan hidayah dari Allah SWT.

Para pengingkar ijma' tidak mengakui adanya ijma', sebagaimana ia mengingkari para penentang nash yang jelas.

Para penentang ijma' terkadang tidak mengingkari ijma', tetapi mereka mengira bahwa ijma' adalah kekeliruan. Inilah duduk persoalan antara yang memungkiri adanya ijma' dengan yang menetapkan adanya ijma'.

Apakah ijma' merupakan dalil yang *qath'i*? Atau merupakan dalil yang *zhanni*?

Segolongan manusia menetapkan bahwa ijma' itu *qath'i*.

Ada pula yang mengatakan bahwa ijma' itu *zhanni*.

Pendapat yang benar adalah, diteliti lebih mendalam atas apa yang ditetapkan dengan ijma', dan meyakini bahwa tidak ada pertentangan di antara kaum mukmin, serta wajib mengetahui bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang haq. Dalam hal ini kita harus kembali kepada petunjuk rasul. Akan kita jelaskan lebih luas pada pembahasan berikutnya.

Jika seseorang menyifati amalan wajib dengan sesuatu yang berkaitan, maka hal itu menunjukkan bahwa setiap sifat dari sifat-sifat tersebut ketika Nampak, maka wajib bagi dia untuk mengikutinya. Hal ini seperti shirathal mustaqim yang Allah SWT perintahkan kepada kita untuk meminta petunjuk-Nya.

Seseorang yang telah menyifati dirinya sebagai seorang muslim, akan mengikuti Al Qur'an dan taat kepada Allah SWT serta Rasul-Nya, dan mengaku bahwa ia berada dalam rel ibadah.

Firman Allah SWT, "*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 103)

Dikatakan, "Tali Allah SWT adalah agama Islam."

Namun ada yang berkata, "Tali Allah SWT adalah Al Qur'an."

Ada pula yang mengartikan, "Tali Allah SWT adalah janji-Nya."

Ada yang berkata, "Tali Allah SWT adalah menafsirkan ketaatan-Nya dan perintah-Nya."

Ada yang berkata, "Tali Allah SWT adalah jamaah kaum muslim."

Semua penafsiran tersebut benar.

Jika kita mengatakan: Kitab, Sunnah, ada ijma' pada dasarnya adalah satu, karena semua yang ada di dalam Kitab, telah Rasul sepakati. Tidak ada seorang mukmin pun melainkan wajib mengikuti Kitab dan Sunnah Rasulullah SAW. Al Qur'an pun memerintahkan kita untuk patuh kepada beliau, dan kaum muslim menyepakati hal itu. Demikian pula kesepakatan kaum muslim (ijma'), ia adalah haq dan sesuai dengan Al Qur'an serta Sunnah.

Kaum muslim seluruhnya mempelajari agama dari Rasul mereka, dan Rasul menerima wahyu berupa Al Qur'an. Wahyu lainnya berupa Hikmah. Beliau bersabda,

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

*"Ketahuilah, sesungguhnya aku telah diberikan Kitab (Al Qur'an) dan yang serupa dengannya bersamanya (Sunnah)."*⁶³

Hassan bin Athiyah berkata, "Jibril AS turun kepada Nabi SAW dengan membawa Sunnah, kemudian ia mengajarkannya, sebagaimana ia mengajarkan Al Qur'an kepadanya. Tidak semua yang dibawa Sunnah merupakan penjelasan apa yang terdapat dalam Al Qur'an. Berbeda dengan yang dikatakan ahli ijma', bahwa Sunnah harus dikuatkan oleh Al Qur'an. Rasulullah adalah perantara antara umat dengan Allah dalam memahami perintah dan larangan-Nya, halal haramnya, dan iman kepada-Nya."

Oleh karena itu, Nabi SAW bersabda,

⁶³ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (6404) dan Ahmad (4/131).

لَا يُبْغِضُ الْأَنْصَارَ رَجُلٌ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ.

*"Tidak akan membenci kaum Anshar seseorang yang beriman kepada Allah SWT dan Hari Akhir."*⁶⁴

آيَةُ الْإِيمَانِ حُبُّ الْأَنْصَارِ وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الْأَنْصَارِ.

*"Tanda-tanda keimanan adalah mencintai kaum Anshar, sedangkan tanda-tanda munafik adalah membenci kaum Anshar."*⁶⁵

Barangsiapa memahami apa yang telah diperjuangkan kaum Anshar dalam membela agama Allah SWT dan Rasul-Nya pada awal mulanya Islam, dan ia cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, maka ia akan mencintai mereka. Kecintaan mereka kepada kaum Anshar merupakan tanda keimanan mereka yang terdapat dalam hati mereka. Barangsiapa membenci mereka (kaum Anshar) maka di hatinya tidak terdapat keimanan yang diwajibkan Allah SWT kepadanya. Barangsiapa di hatinya tidak terdapat kebencian terhadap apa-apa yang dibenci Allah SWT dan Rasul-Nya dari kemungkaran yang telah diharamkan Allah SWT dan Rasul-Nya, kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan, maka tidak terdapat dalam hatinya keimanan yang telah diwajibkan Allah SWT kepadanya. Jika ia tidak membenci hal-hal haram, maka pada dasarnya tidak ada keimanan baginya. Akan kita jelaskan nanti. Barangsiapa tidak mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya, maka tidak ada pada dirinya keimanan yang telah diwajibkan Allah SWT kepadanya, karena jika Allah SWT telah menafikan keimanan dalam diri seseorang, maka tidak terdapat baginya melainkan kekurangan dari apa yang telah diwajibkan

⁶⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (76/130) dari Abu Hurairah, dan Ahmad (1/309) dari Ibnu Abbas.

⁶⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keimanan (17) dan Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (74/128) dari Anas bin Malik.

kepadanya. Mereka akan menjadi golongan yang mendapat adzab Allah SWT, bukan golongan yang mendapat janji kenikmatan yang telah Allah SWT janjikan di dunia.

Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السَّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا وَمَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

*"Barangsiapa menipu kami maka bukanlah termasuk golongan kami, dan barangsiapa menghunus senjata kepada kami maka bukanlah termasuk golongan kami."*⁶⁶

Semuanya masih dalam pembahasan ini, beliau tidak akan mengatakan hal ini selain kepada orang yang meninggalkan kewajibannya, atau melakukan perbuatan haram yang dilarang Allah SWT serta Rasul-Nya. Dengan demikian ia bukanlah golongan mukmin yang berhak atas janji Allah SWT dan orang yang selamat dari ancaman Allah SWT.

Allah SWT berfirman, *"Dan mereka berkata, 'Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan Kami menaati (keduanya)'. Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah*

⁶⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (101/164).

ucapan, *'Kami mendengar, dan kami patuh'. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (Qs. An-Nuur [24]: 47 – 51)

Hukum Keimanan ketika Diucapkan dalam Al Qur'an dan Sunnah

Inilah sejatinya istilah keimanan yang diterapkan dalam Kalamullah dan sabda Rasul-Nya, ia mengandung amalan-amalan wajib dan meninggalkan perbuatan haram. Barangsiapa dinafikan keimanan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, maka ia telah meninggalkan amalan wajib dan mengerjakan perbuatan haram. Orang tersebut bukanlah golongan yang mendapatkan janji kenikmatan dari Allah SWT, bahkan ia termasuk golongan yang mendapatkan ancaman dari Allah SWT.

Allah SWT berfirman, *"Tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 7).

Tiga Macam Kemaksiatan

Muhammad bin Nashr Al Marruzi berkata: Maksiat itu sebagiannya adalah kekafiran, dan sebagian yang lain bukanlah kafir, maka ada perbedaan antara keduanya. Maksiat terbagi atas tiga macam, yaitu kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Ketiga macam itu harus dibenci oleh kaum mukmin. Ketaatan seluruhnya masuk kepada keimanan, dan tidak ada selain itu. Allah tidak membedakannya serta berfirman, *"Dia menjadikan kamu cinta kepada keimanan, kewajiban, dan segala macam ketaatan,"* tetapi seluruhnya Allah SWT rangkum, *"Tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan."* Oleh karena itu, masuklah pada keimanan itu segenap ketaatan, karena Allah SWT telah jadikan atas orang mukmin cinta

kepada shalat, zakat, dan segenap ketaatan serta cinta dalam keadaan beragama.

Allah SWT telah menjadikan cinta dalam diri mereka, *"Dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hati mereka,"* karena Dia menjadikan keimanan sebagai sesuatu yang dicintai oleh mereka, dan menjadikan mereka membenci kemaksiatan, kekafiran, kefasikan, serta seluruh kemaksiatan, karena Allah SWT mengabarkan bahwa Dia menjadikan segala keburukan dibenci oleh mereka, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, *"Barangsiapa perbuatan baiknya menyenangkan hatinya, dan membenci perbuatan buruknya, maka ia termasuk orang mukmin."*⁶⁷

Allah menjadikan kaum mukmin cinta kepada kebaikan dan benci kepada keburukan.

Menurutku (Ibnu Taimiyah): Pembencian seluruh perbuatan maksiat kepada mereka membawa rasa cinta kepada seluruh ketaatan, karena meninggalkan ketaatan adalah sebuah kemaksiatan. Seseorang tidak akan meninggalkan kemaksiatan sepenuhnya jika tidak ada rasa cinta kepada kebaikan. Cintanya kepada kebaikan adalah sebuah ketaatan. Hati pasti memiliki kehendak, dan jika ia membenci keburukan seluruhnya, maka ia pasti menghendaki kebaikan.

Makna Hadits Nabi tentang Nama yang Paling Dicintai

Niat yang baik akan menjadi baik, dan niat yang jelek akan menjadi buruk. Segala perbuatan adalah sebuah pilihan, maka Nabi SAW berpesan,

أَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَأَصْدَقُ الْأَسْمَاءِ
حَارِثٌ وَهَمَامٌ، وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَةٌ.

⁶⁷ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah-fitnah (2165) dan Ahmad (1/18) dari Ibnu Umar.

"Nama yang paling dicintai Allah SWT adalah Abdullah dan Abdurrahman, nama yang paling benar adalah Harits dan Hammam, dan nama yang paling buruk adalah Harb serta Murrah."⁶⁸

Sabdanya, "nama yang paling benar adalah Harits dan Hammam" karena seluruh manusia dapat dikatakan Harits dan Hammam. Harits artinya pencari nafkah atau pekerja. Adapun Hammam adalah banyak angan-angan, pokok dari keinginan, seperti hewan, setiap hewan digerakkan dengan instingnya. Jika ia melakukan sesuatu maka ia memiliki tujuan tertentu, dan setiap tujuan boleh jadi untuk dirinya sendiri, atau untuk orang lain. Jika tujuannya adalah beribadah kepada Allah SWT tanpa menyekutukan-Nya, mengakui bahwa Allah SWT adalah tuhan yang ia sembah, cinta kepada-Nya dibandingkan dengan selain-Nya, dan kehendaknya hanya bermuara kepada keridhaan Allah SWT, maka ia akan diberikan ganjaran atas ketaatannya, sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan dari Nabi SAW,

نَفَقَةُ الرَّجُلِ عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا صَدَقَةً

"Pemberian nafkah seseorang kepada keluarganya termasuk sedekah."⁶⁹

Dalam hadits lain Nabi SAW bersabda kepada Sa'ad bin Abu Waqqash (ketika ia sedang sakit di Makkah dan Nabi SAW menjenguknya),

إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أَزْدَدَتْ بِهَا دَرَجَةً وَ رِفْعَةً،
حَتَّى اللَّقْمَةِ تَرْفَعُهَا إِلَى فِي امْرَأَتِكَ

⁶⁸ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang etika (4950) dan Ahmad (4/345).

⁶⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keimanan (55) dan Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1002/48) dari Ibnu Mas'ud.

"Engkau tidaklah memberi nafkah dengan mengharap keridhaan Allah SWT, melainkan akan bertambah tinggi derajatmu, sampai sesuap makanan yang engkau suapkan ke mulut istrimu."⁷⁰

Muadz bin Jabal berkata kepada Abu Musa, "Sesungguhnya aku melakukan muhasabah pada saat aku tidur, sebagaimana aku melakukannya pada saat aku terjaga."

Dalam sebuah atsar dikatakan, "Tidurnya seorang alim adalah tasbih."

Jika pada dasarnya ia beribadah bukan untuk Allah SWT, maka segala kebaikan tidak diperkenankan untuknya, karena Allah SWT memberikannya kepada kaum mukmin. Sedangkan orang-orang kafir, ahli kemaksiatan, para pendosa, dan budak syahwat, pada Hari Kiamat akan diperhitungkan atas nikmat yang telah mereka rasakan. Mereka tidak pernah berdzikir kepada Allah SWT dan tidak pernah beribadah kepada-Nya. Dikatakan kepada mereka, *"Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan adzab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik,"* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 20)

Penjelasan Makanan yang Dihalalkan dan Diharamkan Allah

Firman-Nya, *"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)."* (Qs. At-Takaatsur [102]: 8)

⁷⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1295) dan Muslim dalam pembahasan tentang wasiat (1268/5).

Maksudnya adalah tentang rasa syukurnya, orang kafir tidak pernah bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada mereka, maka mereka dihukum.

Allah SWT memerintahkan orang mukmin untuk bersyukur, *"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 172)

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan riwayat dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ وَيَشْرَبُ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُ اللَّهَ عَلَيْهَا

*"Sesungguhnya Allah SWT ridha kepada seorang hamba yang memakan makanan dan meminum minuman kemudian ia memuji Allah SWT atas (nikmat)-Nya."*⁷¹

Dalam *Sunan Ibnu Majah* dan selainnya, disebutkan,

الطَّاعِمُ الشَّاكِرُ بِمَنْزِلَةِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ

*"Seorang hamba yang makan dengan penuh rasa syukur, sama derajatnya dengan seseorang yang puasa dan bersabar."*⁷²

Allah SWT berfirman kepada para rasul-Nya, *"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Qs. Al Mukminun [23]: 51)

⁷¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2724/89) dari Anas bin Malik.

⁷² Ibnu Majah dalam pembahasan tentang puasa (1764) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat Hari Kiamat (2486), ia berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

"Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji." (Qs. Al Maa'idah [5]: 1)

Ibrahim berdoa, *"Dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan Hari Kemudian."*

Allah berfirman, *"Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (Qs. Al Baqarah [2]: 126)*

Ibrahim berdoa dengan kebaikan khusus untuk orang-orang beriman. Allah SWT membolehkan binatang ternak kepada siapa yang telah diharamkannya dari berburu ketika ia sedang ihram, dan orang-orang mukmin diperintahkan untuk memakan dari makanan yang baik-baik tersebut dan mensyukurinya.

Oleh karena itu, ada perbedaan ketika Allah SWT berbicara dengan konteks manusia secara umum dan orang-orang beriman, *"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan; karena sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya syetan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui. Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah', mereka menjawab, '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami'. (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?" (Qs. Al Baqarah [2]: 168-170)*

Allah SWT mengizinkan manusia memakan apa-apa yang ada di bumi dengan dua syarat, yaitu baik dan halal.

Allah berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 172-173)

Allah SWT mengizinkan orang-orang mukmin untuk memakan yang baik-baik dan belum mensyaratkan kehalalan, lalu Allah SWT mengabarkan bahwa Dia tidak mengharamkan kepada mereka kecuali apa-apa yang telah Dia sebutkan, maka apa-apa yang belum disebutkan bukanlah menjadi sesuatu yang haram bagi orang mukmin, tetapi bukan lantas menjadi halal bagi mereka, tetapi dimaafkan oleh-Nya, sebagaimana hadits yang diriwayatkan secara *mauquf* dan *marfu'* dari Salman,

الْحَلَالُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ وَالْحَرَامُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ وَمَا سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ مِمَّا عَفَى عَنْهُ

"Halal adalah apa-apa yang dihalalkan Allah SWT dalam Kitab-Nya, haram adalah apa yang Allah SWT haramkan dalam Kitab-Nya, dan perkara yang tidak dijelaskan hukumnya maka termasuk perkara yang dimaafkan."⁷³

Dalam hadits Abu Tsa'labah dari Nabi SAW, beliau bersabda,

⁷³ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang pakaian (1726), ia berkata, "*Gharib. Kami tidak mengetahuinya secara marfu' kecuali melalui jalur ini.*" Ibnu Majah dalam pembahasan tentang makanan (3367) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/115).

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوهَا، وَحَدَّ حُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا،
وَ حَرَّمَ حُرُمَاتٍ فَلَا تَنْتَهِكُوهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرِ
نَسْيَانٍ فَلَا تَبْحَثُوا عَنْهَا.

*"Sesungguhnya Allah SWT mewajibkan sesuatu pada kalian, maka janganlah kalian melalaikannya, memberikan batasan-batasan, maka janganlah kalian melampauinya, mengharamkan perkara-perkara haram, maka janganlah kalian melanggarnya, dan mendiamkan suatu perkara tanpa kelupaan, maka janganlah kalian mencari-cari hukumnya."*⁷⁴

Allah SWT berfirman, *"Katakanlah, 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaKu, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai'."* (Qs. Al An'aam [6]: 145)

Dia menafikan sesuatu yang diharamkan tanpa menyebutkan apa yang diharamkan-Nya, maka sisanya adalah sesuatu yang didiamkan syariat dan menjadi perkara yang dimaafkan. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, *"Mereka menanyakan kepadamu, 'Apakah yang dihalalkan bagi mereka?' Katakanlah, 'Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya. Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 4-5)

⁷⁴ Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/115). Ia tidak mengomentarinnya.

Pada hari itu telah dihalalkan bagi mereka yang baik-baik. Sebelumnya belumlah menjadi keharaman bagi mereka kecuali apa-apa yang kami kecualikan.

Nabi SAW telah mengharamkan setiap hewan buas yang bertaring serta setiap yang memiliki cakar dari burung, dan itu tidak menjadi penghapus bagi Al Qur'an, karena Al Qur'an belum pernah menghalalkan atau mengharamkannya. Jadi, pengharamannya dimulai dari syara'. Dalam hadits yang diriwayatkan dari beberapa jalur, dari hadits Abu Rafi, Abu Tsa'labah, Abu Hurairah, dan selain mereka, Nabi SAW bersabda, *"Tidak akan saya temukan salah seorang dari kalian bersandar di atas dipannya, kemudian datang kepadanya perintah yang aku perintahkan, atau larangan yang aku larang, lantas ia berkata, 'Antara kita dengan kalian adalah Al Qur'an. Apa-apa yang kita dapatkan dari sesuatu yang halal akan kita halalkan, dan apa-apa yang kita dapatkan dari yang haram akan kita haramkan. Ketahuilah, aku telah diberikan Kitab dan semisalnya bersamanya."*

Ada pula redaksi lain yang menyebutkan, *"Ketahuilah, ia seperti Al Qur'an atau lebih darinya. Ketahuilah, sesungguhnya aku mengharamkan setiap hewan buas yang memiliki taring."*⁷⁵

Telah jelas di sini bahwa beliau telah diturunkan wahyu lain selain Al Qur'an, yaitu Al Hikmah. Allah SWT mengharamkan kepadanya melalui wahyu ini apa yang telah diharamkannya, dan hal itu bukanlah menjadi penaskh Al Qur'an, karena Al Qur'an tidak menghalalkan hal ini, melainkan Al Qur'an menghalalkan segala yang baik-baik. Perkara-perkara ini bukanlah sesuatu yang baik-baik, *"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 172)

Hal tersebut bukan termasuk menjadikan umum perkara-perkara tersebut, tetapi ayat ini tidak mengharamkannya. Pengharaman

⁷⁵ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

melalui ayat ini merupakan sesuatu yang dimaafkan, tetapi bukan berarti diberikan izin untuk memakannya.

Sedangkan bagi orang-orang kafir, Allah SWT tidak mengizinkan mereka untuk memakan sesuatu tidak menghalalkan apa pun untuk mereka, serta tidak memaafkan sesuatu yang mereka makan, sebagaimana firman Allah SWT, "*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 168)

Allah SWT mensyaratkan agar yang dimakan adalah sesuatu yang halal, dan itulah yang diizinkan Allah SWT dan Rasul-Nya. Allah SWT tidak mengizinkan sesuatu untuk dimakan kecuali bagi orang-orang mukmin. Harta mereka tidak menjadi milik mereka secara syara', karena kepemilikan secara syara' adalah sesuatu yang telah ditentukan untuk dibelanjakan yang dibolehkan oleh Nabi SAW, dan syara' tidak membolehkan mereka membelanjakan harta mereka, melainkan dengan keimanan.

Kaum muslim, jika menguasai harta *ghanimah*, maka mereka menjadi pemilik yang sah menurut syara', karena Allah SWT membolehkan harta *ghanimah* atas mereka, dan tidak membolehkan kepada selain mereka. Allah SWT juga membolehkan kaum muslim mengambil harta orang-orang kafir secara paksa, karena darah mereka halal bagi kaum muslim. Dibolehkan pula para tahanan mereka ditebus dengan uang. Allah SWT menamakan apa-apa yang mereka bayarkan kepada kaum muslim, dengan istilah *fai`*, karena ia mengembalikan kepada yang berhak, yaitu kaum mukmin yang menyembah-Nya, dan meminta tolong kepada-Nya dengan harta-Nya untuk beribadah kepada-Nya.

Lafazh *fai`* terkadang dinamakan *ghanimah*, sebagaimana sabda Nabi SAW dalam *ghanimah* Perang Hunain, "*Aku tidak memiliki apa*

yang telah Allah SWT anugerahi kepada kalian selain seperlima, dan seperlima itu kembali kepada kalian."⁷⁶

Tetapi ketika Allah SWT berfirman, "Dan apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun." (Qs. Al Hasyr [59]: 6)

Menurut definisi para ahli fikih, *fai'* adalah apa-apa yang diambil dari harta orang kafir tanpa mengerahkan kuda atau unta.

Seandainya seorang mukmin melakukan yang dibolehkan kepadanya dengan maksud merubah dari haram menjadi halal, maka ia akan diberikan ganjaran atas perbuatannya, sebagaimana sabda Nabi SAW, "*Dalam perbuatan jima' (terkandung nilai) sedekah.*" Para sahabat lalu bertanya, "Wahai Rasul, salah seorang dari kami melampiasikan syahwatnya, apakah dia mendapatkan pahala?" Beliau menjawab, "*Bukankan jika dia meletakkannya pada yang haram (zina) maka ia mendapatkan dosa? Begitupun jika ia meletakkannya pada yang halal (nikah), maka baginya pahala.*"⁷⁷

Rukhshah Diberlakukan oleh Allah untuk Mempermudah Kehidupan Hamba-Nya

Dalam hadits Ibnu Umar dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يُؤْخَذَ بِرُخْصَةٍ كَمَا يُكْرَهُ أَنْ تُؤْتَى مَعْصِيَتُهُ

"Sesungguhnya Allah SWT suka rukhshah-Nya diambil oleh hamba-Nya, sebagaimana Dia benci kemaksiatan-Nya dikerjakan."

⁷⁶ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad (2755), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang pembagian *fai'* (harta rampasan perang yang diperoleh tanpa peperangan) (4138), dan Malik dalam *Al Muwaththa'*, pembahasan tentang jihad (22).

⁷⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1006/53) dan Ahmad (5/167-168) dari Abu Dzarr.

(HR. Ahmad dan Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya, dan selain mereka berdua).⁷⁸

Beliau mengabarkan bahwa Allah SWT suka jika hamba-Nya mengambil *rukhsah*, sebagaimana Dia benci bila hamba-Nya melakukan kemaksiatan.

Sebagian ahli fikih meriwayatkan,

كَمَا يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى عَزَائِمُهُ

"Sebagaimana ia suka bila perintah-Nya dikerjakan."⁷⁹

Bukan seperti ini lafazh haditsnya, karena *rukhsah* dibolehkan Allah SWT untuk kebutuhan manusia. Orang mukmin mengambilnya untuk kemudahan mereka dalam beribadah. Dia suka bila *rukhsah*-Nya dijalankan, karena Dia suka bila kebaikan dan keutamaan-Nya diterima oleh hamba-Nya, sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadits,

الْقَصْرُ صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْكُمْ، فَاقْبَلُوا صَدَقَتَهُ

"Qashr adalah sedekah yang diberikan Allah kepada kalian, maka terimalah sedekah-Nya."⁸⁰

Dengan demikian, seseorang bisa menyempurnakan ibadah dan ketaatannya, serta apa-apa yang bagi manusia tidak penting, seperti perkataan dan perbuatan yang sia-sia. Jadi, hal itu menjadi keburukan

⁷⁸ HR. Ahmad (2/108), Ibnu Khuzaimah (950), dan Al Haitami, ia berkata dalam *Al Majma'* (3/165), "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad. Para perawinya shahih." Al Bazzar dan Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, sanadnya hasan.

⁷⁹ HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (3/140) dan *Syu'ab Al Iman* (3889) dari Abdullah bin Umar.

⁸⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (686/4), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1199), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3034), ia berkata, "Hadits ini hasan shahih." An-Nasa'i dalam pembahasan tentang mengqashar shalat dalam perjalanan (1433), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang iqamat shalat (1065), dan Ahmad (1/25) dari Umar bin Al Khaththab.

baginya, bukan kebaikan, sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadits,

كُلُّ كَلَامِ ابْنِ آدَمَ عَلَيْهِ، لَا لَهُ. إِلَّا أَمْرٌ بِمَعْرُوفٍ، أَوْ نَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ، أَوْ ذِكْرٌ لِلَّهِ.

*"Setiap perkataan anak Adam tiada bermanfaat kecuali amar ma'ruf nahi munkar atau dzikir kepada Allah SWT."*⁸¹

Dalam hadits *shahih* dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

*"Barangsiapa beriman kepada Allah SWT dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam."*⁸²

Nabi SAW memerintahkan orang mukmin salah satu dari dua perkara, yaitu berkata baik atau diam.

Perkataan baik lebih baik daripada diam, sedangkan diam dari keburukan lebih baik daripada berkata-kata.

Allah SWT berfirman, *"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."* (Qs. Qaaf [50]: 18)

Apakah Semua Ucapan Seorang Hamba Dicatat?

Para ahli tafsir berbeda pendapat, "Apakah semua perkataan akan dicatat?"

Mujahid dan selainnya berkata, "Semuanya dicatat hingga rintihan pada saat sakit pun dicatat oleh keduanya."

⁸¹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud (2412), ia berkata, "Hadits *hasan gharib*. Kami tidak mengetahuinya selain dari hadits Muhammad bin Yazid bin Khunaisi." Ibnu Majah dalam *Al Fitan* (3974) dari Ummu Habibah.

⁸² Al Bukhari dalam pembahasan etika (6018) dan Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (47/74) dari Abu Hurairah.

Ikrimah berpendapat, "Malaikat tersebut tidak mencatat seluruhnya, melainkan hanya yang termasuk mendapatkan pahala atau dosa."

Al Qur'an mensinyalir bahwa keduanya mencatat seluruh perkataannya, karena Allah berfirman, "*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya,*" dengan bentuk *nakirah* (indefinitif) dengan syarat *mu'akkadah* disisipkan kata '*min*', dan ini menggeneralkan seluruh perkataannya. Selain itu, jika seseorang hanya dicatat perkataan yang mendapatkan pahala atau dosa, maka si pencatat harus memahami apa-apa yang diperintahkan dan apa-apa yang dilarangnya.

Oleh karena itu, Nabi SAW bersabda,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ.

"Termasuk dari kebaikan Islamnya seseorang adalah meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat baginya."⁸³

Jika ia menenggelamkan dirinya kepada perbuatan yang tidak bermanfaat baginya, maka kebaikan Islamnya pun berkurang, dan itu merupakan dosa baginya, dan ia berhak mendapatkan Jahanam serta kemurkaan Allah SWT, bahkan derajatnya ikut menurun. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, "*Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya, dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 286)

Seseorang tidak mengerjakan suatu amalan melainkan ia mendapat pahala atau dosa akibat amalannya tersebut. Jika ia mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT, maka ia mendapat pahala. Namun jika ia mengerjakan yang tidak diperintahkan-Nya, maka ia mendapat dosa, dan derajatnya menurun di hadapan Allah SWT.

⁸³ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud (2317), ia berkata, "Hadits ini *gharib*." Ibnu Majah dalam *Al Fitan* (3976), Ahmad (1/201) dari Abu Hurairah, kecuali Ahmad, ia meriwayatkan dari Ali.

Jiwa seseorang memiliki karakter yang terus bergerak dan tidak pernah diam, tetapi Allah SWT telah memaafkan jika hanya tebersit dalam maksud hatinya dan belum ia katakan atau kerjakan. Adapun jika ia mengerjakannya, maka dapat dikategorikan, amalannya tersebut termasuk perintah atau larangan-Nya? Allah SWT telah menjadikan kaum mukmin benci terhadap kemaksiatan dan menjadikan cinta kepada keimanan yang membawa kepada seluruh ketaatan.

Aliran Murji'ah: Apakah Iman Harus Menghasilkan Ketaatan?

Kaum Murji'ah tidak memperselisihkan bahwa keimanan yang terpatri di hati mengajak kepada perbuatan taat. Ketaatan adalah buah keimanan dan menuntut adanya ketaatan. Jadi, ketaatan merupakan buah atau efek serta hasil dari keimanan. Tetapi masalahnya, apakah iman mengharuskan adanya ketaatan?

Sekalipun iman mengajak pada ketaatan, namun tetap ada penghalangnya, baik dari diri sendiri maupun dari syetan. Jika orang beriman membenci hal yang menentang atau menghalangi keimanan, maka ketaatan akan mudah terlaksana. Sebaliknya, jika orang beriman membenci seluruh keburukan dan yang tersisa hanyalah kebaikan serta perbuatan mubah, maka perbuatan mubah tidak diperbolehkan kecuali kepada orang-orang beriman yang dijadikan sarana ketaatan. Jika tidak, maka Allah SWT tidak akan membolehkan seorang pun untuk menjadikan perbuatan mubah sebagai sarana kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Oleh karena itu, Nabi SAW melaknat pemerass khamer dan orang yang minta diperass, sebagaimana beliau melaknat peminumnya. Pemerass anggur mungkin bertujuan hal yang mubah saat pemerassnya dan tidak dijadikan khamer (minuman memabukan), tetapi ketika diketahui bahwa tujuan si pemerass anggur adalah untuk membuat khamer, maka perbuatan yang tadinya mubah dia gunakan untuk bermaksiat kepada Allah

SWT. Bahkan Nabi SAW ikut melaknatnya, karena Allah SWT tidak membolehkan menolong ahli maksiat atas kemaksiatannya dan tidak boleh memberikan sarana untuk melakukan kemaksiatannya. Jadi, tidak dinamakan hal-hal yang mubah atau yang diperbolehkan melainkan untuk digunakan dalam ketaatan.

Orang yang menafikan keburukan-keburukan mereka berarti tidak melakukan amalan selain amalan-amalan baik, sehingga ia termasuk orang yang meninggalkan seluruh kemaksiatan, dan sudah pasti ia orang yang sibuk dengan ketaatannya kepada Allah SWT.

Dalam sebuah hadits *shahih* dinyatakan,

كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعُ نَفْسِهِ فَمُعْتَقُهَا أَوْ مُؤَبَّقُهَا

*"Setiap manusia berjalan pada awal siang, ada yang menjual dirinya (mengorbankan dirinya dalam ketaatan kepada Allah SWT –penj), maka ia akan terbebas (dari adzab Allah SWT) atau menghancurkan dirinya (karena mengikuti syetan)."*⁸⁴

Seorang mukmin harus mencintai kebaikan dan membenci keburukan, serta senang melakukan perbuatan baik dan tidak senang melakukan perbuatan buruk. Jika pada sebagian perkara ia tidak dalam kondisi seperti itu, maka imannya telah berkurang.

Seorang mukmin terkadang tersandung perbuatan dosa, kemudian ia bertobat, atau dengan mengerjakan perbuatan baik untuk menghapus dosanya, atau dilanda musibah yang bisa menjadi *kaffarat* pelebur dosa baginya, namun tetap menjadi sebuah keharusan baginya untuk membenci perbuatan dosa tersebut.

Allah SWT mengabarkan bahwa Dia menjadikan kaum mukmin cinta kepada keimanan dan benci kepada kekafiran, kefasikan, serta

⁸⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang *ath-thaharah* (223/1), At-Tirmidzi dalam *Ad-Da'awat* (3517), ia berkata, "Hadits ini *shahih*." Ibnu Majah dalam pembahasan tentang *ath-thaharah* (280), dan Ahmad (5/342) dari Abu Malik Al Asy'ari.

kemaksiatan. Barangsiapa tidak benci ketiga hal tersebut (kekafiran, kefasikan, serta kemaksiatan) maka bukan termasuk orang mukmin.

Muhammad bin Nashr berkata, "Seorang fasik itu tidak suka taat beragama, justru ia ingin melakukan kemaksiatan, ia pun yakin bahwa agamanya mengharamkan perbuatan tersebut, maka secara zhahir ia cinta kepada agamanya, padahal ia membencinya, maka keimanan telah hilang dari dirinya. Sebagaimana dalam hadits *shahih*,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

*"Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah merubahnya dengan tangannya. Jika tidak bisa, maka dengan lisannya. Jika tidak bisa juga, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman."*¹⁸⁵

Dalam hadits *shahih* lain yang diriwayatkan oleh Muslim,

فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ.

*"Barangsiapa berjihad dengan tangannya, maka ia mukmin. Barangsiapa berjihad dengan lisannya, maka ia mukmin. Barangsiapa berjihad dengan hatinya, maka ia mukmin. Tidak ada setelah itu keimanan walaupun hanya sebesar biji sawi."*¹⁸⁶

Dengan demikian, jika hati tidak membenci apa yang dibenci Allah SWT, maka tidak ada keimanan di dalamnya yang berhak menerima pahala. Maksud sabdanya *"dari keimanan"* adalah dari

⁸⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (49/78) dari Abu Bakar.

⁸⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (50/80) dari Abdullah bin Mas'ud.

keimanan mutlak, yakni tidak ada setelah ketiga jihad ini yang dinamakan keimanan, walaupun hanya sebesar biji sawi. Artinya, ini merupakan batas akhir dari keimanan, tidak ada lagi yang tersisa dari keimanan ini walau sedikit.

Antara Kekufuran dan Kemunafikan

Kata kafir terkadang disebutkan secara terpisah terkait adzab Hari Akhirat, sebagaimana firman Allah SWT, *"Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di Hari Kiamat termasuk orang-orang merugi."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 5)

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 136)

"Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)." (Qs. Al-Lail [92]: 15-16)

"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab, 'Benar ada', sesungguhnya telah datang kepada Kami seorang pemberi peringatan, maka Kami mendustakan(nya) dan Kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar'." (Qs. Al Mulk [67]: 8-9)

"Orang-orang kafir dibawa ke Neraka Jahanam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul diantaranya yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan

memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?' Mereka menjawab, 'Benar (telah datang)'. Tetapi telah pasti berlaku ketetapan adzab terhadap orang-orang yang kafir. Dikatakan (kepada mereka), 'Masukilah pintu-pintu Neraka Jahanam itu, sedang kamu kekal di dalamnya'. Maka Neraka Jahanam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri." (Qs. Az-Zumar [39]: 71-72)

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam Neraka Jahanam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 68)

"Lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta'. Berkatalah ia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan'. Dan Demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal." (Qs. Thaahaa [20]: 123 -127)

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke Neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk." (Qs. Al Bayyinah [98]: 6)

Ayat-ayat tersebut menerangkan orang-orang munafik yang terdapat kekafiran di dalamnya; keimanan tidak pernah menyertainya walaupun sedikit, sama seperti orang kafir yang secara terang-

terangan menyatakan kekafirannya. Bahkan orang-orang munafik tersebut akan masuk ke dalam kerak neraka yang paling bawah, sebagaimana firman Allah SWT yang menerangkan tentang hal itu.

Terkadang kata kufur disertai dengan kemunafikan dalam beberapa tempat dalam Al Qur'an, antara lain:

"Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahanam." (Qs. An-Nisaa' [4]: 140)

"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah Kami supaya Kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu'. Dikatakan (kepada mereka), 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)'. Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata, 'Bukankah Kami dahulu bersama-sama dengan kamu?' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syetan) yang amat penipu. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan dia adalah sejahat-jahat tempat kembali.'" (Qs. Al Hadiid [57]: 13-15)

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka." (At-Taubah ayat 73 dan At-Tahriim ayat 9)

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir." (Qs. Al Hasyr [59]: 11)

Demikian pula lafazh *al musyrikin*, terkadang disertai dengan Ahli Kitab saja, dan disertai dengan lima agama, sebagaimana firman Allah SWT, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabiin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.*" (Qs. Al Hajj [22]: 17)

"*Orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata.*" (Qs. Al Bayyinah [98]: 1)

"*Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke Neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.*" (Qs. Al Bayyinah [98]: 6)

"*Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, 'Apakah kamu (mau) masuk Islam'. Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 20)

Tidak ada seorang pun setelah diutusnya Rasulullah SAW kecuali mereka termasuk Ahli Kitab atau ummi (tidak bisa baca tulis). Setiap golongan yang tidak termasuk Ahli Kitab, maka ia termasuk ummi, seperti umat ummi Arab, India, Sudan, dan selain mereka dari umat-umat yang ada di muka bumi yang tidak memiliki Kitab. Mereka adalah umat yang ummi. Rasulullah SAW diutus kepada mereka sebagaimana beliau diutus kepada umat ummi dari bangsa Arab.

Firman-Nya, "*Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab.*" Allah SWT mengajak berbicara orang-orang yang telah ada pada zaman beliau, setelah adanya naskh dan penyimpanan.

Ayat ini pun mensinyalir bahwa orang yang memeluk agama Yahudi dan Nasrani termasuk orang-orang yang telah diberi Al Kitab.

Ayat tersebut tidak mengkhususkan bagi orang yang memeluk agama Yahudi dan Nasrani sebelum naskh dan penyimpangan. Tiada perbedaan antara keturunan mereka dengan keturunan selain mereka. Anak keturunan mereka setelah adanya naskh dan penyimpangan termasuk orang-orang yang diberi Al Kitab. Demikian pula selain mereka, jadi semuanya adalah orang kafir.

Allah SWT menyebutkan tentang orang-orang yang diberi Al Kitab dengan firman-Nya, *"Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 20)

Allah SWT tidak akan menurunkan ayat tersebut kecuali kepada umat yang telah disampaikan risalah-Nya, juga tidak kepada orang yang telah wafat, sebagaimana firman Allah SWT, *"Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 5)

Hal itu sebagaimana diterangkan oleh madzhab jumhur salaf dan ulama masa kini, serta madzhab Malik dan Abu Hanifah. Ditetapkan pula oleh Ahmad dari jawabannya yang umum. Perkataannya tidak berbeda kecuali terkait orang-orang Nasrani bani Taghlib, dan dua riwayat terakhir darinya: Mereka menghalalkan perempuan-perempuan mereka dan sembelihan-sembelihan mereka, sebagaimana perkataan mayoritas sahabat.

Perkataannya dalam riwayat lain: Tidak diperbolehkan, karena mengikuti Ali bin Abu Thalib RA, bukan karena nasab, tetapi tidak termasuk bagian dari ajaran Ahli Kitab kecuali apa-apa yang mereka minum dari khamer dan semisalnya. Sebagian tabiin mengira hal tersebut terkait nasab, sebagaimana diriwayatkan dari Atha, Asy-Syafi'i, dan para ulama yang sepakat dengannya dari pengikut Imam Ahmad, dan membagi kepada cabang-cabang (keturunannya ke bawah), sebagaimana salah satu orang tuanya termasuk Ahli Kitab,

atau bukan Ahli Kitab. Dengan demikian, tidak didapatkan satu perkataan pun dari pengikut Ahmad selain perkataan ini, dan ini merupakan kesalahan madzhabnya, bertentangan dengan nash-nashnya, dan tidak ditemukan relevansi antara hukum dengan nasab sama sekali.

Hal ini akan kita bahas lebih rinci di pembahasan selanjutnya.

Lafazh *Al Musyrikin* dalam Al Qur`an

Lafazh *Al Musyrikin* disebutkan secara terpisah, seperti, "*Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 221), apakah termasuk juga Ahli Kitab?

Ada dua pendapat masyhur dari ulama salaf dan masa kini:

Pertama: Mereka mengatakan bahwa ayat ini masih umum,

Kedua: Mereka mengatakan ayat ini *muhkamah*, seperti Ibnu Umar dan mayoritas yang memperbolehkan menikah dengan wanita-wanita Ahli Kitab, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al Maa'idah.

Sebagian mengatakan bahwa ayat ini dinaskh dengan pengharaman menikahi wanita-wanita Ahli Kitab.

Pendapat kedua yang mengatakan bahwa lafazh ini khusus, berdalil dengan firman Allah SWT yang diturunkan setelah perjanjian Hudaibiyyah, "*Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir.*" (Qs. Al Mumtahanah [60]: 10)

Namun ada yang mengatakan bahwa dalil ini melarang untuk berpegang pada tali perkawinan dengan perempuan-perempuan kafir. Maksudnya bukanlah perempuan Ahli Kitab tetapi wanita musyrik penyembah berhala.

Cakupan Lafazh Shalih, Syahid, dan Shidiq

Lafazh shalih, syahid, dan shidiq disebutkan secara terpisah, maka termasuk di dalamnya para nabi. Allah SWT berfirman, *"Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya Dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang shalih."* (Qs Al 'Ankabut [29]: 27)

"(Lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus." (Qs. An-Nahl [16]: 121)

Ibrahim berkata, *"Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku Hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shalih."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 83)

Yusuf berkata, *"Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih."* (Qs. Yuusuf [12]: 101)

Sulaiman berkata, *"Dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih."* (Qs. An-Naml [27]: 19)

Nabi SAW bersabda dalam salah satu hadish *shahih* yang disepakati keshahihiannya, ketika mereka berkata pada saat terakhir shalatnya, "Keselamatan semoga tercurahkan atas Allah SWT sebelum hamba-hamba-Nya, keselamatan atas fulan." Rasulullah pun SAW bersabda,

إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ، فَإِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ، فَلْيَقُلْ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ، وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. فَإِذَا قَالَهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ صَالِحٍ لِلَّهِ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.

"Sesungguhnya Allah SWT adalah keselamatan, maka jika salah seorang dari kalian duduk dalam shalatnya, hendaklah ia mengucapkan salam penghormatan bagi Allah, shalawat, dan segala kebaikan. Semoga keselamatan diberikan kepada engkau wahai nabi, serta rahmat dan keberkahan-Nya. Keselamatan bagi kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih. Barangsiapa mengucapkannya maka doanya itu akan sampai kepada setiap hamba shalih, baik di langit maupun di bumi."⁸⁷

Terkadang kata *shalih* disandingkan dengan kata lain, sebagaimana firman Allah SWT, "Mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih." (Qs. An-Nisaa` [4]: 69)

Az-Zajjaj dan selainnya berkata, "Ash-Shalih adalah orang yang memenuhi hak-hak Allah SWT dan hak-hak hamba-Nya."

Kata shalih antonim dengan kata *fasid* (rusak). Orang shalih adalah orang yang baik segala perkaranya, tidak terdapat sedikit pun kerusakan, zhahir dan batinnya selaras, perkataan dan perbuatannya seimbang, sesuai dengan yang diridhai Rabbnya, perkara ini terdapat dalam diri para nabi dan selain mereka.

Lafazh *ash-shiddiq* dalam ayat ini dijadikan *athf* dengan kata nabiyyin. Allah SWT juga pernah menyifatinya dengan kata *an-nabiyyin*, "Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi." (Qs. Maryam [19]: 41)

⁸⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat (402/55).

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi." (Qs. Maryam [19]: 56)

Demikian halnya dengan lafazh *asy-syahid*, Allah SWT menyertainya dengan lafazh *ash-shiddiq* dan *ash-shalih*, *"Dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil."* (Qs. Az-Zumar [39]: 69)

Ketika diikat dengan kesaksian atas manusia, sifat umat tercantum dalam firman-Nya, *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 143)

Ini merupakan kesaksian yang terkait dengan kesaksian manusia, sebagaimana kesaksian dalam firman-Nya, *"Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu?"* (Qs. An-Nuur [24]: 13)

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (diantaramu)." (Qs. Al Baqarah [2]: 282)

Bukanlah dalam dua ayat tersebut merupakan *syahid* yang mutlak, tetapi sebagaimana firman Allah SWT, *"Supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 140)

Cakupan Lafazh *Al Fusuq* dan *Al Kufr*

Jika lafazh *ma'shiyah* dalam artian bermaksiat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, maka termasuk juga di dalamnya kekafiran dan kefasikan, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah*

Neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (Qs. Al Jinn [72]: 23)

"Dan itulah (kisah) kaum Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran)." (Qs. Huud [11]: 59)

Jadi, kemaksiatan yang mereka lakukan kepada para rasul adalah sebuah maksiat pendustaan kepada para rasul. Hal itu sama seperti orang yang berkata, *"Maka Kami mendustakan(nya) dan Kami katakana, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun'."* (Qs. Al Mulk [67]: 9)

Sebuah kemaksiatan orang yang mendustakan dan berpaling, sebagaimana firman Allah SWT, *"Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)."* (Qs. Al-Lail [92]: 15-16)

Maksudnya adalah mendustakan informasi dari Rasulullah dan berpaling dari taat kepada perintah.

Sudah merupakan kewajiban bagi makhluk untuk percaya kepada rasul atas apa yang telah dikabarkan kepada mereka, serta menaati apa yang diperintahkan.

Allah SWT juga berfirman tentang Fir'aun, *"Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai."* (Qs. An-Naazi'at [79]: 21)

Allah berfirman tentang orang kafir, *"Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al Qur'an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran)."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 31-32)

Mereka mendustakan kabar yang dibawa para rasul dan berpaling dari perintah. Keimanan adalah mempercayai rasul atas apa yang dibawanya, dan menaati apa yang diperintahkan, *"Sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang rasul kepada*

Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu." (Qs. Al Muzammil [73]: 15-16)

Lafazh *at-tawalla* artinya berpaling dari ketaatan, "*Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengadzab kamu dengan adzab yang pedih.*" (Qs. Al Fath [48]: 16)

Allah SWT mencela orang yang berpaling dari ketaatan-Nya di lebih dari satu ayat dalam Al Qur'an. Ini merupakan dalil wajibnya taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Allah SWT mencela orang yang berpaling dari ketaatan, sebagaimana Dia mencela orang yang bermaksiat, "*Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu.*"

Ada yang mengatakan bahwa pengabdian tidak pernah disebutkan dalam Al Qur'an kecuali dalam hal mengadzab orang-orang kafir, "*Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan adzab yang besar baginya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 93)

Allah SWT juga berfirman terkait orang yang menyimpang dalam hal harta warisan, "*Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 14)

Pada ayat ini Allah SWT mengaitkan kemaksiatan dengan melanggar batasan-batasan-Nya, tetapi tidak disebutkan secara *muthlaq* (bebas), "*Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.*" (Qs. Thaahaa [20]: 121)

Kemaksiatan Adam AS adalah kemaksiatan khusus, *"Sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 152)

Allah SWT di sini menerangkan kemaksiatan tertentu, yaitu kemaksiatan para pemanah atas perintah Rasulullah SAW, mereka diperintahkan untuk tetap bertahan pada posisinya, kemudian mereka melihat kaum muslim telah memenangkan peperangan, maka mereka mendurhakai perintah Nabi SAW untuk mengambil harta *ghanimah*. Allah juga berfirman, *"Serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 7) Dalam ayat ini Allah SWT menjadikannya tiga tingkatan.

Allah SWT juga berfirman, *"Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik."* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 12)

Ibnu Abbas menafsirkannya dengan ratapan tangis, ia meriwayatkannya secara *marfu'*.⁸⁸ Oleh karena itu, Zaid bin Aslam berkata, "Wanita-wanita itu tidak berkata dengan kesedihan yang sangat, tidak mencakar-cakar wajah mereka, tidak mengoyak rambut mereka, dan tidak merobek pakaian mereka."

Sebagian ulama berkata, "Maksudnya adalah semua hal yang telah diperintahkan Rasulullah SAW, dari syariat-syariat Islam dan dalil-dalilnya, sebagaimana perkataan Abu Sulaiman Ad-Dimasyqi."

Lafazh ayat adalah umum, bahwa mereka tidak mendurhakai Rasul dalam urusan yang baik, dan kemaksiatan mereka pun dalam urusan yang baik. Mereka tidak memerintahkan yang mungkar, bahkan sebagaimana dikatakan bahwa dalam ayat tersebut terdapat dalil bahwa taat kepada ulil amri haruslah dalam perbuatan baik,

⁸⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (937/33) dan An-Nasai dalam pembahasan tentang tafsir (607) dari Ummu Athiyah.

sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih* dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "*Sesungguhnya ketaatan dalam urusan yang baik*."⁸⁹

Dalil yang menyerupainya dari Al Qur'an yaitu, "*Penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 24)

Seruan dari Allah SWT dan Rasul-Nya hanyalah kepada sesuatu yang memberi kehidupan, tidak ada perintah kecuali mengacu kepada kebaikan, sebagaimana firman Allah SWT, "*Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian.*" (Qs. An-Nuur [24]: 33)

Sebagaimana juga firman Allah SWT, "*Dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.*" (Qs. Al Mu'minuun [23]: 117)

"*Dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 61)

Taqyid dari semua ini adalah untuk penjelasan, bukan untuk mengeluarkannya kepada sifat yang lain.

Oleh karena itu, sebagian ahli nahwu berkata, "Sifat-sifat pada kata *ma'rifah* adalah untuk penjelasan, bukan pengkhususan, sedangkan pada kata *nakirah* adalah untuk pengkhususan."

Dalam artian, kata *ma'rifah* tidak membutuhkan pengkhususan, sebagaimana firman Allah SWT, "*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya).*" (Qs. Al A'laa [87]: 1-2)

⁸⁹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang hukum-hukum (7145) dan Muslim dalam *Al Imarah* (1840/39-40) dari Ali.

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil." (Qs. Al A'raaf [7]: 157)

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Faatihah [1]: 2-3)

Sifat-sifat dalam *nakirah*, jika berbeda maka fungsinya juga untuk menjelaskan. Oleh karena itu, Allah SWT menggandengkan kata *maksiat* dengan *kekafiran* dan *kefasikan*, sebagaimana firman-Nya, *"Serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 7). Fasik adalah pelaku kemaksiatan juga.

Pengertian Menzhalimi Diri Sendiri

Zhalim pada diri sendiri mencakup seluruh dosa, karena dengan berbuat dosa, seseorang telah menganiaya dirinya sendiri, *"Itu adalah sebagian dan berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah. Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahsan-sembahsan yang mereka seru selain Allah, di waktu adzab Tuhanmu datang. Dan sembahsan-sembahsan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka."* (Qs. Huud [11]: 100-101)

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu'." (Qs. Al Baqarah [2]: 54)

Allah SWT berfirman terkait bunuh diri, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku. Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al Qashash [28]: 16)

Bilqis berkata, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam."* (Qs. An-Naml [27]: 44)

Adam AS berkata, *"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."* (Qs. Al A'raaf [7]: 23)

Terkadang disertai dengan sebagian dosa, *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 135)

"Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. An-Nisaa' [4]: 110)

Lafazh *azh-zhulm* adalah *muthlaq* (bebas), termasuk juga kekufuran dan seluruh dosa, *"Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 22-24)

Umar bin Al Khaththab berkata, "Orang-orang yang seperti mereka." Riwayat ini *tsabit* dari Umar, ia meriwayatkan darinya secara *marfu'*.⁹⁰

⁹⁰ Ibnu Jarir (23/31) dan Al Hakim (2/430), ia berkata, "Hadits *shahih* sesuai syarat Muslim." Keduanya belum men-*takhrij*-nya, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Sementara itu, Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang yang mirip dengan mereka."⁹¹

Qatadah dan Al Kalbi berkata, "Semua orang yang beramal seperti amalan mereka."

Pecandu khamer bersama pecandu khamer, pezina bersama pezina.

Adh-Dhahhak dan Muqatil berkata, "Teman-teman syetan mereka."

Setiap orang kafir bersama syetan dalam lingkarannya, sebagaimana firman Allah SWT, "*Dan apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh).*" (Qs. At-Takwiir [81]: 7)

Umar bin Al Khaththab RA berkata, "Penjahat bersama penjahat, orang shalih bersama orang shalih."

Ibnu Abbas berkata, "Hal tersebut terjadi ketika manusia menjadi tiga pasangan."

Al Hasan dan Qatadah berkata, "Setiap manusia bergabung bersama kelompoknya, Yahudi bersama Yahudi dan Nasrani bersama Nasrani."

Ar-Rabi bin Al Khaitam berkata, "Seseorang akan dikumpulkan bersama-sama dengan pelaku amalan yang sama."

Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Nabi SAW, ketika beliau ditanya tentang seseorang yang mencintai kaumnya dan ia pun bergabung dengannya. Beliau menjawab, "*Seseorang bersama dengan orang yang dicintainya.*"⁹²

Beliau juga bersabda, "*Roh-roh itu ibarat tentara yang dikumpulkan, ketika mereka saling mengenal, mereka akan berkumpul*

⁹¹ Ibnu Jarir (23/31).

⁹² Al Bukhari dalam pembahasan tentang etika (6170) dan Muslim dalam *Al Birr wa Ash-Shilah* (2640/165) dari Abdullah bin Mas'ud.

kepadanya, dan apabila mereka berselisih maka mereka akan berpecah." ⁹³

Nabi SAW juga bersabda,

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang akan mengikuti agama kekasihnya, maka lihatlah salah seorang dari kalian siapa yang dikasihi." ⁹⁴

Pasangan dari sesuatu adalah serupa dengannya. Dinamakan *zawj* karena kemiripannya dengannya, sebagaimana firman Allah SWT, "*Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuhan-tumbuhan yang baik?*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 7)

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 49)

Lebih dari satu orang mufassir berkata, "Dua bagian, dua macam yang berlainan, yaitu langit dan bumi, matahari dan bulan, malam dan siang, darat dan laut, dataran dan pegunungan, musim dingin dan musim panas, jin dan manusia, kekafiran dan keimanan, kebahagiaan dan kesengsaraan, hak dan batil, laki-laki dan perempuan, cahaya dan kegelapan, manis dan pahit, dan semacamnya."

"Supaya kamu mengingat kebesaran Allah," maka engkau tahu bahwa pencipta para pasangan adalah satu.

Bukanlah maksudnya bahwa ia berkumpul bersama pasangannya, karena terkadang seorang wanita shalihah bersuamikan seorang penjahat, bahkan bersuamikan orang kafir, seperti istri Fir'aun. Demikian pula seorang lelaki yang shalih, terkadang

⁹³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang nabi-nabi (3336) dari Aisyah, dan Muslim dalam *Al Birr wa Ash-Shilah* (2638/159) dari Abu Hurairah.

⁹⁴ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang etika (4833), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud (2378), ia berkata, "Hadits *hasan gharib*." Ahmad (2/303, 334) dari Abu Hurairah.

beristrikan seorang wanita pendosa, bahkan seorang wanita kafir, seperti istri Nuh dan Luth AS. Tetapi jika seorang wanita mengikuti agama suaminya, maka ia masuk dalam keumuman para pasangan.

Syafaat Baik dan Syafaat Buruk

Adapun atsar yang diriwayatkan bahwa pada Hari Kiamat nanti akan ditanyakan, "Di mana orang-orang zhalim dan para penolongnya?" Atau yang serupa dengannya, lalu mereka berkumpul di tepi neraka dan dijerumuskan ke dalam neraka, maka lebih dari seorang ulama salaf berkata, "Para penolong orang-orang zhalim adalah yang membantu mereka, walaupun hanya mengantarkan tinta dan pena kepada mereka."

Sebagian mereka berkata, "Bahkan orang yang mencuci pakaian mereka adalah termasuk penolong mereka, dan penolong mereka adalah pasangan mereka yang telah disebutkan dalam ayat. Orang yang menolong dalam kebaikan dan ketakwaan masuk ke dalam golongannya, dan orang yang menolong dosa serta permusuhan masuk ke dalam golongannya."

Allah SWT berfirman, *"Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 85)

Seorang pemberi syafaat adalah yang menolong selainnya, maka syafaat yang baik di sini ditafsirkan menolong orang mukmin dalam berjihad, sedangkan syafaat yang buruk adalah menolong orang kafir untuk memerangi kaum mukmin, sebagaimana disebutkan Ibnu Jarir, Abu Sulaiman, mereka menafsirkan bahwa syafaat yang baik adalah menolong orang lain untuk mendapatkan manfaat, atau melepaskannya dari musibah.

Al Hasan dan Mujahid, Qatadah dan Ibnu Zaid, berpendapat bahwa syafaat yang baik adalah pertolongan atas kebaikan yang

dicintai Allah SWT dan Rasul-Nya, dari sesuatu yang bermanfaat, bagi siapa yang berhak dari kemanfaatan tersebut, serta menolak bahaya dari yang berhak pula. Sedangkan syafaat yang buruk adalah pertolongan kepada orang yang dibenci Allah SWT dan Rasul-Nya, atau mencegah hak kebaikan dari seseorang.

Ada pula yang menafsirkan bahwa syafaat yang baik adalah doa kebaikan untuk kaum mukmin, sedangkan syafaat yang buruk adalah doa keburukan bagi mereka.

Syafaat yang baik ditafsirkan pula sebagai perdamaian di antara dua pihak yang berseteru.

Semua penafsiran tersebut benar, seorang pemberi syafaat (bantuan) merupakan pasangan orang yang diberi syafaatnya. Seseorang yang diberi syafaat bisa jadi diberikan bantuan dalam kebaikan dan ketakwaan. Atau bisa juga diberikan bantuan atas dosa dan permusuhan.

Jika datang kepada beliau SAW seseorang yang ada keperluan, maka beliau berkata kepada para sahabatnya,

اشْفَعُوا تُؤْجَرُوا وَلَيْقُضِيَ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ

*"Berikanlah pertolongan (amnesty), niscaya engkau akan diberikan ganjaran, dan Allah akan menetapkan melalui lisan Nabi-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki."*⁹⁵

Dalam sebuah hadits *shahih*, Nabi SAW bersabda,

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ، تَعِسَ عَبْدُ الدَّرْهَمِ، تَعِسَ عَبْدُ الْقَطِيفَةِ، تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيصَةِ، تَعِسَ وَانْتَكَسَ وَإِذَا شَيْكَ فَلَا اتَّقَشَ

"Binasalah budak dinar, binasalah budak dirham, binasalah budak pakaian mewah, binasalah budak sutra, binasa dan

⁹⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat (1432) dan Muslim dalam *Al Birr wa Ash-Shilah* (2627/145).

merugilah jika terkena durinya, karena ia akan merasa sulit melepaskannya."⁹⁶

Juga sabda beliau, *"Tidaklah seorang pengumpul harta melainkan hartanya itu akan dijadikan pada Hari Kiamat berupa ular besar yang mengejar-ngejarnya dan berkata, 'Aku adalah simpananmu. Aku adalah hartamu'.*"⁹⁷

Riwayat lain, *"Kecuali hartanya akan diserupakan pada Hari Kiamat dengan ular besar yang mengejar-ngejarnya sehingga melilit lehernya."*

Nabi SAW lalu membacakan ayat, *"Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di Hari Kiamat."*⁹⁸ (Qs. Aali 'Imraan [3]: 180)

Dalam hadits lain disebutkan, *"Hartanya akan diserupakan baginya pada Hari Kiamat berupa ular besar yang selalu mengikuti tuannya kemanapun ia lari, dan pemilik harta pun lari darinya. Kemudian dikatakan 'Ini adalah hartamu yang engkau bakhilkan'. Ketika ia sudah tidak bisa lari dari ular tersebut, ular tersebut mencaplok tangannya dan menyantapnya seperti menyantap kuda."*⁹⁹

Dalam riwayat lain, *"Ular tersebut masih saja mengejarnya, kemudian ia memakan tangannya dan mencaploknnya, serta memakan seluruh tubuhnya."*¹⁰⁰

Allah SWT berfirman, *"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu dalam Neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan*

⁹⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2887).

⁹⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat (1403).

⁹⁸ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zakat (1784).

⁹⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zakat (988/28).

¹⁰⁰ Ahmad (2/489), Ibnu Khuzaimah dalam pembahasan tentang shahihnya (2255), Ibnu Hibban (*Mawarid*) (803).

punggun mereka (lalu dikatakan) kepada mereka, 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.'" (Qs. At-Taubah [9]: 34-35)

Dalam hadits *shahih* Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ صَاحِبِ كَنْزٍ لَا يُؤَدِّي زَكَاتَهُ إِلَّا أُحْمِيَ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ،
فَيَجْعَلُ صَفَائِحَ، فَيَكْوَى بِهَا جَبِينَهُ، وَجَنْبَاهُ حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَ
عِبَادِهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعْدُونَ ثُمَّ يُرَى
سَبِيلُهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ.

"Tidaklah pemilik harta yang tidak menunaikan zakatnya melainkan akan digiring ke neraka dan akan dijadikan potongan-potongan, serta akan disetrika dahinya dan kedua pinggangnya hingga Allah SWT mengadili hamba-hamba-Nya pada suatu hari yang ukurannya sama dengan 50.000 tahun hitungan kalian. Kemudian akan diperlihatkan jalannya, ke surga atau ke neraka."¹⁰¹

Dalam hadits Abu Dzarr dikatakan, "Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang menimbun harta dengan batu yang telah dipanaskan di Neraka Jahanam, lalu batu itu diletakkan pada puting payudara salah seorang dari mereka, hingga keluar dari kedua tulang pundak salah seorang dari mereka, lalu diletakkan di tulang pundak hingga keluar dari puting kedua payudaranya. Ia kemudian gemetar, lalu dahi dan pinggang mereka. Pundak mereka juga disetrika sampai panasnya terasa di dalam tubuh mereka."¹⁰²

¹⁰¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zakat (987/24) dan Ahmad (2/262) dari Abu Hurairah.

¹⁰² HR. Muslim dalam pembahasan tentang zakat (987/24), Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat (6581), dan Ahmad (2/262).

Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an, bahwa hal itu setelah masuk ke dalam neraka, manusia zhalim ini enggan membayar zakat, ia dikumpulkan bersama orang-orang seperti, juga bersama hartanya yang ia sembah, maka ia diadzab bersamanya, walaupun itu bukanlah termasuk syirik besar yang membuat pelakunya kekal di dalam neraka. Oleh karena itu, dikatakan pada akhir hadits, "*Kemudian akan diperlihatkan jalannya, ke surga atau ke neraka?*" Ini terjadi setelah ia diadzab selama 50.000 dalam hitungan hari kalian, baru setelah itu ia masuk surga.

Nabi SAW bersabda,

الشِّرْكُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ أَخْفَى مِنْ دَيْبِ النَّمْلِ

*"Kesyirikan pada umat ini lebih tersembunyi daripada rayapan semut."*¹⁰³

Ibnu Abbas dan para sahabatnya berkata, "Ia kafir tanpa kekufuran, berbuat zhalim tanpa kezhaliman, dan berbuat fasik tanpa kefasikan."

Ahlus-Sunnah, seperti Ahmad bin Hanbal, berpendapat dengan firman Allah SWT, "*Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka memPERTUHANKAN) Al Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Esa, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*" (Qs. At-Taubah [9]: 31)

Dalam hadits Adi bin Hatim —hadits ini *hasan* dan panjang, yang diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, dan selain mereka— dikatakan bahwa ia berkunjung kepada Nabi SAW, sementara ia seorang Nasrani. Ia mendengar beliau membaca ayat. Lalu dia berkata kepadanya, "Sesungguhnya kami tidak menyembah mereka." Nabi SAW lalu bersabda, "*Bukankah mereka mengharamkan apa-apa yang*

¹⁰³ Ahmad (4/403).

telah dihalalkan Allah SWT, dan kalian pun ikut mengharamkannya, lalu menghalalkan apa-apa yang telah diharamkan Allah SWT, lalu kalian pun ikut menghalalkannya?" Ia lalu berkata, "Ya." Beliau lalu bersabda, *"Seperti itulah bentuk penyembahan mereka."*¹⁰⁴

Demikian pula yang dikatakan Abu Al Bakhtari, "Mereka tidak memerintahkan untuk menyembah pemuka agama mereka, karena kalaupun disuruh menyembah pemuka agamanya, mereka tetap tidak akan menaatinya, tetapi mereka menyuruh untuk mengharamkan apa-apa yang telah dihalalkan Allah serta menghalalkan apa-apa yang telah diharamkan Allah SWT, dan mereka menaatinya. Itulah bentuk ibadah mereka."

Ar-Rabi bin Anas berkata, "Aku berkata kepada Abu Al Aliyah, 'Bagaimana bentuk ibadah bani Israil?' Ia berkata, 'Bentuk ibadah mereka adalah mereka mendapatkan dalam Kitabullah apa yang diperintahkan kepada mereka dan apa yang dilarang kepada mereka. Kami tidak akan mendahului pendeta-pendeta kami dengan sesuatu pun. Apa-apa yang diperintahkan kepada kami, kami laksanakan, dan apa-apa yang dilarang kepada kami, kami jauhkan'. Itu karena perkataan mereka, 'Kami meminta nasihat dari tokoh-tokoh kami dan kami menjauhkan Kitabullah'."

Nabi SAW menjelaskan bahwa bentuk ibadah mereka adalah menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, bukan karena mereka menyembah pemuka agama mereka, puasa demi mereka, dan berdoa kepada mereka bukan kepada Allah SWT. Ini merupakan ibadah kepada para pemuka agama dan ibadah demi harta.

Firman Allah SWT telah menjelaskan syirik tersebut, *"Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan."* (Qs. At-Taubah [9]: 31)

¹⁰⁴ At-Tirmidzi dalam *At-Tafsir* (3095) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/230), didukung oleh At-Tirmidzi dan selainnya kecuali Ahmad.

Ini adalah gambaran kata *zhulm* (kezhaliman), "*Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah.*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 22-23)

Mereka dan para pemuka agama yang memerintahkan mereka, semuanya diadzab oleh Allah SWT, "*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya.*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 98), dikecualikan dari konteks ini adalah orang yang menyembah dengan dipaksa bermaksiat kepada Allah SWT, mereka yang telah ada ketetapan yang baik untuk mereka, seperti Al Masih dan Uzair juga selain keduanya, "*Mereka itu dijauhkan dari neraka.*"

Orang yang Rela Disembah dan Ditaati akan Disiksa, Sekalipun Dia Tidak Memerintahkan Hal itu

Barangsiapa rela disembah dan ditaati untuk bermaksiat kepada Allah SWT, berhak mendapatkan adzab, walaupun ia tidak memerintahkan hal itu, maka apalagi jika ia memerintahkan hal itu?

Demikian pula jika orang lain yang memerintahkan menyembah selain Allah SWT, mereka itu termasuk temannya. Teman-teman mereka terkadang menjadi pemimpin-pemimpin mereka, namun terkadang pula menjadi pengikut mereka. Mereka adalah teman dan 'saudara kembarnya' karena kesamaan mereka dalam agama.

Konteks ayat pun menunjukkan hal itu, "*Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah, maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 22-23)

Ibnu Abbas berkata, "Arahkan mereka!"

Adh-Dhahhak juga berkata demikian.

Ibnu Kaisan berkata, "Ajukanlah mereka."

Maknanya yaitu, giringlah mereka sebagaimana seorang penunjuk menggiring orang yang diberi petunjuk.

"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya, 'Kenapa kamu tidak tolong-menolong?'" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 24-25) Maksudnya adalah sebagaimana kamu tolong-menolong ketika di dunia dalam kebatilan.

"Bahkan mereka pada hari itu menyerahkan diri. Sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian yang lain berbantah-bantahan. Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), 'Sesungguhnya kamulah yang datang kepada Kami dan kanan'. Pemimpin-pemimpin mereka menjawab, 'Sebenarnya kamulah yang tidak beriman'. Dan sekali-kali Kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas. Maka pastilah putusan (adzab) Tuhan kita menimpa atas kita; sesungguhnya kita akan merasakan (adzab itu). Maka Kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang sesat. Maka Sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam adzab.

Sesungguhnya Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat. Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata: "Apakah Sesungguhnya Kami harus meninggalkan sembah-sembahan Kami karena seorang penyair gila?" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 26 – 36)

Allah SWT juga berfirman, *"Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan adzab yang pedih. Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan."* (Qs. Al A'raaf [7]: 38-39)

"Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang

menyombongkan diri, 'Sesungguhnya Kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari Kami sebagian adzab api neraka?' Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, 'Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)'." (Qs. Ghaafir [40]: 47-48)

"Dan orang-orang kafir berkata, "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al Qur'an ini dan tidak (pula) kepada Kitab yang sebelumnya'. Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zhalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman'. Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, 'Kamakah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa'. Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, '(Tidak) sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru Kami supaya Kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya'. Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat adzab. Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. Saba' [34]: 31-33)

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'Laa ilaaha illallah' (tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri'." (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 35)

Ia mengandung dua kesyirikan, yaitu syirik kecil dan syirik besar. Termasuk juga orang yang menyombongkan diri dari apa yang

telah diperintahkan Allah SWT dan enggan untuk menaati-Nya, sebagai perealisasi ucapan *laa ilaaha illaallah*. *Ilah* adalah sesuatu yang berhak disembah, maka menyembah Allah SWT merupakan bentuk kesempurnaan penyembahan seorang hamba kepada Tuhannya, dan barangsiapa menyombongkan diri dari sebagian ibadah kepada Allah SWT dengan taat untuk Tuhan selain-Nya, maka ia belum merealisasikan ucapan *ILaa ilaaha illaallah*."

Dua Kelompok yang Mempertuhankan Pemuka Agama Mereka

Mereka yang menjadikan para pendeta mereka sebagai Tuhan, karena mereka taat dalam menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah SWT dan mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah SWT, terbagi kepada dua kelompok:

Pertama: Mereka mengetahui bahwa mereka mengganti agama Allah SWT, maka mereka mengikutinya dalam pergantian agama-Nya tersebut, serta meyakini dalam menghalalkan apa-apa yang diharamkan dan mengharamkan apa-apa yang dihalalkan, karena mereka mengikuti para pemimpin mereka, padahal mereka mengetahui telah melanggar agama para rasul. Ini bentuk kekufuran.

Mereka telah menjadikan sekutu bagi Allah SWT dan Rasul-Nya —meskipun mereka tidak menyembah para pendetanya— adalah melanggar agama dengan pengetahuan dan kesadarannya juga keyakinannya, maka mereka adalah musyrik seperti orang musyrik pada umumnya.

Kedua: Keyakinan dan keimanan mereka dengan mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram, tetapi mereka menaatinya dalam bermaksiat kepada Allah SWT, sebagaimana seorang muslim yang melakukan maksiat dan ia yakin itu adalah sebuah maksiat. Mereka dihukumi seperti para pendosa

yang lainnya, sebagaimana dalil yang *shahih* dari hadits Nabi SAW,
*"Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam kebaikan."*¹⁰⁵

Juga sabda Nabi SAW,

عَلَى الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ أَوْ كَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ

*"Wajiblah bagi seorang muslim untuk taat kepada perintah, baik ia suka maupun tidak, selama perintah itu tidak untuk bermaksiat."*¹⁰⁶

Beliau juga bersabda,

لَا طَاعَةَ فِي مَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

*"Tidak ada ketaatan pada seorang hamba untuk bermaksiat kepada Sang Khaliq."*¹⁰⁷

مَنْ أَمَرَكُمْ بِمَعْصِيَةِ اللَّهِ فَلَا تُطِيعُوهُ

*"Barangsiapa memerintahkanmu untuk bermaksiat kepada Allah SWT, maka janganlah kalian patuhi."*¹⁰⁸

Hal itu untuk para pengharam apa yang dihalalkan Allah SWT dan para penghalal apa yang diharamkan Allah SWT. Tetapi jika ada seorang mujtahid bermaksud ber-*ittiba'* (mengikuti) kepada rasul, dan ia tidak dapat menemukan kebenaran, sehingga ia bertakwa kepada Allah SWT semampunya, maka ia tidak dianggap berdosa di hadapan Allah SWT. Bahkan ia diberikan ganjaran atas ijtihadnya serta masih dalam ketaatan kepada Rabbnya. Tetapi jika ada orang yang mengetahui bahwa hal itu adalah sebuah kekeliruan dan kesalahan,

¹⁰⁵ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

¹⁰⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang *al ahkam* (7144) dari Abdullah bin Mas'ud, serta Muslim dalam pembahasan tentang *al imarah* (1839/38) dari Ibnu Umar.

¹⁰⁷ Ahmad (1/409) dan As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (99903). Ia menandakan hadits ini *shahih*.

¹⁰⁸ Ibnu Majah dalam pembahasan tentang jihad (2863), ia berkata dalam *Az-Zawa'id*, "Sanadnya *shahih*." Ahmad (3/67), keduanya dari Abu Said.

serta bertentangan dengan apa yang dibawa Rasulullah SAW, namun ia tetap mengikuti kesalahannya, lalu menyimpang dari perkataan Rasulullah SAW, maka ia telah terperosok ke dalam kesyirikan yang telah dicela Allah SWT. Apalagi jika ia masih mengikuti hawa nafsunya dengan lisan dan tangannya, padahal ia tahu hal tersebut menyimpang dari ajaran Rasulullah SAW. Ini juga merupakan syirik yang pelakunya mendapatkan adzab dari Allah SWT.

Perbedaan Pendapat Ulama Mengenai Kebolehan Mengikuti Ulama yang Mampu Berijtihad

Para ulama sepakat bahwa jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang hak, maka ia tidak boleh mengikuti pendapat orang lain yang bertentangan dengan yang hak tersebut.

Para ulama berbeda pendapat pada pembolehan *taqlid* atas orang yang mampu mengambil dalil, walaupun ia tidak mampu memperlihatkan kebenaran yang diketahuinya. Ini sama dengan orang yang mengetahui bahwa Islam adalah agama yang benar, sementara dia berada di antara orang-orang Nasrani. Jika ia melakukan kebenaran yang ia mampu ketahui, maka ia tidak dianggap berdosa atas apa yang ia tidak mampu, seperti orang-orang Najasi dan selainnya.

Allah SWT telah menurunkan ayat tentang hal tersebut, "*Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 199)

"Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak, itulah mereka menjalankan keadilan." (Qs. Al A'raaf [7]: 159)

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Qur'an)." (Qs. Al Maa'idah [5]: 83)

Jika seorang pengikut mujtahid tidak mampu mengetahui kebenaran secara terperinci, maka ia tetap dianggap telah beramal semampunya atas ijtihadnya dalam bertaqlid. Jika ia salah maka ia tidak dianggap berdosa, sebagaimana dalam masalah kiblat. Tetapi jika seseorang mengikuti orang lain dengan penuh hawa nafsu, dan membelanya dengan segenap kekuatannya, tanpa pengetahuan ilmu yang hak bersamanya, maka orang tersebut termasuk orang Jahiliyah, walaupun orang yang diikutinya itu benar. Jadi, amalannya bukan termasuk amal shalih, dan jika orang yang diikutinya itu salah, maka ia berdosa, seperti orang yang menafsirkan ayat Al Qur'an dengan pendapatnya sendiri, walaupun benar tetap saja ia dianggap salah. Apalagi jika ia salah, bersiaplah untuk dihempaskan ke neraka.

Mereka itu termasuk golongan yang enggan mengeluarkan zakat, hamba dinar, hamba dirham, dan hamba pakaian mewah. Cinta harta yang berlebihan telah mencegah mereka untuk beribadah kepada Allah SWT dan menaati-Nya, maka ia menjadi budak harta dan melakukan perbuatan syirik kecil, sehingga mereka akan mendapatkan adzab.

Dalam sebuah hadits dikatakan, "*Sesungguhnya sedikit riya adalah sebuah kesyirikan.*"¹⁰⁹

Pembahasan tersebut dibahas secara panjang lebar dalam pembahasan masalah kekafiran. Juga syirik dan dosa-dosa besar.

Cakupan Arti Dosa, Kesalahan, dan Maksiat

Maksudnya, kezhaliman yang mutlak mengandung arti kekafiran, tetapi tidak khusus pada kekafiran, bahkan mengandung arti selainnya yang semuanya serupa. Seperti lafazh *adz-dzanb* (dosa), *al khathi'ah* (kesalahan), dan *al ma'shiyyah* (maksiat), semuanya termasuk kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan, sebagaimana

¹⁰⁹ Ibnu Majah dalam *Al Fitan* (3989), ia berkata dalam *Az-Zawa'id*, "Dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Luhai'ah, ia *dha'if*."

dijelaskan dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud RA, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Rasulullah SAW, dosa apakah yang paling besar?' Beliau menjawab, *"Engkau menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dialah yang menciptakanmu"*. Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, *"Engkau membunuh anakmu karena takut ia makan bersamamu"*. Aku bertanya lagi, 'Lalu apa?' Beliau menjawab, *"Engkau berzina dengan istri tetanggamu"*.¹¹⁰

Allah SWT lalu menurunkan ayat, *"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada Hari Kiamat dan Dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang yang bertobat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya Dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya."* (Qs. Al Furqaan [25]: 68-71)

Ancaman tersebut ditujukan kepada tiga pekerjaan, dan setiap amal ada bagiannya. Jika ada orang yang melakukan kesyirikan, tetapi ia tidak membunuh serta tidak berzina, maka ia tidak diadzab karena membunuh dan berzina. Barangsiapa berzina dan membunuh, tapi tidak melakukan syirik, maka ia mendapatkan bagian adzab yang setimpal dengan amalannya, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka*

¹¹⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4761) dan Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (86/141-142).

kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan adzab yang besar baginya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 93)

Allah SWT tidak mengatakan *abadan* (selama-lamanya), namun dikatakan bahwa sesungguhnya lafazh pengabdian itu tidak dicantumkan kecuali bersama kekafiran, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul'. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Al Qur'an ketika Al Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah syetan itu tidak mau menolong manusia." (Qs. Al Furqaan [25]: 27-29)*

Ini termasuk pula orang kafir yang tidak beriman dengan para rasul, sebab turunnya ayat pun mengenai hal itu. Sesungguhnya kezhaliman yang mutlak mencakup hal tersebut dan semisalnya.

Barangsiapa menemani seseorang untuk menentang Allah SWT dan Rasul-Nya, maka ia dan temannya akan sama-sama diadzab Allah SWT, *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 67)*

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali." (Qs. Al Baqarah [2]: 166)

Al Fudhail bin Iyadh berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami dari Mujahid, ia berkata: Artinya, hubungan kasih antara mereka bukan karena Allah SWT, karena kekasih itu saling mencintai dan mengasihi. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda, *"Seseorang itu*

bergantung pada agama temannya."¹¹¹ Jika salah satu dari mereka mengikuti kekasihnya dengan mengerjakan apa yang dibenci Allah SWT dan Rasul-Nya, maka berkuranglah agama mereka berdua karena hal tersebut, hingga mengarah kepada syirik besar, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

Lebih mengutamakan kecintaan terhadap harta yang mereka simpan atau orang yang mereka ikuti, daripada kecintaannya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mengandung kezhaliman dan syirik, sebagaimana dalam hadits berikut ini,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَلَيْسَ عَذْلًا مِنِّي أَنْ أَوْلِيَ كُلَّ رَجُلٍ مِّنْكُمْ مَا كَانَ
يَتَوَلَّاهُ فِي الدُّنْيَا

*"Allah SWT berfirman, 'Bukankah merupakan keadilan bagi-Ku menjadikan satu orang wali dari seorang diantaramu atas apa yang ia kuasai di dunia'."*¹¹²

Juga hadits Nabi SAW, *"Setiap kaum akan pergi bersama apa yang ia sembah, maka barangsiapa menyembah matahari, akan pergi bersama matahari, barangsiapa menyembah bulan, akan pergi bersama bulan, barangsiapa menyembah thaghut, akan pergi bersama thaghut. Nasrani bersama Al Masih dan Yahudi bersama Uzair. Suatu kaum akan mengikuti apa yang ia sembah, dan yang tersisa dari umat ini hanyalah para munafiknya."*¹¹³

¹¹¹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud (2378), ia berkata, "Hadits *hasan gharib*." Abu Daud dalam pembahasan tentang etika (4833), keduanya dari Abu Hurairah.

¹¹² Ahmad (6/145, 160) dari Aisyah dengan maknanya.

¹¹³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7437) dan Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (182/299) dari Abu Hurairah.

Hadits tersebut akan kami jelaskan lebih lanjut nanti. Mereka termasuk orang-orang yang melakukan syirik besar.

Sementara itu, para hamba harta yang mereka kumpulkan, para budak orang-orang yang mereka ikuti dalam bermaksiat kepada Allah SWT, akan diadzab dengan adzab yang berbeda dengan orang-orang musyrik. Bisa jadi diadzab di tanah lapang pada Hari Kiamat, atau di Neraka Jahanam. Barangsiapa mencintai selain Allah SWT, maka ia akan diadzab dengannya, *"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim."* (Qs. Al Baqarah [2]: 254)

Kekafiran yang mutlak adalah kezhaliman yang mutlak, karena tidak ada pemberi syafaat bagi mereka pada Hari Kiamat, *"Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (Hari Kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya. Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."* (Qs. Ghaafir [40]: 18-19)

"Maka mereka (sembahan-semabahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat, dan bala tentara iblis semuanya. Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka, 'Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam'. Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa. Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab, maka sekiranya kita dapat kembali sekali lagi (ke dunia) niscaya Kami menjadi orang-orang yang beriman'." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 94-102)

"Karena kita mempersamakan kamu," maksudnya bukanlah, mereka menyamakan dengan Allah SWT dari segala sisi, karena tidak ada yang mengatakan demikian. Juga tidak kami dapatkan dari seorang kafir pun yang mengatakan bahwa sesungguhnya alam ini memiliki dua pencipta yang sama persis. Kaum Majusi pun sepakat bahwa cahaya lebih baik dan pantas untuk disembah dan dipuji, sedangkan kegelapan buruk dan pantas untuk dicela atau dilaknat.

Mereka berbeda pendapat, apakah *azh-zhul* (kezhaliman) itu *hadits* (baru) atau *qadim* (lama)? Tetapi biar bagaimanapun mereka tidak menyamakan antara kegelapan dengan cahaya.

Demikian halnya kaum musyrik Arab, mereka sepakat kalau tuhan-tuhan mereka tidak bersekutu dengan Allah SWT dalam penciptaan langit dan bumi. Mereka juga mengakui bahwa hanya Allah yang menciptakan langit, bumi, dan isinya, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah', maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar). Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?' tentu mereka akan menjawab, 'Allah'. Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah', tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya)." (Qs. Al 'Ankabut [29]: 61-63)*

"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' niscaya mereka akan menjawab, 'Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui'. Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk. Dan yang menurunkan air dari

langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur). Dan yang menciptakan semua yang berpasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi. Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan, 'Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami'." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 9-14) Ini merupakan Kalamullah, bukan jawaban orang musyrik.

Allah SWT juga berfirman, "Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah'. Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah'." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 84-87)

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu Hari Kiamat, apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar!' (Tidak), tetapi hanya Dialah yang kamu seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepadanya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembah-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah)." (Qs. Al An'aam [6]: 40-41)

"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?' Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-

orang yang menyimpang (dari kebenaran). Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?" (Qs. An-Naml [27]: 59-62)

Maksudnya, apakah ada tuhan selain Allah SWT yang berbuat seperti ini? Ini merupakan sebuah pertanyaan jenis *istifham inkari* (pertanyaan untuk pengingkaran). Mereka mengakui bahwa tidak ada tuhan lain selain Allah SWT yang melakukan penciptaan ini.

Sebagian mufassir berkata, "Maksudnya adalah, apakah bersama Allah SWT ada tuhan lain? Jadi, hal ini keliru, mereka telah menjadikan banyak tuhan selain Allah SWT."

Allah SWT berfirman, '*Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?*' Katakanlah, '*Aku tidak mengakui*.' " (Qs. Al An'aam [6]: 19)

"Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahhan-sembahhan yang mereka seru selain Allah, di waktu adzab Tuhanmu datang. Dan sembahhan-sembahhan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka." (Qs. Huud [11]: 101)

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." (Qs. Shaad [38]: 5)

Kaum Musyrik Arab Mengakui Ketuhanan Allah

Mereka mengakui bahwa tuhan-tuhan mereka tidak bersekutu dengan Allah SWT dalam penciptaan langit dan bumi, tetapi mereka menjadikan tuhan-tuhan mereka sebagai pemberi syafaat dan perantara, *"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada Kami di sisi Allah'. Katakanlah, 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?' Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu)'." (Qs. Yuunus [10]: 18)*

"Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nyalah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain nya jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?" (Qs. Yaasin [36]: 22-23)

"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada Hari Kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain daripada Allah, juga, Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (Qs. As-Sajdah [32]: 4)

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak

ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu." (Qs. Saba' [34]: 22-23)

Allah SWT menafikan selain-Nya semua yang dijadikan sekutu oleh orang-orang musyrik. Allah juga menafikan selain-Nya menjadi raja atau yang menyerupai raja, atau seseorang yang menjadi penolong bagi Allah SWT, tiada yang tersisa selain syafaat. Telah jelas di sini bahwa syafaat tidak akan berguna selain yang telah diizinkan Allah SWT, *"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?"* (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

Dia juga berfirman tentang malaikat, *"Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 28)

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)." (Qs. An-Najm [53]: 26)

Syafaat yang diharapkan oleh kaum musyrik adalah syafaat yang dinafikan Al Qur'an. Adapun syafaat yang dibawa oleh Nabi SAW, akan terjadi. Dikabarkan bahwa nanti beliau akan datang dan sujud di hadapan Rabb-Nya, serta memuji-Nya dengan pujian-pujian sebagai pembuka (untuk memberikan syafaat). Allah SWT lalu berkata kepada Muhammad SAW, *"Ada apa, wahai Muhammad? Angkatlah kepalamu, katakanlah niscaya engkau didengar, mintalah niscaya akan diberikan, mintalah syafaat niscaya akan diberikan."* Beliau pun berkata, *"Wahai Rabbku, umatku."* Allah SWT lalu membuat suatu ketentuan dan memasukkan umat beliau ke surga.¹¹⁴ Demikian juga pada kali kedua dan ketiga.

Abu Hurairah sempat bertanya kepada Nabi SAW, "Siapakah yang paling berbahagia dari umat engkau yang mendapat syafaat

¹¹⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4476) dan Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (193/322).

engkau pada Hari Kiamat kelak?" Beliau menjawab, "*Orang yang mengucapkan laa ilaha illaallah secara tulus dari hatinya.*"¹¹⁵

Itulah syafaat, hanya untuk orang-orang yang tulus dengan izin Allah SWT, bukan untuk orang yang menyekutukan Allah SWT.

Hakikatnya, Allahlah yang menganugerahi orang yang senantiasa ikhlas dan bertauhid. Allah SWT mengampuni mereka dengan doa para pemberi syafaat, yang Allah SWT izinkan untuk memberikan syafaat sebagai pemuliaan terhadapnya. Beliau menerima tempat terpuji yang diinginkan umat terdahulu dan umat masa kini, sebagaimana di dunia beliau berdoa untuk mereka, dan Allah SWT menjawab doa beliau dan syafaatnya.

Tiga Macam Kezhaliamn

Azh-zhulm terbagi tiga macam:

Pertama: Kezhaliman yang mengandung syirik dan tidak ada syafaat atasnya.

Kedua: Kezhaliman manusia antara sebagian atas sebagian lain, maka hak orang yang terzhalimi harus diberikan. Hak orang yang terzhalimi tidak dapat hilang dengan syafaat atau pun selainnya, tetapi terkadang orang yang terzhalimi haknya telah diberikan oleh orang yang menzhaliminya, sebagaimana orang yang zhalim terhadap dirinya telah diampuni dengan syafaat.

Ketiga: Orang yang zhalim secara mutlak tidak memiliki pemberi syafaat yang dipatuhi. Bisa jadi ia seorang ahli tauhid, maka ia bukan termasuk orang yang zhalim secara mutlak, tetapi ahli tauhid yang menzhalimi dirinya. Pengakuan tulus tauhid kepada Allahlah yang akan memberikannya manfaat, maka ia akan menjadi orang yang mendapat syafaat.

¹¹⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (99) dan Ahmad (2/373).

Maksud Al Qur'an dalam penafian syafaat adalah menafikan syirik, bahwa seseorang tidak menyembah kecuali kepada Allah SWT, tidak berdoa kepada selain-Nya, tidak meminta kepada selain-Nya, tidak bertawakal kepada selain-Nya, dan tidak bergantung kepada seseorang dalam memberikan rezeki kecuali kepada Allah SWT. Ia juga tidak bergantung kepada selain Allah SWT dalam hal mengampuninya dan memberikannya rahmat di akhirat. Allah SWT mengampuninya dan merahmatinya dengan berbagai sebab dari syafaat dan selainnya.

Syafaat yang dinafikan Al Qur'an adalah mutlak, karena di dalamnya terdapat kesyirikan, dan hal ini dinafikannya secara mutlak. Oleh karena itu, Allah SWT menentukan syafaat dengan izin-Nya dalam beberapa ayat Al Qur'an. Rasulullah SAW juga menerangkan bahwa syafaat tidak akan diberikan kecuali kepada ahli tauhid.

Adapun *azh-zhulm muqayyad* (khusus), dibatasi dengan kezhaliman manusia terhadap dirinya, dan kezhaliman sebagian manusia atas sebagian lain, sebagaimana perkataan Adam AS dan Hawa, *"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri Kami sendiri."* (Qs. Al A'raaf [7]: 23)

Perkataan Musa, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku."* (Qs. An-Naml [27]: 44)

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 135)

Tetapi perkataan Adam dan Musa adalah kejadian khusus, pada keduanya bukan berarti kafir.

Adapun firman Allah SWT, *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri,"* yang termasuk kategori *nakirah* (infinitive), adalah sebuah kezhaliman yang umum pada diri seseorang.

Apabila ia melakukan kesyirikan, kemudian bertobat, maka Allah SWT menerima tobatnya. Telah diterangkan sebelumnya bahwa kezhaliman seseorang pada dirinya termasuk dosa besar dan kecil, *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan."* (Qs. Faathir [35]: 32)

Kezhaliman pada diri sendiri di sini disertai dengan selainnya, tidak termasuk syirik besar.

Kezhaliman adalah Kesyirikan

Dalam *Shahih Al Bukhari Muslim* disebutkan riwayat dari Ibnu Mas'ud, bahwa ketika turun ayat, *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik)."* (Qs. Al An'aam [6]: 82) timbul pertanyaan di antara para sahabat, maka mereka bertanya kepada beliau, "Siapakah dari kami yang tidak berbuat zhalim pada dirinya?" Nabi menjawab, *"Maksudnya adalah syirik, apakah kalian belum pernah mendengar perkataan seorang hamba shalih dalam Al Qur'an? Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar."* (Qs. Luqmaan [31]: 13)

Nabi SAW pun menjelaskan bahwa zhalim yang dimaksud adalah syirik. Bagi siapa yang tidak mencampuradukkan keimanannya dengan kezhaliman maka akan merasa aman dan tenang, sebagaimana mereka termasuk hamba-hamba pilihan dalam firman-Nya, *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah*

karunia yang amat besar. (Bagi mereka) surga Adn mereka masuk ke dalamnya." (Qs. Faathir [35]: 32-33)

Hal tersebut tidak menafikan bahwa salah satu di antara mereka telah berbuat kezhaliman jika belum bertobat, *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula."* (Qs. Az-Zalzalah [99]: 7-8)

"Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu." (Qs. An-Nisaa' [4]: 123)

Abu Bakar RA pernah bertanya kepada Nabi SAW tentang hal tersebut, *"Wahai Rasulullah, siapakah dari kami yang tidak pernah berbuat keburukan?"* Beliau menjawab, *"Wahai Abu Bakar, bukankah engkau telah letih bekerja keras? Bukankah engkau pernah bersedih? Bukankah engkau pernah ditimpa kesulitan? Itulah yang akan diberikan ganjaran."*¹¹⁶

Telah jelas bahwa jika seorang mukmin bertobat maka akan masuk surga, dan musibah yang menimpanya di dunia akan menghapus dosanya, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi SAW,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ الْخَامَةِ مِنَ الزَّرْعِ تُفِيئُهَا الرِّيحُ وَتَقُومُهَا مَرَّةٌ وَ
تَمِيلُهَا أُخْرَى، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ شَجَرَةِ الْأَرْزِ، لَا تَزَالُ ثَابِتَةً عَلَى
أَصْلِهَا حَتَّى يَكُونَ أَنْجَعُهَا مَرَّةً وَاحِدَةً.

"Perumpamaan orang mukmin seperti pucuk tanaman yang dihembuskan angin, sesekali dia tegak, sesekali lain dia condong, dan perumpamaan orang munafik seperti tanaman

¹¹⁶ Ahmad (1/11). Syaikh Syakir menganggapnya *dha'if* karena keterputusan sanadnya (68), ia berkata, "Al Hakim meriwayatkannya (3/74, 75). ia berkata, "Sanandnya shahih tetapi keduanya belum men-*takhrij*-nya, Adz-Dzahabi menyepakatinya, namun ia merasa heran pada keduanya karena keterputusan sanadnya yang jelas.

ilalang, yang tetap pada akarnya hingga dicabut dengan sekali hentakan."¹¹⁷

Juga sabda beliau, *"Tidaklah seorang mukmin menderita sakit, keletihan, kesusahan, kesedihan, kesukaran, penyakit, hingga duri yang menancap di tubuhnya, melainkan Allah SWT akan hapuskan dosa-dosanya."*¹¹⁸

Dalam hadits Sa'd bin Abu Waqqash dikatakan, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang yang paling berat cobaannya?' Beliau menjawab, 'Para nabi, kemudian orang-orang shalih, kemudian yang di bawah mereka. Seseorang diuji sesuai dengan tingkat keimanannya, jika agamanya kuat maka ditambah lagi ujiannya, jika agamanya lemah maka akan diringankan ujiannya. Cobaan akan terus ditimpakan kepada seorang mukmin hingga ia berjalan di atas bumi tanpa berdosa.'" (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi, serta selain keduanya).¹¹⁹

Beliau juga bersabda, *"Sakit adalah sebuah pengguguran, yang menggugurkan dosa si sakit, ibarat pohon kering yang menggugurkan daunnya."*¹²⁰

Hadits-hadits yang membahas tentang hal tersebut banyak jumlahnya.

Barangsiapa terbebas dari tiga jenis kezhaliman tersebut, maka ia akan mendapat keamanan dan ketenangan yang sempurna. Barangsiapa tidak dapat terbebas dari kezhaliman dirinya, maka ia

¹¹⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang orang sakit (5643) dan Muslim dalam pembahasan tentang sifat-sifat orang munafik (2810/59) dari Ka'b bin Malik.

¹¹⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang orang sakit (5641-5642) dan Muslim dalam pembahasan tentang *Al Birr* (2573/52) dari Abu Said dan Abu Hurairah.

¹¹⁹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud (2398), ia berkata, "*Hasan shahih*." Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah (4023), dan Ahmad (1/172).

¹²⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang orang sakit (5660) dengan redaksi serupa, serta Muslim dalam pembahasan tentang berbuat kebajikan dan menyambung silaturahmi (2571/45) dengan redaksi serupa.

hanya mendapat keamanan dan ketenangan mutlak. Dalam arti lain, ia tetap masuk surga, sebagaimana yang Allah SWT janjikan. Ia juga akan mendapat petunjuk kepada shirathal mustaqim yang akan membawanya ke surga, akan tetapi keamanan dan ketenangannya berkurang karena imannya berkurang disebabkan kezhaliman dirinya.

Maksud Nabi SAW dalam hadits beliau, "*Sesungguhnya itu merupakan syirik*," bukan berarti barangsiapa tidak melakukan syirik besar maka ia akan mendapatkan keamanan yang sempurna dan ketenangan sempurna.

Hadits-hadits mengenai hal tersebut banyak disertai dengan nash Al Qur'an, yang menjelaskan bahwa para pelaku dosa besar akan dihadapi ketakutan dan tidak akan mencapai keamanan serta ketenangan yang sempurna, yang menjadikan ia mendapat petunjuk kepada shirathal mustaqim (jalan yang lurus), jalan yang diberikan kenikmatan oleh Allah SWT, jalan para nabi, orang-orang yang benar, para syuhada, dan orang-orang shalih, tanpa sedikit pun adzab menyentuh mereka, bahkan mereka mendapatkan sumber ketenangan atas jalan ini.

Sabda Nabi SAW "*sesungguhnya itu merupakan syirik*" jika maksudnya adalah syirik besar, berarti barangsiapa tidak melakukannya maka akan selamat dari ancaman yang Allah SWT janjikan kepada kaum musyrik, yaitu adzab di dunia dan akhirat.

Dikatakan: Seorang hamba telah zhalim pada dirinya, seperti seorang yang pelit karena kecintaan terhadap hartanya, ini merupakan syirik kecil. Kecintaan terhadap harta membuahkan murka Allah SWT, hingga ia lebih mengutamakan hawa nafsunya daripada kecintaannya kepada Allah SWT. Orang yang demikian tidak akan mendapatkan keamanan dan ketenangan, oleh karenanya para ulama salaf menganggap kezhaliman ini sebagai dosa.

Pengertian *Ash-Shalah* (Kebaikan) dan *Al Fasad* (Kerusakan)

Jika disebut kata *ash-shalah* maka maksudnya adalah segala hal yang baik-baik. Adapun kata *al fasad*, adalah segala hal yang buruk, sebagaimana dibahas pada kata *shalih*, *al mushlih*, dan *al mufsid*.

Allah SWT berfirman dalam kisah Musa, "*Apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian.*" (Qs. Al Qashash [28]: 19)

"Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun, '*Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.*'" (Qs. Al A'raaf [7]: 142)

"Dan bila dikatakan kepada mereka, '*Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi.*' Mereka menjawab, '*Sesungguhnya Kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.*' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar." (Qs. Al Baqarah [2]: 11-12)

Dhamir-nya (kata ganti) kembali kepada orang-orang munafik, "*Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 8)

Hal ini berlaku pada masa Nabi SAW dan orang-orang setelah mereka. Oleh karena itu, Salman Al Farisi berkata, "Ayat tersebut menunjukkan suatu kaum yang belum diciptakan ketika ayat ini diturunkan."

Sementara itu, As-Suddi berkata dari para syaikhnya, "*Al fasad* adalah kekafiran dan kemaksiatan."

Mujahid berpendapat, "Meninggalkan pelaksanaan perintah dan menjauhi larangan."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maksudnya adalah kekafiran."

Ada yang berpendapat, "Maksudnya adalah kemunafikan yang dilakukan orang kafir, dan mereka mengetahui rahasia orang-orang mukmin."

Abu Al-Aliyah dan Muqatil berkata, "Mengerjakan kemaksiatan." Ini merupakan makna umum.

Perkataan mereka "*sesungguhnya Kami orang-orang yang mengadakan perbaikan*" ditafsirkan dengan mengingkari apa yang telah mereka tetapkan, yakni "sesungguhnya kami melakukan apa yang telah Rasul perintahkan kepada kami". Ditafsirkan pula bahwa sesungguhnya yang kami lakukan adalah perbaikan.

Mujahid berkata, "Perbuatan yang dilakukan orang kafir adalah perbaikan, bukan perusakan."

As-Suddi mengatakan bahwa maksudnya adalah, "Orang kafir berkata, 'Jika kami lakukan ini maka itu kebaikan, sementara percaya kepada Muhammad adalah kerusakan'."

Dikatakan, "Maksudnya adalah perbaikan di dunia, jika suatu bangsa mengikuti Nabi SAW maka ia akan aman sementara bagi orang kafir tidak demikian."

Atas dasar dua perkataan ini maka dikatakan pada ayat, "*Ingatlah, 'Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar'.*" Maksudnya, mereka tidak merasa bahwa perbuatan mereka adalah kerusakan, bukan perbaikan.

Ada pula yang mengatakan bahwa mereka tidak merasa bahwa Allah SWT memperlihatkan perbuatan rusak mereka kepada nabi-Nya.

Perkataan pertama mencakup yang kedua, dan itulah maksud ayat tersebut.

Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya pelindungku ialahlah yang telah menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang shalih."* (Qs. Al A'raaf [7]: 196)

"Musa berkata, 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya'. Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan." (Qs. Yuunus [10]: 81)

Perkataan Yusuf, *"Wafatkanlah aku dalam Keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih."* (Qs. Yuusuf [12]: 101)

Terkadang keduanya disandingkan dengan penekanan lebih khusus pada salah satunya, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 205)

Ada yang mengatakan dengan kekafiran. Ada pula yang mengatakan dengan kezhaliman. Keduanya benar.

Allah SWT berfirman, *"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi."* (Qs. Al Qashash [28]: 83)

Sebelumnya Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."* (Qs. Al Qashash [28]: 4)

Allah SWT berfirman, "*Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi bani Israil, bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 32)

Membunuh manusia adalah pangkal segala kerusakan, tetapi hak dalam pembunuhan diserahkan kepada wali yang terbunuh. Sedangkan dalam kemurtadan, peperangan, serta zina, haknya diserahkan kepada manusia pada umumnya. Oleh karena itu, dikatakan, "Itu adalah hak Allah SWT, karena suatu perbuatan tidak dapat menghapus perbuatan lainnya jika bentuk kerusakannya umum."

Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 33)

Dikatakan, "Sebab turunnya ayat tersebut adalah kabilah Urainah yang murtad, membunuh, serta merampas harta."

Ada yang berkata, "Sebab turunnya adalah sekelompok manusia yang memiliki perjanjian, namun mereka melanggarnya dan saling berperang."

Ada yang berkata, "Orang-orang musyrik, kata *fasad* disertakan dengan kata *murtaddin* (orang-orang yang keluar dari Islam) dan *muharibin* (orang-orang yang melakukan perusakan), para pelanggar janji, dan orang-orang musyrik yang berperang."

Ulama salaf dan khalaf mengatakan bahwa *fasad* mencakup pula para penyamun muslim. Ayat tersebut mencakup hal itu semua.

Demikian pula kata *ash-shalah* dan *al islah*, disandingkan dengan kata *al iman* pada beberapa ayat, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shalih.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 277)

"Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." (Qs. Al An'aam [6]: 48)

Keimanan lebih utama daripada perbaikan, serta lebih utama daripada amal shalih, sebagaimana terdapat dalam hadits *shahih*, bahwa Rasulullah SAW ditanya, "Wahai Rasulullah SAW, apakah amalan yang paling utama?" Beliau menjawab, *"Beriman kepada Allah SWT."*¹²¹

Allah SWT berfirman, *"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar." (Qs. Thaahaa [20]: 82)*

"Kecuali orang yang bertobat, beriman dan beramal shalih, maka mereka itu akan masuk surga." (Qs. Maryam [19]: 60)

"Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan." (Qs. Al Furqaan [25]: 70)

Allah berfirman tentang fitnah, *"Kecuali orang-orang yang tobat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 89)*

Allah berfirman tentang pencuri, *"Maka barangsiapa bertobat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya." (Qs. Al Maa'idah [5]: 39)*

"Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertobat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka." (Qs. An-Nisaa' [4]: 16)

¹²¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pembebasan (2518) dan Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (84/136) dari Abu Dzarr.

Oleh karena itu, para fuqaha memberikan syarat dalam salah satu perkataan mereka, tentang penerimaan kesaksian orang yang melakukan *qadzaf* (menuduh zina), agar ia beramal shalih, dan menanggunghkan hingga satu tahun. Sebagaimana dilakukan Umar bin Al Khatthab terhadap Shabigh bin Asal, ketika ia menanggunghkan selama setahun. Oleh karena itu, Imam Ahmad mengambil hukum dalam menerima tobat penyeru bid'ah dengan ditanggunghkan selama setahun, seperti Umar menanggunghkan Shabigh bin Asal.

Pengertian Lafazh Mutlak dan Takyid

Apabila ditanyakan, "Apa yang disebutkan dari macam-macam petunjuk lafazh *muthlaq* (umum) dan *muqayyad* (khusus) dalam firman Allah SWT dan Rasul-Nya, serta perkataan setiap orang, adalah jelas dan tidak mungkin disanggah," maka kami jawab, "Petunjuk lafazh iman atas amal adalah majaz (kiasan). Nabi SAW bersabda,

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَ سِتُّونَ أَوْ بَضْعٌ وَ سَبْعُونَ شُعْبَةً، أَعْلَاهَا قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ.

'Keimanan itu terbagi kepada lebih dari enam atau tujuh puluh cabang, dan yang paling tinggi adalah ucapan laa ilaaha illaallah (tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah), sedangkan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalan'.¹²²

"Iman itu engkau beriman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya...."¹²³ Ini adalah hakikat.

Ini pula merupakan pandangan Al Murji'ah, Jahmiyyah, Karramiyyah, dan mereka yang tidak mendasari setiap amalannya dengan keimanan.

¹²² *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

¹²³ *Ibid.*

Kami menjawab persoalan tersebut dengan dua jawaban:

Pertama: Pandangan umum atas lafazh hakikat dan majaz.

Kedua: Apa yang menjadi kekhususan pembahasan ini, dengan perkiraan salah satu dari keduanya adalah majaz, lalu apa yang membuat majaz tersebut menjadi hakikat? Apakah hakikat itu *mutlak*? Ataukah *muqayyad*? Atau keduanya hakikat hingga diketahui bahwa lafazh iman akan bermakna apa jika dimutlakkan?

Jawabanya:

Pertama: Pembagian lafazh yang menunjukkan maknanya kepada hakikat dan majaz, serta pembagian dilalahnya (petunjuknya) atau makna yang ditunjukkan kepadanya. Jika lafazh hakikat dan majaz digunakan pada suatu *dilalah* (petunjuk lafazh), maka terkadang ditemukan pada perkataan ulama masa kini, tetapi yang masyhur yaitu, hakikat dan majaz merupakan bagian dari lafazh Bagaimanapun, pembagian ini adalah terminologi baru selepas abad ketiga, karena hal ini belum pernah menjadi bahan pembicaraan para sahabat, tabiin, dan Imam yang masyhur dalam suatu disiplin ilmu, seperti Malik, Ats-Tsauri, Al Auza'i, Abu Hanifah, dan Asy-Syafi'i. Bahkan tidak ada ulama bahasa dan nahwu yang membicarakannya, seperti Al Khalil, Sibawaih, dan Abu Amru bin Al Ala.

Orang pertama yang membicarakan dengan lafazh majaz dalam kitabnya adalah Abu Ubaidah Muammar bin Al Mutsanna, namun itu tidak berarti yang dimaksud dengan majaz adalah bagian dari hakikat. Adapun yang ia maksudkan yaitu, majaz ayat adalah ungkapan ayat tersebut. Oleh karena itu, salah seorang ulama ushul (seperti Abu Al Husain Al Bashri) berkata, "Sesungguhnya hakikat dapat diketahui dari majaz dengan beberapa cara: Ketentuan dari ahli bahasa atasnya, seperti perkataannya, 'Ini merupakan hakikat', dan 'Ini merupakan majaz'. Ini pendapat yang tidak didasari ilmu, karena ia mengira ahli bahasa mengatakannya, padahal tidak ada ahli bahasa yang mengatakannya, tidak pula dari ulama salaf dan para Imamnya."

Umumnya terminologi baru tersebut berasal dari kubu sebagian besar Mu'tazilah dan ahli kalam. Pembahasan ini tidak pernah terdengar dari ucapan ahli fikih dan ushul, tafsir, hadits, dari kalangan ulama salaf.

Sebutlah Asy-Syafi'i, orang pertama yang menggeluti ushul fikih, ia tidak pernah membagi bagian dalam pembahasan ini, juga tidak berbicara mengenai hakikat dan majaz.

Juga Muhammad bin Al Hasan yang memiliki pembahasan bahasa Arab yang terkenal dengan kitabnya *Al Jami' Al Kabir* dan selainnya. Ia tidak pernah membicarakan dengan lafazh hakikat dan majaz.

Begitu pun seluruh imam, tidak pernah ditemukan pembahasan tentang lafazh majaz dalam perkataan mereka, kecuali dalam perkataan Ahmad bin Hanbal, karena ia telah menuliskannya dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah* dalam perkataannya, *Inna* (sesungguhnya kami) dan *Nahnu* (kami) dan semacamnya yang terdapat dalam Al Qur'an. Ini merupakan majaz bahasa, seperti seseorang yang berkata, "Sesungguhnya kami akan memberikanmu. Sesungguhnya kami akan mengerjakannya." Ia kemudian menyebutkan bahwa ini adalah majaz bahasa.

Oleh karena itu, para sahabatnya yang satu madzhab dengannya berkata, "Sesungguhnya di dalam Al Qur'an terdapat majaz. Hal ini dikatakan oleh Al Qadhi Abu Ya'la, Ibnu Uqail, Abu Al Khaththab, dan selain mereka, tetapi para sahabatnya yang lain tidak menerima bahwa di dalam Al Qur'an terdapat majaz, seperti Abu Al Hasan Al Kaharazi, Abu Abdullah bin Hamid, Abu Al Fadhl At-Tamimi bin Abu Al Hasan At-Tamimi, Muhammad bin Khuwaizimandad, dan selainnya dari madzhab Al Maliki. Juga Daud bin Ali, dan anaknya Abu Bakar, Mundzir bin Said Al Balluthi, yang menulis suatu karangan.

Sebagian ulama meriwayatkan dari Ahmad dalam dua riwayat, tetapi seluruh Imam belum ada yang meriwayatkan dari mereka. Juga tidak pula para sesepuh madzhab Imam Ahmad, bahwa di dalam Al Qur'an terdapat majaz. Tidak Imam Malik, juga bukan Asy-Syafi'i dan Abu Hanifah, karena pembagian lafazh kepada hakikat dan majaz mulai muncul pada tahun 400 H, dan benih-benihnya mulai ada pada tahun 300 H, tetapi sepengetahuanku, hal itu sudah ada pada tahun 200 H, meskipun kemungkinan munculnya pada akhir tahun 200 H.

Orang-orang yang mengingkari bahwa Ahmad berbicara masalah hakikat dan majaz tersebut berkata, "Sesungguhnya makna perkataan Ahmad 'dari majaz bahasa' adalah ungkapan yang diperbolehkan bahasa, bahwa seseorang yang memiliki kedudukan dan banyak pelayan berkata, 'Kami melakukan hal ini dan mengerjakan ini', dan semacamnya."

Mereka (yang mengingkari) berkata, "Belum pernah diriwayatkan kalau Ahmad mengatakan bahwa sebuah lafazh digunakan bukan untuk makna yang sesungguhnya (majaz)."

Mengetahui Makna Hakikat dan Majaz

Sekelompok orang memungkiri bahwa dalam bahasa terdapat majaz, juga di dalam Al Qur'an, dan pada selainnya, diantaranya Abu Ishaq Al Asfiraini.

Orang-orang yang menyangkalnya berkata kepadanya, "Perbedaan dengannya hanya bersifat redaksi. Jika ia menerima bahwa dalam bahasa ada lafazh yang digunakan bukan pada fungsinya, maka ia tidak menunjukkan pada maknanya kecuali dengan *qarinah* (indikasi). Inilah majaz yang sebenarnya, meskipun tidak dinamakan majaz."

Sekelompok orang yang mendukung bahwa dalam bahasa terdapat majaz, berkata, "Sesungguhnya lafazh terbagi dua, yaitu hakikat dan majaz. Hakikat adalah lafazh yang digunakan sesuai

dengan maksudnya, sedangkan majaz adalah lafazh yang digunakan tidak sesuai dengan maksudnya, seperti kata singa dan keledai, maksudnya bisa diartikan dengan hewan, atau pemberani dan bodoh. Pembagian ini mengharuskan lafazh tersebut sudah mencapai makna. Setelah itu terkadang dipakai kepada maksudnya. Terkadang pula bukan pada maksudnya. Oleh karena itu, yang menjadi perselisihan masyhur dari perkataan orang-orang yang mendukung pembagian lafazh ini adalah setiap majaz harus mempunyai makna hakikatnya, akan tetapi tidak semua hakikat terdapat majaznya?"

Sebagian ulama mereka berpandangan bahwa lafazh sebelum digunakan tidak mempunyai hakikat dan majaz. Jika digunakan pada selain maknanya, maka dapat dikatakan majaz yang tidak memiliki hakikat.

Ini semua hanya berlaku jika diketahui lafazh-lafazh bahasa Arab dibuat untuk beberapa makna, kemudian digunakan sesuai dengan maknanya. Dengan demikian, bahasa Arab memiliki penyesuaian terlebih dahulu. Hal ini berlaku atas pendapat yang menjadikan bahasa sebagai terminologi. Tercatat bahwa sekelompok pemikir berkumpul dan membuat terminologi. Mereka menamakan hal ini dengan ini, dan anu dengan anu, serta menjadikan sesuatu menjadi umum dalam semua bahasa. Pendapat ini tidak kami temukan pada seorang pun dari kaum muslim sebelum Abu Hasyim bin Al Jubba'i. Dimana dia dan Abu Al Hasan Al Asy'ari membacakannya di hadapan Abu Ali Al Jubba'i, tetapi Al Asy'ari menarik ucapannya kembali dari madzhab Al Mu'tazilah, serta berselisih dengan mereka tentang masalah takdir dan ancaman, tentang nama-nama dan hukum-hukum, serta tentang sifat-sifat Allah SWT.

Al Asy'ari dan Abu Hasyim berseberangan dalam metode bahasa.

Abu Hasyim berkata, "Hal itu merupakan sebuah istilah."

Tetapi Al Asy'ari berkata, "Hal itu merupakan *tauqifiyyah* (terdapat dari nash Al Qur'an dan hadits)."

Kemudian setelah mereka orang-orang mulai mengambil bagian, maka mereka berkata, "Sebagiannya *tauqifiyyah* (terdapat dari nash Al Qur'an dan hadits), dan sebagian lainnya merupakan sebuah istilah."

Sementara itu, kelompok lain abstain.

Dikatakan, "Perkaranya bukanlah demikian, kita sama-sama mengetahui kalau Allah SWT memberi ilham kepada hewan dengan suara yang dipahami antar mereka, yang dinamakan dialek dan perkataan, sebagaimana dalam perkataan Sulaiman *"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata, 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata'."* (Qs. An-Naml [27]: 16)

Firman-Nya, *"Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut, 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari'."* (Qs. An-Naml [27]: 18)

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman), 'Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud', dan Kami telah melunakkan besi untuknya'." (Qs. Saba' [34]: 10)

Benar, terkadang seseorang menerapkan suatu nama yang tidak diketahui orang lain, sebagaimana seseorang melahirkan anak, lalu ia menamakannya dengan sebuah nama, baik dengan melalui pemikiran yang matang atau pun dengan spontanitas. Terkadang nama tidak digandeng dengan istilah lainnya. Terkadang pula memiliki sebuah nama yang sama dengan selainnya. Demikian pula dengan orang membuat sebuah alat, atau mengarang sebuah buku, atau membangun

sebuah kota, dan semacamnya, kemudian ia menamakannya dengan sebuah nama.

Allah SWT berfirman, *"(Tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara."* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 1-4)

"Mereka menjawab, 'Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata'." (Qs. Fushshilat [41]: 21)

"Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk." (Qs. Al A'laa [87]: 2-3)

Allah SWT mengilhamkan manusia untuk berbicara, sebagaimana Dia mengilhamkan pula kepada makhluk lain.

Allah SWT telah mengajarkan kepada Adam AS seluruh nama, dan mengemukakannya kepada para malaikat —sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT—. Kita pun mengetahui bahwa Allah SWT tidak mengajarkan Adam AS seluruh bahasa yang digunakan seluruh manusia sampai Hari Kiamat. Bahasa tersebut diwarisi kepada anak-anaknya, mereka tidak berbicara kecuali dengan bahasa tersebut, maka teori seperti ini adalah dusta.

Sesungguhnya keturunan Adam AS menggunakan bahasa yang dipahaminya. Allah SWT telah menenggelamkan seluruh keturunannya pada zaman topan kecuali mereka yang berada di kapal, dan mereka yang berada di kapal terputus keturunannya kecuali keturunan Nuh AS. Mereka tidak berbicara dengan seluruh bahasa umat-umat setelah mereka, maka sesungguhnya bahasa itu satu, seperti bahasa Persia, Arab, Romawi, dan Turki, yang di dalamnya pun terdapat berbagai varian yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah SWT. Bahasa Arab pun demikian.

Setiap suku memiliki bahasanya sendiri yang tidak dipahami oleh orang lain, lalu bagaimana dapat dibayangkan kalau mereka mengambil bahasa tersebut dari orang-orang yang berada di kapal, sementara mereka semua tidak memiliki keturunan, karena keturunan hanyalah dari Nuh AS, dan seluruh manusia dari anak-anaknya, yaitu Sam, Ham, dan Yafuts, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 77)

Tidak ada yang melanjutkan keturunan kecuali keturunan Nuh AS, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi SAW, *"Sesungguhnya anak-anaknya ada tiga."* (HR. Ahmad dan selainnya).¹²⁴

Dipahami pula bahwa tiga orang tersebut tidak mungkin berbahasa dengan seluruh bahasa manusia. Hal ini merupakan sebuah kemustahilan, bahwa bahasa umat manusia berasal dari ketiga orang tersebut. Orang-orang yang mengetahui suatu bahasa tidak mengetahui bahasa yang lainnya. Dari ketiga orang tersebut diwariskan bahasa dengan mengajarkannya kepada anak-anak mereka, lalu anak-anak mereka mengajarkan kepada cucu mereka. Jika demikian, maka akan tersambung. Kita pun mendapati bahwa satu kabilah yang berasal dari moyang yang sama, berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda, yang satu kabilah tidak mengerti bahasa kabilah lain. Jadi, tidak dapat dikatakan bahwa salah satu dari keturunannya menggunakan satu bahasa, dan anaknya yang lain menggunakan satu bahasa yang lain pula. Seorang ayah terkadang hanya memiliki dua keturunan, dan bahasa pada keturunannya memiliki varian bahasa yang bermacam-macam.

Sudah menjadi kebiasaan keturunan Adam, bahwa mereka mengajarkan anak-anak mereka bahasa mereka yang mereka pergunakan untuk berbicara dengan sesama mereka, atau pun selain

¹²⁴ At-Tirmidzi dalam *At-Tafsir* (3230), ia berkata, *"Hasan gharib. Kami tidak mengetahuinya kecuali hadits dari Said bin Basyir. Kami juga tidak mendapatkannya dalam Al Musnad."*

mereka yang berbicara kepada anak-anak mereka. Adapun bahasa yang belum diciptakan Allah SWT, tidak mereka ajarkan kepada anak-anak mereka. Didapati pula bahwa manusia hanya berbicara dengan lafazh yang mereka dengar dari selain mereka.

Pendapat Ulama tentang Nama-Nama yang Diajarkan Allah kepada Adam AS

Para ulama —ahli tafsir dan selainnya— memiliki beberapa pendapat tentang nama-nama yang Allah SWT ajarkan kepada Adam AS, dan yang masyhur ada dua pendapat:

Pertama: Adam AS diajarkan nama-nama sesuatu yang memiliki akal.

Mereka berdalil dengan firman Allah SWT, "*Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 31)

Mereka berkata, "Kata ganti *nya* berlaku atas sesuatu yang memiliki akal."

Abu Al-Aliyah berkata, "Ia diajarkan nama-nama malaikat, karena pada waktu itu tidak ada yang berakal kecuali para malaikat, bukan iblis, karena ia sudah terpisah, dan ia tidak memiliki keturunan."

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata, "Ia diajarkan nama-nama keturunannya. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, sebuah hadits *shahih* dari Nabi SAW, "*Adam AS meminta kepada Rabbnya agar diperlihatkan keturunannya yang akan menjadi nabi, maka diperlihatkan kepadanya. Ia lalu melihat di antara mereka terdapat kilatan cahaya, maka ia bertanya, 'Wahai Rabbku, siapakah cahaya itu?' Allah SWT menjawab, 'Anakmu Daud'.*"¹²⁵ Adam pun diperlihatkan gambaran keturunannya, atau

¹²⁵ At-Tirmidzi dalam *At-Tafsir* (3076), dengan maknanya, ia berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

sebagian dari mereka dan nama-nama mereka. Nama-nama ini adalah *isim alam* bukan *isim jins*.

Kedua: Allah SWT mengajarkan kepadanya nama-nama dari segala sesuatu.

Ini merupakan pendapat mayoritas, seperti Ibnu Abbas dan para sahabatnya.

Ibnu Abbas berkata, "Ia diajarkan sampai kata *al faswah*, *al fusayyah* (angin yang tidak bersuara), *al qash'ah*, dan *al qushai'ah* (piring yang lebar)."

Dalil mereka adalah hadits *shahih* dari Nabi SAW, tentang Syafaat, "*Orang-orang berkata kepada Adam AS, 'Wahai Adam, engkau adalah ayah moyang manusia, Allah SWT menciptakanmu dengan tangan-Nya dan meniupkan roh-Nya kepadamu, serta mengajarkanmu nama-nama segala sesuatu'.*"¹²⁶

"*Nama-nama (benda-benda) seluruhnya*" adalah lafazh umum, maka tidak diperbolehkan ada pengkhususan.

Pada kalimat "*kemudian mengemukakannya kepada para malaikat,*" terdapat sesuatu yang memiliki akal dan sesuatu yang tidak memiliki akal, tetapi lebih condong kepada yang memiliki akal, sebagaimana firman Allah SWT, "*Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki.*" (Qs. An-Nuur [24]: 45)

Ikrimah berkata, "Adam diajarkan *isim jins* bukan *isim nau*." Ini sama seperti perkataan, "Manusia, jin, malaikat, burung."

Muqatil, Ibnu Saib, dan Ibnu Qutaibah berkata, "Adam diajarkan apa yang diciptakan di bumi, seperti binatang-binatang dan burung-burung."

¹²⁶ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Dalam bahasa Arab dan Ibrani terdapat nama-nama hari dalam satu minggu, sementara Turki dan sebagainya tidak.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Allah SWT mengilhamkan manusia agar mereka dapat mengungkapkan apa yang mereka maksudkan dengan lafazh mereka. Orang pertama yang melakukan hal tersebut adalah moyang mereka Adam AS. Mereka mengajarkan apa-apa yang telah diajarkan, walaupun bahasa mereka berbeda-beda. Allah SWT telah mewahyukan Musa AS dengan bahasa Ibrani, dan Muhammad dengan bahasa Arab, semuanya adalah Kalamullah. Allah SWT telah menjelaskan dengan hal tersebut tentang penciptaan dan perintah-Nya, padahal bahasa Ibrani adalah bahasa yang paling mirip dengan bahasa Arab, tetapi tetap saja dua bahasa ini berbeda, sampai bahasa asing berdekatan satu sama lainnya.

Kesimpulannya, bukanlah menjadi tujuan kami untuk membuktikan dalil atas penafian hal ini, tetapi cukup kami katakan bahwa wujud ini tidak diketahui, ilham sudah cukup untuk berbicara dengan berbagai bahasa tanpa harus didahului muqaddimah (premis-premis). Jika hal ini dapat dinamakan *tauqifiy*, maka namakanlah *tauqifiy*. Barangsiapa mengaku pada waktu itu telah meletakkan dasar-dasar bahasa, berarti telah berkata tanpa ilmu, sebagaimana diketahui bahwa penggunaan bahasa sudah lebih dahulu dilakukan.

Mereka lalu berkata, "Sebuah hakikat dapat diketahui dari majaz cukup dengan lafazh, maka apabila sebuah lafazh telah dapat dimengerti, maka lafazh tersebut adalah hakikat. Tetapi apabila tidak dapat dimengerti kecuali dengan *qarinah* (petunjuk), maka lafazh tersebut majaz."

Ini adalah perkara yang berkaitan dengan penggunaan lafazh bukan dengan *wadh'*.

Pengertian Hakikat Adat atau Kebiasaan

Hakikat *urfiyyah*: Lafazh yang menunjukkan sebuah makna menurut adapt, bukan menurut bahasa. Makna tersebut terkadang lebih umum dari makna menurut bahasa, namun terkadang lebih khusus. Terkadang menjadi penjelas bagi lafazhnya, tetapi antara keduanya terdapat keterkaitan yang dapat digunakan, pertama: seperti kata 'leher' dan 'kepala', dan semacam keduanya, dua kata tersebut dipakai pada suatu yang khusus, kemudian digunakan untuk makna seluruh tubuh.

Kemudian kata *daabbah* (hewan melata) biasanya digunakan untuk semua yang merangkak, kemudian berkembang pemahamannya menjadi sesuatu yang berkaki empat. Sebagian manusia mengartikannya dengan kuda, sedangkan sebagian lain mengartikannya dengan keledai.

Begitu pula dengan lafazh *al ghaiith*, *azh-ha'inah*, *ar-rawiyah*, dan *al muzadah*.

Al ghaiith secara bahasa artinya tempat yang rendah dari tanah. Ketika mereka mengadopsi kata tersebut untuk membuang hajat, mereka pun menamakannya sesuai nama tempatnya (kebiasaannya).

Azh-zhainah adalah nama binatang, kemudian mereka menamakan seorang wanita yang mengendarainya dengan lafazh tersebut, dan sebagainya.

Maksudnya, hakikat *urfiyyah* ini tidak menjadi hakikat untuk sekumpulan orang yang menukilnya, tetapi sebagian orang berbicara dengan menggunakan lafazh tersebut dan yang ia maksud adalah makna menurut *urfi*. Lalu penggunaannya pun meluas, serta menjadi hakikat *urfi* dengan penggunaannya ini, serta menambahkan parameter hakikat yang digunakan dalam bahasa yang mereka pakai. Kemudian mereka pun mengetahuinya. Mereka juga berkata, "Terkadang pemakaian lafazh secara urfi lebih sering dan lebih masyhur, maka hakikat *urfiyyah* menjadi penghapus hakikat *lughawiyah*, dan lafazh

yang digunakan adalah sebuah lafazh baru untuk *urfi*. Ia merupakan hakikat yang tidak didahului dengan *wadh'* ketika digunakan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penafsiran hakikat dengan hal ini tidak dibenarkan.

Tetapi mayoritas mereka berkata, "Sesungguhnya hal ini merupakan satu kata yang mengandung banyak makna, bukan masuk bagian hakikat atau majaz."

Ia kemudian memberi contoh dengan selainnya, seperti kata *ar-ra's* (kepala), mereka berkata, "Kepala yang dimaksud adalah kepala manusia."

Mereka lalu berkata, "*Ra'su darb* untuk makna muka jalan, *ra'sul ain* untuk sumber sesuatu, dan *ra'sul qaum* untuk pemimpin sebuah kaum. Juga yang semisalnya, melalui jalur majaz."

Mereka tidak menemukan lafazh *ra's* digunakan secara abstrak, tetapi mereka menemukannya digunakan bersamaan dengan kata insan (manusia), "*Dan sapuluh kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki*," (Qs. Al Maa'idah [5]: 6) Dalam konteks ini terdapat ikatan (kekhususan) yang menghalangi makna-makna lain.

Jika dikatakan: *Ra'sul ain* (pangkal mata), *ra'sud-darb* (muka jalan), *ra'sun-nas* (kepala manusia), *ra'sul amr* (pangkal persoalan), maka ini merupakan kekhususan yang berbeda dengan yang lainnya. Himpunan lafazh yang terdapat di sini berbeda dengan himpunan lafazh yang lainnya, tetapi bersekutu (pararel) dalam sebagian lafazh, sebagaimana bergabungnya setiap nama yang ditandai dengan *alif lam* (*al*).

Apabila dikatakan, "Anak Adam (pada pertama kali)," maka perkataan "anak kuda" dan "anak keledai" bukanlah majaz.

Demikian pula jika dikatakan, "Anak perempuan manusia," maka perkataan "anak perempuan kuda" bukanlah majaz.

Juga apabila dikatakan "*kepala manusia*" pada pertama kali, maka perkataan "*kepala kuda*" bukanlah suatu majaz.

Demikian pula di seluruh *mudhaf* jika dikatakan "*tangannya*" atau "*kakinya*".

Apabila dikatakan, "Hal itu merupakan hakikat yang digabungkan kepada hewan," maka bukan berarti menjadikan hal ini sebagai hakikat adalah lebih utama dari apa yang digabungkan kepada manusia dengan kepala.

Apabila digunakan *idhafah* (penyandaran) dalam makna, kemudian dengan *idhafah* tersebut digunakan pada selain maknanya, maka lafazh tersebut akan menjadi majaz, bahkan kata *Ba'albak*, *Hadhramaut*, dan semisalnya, setelah lafazh aslinya, terdapat *idhafah*, tidak lantas dikatakan bahwasanya lafazh tersebut adalah majaz. Apa-apa yang tidak dibicarakan selain *idhafah* lebih utama untuk tidak dijadikan majaz.

Pembagian Hakikat dan Majaz

Hakikat adalah apa-apa yang mengantarkan kepada makna tanpa adanya *qarinah* (petunjuk), sedangkan majaz adalah apa-apa yang tidak dapat mengantarkan kepada makna (maksud) kecuali dengan adanya *qarinah*.

Atau, hakikat adalah sebuah makna yang lebih dahulu sampai kepada akal ketika diucapkannya, sedangkan majaz adalah apa-apa yang tidak langsung sampai kepada akal.

Atau dapat juga dikatakan bahwa majaz adalah apa-apa yang dapat dinafikan, sementara hakikat adalah apa-apa yang tidak dapat dinafikan.

Dikatakan pula, "Apakah yang dimaksud dengan terlepas dari *qarinah* dan disertai dengan *qarinah*?" Jika yang dimaksud adalah *qarinah* lafzhiyyah, seperti sebuah nama yang disertai dengan *idhafah*

atau *laam at-ta'rif (al)*, maka ia terikat dengan kondisi anantara *fa'il* dan *maf'ul*, serta *muftada' khabar*.

Tidak ada sesuatu pun dari perkataan seseorang tentang sebuah nama melainkan telah dikhususkan dengan sebuah *qayd*. Begitu pula kata kerja. Jika maksudnya adalah ia harus memiliki *fa'il* dan diikat dengan *maf'ul* serta dua *zharf*, *zaman* dan *makaan*, *maf'ul lahu* dan *maf'ul ma'ahu*, *haal*, maka kata kerja tidak digunakan melainkan dengan *qayd*, huruf pun bahkan lebih butuh *qayd* lagi, karena huruf digunakan untuk makna selain dari yang dimaksudkan.

Kesimpulannya, tidak satu pun ditemukan dalam perkataan yang sempurna, baik *isim*, *fi'il*, maupun *harf* (huruf), kecuali dikhususkan dengan ikatan yang mengkhushuskannya.

Jika *qarinah* (indikasi) menghalangi pemutlakan dari sebuah pengkhususan, maka tidak terdapat dalam perkataan yang dibicarakan seluruh manusia lafazh mutlak dari setiap ikatan, baik digunakan pada jumlah *isimiyyah* maupun *fi'iliyyah*.

Jadi, lafazh 'kalam' dan 'kalimat' dalam bahasa Arab, bahkan dalam bahasa selain Arab, tidak digunakan kecuali dalam bentuk *muqayyad*, baik kalimat tersebut berbentuk jumlah *isimiyyah*, *fi'iliyyah*, maupun *nida'iyyah*.

Adapun *isim*, *fi'il*, dan *harf*, yang datang bukan untuk *isim* atau *fi'il*, serta tidak memiliki *idhafah*, tidak dapat dikatakan sebagai sebuah kalimat. Sesungguhnya penamaan ini merupakan sebuah istilah nahwu, sebagaimana mereka menamakan sebagian lafazh dengan *fi'il*. Mereka juga membagi kepada *fi'il madhi*, *mudhari'* dan *amr*.

Bangsa Arab sama sekali tidak menamakan sebuah lafazh dengan *fi'il*, tetapi para ahli nahwulah yang menamakan demikian, maka mereka menamakan lafazh dengan nama yang sesuai penandanya. Lafazh yang menandakan terjadinya sebuah *fi'il* pada

zaman yang telah lampau (*madhi*) mereka namakan *fi'il madhi*, dan seterusnya.

Demikian yang terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak'. Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta."* (Qs. Al Kahfi [18]: 4-5)

"Dan Al Qur'an menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. At-Taubah [9]: 40)

"Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 64)

"Dan (Ibrahim AS) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 28)

"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya." (Qs. Al Fath [48]: 26)

Juga sabda Nabi SAW, *"Perkataan yang paling benar, yang dikatakan penyair adalah perkataan Lubaid, 'Ketahuilah setiap sesuatu selain Allah SWT adalah batil'."*¹²⁷

Juga sabda beliau, *"Dua kalimat yang ringan diucapkan oleh lisan namun berat di timbangan, serta dicintai oleh sang Maha Pengasih, adalah, dubhanallah wa bihamdihi subhanallahil azhim"*

¹²⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang biografi Al Anshar (3841) dan Muslim dalam pembahasan tentang syair (2256/2-6).

(Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya. Maha Suci Allah lagi Maha Agung).¹²⁸

Juga sabda beliau, "Seseorang berbicara dengan sebuah kata yang diridhai Allah SWT, dan ia tidak memikirkan akibat perkataannya tersebut, maka Allah SWT akan mencatat dalam keridhaannya hingga Hari Kiamat. Seseorang berbicara dengan sesuatu yang dimurkai Allah SWT, dan ia tidak memikirkan akibat perkataannya tersebut, maka Allah SWT mencatat kemurkaannya sampai Hari Kiamat."¹²⁹

Juga sabda beliau, "Aku beritahukan kepadamu empat perkataan yang jika ditimbang sejak hari ini maka akan memenuhi timbangan, yaitu, *subhanallahi 'adada khalqihi*, *subhana ziinata arsyi*, *subhanallahi ridha nafsihi*, *subhanallahi midada kalimaatihi*."¹³⁰

Jika setiap *isim*, *fi'il*, atau *harf* terdapat dalam perkataan, maka ia *muqayyad* (khusus), bukan *muthlaq* (umum), tidak dapat dikatakan pada hakikat apa yang ditunjukkan bersama pemuthlukan dan terbebas dari *qarinah* yang menyertainya.

Apabila dikatakan, "Maksudnya adalah sebagian *qarinah*, bukan sebagian lainnya," maka katakan kepadanya, "Sebutkan pembagian antara *qarinah* yang menyertai hakikat dengan *qarinah* yang menyertai majaz." Pasti tidak akan didapatkan suatu cara yang menentukan pada pembagian yang *shahih* dan masuk akal. Hal yang menandakannya adalah ketika manusia berbeda pandangan terhadap suatu yang umum, maka menjadi dikhususkan.

Penggunaannya atas apa yang tersisa menjadi hakikat atau majaz? Begitu pula lafazh *al amr*, jika maksudnya adalah sunah, maka

¹²⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman dan *nadzar* (6682) serta Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2694/31).

¹²⁹ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud (2319), ia berkata, "Hadits ini *hasan shahih*." Ibnu Majah dalam *Al Fitan* (3969).

¹³⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2726/79) serta Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1503).

menjadi hakikat atau majaz? Dalam hal ini terdapat dua pendapat bagi mayoritas kelompok. Para pengikut Imam Ahmad juga memiliki dua pendapat, pengikut Imam Asy-Syafi'i mempunyai dua pendapat, dan pengikut Imam Malik mempunyai dua pendapat.

Di antara manusia ada yang mengira bahwa pertentangan tersebut digiring kepada pengkhususan yang saling terkait, seperti sifat, syarat, tujuan, dan penggantian.

Kesimpulannya, dikatakan: Jika hal ini merupakan majaz, maka pengkhususan *fi'il muthlaq* dengan *maful bihi* dan dengan *zharf zaman* dan *al makaan* adalah majaz. Demikian juga dengan *hal*, juga segala sesuatu yang dikhususkan dengan suatu *qayid*, niscaya dengan demikian seluruh perkataan yang terdapat di sini adalah majaz, maka yang manakah yang merupakan hakikat?

Atau dikatakan *Ash-Shiddiq*, maka mereka (kaum muslim) memahami bahwa yang dimaksud adalah Abu Bakar.

Apabila seseorang berkata kepada sahabatnya, "Pergilah kepada Amir, atau *qadhi*, atau wali," maka hal itu masih merupakan *majaz*. Demikian pula *dhamir* yang mengarah kepada sesuatu yang diketahui tetapi tidak disebutkan, sebagaimana firman Allah SWT, "*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya*," (Qs. Al Qadr [97]: 1)

"*Sampai kuda itu hilang dari pandangan*." (Qs. Shaad [38]: 32)

Hal tersebut merupakan majaz, padahal tidak dikatakan oleh seorang pun.

Juga apabila seseorang berkata secara personifikasi, mengibaratkan seorang pemberani, "Singa ini melakukan hal ini dan itu pada hari anu."

Mengibaratkan seorang yang dungu dengan, "Keledai ini mengatakan itu dan itu."

Mengibaratkan seorang yang banyak ilmunya dengan, "Laut ini melakukan itu."

Jadi, hal tersebut merupakan hakikat, karena perkataannya adalah *qarinah lafzhiyyah*, tidak ada majaz sedikit pun di dalamnya.

Seandainya ada yang berkata, "*Al muttashil* lebih umum, ia ada ketika ada pembicaraan," maka dikatakan kepadanya bahwa hal ini lebih ketat daripada kondisi pertama, karena setiap pembicara yang memakai majaz harus menyertai *haal* pembicaraan yang dapat menjelaskan maksudnya, dan jika tidak maka ia tidak sah berbicara dengannya.

Hukum Mengakhirkan Penjelasan dari Waktu Turunnya Ayat kepada Waktu Dibutuhkan

Apabila ditanyakan, apakah boleh pengakhiran penjelasan saat turun ayat kepada waktu dibutuhkan?.

Kami katakan, "Jika pengakhiran penjelasan telah berlalu, maka terkadang penjelasan telah dihasilkan dengan kalimat sempurna, dengan perbuatan-perbuatan yang dicontohkan Rasul dan selainnya, serta penjelasan yang telah diakhirkan telah berdiri sendiri, apa-apa yang menjadi *qarinah* tidak wajib menyertai selainnya. Apabila ini dijadikan majaz, maka yang diperlukan dalam penjelasan pun menjadi majaz, sebagaimana firman Allah SWT, '*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan*.'" (Qs. At-Taubah [9]: 103)

Kemudian dikatakan, "Kalaulah hal ini sah secara akal, namun pada dasarnya tidak terdapat di dalam syariat, sehingga semua yang disebutkan dari hal tersebut adalah batil, sebagaimana akan kami jelaskan pada bab selanjutnya."

Orang-orang yang berkata, "Sebuah makna zhahir yang tidak dijelaskan kezhahirannya terkadang diakhirkan penjelasannya."

Mereka berdalil dengan firman Allah SWT, "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 67)

Mereka mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah sapi yang *mu'ayyanah* (sudah ditentukan), akan tetapi penjelasan *mu'ayyanah* tersebut diakhirkan. Pendapat ini bertentangan dengan pendapat para sahabat dan tabi'in, mereka berpendapat bahwa status sapi tersebut *muthlaq* (umum/*indefinite*).

Seandainya mereka membawa sapi jantan, maka mereka boleh menyembelihnya, tetapi mereka justru mempersulit diri mereka, maka Allah SWT pun mempersulit mereka. Ayat tersebut masih berstatus *nakirah* (*indefinite*), dan Al Qur'an menunjukkan konteks tersebut bahwa Allah SWT mencela pertanyaan mereka, "Sapi yang bagaimana?" Jika sapi yang diperintahkan itu *mu'ayyanah* (ditentukan), maka mereka tidak menjadi orang yang tercela. Contoh seperti ini belum pernah ada dalam perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, bahwa seorang hamba diperintahkan dengan sesuatu yang *mu'ayyan*, dan membuat samar perintah tersebut, juga tidak menyebutkan dengan sifat khusus pada permulaannya.

Mereka berdalil bahwa Allah SWT mengakhirkan penjelasan dalam lafazh shalat, zakat, dan haji, bahwa lafazh-lafazh ini memiliki makna secara etimologi, namun berbeda dengan lafazh secara terminologi, dan ini merupakan sebuah kekeliruan, karena Allah SWT memerintahkan para hamba-Nya dengan shalat setelah mereka mengetahui apa yang diperintahkan kepada mereka. Demikian juga puasa dan haji, Allah SWT tidak pernah mengakhirkannya sekalipun penjelasan atas apa diperintahkan-Nya, masalah ini akan dijelaskan kemudian.

Kekeliruan Pendapat yang Mengatakan bahwa Makna Hakikat adalah Sesuatu yang Masuk ke Pikiran ketika Disampaikan

Pendapat yang mengatakan bahwa hakikat adalah sesuatu yang masuk ke pikiran ketika disampaikan, adalah definisi yang rusak, karena jika dikatakan, "Tidak ada lafazh yang dikatakan kecuali lafazh itu *muqayyad* (terikat atau terbatas)," maka itu karena lafazh tersebut sudah sampai kepada pikiran, dalam setiap konteks. Jika dimuthlaqkan (dibebaskan), maka perkataan tersebut tidak berfungsi sama sekali, tidak akan mudah dipahami oleh pikiran.

Pertanyaannya, pikiran macam apa yang dimaksud? Orang Arab yang mengerti bahasa Arab, ketika mendengar perkataan Arab, maka pikirannya terlebih dahulu yang akan menerima sebelum sampai pada batinnya yang akan dipahami selain pada maknanya. Di sinilah kekeliruan kebanyakan manusia, mereka menjadikan penggunaan lafazh ini secara tradisi atau kebiasaan mereka.

Bisa jadi dari perkataan orang awam atau ulama-ulama mereka, yakni dengan penggunaan lafazh untuk sebuah makna, mereka menjadikan perkataan Allah SWT dan Rasul-Nya dengan bahasa mereka, dan tradisi yang mereka ada-adakan. Inilah yang menjadi kekeliruan bagi setiap kelompok, padahal sudah merupakan kewajiban mereka untuk mengetahuinya, baik dari segi bahasa, kebiasaan, maupun tradisi dari apa yang diturunkan dalam Al Qur'an dan Sunnah. Para sahabat pun tidak memahami apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW ketika mendengar lafazh tersebut dari segi bahasa, kebiasaan, atau tradisi. Tidak juga dengan apa yang mereka ada-adakan setelah itu.

Kami juga telah menjelaskan bukan hanya dalam bab ini bahwa Allah SWT dan Rasul-Nya tidak akan membiarkan perintah-perintahnya yang terdapat dalam Al Qur'an dan Al Hadits tidak menjelaskan makna-maknanya kepada para hamba-Nya.

Telah jelas bahwa apa yang dikemukakan mereka berupa lafazh muthlaq, namun telah mendapat tempat atau dipahami dalam benak mereka, sebagaimana yang dipaparkan oleh ahli mantiq (logika), bahwa semua makna muthlak tidak ada kecuali di dalam benak, juga tidak ada yang terdapat di luar *qayd*.

Mereka juga mengklasifikasikan ilmu kepada *tashawwur* dan *tashdiq*, bahwa *tashawwur* adalah penggambaran makna yang tidak terdapat *qayd* (batasan khusus) di dalamnya.

Semua ini adalah sifat muthlaq dan tidak terdapat *qayd*. Jadi, hal ini harus diketahui oleh orang yang ingin mempelajari ilmu-ilmu tersebut, karena hanya dengan persangkaan adanya pembagian ini telah tersesat sebagian kelompok. Bahkan jika ada ulama yang mengatakan, "*Muthlaq* dan *muqayyad*, mereka mengartikannya muthlaq, yaitu terlepas dari segala ikatan, dan *muqayyad* terikat dengan suatu ikatan. Sebagaimana mereka katakana bahwa *Ar-Raqabah* (budak perempuan) adalah *muthlaq* dalam ayat *kaffarah al yamin* (kaffarat sumpah), dan *muqayyad* dalam ayat perang, yakni terlepas dari ikatan keimanan, dalam firman Allah SWT, "*(hendaklah) ia memerdekakan seorang hambasanya.*"

Maka kata *raqabah* menjadi *muqayyad* (khusus), bahwa ia adalah satu hamba sahaya, dan ia menerima pembebasan tersebut. Pendapat yang mengatakan hanya muthlaq menjelaskan bahwa, "Lafazh ini tidak disifati dengan tunggal atau banyak, ada atau tidak ada, ataupun tidak dengan selainnya, tetapi lafazh ini adalah hakikat seperti apa adanya." Demikian yang dikatakan Ar-Razi dari Ibnu Sina dan selainnya dari para filosof. Kita telah membahas masalah muthlaq dan *muqayyad* ini secara panjang lebar, *al kulliyat* (universal) dan *al juziyyat* (parsial). Kita juga telah membahas kekeliruan mereka dalam pembahasan ini.

Pembagian Lafazh Menjadi Muthlak dan Majaz adalah Batil

Maksud pemuthlaqkan lafazh di sini adalah, seseorang berbicara dengan lafazh muthlaq (terlepas) dari segala *qayd* (sekat), dan ini tidak ada wujudnya. Seseorang tidak berbicara ketika itu kecuali dengan perkataan yang tersusun dan terkait sebagian yang satu dengan sebagian yang lain, maka ikatan-ikatan tersebut menghalangi adanya pemuthlaqkan. Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang membagi lafazh kepada hakikat dan majaz, tidak memiliki perbedaan logis yang benar-benar dapat mencirikan antara dua jenis lafazh tersebut, maka pembagian ini tidak sah.

Jadi, setiap lafazh di dalam Al Qur'an dan hadits Rasul-Nya adalah *muqayyad* dengan ikatan yang menjelaskan maknanya, tidak terdapat majaz sekalipun dalam keduanya, semuanya adalah hakikat.

Bantahan atas Pendapat bahwa di Dalam Al Qur'an Terdapat Majaz

Oleh karena itu, ketika ada beberapa ulama kontemporer mengakui bahwa di dalam Al Qur'an terdapat majaz, dengan menyebutkan argumentasi mereka, maka ulama-ulama yang lain mengkritik semua argumentasi mereka.

Salah satu argumentasi mereka yang terkenal adalah firman Allah SWT, "*Dinding rumah yang hampir roboh.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 77) Dinding bukan termasuk *al hayawan* (makhluk yang berpikir) sementara *al iradah* (kehendak) hanya untuk *al hayawan*, maka penggunaan lafazh *al iradah* (hendak roboh) pada dinding dalam ayat tersebut adalah sebuah majaz.

Lalu dijawab bahwa lafazh *al iradah* digunakan dalam artian ingin atau condong, yang terbagi kepada dua, baik condong yang memiliki indra —yaitu condong pada benda hidup— maupun condong

kepada yang tidak memiliki indra —yaitu condong pada benda mati—. Ini merupakan jenis bahasa yang masyhur. Contohnya: Atap ini *ingin* roboh, tanah ini *ingin* tumbuh, tanaman ini *ingin* diberikan air, buah ini *ingin* dipetik, dan pakaian ini *ingin* dicuci.

Jika lafazh digunakan pada dua makna atau lebih, maka bisa jadi salah satunya adalah hakikat, sedangkan yang lainnya adalah majaz. Atau dua-duanya adalah hakikat yang mengkhususkan keduanya, maka keduanya bersekutu dalam sebuah lafazh. Atau dikatakan, "Dalam condongnya (keinginan) benda mati hakikat, dan condongnya benda hidup majaz, tidak banyak perbedaan pada keduanya selain banyaknya pemakaian dalam condong makhluk yang berpikir, tetapi *muqayyad* digunakan dengan penjelasan bahwa maksudnya adalah condong *al hayawan* (makhluk yang berpikir), dan di sini *muqayyad* (sekat) digunakan untuk menjelaskan bahwa maksudnya adalah condong pada benda mati.

Tidak akan didapatkan dalam kaidah bahasa bahwa lafazh hitam dan putih, panjang dan pendek, kecuali *muqayyad* dengan hitam dan putih, panjang dan pendek, dan semisal lainnya. Tidak hanya terlepas dari segala *qayd*, tetapi didapatkan pada perkataan pengarang-pengarang dalam ilmu bahasa, karena mereka memahaminya dari perkataan ahli bahasa, sebagaimana firman Allah SWT, "*Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan,*" (Qs. An-Nahl [16]: 112)

Di antara manusia ada yang mengatakan bahwa *dzauq* (rasa atau sensitivitas) di sini maknanya adalah hakikat seperti dalam lidah, dan pakaian apa yang dipakai di tubuh. Mereka mengadopsi makna dari satu hal kepada hal lain, tetapi maksudnya bukanlah demikian.

Al Khalil berpendapat bahwa *adz-dzauq* dalam bahasa Arab adalah adanya sensitivitas sesuatu, dan penggunaannya sebagaimana firman-firman Allah SWT, "*Dan sesungguhnya Kami merasakan*

kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat)." (Qs. As-Sajdah [32]: 21)

"Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia." (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 49)

"Maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya." (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 9)

"Maka rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu." (Qs. Al Anfaal [8]: 35)

"Maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku." (Qs. Al Qamar [54]: 37)

"Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia." (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 56)

"Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah." (Qs. An-Naba' [78]: 24-25)

Sabda Nabi SAW,

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا.

"Orang yang ridha Allah SWT sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai rasulnya, akan merasakan manisnya iman."¹³¹

Terdapat juga dalam doa-doa yang dipanjatkan, "Rasakanlah kepada kami kesejukan maaf-Mu, dan kemanisan ampunan-Mu."

Lafazh *dzaug* dipakai di setiap yang dirasakan oleh indra, baik nikmat maupun perih, maka jika ada yang mengatakan bahwa lafazh *dzaug* khusus untuk mulut, diperlukan suatu *qayd*, sehingga dikatakan, "Aku merasakan makanan, aku merasakan minuman." Jadi, harus

¹³¹ Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (34/56).

disertai dengan *qayd* yang menandakan hal itu dirasakan dengan mulut. Demikianlah, dapat disimpulkan bahwa lafazh *dzaug* digunakan manusia dalam dirinya atau di luar dirinya.

Pengertian Kata *Pakaian* dalam Al Qur`an

Lafazh '*libaas*' (pakaian) digunakan untuk semua yang menutupi manusia dan dipakai olehnya, sebagaimana firman Allah SWT, "*Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian.*" (Qs. An-Naba' [78]: 10)

"*Dan pakaian takwa itulah yang paling baik.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 26)

"*Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 187)

Kata tersebut juga digunakan untuk sesuatu yang hak dicampur dengan sesuatu yang batil, yaitu percampurannya menyebabkan ia tertutup sehingga tidak dapat dibedakan antara yang hak dan yang batil.

Berbeda dengan perkataan *pakaian lapar* dan *takut* adalah: apabila dikatakan Allah meliputi mereka dengan pakaian, bukan berarti bahwa mereka merasakan apa yang membuat mereka sakit kecuali secara akal, padahal ia mengetahui bahwa orang yang lapar dan takut sangat menderita. Berbeda dengan lafazh *dzaugul ju' wal khauf* (rasa lapar dan takut), maka lafazh ini mengisyaratkan indra bagi orang yang merasakannya. Jika kata *dzaug* ini diidhafahkan (disandarkan) dengan sesuatu yang lezat, maka hal ini menandakan indra perasanya, sebagaimana sabda Nabi SAW,

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا.

"Orang yang ridha Allah SWT sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai rasulnya, akan merasakan manisnya iman."

Apabila ada yang bertanya, "Mengapa kenikmatan-kenikmatan surgawi tidak disifati dengan kata *dzaug*?" maka katakan, "Itu karena *dzaug* menunjukkan jenis-jenis indra perasa."

Dikatakan, "Orang dikatakan makan jika merasakan makanannya, sekalipun dia tidak memakannya."

Kenikmatan penghuni surga itu sempurna, tidak hanya terbatas pada indra perasa, tetapi kata *dzaug* ini digunakan dalam penafian, sebagaimana firman Allah SWT tentang penduduk neraka, "*Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman.*" (Qs. An-Naba' [78]: 24) Maksudnya, mereka tidak mendapatkannya dan tidak merasakannya. Allah SWT juga berfirman tentang penduduk surga, "*Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia.*" (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 56)

Demikian pula apa yang mereka tetapkan, bahwa terdapat *majaz* dalam Al Qur'an, seperti lafazh ejekan, cemooh, dan olok-olok yang diidhafahkan (disandarkan) kepada Allah SWT, mereka mengira hal itu memungkinkan untuk dijadikan majaz, padahal tidaklah demikian, akan tetapi nama-nama ini jika disandarkan kepada yang tidak berhak sebagai hukuman, maka akan terjadi sebuah kezhaliman. Tetapi jika tidak maka termasuk keadilan, "*Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf.*" (Qs. Yuusuf [12]: 76) Jadi, ia mengatur makar sebagaimana saudara-saudaranya mengatur makar ketika ayahnya berkata kepadanya, "*Hai Anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu.*" (Qs. Yuusuf [12]: 5)

"*Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu-daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya.*" (Qs. Ath-Thaariq [86]: 15-16)

"*Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak*

menyadari. Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu." (Qs. An-Naml [27]: 50-51)

"(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu." (Qs. At-Taubah [9]: 79)

Jadi, cemooh kepada mereka adalah pantas, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa di akhirat nanti dibukakan untuk mereka pintu surga, sedangkan mereka berada dalam neraka, maka mereka bersegera menghampiri pintu surga, seketika itu pula pintu surga tertutup. Kemudian terbuka lagi pintu surga yang lain, lalu mereka juga bersegera kepada pintu tersebut, dan seketika itu pula pintu surga itu tertutup. Hal itu membuat tertawa orang-orang mukmin, *"Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan."* (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 34-36)

Diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri, ia berkata, "Pada Hari Kiamat nanti api akan padam sebagaimana lemak yang hilang dalam periuk, kemudian mereka berjalan dan lenyap bersamanya."

Diriwayatkan dari Muqatil, bahwa bila diibaratkan antara orang kafir dengan orang mukmin, maka seperti ruangan yang memiliki pintu, yang di dalamnya terdapat rahmat, sedangkan di luarnya terdapat adzab, sehingga mereka terperangkap dalam kegelapan. Lalu dikatakan kepada mereka "Kembalilah! carilah cahaya di belakang kalian."

Sebagian mereka berkata, "Cemoohnya adalah sebuah *istidraj* (hukuman bertahap) bagi mereka."

Dikatakan pula, "Cemooh itu untuk menepis tipu daya mereka."

Di sisi lain ada pula yang berpendapat, "Apa yang terlihat jelas di dunia, bertentangan dengan apa yang terdapat dalam diri mereka di akhirat."

Ada pula yang berkata, "Ini adalah pembodohan bagi mereka dan peleburan kesalahan atas perbuatan mereka. Semua ini benar, dan pencemoohan mereka adalah sebuah hakikat."

Pendapat yang Mengatakan Ada Majaz dalam Al Qur'an Menyebutkan Beberapa Contohnya

Dari contoh yang masyhur terkait menetapkan majaz dalam Al Qur'an adalah firman-Nya, "*Dan tanyalah (penduduk) negeri yang Kami berada di situ.*" (Qs. Yuusuf [12]: 82)

Mereka berkata, "Maksudnya adalah penduduknya."

Mudhafnya (penyadarnya) dihilangkan dan diadakan *mudhaf ilaih* (yang disandarkan), maka dikatakan kepada mereka, "Lafazh *al qaryah* (negeri), *al madinah* (kota), sungai, saluran air, dan semisalnya, termasuk ke dalam *isim*, dan terkadang kembali kepada keadaan, yaitu para penduduknya. Namun terkadang juga kembali kepada tempatnya."

Demikian pula pada lafazh sungai, dikatakan, "aku menggali sungai". Maksudnya adalah tempatnya. "Sungainya telah mengalir" maksudnya adalah airnya. "Aku telah meletakkan saluran air" maksudnya adalah tempatnya. "Saluran telah mengalir" maksudnya adalah airnya.

Demikian pula dengan *al qaryah* (negeri), "*Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram.*" (Qs. An-Nahl [16]: 112)

"*Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya di waktu mereka*

berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari. Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan, 'Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang zhalim'." (Qs. Al A'raaf [7]: 4-5)

"Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur?" (Qs. Al A'raaf [7]: 97)

Jadi, yang dimaksud negeri di sini adalah para penduduknya.

Dia juga berfirman, *"Dan betapa banyaknya negeri yang (penduduknya) lebih kuat daripada (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka, maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka." (Qs. Muhammad [47]: 13)*

Maksudnya adalah penduduknya.

"Dan (penduduk) negeri telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zhalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka." (Qs. Al Kahfi [18]: 59)

"Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah rubuh menutupi atapnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 259)

Maksudnya adalah tempatnya, bukan para penduduknya. Tetapi, harus dicermati lagi bahwa di tempatnya terdapat penduduk, karena tidaklah sesuatu dinamakan *qaryah* (negeri atau kota) kecuali sudah disiapkan untuk ditempati. Diambil dari kata *al qura* yang artinya mengumpulkan.

Kandungan Kata Insan (Manusia)

Seperti halnya lafazh *al insan* (manusia), yang mencakup roh dan jasad, hukum-hukum juga mencakup kedua hal ini karena keterkaitannya. Begitu pula negeri, jika ditimpakan adab maka

penduduk negeri tersebut akan musnah. Jika salah satu dari negeri atau penduduk ditimpakan adzab, maka yang lain akan terkena dampaknya. Begitu pula dengan badan dan roh, "*Dan tanyalah (penduduk) negeri.*" (Qs. Yuusuf [12]: 82)

"*Sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram.*" (Qs. An-Nahl [16]: 112)

Maksudnya adalah penduduknya, tanpa adanya penyembunyian dan penghilangan. Jika kita berbicara dalam sudut pandang bahasa, maka dalam bahasa terdapat majaz, tetapi tidak di dalam Al Qur'an, bahkan pembagian lafazh kepada hakikat dan majaz dalam bahasa adalah perkara baru yang tidak dikenal oleh ulama salaf. Ulama masa kini pun terbagi kepada dua pendapat, dan tidak ada pertentangan secara lafazh di dalamnya, justru dikatakan bahwa pembagiannya saja sudah batil, tidak dapat membedakan antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, semua pembagian yang disebutkannya menjelaskan bahwa pembagian itu tidak sah, setiap yang satu menyebutkan perbedaannya, maka yang lain membatalkannya.

Perkataan mereka, "sebuah lafazh yang tidak ditandai dengan *qarinah* (petunjuk) adalah hakikat, sedangkan jika ditandai dengan *qarinah* maka adalah majaz" jelas batil, karena tidak ada lafazh yang tidak memakai *qarinah* sama sekali. Contoh-contoh lafazh yang masyhur adalah lafazh *singa*, *keledai*, dan *laut*.

Mereka mengatakan bahwa lafazh tersebut metafora untuk mengungkapkan pemberani, dungu, dan dermawan. Hal ini hanya bermakna demikian jika disusun oleh beberapa kalimat dan diikat oleh tanda yang menunjukkan makna tersebut, sebagaimana dalam hakikat, sebagaimana sabda Nabi SAW, "*Sesungguhnya Khalid adalah salah satu 'pedang' Allah SWT. Dia menebusnya dari kaum musyrik.*"¹³²

¹³² At-Tirmidzi dalam *Al Manaqib* (3846), ia berkata, "Hadits ini *hasan gharib*." Ahmad (1/8).

Jika ada yang mengatakan bahwa *qarinah-qarinah* lafazh sesuai dengan konteks, maka petunjuknya kepada suatu makna adalah hakikat, tetapi petunjuk-petunjuknya adalah majaz.

Dikatakan: Lafazh sama sekali tidak digunakan kecuali terkait dengan *qayd* (ikatan) lafazh. *Haal* (keadaan) orang yang berbicara serta mendengar pengungkapannya harus dalam seluruh konteks pembicaraan, jika diberikan penjelasan oleh si pembicara, karena apabila tidak dijelaskan oleh pembicara, maka makna pembicaraannya tidak dapat dipahami. Dengan demikian, diketahui kebiasaannya dalam pembicaraannya. Lafazh dapat diketahui jika bahasa pembicara diketahui. Juga adat dan tradisinya yang dipakai dalam pembicaraannya. Petunjuk lafazh kepada makna adalah sebuah petunjuk *qashdiyyah* (tujuan), *iradiyyah* (kehenadak), dan *ikhthiyariyyah* (usaha).

Seorang pembicara bermaksud dengan suatu lafazh kepada sebuah makna, jika ia terbiasa mengungkapkan lafazh tersebut, maka itulah maknanya. Oleh karena itu, barangsiapa memiliki perhatian terhadap lafazh-lafazh Rasul dan maksud yang terkandung di dalamnya, maka ia akan mengetahui adat dalam pembicaraannya, dan menjadi jelaslah maksudnya apa yang tidak menjadi jelas kepada selainnya.

Oleh karena itu, sudah sepantasnya mencari maksud lafazh-lafazh yang terdapat dalam Al Qur'an dan hadits, serta menyebutkan lafazh-lafazh yang semisalnya. Juga mencari tahu maksud Allah SWT dan Rasul-Nya. Dengan demikian, diketahuilah bahasa Al Qur'an dan hadits, Sunnatullah, dan Sunnah Nabi-Nya, yang disampaikan kepada para hamba-Nya. Hal itu merupakan adat yang diketahui dari Kalam-Nya.

Adapun jika terdapat lafazh semisalnya dalam pembicaraan lain —dan lafazh sepertinya banyak— maka hal tersebut adalah tradisi dan bahasa yang tergabung. Nabi SAW tidak mengkhususkannya, tetapi

lafazh ini adalah bahasa kaumnya, dan tidak diperbolehkan menjadikan lafazh tersebut kepada adat yang dibuat setelahnya dalam pembicaraannya dan pembicaraan sahabatnya. Sebagaimana dilakukan oleh kebanyakan orang. Terkadang penafian tersebut tidak diketahui waktunya, maka penggunaan *qiyas* meskipun diperbolehkan dalam bahasa, tetapi tidak boleh dijadikan dalil, karena terkadang diperbolehkan menggunakan lafazh yang memnunjukkan suatu makna dengan penjelasan, akan tetapi tidak diperbolehkan bersandar kepada lafazh-lafazh yang digunakan lebih dari satu makna, dan bisa juga kepada selain makna tersebut.

Ada yang mengatakan bahwa mereka menginginkan dengan *qiyas*. Ini adalah penyimpangan. Nabi SAW bersabda, "*Tetangga memiliki hak membeli atas apa yang dimiliki tetangganya terdekat.*"¹³³

Sementara itu, lafazh *khamer* telah dicantumkan dalam berbagai nash, bahwa *khamer* adalah sebuah nama atau istilah untuk setiap yang memabukkan. Anggur perasan tidak dinamakan *khamer* melalui *qiyas*. Demikian pula lafazh *an-nabasy* (pembongkar kubur), mereka menamakannya pencuri, sebagaimana perkataan Aisyah, "Mencuri dari yang telah mati sama seperti mencuri dari yang masih hidup."

Hal-Hal yang Harus Diketahui dalam Menafsirkan Al Qur'an dan Hadits

Sudah menjadi sebuah keharusan dalam penafsiran Al Qur'an dan hadits untuk mengetahui maksud Allah SWT dan Rasul-Nya. Pemahaman bahasa Arab yang sampai pada kitalah yang menentukan bisa atau tidaknya memahami lebih dalam maksud Allah SWT dan Rasul-Nya. Demikian pula pengetahuan dalil lafazh terhadap makna. Ahli bid'ah dan kesesatan membawa Kalamullah dan Rasul-Nya semau mereka, serta menjadikan dalil ini sebagai hakikat, sedangkan dalil lain sebagai majaz, sebagaimana kekeliruan kaum Murji'ah

¹³³ Al Bukhari dalam pembahasan tentang *asy-syuf'ah* (2258) dari Sa'ad bin Abu Waqqash.

dalam masalah keimanan yang menjadikan lafazh keimanan sebagai hakikat hanya ketika ikrar dalam hatinya, sementara mereka mengatakan praktek pengamalannya sebagai majaz.

Dikatakan: Jika tidak sah pembagian kepada hakikat dan majaz, maka kita tidak perlu membahas hal ini. Walaupun hal ini pun, tetap saja tidak bermanfaat bagi kalian, bahkan sebaiknya kalian menjauhinya, karena hakikat adalah lafazh yang dapat dipahami tanpa *qarinah* (petunjuk), sementara majaz dapat dipahami jika menggunakan *qarinah*. Telah dijelaskan bahwa lafazh keimanan yang terdapat dalam Kitab dan Sunnah mencakup segala amalan, dan *output*-nya dapat dimengerti ketika memakai *qayd*. Ini menunjukkan bahwa contoh hakikat adalah sabda beliau, "*Keimanan terbagi kepada lebih dari tujuh puluh cabang*."¹³⁴

Sedangkan hadits Jibril, meskipun maksudnya adalah keimanan, yang disebutkan bersamaan dengan kata Islam, namun seyogianya juga memakai *qayd*. Inilah makna pasti yang diinginkan Nabi SAW ketika beliau menyebutkan *ihsan*. Jadi, yang dimaksud adalah *ihsan* yang beserta iman dan Islam. Beliau tidak memisahkan antara *ihsan* dengan iman dan Islam.

Andai diperkirakan bahwa maksud lafazh keimanan hanyalah ikrar dengan hati, maka tidak dapat dinyatakan kecuali dengan *qarinah*, sehingga itu menjadi majaz. Ini dapat diketahui secara aksiomatik. Kita tidak mungkin bisa menentangnya setelah kita mentadabburi Al Qur'an dan hadits. Berbeda dengan lafazh keimanan menurut bahasa, yang *muradif* (sinonim) dengan ikrar, dan pengakuan bahwa syariat tidak mengubahnya dan menukilnya tetapi sesuai dengan maksud ahli bahasa tanpa *takhsish* dan *taqyid*, maka hal ini tidak dapat kita pastikan, juga tidak dapat menentang keyakinan, bagaimana dapat terjadi sedangkan kecacatan perkataan ini telah diketahui?

¹³⁴ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Bukan berarti lafazh iman yang menuntut adanya amal yang diperintahkan tidak ada kaitannya dengan lafazh shalat, puasa, zakat, dan haji. Sama halnya apabila dikatakan, "Sesungguhnya Allah SWT menginginkan hukumnya, bukan istilahnya. Atau menginginkan nama dan menerapkannya, sebagaimana diterapkan oleh pelaku kebiasaan, atau disampaikan dengan nama yang *muqayyad*, bukan *muthlaq*."

Adapun dalam masalah shalat, haji, dan semisalnya, menjadi batal jika ditinggalkan sebagianya (rukun atau syarat). Berbeda dengan iman, tidak batal jika melakukan perbuatan dosa. Hal itulah yang dikatakan para sahabat, Ahlus-Sunnah, dan mayoritas ulama.

Maksudnya adalah bukan berarti tidak mendapatkan pahala atas amalannya sama sekali, tetapi Nabi SAW telah menjelaskan dalam hadits tentang orang yang buruk shalatnya,¹³⁵ bahwa jika ia tidak menyempurnakan amalannya maka ia tetap diberikan ganjaran atas perbuatannya, dan bukan berarti ia tidak melakukan shalat sama sekali.

Dalam beberapa hadits dijelaskan bahwa pada Hari Kiamat amalan-amalan fardhu disempurnakan dengan amalan-amalan sunah¹³⁶. Itu menandakan bahwa segala amalan sunah yang diperbuatnya diperhitungkan. Demikian pula iman, apabila berkurang sedikit maka ia harus mengerjakan yang ditinggalkannya. Jika ia mengerjakan perbuatan haram maka ia harus bertobat. Jika itu amalan wajib maka ia harus mengerjakan, dan jika tidak mengerjakannya maka ia masih ada beban dan tetap mendapat ganjaran atas amalannya seperti seluruh ibadahnya.

¹³⁵ *Ibid.*

¹³⁶ Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (864), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (413), ia berkata, "*Hasan gharib*,"

Beberapa nash menunjukkan bahwa seorang hamba akan dikeluarkan dari neraka selama di dalam hatinya terdapat keimanan, walaupun hanya sebesar biji *dzarrah* (satuan terkecil).¹³⁷

Aliran Murji'ah Berpegang pada Akal serta Menyelisihi Al Qur'an dan Hadits

Kaum Al Murji'ah telah berpaling dalam pembahasan ini dari penjelasan Al Qur'an dan Sunnah, serta perkataan para sahabat dan tabi'in. Mereka bersikukuh pada pendapat pribadi mereka serta penakwilkan secara bahasa, dan ini merupakan metode ahli bid'ah.

Imam Ahmad berkata, "Kesalahan yang paling sering dilakukan orang-orang adalah dari segi takwil dan *qiyas*."

Aliran Muktaizilah, Murji'ah, Rafidhah, dan selain mereka dari kalangan ahli bid'ah, menafsirkan Al Qur'an dengan pendapat dan akal mereka sendiri. Mereka menakwilkannya secara bahasa dan tidak menyandarkan kepada hadits-hadits Nabi SAW, perkataan para sahabat, tabi'in, serta para pemimpin kaum muslim, ijma', dan atsar Salafush-Shalih. Mereka hanya menyandarkan kepada akal dan bahasa mereka.

Itu adalah metode yang menyimpang pula, mereka mengambil referensi filsafat, adab, dan bahasa. Mereka tidak mengambil dari kitab tafsir, hadits, serta atsar. Mereka juga menentang nash-nash para nabi, karena bagi mereka nash-nash tersebut tidak memberikan mereka ilmu. Mereka menakwilkan Al Qur'an dengan pemahaman dan pikiran mereka.

Kami telah menyebutkan perkataan Imam Ahmad dan selainnya dalam mengingkari hal tersebut, dan menganggap metode mereka sebagai metode ahli bid'ah.

¹³⁷ Al Bukhari dalam pembahasan tentang keimanan (22), Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (91/148).

Apabila pendapat mereka kita teliti lebih dalam, maka akan kita temukan bahwa mereka tidak memiliki dalil yang menguatkannya.

Al Qadhi Abu Bakar Al Baqilani menentang pendapat Jahmiyah dalam masalah keimanan, dan dalam hal ini dia mengikuti Abu Al Hasan Al Asy'ari serta para sahabatnya.

Sementara itu, Abu Al Abbas Al Qalanisi, Abu Ali Ats-Tsaqafi, Abu Abdullah bin Mujahid, Al Qadhi Abu Bakar, dan sahabat Abu Al Hasan, mendukung pendapat para ulama salaf.

Ibnu Kullab, Al Husain bin Al Fadhl Al Bajalli,¹³⁸ dan selain mereka berdua, berpendapat, "Iman itu ucapan dan pembuktian dengan amal."

Kenapa Abu Al Hasan Al Asy'ari Mendukung Pendapat Jahmiyah dalam Masalah Keimanan, Padahal Ia Mendukung Pendapat Ahlus-Sunnah?

Abu Al Hasan Al Asy'ari mendukung pendapat Jahmiyah dalam masalah keimanan, padahal ia mendukung pendapat masyhur dari Ahlus-Sunnah, yang memiliki pengecualian dalam masalah keimanan.

Ia (Abu Al Hasan Al Asy'ari) berkata, "Aku adalah seorang mukmin, karena ia mendukung madzhab Ahlus-Sunnah bahwa tidak akan menjadi kafir seseorang dari ahli kiblat (baca muslim) dan tidak kekal dalam neraka, mereka dapat menerima syafaat dan semacamnya."

Mayoritas sahabatnya mengikuti beliau dalam mendukung perkataan Jahmiyah, dan kelompok yang tidak merujuk kepada kitab-kitab selain kitab-kitab yang membahas tentang kalam, tidak mengetahui perkataan para ulama salaf dan para Imam Sunnah dalam pembahasan ini. Mereka mengira perkataan mereka adalah perkataan

¹³⁸ Ia adalah Abu Ali Al Husain bin Al Fadhl bin Umair Al Bajalli, Al Kufi An-Naisaburi. Ia seorang mufassir dan ahli hadits pada masanya. Ia dilahirkan sebelum tahun 108 H, dan wafat pada tahun 282 H (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/414-416).

Ahlus-Sunnah, padahal itu perkataan yang belum pernah dikatakan oleh seorang Ahlus-Sunnah pun, bahkan Imam Ahmad bin Hanbal, Waki, dan selain keduanya menganggap kafir orang yang mengatakan perkataan Jahmiyah dalam masalah keimanan, yang dibela oleh Abu Al Hasan.

Menurut mereka hal itu adalah sebuah keburukan, seperti yang dikatakan Al Murjiah. Dengan demikian, orang-orang yang mengagungkan Asy-Syafi'i, dari kalangan Az-Zaidiyyah, Muktazilah, dan selain mereka, memfitnah orang-orang yang menyandarkan perkataannya kepada mereka. Mereka berkata, "Asy-Syafi'i bukanlah seorang filsuf dan bukan pula berasal dari kalangan Al Murji'ah."

Al Qadhi Abu Bakar dalam *At-Tamhid* berkata, "Apabila mereka (para filsuf) berkata, 'Kabarkanlah kepada kami apa itu iman menurut kalian?' lalu dijawab, 'Iman adalah percaya kepada Allah, dan itu merupakan suatu ilmu. Percaya itu letaknya di dalam hati.' Apabila ditanyakan, 'Apa dalil kalian?' maka dijawab, 'Ijma ahli bahasa yang menyepakati bahwa keimanan sebelum turunnya Al Qur'an dan diutusnya Nabi SAW adalah bermakna pembuktian atau membenaran, dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah, *"Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada Kami."* (Qs. Yuusuf [12]: 17), Maksudnya, percaya kepada Allah SWT. Juga perkataan mereka, "Fulan beriman kepada syafaat, dan Fulan tidak beriman kepada adzab kubur, yakni tidak percaya kepadanya."

Definisi iman menurut syariat harus sesuai dengan pengertian iman menurut bahasa, karena Allah SWT tidak mengubah lisan bangsa Arab dan tidak pula hatinya. Dalil yang menunjukkan hal itu adalah, *"Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya."* (Qs. Ibraahiim [14]: 4)

"Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 3)

Allah SWT mengabarkan kepada kita bahwa Dia menurunkan Al Qur'an dengan bahasa Arab, lalu memberikan nama-nama dengan nama-namanya, maka tidak ada hujjah untuk mengubah ayat-ayat ini, apalagi dengan hanya perkataan.

Jawaban Ahlus-Sunnah terhadap Pendapat Al Jahmiyah mengenai Keimanan

Hal tersebut merupakan prinsip bagi siapa yang mendukung pendapat Jahmiyah dalam masalah keimanan. Tetapi, jumhur ulama Ahlus-Sunnah memiliki beberapa jawaban terkait masalah ini:

Pertama: Perkataan orang yang menentang bahwa keimanan sama maknanya dengan percaya, sebaliknya keimanan adalah pengikraran.

Kedua: Perkataan, "Walaupun secara bahasa ia bermakna percaya, namun percaya itu diiringi dengan hati, lisan, dan seluruh anggota tubuh, sebagaimana sabda Nabi SAW, '*Kemaluan akan mempercayainya atau mendustakannya*'. "¹³⁹

Ketiga: Dikatakan, "Maksudnya bukan hanya percaya mutlak, tetapi percaya secara khusus yang diikat dengan ikatan yang berkaitan dengan lafazh, dan ini bukanlah suatu perubahan dalam lafazh. Allah SWT tidak memerintahkan kita untuk beriman secara muthlak (umum), tetapi memerintahkan kita dengan keimanan khusus yang telah dijelaskan dan dicirikan.

Keempat: Dikatakan, "Walaupun iman itu adalah *tashdiq* (percaya) maksudnya adalah sebuah kepercayaan yang sempurna yang didasari dengan hati, yang harus diiringi dengan perbuatan hati dan anggota tubuh, ini adalah kebutuhan dasar dari keimanan," maka kami

¹³⁹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang takdir (6612), Muslim dalam pembahasan tentang takdir (2657/20-21), Abu Daud dalam pembahasan tentang nikah (2152), dan Ahmad (2/276), seluruhnya dari Abu Hurairah.

katakan: Sesungguhnya kebutuhan-kebutuhan ini terkadang masuk dalam suatu lafazh dan kadang pula tidak.

Kelima: Dikatakan, "Sesungguhnya lafazh tetap dalam maknanya secara bahasa, tetapi Asy-Syari (Allah SWT) menambahkannya beberapa hukum."

Keenam: Dikatakan, "Sesungguhnya Asy-Syari menggunakannya dalam makna majaz, padahal secara syariat adalah hakikat, sedangkan secara bahasa adalah majaz."

Ketujuh: Dikatakan, "Hal ini adalah sesuatu yang dinukil." Ini terbagi kepada tujuh perkataan:

1. Perkataan orang yang menentang bahwa maknanya secara bahasa adalah *tashdiq*, ia berkata, "Iman bukan sekadar *tashdiq*, tetapi lebih dari itu ia adalah sebuah ikrar."
2. Dikatakan, "Apakah yang dimaksud ahli bahasa adalah, aku menukilnya, seperti Abu Amru, Al Ashma'i, dan Al Khalil? Atau ahli kalam? Apabila maksudnya adalah aku menukilnya, maka mereka tidak menukil apa-apa yang terdapat sebelum datangnya Islam. Tetapi mereka menukil apa yang telah mereka dengar dari bangsa Arab pada zaman mereka, apa-apa yang mereka dengar dari kumpulan syair, dan perkataan orang-orang Arab dan selainnya dengan isnad. Kami tidak mengetahui apa yang mereka nukil tentang lafazh keimanan, apalagi yang telah mereka jadikan *ijma'*. Apabila yang dimaksud adalah para ulama ahli kalam dengan lafazh ini sebelum Islam, maka mereka tidak pernah kita lihat, dan salah seorang dari kita juga belum pernah menukil dari mereka."
3. Tidak diketahui bahwa mereka (ulama) berkata, "Iman secara bahasa adalah *tashdiq*. Jika hanya dikatakan satu atau dua orang, maka hal ini tidak bisa dikatakan sebuah *ijma'*."

4. Dikatakan, "Mereka tidak menukil dari bangsa Arab bahwa mereka berkata, 'Makna lafazh ini adalah begini dan begini', tetapi mereka menukil perkataan yang telah mereka dengar dari bangsa Arab. Mereka memahami hal ini dan ini, meskipun bukan berarti hal itu lebih baik dari apa yang telah kaum muslim nukil dari Al Qur'an dan Nabi SAW. Jika demikian, sebagian dari mereka terkadang menyangka bahwa yang dimaksud adalah maknanya, dan apa yang telah mereka kutip dari bangsa Arab lebih utama."
5. Apabila mereka mengatakan demikian, maka hal tersebut termasuk khabar *ahad* yang tidak dapat ditetapkan, sebagaimana khabar yang *mutawatir*. *Mutawatir* memiliki syarat adanya kesamaan antara dua sisi, maka bagaimana dapat dinukil sesuatu yang *mutawatir* dari bangsa Arab ketika sebelum turunnya Al Qur'an?

Sesungguhnya mereka tidak mengetahui keimanan selain sebatas kepercayaan (*tashdiq*).

Apabila dikatakan, "Ini merupakan suatu kecacatan ilmu dalam segi bahasa sebelum turunnya Al Qur'an," maka kita jawab, "Kami tidak memiliki urgensi untuk mengetahui maknanya secara bahasa, karena telah diutus kepada kita seorang rasul yang membawa Al Qur'an. Al Qur'an turun dengan bahasa Quraishy, yaitu bangsa Arab. Para sahabat beliau pun memahami maksudnya, dan mereka menyampaikan lafazh Al Qur'an serta maknanya kepada para tabi'in, hingga sampailah kepada kita."

Kita pun tidak memiliki urgensi untuk mengetahui secara bahasa, jika hal itu tidak menempuh jalan *mutawatir* seperti Al Qur'an, karena Al Qur'an secara *mutawatir* turun dengan lafazh dan makna. Kita pun mengetahui bahwa Al Qur'an turun dengan bahasa mereka. Kita tahu bahwa mereka juga

memiliki kata *langit* dan *bumi*, *siang* dan *malam*, *matahari* dan *bulan*, serta semacamnya yang sama persis digunakan di dalam Al Qur'an.

Jika tidak demikian, maka walaupun kita menukil secara *mutawatir* khabar *ahad* lafazh-lafazh selain Al Qur'an ini, kita akan kesulitan pada seluruh lafazh yang lain.

6. Tidak disebutkan sebuah dalil dari perkataan bahasa Arab atas klaim mereka. Mereka berdalil dari selain Al Qur'an dan berdalil dengan perkataan manusia, "Fulan beriman kepada syafaat. Fulan beriman kepada surga dan neraka. Fulan beriman kepada adzab kubur. Fulan tidak beriman dengan hal-hal demikian." Ini bukanlah bahasa Arab sebelum turunnya Al Qur'an, tetapi ia dari apa yang telah dibicarakan manusia setelah zaman sahabat. Ketika ahli bid'ah mulai bermunculan, mereka mendustakan syafaat dan adzab kubur.

Maksud perkataan mereka adalah, fulan beriman kepada surga dan neraka. Fulan tidak beriman kepada hal demikian. Orang yang mengatakan demikian, walaupun percaya dengan sepenuh hati, termasuk ke dalam maksudnya, tetapi itu bukanlah maksud satu-satunya, karena iman adalah percaya dengan hati dan lisan, sebab jika hanya percaya dengan hati tanpa lisan, maka orang lain tidak akan tahu sampai ia mengatakan kepadanya.

7. Dikatakan, "Siapakah yang mengatakan demikian? Bukan maksudnya percaya dengan apa yang diharapkan dan ditakutkan, percaya kepada adzab kubur dan takut kepadanya, percaya kepada syafaat dan mengharapkannya, karena jika ia percaya dengan adzab kubur, tetapi di dalam hatinya tidak ada rasa takut sama sekali maka ia belum bisa dikatakan sebagai mukmin. Sebagaimana seseorang belum dapat dikatakan sebagai orang mukmin jika ia hanya percaya kepada surga

tetapi tidak mengharapkannya dan percaya kepada neraka dan tidak takut atasnya.

Sebagaimana iblis tidak dapat dikatakan sebagai makhluk yang beriman kepada Allah SWT, walaupun ia percaya dengan wujud dan sifat ketuhanan-Nya. Sebagaimana Fir'aun tidak dapat dikatakan sebagai mukmin, walaupun ia mengetahui bahwa Allah SWT yang mengutus Musa AS, dan Dia yang menurunkan ayat-ayat. Mereka telah yakin dalam diri mereka sendiri, tetapi disertai pengingkaran dengan lisan mereka.

Yahudi juga tidak dapat dikatakan sebagai mukmin dengan Al Qur'an dan Rasul, walaupun mereka mengetahui bahwa itu adalah sebuah kebenaran. Sebagaimana anak-anak mereka pun mengetahui hal tersebut. Tidak didapati dalam perkataan bangsa Arab bahwa barangsiapa mengetahui wujud sesuatu dari yang ditakutkan dan diharapkan, maka wajiblah ia untuk mencintai dan mengagungkannya, tetapi ia tidak mencintainya dan mengagungkannya, tidak takut kepadanya, serta tidak mengharapkannya, dan justru ingkar kepadanya serta mendustakan dengan lisannya.

Mereka berkata, "Ia seorang mukmin, bahkan meskipun ia mengetahui dengan hatinya dan mendustakan dengan lisannya."

Mereka tidak berkata, "Ia beriman kepadanya."

Oleh karena itu, tidak didapatkan dari perkataan bangsa Arab satu dalil pun yang menguatkan perkataannya, firman Allah SWT, *"Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada Kami."* (Qs. Yuusuf [12]: 17)

8. Perkataannya, "tidak diketahui dalam bahasa makna iman selain makna yang telah ditetapkannya". Darimana ia mendapatkan penafian ini, yang tidak dapat dibuktikannya? Ini adalah sebuah perkataan yang tidak didasari oleh ilmu.

9. Ada yang berkata, "Asal kata iman diambil dari kata *al amnu* (aman). Akan kami paparkan hal ini nanti. Padahal, mereka telah menukil bahwa secara bahasa kata iman bukan berasal dari kata *al amnu*, sebagaimana perkataan syaikh Abu Al Bayan dalam.....¹⁴⁰
10. Jika kata iman menurut bahasa adalah *at-tashdiq*, maka iman bukan sekadar percaya, tetapi dengan sesuatu yang khusus, sebagaimana disabdakan Nabi SAW. Oleh karena itu, makna keimanan dalam perkataan Asy-Syari' lebih khusus daripada iman dari segi bahasa. Sesuatu yang khusus mengandung ikatan yang tidak terdapat pada seluruh keumuman, maka *tashdiq* yang diterjemahkan sebagai keimanan, keadaannya lebih rendah jika menjadi *nau'* dari *tashdiq* secara umum, sehingga tidak cocok pada umum dan khusus apabila tidak mengubah lisan dan hati. Tetapi, keimanan dalam perkataan Asy-Syari' tersusun dari umum dan khusus, seperti manusia yang disifati sebagai hewan yang memiliki akal.
11. Di dalam Al Qur'an tidak pernah disebutkan kata iman secara muthlaq tanpa ditafsirkan, maka lafazh iman di dalam Al Qur'an bisa jadi *muqayyad* atau muthlaq, tetapi disertai dengan penafsirannya. Contoh dari *muqayyad* adalah, "*Mereka yang beriman kepada yang gaib.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 3)
"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa)." (Qs. Yuunus [10]: 83)
 Sementara itu, muthlaq yang ditafsirkan adalah, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 2)
"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-

¹⁴⁰ Kosong dalam naskah asli.

Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Qs. Al Hujuraat [49]: 15)

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 65)

Ayat-ayat semacam ini, setiap kata keimanan yang muthlaq di dalam Al Qur'an, telah dijelaskan di dalamnya bahwa tidaklah seseorang dikatakan mukmin melainkan ia beramal dan disertai *tashdiq*, sebagaimana disebutkan juga untuk shalat, zakat, puasa, dan haji.

12. Apabila dikatakan: Sesungguhnya Allah SWT menyampaikan syariatnya kepada manusia dengan bahasa Arab. Dalam tradisi mereka dikenal bahwa *isim* terbagi kepada muthlaq dan umum, kemudian disertai dengan ikatan yang mengkhususkan maknanya.

Sebagaimana mereka katakan, "Ia pergi kepada hakim, wali, dan amir."

Maksud mereka adalah seseorang yang ditentukan dan dikenal. Nama ini dalam bahasa adalah *isim* jenis, tidak menunjukkan seseorang yang khusus, dan semisalnya. Seperti itu pula iman, shalat, dan zakat, Allah SWT menyampaikan kepada mereka dengan *lam ta'rif* (definitif). Allah SWT juga memberitahukan mereka sebelumnya bahwa keimanan memiliki ciri-ciri demikian dan demikian, namun dalam bahasa mereka hanya terdapat *tashdiq*.

Kami telah menjelaskan bahwa keimanan tidak hanya *tashdiq* dengan hati dan lisan, apalagi hanya *tashdiq* dalam hati, tetapi *tashdiq* tersebut harus diiringi dengan perbuatan lain, sebagaimana firman Allah SWT, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 15)

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 2)

Juga sabda Nabi SAW, "*Kalian tidak termasuk beriman sampai kalian mencintai saudara kalian seperti kalian mencintai diri sendiri.*"

Firman Allah SWT, "*Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya.*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22)

"*Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 81)

Ayat-ayat semisalnya banyak terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah, sebagaimana sabda Nabi SAW, "*Tidaklah seseorang berzina ketika melakukannya dalama keadaan beriman.*"¹⁴¹

"*Tidak beriman orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatannya.*"¹⁴²

Telah dijelaskan kepada mereka bahwa *tashdiq* (pembuktian) yang membuat seseorang tidak dapat dikatakan beriman

¹⁴¹ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

¹⁴² *Ibid.*

melainkan harus dengannya, dan ini telah dijelaskan dalam Al Qur'an dan Sunnah, tanpa harus mengubah dari segi bahasa.

13. Dikatakan: Bahkan diubah, perkataannya apabila demikian maka hal itu akan menjadi *mutawatir*, maka dijawab: Ya, hal demikian menjadi *mutawatir* jika yang dimaksud adalah shalat, zakat, puasa, haji, makna-maka yang memang dikenal. Yang dimaksud adalah keimanan, sebagaimana dijelaskan oleh Al Qur'an dan Sunnah bahwa seseorang tidak dapat dikatakan beriman kecuali dengannya (pembuktian), sebagaimana firman Allah SWT, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman....*" (Qs. Al Anfaal [8]: 2)

Hal ini merupakan sesuatu yang *mutawatir* dalam Al Qur'an dan Sunnah. Secara *mutawatir* juga, seseorang tidak dikatakan beriman kecuali ia menunaikan kewajiban-kewajiban. Termasuk yang *mutawatir* pula adalah, barangsiapa mati dalam keadaan beriman, maka masuk surga tanpa diadzab terlebih dahulu. Adapun orang-orang fasik, akan menghadapi adzab. Telah menjadi suatu yang *mutawatir* pula dari makna keimanan dan hukum-hukumnya apa-apa yang belum menjadi *mutawatir* pada selainnya, maka *mutawatir* yang manakah yang lebih utama?

Telah banyak pendapat yang menjelaskan penukilan mengenai hal itu. Tidak ada seorang pun yang mampu menukil dari Nabi SAW sesuatu yang dapat menentang hal ini, tetapi beliau mengabarkan bahwa akan dikeluarkan dari neraka orang yang dalam hatinya ada sedikit keimanan. Tidak dikatakan bahwa seorang mukmin akan memasuki neraka. Ia juga tidak mengatakan bahwa orang-orang fasik adalah orang-orang mukmin, tetapi mereka mengategorikannya dalam hal yang dinamakan iman pada beberapa tempat. Sebagaimana mereka mengategorikan orang-orang munafik dalam keimanan pada beberapa ikatan. Sementara pengertian *isim muthlaq* yang

dijanjikan pelakunya dengan surga, tidak mengategorikan fasik dan munafik.

14. Perkataannya: Tidak ada alasan untuk mengubah —ayat-ayat yang menunjukkan bahwa itu adalah bahasa Arab— zhahirnya.

Dijawab: Ayat-ayat yang menafsirkan orang mukmin dan menafikan keimanan orang yang tidak beramal adalah paling jelas dan terang. Apabila itu menunjukkan dari bahasa Arab, maka apa yang disebutkan tidak mengecualikan bahwa itu merupakan bagian dari bahasa Arab. Oleh karena itu, ketika Allah SWT memberikan syariat pada mereka dengan lafazh shalat, haji, dan selainnya, mereka tidak berkata, "Itu bukanlah bahasa Arab, bahkan Allah SWT berbicara kepada mereka dengan nama munafik."

Ahli bahasa mengatakan bahwa nama ini belum dikenal pada masa Jahiliyah, mereka tidak berkata, "Ini bukanlah dari bahasa Arab, karena kata munafik diambil dari kata *nafaqa* yang bermakna keluar. Seandainya lafazh itu diambil dari bahasa mereka, maka orang yang berbicara pun akan mengubahnya, sebagaimana biasa terjadi pada bahasa mereka, namun tidak keluar dari kapasitasnya sebagai bagian dari bahasa Arab."

15. Apabila lafazh-lafazh ini bukan bagian dari bahasa Arab, dan pengkhususan suatu yang umum dari lafazh-lafazh ini lebih besar dari mengeluarkan lafazh iman, sebagaimana ditunjukkan oleh Al Qur'an, Sunnah, serta ijma ulama salaf, maka nash-nash yang menafikan keimanan dari siapa yang tidak mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya, tidak takut dan tidak bertakwa kepada-Nya, tidak mengerjakan kewajibannya, serta tidak meninggalkan hal-hal yang diharamkan-Nya, banyak terdapat di dalam Al Qur'an dan Sunnah. Apabila dikatakan bahwa hal ini menentang suatu ayat, maka

pengkhususan lafazh yang sedikit dari yang umum lebih utama daripada menolak nash-nash yang banyak dan jelas.

16. Sesungguhnya mereka setuju adanya lafazh umum, namun tidak mengatakan dengan keumumannya.

Ulama salaf berkata, "Rasulullah SAW mengajarkan kami makna-makna keimanan dan menjelaskannya kepada kami. Rasulullah juga menerangkan kepada kami maksudnya, serta tentang ilmu yang sangat penting."

Ada pula yang berkata, "Sesungguhnya itu benar. Seseorang yang tidak berbicara dengan lisannya tentang keimanan, padahal ia mampu melakukannya, tidak shalat, dan tidak puasa, tidak cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta tidak takut kepada Allah SWT dan justru membenci Rasulullah SAW, memusuhi dan memeranginya, maka ia bukan seorang mukmin.

Sebagaimana kita diajarkan pula bahwa orang-orang kafir dari kalangan musyrik dan Ahli Kitab yang mengetahui Rasulullah SAW, adalah orang kafir, bukan orang mukmin. Hal ini lebih patut kita ketahui daripada pengetahuan kita bahwa dalam Al Qur'an tidak ada lafazh selain bahasa Arab. Jika terdapat perselisihan, maka mengedepankan ilmu tersebut lebih utama.

Jika ada yang menanyakan, "Patut diketahui bahwa Rasulullah SAW mengafirkan mereka, menafikan *tashdiq* (pembenaran atau pembuktian iman) dari hatinya."

Katakan kepada mereka, "Pendapat ini sebuah arogansi. Mereka hanyalah orang-orang yang bimbang dan ragu-ragu. Seandainya yang ia maksudkan adalah *tashdiq* yang tidak disertai amalan nyata, maka itu merupakan sebuah kekurangan, dan ini benar."

Allah SWT menurunkan Al Qur'an dengan bahasa Arab, tidak diketahui darinya *tashdiq*, pendustaan, dan selainnya dari perkataan kecuali makna dan lafazh, atau lafazh yang menunjukkan makna. Oleh karena itu, Allah SWT tidak menjadikan seseorang yang percaya kepada para rasul, hanya dengan *ilmu* dan *tashdiq*, yang terdapat dalam hatinya hingga mereka memercayai mereka dengan lisan mereka, juga tidak ditemukan dalam perkataan bangsa Arab, "Fulan memercayai fulan dan juga mendustakannya," sebagaimana tidak dapat dikatakan, "Memerintahkan dan juga melarangnya." Nabi SAW bersabda,

إِنَّ صَلَاتَنَا هَذِهِ لَا يَصْلَحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ

"Sesungguhnya shalat kita ini tidak boleh ada perkataan manusia di dalamnya."¹⁴³

إِنَّ اللَّهَ يُحَدِّثُ مِنْ أَمْرِهِ مَا شَاءَ، وَإِنْ مِمَّا أَحَدَثَ أَلَّا تُكَلِّمُوا فِي الصَّلَاةِ

"Sesungguhnya Allah SWT menampakkan dari perkara-Nya sesuai apa yang Dia kehendaki, dan dari perkara yang ditampakkan-Nya adalah janganlah kalian berbicara dalam shalat!"¹⁴⁴

Para ulama sepakat bahwa jika seseorang berbicara dalam shalat secara sengaja tanpa ada kepentingan, maka batallah shalatnya.

Semuanya sepakat bahwa apa yang ditegakkan dengan hati, yang termasuk *tashdiq* dalam urusan duniawi, tidak membatalkan shalat, dan yang membatalkannya adalah pembicaraan di dalam shalat.

¹⁴³ Muslim dalam pembahasan tentang masjid-masjid (537/33) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (930).

¹⁴⁴ Al Bukhari meriwayatkan secara *mu'allaq* dalam *Al Fath* (13/496) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (924).

Semua ulama muslim sepakat bahwa hal ini bukan termasuk pembicaraan.

Juga dalam *Ash-Shahihain*, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَتَكَلَّمْ بِهِ
تَعْمَلْ بِهِ

*"Sesungguhnya Allah SWT mengampuni umatku atas apa yang tebersit dalam hatinya, selama ia tidak mengatakannya atau mengerjakannya."*¹⁴⁵

Beliau mengabarkan bahwa Allah SWT mengampuni yang tebersit dalam hati kecuali ia membicarakannya. Beliau membedakan antara berbicara dalam hati dengan berbicara secara umum. Beliau juga mengabarkan bahwa Allah SWT tidak mencatat sebagai dosa hingga ia berbicara. Maksudnya adalah sampai lisannya berucap, menurut kesepakatan para ulama. Inilah makna kalam secara bahasa, karena Allah SWT berbicara kepada kita dengan bahasa Arab.

Dalam kitab-kitab *Sunan* dikatakan bahwa Mu'adz bertanya kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah SAW, apakah kita akan dihukumi atas perkataan kita?" Beliau menjawab, *"Apakah manusia dilempari ke neraka karena wajah mereka?"* Atau beliau bersabda, *"...karena lubang hidung mereka, kecuali karena tajamnya lidah mereka."*¹⁴⁶

Jelaslah bahwa pembicaraan hanyalah yang telah diucapkan oleh lisan.

¹⁴⁵ Al Bukhari dalam pembahasan tentang nikah (5269) dan Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (127/201-202).

¹⁴⁶ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keimanan (2616), ia berkata, "Hadits *hasan shahih*." An-Nasa'i dalam pembahasan tentang *at-tafsir* (414), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang *al fitan* (3973), Ahmad (5/231, 236) semua dari Mu'adz bin Jabal.

Dalam sebuah riwayat *shahih*, dikatakan bahwa Nabi SAW bersabda, "*Kalimat yang paling benar yang dikatakan oleh seorang penyair adalah kalimat Lubaid, 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah SWT adalah batil'.*"¹⁴⁷

Dalam *Ash-Shahihain* juga dikatakan bahwa Nabi SAW bersabda, "*Dua kalimat yang ringan, yang diucapkan oleh lisan namun berat di timbangan, serta dicintai oleh Sang Maha Pengasih, adalah, subhanallah wa bihamdihi Subhanallah al azhim.*"¹⁴⁸

Allah SWT berfirman, "*Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak'. Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 4-5)

Dalam sebuah riwayat *shahih*, dikatakan bahwa Nabi SAW bersabda, "*Kalimat utama setelah Al Qur'an adalah empat kalimat, yaitu subhanallah, qalhamdulillah, wa ia ilaha illallah, wallahu akbar.*" (HR. Muslim)¹⁴⁹

Allah SWT berfirman, "*Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya.*" (Qs. Faathir [35]: 10), dan banyak layang semacam ini.

Kesimpulannya, ketika Allah SWT menyebutkan dalam Kitab-Nya dari salah seorang nabi-Nya, atau pengikut mereka, atau yang mendustakan mereka, bahwa mereka mengucapkan perkataan, maka yang dimaksud adalah makna yang disertai dengan lafazhnya, yang tercakup dari *fi'il madhi* (*past tense*), *mudhari'* (*present continues tense*), *amr* (*order*), *mashdar* (*infinitive*), *isim fail* (*subjek*), dan semacamnya, karena yang diakui dalam Al Qur'an, Sunnah, dan

¹⁴⁷ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

¹⁴⁸ *Ibid.*

¹⁴⁹ Muslim dalam pembahasan tentang adab (2137/12), dengan makna yang sama, dari Samurah bin Jundab.

seluruh perkataan bangsa Arab adalah lafazh yang disertai makna. Begitu pula macam-macamnya, seperti *tashdiq* (percaya), pendustaan, perintah, dan larangan. Hal inilah yang tidak mungkin diingkari. Contoh semacam ini sangatlah banyak.

Apabila mereka berkata, Allah SWT telah berfirman, "*Dan mereka Mengadakan pembicaraan rahasia.*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 8)

"*Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 205) dan semisalnya.

Dikatakan: Jika yang dimaksudkan bahwa mereka mengatakan dengan lisannya secara liris, maka hal itu tidak menjadi persoalan, dan hal ini seperti yang dikatakan oleh para mufassir. Mereka berpendapat, keselamatan atas kamu, dalam artian mereka berkata dalam diri mereka, atau berkata sebagian yang satu kepada sebagian yang lain: apabila seorang nabi kita diadzab dengan apa yang kita katakan, maka apabila yang dimaksud adalah mereka mengatakan dalam hati mereka, maka ini adalah perkataan yang diikat dengan diri sendiri, sebagaimana perkataannya, "*Dari apa yang terjadi dalam diri mereka.*"¹⁵⁰

Oleh karena itu, mereka berkata, "Jika Allah SWT tidak mengadzab atas apa yang telah kita katakan, maka maksudnya adalah atas apa yang dikatakan dengan lisan mereka, karena hal itu merupakan bisikan, sebagaimana firman Allah SWT, "*Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah*

¹⁵⁰ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

untukmu. Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri, 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?'" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 8)

Padahal, yang pertama adalah perkataan para mufassir, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Allah SWT berfirman, 'Barangsiapa mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Barangsiapa mengingat-Ku bersamaan dengan masyarakatnya, maka Aku akan mengingatnya lebih baik daripadanya.'"*¹⁵¹

Maksudnya bukanlah berbicara dengan lisannya, tetapi maksudnya adalah berdzikir kepada Allah SWT dengan lisannya.

Begitu pula firman Allah SWT, *"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara."* (Qs. Al A'raaf [7]: 205)

Maksudnya adalah dzikir dengan lisan, sementara yang terikat dalam diri adalah lafazh hadits yang disebut dengan *hadits an-nafs*. Tidak didapati bahwa mengatakan *"kalamu an-nafs"* atau *"qaul an-nafs"*, sebagaimana perkataan *hadits an-nafs*.

Oleh karena itu, diungkapkan dengan lafazh hadits dari mimpi, apa yang terlihat di dalam tidur, sebagaimana perkataan Ya'kub AS, *"Dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi."* (Qs. Yuusuf [12]: 6)

Perkataan Yusuf, *"Dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi."* (Qs. Yuusuf [12]: 101)

Itu terjadi di dalam diri, bukan dengan lisan, maka kata *'hadits'* digunakan untuk apa-apa yang terdapat di dalam diri, berbeda dengan lafazh *'kalam'*.

¹⁵¹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7405) dan Muslim dalam pembahasan tentang dzikir serta doa (1/2675).

Sementara itu, firman Allah SWT, *"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati."* (Qs. Al Mulk [67]: 13)

Maksudnya adalah perkataan yang terkadang dirahasiakan sehingga tidak dapat didengar oleh orang lain, dan terkadang dikeraskan sehingga dapat didengar orang lain, seperti perkataan "bacaan dirahasiakan dan dikeraskan, shalat sirr (shalat yang lirih suaranya) dan shalat jahr (shalat yang dikeraskan suaranya).

Oleh karena itu, sering dikatakan, "Katakanlah dengan lisan atau dengan hati kalian apa-apa yang terdetik di hati." Tidak dikatakan dengan *jahr* (nyaring), karena yang dikeraskan adalah yang terdapat dalam lisan. Firman-Nya, *"Sesungguhnya Dia Maha mengetahui segala isi hati,"* adalah termasuk peringatan.

Ada yang berkata, "Allah SWT mengetahui apa yang ada di dalam hati."

Bagaimana mungkin Dia tidak mengetahui kata yang diucapkan, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi."* (Qs. Thaahaa [20]: 7)

Allah SWT memperingatkan bahwa Dia mengetahui apa yang dikeraskan. Dalil yang menunjukkan hal itu adalah, *"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati."* (Qs. Al Mulk [67]: 13)

Apabila dikatakan "untuk memperingatkan", maka peringatan ini terbagi kepada dua bagian: Firman Allah SWT, *"Allah berfirman, 'Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 41)

"Selama tiga malam, padahal kamu sehat." (Qs. Maryam [19]: 10)

Dalam ayat-ayat tersebut tidak ada pengecualian sama sekali, sementara kisahnya hanya satu. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa pengecualiannya terputus.

Maknanya adalah, tanda bagimu adalah, engkau tidak dapat berbicara dengan manusia, namun hanya memberikan isyarat, sebagaimana ayat, "*Lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.*" (Qs. Maryam [19]: 11) Maksudnya adalah isyarat. Jika ditetapkan bahwa isyarat adalah *istitsna* (pengecualian) yang bersambung, maka akan masuk ke dalam perkataan yang diikat dengan *muqayyad*, sebagaimana firman Allah SWT, "*Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51)

Tidak berarti dengan demikian masuk ke dalam lafazh perkataan *muthlaq*.

Tidak terdapat satu perkataan kaum pun yang menandakan bahwa apa yang terdapat di dalam diri adalah terkandung juga lafazh perkataan dan pembicaraan secara *muthlaq*, daripada dari membenaran dan pendustaan. Dengan demikian diketahui bahwa barangsiapa yang tidak membenarkan dengan lisannya padahal ia mampu untuk melakukan hal tersebut, maka tidak dinamakan sebagai orang mukmin, sebagaimana ulama salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in.

Umar RA berkata, "Aku memperindah perkataan dalam diriku yang ingin aku katakan, agar menjadi hujjah atas mereka."

Abu Ubaid berkata, "*At-tazwir* adalah memperbaiki perkataan dan mengemasnya."

Abu Zaid berkata, "*Al muzawwir* dan *al muzawwaq* dari perkataan sama artinya, yaitu orang yang memperbaiki agar menjadi baik."

Ada pula yang berkata, "Aku memperindah perkataan."

Maksudnya, aku mengemasnya.

Lafazhnya menandakan bahwa ia mampu atas apa yang ingin ia katakan, tetapi ia tidak mengatakannya, maka tidaklah dinamakan sebuah perkataan kecuali diucapkan dengan lisan. Sebelum itu, tidaklah dinamakan perkataan, tetapi dalam dirinya ia mampu mengatakan apa yang akan ia katakan, sebagaimana seseorang yang dirinya mampu berhaji dan shalat, atau bepergian, dan sebagainya.

Jadi, apa yang dikehendaknya dari perkataan dan perbuatan adalah apa yang tergambar dalam benak jiwanya, tetapi tidak dikatakan perkataan atau amalan kecuali ditemukan di luar (pikiran atau benak), sebagaimana seseorang dikatakan berhaji atau shalat kecuali benar-benar diaplikasikan dalam praktik nyata. Oleh karena itu, seseorang tidak dihakimi karena perkataan dan perbuatan haramnya kecuali ia mengatakan dan mengerjakannya. Apa yang ia pikirkan dan niatkan dari perkataan yang baik, serta amalan baik, sudah dicatat sebagai satu kebaikan, sampai ia mengatakan dan mengerjakannya, maka akan dicatat sebanyak sepuluh hingga tujuh ratus kebaikan, sebagaimana sabda Nabi SAW,

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لَأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَتَكَلَّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ

*"Sesungguhnya Allah SWT memaafkan untuk umatku atas apa yang ia bicarakan dalam dirinya selama tidak dikatakan atau dikerjakan."*¹⁵²

Bait Al Akhthal:

*"Sesungguhnya perkataan terdapat di dalam hati,
dan sesungguhnya lisan adalah petunjuk hati."*

Ada orang-orang yang mengingkari bahwa ini termasuk syairnya, mereka berkata, "Mereka telah memeriksa dalam diwan-

¹⁵² Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

diwannya, tetapi mereka tidak menemukannya. Ia meriwayatkan dari Muhammad bin Al Khasysyab. Sebagian mereka mengatakan bahwa redaksinya adalah 'Sesungguhnya penjelasan terdapat dalam hati'."

Meskipun seseorang berhujjah dalam masalah hadits yang di-*takhrij* dalam *Ash-Shahihain* dari Nabi SAW, namun mereka pasti berkata, "Ini khabar *ahad*, dan telah menjadi kesepakatan ulama atas membenaran dan penerimaannya, bahwa bait syair ini belum ditetapkan penukilannya dari penyairnya dengan sanad *shahih* tidak dengan satu perawi atau pun lebih dari satu perawi, dan tidak pula pakar bahasa Arab, maka bagaimana bisa seseorang yang levelnya masih di bawah mereka, menetapkan suatu ketetapan dari aturan bahasa, apalagi tentang *musamma al kalam*?"

Kemudian dikatakan, "*Musamma al kalam*, perkataan dan semacam keduanya bukanlah sesuatu yang dibutuhkan penyair."

Itulah yang dikatakan ulama bahasa masa lalu dan masa kini. Mereka mengenalkan maknanya dalam bahasa mereka, sebagaimana mereka mengenalkan kata kepala, tangan, dan kaki.

Orang-orang yang berbicara membutuhkan penggunaan lafazh dalam maknanya, bukan dari apa yang mereka sebutkan dari batas-batas. Ahli bahasa yang berbicara tidak mengatakan "sesungguhnya kepala seperti ini, tangan seperti ini, perkataan seperti ini, warna seperti ini", tetapi mereka mengatakan dengan lafazh-lafazh ini yang menandakan makna-maknanya. Jadi, bahasa mereka diketahui melalui penggunaan mereka akan bahasa tersebut.

Al Akhthal tidak bermaksud menyebutkan *musamma al kalam*. Begitu juga para penyair, sama sekali tidak bermaksud demikian. Maksud mereka adalah jika mengatakan apa yang telah dikatakan mufasssir dalam syairnya, yakni: asal perkataan yang terpancar dari hati, dan itu adalah maknanya. Apabila seseorang mengatakan dengan lisannya apa yang bukan berasal dari hatinya, maka hal itu tidak dapat diandalkan, seperti yang disebutkan oleh Allah SWT dari sifat-sifat

kaum munafik, mereka menyebutkan dengan lisan mereka apa yang tidak terdapat dalam hati mereka. Oleh karena itu, penyair mengatakan,

"Janganlah sebuah lafazh yang diagung-agungkan membuatmu takjub sehingga menjadi sebuah perkataan."

Sesungguhnya perkataan terdapat di dalam hati dengan benar, dan sesungguhnya lisan adalah petunjuk hati."

Penyair tersebut melarang kita takjub dengan zhahir perkataannya, hingga mengetahui apa yang terdapat dalam hatinya dengan benar.

Perkataan penyair "bersama perkataan" menjadi petunjuk bahwa lafazh yang zhahir dinamakan sebuah perkataan, walaupun tidak diketahui penerapan maknanya dengan hati orang yang mengucapkannya. Ini menjadi bantahan atas mereka.

Syairnya telah mengandung faktor anu dan anu. Perkataannya "*bersama dengan perkataan*" adalah sesuatu yang muthlaq.

Perkataannya "*sesungguhnya perkataan terdapat di hati*" maksudnya adalah pokok dan makna yang ditujunya, maka lisan adalah penunjuknya.

Kesimpulannya, barangsiapa perlu mengetahui *musamma al kalam* (yang dinamakan kalam) dalam bahasa Arab, Persia, Romawi, Turki, dan seluruh bahasa keturunan Adam dengan perkataan syair, maka ia termasuk orang yang tidak mengetahui metode ilmu dan bukanlah termasuk penyair lawas, melainkan seorang kafir penganut trinitas, yaitu Al Akhthal. Perkataannya rusak. Ia seorang Nasrani. Orang-orang Nasrani telah salah dalam *musamma al kalam*, mereka menjadikan Al Masih berdiri dengan sendirinya, dan ia menyamakannya dengan Allah.

Tidak ada perkataan yang benar selain perkataan kaum Murji'ah, yaitu lafazh dan makna. Atau perkataan Al Karramiyyah,

"Hanya perkataan dengan lisan," sehingga penamaan perkataan dengan lisan adalah pendapat masyhur dalam bahasa daripada penamaan makna di hati dengan perkataan, *"Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya."* (Qs. Al Fath [48]: 11)

"Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman." (Qs. Al Baqarah [2]: 8)

Berbeda dengan yang terdapat di dalam hati, maka itu dinamakan *hadits*.

Al Karramiyyah berkata, "Orang munafik beriman tetapi mereka kekal di dalam neraka, karena mereka beriman secara zhahir saja, tidak secara batin. Jadi, hanya orang yang beriman secara zhahir dan batin yang masuk surga."

Allah SWT juga secara zhahir menyampaikan kepada hamba-Nya berkaitan dengan Jum'at, thaharah, dan sebagainya.

Sementara itu, barangsiapa hatinya percaya tetapi lisannya tidak mengucap, maka ia tidak terbebani hukum-hukum keimanan, baik di dunia maupun di akhirat. Juga tidak termasuk seperti yang Allah SWT katakan untuk para hamba-Nya dengan firman-Nya, *"Hai orang-orang yang beriman."*

Oleh karena itu, diketahuilah bahwa perkataan Al Karramiyyah terkait keimanan, walaupun mengandung unsur bid'ah dan batil, tetapi tidak ada seorang pun yang mendahuluinya, sehingga perkataan Al Jahmiyah lebih batil daripada perkataan Al Karramiyyah. Mereka (Al Karramiyyah) lebih dapat diandalkan dalam hal berdalil dengan bahasa, Al Qur'an, dan akal daripada Al Jahmiyah.

Kesesuaian Pendapat Al Karamiyah dengan Murji'ah dan Al Jahmiyah, bahwa Iman Semua Manusia Sama

Al Karamiyyah sepakat dengan Murji'ah dan Al Jahmiyah bahwa keimanan manusia semuanya sama tanpa terkecuali. Bahkan mereka berkata, "Seseorang dikatakan mukmin sejati jika ia memperlihatkan keimanannya. Jika ia orang munafik, maka ia akan kekal di dalam neraka. Jadi, orang yang beriman secara zhahir dan batin akan masuk surga."

Dihikayatkan dari mereka (Al Jahmiyah), "Orang Munafik masuk surga." Mereka berdusta atas perkataan itu, bahkan mereka berkata, "Orang munafik beriman, karena keimanan adalah perkataannya secara zhahir, sebagaimana orang selain mereka dikatakan sebagai muslim, jadi Islam adalah menyerahkan secara zhahir." Tak diragukan lagi bahwa perkataan Al Jahmiyah ini rusak dari berbagai segi, baik secara syara', bahasa, maupun akal.

Apabila dikatakan, "Perkataan Al Karamiyyah adalah perkataan yang keluar dari ijma' kaum muslim," maka dikatakan, "Perkataan Al Jahmiyah dalam masalah keimanan adalah perkataan yang keluar dari ijma' kaum muslim sebelumnya. Bahkan kaum salaf mengafirkan siapa pun yang mengatakan seperti perkataan Al Jahmiyah mengenai keimanan. Orang-orang telah berhujjah atas rusaknya perkataan Al Karamiyyah dengan hujjah yang benar. Hujjah yang sama atas rusaknya perkataan Al Jahmiyah lebih banyak, sebagaimana firman Allah SWT, *'Di antara manusia ada yang mengatakan, "Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman'.* (Qs. Al Baqarah [2]: 8) Allah SWT telah menafikan keimanan orang-orang munafik."

Kami katakan: Ini adalah sebuah kebenaran, karena orang munafik bukanlah orang mukmin, maka telah sesatlah orang yang menamakan mereka orang mukmin. Demikian pula orang yang di hatinya terdapat ilmu dan kepercayaan, sementara ia mengafirkan

Rasul dan memusuhi beliau, seperti orang Yahudi. Allah SWT menamakan mereka orang-orang kafir, dan tidak pernah menamakan mereka orang-orang mukmin, serta tidak pernah dihukumi sesuatu pun dari hukum-hukum keimanan. Berbeda dengan orang munafik, mereka telah masuk ke dalam lingkup keimanan secara zhahir di dunia, bahkan Allah SWT telah menafikan keimanan dari siapa pun yang berkata dengan lisannya dan hatinya tetapi tidak mengamalkannya, *"Orang-orang Arab badui itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah, 'Kamu belum beriman', tapi katakanlah, 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 14-15)

Jadi, Allah SWT menafikan keimanan dari orang-orang selain yang Dia sebutkan pada ayat tersebut.

Allah SWT berfirman, *"Dan mereka berkata, 'Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan Kami menaati (keduanya)'. Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman."* (Qs. An-Nuur [24]: 47)

Maksud "berpaling" di sini adalah berpaling dari ketaatan, sebagaimana firman Allah SWT, *"Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, 'Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya,*

niscaya Dia akan mengadzab kamu dengan adzab yang pedih'." (Qs. Al Fath [48]: 16)

"Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al Qur'an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran)." (Qs. Al Qiyaamah [75]: 31-32)

"Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)." (Qs. Al-Lail [92]: 15-16)

Musa dan Harun berkata, *"Sesungguhnya telah diwahyukan kepada Kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling."* (Qs. Thaahaa [20]: 48)

Jadi, berpaling bukanlah pendustaan, tetapi berpaling dari ketaatan, maka wajib bagi manusia untuk percaya kepada apa yang telah disampaikan oleh Rasul, menaati apa yang diperintahkan. Bentuk antonim dari *tashdiq* (percaya) adalah *at-takdzib* (pendustaan), dan bentuk antonim dari taat adalah berpaling. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, *"Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al Qur'an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran)." (Qs. Al Qiyaamah [75]: 31-32)*

"Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya." (Qs. An-Nuur [24]: 62)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka." (Qs. Al Anfaal [8]: 2)

Di dalam Al Qur'an dan Sunnah terdapat banyak pembahasan tentang orang yang menafikan keimanan dan tidak

mempraktekannya dengan amalan, sebagaimana orang munafik yang menafikan keimanannya. Orang yang mengetahui dengan hatinya tentang keimanan tetapi disertai dengan permusuhan dan secara terang-terangan melakukan pelanggaran, sama sekali tidak dapat dikatakan sebagai seorang mukmin. Tetapi, menurut Al Jahmiyah, jika ia memiliki ilmu, maka dapat dikatakan sebagai seorang mukmin yang sempurna keimanannya, disamakan dengan keimanan para nabi.

Andai ia berkata dan beramal, maka apa yang diharapkan dari ucapan dan perbuatannya? Tidak terbayang jika mereka menafikan keimanan kecuali ilmu tersebut menghilang dari hatinya.

Ulama Kontemporer Mendukung Pendapat Al Jahmiyah yang Mengatakan Adanya Pengecualian dalam Keimanan

Mayoritas ulama kontemporer yang mendukung perkataan Jahmiyah mengatakan ada pengecualian dalam keimanan, "Iman menurut istilah syara' adalah apa yang dipersembahkan seseorang kepada Tuhannya, walaupun menurut bahasa lebih umum daripada itu."

Mereka menjadikan masalah pengecualian dalam keimanan sebagai hal yang dinamakan menurut syara', dan ini menyimpang dari kaidah bahasa.

Sebaiknya mereka mengerjakannya.

Sementara itu, dalil syara' yang menunjukkan bahwa amalan-amalan wajib adalah bagian dari kesempurnaan iman, sangatlah banyak. Berbeda dalilnya ketika ia tidak dinamakan keimanan, kecuali seseorang yang mati atasnya, maka tidak terdapat di dalam syara yang memberikan dalil atas hal ini. Ini merupakan perkataan baru yang belum pernah dikatakan oleh seorang pun dari ulama salaf, namun mereka mengira bahwa orang-orang yang membuat pengecualian dalam keimanan itu seperti ulama salaf. Ini merupakan titik tolak mereka, karena mereka semua dan orang-orang seperti mereka

bukanlah orang-orang yang berpengalaman dalam perkataan ulama salaf. Mereka mendukung apa yang telah jelas dari perkataan-perkataan mereka, dengan apa yang telah mereka dapatkan dari ulama-ulama ilmu kalam dari golongan Al Jahmiyah dan semisalnya dari ahli bid'ah, yang tersisa pada zhahir adalah perkataan ulama salaf, sementara batinnya adalah perkataan Al Jahmiyah, kelompok yang paling buruk perkataannya mengenai keimanan.

Kami akan mengemukakan perkataan ulama Salaf dalam masalah "pengecualian dalam keimanan".

Abu Al Qasim Al Anshari Syaikh Asy-Syahrastani berkata dalam *Syarh Al Irsyad* karya Abu Al Ma'ali, setelah menyebutkan perkataan para sahabatnya, "Ahli hadits berpendapat bahwa iman itu adalah seluruh ketaatan, baik hukum-hukum fardhunya maupun sunahnya, dan mereka mengungkapkan bahwa iman itu melaksanakan perintah Allah SWT baik yang fardhu maupun yang sunah, serta menjauhi larangan-Nya."

Abu Ali Ats-Tsaqafi dan Abu Al Abbas Al Qalanisi —sahabat kami terdahulu— juga berkata demikian.

Abu Abdullah bin Mujahid juga condong kepada pendapat madzhab ini. Ini adalah perkataan Malik bin Anas, seorang Imam Darul Hijrah, dan mayoritas Imam Salaf RA.

Mereka berkata, "Iman adalah *makrifat* yang terdapat dalam hati, ikrar dengan lisan, dan beramal dengan anggota badan."

Di antara mereka ada pula yang mengatakan seperti perkataan Murji'ah, yaitu mempercayai dengan hati dan lisan.

Di antara mereka ada pula yang berkata, "Apabila *tashdiq* dengan lisan ditinggalkan, maka ia dapat dikatakan membangkang dan kafir terhadap syariat, walaupun di dalam hatinya terdapat *tashdiq* dan ilmu."

Demikian pula perkataan Abu Ishaq Al Isfiraini.

Al Anshari berkata, "Aku membaca dalam karangan-karangannya bahwa sebenar-benarnya mukmin adalah jika merealisasikan keimanannya dengan amal-amal shalih, sebagaimana orang alim. Dikatakan alim sebenarnya jika mengamalkan apa yang diketahuinya."

Ia berdalil dengan firman Allah SWT, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 2-4)

Abu Ishaq juga berkata, "Hakikat iman secara bahasa adalah *at-tashdiq*. Hal itu tidak dapat terwujud kecuali dengan *makrifat* dan *al i'timar*, maka isyarat dan kepatuhan akan menggantikan posisi ibarat."

Ada pula yang berkata, "Itu termasuk dosa besar. Seseorang tidak dapat keluar darinya dengan melakukan pelanggaran dari bentuk keimanan."

Menurutku (Ibnu Taimiyyah), "Dua perkataan ini bukanlah perkataan Jahmiyah, tetapi yang mengatakan demikian telah mengakui bahwa ia bukan sekadar *tashdiq* dengan hati, dan hal itu bukanlah satu-satunya."

Abu Al Ma'ali berkata, "Pembahasan tentang penyebutan nama-nama dan hukum-hukum."

Tujuan kami dalam pembahasan ini adalah mengajukan hakikat keimanan. Ia berkata, "Inilah yang didukung oleh madzhab-madzhab Islam."

Ia lalu menyebutkan perkataan Al Khawarij, Muktazilah, dan Al Karramiyyah, kemudian berkata, "Sementara pendapat sahabat kami,

para *muhaqiq* dan perawi hadits, menyatakan bahwa keimanan adalah *tashdiq*."

Syaikh Abu Al Hasan berbeda pendapat dalam makna *tashdiq*. Beliau pernah berkata, "*Tashdiq* adalah pengetahuan dengan wujudnya, sifat qadimnya."

Pada kesempatan lain ia berkata, "*Tashdiq* adalah perkataan dalam dirinya, hanya saja ia mengandung *makrifat*, tidak sah apabila ditemukan selainnya, dan inilah yang dituntut. Jadi, inilah membenaran dan pendustaan, percaya dan bohong lebih pantas. Dengan demikian, *tashdiq* adalah perkataan dalam diri yang diungkapkan dengan lisan, dan ibadah merupakan *tashdiq* (pembenaran atas keimanan). Karena ia merupakan aplikasi dari *tashdiq* tersebut."

Sebagian sahabat kami berkata, "*Tashdiq* tidak dapat terwujud kecuali dengan perkataan dan ilmu secara bersamaan. Apabila keduanya berkumpul maka itu adalah *tashdiq*."

Dari mereka ada yang mencukupkan dengan meninggalkan kedurhakaan termasuk *tashdiq* iman. Mereka tidak menjadikan ikrar sebagai salah satu rukun keimanan, menurutnya iman adalah *tashdiq* (pembenaran) dengan hati, dan meninggalkan kedurhakaan. Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa orang kafir pun mengetahui Allah SWT, tetapi ia kafir dengan berbuat durhaka kepada Allah SWT, bukan karena dia meninggalkan faktor yang paling penting dalam keimanan.

Jadi, dapat dikatakan, "Bangsa Yahudi adalah bangsa yang mengenal Allah SWT dan kenabian Muhammad SAW, hanya saja mereka kafir dengan cara menentang, durhaka, dan dengki."

Berdasarkan perkataan Syaikh Abu Al Hasan, "Semua yang menghukumi Yahudi dengan kekafirannya," kita katakan, "Sebenarnya Yahudi tidak mengetahui Allah SWT, Rasul-Nya, dan agama-Nya."

Murid Abu Al Qasim Al Anshari berkata, "Seakan-akan maknanya adalah, 'Tidak ada hukum keimanan dan *makrifat* syariat pada orang Yahudi.'"

Menurutku, "Perkaranya tidak seperti itu, sebagaimana perkataan Al Anshari. Tetapi, menurut perkataan mereka, 'Orang yang durhaka adalah kafir secara syariat', kafir terkadang menafikan iman yang terdapat dalam hati dan terkadang dengan kedurhakaan, jadi hal ini adalah kafir secara syariat, walaupun terdapat hakikat keimanan berupa *tashdiq*. Ia juga tetap kafir menurut syara', padahal keimanan bersamanya seperti keimanan para nabi dan malaikat."

Orang yang paling jenius dalam madzhab ini, seperti Abu Al Hasan, Al Qadhi, dan sebelum mereka dari para pengikut Jahmiyah, mengetahui bahwa pertentangan tersebut merusak dasar.

Mereka berkata, "Seseorang tidak menjadi kafir kecuali *tashdiq* (pembenaran) dalam hatinya telah hilang, dan mengingkari setiap yang dihukumi oleh syariat, sehingga orang tersebut di dalam hatinya sedikit pun tidak memiliki *ma'rifatullah* dan *ma'rifatu rasul*."

Oleh karena itu, mayoritas pemikir mengingkari mereka, mereka berkata, "Ini adalah sebuah kesombongan dan pemutarbalikkan fakta."

Mereka berdalil dengan firman Allah SWT, "*Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara atau pun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka.*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22)

Pengertian dari ayat tersebut yaitu, barangsiapa tidak beramal, maka keimanan tidak akan dicatat dalam hatinya.

Mereka berkata, "Apabila dikatakan, 'Maknanya adalah, mereka tidak beriman dengan hak-hak keimanan secara proporsional', maka

kami jawab, 'Ini adalah sesuatu yang umum, yang tidak dapat dijadikan khusus kecuali dengan dalil'."

Dikatakan kepada mereka, "Terdapat penafian keimanan di dalam ayat ini dari orang yang saling berkasih sayang terhadap orang yang menentang Allah SWT serta Rasul-Nya. Siapa pun yang tidak berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah SWT dan Rasul-Nya, maka Allah SWT catat keimanan dalam hatinya dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Hal ini menunjukkan madzhab salaf, bahwa ada keimanan dalam hati orang yang mempunyai rasa cinta terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, serta membenci orang yang menentang Allah SWT dan Rasul-Nya."

Selain itu, ayat tersebut tidak menunjukkan bahwa ilmu yang ada dalam hatinya tentang Muhammad yang merupakan utusan Allah, telah menghilang. Sementara iman yang menancap di hati bukan sebatas ilmu dan *tashdiq* (ikrar), melainkan pembuktian dengan hati dan perbuatan, karena Allah SWT berfirman, "*Dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22)

Allah SWT menjanjikan mereka dengan surga. Telah disepakati bahwa surga tidak akan didapatkan kecuali bagi orang yang mengerjakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Mereka yang mempunyai keimanan dalam hatinya dan dikuatkan dengan pertolongan yang datang darinya, telah melakukan kewajiban-kewajiban yang mendatangkan apa yang telah dijanjikan Allah SWT kepada orang yang berbuat kebajikan dan bertakwa.

Dengan demikian, orang-orang fasik tidak termasuk golongan yang mendapatkan janji ini.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa orang mukmin tidak akan berkasih sayang dengan orang kafir.

Banyak manusia yang mengetahui bahwa *tashdiq* di dalam hati tidak akan mendustakan rasul, sementara ia berkasih sayang dengan sebagian orang kafir. Dalam hal ini ulama Salaf berpandangan, "Meninggalkan kewajiban secara terang-terangan adalah tanda tidak adanya keimanan di hati. Terkadang hal itu terjadi lantaran hilangnya amalan hati, yaitu cinta Allah SWT dan Rasul-Nya, serta takut kepada-Nya, dan semacamnya, tidak harus terdapat di dalam hati sesuatu pun dari *tashdiq*. Menurut mereka, semua yang menafikan keimanan dalam syariatnya menunjukkan bahwa ia tidak memiliki suatu *tashdiq* pun. Ini merupakan suatu pemutarbalikkan fakta bagi mayoritas pemikir."

Ibnu Furak mengisahkan dari Abu Al Hasan Al Asy'ari, ia berkata, "Iman adalah keyakinan yang benar terhadap yang mengabarkan atas apa yang dikabarkan dengan seyakini-yakinnya bahwa itu merupakan suatu ilmu."

Ada pula keyakinan tanpa ilmu. Iman kepada Allah SWT, yaitu meyakini kebenarannya, termanifestasi jika mengetahui dan meyakini apa yang dikabarkannya. Dapat pula termanifestasi apabila ia mengetahui bahwa Dia berbicara dan Dia Maha Hidup, dan kita tahu Dia Maha Hidup setelah tahu bahwa Dia Maha Mengerjakan. Kita tahu Dia mengerjakan setelah kita tahu amalan yang ia kerjakan.

Demikianlah, ilmu mengandung kemampuan dan pengetahuan, keinginan, dan seluruh hal yang dibutuhkan untuk mengenal Allah SWT yang merupakan syarat keimanan.

Apakah Jahil dengan Sebagian Sifat Dianggap Jahil terhadap Seluruh Hal yang Disifati?

Menurutku (Ibnu Taimiyyah), "Ini merupakan perkataan Al Asyari yang diperselisihkan, yaitu bersikap tidak tahu dengan sebagian sifat, apakah ia jahil dengan yang disifatkan? Ataukah tidak?"

Terdapat dua pendapat, dan yang benar adalah perkataan mayoritas ulama, yaitu tidak mewajibkan jahil atas sifatnya dan menjadikan penetapan sifat termasuk bagian dari keimanan. Ini diperselisihkan oleh Al Asy'ari dan Jahmiyah, karena perkataan Jahmiyah berlebih-lebihan dalam menafikan sifat, bahkan ketika menafikan nama-nama.

Abu Al Hasan berkata, "Pendengaran juga termasuk syarat yang diakhirkannya, yaitu agar tidak disertai dengan apa yang menjadi petunjuk bagi orang yang mengingkarinya, baik mengerjakannya maupun meninggalkannya. Syariat memerintahkan meninggalkan ibadah dan sujud kepada berhala. Jika ia tetap mengerjakannya maka hal itu menjadi petunjuk atau bukti kekafirannya. Demikian juga orang yang membunuh dan meremehkan nabi, hal itu merupakan bukti kekafirannya. Orang yang tidak mengagungkan Al Qur'an atau Ka'bah adalah tanda atau bukti kekafirannya.

Ia juga menambahkan, "Salah satu yang menjadi bukti kekafirannya atas apa yang dilarang syariat, adalah jika keimanan disertai dengan perbuatan yang membuat keimanan hilang dari hatinya, demikian pula setiap yang kafir kepadanya, yang mengingkari jalur penakwilan maka kekafirannya telah terbukti, yaitu hilangnya keimanan dari hatinya."

Dikatakan: Allah SWT tidak mengafirkan seseorang selama di dalam hatinya terdapat keimanan, tetapi argumentasi kalian bahwa keimanan adalah *tashdiq* (pembenaran) adalah keliru, sekalipun terlepas dari seluruh amalan hati.

Oleh karena itu, mereka berkata, "*Amal tashdiq dan makrifat* adalah dari hatinya."

Namun, apakah engkau tidak melihat bahwa syariat menghukumi kekafirannya, dan syariat tidak mengafirkan seorang mukmin yang percaya? Oleh karena itu, kami katakan, "Sesungguhnya kekafiran iblis yang dilaknat Allah SWT adalah kekafiran yang sangat besar daripada kekafiran makhluk Allah SWT yang lain. Ia tidak mengenal Allah SWT dengan sifat-sifat-Nya sama sekali, dan tidak beriman kepada-Nya dengan keimanan yang hakiki secara batiniah, walaupun ia mengucapkan dengan lisannya dan beribadah kepada-Nya. Demikian pula Yahudi, Nasrani, Majusi, dan selain mereka dari orang-orang kafir, tidak akan ditemukan dalam hati mereka hakikat keimanan dalam hal kita menghukumi mereka dengan kekafiran. Allah SWT berfirman, "*Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 81)

"*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 65)

Allah SWT menjadikan perkara tersebut sebagai syarat penetapan keimanan.

Dikatakan: Jika kalian berkata, "Apabila keterkaitan dengan *makrifat* hati terdapat syarat-syarat untuk menetapkan hukum atau nama," maka perkataan ini bukanlah dari kelompok Jahmiyah, tetapi berasal dari orang yang menjadikan keimanan seperti shalat, haji, walaupun secara bahasa haji bermakna maksud atau menuju, dan shalat bermakna doa. Tetapi Allah SWT memasukkan padanya beberapa perkara, baik dalam segi hukum maupun nama. Pendapat ini telah menyelamatkan orang tersebut, bahwa hukum keimanan yang

disebutkan dalam Al Qur'an dan Sunnah, tidak ditetapkan hanya sekadar *tashdiq* dengan hati.

Tetapi juga harus terdapat beberapa syarat, sehingga tidak mungkin menjadikan orang fasik sebagai mukmin kecuali ada dalil yang menunjukkannya, bukan dengan sekadar perkataan. Sesungguhnya *tashdiq* dengan hati telah ia lakukan, dan orang yang menjadikan keimanan sebagai *tashdiq* hati berkata, "Setiap orang kafir akan berada di neraka, karena tidak ada bersamanya sebuah keyakinan kepada Allah SWT sedikit pun. Tidak juga iblis dan selainnya."

Allah SWT berfirman, "*Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Sesungguhnya Kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkan kamu menghindarkan dari Kami sebagian adzab api neraka?' Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, 'Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka, karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya).'*" (Qs. Ghaafir [40]: 47-48)

"*Orang-orang kafir dibawa ke Neraka Jahanam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul diantaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?' Mereka menjawab, 'Benar (telah datang)'. Tetapi telah pasti berlaku ketetapan adzab terhadap orang-orang yang kafir.'*" (Qs. Az-Zumar [39]: 71)

Mereka telah mengakui bahwa rasul-rasul telah datang pada mereka dan membacakan ayat-ayat Tuhannya, serta memberikan mereka peringatan atas pertemuan mereka pada hari ini. Mereka telah

mengetahui Allah SWT, Rasul-Nya dan Hari Akhir, namun mereka ingkar atas Hari Akhir.

Allah SWT berfirman, *"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan'? Mereka menjawab, 'Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun'." (Qs. Al Mulk [67]: 8-9)*

Mereka telah mendustakan keberadaan-Nya dan apa yang diturunkan-Nya, maka di akhirat semua akan mengetahuinya.

Allah SWT berfirman, *"Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan). Berfirman Allah, 'Bukankah (kebangkitan ini benar)?' Mereka menjawab, 'Sungguh benar, demi Tuhan kami'. Berfirman Allah, 'Karena itu rasakanlah adzab ini, disebabkan kamu mengingkari(nya)'." (Qs. Al An'aam [6]: 30)*

"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya. Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam." (Qs. Qaaf [50]: 19-22)

Banyak ayat lainnya yang mengisahkan bahwa orang-orang kafir pada Hari Akhir mengetahui Tuhan mereka. Andai hanya sekadar mengetahui adalah keimanan, maka mereka dianggap beriman di akhirat.

Penjelasan Beriman di Akhirat Tidak akan Berguna

Apabila mereka berkata, "Iman pada akhirat tidak berguna, karena ganjaran keimanan didapatkan di dunia." Dikatakan, "Ini benar, tetapi keimanan hanyalah ilmu. Ini adalah sebuah hakikat yang tidak diperselisihkan.

Allah SWT berfirman, *"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.* (Qs. An-Naml [27]: 14),

Musa berkata kepada Firaun, *"Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata."* (Qs. Al Israa' [17]: 102)

Dengan demikian, ia tidak dapat dikatakan beriman. Akan tetapi, Musa berkata, *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci-matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih."* (Qs. Yuunus [10]: 88)

"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua." (Qs. Yuunus [10]: 89)

"Dan Kami memungkinkan bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia, 'Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh bani Israil'." (Qs. Yuunus [10]: 90)

"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." (Qs. Yuunus [10]: 91)

Allah SWT menyifatnya dengan maksiat, tetapi tidak menyifatnya dengan ketiadaan ilmu dalam batinnya, *"Maka Fir'aun mendurhakai rasul itu." (Qs. Al Muzammil [73]: 16)*

"Lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya, kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir." (Qs. Shaad [38]: 73-74)

Allah SWT tidak menyifati iblis melainkan dengan kesombongan, keangkuhan, dan pembangkangan. Allah tidak menyifatnya sebagai yang tidak memiliki ilmu.

Allah SWT mengabarkan tentang orang-orang kafir tidak hanya pada satu tempat dalam Al Qur'an, bahwa mereka mengakui pencipta mereka, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, 'Allah'." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 87)*

Kemudian dikatakan kepada mereka, "Jika kalian berkata itu adalah *tashdiq* dengan hati, atau dengan lisan, atau dengan keduanya, lalu seperti apakah *tashdiq* secara umum? Atau apakah harus diberikan penjelasan secara mendetail? Walaupun mereka yakin bahwa Muhammad SAW adalah utusan Allah dan tidak mengetahui sifat-sifat hak, apakah ia termasuk orang mukmin atau tidak?

Apabila mereka menganggap ia sebagai orang mukmin, maka dikatakan, jika mereka mendustakannya dengan demikian ia tidak dapat dikatakan sebagai mukmin sesuai dengan kesepakatan kaum muslim. Dengan demikian sebagian keimanan lebih sempurna dari sebagian yang lain.

Apabila mereka menjawab, "Ia bukan orang mukmin," maka mereka pasti belum menjadi seorang mukmin sampai mereka

mengetahui secara detail setiap hal yang disampaikan oleh Rasulullah SAW —sebagaimana diketahui banyak umat yang mengetahui hal itu—. Menurut mereka, keimanan tidak akan memiliki keutamaan kecuali secara berkesinambungan."

Kita menjawab, "Hal yang membedakan antara keimanannya dengan keimanan selainnya adalah dengan *tashdiq* yang berkesinambungan dan dipelihara oleh Allah SWT padanya dari kekeliruan, perasaan ragu-ragu, dan pertentangan antara prasangka dengan keraguan. *Tashdiq* adalah sebuah *ardh*, dan ia selalu berada pada Nabi SAW dan menetap pada selain beliau pada waktu-waktu tertentu, yang juga terkadang menghilang di telan waktu. Jadi, *tashdiq* kepada Nabi SAW terbagi menjadi berbagai macam, serta tidak ditetapkan oleh selainnya kecuali sebagian, maka keimanannya menjadi lebih banyak dan lebih utama."

Ia berkata, "Jika ia menyifati iman sebagai sesuatu yang berkurang dan bertambah, serta dimaksudkan seperti itu, maka itu merupakan sesuatu yang benar."

Saya menjawab, "Inilah yang membedakan nabi dengan selain beliau dalam keimanan yang ada pada mereka."

Hal tersebut sangat keliru dari berbagai segi, sebagaimana akan dijelaskan secara luas pada pembahasan lain.

KEKELIRUAN PENDAPAT AL JAHMIYAH BAHWA IMAN MERUPAKAN SALAH SATU PERKARA ISLAM

Ulama kontemporer yang mendukung madzhab Jahmiyah tentang masalah keimanan —seperti Al Qadhi Abu Bakar— berkata: Apabila seseorang bertanya, "Apa Islam itu menurut Anda?" maka akan dijawab, "Islam adalah ketundukan dan penyerahan, maka seorang hamba harus tunduk dan menyerahkan segala urusannya secara total. Itulah makna Islam. Sedangkan iman adalah salah satu ciri karakteristik Islam, maka seluruh keimanan adalah Islam, tetapi tidak seluruh Islam adalah iman."

Dia lalu berkata, "Mengapa kalian mengatakan demikian?" Dijawab, "Allah SWT berfirman, '*Orang-orang Arab badui itu berkata, "Kami telah beriman". Katakanlah, "Kamu belum beriman," tapi katakanlah, "Kami telah tunduk".*' (Qs. Al Hujuraat [49]: 14) Jadi, keimanan dinafikan dari mereka dan ditetapkan Islam paada mereka, karena yang dimaksud adalah tunduk dan berserah diri.

Juga firman-Nya, '*Serta mengemukakan perdamaian kepadamu*'. (Qs. An-Nisaa' [4]: 90)

Jadi, semua yang berserah diri untuk sesuatu berarti telah Islam, walaupun kata yang sering digunakan dalam hal tersebut untuk berserah diri kepada Allah SWT dan Nabi-Nya."

Menurutku (Ibnu Taimiyyah): Pendapat mereka ini batil serta bertolak belakang dengan Al Qur'an dan Sunnah. Mereka menjadikan keimanan sebagai suatu ciri karakteristik Islam, ketaatan seluruhnya adalah Islam, dan tidak ada hubungannya dengan iman. Iman hanyalah *tashdiq* (pembenaran).

Aliran Murji'ah, sekalipun mengatakan bahwa keimanan mengandung Islam, namun mereka berpendapat iman adalah *tashdiq* (pembenaran) dengan hati dan lisan.

Al Jahmiyah berpendapat, "Keimanan adalah *tashdiq* dengan hati, maka dua kalimat syahadat, shalat, zakat, dan selainnya, tidak termasuk iman."

Allah SWT dan Rasul-Nya juga telah menjelaskan bahwa Islam masuk kepada keimanan. Seseorang tidak dikatakan beriman sampai ia menjadi muslim, sebagaimana keimanan masuk kepada ihsan. Oleh karena itu, seseorang tidak dikatakan memiliki *ihsan* hingga ia beriman.

Sementara itu, kontradiksinya adalah, mereka berkata, "Iman adalah salah satu perkara Islam. Barangsiapa beriman, maka ia telah memiliki ciri atau perkara dari karakter Islam, bukan Islam wajib secara keseluruhan. Jadi, seseorang tidak dikatakan sebagai muslim kecuali ia memeluk Islam seluruhnya, sebagaimana seseorang tidak dikatakan beriman, hingga ia memiliki keimanan seluruhnya. Juga tidak memiliki sesuatu pun dari keimanan. Jika tidak, maka barangsiapa memiliki sebagian keimanan, maka ia tidak dikatakan sebagai mukmin (orang yang beriman) dan tidak memiliki keimanan sedikit pun. Jadi, seharusnya mereka juga mengatakan hal yang sama dalam Islam.

Mereka berkata, "Setiap yang beriman adalah muslim, tetapi tidak setiap muslim itu mukmin." Hal ini berlaku jika yang dimaksud adalah semua yang beriman adalah Islam yang diperintahkan oleh Allah SWT. Hal ini bertolak belakan dengan perkataan mereka, "Iman adalah salah satu perkara Islam.' Jadi, yang mereka maksud adalah menjadikan iman sebagai bagian dari Islam, namun tidak menjadikan Islam sebagai bagian dari iman."

Apabila dikatakan, "Setiap mukmin adalah muslim," yakni taat kepada Allah SWT, yang merupakan bagian dari Islam yang wajib,

dan inilah maksud mereka, maka dikatakan kepada mereka, "Dengan demikian, Islam terbagi kepada berbagai ketaatan, dan dua kalimat syahadat satu-satunya keIslaman. Begitu juga dengan shalat dan zakat (bahkan setiap dirham yang dikeluarkan kepada fakir miskin). Setiap sujud adalah Islam. Hari ia berpuasa juga Islam. Setiap tasbih yang dibaca dalam shalat juga Islam."

Orang muslim tidak dapat dikatakan muslim kecuali dengan perbuatan yang mereka namakan Islam (berserah diri). Oleh karena itu, sudah pasti orang-orang fasik bukanlah muslim, apalagi mukmin.

Mereka menjadikan orang mukmin sebagai sosok yang sempurna keimanannya, bukan orang muslim, dan inilah keburukan perkataan Al Karramiyyah. Orang-orang fasik yang merupakan ahli kiblat bukanlah orang muslim. Ini juga merupakan keburukan perkataan Al Khawarij, Muktazilah, dan selain mereka.

Mereka juga berpendapat bahwa orang yang meninggalkan amalan Sunnah bukanlah orang muslim, padahal amalan-amalan Sunnah merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT, sekalipun kalian menganggap bahwa setiap ketaatan, baik fardhu maupun sunah, merupakan bagian dari Islam.

Kalian juga menyelisihi apa yang kalian argumentasikan dengan firman Allah SWT tentang orang badui "*Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'Kami telah tunduk'.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 14) Artinya, ditetapkan Islam pada mereka, bukan iman.

Kalian juga mengeluarkan orang-orang fasik dari Islam. Jika kalian mengeluarkan mereka dari Islam, maka itu merupakan perbuatan yang lebih buruk daripada mengeluarkan mereka dari golongan yang beriman. Kalian telah berada pada keburukan yang lebih besar daripada yang dilakukan oleh Muktazilah, karena Al Qur'an dan Sunnah telah menafikan keimanan dari mereka, lebih besar daripada penafian mereka atas Islam. Kata iman di dalam Al Qur'an dan Sunnah lebih agung.

Apabila kalian berkata, "Setiap yang melakukan ketaatan adalah muslim," maka ia harus mempraktekkan dan mengaplikasikan bentuk ketaatannya tersebut. Bukankah yang mengucapkan dua kalimat syahadat otomatis dikatakan sebagai muslim? Barangsiapa hatinya percaya tetapi tidak mengucapkan dengan lisannya, maka ia sudah kalian anggap sebagai muslim, karena iman menurut kalian sama dengan Islam. Jadi, barangsiapa memiliki keimanan, niscaya ia Islam. Muslim bagi kalian adalah orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat dan tidak melakukan amalan-amalan yang lain.

Juga hujjah kalian dengan firman-Nya, *"Orang-orang Arab badui itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah, 'Kamu belum beriman', tapi katakanlah, 'Kami telah tunduk'."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 14)

kalian mengatakan bahwa Allah SWT menafikan iman mereka dan menetapkan keislamannya, maka dijawab, "Justru ayat ini merupakan bantahan atas kalian, karena ketika Allah SWT menetapkan Islam dengan menafikan keimanan, maka menunjukkan bahwa iman bukanlah bagian dari Islam, sebab kalau Islam merupakan bagian dari iman, maka orang yang tidak beriman tidak disebut sebagai muslim."

Apabila kalian berkata, "Maksud perkataan kami adalah, 'Allah menetapkan keislaman kepada mereka, Islam tertentu'. Jadi, seluruh ketaatan yang dari Islam, maka Islam menurut kita, wajiblah bagi kalian apa yang telah disebutkan sebelumnya, orang yang berpuasa sehari maka ia disebut sebagai muslim, orang yang bersedekah satu Dirham disebut dengan Islam, dan semacamnya."

Mereka (Al Jahmiyah dan Murji'ah) berkata, "Setiap mukmin itu muslim, tetapi tidak setiap muslim itu mukmin. Ini termasuk hal yang *muthlak*. Jika tidak, maka perincian atas apa yang telah kami sebutkan adalah, iman adalah salah satu perkara Islam dan agama, dan bukan gabungan antara Islam dan agama, karena Islam adalah

berserah diri dengan melakukan pelbagai ketaatan dan menjalani pelbagai perintah-Nya. Sementara itu, iman merupakan perkara yang lebih agung daripada perkara Islam, karena istilah Islam lebih umum untuk segala ketaatan hamba yang taat ibadah kepada Allah SWT daripada iman, *tashdiq*, fardhu, dan semacamnya. Hanya saja, tidak diperbolehkan bertaqarrub dengan amalan selain keimanan tanpa mendahului amalan keimanan."

Mereka berkata, "*Ad-din* (agama) adalah sebuah kata yang diambil dari *at-tadayyun*, yang maknanya berdekatan dengan kata Islam."

Oleh karena itu, dikatakan kepada mereka, "Jika demikian perkataan kalian, 'setiap mukmin adalah muslim, namun tidak semua muslim adalah mukmin', maka ini kontradiktif, karena seorang muslim adalah orang yang taat kepada Allah SWT, sehingga tidak sah ketaatan seseorang melainkan dengan keimanannya. Seseorang akan terhalang melakukan sesuatu dari perbuatan muslim kecuali ia seorang mukmin, walaupun yang ia lakukan adalah amalan ketaatan yang paling rendah. Oleh karena itu, setiap muslim pasti mukmin, baik yang dimaksud dengan Islam adalah mengerjakan seluruh ketaatan maupun melakukan salah satu ketaatan. Seluruhnya tidak sah kecuali disertai keimanan. Jadi, ayat tersebut merupakan bantahan atas kalian, bukan argumen kalian.

Kemudian perkataan kalian, "setiap mukmin adalah muslim," jika maksud kalian iman adalah *tashdiq* dengan hati saja, maka seseorang sudah dapat dikatakan muslim walaupun tidak mengucapkan dua kalimat syahadat dan tidak mengerjakan amalan yang diperintahkan kepadanya. Ini jelas kebatilannya menurut agama Islam, bahkan orang awam dari kalangan Yahudi dan Nasrani mengetahui bahwa seseorang tidak dikatakan beriman sampai mengucapkan dua kalimat syahadat dan dibuktikan dengan melakukan amalan-amalan yang diperintahkan.

Perkataan kalian, "setiap mukmin adalah muslim" tidak dimaksudkan mengucapkan dua kalimat syahadat dan melakukan rukun Islam yang lima. Tetapi melakukan ketaatan di dalam batin. Ini bukanlah muslim yang dimaksud oleh Al Qur'an dan Sunnah, juga bukan dari para Imam terdahulu dan masa kini.

Kalian lalu berdalil dengan ayat tersebut, sementara orang badui melakukan keislaman secara zhahir dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, baik mereka sungguh-sungguh maupun berdusta, namun Allah SWT menetapkan mereka sebagai muslim, bukan mukmin. Orang yang tidak mengetahui hakikat perkara akan mengira bahwa ini perkataan salaf yang berdalil dengan Kitab dan Sunnah, bahwa "setiap mukmin adalah muslim, namun bukan setiap muslim adalah mukmin". Di antara keduanya ada perbedaan yang nyata, sebagaimana perbedaan antara pendapat ulama salaf dengan pendapat Muktazilah dalam masalah iman dan Islam. Sesungguhnya perkataan Muktazilah, terkait iman dan Islam, lebih dekat dengan pendapat Al Jahmiyah.

Ulama-ulama kontemporer yang mendukung perkataan Jahmiyah dalam masalah keimanan menampakkan perkataan ulama salaf terkait masalah ini, masalah pengecualian iman, dan penafian keimanan yang terdapat di dalam hati, sebagaimana dinafikan oleh Al Qur'an dan sebagainya. Semua itu sesuai dengan pendapat salaf dalam masalah lafazh iman dan Islam. Jika tidak, maka perkataan mereka telah menjelaskan perkataan salaf, bukan dalam perkataan yang jauh dari perkataan salaf.

Pendapat Muktazilah, Al Khawarij, dan Al Karramiyyah terkait kata iman dan Islam lebih dekat dengan pendapat salaf daripada pendapat Al Jahmiyah, hanya saja Muktazilah dan khawarij berpendapat bahwa orang-orang yang berbuat maksiat akan kekal selama-lamanya di neraka, mereka dekat secara istilah tetapi jauh dalam segi hukum.

Adapun Al Jahmiyah, yang mengatakan bahwa orang-orang fasik tidak kekal di neraka, lebih dekat secara hukum dengan pendapat salaf.

Jadi, perkataan mereka dalam masalah Islam, keimanan, dan hakikat, sangat jauh dari Al Qur'an dan Sunnah, dan bertentangan dengan akal, syara' dan bahasa.

IMAN SECARA MUTHLAK MENUNTUT ADANYA AMAL

Di antara dalil Al Qur'an tentang keimanan muthlaq menuntut adanya perbuatan yaitu, *"Sesungguhnya orang yang benar-benar percaya kepada ayat-ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagipula mereka tidaklah sombong."* (Qs. As-Sajdah [32]: 15)

Allah SWT meniadakan keimanan pada selain mereka.

Barangsiapa mengatakan bahwa Al Qur'an tidak mengerjakan apa yang difardhukan oleh Allah SWT berupa sujud kepada-Nya, maka ia bukan orang mukmin. Sujud atau shalat lima waktu adalah fardhu sesuai kesepakatan kaum muslim. Sedangkan sujud tilawah masih dijadikan pertentangan. Ulama yang menganggap shalat lima waktu wajib, berhujjah dengan ayat ini, tetapi bukan masalah ini yang akan kami bahas. Ayat ini sama seperti firman Allah SWT, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 15)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka." (Qs. Al Anfaal [8]: 2)

"Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya." (Qs. An-Nuur [24]: 62)

"Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keudzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta? Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya." (Qs. At-Taubah [9]: 43-45).

Ayat ini sama seperti firman Allah SWT,

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22)

"Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong." (Qs. Al Maa'idah [5]: 81)

Allah SWT menjelaskan bahwa keimanan memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi dan pantangan yang harus dijaui. Pantangannya antara lain saling berkasih dengan orang yang menentang Allah SWT dan Rasul-Nya, serta memberi izin untuk meninggalkan jihad. Sikap ini hanya berasal dari orang-orang yang tidak beriman kepada Allah SWT dan hari Akhir, sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah SWT, *"Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa." (Qs. At-Taubah [10]: 44)*

Maksudnya, orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang mukmin.

Juga sabda Nabi SAW, "*Tidaklah seseorang akan berzina yang ketika melakukannya ia beriman.*"¹⁵³

"*Tidak beriman orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya.*"¹⁵⁴

"*Kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai.*"¹⁵⁵

"*Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia.*"¹⁵⁶

"*Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai kebaikan untuk saudaranya seperti ia mencintai dirinya.*"¹⁵⁷

"*Barangsiapa menipu kami maka tidak termasuk golongan kami. Barangsiapa membawa senjata pada (memerangi) kami maka tidak termasuk golongan kami.*"¹⁵⁸

¹⁵³ *Ibid.*

¹⁵⁴ *Ibid.*

¹⁵⁵ Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (54/93-94), Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (5193), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat-sifat Hari Kiamat (2510), Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (68), dan Ahmad (2/391), semuanya dari Abu Hurairah.

¹⁵⁶ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya

¹⁵⁷ *Ibid.*

¹⁵⁸ Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (101/164), Abu Daud dalam pembahasan tentang jual beli (3452), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang jual beli (1315), ia berkata, "*Hadits hasan shahih.*" Ibnu Majah dalam pembahasan tentang perdagangan (2224), Ahmad (2/2417), semuanya dari Abu Hurairah.

PENGERTIAN IMAN JIKA DISERTAI DENGAN KATA ISLAM DAN AMAL SHALIH

Apabila keimanan diikat dan diiringi kata Islam atau amal shalih, maka terkadang yang dimaksudkan adalah yang tebersit di dalam hati, menurut kesepakatan ulama.

Apakah yang dimaksud juga *al ma'thuf alaihi*, maka ia akan masuk ke dalam bab *athf al khash* (yang khusus) dari yang umum?.

Ini biasa terjadi pada setiap yang diberi nama sesuai dengan keragaman yang diberi nama secara terikat (*muqayad*) atau bebas (*muthlak*), contohnya adalah istilah *ma'ruf* (kebaikan) dan *munkar* (kemungkaran) jika dimuthlaq-kan sebagaimana firman Allah SWT, "*Yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 157)

"*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 110)

"*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar.*" (Qs. At-Taubah [9]: 71)

Maksud ayat-ayat tersebut adalah segala *ma'ruf* (kebaikan) dan kemungkaran.

Cakupan *Al Ma'ruf* dan *Al Munkar* Ketika *Muthlak* dan *Taqyid*

Terkadang disertai dengan sesuatu yang lebih khusus (*qayid*) darinya, sebagaimana firman Allah SWT, "*Tidak ada kebaikan pada*

kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia." (Qs. An-Nisaa' [4]: 114)

Allah SWT membedakan antara *ma'ruf*, *sedekah*, dan mendamaikan sesama manusia. Sebagaimana Dia membedakan antara iman dan amal serta iman dan Islam, sebagaimana firman Allah SWT, "*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.*" (Qs. Al 'Ankabut [29]: 45)

Allah SWT membedakan keduanya, sebagaimana masuk juga perbuatan keji kepada perbuatan mungkar dalam firman-Nya, "*Mencegah dari yang mungkar.*"

Juga menyebutkan bersama keduanya, "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.*" (Qs. An-Nahl [16]: 90)

Allah SWT menjadikan permusuhan dalam ayat ini berbeda dari keduanya.

Cakupan Lafazh Ibadah

Apabila Allah SWT memerintahkan untuk *ibadah muthlaq*, maka masuk setiap hal yang diperintahkan Allah SWT.

Tawakal merupakan perintah Allah SWT, dan meminta pertolongan kepada-Nya termasuk ibadah kepada Allah SWT, "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56)

"*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 36)

"*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 21)

"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya." (Qs. Az-Zumar [39]: 2)

"Katakanlah, 'Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku'." (Qs. Az-Zumar [39]: 14)

"Katakanlah, 'Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?'" (Qs. Az-Zumar [39]: 64)

Terkadang disertai pula dengan amalan lain, sebagaimana firman Allah SWT, *"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan." (Qs. Al Faatihah [1]: 5)*

"Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya." (Qs. Huud [11]: 123)

"(Yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepada-Ku." (Qs. Nuh [71]: 3)

Begitu pun jika lafazh *taat* kepada Allah SWT tidak disertai dengan lafazh lainnya, maka termasuk ke dalam taat kepada-Nya semua yang diperintahkan-Nya, dan taat kepada Rasul termasuk taat kepada Allah SWT.

Begitu pun kata *takwa*, apabila tidak disertai lafazh lain maka masuk di dalamnya ketaatan mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Thalq bin Hubaib mengatakan bahwa *takwa* adalah mengerjakan ketaatan kepada Allah SWT sesuai bimbingan dari Allah SWT, mengharap rahmat Allah SWT, meninggalkan perbuatan maksiat kepada Allah SWT dengan cahaya-Nya, serta takut adzab-Nya, sebagaimana firman Allah SWT, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat*

yang disenangi di sisi Tuhan yang berkuasa." (Qs. Al Qamar [54]: 54-55)

Terkadang diiringi pula dengan lafazh lain, sebagaimana firman Allah SWT, *"Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Qs. Ath-Thalaq [65]: 2-3)*

"Mereka berkata, 'Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?' Yusuf menjawab, 'Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami'. Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (Qs. Yuusuf [12]: 90)

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim." (Qs. An-Nisaa' [4]: 1)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar." (Qs. Al Ahzaab [33]: 70)

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (Qs. At-Taubah [9]: 119)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 102)

Firman Allah SWT, *"Bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar." (Qs. Al Ahzaab [33]: 70)* sama seperti firman-Nya *"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar." (Qs. Al Hadiid [57]: 7)*

Firman-Nya, *"Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya', dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat'. (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali'." (Qs. Al Baqarah [2]: 285)*

Jadi, perkataan mereka diathafkan (disambung) dengan iman, sebagaimana diathafkannya *perkataan yang benar* dengan *takwa*. Takwa, apabila di muthlaqkan, maka termasuk *perkataan yang benar*. Begitu pun keimanan, apabila dimuthlaqkan maka termasuk di dalamnya tunduk dan taat kepada Allah SWT serta Rasul-Nya.

Begitu pun firman Allah, *"Berimanlah kepada Allah SWT dan Rasul-Nya,"* apabila dimuthlaqkan iman kepada Allah SWT merupakan hak umat Muhammad, maka termasuk di dalamnya iman kepada rasul.

Demikian pula firman-Nya, *"Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya,"* apabila dimuthlaqkan iman kepada Allah SWT maka termasuk di dalamnya beriman kepada selain-Nya seperti disebutkan dalam ayat.

Juga firman-Nya, *"Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 4)*

"Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim'." (Qs. Al Baqarah [2]: 136)

Apabila dikatakan, *"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang Ummi." (Qs. Al A'raaf [7]: 158)* termasuk ke dalam iman kepada Rasul-Nya adalah iman kepada seluruh Kitab, rasul, dan nabi. Demikian firman-Nya, *"Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Hadiid [57]: 28)*

Apabila dikatakan, *"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya." (Qs. Al Hadiid [57]: 7)* termasuk ke dalamnya iman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dengan keimanan yang paripurna, dan infak termasuk kepada ayat, *"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya,"* sebagaimana perkataan yang benar termasuk kepada firman-Nya, *"Dan sungguh Kami telah*

memerintahkan kepada orang-orang yang diberi Kitab." (Qs. An-Nisaa`[4]: 131)

Cakupan Makna *Al Birr* (Kebajikan) dan *Al Itsm* (Dosa) jika Muthlak dan Muqayad

Demikian pula lafazh *al birr* (kebajikan), jika dimuthlaqkan akan mencakup segala hal yang diperintahkan Allah SWT, *"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka."* (Qs. Al Infithaar [82]: 13-14)

"Akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa." (Qs. Al Baqarah [2]: 189)

"Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, Kitab-Kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hambahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Qs. Al Baqarah [2]: 177)

Kata *al birr* (kebajikan) jika dimuthlaqkan maka istilahnya akan seperti takwa, begitupun sebaliknya, bahkan terkadang keduanya digabungkan, *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 2)

Begitu pula lafazh *al itsm* (dosa), jika dimuthlaqkan maka termasuk di dalamnya semua dosa, yang terkadang disertai dengan kata *al 'udwaan*, *"Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 2)

Begitu pula lafazh *dzunub* (dosa), jika dimuthlaqkan maka termasuk di dalamnya meninggalkan seluruh kewajiban dan mengerjakan hal yang diharamkan, "*Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 53)

Terkadang disertai dengan selainnya, "*Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 147)

Begitu pula lafazh *al huda*, jika dimuthlaqkan maka termasuk di dalamnya ilmu yang Allah SWT utus kepada Rasul-Nya dan amal seluruhnya, maka termasuk di dalamnya setiap yang Allah SWT perintahkan kepada-Nya, "*Tunjukilah Kami jalan yang lurus.*" (Qs, Al Faatihah [1]: 6)

"*Petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 2) Maksudnya, mereka mengetahui dan mengamalkan apa yang ada padanya, sehingga mereka menjadi orang-orang yang memperoleh keberuntungan, sebagaimana perkataan penduduk surga, "*Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki Kami kepada (surga) ini.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 43) Petunjuk bagi mereka adalah diilhamkannya kepada mereka ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.

Terkadang lafazh *al hudaa* diiringi dengan lafazh lain, misalnya *al ijtiba*, "*Dan Kami lebihkan (pula) derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*" (Qs. Al An'aam [6]: 87)

"*Yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.*" (Qs. An-Nahl [16]: 121)

"Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13)

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar." (Qs. Ash-Shaff [61]:9) Maksud petunjuk di sini adalah keimanan dan agama yang benar, yaitu Islam. Jika *al huda* ini dimuthlaqkan, maka sama seperti iman muthlaq yang mencakup ini dan itu.

Cakupan Makna *Adh-Dhalal*, *Al Ghayy*, dan *Al Faqir* ketika Muthlak dan *Muqayyad*

Lafazh *adh-dhalal* (kesesatan) juga demikian, jika dimuthlaqkan maka mencakup orang yang tersesat dari petunjuk, baik sengaja maupun tidak, dan ia pasti mendapat adzab, *"Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat. Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu." (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 69-70)*

"Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar." (Qs. Al Ahzaab [33]: 67-68)

"Lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." (Qs. Thaahaa [20]: 123)

Terkadang diiringi pula dengan kemurkaan, *"Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru." (Qs. An-Najm [53]: 2)*

"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Qs. Al Faatihah [1]: 7)

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka." (Qs. Al Qamar [54]: 47)

Demikian pula lafazh *al ghayy* (kesesatan), jika dimuthlaqkan maka mencakup semua kemaksiatan kepada Allah SWT, *"Dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka." (Qs. Al Hijr [15]: 39 – 40)*

Terkadang disertai juga dengan lafazh *adh-dhalal*, *"Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru." (Qs. An-Najm [53]: 2)*

Demikian juga lafazh *al faqir* (kemiskinan), jika dimuthlaqkan maka mencakup kata miskin, dan sebaliknya, jika disandingkan maka keduanya memiliki makna yang berbeda, *"Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu." (Qs. Al Baqarah [2]: 271)*

"Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin." (Qs. Al Maa'idah [5]: 89)

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin." (Qs. At-Taubah [9]: 60)

Lafazh-lafazh ini *dilalah*-nya (penujukkan katanya) berbeda ketika dimuthlaqkan (dibebaskan), *muqayyad* (diikat), berdiri sendiri, dan diiringi kata lain. Terkadang jika disendirikan maka salah satunya menjadi lebih umum dari yang lain, seperti lafazh *iman* dan *al ma'ruf* (kebaikan) bersama amal dan *tashdiq*, dan lafazh *munkar* bersama *al fahsyah* (perbuatan keji) dan *al baghy* (prostitusi), serta semacamnya. Terkadang keduanya menjadi sama dalam keumuman dan kekhususannya, seperti lafazh *iman*, *al birr*, takwa, fakir, dan miskin, manapun yang dimuthlaqkan maka akan mencakup makna lain.

Cakupan Kata *At-Tilawah* (Membaca) ketika Muthlak dan *Muqayyad*

Seperti lafazh *tilawah*, ia dimuthlaqkan, "*Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 121)

Ia mencakup amalan yang ada padanya, sebagaimana ditafsirkan oleh para sahabat dan tabi'in —Ibnu Masud bin Abbas, Mujahid, dan selain mereka—, mereka berkata, "*Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.*" Maksudnya, mengikuti yang sebenar-benarnya, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, serta mengamalkan yang *muhkam* (jelas) dan beriman kepada yang *mutasyabihat* (yang masih samar).

Dikatakan: Asal katanya *tilawah*, dan maknanya adalah *ittiba'* (mengikuti), "*Dan bulan apabila mengiringinya.*" (Qs. Asy-Syamsy [91]: 2) Termasuk di dalamnya orang yang tidak membacanya. Bahkan, membaca yang sempurna adalah memahami maknanya dan mengamalkannya, seperti perkataan Abu Abdurrahman As-Sulami: Orang-orang yang membacakan kepada kami Al Qur'an menceritakan kepada kami: Utsman bin Affan, Abdullah bin Masud, dan selain mereka, jika belajar dari Nabi SAW sepuluh ayat, maka mereka tidak akan beranjak kepada ayat setelahnya sampai mereka mengamalkannya. Mereka berkata, "Kami belajar Al Qur'an bersamaan ilmu dan amal."

Firman-Nya, "*Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 121). Mereka menafsirkannya dengan Al Qur'an dan Taurat.

Muhammad bin Nashr meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas RA, "*Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.*" Maksudnya adalah mengikuti yang sebenar-benarnya.

Majmu'ah Fatawa Ibnu Taimiyyah

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, "*Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.*" Maksudnya menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, serta tidak menyimpang dari penafsiran yang sesungguhnya.

Diriwayatkan dari Qatadah, bahwa maksud firman Allah SWT, "*Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya. Mereka beriman kepadanya,*" yaitu, para sahabat Muhammad SAW, beriman kepada kitab Allah dan percaya kepadanya, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, serta mengamalkan apa yang dikandungnya.

Telah disebutkan kepada kami bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Bacaan yang sebenarnya adalah menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, membacanya sesuai dengan yang diturunkan oleh Allah SWT, dan tidak menyimpang dari yang dimaksudkannya."

Diriwayatkan dari Al Hasan, "*Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.*" Maksudnya, mengamalkan hal yang *muhkam* (ayat yang jelas), beriman kepada hal yang *mutasyabihat* (yang masih samar), serta menyerahkan hal yang tidak mereka mengerti kepada orang yang lebih alim.

Mujahid berpendapat bahwa maksudnya adalah mengikuti dengan sebenar-benarnya.

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa maknanya adalah mengamalkannya secara sungguh-sungguh.

Lafazh *tilawah* terkadang diiringi dengan lafazh lain, "*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 45)

Ahmad bin Hanbal dan selainnya berkata, "Maksudnya adalah beramal dengan melakukan ketaatan kepada Allah SWT, kemudian dikhususkan dengan shalat dan dzikir, *'Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat.'*" (Qs. Al A'raaf [7]: 170)

"Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku." (Qs. Thaahaa [20]: 14)

Demikian pula kalimat *"mengikuti apa yang diturunkan Allah SWT,"* mencakup seluruh ketaatan, *"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 3)

"Allah berfirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.'" (Qs. Thaahaa [20]: 123)

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya." (Qs. Al An'aam [6]: 153)

"Dan Al Qur'an itu adalah Kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat." (Qs. Al An'aam [6]: 155)

"Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada tuhan selain dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik." (Qs. Al An'aam [6]: 106)

"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya." (Qs. Yuunus [10]: 109)

Demikian pula lafazh *al abrar* (orang-orang yang banyak berbakti), jika dimuthlaqkan maka mencakup setiap orang yang bertakwa dari kalangan terdahulu. Apabila diiringi dengan *al muqarrabin* (orang-orang yang didekatkan) maka maknanya lebih khusus. Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.*" (Qs. Al Infithaar [82]: 13-14)

"*Sekali-kali tidak, sesungguhnya Kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam 'Illiyyin. Tahukah kamu apakah 'Illiyyin itu? (Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah).*" (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 18-21)

Ini merupakan bab yang panjang untuk dibahas.

Merupakan hal yang sangat bermanfaat adalah mengetahui *dilalah lafah* (penunjukkan lafazh) secara muthlaq dan khusus pada lafazh Al Qur'an dan Sunnah. Dengannya maka syubhat yang banyak dipertentangkan oleh manusia akan hilang. Termasuk diantaranya masalah iman dan Islam, karena perselisihan *apa yang dinamakan iman dan Islam* merupakan perkara yang pertama kali diperselisihkan. Umat Islam pun terpecah dalam memahami hal tersebut, hingga mereka berbeda pendapat tentang Al Qur'an dan Sunnah. Sebagian mereka mengafirkan sebagian lain, sebagian dari mereka memerangi sebagian lain, sebagaimana yang akan kami jelaskan secara panjang lebar pada pembahasan berikutnya.

Maksudnya di sini adalah menjelaskan Kalamullah dan Rasul-Nya dengan menjelaskan bahwa petunjuk atau hidayah diambil dari Kalamullah dan Rasul-Nya dengan mengusung dalil-dalil, tidak hanya sekadar menyebutkan perkataan-perkataan yang dapat diterima dengan dalil dan ditolak tanpa dalil, atau maksudnya mendukung selain Allah dan Rasul-Nya. Hal yang harus diketahui adalah *makrifat*

(mengenal) apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW serta mengikuti beliau dengan dalil-dalil yang dijelaskan Allah dan Rasul-Nya.

Pendapat Ulama Salaf dan Imam Ahlus-Sunnah tentang Penafsiran Iman

Termasuk bab ini pula perkataan ulama salaf dan Imam Ahlus-Sunnah tentang penafsiran iman. Terkadang mereka berpendapat bahwa iman adalah perkataan dan amalan.

Terkadang mereka berpendapat bahwa iman adalah perkataan, amalan, dan niat.

Terkadang mereka berpendapat bahwa iman adalah perkataan, amalan, dan mengikuti Sunnah.

Terkadang mereka berpendapat bahwa iman adalah perkataan dengan lisan, yakin dengan hati, dan beramal dengan anggota badan.

Semua itu benar apabila mereka berkata, "Perkataan dan perbuatan." Jadi, iman masuk dalam perkataan hati dan lisan seluruhnya, inilah yang dipahami dari lafazh *perkataan* dan *kalam*, dan semacamnya ketika ia dimuthlaqkan (bebas).

Ada empat pendapat terkait masalah yang dinamakan *kalam* (pembicaraan) dan *qaul* (perkataan) ketika ia dimuthlaqkan:

Pertama: Pendapat ulama salaf ahli fikih dan mayoritas ulama, "*Kalam* dan *qaul* mencakup lafazh dan makna, sebagaimana lafazh (kata) *manusia* mencakup makna roh dan jasad bersama-sama."

Kedua: Sesuatu yang diberi nama atau istilah adalah lafazh, sementara makna bukan bagian dari yang diberi nama, tetapi menjadi dalil dari namanya. Ini pendapat mayoritas ulama kalam dari Muktaizilah dan selainnya yang menjunjung Sunnah. Ini juga perkataan ahli nahwu, karena memang mereka berkuat dalam masalah ini, yaitu masalah lafazh.

Ketiga: Sesuatu yang diberi nama atau istilah, itulah maknanya, sementara pemuthlaqkan *kalam* berarti majaz, karena majaz menunjukkan kalam. Ini pendapat Ibnu Al Kullab dan selainnya.

Keempat: *Kalam* atau *qaul* bersekutu dalam lafazh dan makna. Ini perkataan ulama kontemporer seperti Al Kullabiyyah.

Diriwayatkan dari Al Hasan, bahwa *kalam* atau *qaul* merupakan majaz dalam Kalamullah dan hakikat dalam perkataan manusia, karena huruf-huruf manusia menjelaskan hal tersebut, dan tidak mungkin ada perkataan tanpa ada yang mengatakannya. Berbeda dengan Al Qur'an, maka Al Qur'an tidak dapat tegak kecuali atas izin Allah SWT.

Maksudnya adalah, ada ulama salaf yang mengatakan iman adalah perkataan dan perbuatan, perkataan dengan hati dan lisan, amalan hati beserta amalan anggota tubuh.

Adapun yang mengartikannya keyakinan, berpandangan bahwa lafazh perkataan tidak dipahami kecuali perkataan yang zhahir, atau khawatir hal itu tidak dipahami, maka ditambah keyakinan dengan hati.

Adapun yang berpendapat bahwa iman adalah perkataan, amalan, dan niat, mengartikan *qaul* (perkataan) mencakup keyakinan dan ucapan lisan. Sementara amal terkadang tidak bisa dipahami niatnya, maka ditambahkan niat.

Adapun yang menambahkan definisi iman dengan *mengikuti Sunnah*, beralasan karena perbuatan itu tidak mungkin dicintai Allah SWT kecuali dengan mengikuti Sunnah.

Mereka tidak bermaksud semua perkataan dan amal, tetapi perkataan dan amal yang disyariatkan. Maksud mereka adalah menyanggah pendapat Murji'ah yang mengatakan bahwa iman hanya perkataan saja. Oleh karena itu, ditegaskan bahwa iman mencakup perkataan dan amalan.

Ulama yang mendefinisikan iman kepada empat bagian, hanya menafsirkan maksudnya, sebagaimana Sahl bin Abdullah At-Tasturi pernah ditanya tentang iman, lalu ia menjawab, "Perkataan, perbuatan, niat, dan mengikuti Sunnah, karena apabila iman hanya perkataan saja, tanpa amal, maka itu kekafiran. Sedangkan apabila hanya perkataan dan perbuatan tanpa niat, maka itu munafik. Apabila terdapat perkataan, perbuatan, niat, tetapi tidak mengikuti Sunnah, maka itu bid'ah."

ATHAF (PENYAMBUNGAN) SESUATU KEPADA SESUATU YANG LAIN DALAM AL QUR'AN DAN SETIAP KALIMAT MENUNTUT ADANYA PERBEDAAN

Kata yang disambung dengan sesuatu dalam Al Qur'an dan di setiap perkataan menuntut adanya perbedaan antara kata penyambung dengan yang disambung. Sementara di sisi hukum huruf tersebut memiliki kesamaan.

Perbedaannya Ada Beberapa Tingkatan

Perbedaannya memiliki tingkatan, dan yang paling tinggi adalah keduanya diharuskan saling menjelaskan, sebagaimana firman Allah SWT, *"Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa."* (Surah Al Furqaan ayat 59 dan As-Sajdah ayat 4)

"Jibril dan Mikail." (Qs. Al Baqarah [2]: 98)

"Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (Al Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 3-4)

Berikutnya memiliki suatu keterlibatan atau konsekuensi di antara keduanya, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan janganlah kamu campuradukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 42)

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin." (Qs. An-Nisaa'[4]: 115)

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, rasul-rasul-Nya." (Qs. An-Nisaa`[4]: 136)

Barangsiapa kafir kepada Allah SWT, maka ia telah kafir kepada seluruhnya.

Ayat *"dan janganlah kamu campuradukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu"*, barangsiapa mencampuradukkan yang hak dengan kebatilan, maka akan menjadi samar, yang hak akan tersembunyi sesuai dengan kebatilan yang Nampak.

Oleh karena itu, Ahli Kitab yang selalu menyembunyikan apa yang telah diturunkan oleh Allah SWT akan memperlihatkan kebatilannya.

Bid'ah Terjadi jika Meninggalkan Sunnah

Demikianlah perbuatan ahli bid'ah, tidak ada seorang pun yang meninggalkan sebagian Sunnah yang wajib ia percayai dan amalkan kecuali akan terjebak ke dalam perbuatan bid'ah.

Pelaku bid'ah pasti meninggalkan Sunnah, sebagaimana disebutkan dalam hadits, *"Tidaklah suatu kaum melakukan bid'ah kecuali ia meninggalkan Sunnah yang seperti nya."*¹⁵⁹

Allah SWT berfirman, *"Dan di antara orang-orang yang mengatakan, 'Tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian'." (Qs. Al Maa'idah [5]: 14)*

Ketika mereka meninggalkan bagian dari yang telah mereka sebutkan, mereka pun meminta ganti dengan selainnya, maka timbullah di antara mereka permusuhan dan kebencian.

¹⁵⁹ Ahmad (4/105) dari Ghadhif bin Al Harts, dengan makna yang sama.

Allah SWT berfirman, *"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan) maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 36)

Maksudnya adalah dari dzikir yang telah diturunkan oleh Yang Maha Penyayang.

Allah SWT berfirman, *"Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta".* (Qs. Thaahaa [20]: 123-124)

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)." (Qs. Al A'raaf [7]: 3)

Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan untuk mengikuti apa yang telah diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang, seperti mengikuti penolong selain Allah.

Allah SWT berfirman, *"Dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 115)

Para ulama berkata, "Barangsiapa tidak mengikuti jalan orang-orang beriman, maka mengikuti jalan selain mereka."

Mereka berdalil bahwa mengikuti jalan orang-orang beriman adalah wajib, dan tidak boleh seorang pun keluar dari jalan ini."

Barangsiapa tidak mengerjakan apa-apa yang diperintahkan, maka ia mengerjakan sebagian yang dilarang. Barangsiapa melanggar apa-apa yang dilarang, maka ia tidak melakukan yang diperintahkan

sedikit pun. Tidak mungkin seseorang mengerjakan seluruh yang diperintahkan dengan mengerjakan sebagian yang dilarang, dan tidak mungkin pula meninggalkan semua yang dilarang dengan meninggalkan sebagian yang diperintahkan.

Jadi, semua yang menyibukkan dia hingga berpaling dari kewajiban, adalah sesuatu yang diharamkan, dan sesuatu yang karenanya kewajiban tidak menjadi sempurna maka sesuatu itu menjadi wajib.

Oleh karena itu, lafazh *amr* (perintah) jika disebutkan otomatis mengandung larangan, dan jika dikhususkan dengan larangan maka larangan memiliki tandingan.

Allah SWT berfirman terkait dengan malaikat, *"Tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka."* (Qs. At-Tahriim [66]: 6)

Termasuk jika mereka dilarang dari sesuatu maka mereka menjauhinya.

Firman-Nya, *"Dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (Qs. At-Tahriim [66]: 6) Mereka tidak melanggar apa yang diperintahkannya.

Ada yang berpendapat bahwa mereka mengerjakannya tepat waktu, tidak dimajukan dan tidak diakhirkan.

Tidak pernah dikatakan, "Mereka tidak mengerjakan selain yang diperintahkan." Ini adalah dalil yang menunjukkan firman Allah SWT, *"Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 27)

Telah dikatakan, "Mereka tidak mendurhakai apa yang diperintahkan kepada mereka pada masa lampau, dan mengerjakan apa yang diperintahkan pada masa yang akan datang."

Majmu'ah Fatawa Ibnu Taimiyyah

Allah SWT berfirman, *"Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."* (Qs. At-Tahriim [66]: 6), yang ditakwakan adalah perbuatan yang akan dating.

Dikatakan: Seseorang meninggalkan perbuatan yang diperintahkan bisa jadi karena memang ia bermaksiat kepada Allah SWT. Atau, ia lemah untuk mengerjakan perintah tersebut. Apabila ia mampu dan berkehendak, maka ia wajib melaksanakan perintah.

Firman-Nya, *"tidak mendurhakai Allah,"* maksudnya, mereka tidak mencegah dari ketaatan.

Firmannya, *"dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan,"* maksudnya, mereka mampu untuk itu dan tidak lemah, bahkan mengerjakan seluruhnya.

Lafazh *Al Amr* (Perintah) jika Dimuthlakan Mencakup Larangan

Maksud "lafazh *amr* apabila dimuthlaqkan maka mencakup larangan" sebagaimana firman Allah SWT, *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri."* (Qs. An-Nisaa`[4]: 59) maksudnya adalah para pemilik perintah, barangsiapa memiliki perintah maka ia memiliki larangan.

Musa berkata kepada Khidhr, *"Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun."* Dia berkata, *"Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."* (Qs. Al Kahfi [18]: 69-70)

Ketika ia menghancurkan kapal, Musa berkata kepadanya, *"Mengapa kamu melubangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."* (Qs. Al Kahfi [18]: 71) Ia menanyakannya, padahal Khidhr belum menerangkannya.

Musa lalu bertanya tentang anak kecil, *"Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar."* (Qs. Al Kahfi [18]: 74) Ia menanyakannya, padahal Khidhr belum menerangkannya.

Juga terkait dengan dinding, *"Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu."* (Qs. Al Kahfi [18]: 77)

Pertanyaan dan permintaan terkadang digunakan dengan syarat, sebagaimana firman Allah SWT, *"Ya Tuhan kami, Kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."* (Qs. Al A'raaf [7]: 23)

"Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepada-Ku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepada-Ku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi'." (Qs. Huud [11]: 47)

"Dan Musa berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu'." (Qs. Al Kahfi [18]: 76)

Hal itu menunjukkan bahwa ia bertanya kepadanya sebanyak tiga kali sebelum ia menerangkan kepadanya. Ini merupakan pelanggaran larangannya. Ini juga termasuk dalam firman-Nya, *"Dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun"* (Qs. Al Kahfi [18]: 69), menandakan bahwa orang yang melanggar larangan berarti telah melanggar perintah.

Sebagaimana firman Allah SWT, *"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah."* (Qs. Al A'raaf [7]: 54)

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya."
(Qs. An-Nuur [24]: 63)

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." (Qs. Al Ahzaab [33]: 36)

Jadi, larangannya masuk dalam ayat tersebut.

Suami yang Menggantungkan Thalak kepada Istri pada Pelanggaran Perintahnya

Para fuqaha berbeda pendapat tentang perkataan seseorang kepada istrinya, "Jika engkau melanggar perintahku maka engkau aku thalak." Jika ia melarangnya dan istrinya tidak mengindahkan larangan tersebut, apakah ini juga termasuk ke dalam perintahnya?"

Ada dua pendapat:

Pertama: Tidak termasuk, karena hakikat larangan tidak seperti hakikat perintah.

Kedua, termasuk, karena diakui oleh kebiasaan bahwa hal itu termasuk pelanggaran perintah dan larangan. Inilah yang benar, karena yang disebutkan di dalam adat atau kebiasaan adalah hakikat menurut bahasa dan syariat. Oleh karena itu, dikatakan, "Taatiilah perintah fulan, atau fulan menaati perintah fulan, atau tidak melanggar perintahnya." Jadi, hal itu masuk kepada larangan. Allah SWT berfirman, *"Dan janganlah kamu campuradukkan yang hak dengan yang batil dan (janganlah) kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui."* (Qs. Al Baqarah [2]: 42) Dalam ayat ini tertulis *wa taktumul haq* (dan menyembunyikan yang hak), dan tidak dikatakan *wa laa taktumul haq* (dan janganlah menyembunyikan yang hak).

Hal itu berlaku apabila terlihat perbedaan dengan jelas, sebagaimana firman Allah SWT, *"Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 142)

"Atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar (dari mereka). Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) Kami mengetahui bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan keluar (dari siksaan)." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 34-35)

Termasuk dari *'athf* yang berkaitan adalah seperti firman Allah SWT, *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 59)

Jika mereka taat kepada Rasul, maka mereka telah taat kepada Allah SWT, *"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah."* (Qs. An-Nisaa'[4]: 80) Tidak ada ketaatan kepada Allah kecuali taat kepada Rasul-Nya.

Ketiga: Athf sebagian dari sesuatu kepada sesuatu yang lain, sebagaimana firman Allah SWT, *"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha."* (Qs. Al Baqarah [2]: 238)

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam." (Qs. Al Ahzaab [33]:7)

Firman-Nya, *"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril."* (Qs. Al Baqarah [2]:98)

"Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak." (Qs. Al Ahzaab [33]: 27)

Keempat: Athaf sesuatu atas sesuatu karena perbedaan dua sifat, sebagaimana firman Allah SWT, *"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang*

Maha Tinggi, Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, dan yang menumbuhkan rumput-rumputan." (Qs. Al A'laa [87]: 1-4)

"(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." (Qs. Al Baqarah [2]: 3-4)

**LAFAZH IMAN JIKA DISEBUTKAN SECARA MUTHLAK
DALAM AL QUR'AN DAN SUNNAH MAKA MAKSUDNYA
SAMA DENGAN LAFAZH *AL BIRR* (KEBAJIKAN),
AT-TAKWA (TAKWA), DAN *AD-DIN* (AGAMA)**

Setelah jelas semua ini, maka lafazh iman jika dimuthlaqkan dalam Al Qur'an dan Sunnah maka maksudnya adalah seperti lafazh kebajikan (*al birr*), takwa, agama, sebagaimana kita jelaskan sebelumnya.

Nabi SAW menjelaskan, *"Keimanan itu lebih dari tujuh puluh cabang, dan yang paling utama adalah ucapan laailaha illallah, sedangkan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalan."*¹⁶⁰

Semua hal yang menyangkut kecintaan kepada Allah SWT masuk ke dalam ranah keimanan, sebagaimana lafazh kebajikan jika dimuthlaqkan. Begitu pula lafazh takwa, agama, atau agama Islam

Diriwayatkan bahwa mereka bertanya tentang keimanan, lalu Allah SWT menurunkan ayat, *"Bukanlah menghadapkan wajahmu itu suatu kebajikan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 177

Beliau SAW menafsirkan kebajikan dengan keimanan, takwa, dan amal yang mendekatkan kepada Allah SWT. Semuanya benar.

Diriwayatkan secara *marfu'* kepada Nabi SAW, bahwa beliau menafsirkan kebajikan dengan keimanan.¹⁶¹

Muhammad bin Nashr berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Abdullah bin Yazid Al Muqri dan Al Malai

¹⁶⁰ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

¹⁶¹ Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/364). Hadits ini *munqathi'*, karena Mujahid tidak bertemu dengan Abu Dzarr.

menceritakan kepada kami, mereka berkata: Al Mas'ud menceritakan kepada kami dari Al Qasim, ia berkata: Seseorang datang kepada Abu Dzar dan bertanya tentang keimanan, lalu ia membaca ayat, "*Bukanlah menghadapkan wajahmu itu suatu kebajikan....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 177) Orang tersebut lalu berkata, "Bukan tentang kebajikan yang ingin aku tanyakan kepadamu." Ia menjawab, "Dulu pernah ada seseorang datang kepada Nabi SAW dan bertanya seperti yang kau tanyakan kepadaku saat ini, dan beliau membaca ayat seperti yang aku bacakan kepadamu." Ketika dirasa dia tidak puas, Abu Dzar berkata kepadanya, "Sesungguhnya orang mukmin adalah orang yang ketika melakukan kebaikan maka ia menyembunyikannya dan mengharap ganjarannya. Sedangkan ketika melakukan keburukan ia membencinya dan takut akan hukumannya."¹⁶²

Ia (Muhammad bin Nashr) berkata: Ishak menceritakan kepada kami, Abdurrazzak menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Abdul Karim Al Jazari, dari Mujahid, bahwa Abu Dzar bertanya kepada Nabi SAW tentang keimanan, maka Nabi SAW membacakan ayat, "*Bukanlah menghadapkan wajahmu itu suatu kebajikan....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 177)

Diriwayatkan dengan sanadnya dari Ikrimah, ia berkata: Al Hasan bin Ali bin Abu Thalib ketika baru sampai dari Syam, ditanya tentang keimanan, lalu ia membaca, "*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebajikan.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 177)

Ibnu Baththah meriwayatkan dengan sanadnya dari Mubarak bin Hissan, ia berkata: Aku berkata kepada Salim Al Afthas, "Seorang lelaki yang taat kepada Allah SWT dan tidak mendurhakainya, dan seseorang yang bermaksiat kepada Allah SWT dan tidak menaatinya, maka yang taat akan dimasukkan ke surga, dan yang durhaka akan dimasukkan ke neraka, apakah iman keduanya berbeda?" Ia

¹⁶² *Al Mathalib Al Aliyah* (2916).

menjawab, "Tidak," ia (Mubarak) berkata, "Maka aku menyebutkan hal itu kepada Atha, ia pun menjawab: tanya mereka, apakah iman itu baik atau buruk? Sesungguhnya Allah SWT berfirman, *'Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam Neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang merugi.'* (Qs. Al Anfaal [8]: 37)

Aku pun bertanya kepada mereka, tetapi mereka tidak menjawab. Sebagian mereka berkata, "Sesungguhnya iman itu di dalam batin tidak ada amalannya, maka aku pun menyebutkan demikian kepada Atha'." Atha' lalu berkata, "*Subhanallah*, apakah mereka belum mendengar ayat dalam surah Al Baqarah, *'Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi.'* Allah menyifatnya dengan amalannya, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hambasahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Al Baqarah [2]: 177)

Ia (Atha) berkata, "Tanyakan kepada mereka, apakah amal termasuk dalam iman? *'Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin.'* (Qs. Al Israa' [17]: 19) Jadi, iman mengharuskan amal, dan amal mengharuskan iman."

Pujian atas iman belum kuat jika tidak diringi dengan amal. Bukan berarti iman yang kosong dari amal. Apabila diketahui bahwa

hinaan dan hukuman diberikan kepada orang yang meninggalkan amal, maka perselisihan mereka setelah itu tiada gunanya lagi.

Jika mereka berkata, "Tidak mengapa meninggalkan amal," maka ini merupakan sebuah kekafiran yang sangat jelas. Sebagian orang mengisahkan hal ini dari mereka.

Orang-orang fasik dan munafik berkata, "Sebuah dosa tidak membahayakan keimanan seseorang jika ia masih bertauhid."

Sebagian perkataan yang menyanggah Al Murji'ah menyifati hal ini.

Dalil atas hal itu adalah firman Allah SWT, *"Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Al Baqarah [2]: 177) Sebagaimana firman Allah SWT, *"Orang-orang Arab badui itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah, 'Kamu belum beriman', tapi katakanlah, 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'. Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."* (Qs. Al Hujuraat 49]: 14-15)

Mereka benar mengucapkan, "Kami beriman kepada Allah SWT."

Berbeda dengan para pendusta yang disebutkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya, *"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah'. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta."* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 1)

"Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." (Qs. Al Baqarah [2]: 8-10)

Allah SWT berfirman, *"Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (Qs. Al 'Ankabut [29]: 1-3)*

Allah SWT menjelaskan bahwa setiap orang pasti mengalami ujian, *"Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki."*

Maksudnya, aku telah Kau uji, sebagaimana Engkau telah menguji hamba-hamba-Mu dengan kebaikan dan keburukan, guna melihat siapakah yang bersabar dan bersyukur dari selain mereka? Engkau menguji mereka dengan mengirim para rasul dan menurunkan Kitab, guna membedakan antara orang mukmin dengan orang kafir, orang yang benar dengan orang yang berdusta, orang yang munafik dengan orang yang mukhlis. Hal itulah yang menyebabkan sebagian kaum tersesat dan sebagian lain mendapat hidayah.

Di dalam Al Qur'an banyak ayat yang menyifatkan orang mukmin dengan sifat *shidiq* dan orang munafik dengan orang dusta, karena dua kelompok berbicara dengan dua lisan mereka, "Kami telah beriman."

Jadi, barangsiapa merealisasikan perkataannya dengan amalannya, maka ia seorang mukmin yang benar. Barangsiapa berkata

dengan lisannya apa yang bukan ada di dalam hatinya, maka ia pendusta sekaligus munafik, *"Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman. Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan, 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)'. Mereka berkata, 'Sekiranya Kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah Kami mengikuti kamu'. Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 166-167)

Ayat, "Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Qs. Al Baqarah [2]: 177) maksudnya yaitu, mereka benar dalam perkataan mereka, "Kami telah beriman."

Mereka tidak diperintahkan untuk mengucapkan, "Kami adalah orang-orang yang banyak berbakti," tetapi jika seseorang berkata, "Aku orang yang berbakti," berarti ia menganggap dirinya suci. Berbeda dengan kata keimanan yang mereka ucapkan, "Kami orang yang beriman." Ini sebuah kewajiban yang harus mereka katakan, *"Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isima'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 136)

"Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak

membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah Kami menyerahkan diri'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 84)

"Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 285)

"Kami tidak membeda-bedakan" menjadi dalil bahwa mereka berkata, "Kami beriman dan tidak membeda-bedakan." Oleh karena itu, Dia berfirman, *"Dan mereka mengataka, 'Kami dengar dan kami taat'."* Mereka mengumpulkan perkataan mereka "kami beriman dan kami dengar serta kami taat". Allah SWT berfirman dalam ayat kebajikan, *"Dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa."* Allah SWT menjadikan orang yang berbakti sebagai orang yang bertakwa ketika disebutkan secara muthlak. Terkadang dibedakan ketika disertai dengan ikatan (*muqayad*), *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 2) Ayat ini menjadi dalil bahwa istilah keimanan, kebajikan, dan takwa adalah satu. Jadi, orang yang beriman adalah orang yang bertakwa dan berbuat kebajikan.

Telah disebutkan pula dalam hadits tentang syafaat, *"Dikeluarkan dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat sebiji dzarrah (atom) dari keimanan."*¹⁶³

Dalam riwayat lain, *"Sebiji dzarrah dari kebaikan."*¹⁶⁴

Itu sesuai firman Allah SWT *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar*

¹⁶³ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

¹⁶⁴ Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (183/302).

dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula." (Qs. Az-Zalزالah [99]: 7-8)

Maksudnya adalah orang yang hanya memiliki sebesar biji *dzarrah* keimanan dan kebaikan.

Sementara itu, kaum mukmin yang berbakti dan bertakwa adalah orang yang akan menikmati kebahagiaan, penduduk surga yang dijanjikan oleh Allah SWT tanpa diadzab.

Sedangkan orang yang disebutkan oleh Nabi SAW, *"Barangsiapa menipu kami maka bukan termasuk golongan kami, dan barangsiapa membawa senjata kepada (memerangi) kami maka bukan termasuk golongan kami,"*¹⁶⁵ bukanlah golongan yang dijanjikan surga tanpa adzab, karena mereka para pelaku dosa besar, yang akan dihadapkan kepada ancaman yang lebih buruk.

¹⁶⁵ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

DILALAH NAMA ALLAH, AL QUR'AN, DAN NABI

Pembahasan tentang nama-nama Allah SWT, nama-nama Kitab, nama-nama rasul-Nya, dan nama-nama agama-Nya.

Allah SWT berfirman, *"Katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik).'"* (Qs. Al Israa' [17]: 110)

"Hanya milik Allah Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya." (Qs. Al A'raaf [7]: 180)

"Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang memiliki segala keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang mempunyai Asmaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Hasyr [59]: 23-24)

Seluruh nama-Nya sesuai dengan Dzat-Nya yang suci. Semua namanya menunjukkan makna sifat-sifat-Nya. Yang Maha perkasa menunjukkan Dzat-Nya yang perkasa, Pencipta menunjukkan Dzat-Nya dan ciptaannya, dan Ar-Rahim menunjukkan rahmat-Nya.

Demikian pula dengan nama-nama Kitab-Nya: Al Qur'an, Al Furqan, Al Kitab, Al Huda, Al Bayan, Asy-Syifa An-Nuur, dan semisalnya.

Begitu pula nama-nama rasul-Nya: Muhammad, Ahmad, Al Mahi, Al Hasyir, Al Muqaffi, Nabi pembawa rahmat, nabi pembawa tobat, dan nabi perang.

Semua namanya menunjukkan sifatnya yang terpuji, bukan yang lain.

Al Junaid bin Muhammad berkata, "Tauhid adalah perkataan hati, sementara tawakal adalah amalan hati. Jadi, dalam tawakal harus ada perkataan hati dan amalannya, kemudian perkataan badan dan amalannya juga harus ada amalan hati, seperti cinta Allah SWT dan rasul-Nya, takut kepada Allah SWT, cinta kepada apa yang dicintai Allah SWT dan rasul-Nya, membenci apa yang dibenci Allah SWT dan rasul-Nya, mengikhlaskan amal hanya untuk Allah SWT semata, bertawakal hanya kepada Allah SWT, dan sebagainya dari amalan hati yang diwajibkan oleh Allah SWT dan rasul-Nya, serta menjadikan hal tersebut sebagian dari iman.

Hati adalah pokok. Apabila terdapat makrifat dan kehendak, maka itu akan mengalir ke seluruh tubuh, tidak mungkin badan berbuat tidak sejalan dengan yang diinginkan hati. Oleh karena itu, Nabi SAW bersabda dalam sebuah hadits *shahih*, "*Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh terdapat segumpal daging; apabila daging itu baik maka baiklah seluruh jasadnya, namun apabila rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.*"¹⁶⁶

Abu Hurairah berkata, "Hati adalah raja, dan seluruh tubuh adalah tentaranya. Apabila raja baik maka baik pula tentaranya, dan apabila raja buruk maka buruk pula tentaranya."

Perkataan Abu Hurairah tersebut merupakan bentuk pendekatan, dan sabda Nabi SAW adalah sebaik-baik perkataan.

¹⁶⁶ Al Bukhari dalam pembahasan tentang keimanan (52), Muslim dalam pembahasan tentang pengairan ladang (1599/107), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang *al fitan* (3984) semuanya dari An-Nu'man bin Basyir.

Walaupun sang raja baik, bisa saja para tentaranya memiliki pilihan, terkadang mereka juga membangkang rajanya, dan sebaliknya, maka akan ada yang baik dan yang rusak. Berbeda dengan hati, karena seluruh tubuh mengikuti hati, sebagaimana sabda Nabi SAW, *"Apabila daging itu baik, maka baiklah seluruh jasadnya. Namun apabila rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya."*¹⁶⁷

Apabila hati itu baik karena keimanan yang terdapat di dalamnya secara ilmu dan amal, maka kebaikan juga akan dirasakan tubuh, dengan perkataan yang zhahir, dan amal dengan keimanan yang mutlak.

Sebagaimana perkataan para imam ahli hadits, "Perkataan dan perbuatan, adalah perkataan baik secara zhahir dan batin, amalan batin dan zhahir, yang zhahir akan mengikuti yang batin, ketika yang batin baik, maka zhahir pun ikut baik, apabila yang zhahir rusak maka rusak pula yang batin.

Dikatakan kepada orang yang shalat, "Apabila hatinya khusyu maka anggota tubuh juga khusyu."

Jadi, harus ada keimanan di dalam hati berupa cinta Allah SWT dan Rasul-Nya, serta menjadikan Allah SWT dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada selainnya, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

Allah SWT menyifati kaum beriman dengan sosok yang sangat mencintai Allah SWT, daripada kaum musyrik kepada sekutu mereka.

Dalam ayat tersebut ada dua pendapat:

Pertama: Maksudnya adalah, mereka mencintainya seperti cinta orang mukmin kepada Allah SWT, dan orang-orang beriman sangat

¹⁶⁷ Ibid.

mencintai-Nya melebihi kecintaan mereka kepada berhala-berhala mereka.

Kedua: Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah SWT, dan orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah SWT daripada mereka. Inilah yang benar.

Pendapat pertama adalah perkataan yang bertentangan dan keliru, karena orang-orang musyrik tidak mencintai sesembahan mereka seperti cintanya orang mukmin kepada Allah SWT, dan ini mengharuskan kehendak.

Jadi, tidak dibolehkan seseorang mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya lantaran ada keinginan atau maksud lain, padahal ia mampu untuk itu. Apabila seseorang tidak berbicara keimanan yang ada dalam hatinya, padahal ia mampu, maka itu merupakan tanda bahwa tidak ada keimanan dalam hatinya.

Kekeliruan Pendapat Jahm bin Shafwan tentang Iman

Dari sini terlihat jelas kekeliruan perkataan Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya, karena mereka mengira iman hanya sekadar *tashdiq* (pembenaran) dengan hati dan ilmunya. Mereka tidak menjadikan amalan hati sebagai bagian dari keimanan. Mereka juga menjadikan seseorang terkadang memiliki kesempurnaan iman dengan hatinya, sehingga ia mencela Allah SWT dan Rasul-Nya, memusuhi keduanya, dan memusuhi wali-wali Allah SWT. Bahkan mereka menjadikan musuh-musuh Allah SWT sebagai penolong bagi mereka, membunuh nabi-nabi, menghancurkan masjid-masjid, melecehkan Al Qur'an, memuliakan orang kafir dengan setinggi-tingginya, serta merendahkan orang mukmin dengan serendah-rendahnya.

Mereka berkata, "Ini semua adalah kemaksiatan yang tidak otomatis menafikan keimanan yang ada di dalam hati. Ia melakukan dosa tetapi bagi Allah ia tetap seorang mukmin."

Mereka juga berkata, "Hanya saja, di dunia ia diberlakukan layaknya orang kafir, karena perkataan ini adalah tanda kekafiran, untuk dihukumi secara zhahir, sebagaimana menghukumi ikrar dan saksi, walaupun di dalam batin terkadang berbeda dengan apa yang ia ikrarkan, dan berbeda apa yang ia persaksikan."

Apabila Al Qur'an, Sunnah, dan ijma menegaskan bahwa salah seorang dari mereka adalah kafir dan akan mendapat adzab di akhirat, maka mereka berkata, "Ini merupakan dalil atas penafian *tashdiq* dan ilmu dari hatinya."

Menurut mereka, kekufuran sama dengan kejahilan. Keimanan sama dengan ilmu, pendustaan atau membenaran hati.

Mereka berbeda pendapat, apakah membenaran hati dianggap ilmu?"

Perkataan tersebut, walaupun merupakan perkataan yang paling rusak dalam keimanan, tetapi banyak ahli Kalam yang mendukung perkataan ini, seperti Al Murji'ah dan kaum salaf (Al Waki bin Al Jarrah, Ahmad bin Hanbal, Abu Ubaid, serta selain mereka) telah mengafirkan orang-orang yang berpendapat demikian.

Mereka berkata: Iblis kafir dengan nash Al Qur'an. Kekafirannya disebabkan oleh kesombongan dan keengganannya untuk sujud kepada Adam AS, bukan karena ia mendustakan khabar. Begitu pula Fir'aun dan pengikutnya, *"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka). Padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan."* (Qs. An-Naml [27]: 14)

"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir'. Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan

yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa'." (Qs. Al Israa` [17]: 101-102)

Musa adalah orang yang jujur dan tepercaya ketika berkata, *"Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat."* Ini menunjukkan bahwa Fir'aun mengetahui bahwa Allah SWT menurunkan ayat, dan ia adalah makhluk yang paling ingkar serta sombong karena keburukan kehendaknya, bukan karena ilmunya, *"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."* (Qs. Al Qashash [28]: 4)

"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." (Qs. An-Naml [27]: 14)

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri." (Qs. Al Baqarah [2]: 16)

"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." (Qs. Al An'aam [6]: 33)

Dua Kekeliruan Pokok Kaum Musyrik

Mereka telah keliru dalam dua hal:

Pertama: Mengira bahwa keimanan hanyalah *tashdiq* dan ilmu, tidak ada amal, keadaan, gerakan, kehendak, kecintaan, dan rasa takut

dalam hati. Ini kesalahan terbesar Al Murji'ah. Sesungguhnya amalan hati, yang dinamakan oleh sebagian sufi sebagai bentuk keadaan dan maqam.

Semua yang diwajibkan Allah SWT dan Rasul-Nya termasuk keimanan yang wajib. Ada pula yang disunahkan saja, yaitu keimanan yang *mustahab*.

Keimanan yang wajib diharuskan untuk setiap mukmin. Siapa yang membatasinya pada yang wajib maka termasuk orang yang berbakti dan golongan kanan. Siapa yang mengamalkan yang wajib dan *mustahab*, maka termasuk golongan *al muqarrabin* (yang didekatkan kepada Allah), seperti cinta Allah SWT dan Rasul-Nya. Bahkan Allah SWT dan Rasul-Nya harus lebih dicintainya daripada selainnya, jihad *fi sabilillah* lebih dicintainya daripada harta dan keluarganya, seperti hanya takut kepada Allah SWT, mengharap hanya kepada Allah SWT, tawakal hanya kepada Allah SWT, serta kembali kepada-Nya dengan rasa takut pada-Nya.

Allah berfirman, *"Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada Setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan Dia datang dengan hati yang bertobat."* (Qs. Qaaf [50]: 32-33)

Kedua: Asumsi mereka bahwa semua yang dihukumi kafir oleh Allah akan kekal di dalam neraka. Ini karena mereka tidak memiliki sedikit pun ilmu dan *tashdiq* dalam hati.

Bahkan kebanyakan orang yang mendustakan para rasul mengetahui bahwa kebenaran ada pada para rasul, dan mereka adalah orang-orang yang benar, tetapi karena kedengkian atau ego kepemimpinan, atau kecintaan yang sangat pada agama yang telah menghasilkan harta dan tahta untuknya, dan lain sebagainya yang menghalangi mereka tidak mau beriman.

Mereka berpendapat bahwa kalau mereka mengikuti rasul, maka mereka harus meninggalkan kecintaan mereka dan akan mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, mereka mendustakan, memusuhi, dan menjadi manusia yang paling kafir, seperti iblis dan Fir'aun, padahal mereka mengetahui bahwa Fir'aun berada dalam kebatilan, sedangkan para rasul berada dalam kebenaran.

Oleh karena itu, orang-orang kafir tidak memiliki dalil yang benar untuk mencela para rasul dan kebenarannya. Mereka hanya ingin mengikuti hawa nafsu mereka, sebagaimana perkataan mereka kepada Nuh AS, *"Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?"* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 111)

Telah dimaklumi bahwa keikutsertaan orang-orang jelata kepada Nuh tidak dapat merendahkan kebenarannya, tetapi mereka benci bila harus bersama-sama dengan orang-orang jelata, sebagaimana permintaan orang musyrik kepada Nabi SAW agar menjauhi orang-orang lemah, seperti Sa'ad bin Abu Waqqash, Ibnu Mas'ud, Khabbab bin Al Art, Ammar bin Yasir, dan Bilal. Itu terjadi di Makkah sebelum ada ahlus-shuffah,¹⁶⁸ maka Allah SWT menurunkan ayat, *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zhalim). Dan Demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inilah di antara kita*

¹⁶⁸ Mereka adalah para fuqara kaum Muhajirin yang tidak memiliki rumah untuk ditempati, sehingga mereka tinggal di serambi masjid Madinah. Lihat *An-Nihayah* (3/37).

yang diberi anugerah Allah kepada mereka?' (Allah berfirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?' (Qs. Al An'aam [6]: 52-53)

Seperti perkataan Firaun, "Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?" (Qs. Al Mu'minuun [23]:47)

"Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 18-19)

"Dan mereka berkata, 'Jika Kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya Kami akan diusir dari negeri kami'. Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Qs. Al Qashash [28]: 57)

"Hai Syu'aib, apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat Penyantun lagi berakal." (Qs. Huud [11]: 87)

"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 23)

Semua perkara ini dan semisalnya tidak menjadi alasan yang dapat mencela kebenaran rasul, bahkan menjelaskan bahwa kebenaran rasul bertolak belakang dengan kehendak dan hawa nafsu serta adat

mereka, sehingga mereka tidak mau mengikutinya. Mereka semua adalah orang kafir, bahkan Abu Thalib dan selainnya cinta Rasulullah SAW dan risalah yang dibawanya, dan tidak dengki terhadap Rasulullah SAW. Mereka juga mengetahui kebenaran beliau. Tetapi, mereka sadar kalau mengikuti beliau maka mereka akan berpisah dengan agama nenek moyang, dan orang-orang Quraisy akan mencerca mereka. Oleh karena itu, bagaimana mungkin dikatakan, "yang membuat orang-orang menjadi kafir adalah tidak adanya pengetahuan tentang Allah SWT".

Aliran Jahmiyyah tidak berhenti pada pendapat bahwa setiap orang kafir tidak mengetahui kebenaran, tapi mereka juga mengatakan bahwa orang kafir tidak mengetahui kalau Allah itu benar-benar ada. Kekufuran mereka bukan pada semua kebenaran yang ada, tetapi tidak tahu dengan kebenaran tertentu. Kita dan semua orang mengetahui jika Islam adalah agama yang hak di dalam batin mereka, dan mereka menyebutkan ha-hal yang menghalangi mereka menuju keimanan; apakah karena permusuhan keluarga mereka? Apakah karena kondisi ekonomi atau harta mereka? Apakah karena mereka takut jika mereka memeluk Islam maka mereka tidak memiliki wibawa seperti ketika masih di dalam agama mereka? Sebenarnya mereka tahu agama Islam itu benar dan agama mereka itu batil.

Hal ini juga berlaku di setiap perkara yang hak.

Ada orang yang mengaku dalam hatinya bahwa itu adalah kebenaran, namun pada zhahirnya ia kafir terhadapnya dan memusuhi pengusung kebenaran karena menyangka sikapnya itu akan menghasilkan manfaat dan menghilangkan mudharat, sebagaimana firman Allah SWT, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang*

yang zhalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana'. Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan, 'Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwa mereka benar-benar beserta kamu?' Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi." (Qs. Al Maa'idah [5]: 51-53)

Ahli tafsir sepakat bahwa ayat tersebut turun karena orang yang zhahirnya Islam tetapi dalam hatinya rusak, takut kalau Islam akan menguasainya, maka mereka menjadikan orang-orang kafir dari kalangan Yahudi dan Nasrani serta selain mereka sebagai pemimpin, bukan karena keyakinan mereka bahwa Nabi SAW adalah seorang pendusta atau Yahudi dan Nasrani benar.

Kisah yang paling masyhur adalah kisah Ubadah bin Shamit, ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku memiliki wali dari kaum Yahudi, dan aku menyerahkan diriku kepada Allah SWT dari penguasaan Yahudi."

Abdullah bin Ubayy lalu berkata, "Aku adalah orang yang takut dari penguasaan Yahudi, maka turunlah ayat ini."¹⁶⁹

Kaum Al Murji'ah yang berkata, "Iman adalah percaya dengan hati dan berkata dengan lisan. Amal tidak termasuk bagian darinya," diantaranya terdapat ahli fikih Kufah dan budak-budaknya. Tetapi perkataan mereka tidak seperti perkataan Jahm, karena mereka sadar bahwa seseorang tidak dikatakan sebagai mukmin jika tidak mengucapkan keimanan sesuai kemampuannya. Ia juga mengetahui bahwa iblis, Fir'aun, dan selain mereka adalah orang-orang kafir. Sekalipun hati mereka percaya, namun bila belum melaksanakan

¹⁶⁹ Al Baihaqi dalam pembahasan tentang *Ad-Dalail* (3/174).

amalan hati yang disertai dengan keimanan, maka mereka sama dengan pemikiran Jahm. Jika mereka menganggap iman termasuk ke dalam amalan hati, maka haruslah dengan amalan-amalan anggota badan. Mereka memiliki hujjah syar'i yang dengannya masalah menjadi samar bagi mereka, yaitu Allah SWT telah membedakan dalam Kitab-Nya antara iman dengan amal, yang disebutkan lebih dari satu ayat, *"Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shalih, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik."* (Qs. Al Kahfi [18]: 30)

Mereka berpendapat bahwa Allah SWT menyampaikan kepada manusia tentang keimanan sebelum beramal, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku."* (Qs. Al Maa'idah [5]:6)

"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at." (Qs. Al Jumu'ah [62]: 9)

Mereka berkata, "Apabila ada seseorang yang beriman sebelum tengah hari, kemudian sebelum melakukan amalan apa pun ia meninggal dunia, maka ia meninggal dunia dalam keadaan mukmin, dan ia termasuk penduduk surga."

Itu menunjukkan bahwa amal tidak termasuk bagian dari iman.

Mereka berkata, "Kami menerima bahwa iman dapat bertambah, dalam arti setiap kali Allah SWT menurunkan ayat maka wajiblah baginya untuk percaya, dan kepercayaan ini tergabung kepada kepercayaan lain sebelumnya. Namun setelah Allah SWT menyempurnakan apa yang Allah SWT turunkan, keimanan salah seorang dari mereka akan berbeda dengan yang lain.

Al Murji'ah dan para pakar kalam dari ahli fikih berkata, "Amal terkadang dinamakan pula iman secara majaz, karena amal adalah buah dari iman dan bukti atas keimanannya."

Mereka berkata tentang hadits Rasulullah SAW, "*Iman itu ada enam puluh —atau tujuh puluh— cabang lebih, dan yang paling utama adalah ucapan laa ilaaha illallah, sedangkan yang paling ringan adalah menyingkirkan duri dari jalan.*"¹⁷⁰ Ini ungkapan yang ber sifat majaz.

Tiga Kelompok Aliran Al Murji'ah

Al Murji'ah terbagi menjadi tiga kelompok:

Kelompok pertama: Mengatakan bahwa iman hanya terdapat dalam hati.

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa amalan hati juga termasuk iman, dan inilah golongan mayoritas.

Abu Al Hasan Al Asy'ari menyebutkan banyak golongan, dan yang kita sebutkan adalah perkataan terbaik mereka.

Di antara mereka juga ada yang tidak memasukkan amalan hati ke dalam iman, seperti kelompok Al Jahmiyah, dan yang mengikutinya seperti Ash-Shalihi. Inilah pendapat yang didukung olehnya dan mayoritas sahabatnya.

Kelompok kedua: Mengatakan bahwa iman hanyalah ucapan di lisan. Hal ini tidak diakui oleh seorang pun sebelum aliran Al Karramiyyah.

Kelompok ketiga: Mengatakan bahwa iman adalah percaya dengan hati dan ucapan dengan lisan. Inilah yang masyhur dari ahli fikih dan ibadah dari kalangan mereka. Hanya saja, mereka keliru dari beberapa segi:

Persangkaan mereka bahwa iman yang Allah SWT wajibkan atas hamba-Nya telah dilaksanakan dalam hak hamba tersebut, dan keimanan yang diwajibkan itu berlaku untuk semua orang. Masalahnya tidak seperti itu, karena *ittiba'* kepada para nabi terdahulu

¹⁷⁰ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

telah diwajibkan Allah SWT kepada mereka dan tidak diwajibkan atas umat Muhammad. Allah SWT juga mewajibkan iman bagi umat Muhammad apa yang tidak diwajibkan kepada umat lainnya. Keimanan sebelum turunnya Al Qur'an bukanlah keimanan yang ada setelah turunnya Al Qur'an, maka wajib bagi kita untuk mempercayai apa yang dibawa Rasulullah SAW dari risalah-Nya. Tetapi orang yang percaya kepada rasul kemudian meninggal dunia setelah itu, tidak wajib iman selainnya. Adapun orang yang sampai kepadanya Al Qur'an, hadits, khabar-khabar yang lain, serta perintah, maka wajib baginya untuk percaya dengan khabar yang dibawanya.

Barangsiapa tidak memiliki harta, tidak wajib mengetahui urusan zakat secara terperinci. Begitu juga dengan haji dan pernikahan, barangsiapa belum menikah maka tidak wajib tahu apa saja yang diwajibkan di dalam pernikahan. Jadi, wajiblah bagi yang memiliki keimanan untuk percaya dan mengamalkan hal-hal yang tidak diwajibkan oleh selainnya.

Adapun perkataan "mereka diperintahkan beriman sebelum beramal", kita jawab, "Jika kalian katakan, 'Sesungguhnya mereka diperintahkan beriman sebelum diwajibkan beramal, maka sebelum diwajibkannya ia tidak memiliki keimanan. Ketika perintah itu turun, lalu mereka tidak mengakui kewajiban tersebut, maka mereka tidak beriman. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 97)

Oleh karena itu, tidak disebutkan perintah haji pada sebagian besar hadits yang disebutkan padanya Islam dan iman, seperti hadits

Wafd Abdul Qais,¹⁷¹ hadits seseorang dari Najd, yang disebutkan padanya, Dhimam bin Tsa'labah,¹⁷² dan selain keduanya.

Penyebutan haji yaitu pada hadits Ibnu Umar dan Jibril,¹⁷³ karena haji adalah perintah terakhir dari rukun Islam. Sebelum diwajibkannya, maka tidak masuk ke dalam Iman atau Islam, namun ketika diwajibkan, Nabi SAW memasukkannya ke dalam iman jika ia berdiri sendiri, dan dimasukkan ke dalam Islam jika disertai dengan iman.

Perkataan mereka "barangsiapa beriman kemudian meninggal dunia sebelum diwajibkannya amalan padanya, maka ia meninggal dunia dalam keadaan beriman" memang benar, karena ia telah melaksanakan iman wajib, dan amal setelahnya tidak menjadi wajib. Ini yang harus diketahui. Dengan demikian, hilanglah syubhat di antara dua kelompok.

Apabila dikatakan, "Amalan-amalan adalah kewajiban dari iman," maka iman wajib dan bermacam-macam."

Ahlus-Sunnah dan hadits berkata, "Semua amalan baik, wajib dan mustahabnya adalah termasuk keimanan, yakni termasuk keimanan yang sempurna adalah beramal atau amalan mustahab."

Lafazh sempurna terkadang yang dimaksud adalah kesempurnaan dari perbuatan wajib dan kesempurnaan dari perbuatan mustahab.

Sedangkan perkataan mereka "sesungguhnya Allah SWT membedakan antara iman dengan amal ke dalam beberapa bagian" juga benar.

¹⁷¹ *Ibid.*

¹⁷² Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (487), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang puasa (2093), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat (1402), dan Ahmad (1/250).

¹⁷³ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Kami telah menjelaskan bahwa keimanan jika telah disebutkan maka Allah SWT dan Rasul-Nya memasukkan pula amalan-amalan yang telah diperintahkan-Nya. Terkadang disertai pula dengan amalan-amalan. Kami juga telah menyebutkan banyak contoh yang sepertinya, karena pangkal keimanan terdapat di dalam hati dan amalan-amalan yang zhahir mengharuskan untuk itu. Tidak dapat dibayangkan apabila terdapat keimanan wajib tetapi tidak ada amalan yang dilakukan anggota badan. Bahkan ketika amalan-amalan zhahir berkurang, berkurang pula keimanan yang ada di hati ketika digabungkan dengan amalan-amalan. Jadi, maksudnya yaitu, keimanan dalam hati saja tidak cukup, melainkan harus diiringi dengan amal shalih.

Dalam permasalahan *'athaf*, ada dua pendapat:

Pertama: Al ma'thuf (yang menyambung) masuk ke dalam *ma'thuf alaih* (yang disambung), kemudian disebutkan nama yang khusus, agar tidak dikira bahwa ia masuk ke bagian pertama. Ini berlaku kepada semua yang di-*athaf*-kan khusus atas umum, sebagaimana firman Allah SWT, "*Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.*" (Qs. Al Baqarah [2]:98)

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." (Qs. Al Ahzaab [33]: 7)

"Dan orang-orang mukmin dan beramal shalih serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka." (Qs. Muhammad [47]: 2)

Jadi, Allah SWT mengkhususkan keimanan atas apa yang telah diturunkan kepada Muhammad, setelah firman-Nya, "*Dan orang-*

orang mukmin." Ayat ini turun terkait shahabat dan yang lainnya dari orang-orang mukmin, dan firman-Nya, *"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha."* (Qs. Al Baqarah [2]: 238)

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat." (Qs. Al Bayyinah [98]: 5)

Shalat dan zakat adalah bagian dari ibadah, *"Orang-orang mukmin dan beramal shalih,"* seperti firman-Nya, *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan memunaikan zakat."*

Maksud mereka yang pertama adalah: Ibadah hanyalah untuk Allah SWT, bukan untuk selain-Nya. Allah SWT lalu memerintahkan shalat dan zakat, supaya mengetahui bahwa keduanya adalah ibadah wajib, maka tidak cukup ibadah yang murni kecuali dengan keduanya. Begitu pula keimanan, disebutkan pertama, karena pangkalnya adalah keharusan baginya. Allah SWT lalu menyebutkan bahwa amal shalih merupakan kesempurnaan agama, maka jangan sekali-kali mengira cukup hanya dengan keimanan tanpa diiringi dengan amal shalih, sebagaimana firman Allah SWT, *"Alif Laam Miin. Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung."* (Qs. Al Baqarah [2]: 1-5)

Dikatakan: Mereka adalah Ahli Kitab yang beriman atas apa yang diturunkan kepada mereka dan sebelum mereka, seperti Ibnu Salam dan selainnya. Mereka adalah salah satu tipe orang yang mempercayai hal gaib.

Ada pula yang berkata, "Mereka adalah orang-orang terdahulu yang beriman atas apa yang diturunkan kepada mereka dan sebelum mereka. Mereka adalah orang yang beriman kepada hal gaib. Mereka adalah salah satu jenis. Mereka diathafkan untuk membedakan dua sifat, sebagaimana firman Allah SWT, *"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, dan yang menumbuhkan rumput-rumputan, lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman."* (Qs. Al A'laa [87]: 1-5)

Jadi, Allah SWT satu, tetapi Dia menggabungkan sebagian sifat-Nya kepada sebagian lain, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan (peliharalah) shalat wustha."* (Qs. Al Baqarah [2]: 238) Maksudnya adalah shalat Ashar.

Kata-kata sifat apabila digunakan dengan kata makrifah (definitif) maka fungsinya adalah untuk menjelaskan, dan itu mengandung pujian atau celaan. Engkau berkata, "Seseorang yang melakukan hal ini dan yang melakukan hal itu." Oleh karena itu, terkadang diathafkan, dinashabkan, dan dimarfukan. Perkataan ini benar, orang-orang yang beriman kepada hal gaib jika mereka tidak beriman atas apa yang diturunkannya dan yang diturunkan sebelumnya, maka ia belum mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, juga bukan termasuk golongan yang beruntung dan bertakwa.

Begitu pula orang-orang yang beriman atas apa yang diturunkan kepadanya dan sebelumnya, jika mereka tidak beriman kepada hal gaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan harta yang diberikan pada

mereka, maka mereka tidak mendapat petunjuk Allah SWT dan tidak termasuk orang yang beruntung serta bertakwa.

Kenapa surah Al Baqarah dijadikan pangkal Al Qur'an?

Ada yang berpendapat: Ia adalah surah yang pertama kali turun di Madinah. Allah SWT memulainya dengan empat ayat tentang sifat orang mukmin, dua ayat tentang sifat orang kafir, dan lebih dari sepuluh ayat sifat orang munafik. Ketika Nabi SAW berhijrah, manusia ketika itu terbagi kepada tiga golongan, yaitu mukmin, kafir, dan munafik.

Berbeda keadaannya ketika beliau masih di Makkah, belum terdapat orang-orang munafik. Oleh karena itu, Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Tidak ada kaum Muhajirin yang menjadi munafik, karena di Makkah orang kafir benar-benar memperlihatkan kekafirannya, sebab tidak ada faktor yang menyebabkannya menjadi munafik. Di Madinah, apabila terdapat orang yang tidak menunjukkan keimanannya, maka akan dilukai, sehingga orang-orang terpaksa memperlihatkan keimanannya, padahal hati mereka tidak beriman (munafik).

Allah SWT memulai surah Al Baqarah, pada permulaan, pertengahan, dan akhirnya dengan keimanan pada apa yang dibawa para nabi, Allah SWT mengatakan dalam pertengahan surah itu, *"Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya'. Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan*

Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 136-137)

Pada bagian akhirnya, *"Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya', dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat'. (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali'. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."* (Qs. Al Baqarah [2]: 285-286)

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan riwayat dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Dua ayat terakhir dari surah Al Baqarah, barangsiapa membacanya maka ia akan dicukupi."*¹⁷⁴

Ayat pertengahan telah diterangkan dalam *Ash-Shahih*, bahwa beliau membacanya dalam shalat sunah dua rakaat Fajar, dan membaca ayat, *"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang)*

¹⁷⁴ Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan Al Qur'an (5008-5009) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalat musafir dan qasharnya (808/256) dari Abi Mas'ud.

kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 64)¹⁷⁵

Terkadang dengan surah Al Kaafiruun dan terkadang pula dengan surah Al Ikhlah,¹⁷⁶ beliau membaca yang terdapat kata iman dan Islam, atau kata tauhid dan ikhlas.

Atas perkataan mereka, maka dikatakan: Amalan-amalan shalih yang dima'thufkan (disambung atau disandarkan) dengan *keimanan* masuk ke dalam ranah iman, dan jenis athafnya adalah *athaf* yang membatasi hal yang umum, walaupun dengan menyebutkan yang khusus dari yang umum.

Dikatakan: Amal pada dasarnya bukan berasal dari keimanan, karena pangkal keimanan terletak di dalam hati. Apabila ada yang tidak melakukan demikian maka imannya tidak ada.

Abu Al Hasan pernah mengajukan pertanyaan kepada aliran Al Jahmiyyah dalam *Al Mujiz*, bahwa Al Qur'an menafikan keimanan dari selain mereka, sebagaimana firman Allah SWT, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 2)

Ayat ini tidak mengatakan bahwa amalan-amalan ini termasuk keimanan, mereka (Al Jahmiyah) berkata, "Barangsiapa yang belum mengerjakan amalan ini maka ia bukan seorang mukmin, karena ketiadaannya menjadi sebuah tanda tidak ada ilmu di hatinya."

Jawaban atas masalah ini dilihat dari beberapa segi:

Pertama: Kalian menerima bahwa amalan-amalan ini diharuskan untuk keimanan yang ada di hati, sehingga apabila dinafikan maka tidak ada lagi keimanan yang tersisa di hati, dan inilah yang diinginkan.

¹⁷⁵ Muslim dalam pembahasan tentang shalat musafir dan qasharnya (727/100) dari Ibnu Abbas.

¹⁷⁶ Muslim dalam pembahasan tentang shalat musafir dan qasharnya (726/98) dari Abu Hurairah.

Kedua: Nash-nash menjelaskan bahwa keimanan terbagi-bagi, sebagaimana sabda Nabi SAW, "*Iman itu memiliki enam atau tujuh puluh cabang lebih.*"¹⁷⁷

Ketiga: Jika kalian mengatakan bahwa barangsiapa imannya telah tiada maka ia kafir yang kosong dari keimanan, maka sama seperti perkataan Al Khawarij. Kalian pada satu sisi dan Khawarij pada sisi lain. Bagaimana mungkin kalian sepakat dengan mereka?

Termasuk masalah ini juga adalah: Mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, haji, jihad, merespon hukum Allah SWT dan Rasul-Nya, serta selainnya, yang jika ditinggalkan tidak membuat pelakunya dihukumi kafir, jika kalian mengafirkannya maka perkataan kalian sama dnegan Al Khawarij.

Keempat: Perkataan "ketiadaan sebagian amalan ini mengarah kepada tidak adanya kepercayaan bahwa Rabb adalah hak" telah jelas kerusakannya.

Kelima: Jika ditetapkan pada hal ini, maka akan ditetapkan pula pada kewajiban-kewajiban lain, sehingga akan menjadi perselisihan maknawi.

¹⁷⁷ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

KEKELIRUAN PENDAPAT AL MURJI'AH TENTANG IMAN

Termasuk kesalahan Al Murji'ah adalah perkiraan mereka bahwa apa yang ada di dalam hati dari keimanan hanyalah *tashdiq*, tanpa amalan hati, sebagaimana telah kami katakan perkataan Al Jahmiyyah dan Al Murji'ah.

Mereka mengira bahwa keimanan yang terdapat di dalam hati akan sempurna tanpa harus melakukan amalan, sehingga ia menjadikan amalan sebagai buah dari keimanan, tetapi yang benar adalah keimanan hati yang sempurna mengharuskan amalan zhahir yang tidak dapat ditawar lagi. Tidak mungkin terdapat keimanan yang sempurna tanpa melakukan amalan zhahir.

Tentang masalah keimanan, mereka menganggap tidak ada kaitan antara hati dengan anggota badan, seperti ketika mereka berkata, "Seseorang yang di dalam hatinya terdapat keimanan, seperti dalam hati Abu Bakar dan Umar, tetapi ia tidak sujud kepada Allah SWT, tidak puasa Ramadhan, berzina dengan ibu dan saudaranya, serta meminum khamer pada siang hari bulan Ramadhan, maka dia seorang mukmin yang sempurna imannya." Padahal, seluruh mukmin sangat mengingkari pendapat ini.

Ahmad bin Hanbal berkata: Khalaf bin Hayyan menceritakan kepada kami, Ma'qil bin Ubaidillah Al Abbas menceritakan kepada kami, ia berkata: Salim Al Afthas datang kepada kami, kemudian para sahabat kami melarikan diri darinya, diantaranya Maimun bin Mihran dan Abdul Karim bin Malik, karena ia telah berjanji kepada Allah SWT untuk tidak memberikannya tempat tinggal. Ia pun tidak memiliki tempat tinggal selain masjid.

Ma'qil berkata: Aku mendatangi Atha bin Abi Rabah dari sekelompok sahabatku, dan ia membaca ayat, "*Sehingga apabila Para*

rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan." (Qs. Yuusuf [12]: 110), Lalu aku katakan, "Sesungguhnya aku sedang ada urusan, maka tinggalkan kami." Ia pun melakukannya. Aku lalu mengabarkan kepadanya bahwa suatu kaum telah membicarakan bahwa shalat dan zakat bukanlah bagian dari agama. Ia lalu menjawab, "Bukankah Allah SWT telah menerangkan di dalam firman-Nya, '*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus*'. (Qs. Al Bayyinah [98]: 5). Shalat dan zakat merupakan bagian dari agama."

Aku lalu berkata, "Mereka mengatakan bahwa keimanan tidak akan mengalami peningkatan." Ia menjawab, "Allah berfirman, '*Supaya keimanan mereka bertambah disamping keimanan mereka (yang telah ada)*'. " (Qs. Al Fath [48]: 4) Inilah keimanan, telah sampai kepadaku suatu kabar bahwa Abu Dzarr berkunjung kepadamu bersama sahabat-sahabatnya, lalu mereka mengemukakan pendapat mereka kepadamu dan engkau pun menerimanya." Ia menjawab, "Tidak, demi Allah yang tiada tuhan selain-Nya." Ia mengatakannya sebanyak dua atau tiga kali.

Ia lalu berkata, "Aku berkunjung ke Madinah, kemudian aku duduk bersama Nafi dan aku katakan padanya, 'Wahai Abu Abdullah, aku memiliki hajat padamu'. Ia lalu bertanya, 'Rahasia atau tidak?' Aku menjawab, 'Rahasia'. Ia lalu berkata, 'Pemilik rahasia tidak memiliki kebaikan'. Aku lalu berkata, 'Bukan itu'. Kami lalu melaksanakan shalat Ashar, dan setelah selesai ia berdiri dan mengambil pakaianku, kemudian keluar dari pintu kecil dan tidak menunggu orang yang sedang bercerita. Ia lalu bertanya, 'Apa keperluanmu?' Kemudian aku ceritakan tentang perkataan mereka, bahwa Rasulullah SAW bersabda, '*Aku memerintahkan agar mereka (kaum kafir) diperangi sampai mereka berkata, "Tiada tuhan selain*

Allah SWT". Apabila mereka mengucapkan, "Laa ilaa ha illallah", maka darah dan harta mereka akan terlindungi kecuali dengan haknya, dan perhitungannya adalah pada Allah SWT".¹⁷⁸

Mereka berkata, 'Kami menetapkan bahwa shalat hukumnya fardhu, namun kami tidak melaksanakannya. Khamer adalah minuman haram, tetapi kami meminumnya. Menikahi ibu kandung hukumnya haram, tetapi kami melakukannya'.

Ia lalu melepaskan tangannya dari tanganku seraya berkata, 'Barangsiapa melakukan hal ini maka ia telah kafir'."

Ma'qil berkata: Aku menemui Az-Zuhri, kemudian aku mengabarkan perkataan mereka kepadanya, "*Subhanallah*, banyak terjadi permusuhan di antara manusia karena hal ini. Rasulullah SAW bersabda, '*Tidaklah seseorang berzina ketika ia melakukannya dalam keadaan beriman. Tidaklah seseorang meminum khamer ketika ia melakukannya dalam keadaan beriman.*'"¹⁷⁹

Aku pernah dikunjungi oleh dua belas orang saat sedang sakit. Mereka berkata, "Wahai Abu Muhammad, telah sampai kepadamu kabar bahwa Rasulullah SAW didatangi oleh orang-orang berkulit hitam atau Habsyah (Ethiopia), mereka berkata, 'Wahai Rasulullah SAW, aku memiliki budak perempuan yang beriman, lalu bagaimana menurut Anda?' Rasulullah SAW lalu bertanya kepada budak perempuannya, '*Apakah kamu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah?*' Ia menjawab, 'Ya.' Beliau bertanya lagi, '*Apakah kamu juga bersaksi bahwa surga dan neraka adalah benar?*' Ia menjawab, 'Ya.' Rasulullah SAW bertanya lagi, '*Apakah kamu bersaksi bahwa Allah SWT akan membangkitkanmu dari kematianmu?*' Ia menjawab, 'Ya.' Rasulullah SAW lalu berkata kepadanya, '*Merdekakan ia, karena ia*

¹⁷⁸ Al Bukhari dalam pembahasan tentang keimanan (25), Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (21/35), dan Ahmad (1/11, 35).

¹⁷⁹ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

beriman.¹⁸⁰ Mereka kemudian keluar dan mengikuti perkataan beliau."

Ma'qil berkata: Aku duduk kepada Maimun bin Mihran, dan berkata kepadanya, "Wahai Abu Ayyub, maukah engkau membacakan kami sebuah surah dan menafsirkannya untuk kami?" Ia lalu membaca ayat, *"Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan) dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dijadikan meluap. Dan apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh). Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya. Karena dosa apakah Dia dibunuh, dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka. Dan apabila langit dilenyapkan. Dan apabila neraka Jahim dinyalakan. Dan apabila surga didekatkan. Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya. Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam. Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya. Dan demi Subuh apabila fajarnya mulai menyingsing. Sesungguhnya Al Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril) yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy. Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya."* (Qs. At-Takwir [81]:1-21)

Ia lalu berkata, "Ia adalah Jibril. Sia-sialah orang yang mengatakan bahwa keimanannya sama dengan keimanan Jibril AS."

Hanbal meriwayatkan dari Ahmad, dari Ibnu Abu Mulaikah, ia berkata: Selama ini aku tidak pernah mendapati orang yang berkata, "Aku adalah orang mukmin yang sempurna keimanannya." Atau, "Imanku sama dengan keimanan Jibril dan Mikail." Syetan tidak menggelincirkannya sampai salah seorang dari mereka berkata, "Aku tetap menjadi seorang mukmin walaupun aku menikahi saudariku,

¹⁸⁰ Muslim dalam pembahasan tentang masjid (537/33), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (930), dan Ahmad (3/451).

ibuku, dan anak perempuanku." Demi Allah, aku mengetahui hal ini dan ini dari sahabat Rasulullah SAW. Tidaklah salah seorang dari mereka mati dan ia takut kemunafikan ada dalam dirinya....

Al Bukhari telah meriwayatkan secara makna hadits ini dalam shahihnya, ia berkata, "Aku mengenal tiga puluh orang sahabat Nabi SAW yang semuanya takut kalau kemunafikan ada di dalam diri mereka, namun tidak ada dari mereka yang mengatakan bahwa keimanan mereka sama dengan keimanan Jibril."

Al Baghawī meriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad, dari Ibnu Mujahid, ia berkata: Aku sedang bersama Atha bin Abu Rabah, kemudian anaknya Ya'kub datang dan berkata, "Wahai Ayahku, sesungguhnya sahabat-sahabatku mengaku kalau iman mereka sama dengan keimanan Jibril AS." Ia menjawab, "Wahai Anakku, tidaklah sama keimanan orang yang taat kepada Allah SWT dengan keimanan yang bermaksiat kepada Allah."

Menurutku (Ibnu Taimiyyah): Perkataan ini berasal dari Al Murji'ah, mereka berkata, "Sesungguhnya shalat dan zakat bukan bagian dari agama." Terkadang sebagian mereka mengatakan bahwa mereka semua berpendapat keduanya (shalat dan zakat) bukan bagian dari iman dan agama. Kita juga tidak membedakan antara iman dengan agama.

Di antara mereka ada yang berkata, "Keduanya adalah bagian dari agama dan membedakan antara iman dengan agama." Inilah yang terkenal dari perkataan mereka sendiri.

Aku (Ibnu Taimiyyah) tidak pernah menemukan dalam kitab salah satu dari mereka yang mengatakan bahwa amalan bukanlah bagian dari agama. Apalagi bukan bagian dari keimanan.

Abu Ubaid juga mengisahkan dari seseorang yang berasal dari kelompok mereka.

Abu Ubaid dan selainnya mengatakan bahwa amalan termasuk bagian dari agama. Ia kemudian menyebutkan firman Allah SWT, *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 3) Ayat ini turun ketika haji wada'.

Abu Ubaid berkata, "Allah SWT mengabarkan kepada kita bahwa kesempurnaan agama adalah pada akhir Islam, ketika Nabi SAW berhaji."

Sementara Abu Ubaid berpendapat bahwa kesempurnaan agama telah terjadi sebelum itu selama kurang lebih dua puluh tahun dari awal turunnya wahyu di Makkah, ketika manusia dituntut untuk berikrar." Sampai ia berkata, "Sebagian mereka dipaksa untuk beragama sampai masuk masa haji ini." Hingga perkataan, "Sesungguhnya keimanan tidak meliputi agama secara keseluruhan, tetapi agama terbagi kepada tiga bagian; iman sepertiga bagian, perintah-perintah sepertiga bagian, dan amalan sunah sepertiga bagian terakhir."

Menurutku (Ibnu Taimiyyah): Perkataannya ini adalah pendapat sebuah kaum. Abu Ubaid mengatakan bahwa ini tidak seperti yang dikatakan di dalam Al Qur'an. Tidakkah engkau pernah mendengar ayat, *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 19)

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 85)

"Dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Qs. Al Maa'idah [5]: 3)

Allah SWT mengabarkan bahwa Islam adalah agama yang paripurna.

Mereka mengakui bahwa ia adalah sepertiga agama.

Menurutku (Ibnu Taimiyyah): Mereka berkata, "Sesungguhnya keimanan adalah sepertiga." Mereka tidak mengatakan bahwa keimanan adalah sepertiga agama, tetapi mereka membedakan antara kata *iman* dengan *agama*. Kami akan menyebutkan pembahasan antara yang dinamakan 'iman' dengan 'agama'.

Terkadang sebagian mereka berkata, "Keduanya bukan bagian dari agama dan tidak membagi antara kata 'iman' dengan 'agama.' Sebagian mereka ada yang berkata, "Keduanya adalah bagian dari agama," serta membagi antara iman dengan agama."

Asy-Syafi'i RA sangat mengagungkan Atha bin Abu Rabbah, ia berkata, "Tidak ada tabi'in yang konsisten mengikuti riwayat hadits daripada dirinya."

Sementara itu, Abu Hanifah berkata, "Aku tidak pernah menemukan ulama seperti Atha. Asy-Syafi'i pun mengambil hujjah dari Atha."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dalam manaqib Asy-Syafi'i: Ayahku menceritakan kepada kami, Maimun menceritakan kepada kami, Abu Utsman bin Asy-Syafi'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku suatu malam berkata kepada Al Humaidi, "Dalil apa yang dijadikan hujjah oleh aliran Al Murji'ah daripada hujjah yang jelas dari firman Allah SWT, *'Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus'.*" (Qs. Al Bayyinah [98]: 5)

Asy-Syafi'i RA berkata dalam *Al Umm*, bab: Niat dalam Shalat: Ia berhujjah bahwa tidak sah shalat kecuali dengan niat, sebagaimana dijelaskan oleh hadits Umar bin Al Khatthab RA dari Nabi SAW, *"Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya."*¹⁸¹

¹⁸¹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan wahyu (1) dan Muslim dalam pembahasan tentang *al imarah* (1907/155).

Asy-Syafi'i berkata, "Merupakan ijma' dari sahabat, tabi'in, dan setelah mereka, bahwa iman itu perkataan, amal, dan niat. Tidak boleh hanya mengerjakan salah satu darinya kecuali diiringi pula selainnya."

Hanbal berkata: Al Humaidi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku dikabarkan bahwa orang-orang berkata, "Barangsiapa meyakini shalat, zakat, puasa, dan haji (adalah wajib), sementara ia belum mengerjakannya hingga ia wafat, dan dia juga shalat membelakangi kiblat hingga wafat, maka ia termasuk mukmin selama ia tidak kafir, jika ia mengetahui bahwa meninggalkannya adalah keimanan, dan mengakui yang wajib, serta menghadap kiblat."

Menurutku (Ibnu Taimiyyah): Ini adalah kekafiran secara terang-terangan serta bertentangan dengan Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, dan para ulama kaum muslim. Allah SWT berfirman, *'Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya'.*"

Hanbal berkata: Aku mendengar Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal berkata, "Barangsiapa mengatakan demikian, maka ia telah kafir kepada Allah SWT, menentang perintah-Nya, dan menentang apa yang telah dibawa Rasulullah SAW."

Menurutku (Ibnu Taimiyyah): Dalil mereka tentang sabda Nabi SAW kepada budak perempuan, *"Merdekakanlah ia, karena ia orang yang beriman,"*¹⁸² adalah hujjah mereka yang terkenal. Dengannya pula Ibnu Kullab berhujjah, ia berkata, "Iman adalah percaya dan dengan ucapan." Perkataannya ini seperti perkataan Jahm dan para pengikutnya. Ini tidak bisa dijadikan hujjah, karena keimanan zhahir yang diliputi dengan hukum-hukum di dunia tidak mengharuskan keimanan di dalam batin, yang menjadikan ia menggapai kebahagiaan di akhirat, karena kaum munafik yang berkata, *"Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian."* (Qs. Al Baqarah [2]: 8) Mereka dalam zhahirnya terlihat beriman, shalat bersama manusia, puasa, pergi haji,

¹⁸² *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

berperang, dan kaum muslim menikahi mereka serta mewariskan, sebagaimana kaum munafik pada zaman Rasulullah SAW, tetapi Rasulullah SAW tidak menghukumi kaum munafik tersebut dengan kafir yang secara terang-terangan menunjukkan kekafirannya, tidak ketika menikahi mereka atau membagikan warisan kepada mereka."

Ketika Abdullah bin Ubay bin Salul —orang munafik yang sangat terkenal ketika itu— wafat, ia mewariskan kepada anaknya Abdullah —seorang mukmin pilihan—. Demikian pula orang yang mati di antara mereka, mewarisi dan diwarisi kaum mukmin.

Perbedaan Pendapat para Ahli Fikih tentang Munafik Zindiq

Para ahli fikih berbeda pendapat tentang orang munafik yang zindiq, yang menyembunyikan kezindiqkannya, apakah ia mewarisi dan diwarisi? Dalam hal ini ada dua pendapat, namun pendapat yang benar adalah, ia mewarisi dan diwarisi, walaupun di dalam batinnya ia seorang munafik, sebagaimana para sahabat zaman Nabi SAW, karena warisan merujuk pada perwalian yang terlihat secara zhahir, bukan karena rasa cinta yang terdapat di dalam hati.

Nabi SAW bersabda, *"Tidaklah seorang muslim mewarisi kafir, dan tidak pula sebaliknya."*¹⁸³

Tidaklah termasuk di dalamnya kaum munafik, walaupun mereka di akhirat berada dalam kerak neraka yang paling dalam, tetapi mereka tetap mewarisi dan diwarisi.

Mereka juga memiliki kesamaan dalam hak dan sanksi (hukuman), sebagaimana seluruh kaum muslim. Allah SWT telah mengabarkan tentang mereka bahwa mereka shalat dan zakat atas dasar ini. Allah SWT berfirman, *"Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan*

¹⁸³ Al Bukhari dalam pembahasan tentang *al faraidh* (6764) dan Muslim dalam pembahasan tentang *al faraidh* (1/1614), keduanya dari Usamah bin Zaid.

karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan." (Qs. At-Taubah [9]:54)

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." (Qs. An-Nisaa' [4]: 142)

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan riwayat dari Nabi SAW, beliau bersabda,

تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، يَرْقُبُ
الشَّمْسَ، حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ قَامَ فَتَقَرَّ أَرْبَعًا لَا يَذْكُرُ
اللَّهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا.

"Itulah shalatnya orang munafik. Itulah shalatnya orang munafik. Itulah shalatnya orang munafik. Mereka shalat menunggu matahari hingga berada di antara dua tanduk syetan, lalu ia berdiri dan sujud sebanyak empat kali. Ia tidak mengingat Allah SWT melainkan sedikit saja."¹⁸⁴

Mereka keluar bersama Nabi SAW dalam peperangan, sebagaimana Ibnu Ubayy keluar dalam perang bani Mushtthaliq, "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya." (Qs. Al Munaafiquun [63]: 8)

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan riwayat dari Zaid bin Arqam, ia berkata, "Kami keluar bersama Nabi SAW dalam suatu perjalanan, dan saat itu orang-orang tertimpa musibah yang berat. Abdullah bin

¹⁸⁴ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Ubay lalu berkata kepada para sahabatnya, 'Janganlah orang-orang yang bersama Rasulullah SAW berpencar hingga mereka berkumpul di sekitar beliau'. Ia lalu membaca ayat, '*Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya*'. (Qs. Al Munaafiquun [63]: 8) Aku lalu mendatangi Nabi SAW dan mengabarkan hal itu kepada beliau, maka beliau menulis surat untuk Abdullah bin Ubay. Para sahabat lalu berkata, 'Zaid telah berdusta, wahai Rasulullah SAW'. Allah SWT kemudian menurunkan ayat, '*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu*'. (Qs. Al Munaafiquun [63]: 1) Nabi SAW lalu memanggil mereka untuk memintakan ampun bagi mereka, namun mereka tetap berpaling."¹⁸⁵

Dalam Perang Tabuk Nabi SAW mengajak kaum munafik untuk berperang bersama beliau, sebagaimana beliau mengajak selain mereka dalam perang, maka keluarlah sebagian dari mereka. Orang-orang yang berangkat bersama beliau cemas kalau mereka terbunuh di dalam perang, atau cemas kalau untanya akan tergelincir di sebuah lembah, maka turunlah wahyu kepada beliau. Nabi pun meminta kepada Hudzaifah agar merahasiakan nama-nama mereka, oleh karena itu ia dikatakan sebagai satu-satunya pemegang rahasia, sebagaimana tercantum dalam kitab *Shahih*.¹⁸⁶ Dengan demikian, berlakulah bagi mereka hukum-hukum keimanan.

Saat ini banyak orang-orang yang mengaku Islam, padahal mereka orang fasik. Kaum munafik akan selalu ada hingga Hari Kiamat. Kemunafikan memiliki banyak cabang. Para sahabat pun khawatir dengan kemunafikan yang dapat merasuki diri mereka.

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan riwayat dari Nabi SAW, beliau bersabda,

¹⁸⁵ Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4903), Muslim dalam pembahasan tentang sifat-sifat orang munafik (1/2772) dari Zaid bin Arqam.

¹⁸⁶ Al Bukhari dalam pembahasan tentang permintaan izin (6278).

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ.

"Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia tidak menepati, dan apabila dipercaya ia berkhianat."¹⁸⁷

Dalam redaksi Muslim ada tambahan, "Walaupun ia berpuasa, shalat, dan mengaku muslim."¹⁸⁸

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan riwayat dari Abdullah bin Amru, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ الْمُنَافِقِ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

"Ada empat sifat yang dapat membuat seseorang dikatakan munafik sejati, dan barangsiapa memiliki salah satu cabangnya, berarti telah memiliki salah satu cabang munafik, sampai ia meninggalkannya, yaitu: apabila berkata ia berdusta, apabila diberi amanat ia berkhianat, apabila berjanji ia tidak menepati, dan apabila bermusuhan ia melampaui batas."¹⁸⁹

Pada awalnya Nabi SAW menshalati jenazah mereka dan memintakan ampun untuk mereka, sampai Allah SWT melarang beliau melakukannya, "Dan janganlah kamu sekali-kali meshalati (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburannya." (Qs. At-Taubah [9]: 84)

¹⁸⁷ Al Bukhari dalam pembahasan tentang keimanan (33) dan Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (59/107), keduanya dari Abu Hurairah.

¹⁸⁸ Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (59/109) dari Abu Hurairah.

¹⁸⁹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang keimanan (34) dan Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (58/106).

"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka." (Qs. At-Taubah [9]: 80)

Oleh karena itu, beliau tidak lagi menshalati dan memintakan ampun untuk mereka. Tetapi harta dan darah mereka dilindungi. Begitu pula orang kafir yang jelas-jelas kekafirannya, Nabi SAW bersabda, *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah SWT dan aku adalah Rasulullah SAW. Jika mereka mengatakannya maka harta dan darah mereka aku lindungi kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka pada Allah."*¹⁹⁰

Beliau juga bersabda kepada Usamah bin Zaid, *"Apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan, 'Tiada tuhan selain Allah?'"* Usamah menjawab, 'Ia mengucapkannya hanya untuk melindungi dirinya'. Nabi bersabda, *"Apakah engkau mengetahui isi hatinya?"*¹⁹¹

Beliau melanjutkan perkataannya, *"Sesungguhnya aku tidak diperintahkan membelah hati manusia dan membedah perut (maksudnya mengetahui isi hati) mereka."*¹⁹²

Jika beliau mengizinkan untuk membunuh seseorang, maka beliau sebelumnya bertanya, *"Bukankah dia shalat? Bukankah dia mengucapkan kalimat syahadat."* Jika dikatakan kepada beliau, "Ia

¹⁹⁰ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

¹⁹¹ Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (96/158), Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad (2643), dan Ahmad (5/207).

¹⁹² Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (4351), Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1064/144), dan Ahmad (3/4), semuanya dari Abu Said Al Khudri.

seorang munafik," maka beliau berkata, *"Itulah ia (jangan dibunuh)."*¹⁹³

Hukum itu Dilandaskan pada Amal Zhahir

Kebijakan beliau mengenai darah dan harta mereka sama seperti selain mereka, tidak menjadi halal kecuali dengan perkara yang memang jelas, padahal kebanyakan dari mereka telah diketahui kemunafikannya, meskipun ada pula yang tidak diketahui kemunafikannya.

Allah SWT berfirman, *"Di antara orang-orang Arab badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar."* (Qs. At-Taubah [9]: 101)

Jika salah seorang dari mereka ada yang meninggal, maka kaum muslim yang tidak mengetahui bahwa ia seorang munafik, akan menshalatinya. Orang yang mengetahui bahwa ia munafik, tidak akan menshalatinya.

Umar bin Al Khaththab, jika ada yang wafat, tidak akan menshalatinya sampai Hudzaifah menshalatinya, karena Hudzaifah mengetahui identitas mereka, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir."* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 10)

¹⁹³ Ahmad (5/433), Malik dalam *Al Muwaththa*, pembahasan tentang mengqashar shalat (84), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra*, pembahasan tentang shalat *Istisqa* (3/367).

Allah SWT memerintahkan untuk menguji mereka, *"Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka."*

Ketika Allah SWT memerintahkan kaffarat dengan memerdekakan budak perempuan mukmin, orang-orang pun hanya membebaskan yang mereka ketahui bahwa di dalam hatinya terdapat keimanan. Ini seperti dikatakan kepada mereka, "Bunuhlah, kecuali ada sebagian dari mereka yang telah kalian ketahui keimanan dalam hatinya."

Mereka tidak diperintahkan untuk membelah hati mereka dan merobek perutnya (maksudnya mengetahui isi hati mereka— Ed).

Apabila mereka melihat orang yang memperlihatkan keimanannya, maka mereka akan memerdekakannya. Sementara pemilik budak perempuan yang bertanya kepada Nabi SAW, "Apakah budak perempuan ini beriman?" yang diinginkan adalah keimanan secara zhahir yang membedakan antara muslim dengan kafir.

Juga bagi yang memiliki nadzar, tidak ada yang mewajibkannya kecuali yang diketahui bahwa di dalam hatinya terdapat keimanan, dan hal itu tidak diketahui secara mutlak, bahkan tidak ada seorang pun yang mengetahui bahwa hal itu adalah mutlak. Adapun Rasulullah SAW, adalah orang yang paling mengetahui, sebagaimana firman Allah SWT, *"Di antara orang-orang Arab badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali."* (Qs. At-Taubah [9]: 101)

Mereka dihukumi oleh Nabi SAW seperti beliau menghukuminya seluruh orang mukmin, hingga menshalati jenazah mereka. Tidak ada yang melarang shalat selain bagi yang mengetahui kalau ia seorang munafik. Jika tidak demikian niscaya akan dibelah hati mereka dan dirobek perut mereka, barulah diketahui rahasia

mereka, namun tidak ada manusia yang mampu melakukan hal tersebut.

Oleh karena itu, ketika Allah SWT menyingkap pribadi mereka dalam surah At-Taubah, "*dari mereka*" dapat diartikan bahwa kemunafikan mereka diketahui, sementara mereka sendiri tidak mengetahui kemunafikannya.

Allah SWT menyifati mereka dengan sifat-sifat yang diketahui oleh orang-orang, walaupun sebagian mereka hanya menduga-duga, dan sebagian lain mengetahuinya, sehingga kemunafikan mereka tidak diketahui oleh jamaah. Keadaan mereka berbeda ketika Al Qur'an turun. Ketika surah At-Taubah turun, mereka menyembunyikan kemunafikan mereka dan tiada yang tersisa untuk mereka tampilkan, yang sebelumnya mereka bisa tampilkan. Allah SWT lalu menurunkan ayat, "*Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar. Dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya. Sebagai Sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada Sunnah Allah.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 60-62) Ketika mereka diancam akan dibunuh, mereka menyembunyikan sifat kemunafikan mereka.

Berangkat dari hal ini, para fuqaha berbeda pendapat tentang apakah tobat kaum zindiq dapat diterima? Ada yang mengatakan diterima, karena kaum munafik diterima tobatnya oleh Nabi SAW, dan perkaranya diserahkan kepada Allah SWT.

Dikatakan: Ini (hukum) pada masa awal, setelah itu Allah SWT menurunkan ayat, "*Dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka*

dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya." Mereka mengerti, seandainya mereka menampakkan kemunafikan maka mereka akan dibunuh, sehingga mereka menyembunyikannya.

Sedangkan kaum zindiq adalah munafik, mereka akan dibunuh oleh orang yang berniat membunuhnya jika mereka terlihat menyembunyikan kemunafikan mereka.

Mereka berkata, "Tobat mereka tidak diakui, karena tujuannya adalah menampakkan apa yang mereka nampakkan. Mereka menampakkan keimanan, padahal mereka munafik. Walaupun tobat kaum zindiq diterima, namun bukan menjadi alasan untuk membunuh mereka, dan Al Qur'an pun mengancam mereka agar mereka dibunuh."

Maksud Nabi SAW mengabarkan tentang budak perempuan yang beriman adalah, dengan keimanan yang zhahir yang menyangkut hukum-hukum seperti mukmin yang lain. Jika tidak maka ketika Sa'ad menyaksikan seseorang yang mukmin, ia berkata, "Ia juga muslim."¹⁹⁴ Ia menampakkan keimanan sebagaimana yang ditampakkan oleh budak perempuan yang beriman.

Jadi, harus dibedakan antara hukum orang-orang yang beriman secara zhahir, yang menjadi tanda untuk menghukuminya di dunia, dengan hukum mereka di akhirat dengan ganjaran dan sanksi. Orang mukmin yang berhak mendapatkan surga haruslah menjadi mukmin dalam batin mereka dengan kesepakatan seluruh ulama, sampai-sampai Al Karramiyyah yang menganggap orang munafik sebagai orang mukmin, berkata, "Iman adalah sebuah uacapan." Mereka juga mengatakan bahwa tidak akan bermanfaat di akhirat kecuali iman yang ada di dalam hati.

Telah diceritakan oleh sebagian mereka bahwa mereka menganggap kaum munafik sebagai ahli surga. Ini adalah kekeliruan

¹⁹⁴ Al Bukhari dalam pembahasan tentang keimanan (27), Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (150/236), dan Ahmad (1/182).

mereka, mereka berbeda pendapat dalam istilah, bukan dalam hukum, disebabkan isu dari Al Murji'ah bahwa keimanan tidak dapat dibagi dan tidak dapat mengungguli satu sama lain. Oleh karena itu, yang paling sering dijadikan syarat oleh ahli fikih adalah masalah budak perempuan yang dibebaskan adalah, ia telah melakukan bentuk keimanan secara zhahir.

Mereka berbeda pendapat mengenai apakah berlaku juga bagi budak di bawah umur? Ada dua pendapat yang terkenal dari ulama salaf, dan keduanya adalah riwayat dari Ahmad.

Pertama: Tidak sah pembebasannya, karena keimanan adalah perkataan dan perbuatan. Anak dibawah umur tidak beriman dengan keinginan hatinya, tetapi keimanannya adalah mengikuti kedua orang tuanya dalam hukum-hukum di dunia. Tidak ada satu pun yang mensyaratkan untuk mengetahui isi hatinya.

Kedua: Diperbolehkan memerdekakannya, karena kemerdekaan termasuk hukum zhahir, dan ia mengikuti kedua orang tuanya, sebagaimana ia dapat mewarisi dari keduanya dan menshalati jenazahnya, dan tidak diperbolehkan menshalati seseorang melainkan kepada orang mukmin, maka ia dimerdekakan.

Begitu pula orang munafik yang tidak menzhahirkan kemunafikan mereka, maka jenazah mereka boleh dishalatkan, dan dimakamkan di pemakaman orang muslim pada zaman Nabi SAW.

Di pemakaman zaman Nabi SAW dan masa khalifah sahabat juga dikuburkan semua orang yang beriman secara terang-terangan, walaupun dalam batin mereka ada sifat kemunafikan. Tidak ada pemakaman khusus untuk kaum munafik pada saat itu di negara Islam, sebagaimana pemakaman khusus untuk kaum Yahudi dan Nasrani yang dipisah dari kaum muslim.

Barangsiapa dimakamkan di pemakaman muslim, maka akan dishalati oleh kaum muslim. Shalat jenazah tidak sah diperuntukkan bagi mereka yang secara zhahir diketahui sebagai orang munafik

menurut Al Qur'an. Hal itu dilandaskan pada amal zhahir. Sementara masalah batin atau yang rahasia, adalah urusan Allah SWT. Nabi SAW dulu pernah menshalati mereka dan memintakan ampunan bagi mereka sampai akhirnya beliau dilarang dalam hal itu, dengan alasan kekafiran.

Hal ini menjadi dalil dibolehkannya shalat jenazah bagi orang yang tidak mengetahui bahwa mayit itu kafir secara batin dan memintakan ampunan baginya, walaupun ia pernah melakukan tindakan bid'ah dan memiliki banyak dosa.

Apabila imam atau ulama tidak mau menshalati sebagian pelaku bid'ah, sebagai pelajaran untuk yang lain, maka bukan berarti diharamkan menshalati dan memintakan ampun baginya. Nabi SAW pernah bersabda tentang orang yang terlarang untuk dishalati, seperti orang yang mengambil harta rampasan perang sebelum dibagikan, orang yang bunuh diri, dan orang yang memiliki utang yang tidak terbayar, "*Shalatilah sahabat kalian!*"¹⁹⁵

Diriwayatkan pula bahwa Nabi SAW pernah memintakan ampun untuk orang dalam batin beliau walaupun secara zhahir terlarang, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits Muhallim bin Jatstsamah.¹⁹⁶

Tidak terdapat di dalam Al Qur'an dan Sunnah orang yang secara terang-terangan mengaku muslim selain terbagi menjadi, yaitu mukmin dan munafik. Orang munafik akan menempati kerak neraka yang paling bawah, sementara mukmin, walaupun terkadang keimanannya berkurang, tidak dicakup dalam istilah yang muthlaq. Terkadang pula ia memiliki kesempurnaan iman. Pembahasan

¹⁹⁵ Al Bukhari dalam pembahasan tentang *kafalah* (2298), Muslim dalam pembahasan tentang *al faraidh* (14/1619) dari Abu Hurairah, Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad (2710) dari Zaid bin Khalid, dan Ahmad (3/296) dari Jabir bin Abdullah.

¹⁹⁶ Abu Daud dalam pembahasan tentang *diyath* (4503), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang *diyath* (2625) dan Ahmad (5/112).

masalah ini akan dijelaskan pada bagian Islam dan iman, nama-nama orang fasik dari pemeluk agama, tetapi yang dimaksudkan di sini yaitu, tidaklah seseorang dikatakan kafir dalam hatinya hanya karena dosa-dosanya atau bid'ah yang dilakukannya, walaupun ia mengajak orang lain untuk ikut bersamanya, kecuali ia seorang munafik.

Barangsiapa di dalam hatinya terdapat keimanan kepada Rasul dan apa yang dibawanya, lalu ia keliru dalam masalah penafsiran yang mengakibatkannya berbuat bid'ah, maka ini bukan kafir asli.

Al Khawarij adalah kelompok yang paling jelas melakukan bid'ah dan pembunuhan kepada suatu umat, dan mengafirkannya. Tidak ada kalangan sahabat yang mengafirkan mereka, baik Ali bin Abu Thalib maupun selainnya, tetapi mereka dihukumi dengan hukum sebagaimana yang diberlakukan pada kaum muslim yang zalim dan melampaui batas, sebagaimana disebutkan oleh *atsar*.

Demikian pula terhadap 72 golongan yang lain, dari mereka ada orang munafik yang kafir dalam diri mereka. Ada juga selain munafik, mereka beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dalam hati mereka. Mereka tidak kafir dalam hati mereka. Terkadang sebagian hanya melakukan salah satu cabang kemunafikan yang tidak menyebabkan pelakunya menjadi penghuni neraka yang paling dasar.

Barangsiapa mengatakan bahwa di antara 72 kelompok ada sebagian yang mengafirkan sebagian lain, maka ia telah melakukan tindakan yang bertentangan dengan Al Qur'an, Sunnah, ijma' sahabat RA, ijma' keempat Imam, dan ijma' selain mereka.

Tidak ada dari mereka yang mengafirkan salah satu dari tujuh puluh dua kelompok tersebut. Mereka mengafirkan sebagian lain dengan sebagian perkataan, sebagaimana telah dijelaskan di banyak tempat.

Para Imam telah mengafirkan mereka, karena ini merupakan sebuah keharusan. Tidak mungkin seseorang yang tidak pernah melakukan perintah Allah SWT (seperti shalat, zakat, puasa, dan haji)

serta melakukan yang diharamkan (seperti shalat tanpa wudhu dan tidak menghadap kiblat, serta menikahi ibu kandung) di dalam hatinya ada iman. Justru ia melakukan hal itu karena tidak adanya keimanan di dalam hatinya. Oleh karena itu, pengikut Abu Hanifah mengafirkan orang yang mengatakan begini dan begitu, dan menganggapnya murtad karena beberapa perbuatan. Dengan adanya perbedaan istilah antara mereka dan mayoritas ulama dalam masalah amal, maka apakah itu termasuk dalam keimanan?

Para ahli fikih masa kini berpendapat bahwa seseorang yang mengakui kewajiban shalat tetapi ia enggan melakukannya, maka ia diminta untuk bertobat sebanyak tiga kali, disertai dengan ancaman bunuh. Jika ia tetap enggan melaksanakan shalat, hingga ia dibunuh, maka apakah ia mati dalam keadaan fasik? Atau dalam keadaan kafir?

Ini merupakan sesuatu yang batil dan menyimpang dari fitrah manusia, karena seseorang yang meyakini bahwa Allah SWT mewajibkan shalat kepadanya dan menghukum orang yang melanggarnya serta diancam akan dibunuh, ini tidak mungkin dilakukan seseorang, tidak ada orang yang mengakui kewajiban shalat melainkan ia harus shalat, dan tidak akan berujung kepada pembunuhannya, sebabnya adalah: karena pembunuhan adalah perkara besar yang tidak akan diberlakukan selain untuk perkara yang besar pula.

Demikian pula apabila dikatakan bahwa seseorang bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah secara lahir batin, dan tidak ada ancaman yang melarangnya dalam hal itu, namun kemudian datang larangan untuk melakukan itu hingga ia dibunuh. Ini akan menghalangi hatinya untuk bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Oleh karena itu, perkataan zhahir merupakan bagian dari iman, yang tidak ada keselamatan bagi seorang hamba kecuali adanya iman, menurut ulama salaf dan khalaf selain Al Jahmiyyah.

Namun jika ada udzur, seperti bisu atau takut akan dibunuh, ia boleh untuk tidak memperlihatkan keislamannya. Hal ini sama seperti orang yang dipaksa mengakui dirinya kafir, *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya adzab yang besar."* (Qs. An-Nahl [16]: 106)

Ini adalah ayat yang menunjukkan cacatnya perkataan Jahmiyyah dan para pengikutnya, yang mengatakan bahwa setiap orang yang mengaku dirinya kafir akan terkena ancaman seperti halnya orang kafir, kecuali yang dipaksa, padahal hatinya tetap pada keimanan.

Apabila dikatakan: Allah SWT berfirman, *"Akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran."* Ini sesuai dengan permulaan ayatnya, yaitu siapa yang kafir tanpa ada paksaan, bahkan ia telah melapangkan hatinya melakukan hal itu. Jika tidak, maka ayat yang terakhir bertolak belakang dengan permulaannya, walaupun yang dimaksud adalah orang yang dengan keinginannya sendiri mengaku kafir, tanpa ada paksaan. Wajib dibedakan antara orang yang dipaksa dengan yang tidak dipaksa jika hatinya tidak mengakui, *"Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka, 'Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan Rasul-Nya)'. Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu. Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda-gurau dan bermain-main saja'. Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?'"* Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka tobat), niscaya Kami

akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." (Qs. At-Taubah [9]: 64-66). Allah SWT mengabarkan bahwa mereka kafir setelah beriman.

Al Qur'an telah menjelaskan bahwa keimanan yang ada di dalam hati mengharuskan amal yang nyata, *"Dan mereka berkata, 'Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami menaati (keduanya)'. Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, 'Kami mendengar, dan kami patuh'. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Qs. An-Nuur [24]: 47-51)*

Jadi, keimanan dinafikan dari orang yang berpaling dari ketaatan kepada Rasul, karena orang mukmin ketika diseru kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, maka mereka akan mendengar dan taat, hal ini menjelaskan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasulnya merupakan konsekwensi keimanan.

**APABILA KEIMANAN YANG MUTLAK MELINGKUPI
SELURUH HAL YANG ALLAH SWT DAN RASUL-NYA
PERINTAHKAN, DAN SEBAGIAN HAL TERSEBUT HILANG,
MAKA HILANGLAH KEIMANAN TERSEBUT, YANG
BERIMBAS PADA KAFIRNYA ORANG YANG MELAKUKAN
DOSA BESAR**

Jika dikatakan, “Apabila keimanan yang mutlak melingkupi seluruh apa yang Allah SWT dan Rasul-Nya perintahkan, lalu sebagian hal tersebut hilang, maka hilang pula keimanan tersebut, yang berimbaskan pada kafirnya orang yang melakukan dosa besar.” Sebagaimana dikatakan oleh kelompok Khawarij. Atau, “Kekalnya mereka dalam siksa neraka dan lenyapnya status keimanan secara menyeluruh dari diri mereka,” sebagaimana diyakini oleh Al Muktaẓilah, maka itulah dua pendapat buruk yang terdapat pada kelompok Al Murji'ah.

Al Murji'ah sendiri merupakan sebuah kelompok yang sebagian anggotanya terdiri atas kumpulan ulama dan ahli ibadah yang mendapat pengakuan dari umat Islam. Sedangkan kelompok Khawarij dan Al Muktaẓilah merupakan kelompok yang mendapat celaan dari berbagai aliran yang berafiliasi pada golongan Ahlus-Sunnah wal Jama'ah.

Dijawab: *Pertama*: Pendapat Khawarij dan Al Muktaẓilah yang tidak disepakati oleh Ahlus-Sunnah adalah pendapat yang mengatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar akan kekal dalam siksa neraka. pendapat ini merupakan perkara bid'ah yang terkenal.

Para sahabat, tabi'in, dan seluruh umat Islam telah sepakat bahwa seseorang yang memiliki keimanan di dalam hatinya, meski hanya sebesar biji atom, tidak akan kekal di neraka.

Mereka juga telah sepakat bahwa Nabi Muhammad SAW memberikan syafaat bagi orang yang melakukan dosa besar dari umatnya dengan seizin Allah SWT.

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan riwayat dari beliau SAW, *"Setiap nabi memiliki sebuah doa yang akan dikabulkan, dan sesungguhnya aku menyimpan doaku ini sebagai syafaat bagi umatku pada Hari Kiamat."*¹⁹⁷

Hadits-hadits yang berkaitan dengan hal ini akan dibahas pada tempat khusus.

Sebagian orang menukil pendapat dari sahabat, dan dalam penukilan tersebut terdapat perbedaan, seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Sesungguhnya seorang pembunuh tidak mendapatkan tobat." Hal ini bisa jadi kesalahan dari sahabat, karena tidak ada seorang pun dari mereka yang menyatakan bahwa Nabi SAW tidak memberikan syafaat kepada orang yang melakukan dosa besar. Mereka juga tidak menyatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar akan kekal di neraka.

Akan tetapi, dalam sebuah riwayat dari dua buah riwayat yang dinukil dari Ibnu Abbas, beliau berkata, "Sesungguhnya seorang pembunuh tidak mendapatkan tobat."

Imam Ahmad bin Hambal juga memiliki dua riwayat yang berbeda mengenai diterimanya tobat seorang pembunuh.

Pertentangan dalam hal diterimanya tobat seseorang, lain hal dengan masalah pengekaln seseorang dalam neraka, karena

¹⁹⁷ Imam Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7474) dan Imam Muslim dalam pembahasan tentang iman (334/198), keduanya berasal dari Abu Hurairah RA.

pertentangan ini disebabkan oleh pembunuhan yang menyangkut hak-hak insani.

Penjelasan Pendapat Seseorang yang Menyatakan bahwa jika Sebagian Iman Hilang maka Seluruh Keimanan Turut Hilang

Seseorang yang menyatakan bahwa jika sebagian iman hilang maka seluruh keimanan turut menghilang, adalah pendapat yang terlarang, dan inilah yang menjadi dasar terpecahnya golongan-golongan bid'ah dalam masalah keimanan. Mereka menyangka jika sebagian iman hilang maka seluruh iman yang lain ikut hilang dan tidak tersisa sedikit pun dalam diri seseorang.

Al Muktaizilah dan Khawarij mengatakan bahwa iman adalah gabungan dari apa yang Allah SWT dan Rasulullah SAW perintahkan, dan itulah iman yang mutlak, sebagaimana diistilahkan oleh ahli hadits. Jika sebagiannya hilang maka tidak tersisa sedikit pun keimanan dalam diri seseorang hingga akhirnya ia menjadi kekal di neraka.

Golongan Al Murji'ah —atas perbedaan yang terjadi antar kelompok di dalamnya— menyatakan, “Perkara dosa besar dan pelalaian atas kewajiban-kewajiban zhahir tidak menjadi sebab hilangnya sebagian iman, karena kalau sebagian iman hilang, maka tidak akan tersisa sedikit pun keimanan dalam diri seseorang. Hal ini akhirnya menyamakan orang yang melakukan kebaikan dengan orang yang *fajir* (pelaku dosa).”

Sementara itu, nash-nash yang berasal dari Rasulullah SAW dan sahabat menunjukkan kemungkinan hilangnya sebagian iman dengan tetap adanya sebagian iman yang lain dalam diri seseorang, seperti dalam sabda SAW, “*Akan dikeluarkan dari neraka orang yang memiliki sebutir biji atom keimanan di dalam hatinya.*”¹⁹⁸

¹⁹⁸ Hadits ini telah di-*takhrij* sebelumnya.

Dikarenakan inilah Ahlus-Sunnah dan hadits menyatakan bahwa iman memiliki tingkat-tingkat keutamaan. Mayoritas ulama mereka berkata, "Iman bertambah dan berkurang."

Sebagian lain —seperti Abdullah bin Al Mubarak— berkata, "Iman memiliki tingkat-tingkat keutamaan."

Lafazh bertambah dan berkurang telah ditetapkan berasal dari kalangan sahabat dan tidak ada salah seorang sahabat pun yang mengingkari pendapat ini. Hal ini telah diriwayatkan oleh banyak kalangan dengan berbagai jalur yang telah masyhur.

Diriwayatkan dari jalur Hamad bin Salmah, dari Abu Ja'far, dari kakeknya Umairah bin Habib Al Khathmi —sahabat Rasulullah SAW— ia berkata, "Iman bertambah dan berkurang." Lalu ditanyakan kepadanya, "Apa tambahannya dan apa kekurangannya?" Ia menjawab, "Jika kita berdzikir kepada Allah SWT serta mensyukuri dan memuji-Nya, maka itulah tambahan keimanan. Namun jika kita lalai dan lupa, maka itulah kekurangannya."

Diriwayatkan oleh Isima'il bin Ayyash dari Jarir bin Utsman, dari Al Harits bin Muhammad, dari Abu Darda, ia berkata, "Iman bertambah dan berkurang."

Imam Ahmad bin Hambal berkata: Kami telah mendengar hadits dari Yazid bin Harun, dari Muhammad bin Thalhah, dari Zubaidah, dari Abu Dzar, ia berkata, "Pernah Umar bin Al Khaththab berkata kepada sahabat-sahabatnya, 'Marilah kita tingkatkan keimanan'. Mereka lalu berdzikir kepada Allah SWT."

Abu Ubaid dalam *Al Gharib fi Hadits* menyatakan bahwa iman tampak seperti *lumadzah* di dalam hati. Setiap kali keimanan bertambah, bertambah pula *lumadzah* tersebut. Riwayat ini dikisahkan dari Utsman bin Abdullah, dari Amru bin Hind Al Jumali, dari Ali.

Al Ashma'i berkata, "*Lumadzah* seperti noktah putih di lembar yang hitam...." ¹⁹⁹

Riwayat *shahih* dari Ammar bin Yasir menyatakan, "Tiga hal yang jika seseorang memilikinya maka imannya menjadi sempurna yaitu: insyaf atas dirinya sendiri, berinfak pada saat kesulitan, dan memberikan salam (kedamaian) kepada dunia."

Riwayat tersebut dicantumkan oleh Al Bukhari dalam *Shahihnya*. ²⁰⁰

Jundub bin Abdullah, Ibnu Umar, dan lainnya berkata, "Kami telah mempelajari keimanan, kemudian kami mempelajari Al Qur'an, maka meningkatlah keimanan kami."

Terdapat banyak riwayat dari para sahabat dan tabi'in yang diriwayatkan oleh para ulama yang mengulas tentang keimanan ini dalam kitab-kitab mereka yang terkenal.

Malik bin Dinar berkata, "Iman terlihat dalam hati secara lemah dan lunglai seperti *baqalah*.²⁰¹ Pemiliknya mengikat kefasikan yang ada padanya dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat dan perbuatan-perbuatan yang shalih. Di sekitarnya dikelilingi oleh *daghal*²⁰² yang melemahkannya. Nyaris ia tumbuh dan berkembang, sampai ia memiliki akar, cabang, dan ranting yang rimbunnya terlihat seperti gunung. Kemudian sang pemilik mengabaikannya, hingga datanglah '*anzun*'²⁰³ yang memporak-porandakan segalanya, atau anak kecil yang bermain-main dengan tanaman tersebut, lalu semakin rimbunlah semak-belukar di sekelilingnya hingga tanaman tersebut menjadi

¹⁹⁹ *Gharib Al Hadits*, Abi Ubaid Al Harawi (460/3).

²⁰⁰ Imam Al Bukhari dalam *Fath Al Bari*, pembahasan tentang iman secara *ta'liq* (82/1).

²⁰¹ *Baqalah* adalah seluruh tanaman yang menghijaukan bumi. Lihat *Al Mishbah Al Munir* (entri: *ba qa la*).

²⁰² *Ad-daghal* artinya banyak pohon yang bercabang, atau semak-belukar yang rimbun. Lihat kamus (entri: *da gha la*).

²⁰³ *Al 'anzu* adalah kambing betina yang mulai memiliki tanduk. Lihat *Al Mishbah Al Munir* (entri: '*ain nun zay*).

semakin lemah, dan pada akhirnya rusak serta binasa. Begitulah dengan iman."

Dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan dari Hudzaifah, dikatakan, "Sampai dikatakan kepada seseorang, 'Apa yang terdapat dalam kulitnya, apa yang terdapat dalam kukunya, apa yang terdapat dalam akalanya, dan apa yang terdapat dalam hatinya adalah iman, walau seberat biji sawi'."²⁰⁴

Dalam hadits *shahihnya* yang lain tercantum, "*Cobaan-cobaan datang menyerang hati seperti pengepung yang datang bergelombang-gelombang. Hati yang telah dijebol menjadi tercoreng dengan sebuah titik hitam, sementara hati yang mengingkarinya seperti sebuah titik putih. Hingga akhirnya hati terbelah dua bagian; putih seperti kesucian yang tidak akan terpengaruhi oleh cobaan selama langit dan bumi berdiri, lalu bagian yang menghitam menjadi abu-abu, kondisinya seperti cangkir penuh yang terombang-ambing ke sana kemari, tidak mengenal kebenaran dan tidak mengingkari kemungkaran kecuali yang dikatakan oleh nafsunya.*"²⁰⁵

Dalam hadits tentang 70.000 orang yang masuk ke surga tanpa melalui penghitungan²⁰⁶ terdapat petunjuk kuat berkenaan dengan bertambahnya dan berkurangnya keimanan seseorang. Beliau SAW menggambarkan kekuatan dan peningkatan iman mereka dengan sifat-sifat yang tercantum dalam hadits tersebut, dan ketawakalan mereka kepada Allah SWT dalam setiap urusan mereka.

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim melalui jalur Laits bin Sa'ad, dari Yazid bin Abdullah Al Yazni, dari Abu Rafi, bahwa ia

²⁰⁴ Imam Al Bukhari dalam pembahasan tentang fitnah-fitnah (7086), Imam Muslim dalam pembahasan tentang iman (230/143), Imam At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah-fitnah (2179), Imam Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah-fitnah (4053), dan Imam Ahmad (383/5).

²⁰⁵ Imam Muslim dalam pembahasan tentang iman (231/144) dan Imam Ahmad 405/5.

²⁰⁶ Imam Al Bukhari dalam pembahasan tentang pakaian (5811) dan Imam Muslim dalam pembahasan tentang iman (367-369/216) dari Abu Hurairah.

mendengar hadits dari seseorang yang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang iman, lalu Rasulullah SAW berkata, *"Apakah engkau ingin aku beritakan tentang iman yang nyata?"* Ia berkata, "Iya." Beliau SAW lalu berkata, *"Jika engkau melukai atau menzhalimi seseorang, baik budak laki-lakimu, budak perempuanmu, maupun salah seorang dari anak manusia, lalu engkau menyesalinya dan merasa bersalah akan hal itu, dan engkau bersedekah atau berbuat kebaikan, maka engkau merasa senang dan bergembira akan hal itu."*

Sebagian lain meriwayatkan hadits ini dari Yazid, dari orang yang mendengar Nabi SAW, bahwa ia bertanya kepada beliau SAW tentang bertambah dan berkurangnya iman dalam hati, dan disebutkan seperti lafazh hadits tersebut.

Al Bazzar berkata, "Kami mendengar hadits dari-Muhammad bin Abi Al Hasan Al Bashri, dari Hani' bin Al Mutawakil, dari Abdullah bin Sulaiman, dari Ishak, dari Anas —secara *marfu'*—, *"Tiga hal yang barangsiapa memilikinya maka ia layak mendapat pahala dan kesempurnaan iman, adalah, akhlak terpuji yang digunakan dalam pergaulan, rasa wara' yang menghindarkan dirinya dari kemaksiatan terhadap Allah SWT, dan kebijakan yang dapat membalikkan kebodohan orang yang jahil."*²⁰⁷

Juga *"Empat yang merugi, yaitu, kebekuan pandangan, kekerasan hati, panjangnya angan-angan, dan rasa cinta terhadap dunia."*²⁰⁸

Ciri-ciri yang tercantum pada hadits pertama menunjukkan peningkatan dan kekuatan iman, sedangkan empat ciri yang tercantum pada hadits terakhir menunjukkan pengurangan dan kelemahan iman.

²⁰⁷ Al Haitami memberi tanggapan dalam *Al Mujamma'* (62/1): Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan di dalamnya terdapat Abdullah bin Sulaiman. Yang menurutnya mengambil hadits-hadits yang tidak di telaah."

²⁰⁸ Al Haitami memberi tanggapan dalam *Al Mujamma'* (223/10): Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan di dalamnya terdapat Hani bin Al Mutawakkil, sementara dia perawi yang *dha'if*.

Abu Ya'la Al Maushuli berkata, "Kami mendengar hadits dari Abdullah Al Qawariri dan Yahya bin Sa'id, keduanya berkata: Dari Yazid bin Zurai dan Yahya bin Sa'id, keduanya berkata: Dari Auf, ia berkata: Aku mendengar hadits dari Uqbah bin Abdullah Al Mazni, ia berkata: Yazid pernah menyampaikan sebuah hadits di masjid Al Bashrah, "Aku mendengar hadits dari seseorang —dia telah menyebutkan namanya, namun Auf lupa—, ia berkata: Aku pernah berada dalam satu masjid di Madinah bersama Umar bin Al Khaththab, kemudian ia berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Bagaimana yang kalian dengar dari Rasulullah SAW tentang Islam?" Seseorang berkata, "Aku mendengar beliau berkata, '*Islam bermula seperti halnya djaza'an, lalu tsaniyan, kemudian ruba'iyah, kemudian sadisan*,²⁰⁹ kemudian menjadi sempurna'."

Umar berkata, "Tidak ada setelah puncak kesempurnaan kecuali kekurangan." Seperti inilah yang dicantumkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad Umar*,²¹⁰ dan *Musnad* sahabat yang misterius ini akan lebih utama jika disebutkan.

²⁰⁹ Dalam teks asli tertulis *sudasiyan*, dan penulisan ini salah, sedangkan yang benar adalah seperti yang tercantum dari Abu Ya'la.

²¹⁰ Abu Ya'la (171, 172/1, 92). Al Haitami berkata dalam *Al Majma'* (282/7), "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la. Di dalam sanad riwayatnya terdapat orang yang tidak diketahui namanya, selebihnya yang terdapat dalam sanad tersebut adalah orang yang *tsiqah* (tepercaya)."

Jadza'an artinya muda, yang asal katanya berasal dari gigi binatang, yaitu unta yang telah memasuki umur kelima, dan sapi atau kambing yang telah memasuki tahun kedua. Dikatakan juga sapi yang memasuki tahun ketiga dan domba yang telah melewati satu tahun.

Lihat *An-Nihayah* (250/1).

Tsaniyan artinya kambing betina dan sapi yang telah masuk tahun ketiga dan unta yang telah masuk tahun ke enam. Lihat *An-Nihayah* (226/1).

Unta jantan yang telah tumbuh gigi gerahamnya saat memasuki tahun ke tujuh, diistilahkan *rubba'*, sedangkan betinanya disebut *rubba'iyah*. Lihat *An-Nihayah* (188/2).

Sadisan artinya unta yang telah masuk tahun kedelapan. Lihat *An-Nihayah* (354/2).

Maksud penyebutan itu semua adalah, wahyu yang menerangkan Islam diturunkan sebagian demi sebagian hingga akhirnya menjadi agama yang

Abu Sulaiman berkata, "Barangsiapa memperbaiki malamnya, maka akan dicukupi siangya. Barangsiapa memperbaiki siangya, maka akan dicukupi malamnya."

Bertambahnya keimanan telah dibahas dalam ayat-ayat Al Qur'an, seperti, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya)."* (Qs. Al Anfaal [8]: 2)

Peningkatan tersebut terjadi jika mereka dibacakan ayat-ayat Al Qur'an, yaitu waktu dibacakannya bukan membenaran mereka atas ayat tersebut.

Peningkatan keimanan tersebut dirasakan oleh seorang mukmin dengan pemahamannya tentang Al Qur'an, pengetahuannya atas makna-makna yang terkandung dalam ayat tersebut, seakan-akan baru kali itu ia mendengar ayat tersebut dibacakan hingga ia dapat merasakan getaran keinginan atas kebaikan dan kengerian perkara buruk yang belum dilakukan.

Kemudian dengan ini semua, ia semakin mengenal Allah SWT dan bertambah kecintaan serta ketaatannya kepada Allah SWT. Inilah yang dimaksud dengan peningkatan iman. Allah SWT berfirman, *"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173) Peningkatan iman yang dibahas dalam ayat ini terjadi sebelum ayat ini diturunkan, saat mereka ditakut-takuti dengan pasukan yang akan menyerang, namun keyakinan mereka justru semakin bertambah,

sempurna. Seperti juga penganut Islam, pada awalnya lemah hingga akhirnya banyak orang yang masuk ke dalam agama Islam secara bergelombang.

begitu juga rasa tawakal mereka kepada Allah SWT dan ketetapan hati mereka untuk berjihad dan bertauhid dengan wujud tidak takut akan makhluk, melainkan ketakutan mereka hanyalah untuk Sang Khalik.

Allah SWT berfirman, *"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surah itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir."* (Qs. At-Taubah [9]: 124-125)

Peningkatan iman tersebut bukan hanya membenaran bahwa Allah SWT menurunkan ayat tersebut, akan tetapi terjadi sesuai dengan yang dibahas dalam ayat tersebut. Apabila suatu ayat mengandung perintah untuk berjihad atau lainnya, maka keinginan dan gairah mereka semakin bertambah. Sedangkan apabila suatu ayat mengandung larangan atas sesuatu, maka mereka menghindari bahkan membenci hal yang dilarang tersebut. Atas hal ini, Allah SWT berfirman, *"Dan mereka mendapat kabar gembira,"* dan pemberitahuan atas kabar gembira bukan hanya membenaran.

Allah SWT berfirman, *"Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka bergembira dengan Kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebagiannya."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 36)

Kegembiraan tersebut merupakan wujud peningkatan iman.

Allah SWT berfirman, *"Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira'."* (Qs. Yuunus [10]: 58)

"Dan pada hari ini orang-orang mukmin bergembira, dengan pertolongan dari Allah SWT." (Qs. Ar-Ruum [30]: 4- 5)

"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya." (Qs. Al Muddatstsir [74]: 31)

Firman-Nya, *"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)." (Qs. Al Fath [48]: 4)* diturunkan ketika Nabi SAW dan para sahabat kembali dari Hudaibiyah. Allah SWT menjadikan ketenangan sebagai kepastian atas bertambahnya keimanan. Ketenangan ini adalah kedamaian dalam hati, berbeda dengan ilmu dan pembenaran yang terdapat di dalam hati.

Allah SWT berfirman mengenai Perang Hunain, *"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya." (Qs. At-Taubah [9]: 26)*

"Sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita'. Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya." (Qs. At-Taubah [9]: 40)

Telah diketahui bersama bahwa Al Qur'an tidak diturunkan pada saat Perang Hunain terjadi, begitu juga ketika peristiwa gua yang dikisahkan pada ayat kedua ini terjadi, akan tetapi Allah SWT menurunkan ketenangan dan kedamaian atas rasa takut kepada musuh. Ketika ketenangan ini diturunkan ke dalam hati mereka sekembalinya dari Hudaibiyah, agar keimanan mereka bertambah dengan keimanan

yang sudah ada, ini menunjukkan bahwa iman yang bertambah meresap ke dalam hati dan menjadi bagian darinya.

Keraguan yang menghilangkan keyakinan merupakan keraguan atas ilmu dan kedamaian hati, karena hal ini tercantum dalam doa yang *ma'tsur*, "Ya Allah SWT, berikanlah kami rasa takut kepada-Mu yang dapat menjadi penghalang kami dari kemaksiatan terhadap-Mu. Berilah kami ketaatan kepada-Mu yang dapat membawa kami ke surga-Mu, dan berilah kami keyakinan yang dengannya kami dapat merendahkan musibah-musibah duniawi."²¹¹

Dalam hadits Ash-Shiddiq —yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam At-Tirmidzi, serta yang lain— dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Mintalah kepada Allah SWT kesehatan dan keyakinan. Tidaklah seseorang diberikan sesuatu yang paling baik setelah keyakinan melainkan kesehatan, maka mintalah keduanya kepada Allah SWT.*"²¹²

Keyakinan pada saat tertimpa musibah muncul setelah adanya kesadaran bahwa Allah SWT telah mengukur kadar ketenangan dan kedamaian hatinya, serta kepasrahan dirinya. Inilah kesempurnaan iman dengan takdir baik dan buruk, "*Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya.*" (Qs. At-Taghaabun [64]: 11)

Alqamah pernah berkata: Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, "Ada seorang pemuda tertimpa musibah dan ia menyadari bahwa musibah tersebut merupakan takdir dari Allah SWT, maka ia mengikhlaskan dan memasrahkan dirinya."

²¹¹ Imam At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa (3502), ia berkata, "Hadits *hasan gharib*, dari Ibnu Umar."

²¹² Imam At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa (3558), ia berkata, "Asing dari jalur ini." Imam An-Nasa'i dalam *Al Kubra*, bab: *Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (10715-10717), Imam Ibnu Majah dalam bab: *Ad-Du'a* (3849), dan Imam Ahmad (3/1).

Firman-Nya *"memberi petunjuk kepada hatinya"* merupakan peningkatan atas imannya, seperti yang tercantum dalam firman-Nya, *"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah SWT menambah petunjuk bagi mereka."* (Qs. Muhammad [47]: 17)

"Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk." (Qs. Al Kahfi [18]: 13)

Lafazh *iman* sering disebutkan dalam Al Qur'an secara terikat dengan lafazh lain, hingga lafazh *iman* ini tidak mencakup seluruh perintah Allah SWT, akan tetapi menjadi sebuah pendamping, penyerta, dan penyempurna atas perintah yang diturunkan, dan saat itulah lafazh ini mencakup istilah yang mutlak.

Allah SWT berfirman, *"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar. Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu. Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman. Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al Qur'an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya."* (Qs. Al Hadiid [57]: 7-9)

"Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Hadiid [57]: 28)

Sebagian ulama tafsir menjelaskan bahwa ayat pertama ditujukan kepada kaum Quraisy, sedangkan ayat kedua ditujukan

kepada kaum Yahudi dan Nasrani. Namun pada hakikatnya tidaklah demikian, karena Allah SWT tidak pernah memfirmankan — sebelumnya— kepada orang kafir dengan panggilan “Wahai orang-orang yang beriman”, kemudian firman-Nya setelah itu “(*Kami terangkan yang demikian itu) supaya Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikit pun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad).*” (Qs. Al Hadiid [57]: 29), yang termasuk surah Madaniyah, dan tidak membahas tentang kaum musyrik Makkah.

Allah SWT berfirman, “*Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu. Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman.*” Ayat ini tidak ditujukan kepada orang kafir, dan tidak ada perjanjian yang diambil dari kaum kafir Makkah. Akan tetapi perjanjian yang dimaksud terjadi kepada kaum mukmin (dengan pembai’atan mereka kepada Rasulullah SAW), karena setiap muslim adalah orang yang berhijrah dan membai’at Rasulullah SAW, seperti bai’at yang dilakukan oleh kaum Anshar kepada Rasulullah SAW pada malam Aqabah.

Rasulullah SAW mengajak mereka untuk mewujudkan keimanan dan menyempurnakannya dengan melaksanakan kewajiban secara sempurna, baik secara zhahir maupun batin. Sebagaimana kita memohon kepada Allah SWT dalam setiap shalat agar memberi kita petunjuk kepada jalan yang lurus, meskipun Allah SWT telah memberikan hidayah kepada orang beriman dengan pengakuannya atas apa yang Rasulullah SAW bawa secara menyeluruh. Akan tetapi hidayah terperinci yang terdapat dalam setiap perkataan dan perbuatan mereka belum terwujud. Seluruh hidayah khusus yang terperinci ini adalah iman yang diperintahkan, dan dengan inilah Allah SWT mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.

ALLAH MENETAPKAN KEISLAMAN DALAM AL QUR'AN TANPA KEIMANAN

Peningkatan keimanan yang diperintahkan Allah SWT diketahui dari berbagai cara:

1. Total dan terperinci dalam melaksanakan segala perintah Allah SWT. Sesungguhnya keimanan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya telah diwajibkan atas seluruh makhluknya. Begitu juga kewajiban yang dibebankan kepada seluruh umat untuk menaati segala perintah yang disampaikan rasul secara komplit. Namun, diketahui bersama bahwa hal tersebut belum diwajibkan pada awal mulanya kecuali setelah diturunkannya Al Qur'an secara menyeluruh.

Seorang hamba juga tidak berkewajiban menunaikan keimanan yang terperinci dari apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW jika ia belum menerima rincian perintah tersebut. Oleh karena itu, barangsiapa memahami Al Qur'an dan Sunnah Nabi SAW beserta dengan makna-makna yang dikandungnya, maka ia wajib menunaikan keimanan yang terperinci dalam Al Qur'an dan Sunnah tersebut seperti orang lainnya.

Apabila seseorang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya secara batin dan zhahir, kemudian ia meninggal sebelum ia mengetahui syariat-syariat yang diperintahkan agama, maka ia telah meninggal dalam keadaan beriman dengan jenis keimanan yang diwajibkan kepadanya. Bukanlah keimanan yang diwajibkan dan terdapat padanya seperti keimanan orang yang telah mengetahui dan mengimani syariat agama serta melaksanakannya, akan tetapi jenis keimanan kedua ini lebih sempurna, baik dari segi kewajiban maupun pelaksanaan.

Firman Allah SWT, "*Pada hari ini aku telah menyempurnakan agama untuk kalian.*" (Qs. Al Maa'idah [3]: 3) adalah perintah dan larangan yang terangkum dalam syariat. Maksudnya bukanlah bahwa setiap orang memiliki kewajiban yang sama seperti yang diwajibkan pada seluruh umat.

Dalam hadits yang terdapat pada *Ash-Shahihain* dari Nabi SAW, beliau memberikan sifat kepada kaum wanita, bahwa mereka adalah makhluk yang memiliki kekurangan dalam bidang intelektual serta agama. Dengan dasar kekurangan intelektual ini kesaksian dua orang wanita dijadikan sama dengan kesaksian satu orang laki-laki. Sementara yang dimaksud dengan kekurangan dalam bidang agama adalah, jika seorang wanita mengalami menstruasi maka ia mendapatkan keringanan untuk tidak berpuasa dan shalat²¹³. Kekurangan ini bukanlah suatu kekurangan atas perintah yang diberikan kepada mereka, oleh karena itu mereka tidak mendapat hukuman dengan kekurangan ini. Akan tetapi bagi yang diperintahkan untuk shalat dan berpuasa lalu dia mengerjakannya, maka agamanya lebih sempurna dibanding dengan mereka yang memiliki kekurangan ini.

2. Total dan terperinci dalam hal yang terdapat padanya.

Barangsiapa beriman dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW secara mutlak dan tidak mendustainya sama sekali, akan tetapi menentang untuk mengetahui perintah dan larangannya, serta enggan menuntut ilmu atas kewajiban yang dimilikinya hingga ia tidak mengetahui dan melaksanakan kewajiban yang ada padanya, bahkan ia mengikuti hawa nafsunya.

Sementara itu, ada orang yang menuntut ilmu atas apa yang diperintahkan kepadanya dan melaksanakannya.

²¹³ Imam Al Bukhari dalam pembahasan tentang haid (304) dari Abu Sa'id Al Khudri, dan Imam Muslim dalam pembahasan tentang iman (132/79) dari Abdullah bin Umar.

Ada juga yang menuntut ilmu dan mengetahuinya serta mengimaninya, namun tidak melaksanakannya.

Semua orang tersebut memiliki kewajiban yang sama, tetapi orang yang menuntut ilmu akan hal-hal yang terperinci dan melaksanakannya, keimanannya menjadi lebih sempurna.

Mereka yang mengetahui kewajiban yang ada pada diri mereka, lalu menjaga dan mengakui kewajiban tersebut, namun belum melaksanakan semua kewajiban tersebut, orang yang mengakui segala yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan menyadari akan dosa-dosanya serta takut akan hukuman dari Tuhannya atas kelalaiannya adalah orang yang lebih sempurna imannya dibanding dengan mereka yang tidak mencari tahu atas apa yang diperintahkan rasul dan juga tidak melaksanakan perintah tersebut, tidak juga takut dengan hukuman yang akan ia terima meskipun ia mengakui kenabian Nabi SAW secara zhahir dan bathin.

Setiap kali hati mengetahui apa yang dikabarkan oleh Nabi SAW dan mempercayainya, apa yang diperintahkan kepadanya, dan ia menjaga perintah tersebut, maka hal inilah yang menjadi sebab bertambahnya keimanan orang tersebut dibanding dengan orang yang tidak memiliki semua ini, meskipun ia mengakui dan menjaga apa yang ia dapatkan secara umum.

Begitu juga orang yang mengetahui asma-asma Allah SWT beserta makna-maknanya, kemudian ia mengimaninya, maka iman yang ia miliki lebih sempurna dibanding orang yang tidak mengetahui asma-asma Allah SWT tersebut, ia hanya mengimani asma tersebut secara umum atau hanya mengetahui sebagian asma tersebut. Setiap kali seseorang bertambah pengetahuannya tentang asma-asma Allah SWT, sifat-sifat-Nya, dan tanda-tanda kekuasaan-Nya, maka imannya menjadi lebih sempurna.

3. Ilmu dan kepercayaan yang dimiliki seseorang terkadang lebih kuat daripada orang lain, lebih kokoh, dan jauh dari keraguan serta kerancuan daripada yang lain.

Hal tersebut disadari oleh setiap orang, sebagaimana indra fisik masing-masing. Orang yang fokus terhadap sebuah objek, misalnya pantauan atas *hilal* (bulan sabit), meskipun banyak orang yang terlibat dalam pemantauan *hilal* ini akan tetapi pantauan sebagian orang dapat lebih sempurna dibanding dengan sebagian orang yang lain.

Begitu juga saat mendengar sebuah suara, mencium suatu aroma, atau merasakan sebuah jenis makanan. Atau yang berhubungan dengan pengetahuan dan kepercayaan yang terdapat dalam hati, memiliki perbedaan tingkatan antara satu orang dengan orang yang lain dari berbagai segi. Begitu juga dengan pengetahuan atas makna-makna asma Allah SWT dan kalimat-kalimat-Nya yang diyakini oleh seseorang, masing-masing memiliki tingkatan yang berbeda dalam memahaminya. Tingkatan pengetahuan tentang hal ini jauh lebih agung dibanding pengetahuan lainnya.

4. Keyakinan yang disertai perbuatan hati lebih sempurna dibanding keyakinan yang tidak disertai perbuatan hati, seperti ilmu yang diamalkan oleh orang yang mengetahuinya lebih sempurna dibanding ilmu yang tidak diamalkan.

Apabila ada dua orang yang masing-masing mengetahui bahwa Allah SWT benar, Rasulullah SAW benar, surga dan neraka benar, kemudian dengan pengetahuan tersebut salah seorang dari mereka mewajibkan dirinya ada rasa cinta dan takut kepada Allah SWT, hasrat untuk mendapatkan surga, dan menghindarkan diri dari neraka, sementara orang yang satunya lagi tidak mewajibkan hal yang sama, maka ilmu yang dimiliki oleh orang yang pertama tadi lebih sempurna, karena besarnya kekuatan yang dihasilkan oleh tindakan menunjukkan betapa besarnya kekuatan yang berasal dari sebab tindakan tersebut.

Perkara-perkara tersebut berkembang melalui ilmu yang dimiliki. Pengetahuan atas sesuatu yang disukai akan mendorong untuk mendapatkannya, sedangkan pengetahuan atas sesuatu yang ditakuti akan mendorong untuk menghindarinya.

Rasulullah SAW bersabda, "*Tidaklah sama orang yang menerima kabar dengan orang yang menyaksikan.*"²¹⁴

Nabi Musa AS ketika mendapat kabar dari Allah SWT, bahwa kaumnya menyembah sapi emas, beliau tidak langsung memperhatikan Kitab yang berisi petunjuk. Ketika beliau melihat sendiri kaumnya telah menyembah sapi emas, beliau baru memperhatikan Kitab tersebut.

Ini terjadi bukan karena beliau meragukan kabar yang diberitakan Allah SWT, akan tetapi beliau —meskipun meyakini kebenaran Dzat yang memberitakan— belum mendapat gambaran atas keadaan yang diberitakan. Hatinya sibuk menggambarkan pemberitaan tersebut meskipun ia telah meyakini kebenaran-Nya.

Kita ketahui bahwa ketika menyaksikan, muncullah gambaran tentang isi pemberitaan, yang sebelumnya tidak tampak pada saat kabar tersebut diberitakan. Keyakinan seperti inilah yang lebih sempurna.

5. Perbuatan-perbuatan hati, seperti kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta takut dan berharap kepada Allah SWT, berasal dari keimanan, sebagaimana diterangkan oleh Al Qur'an, hadits, serta kesepakatan para ulama terdahulu. Dalam hal ini masing-masing memiliki tingkatan yang berbeda-beda.

²¹⁴ Imam Ahmad (271/1) dan ditanggapi oleh Al Haitami dalam *Al Majma'* (158/1), "Diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar, dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* serta *Al Ausath. Rijal* sanadnya adalah orang-orang *shahih*, dan telah dishahihkan oleh Ibnu Hibban, dari Ibnu Umar."

6. Perbuatan-perbuatan nyata bersama dengan perbuatan batin — juga— berasal dari keimanan, dan masing-masing orang memiliki keutamaan yang berbeda dalam hal ini.
7. Kesiagaan hati seseorang untuk menjaga apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, dan kesadarannya akan hal tersebut dengan tidak lalai untuk melaksanakannya, lebih sempurna dibanding orang yang mempercayai suatu perintah namun lalai akan perintah tersebut.

Kelalaian merupakan lawan kesempurnaan ilmu, kepercayaan, dan kesiagaan, sementara pengejawantahan suatu ilmu dalam pelaksanaan merupakan penyempurna ilmu dan keyakinan.

Selaras dengan hal ini, Umar bin Habib —salah seorang sahabat— berkata, “Apabila kita berdzikir kepada Allah SWT, memuja-Nya, dan menyucikan-Nya, maka itulah peningkatan keimanan. Sedangkan apabila kita lalai, lupa, dan tersesat, maka itulah tanda berkurangnya iman.”

Muadz bin Jabal pernah berkata kepada salah seorang sahabat, “Duduklah bersama kami sesaat agar kita beriman.”

Allah SWT berfirman, *“Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya.”* (Qs. Al Kahfi [18]: 28)

“Dan berdzikirlah, karena sesungguhnya dzikir itu bermanfaat bagi orang yang beriman.” (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 55)

“Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya.” (Qs. Al A’laa [87]: 10-11)

Setiap kali seseorang mengingat-ingat apa yang telah ia ketahui dan ia amalkan, maka orang tersebut akan mendapatkan pengetahuan baru yang belum ia ketahui sebelumnya. Bila ia sering mengingat dan mengamalkan sifat-sifat Allah SWT dan ayat-ayat-Nya, maka ia akan

mendapatkan pengetahuan atas makna-makna baru yang belum ia ketahui sebelumnya, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini,

مَنْ عَمِلَ بِمَا عِلْمَ وَرَثَتُهُ اللَّهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

*"Barangsiapa mengamalkan apa yang ia ketahui, maka Allah SWT akan mewariskan kepadanya ilmu yang belum ia ketahui sebelumnya."*²¹⁵

Hal tersebut dirasakan dalam diri setiap orang mukmin.

Dalam sebuah hadits *shahih*, disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda,

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ.

*"Perumpamaan orang yang mengingat Allah SWT dan orang yang tidak mengingat Allah SWT adalah seperti orang yang hidup dan orang yang mati."*²¹⁶

Allah SWT berfirman, *"Dan jika dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, keimanan mereka bertambah."* (Qs. Al Anfaal [8]: 2)

Dzikir inilah yang meningkatkan pengetahuan mereka, dan dengan peningkatan ilmu ini amal perbuatan mereka menjadi semakin meningkat. Begitu dengan ingatan-ingatan atas hal-hal yang telah mereka lupakan dan peningkatan atas kesaksian dalam diri mereka atas tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang terdapat di alam, sebagaimana tercantum dalam firman-Nya, *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri hingga jelas bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar."* (Qs. Fushshilat [41]: 53)

²¹⁵ *Hilyah Al Auliya'* karya Abu Nu'aim (15/10), dari Anas —*marfu'* kepada Nabi SAW—.

²¹⁶ Imam Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa (6407) dari Abu Musa.

"Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" (Qs. Fushshilat [41]: 53)

Sesungguhnya Allah SWT menjadi saksi atas kebenaran yang terdapat di dalam Al Qur'an, kemudian Dia memperlihatkan tanda-tanda kebenaran tersebut di alam semesta dan diri kita sendiri, yang menunjukkan kebenaran atas apa yang Dia firmankan dalam Al Qur'an.

Allah SWT berfirman, *"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)."* (Qs. Qaaf [50]: 6–8)

Ayat tersebut mengandung pelajaran dan peringatan; peringatan dari kebutaan dan kelalaian, serta pelajaran bagi mereka yang belum mengetahui agar mereka mengetahui.

Seseorang yang sering membaca Al Qur'an, terlebih surah Al Faatihah, tiap kali ia membacanya, akan tampak makna baru yang belum pernah terlintas sebelumnya, seakan-akan ia merasakan bahwa ia berada pada saat ayat tersebut diturunkan, lalu ia mengimani makna tersebut yang pada akhirnya meningkatkan ilmu dan perbuatannya.

Hal itulah yang dialami oleh setiap orang yang membaca Al Qur'an dengan penuh penghayatan, berbeda dengan orang yang membaca Al Qur'an dengan kelalaian, kemudian setiap kali ia melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya, ia menyadari dan membenarkan bahwa ia diperintahkan untuk melaksanakan perintah tersebut, dan pada saat itu muncul dalam hatinya kesadaran atas hal-hal yang telah ia lupakan.

8. Seseorang dapat menjadi pendusta dan pengingkar atas hal-hal yang tidak ia ketahui, bahwa Rasulullah SAW telah mengabarkan dan memerintahkan hal tersebut.

Seandainya ia mengetahuinya, maka ia tidak akan mendustakan dan mengingkarinya, bahkan hatinya meyakini bahwa Rasulullah SAW tidak mengabarkan kecuali dengan penuh kejujuran, dan tidak memerintahkan kecuali dengan penuh kebenaran. Kemudian ia mendengar atau mentadaburi ayat dan hadits yang mengabarkan hal tersebut, atau hal tersebut tampak kepadanya melalui berbagai macam cara hingga akhirnya ia membenarkan apa yang pernah ia ingkari dan dustai sebelumnya.

Pembenaran dan keimanan yang baru ini meningkatkan keimanan yang sudah ada sebelumnya, dan kondisi orang tersebut sebelumnya adalah tidak tahu, bukan kafir. Hal seperti ini, meskipun menyerupai kondisi iman yang umum dan terperinci, dengan kondisi hatinya yang membenarkan keterangan terperinci dan bersih dari pendustaan, berbeda dari segi bahwa kemudian ia mendapatkan penjelasan-penjelasan terperinci atas perkara tersebut dalam hatinya yang bersih.

Sementara itu, yang dialami oleh kebanyakan orang, bahkan sebagian dari kalangan intelektual dan ahli ibadah, mereka meyakini dengan hati mereka perkara-perkara yang bertentangan dengan apa yang telah diajarkan Rasulullah SAW dan mereka tidak sadar bahwa mereka berseberangan dengan Rasulullah SAW, akan tetapi jika mereka telah menyadari bahwa mereka berseberangan dengan apa yang telah diajarkan Rasulullah SAW, mereka akan kembali kepada ajaran Rasulullah SAW.

Setiap orang yang mempraktekkan bid'ah yang tercela, baik secara ucapan maupun perbuatan, sementara ia beriman kepada ajaran Rasulullah SAW, maka termasuk dalam golongan ini.

Setiap orang yang melakukan bid'ah dengan maksud mengikuti jejak Rasulullah SAW, juga termasuk dalam kategori ini.

Barangsiapa mengetahui apa yang telah dibawa Rasulullah SAW dan melaksanakannya, maka ia lebih sempurna dibanding orang yang salah dalam memahami dan melaksanakannya.

Orang yang mengerti kebenaran dan melaksanakannya setelah sebelumnya ia terjebak dalam kesalahan, maka ia lebih sempurna dibanding orang yang tidak mengalami hal tersebut.

**PENGERTIAN ISLAM YANG DINAFIKAN ALLAH DARI
SESEORANG LANTARAN TIDAK ADANYA IMAN
DALAM HATI**

Allah SWT telah menetapkan adanya Islam yang tanpa keimanan, *"Orang-orang Arab badui itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah, 'Kamu belum beriman', tapi katakanlah, 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 14)

Telah tercantum pula dalam *Ash-Shahihain*, hadits dari Sa'ad bin Abu Waqqash, ia berkata, "Suatu ketika Nabi SAW memberi sebuah kelompok —dalam riwayat berbunyi: memberi bagian— dan beliau meninggalkan orang yang belum mendapat bagian, sementara orang tersebut merupakan orang yang menarik dalam pandanganku, maka akhirnya aku berkata, 'Wahai Rasulullah SAW, ada apa dengan si fulan? Sesungguhnya aku melihat dirinya seorang mukmin'. Rasulullah SAW lalu berkata, 'Atau muslim'. Aku menanyakan hal yang sama sebanyak tiga kali, dan dijawab pula oleh Rasulullah SAW sebanyak tiga kali dengan jawaban yang sama. Beliau lalu berkata, 'Sesungguhnya aku memberi kepada seseorang, sementara yang lainnya merupakan orang yang lebih aku cintai, karena aku takut Allah SWT akan mengusapkan api neraka di wajahnya'."

Dalam riwayat tercantum: Beliau lalu menepuk bagian antara leher dan pundakku, seraya berkata, *"Bukankah itu pembunuhan Sa'ad?"*²¹⁷

Keislaman itulah yang dinafikan Allah SWT dari diri orang yang memiliki keimanan di hatinya, apakah keislaman ini yang mendapatkan pahala karenanya? Atau apakah ini jenis keislaman

²¹⁷ Hadits ini telah di-takhrij sebelumnya.

orang yang munafik? Terdapat dua pendapat yang masyhur dari kalangan ulama terdahulu dan sekarang mengenai hal ini:

Pendapat pertama: Keislaman ini yang mendatangkan pahala bagi mereka serta mengeluarkan mereka dari lingkup kekufuran dan kemunafikan. Pendapat ini diriwayatkan dari Al Hasan, Ibnu sirin, Ibrahim An-Nakha'i, dan Abu Ja'far Al Baqir. Pendapat ini diamini oleh Hamad bin Zaid, Ahmad bin Hambal, Sahal bin Abdullah At-Tasturi, Abu Thalib Al Makki, dan mayoritas ulama hadits lainnya.

Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar hadits dari Mu'ammal bin Ishaq, dari Ammar bin Zaid, ia berkata: Aku mendengar Hisyam berkata: Suatu ketika Al Hasan dan-Muhammad berkata, "Muslim, dan jauh dari mukmin."

Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar hadits dari Abu Salmah Al Khuza'i, ia berkata: Malik, Syarik, Abu Bakar bin Ayyas, Abdul Aziz bin Abu Salmah, Hamad bin Salmah, dan Hamad bin Zaid berkata, "Iman adalah pengetahuan, pengakuan, dan perbuatan."

Namun Hamad bin Zaid memisahkan antara Islam dan iman, menurutnya lingkup keimanan lebih khusus, sedangkan lingkup keislaman umum.

Pendapat kedua: Islam adalah kepasrahan yang timbul karena takut dijadikan tawanan atau dibunuh, seperti keislaman orang munafik.

Mereka menyatakan bahwa orang-orang seperti itu adalah kafir, karena keimanan belum masuk ke dalam hati mereka. Barangsiapa di dalam hatinya tidak terdapat keimanan, maka mereka orang kafir. Pendapat inilah yang diambil oleh Al Bukhari dan Muhammad bin Nashr Al Marwazi.

Kalangan salaf berbeda pendapat tentang hal tersebut.

Muhammad bin Nashr berkata: Aku mendengar hadits dari Ishaq, dari Jarir, dari Mughirah, ia berkata: Aku mendatangi Ibrahim

An-Nakha'i dan berkata kepadanya, "Seseorang berdebat denganku, ia dikenal dengan nama Sa'id Al Anbari." Ibrahim lalu berkata, "Bukan Al Anbari, melainkan Zubaidi."

Firman-Nya, "*Orang-orang Arab badui itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah, 'Kamu belum beriman', tapi katakanlah, 'Kami telah tunduk'.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 14)

Ia berkata, "Itu adalah kepasrahan."

Ibrahim lalu berkata, "Bukan, itu adalah Islam."

Perkataannya: Aku mendengar hadits dari Muhammad bin Yahya, dari Muhammad bin Yusuf, dari Sufyan, dari Mujahid: tentang firman-Nya, "*Orang-orang Arab badui itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah, 'Kamu belum beriman', tapi katakanlah, 'Kami telah tunduk'.*" ia berkata, "Kami tunduk karena takut dijadikan tawanan atau dibunuh." Akan tetapi hadits ini terputus, karena Sufyan tidak mengenal Mujahid.

Perkataan mereka, "Sesungguhnya ini adalah jenis Islam seperti keislaman orang munafik yang tidak mendapatkan pahala." Mereka nyatakan, "Itu karena Allah SWT telah menafikan keimanan dari diri mereka. Barangsiapa telah dinafikan iman dari dirinya, maka ia orang kafir."

Mereka juga menyatakan, "Islam adalah iman, dan setiap orang muslim adalah orang mukmin. Begitu juga sebaliknya. Barangsiapa menganggap orang muslim yang fasik bukanlah orang beriman, maka ia harus menganggap mereka termasuk dalam firman Allah SWT, '*Wahai orang-orang yang beriman apa bila kalian mendirikan shalat*'. (Qs. Al Maa'idah [3]: 6) dan ayat-ayat yang senada. Mereka mendapat panggilan tersebut dengan sebutan iman, tidak dengan sebutan Islam, dan orang yang tidak beriman tidak termasuk dalam panggilan tersebut."

Jawaban atas hal ini adalah pendapat kalangan salaf, "Mereka telah keluar dari lingkup iman menuju lingkup Islam." Ulama salaf tidak berkata, "Tidak tersisa sama sekali keimanan dalam diri mereka." Akan tetapi perkataan ini merupakan pendapat yang dinyatakan oleh kalangan Khawarij dan Al Muktaẓilah.

Sementara itu, Ahlus-Sunnah yang berkata seperti itu menerangkan bahwa orang yang fasik dapat keluar dari siksa neraka dengan syafaat Nabi, dan mereka masih memiliki keimanan yang menjadi sebab dikeluarkannya mereka dari neraka. Akan tetapi mereka tidak disebut dengan status iman karena mereka tidak memiliki keimanan mutlak yang merupakan kunci pahala dan penyebab seseorang masuk surga.

Mereka masuk ke dalam panggilan keimanan karena panggilan tersebut melingkupi orang-orang yang masuk ke dalam keimanan, meskipun keimanannya tidak sempurna. Panggilan tersebut juga agar mereka melaksanakan kesempurnaan iman. Bagaimana mereka dapat melengkapi keimanan mereka sebelum adanya panggilan tersebut? Kalau tidak demikian, maka kita telah mengetahui sebelum adanya panggilan ini bahwa isi panggilan ini merupakan bagian dari keimanan. Akan tetapi kita mengetahui bahwa hal tersebut merupakan bagian dari keimanan setelah kita diperintahkan untuk mengerjakannya. Panggilan "wahai orang-orang beriman" tidak seperti yang tercantum dalam firman-Nya, *"sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka"*, karena panggilan seperti "wahai orang-orang beriman" melingkupi orang-orang yang menunjukkan keimanannya, meskipun orang tersebut dalam batinnya adalah munafik.

Orang yang Belum Beriman secara Benar Hanya Dinilai sebagai Muslim

Pada hakikatnya, orang-orang yang belum beriman secara benar disebut juga sebagai orang muslim, dan mereka juga memiliki keimanan yang melindungi mereka dari siksaan neraka yang kekal. Hal ini telah disepakati bersama antar ulama Ahlus-Sunnah. Akan tetapi, sebutan untuk mereka sebagai "orang yang beriman" menjadi perdebatan antar ulama. Sebagian mengatakan mereka muslim dan tidak disebut mukmin. Sebagian lagi mengatakan bahwa mereka mukmin.

Sepatutnya dikatakan: Mereka adalah orang mukmin yang imannya berkurang. Mukmin dengan keimanan yang dimilikinya, namun juga fasik dengan perbuatan dosa besar yang dikerjakannya. Mereka tidak mendapat sebutan iman secara mutlak, karena status iman yang mutlak telah dinafikan dari diri mereka, sebagaimana diterangkan dalam Al Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.

Istilah iman juga mencakup segala yang diperintahkan Allah SWT dan Rasul-Nya, karena perintah tersebut merupakan sebab yang mendatangkan iman ke dalam diri seseorang, namun juga menjadi sebab pengharaman istilah iman bagi seseorang, dan panggilan dengan istilah iman merupakan panggilan kehormatan secara mutlak. Atas hal inilah panggilan dengan iman mencakup tiga golongan; orang yang benar-benar beriman, orang munafik, sesuai dengan yang mereka tampakkan meskipun pada hakikatnya di akhirat mereka akan menempati tempat terendah dalam neraka, karena secara batin mereka menafikan keislaman dan keimanan mereka, dan secara zhahir menampakan keislaman serta keimanan. Begitu juga panggilan iman ini, mencakup orang yang masuk Islam meskipun hati mereka belum mendapatkan hakikat keimanan, akan tetapi mereka memiliki sebagian iman dan Islam yang mendatangkan pahala bagi mereka.

Apakah Pelaku Dosa Besar dapat Dikatakan Mukmin?

Mereka juga mungkin tidak melaksanakan kewajiban yang diperintahkan secara menyeluruh, namun juga tidak melakukan perbuatan dosa besar yang mendatangkan balasan. Balasan hukuman yang mereka terima adalah karena mereka lalai dalam melaksanakan kewajiban. Mereka seperti orang-orang badui yang disebutkan dalam ayat tadi.

Mereka mengatakan bahwa diri mereka beriman, tetapi tidak melaksanakan apa pun yang diperintahkan kepada mereka, baik secara zhahir maupun batin, karena hakikat keimanan belum masuk ke dalam hati mereka.

Mereka juga tidak berjihad di jalan Allah SWT, walaupun Rasulullah SAW telah mengajak mereka untuk berjihad.

Walaupun begitu mereka tidak keluar dari lingkup keislaman, bahkan tidak ada keraguan bahwa mereka muslim, namun terdapat perbedaan secara lafazh untuk menyebut mereka, apakah mereka masuk lingkup istilah mukmin seperti yang akan kita bahas nanti?

Sementara itu, Khawarij dan Al Muktazilah menganggap mereka keluar dari lingkup istilah iman dan Islam. Dalam pandangan mereka, Islam dan iman adalah satu bagian, apabila seseorang telah keluar dari lingkup keimanan maka otomatis ia keluar dari Islam.

Namun perbedaan antara dua kelompok tersebut terjadi pada saat Khawarij menyatakan bahwa orang tersebut adalah kafir. Sedangkan Al Muktazilah menyatakan bahwa orang tersebut tidak muslim dan tidak juga kafir, ia menduduki satu *manzilah* di antara dua *manzilah*.

Dalil yang menunjukkan bahwa keislaman yang terdapat dalam ayat tadi adalah keislaman yang mendatangkan pahala karenanya, dan orang tersebut bukanlah orang munafik, yaitu, "*Orang-orang Arab badui itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah, 'Kamu belum*

beriman', tapi katakanlah, 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu." (Qs. Al Hujuraat [49]: 14)

Pada ayat tersebut terdapat petunjuk bahwa apabila mereka taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dengan keislaman ini, maka Allah SWT akan memberi ganjaran atas ketaatan ini, sedangkan orang yang munafik perbuatannya tidak bermanfaat sama sekali di akhirat.

Allah SWT juga menerangkan sifat mereka yang berbeda dengan sifat kaum munafik, karena orang-orang munafik dicirikan dengan kekafiran yang terdapat dalam hati mereka, serta menyembunyikan hal yang berbeda dengan yang mereka tampilkan, *"Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 8-10)

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah'. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." (Qs. Al Munaafiquun [63]: 1)

Al Qur'an menggambarkan orang munafik dengan sifat pembohong, mengatakan hal yang berbeda dengan yang ada di dalam hati mereka, dan di dalam hati mereka terdapat kekufuran yang mendatangkan hukuman untuk mereka. Sementara orang yang tercantum dalam ayat sebelumnya tidak dicirikan dengan sifat-sifat tersebut. Bahkan ketika Rasulullah SAW mengajak mereka untuk beriman, Allah SWT berfirman kepada Rasulullah SAW,

"Katakanlah, 'Kamu belum beriman', tapi katakanlah, 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu." (Qs. Al Hujuraat [49]: 14)

Penafian Keimanan yang Mutlak Tidak Berarti Seseorang Otomatis Menjadi Munafik

Penafian keimanan yang mutlak tidak berarti seseorang otomatis menjadi munafik, *"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman'." (Qs. Al Anfaal [8]: 1)*

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya." (Qs. Al Anfaal [8]: 2-4)

Orang yang belum mencapai derajat sebagaimana yang tercantum dalam ayat, tidak otomatis menjadi orang yang munafik, penghuni kerak neraka yang paling dasar, akan tetapi dapat saja orang tersebut tidak memiliki iman yang wajib, yang menjadi penyebab dinafikannya status keimanan mereka, sebagaimana dinafikannya status dari orang yang meninggalkan sebagian perkara yang menjadi kewajibannya. Begitu juga kondisi orang badui ini, mereka tidak memiliki keimanan yang wajib dalam hati mereka, hingga akhirnya status keimanan tersebut dinafikan dari diri mereka walaupun mereka masih dalam status muslim dan memiliki jenis keimanan yang mendatangkan pahala bagi mereka.

Kondisi serupa inilah yang banyak terjadi pada orang-orang yang masuk Islam pertama kali. Bahkan terjadi pada kebanyakan orang-orang yang belum mengetahui hakikat keimanan. Apabila seseorang diperangi hingga akhirnya ia memeluk Islam, sebagaimana kaum kafir berperang hingga akhirnya mereka masuk Islam, atau orang yang memeluk Islam setelah menjadi tawanan perang, atau orang yang mendengar kabar tentang Islam lalu ia memeluknya, maka orang-orang seperti ini adalah orang muslim yang menjaga ketaatannya kepada Rasulullah SAW, namun hatinya belum mendapatkan cahaya pengetahuan tentang hakikat-hakikat keimanan.

Pengetahuan akan hakikat keimanan ini akan muncul pada orang yang memiliki sebab-sebab yang mendatangkan pengetahuan tersebut, baik melalui pemahamannya tentang Al Qur'an, melalui interaksi dengan ahli-ahli keimanan serta suriteladan mereka, baik dari perkataan maupun perbuatan, maupun melalui hidayah khusus yang Allah SWT turunkan kepadanya.

Kebaikan-kebaikan yang terdapat dalam Islam juga dapat ditampakan kepada seseorang yang pada akhirnya menjadi daya tarik untuk orang tersebut memeluk agama Islam. Apabila seseorang dilahirkan dan dirawat dalam keluarga yang ia cintai, maka kebaikan-kebaikan Islam dan kebenciannya terhadap kekafiran akan tampak dari dalam dirinya.

Kebanyakan dari mereka dapat menjadi ragu apabila mendapat informasi yang salah tentang Islam, hingga akhirnya mereka enggan untuk berjihad di jalan Allah SWT. Orang seperti ini tidak masuk dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 15)

Namun begitu, mereka bukanlah orang munafik yang menyembunyikan kekafiran dalam hati mereka, atau seperti orang yang melakukan dosa besar, melainkan mereka adalah orang-orang yang berusaha untuk patuh secara zhahir namun belum mendapatkan hakikat keimanan yang menjadikan mereka orang yang benar-benar beriman. Inilah orang yang memiliki keimanan, namun bukan termasuk orang yang benar-benar beriman, tetapi mereka mendapatkan pahala atas ketaatan mereka, *"Akan tetapi katakanlah, 'Kami telah berserah diri', dan firman Allah SWT, 'Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka'. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar.'" (Qs. Al Hujuraat [49]: 17)*

Maksudnya, dengan perkataan kalian, "Kami telah beriman."

Artinya, "Apabila kalian orang-orang benar, maka Allah SWT akan memberikan nikmat kepada kalian dengan menunjuki kalian kepada keimanan."

Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka telah bersungguh-sungguh dalam perkataan mereka, "Kami telah beriman."

Kemudian apakah kesungguhan yang dimaksud dalam ayat adalah dengan pemberian sifat kepada mereka bahwa mereka telah beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya tanpa keraguan, dan mereka akan berjihad di jalan Allah SWT dengan harta serta jiwa mereka, atau dengan keimanan yang mereka miliki, yang membedakan mereka dengan kaum munafik meskipun mereka tidak memiliki keimanan yang mutlak?

Hal ini serupa dengan firman Allah SWT mengenai wanita-wanita yang diuji, *"Maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka*

kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 10)

Tidak mungkin menafikan keraguan dari wanita-wanita tersebut pada masa mendatang, karena Allah SWT hanya mendustakan orang-orang munafik dan tidak mendustakan orang selain mereka. Bahkan Allah berfirman, "Kalian belum beriman." Seperti sabda Rasulullah SAW, "*Tidaklah seseorang dari kalian beriman hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya.*"²¹⁸ Juga sabdanya, "*Tidaklah seorang pezina berzina yang saat berzina ia dalam keadaan beriman.*"²¹⁹ Orang-orang seperti ini bukanlah seperti kaum munafik.

Bentuk lafazh ayat menunjukkan bahwa Allah SWT mencela mereka karena dengan kebodohan dan ketidaktahuan, mereka merasa telah memberikan nikmat dengan keislaman mereka dan menampakkan apa yang terdapat dalam diri mereka, meskipun Allah SWT telah mengetahui hal tersebut, "*Katakanlah, 'Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu, padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu?'*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 16)

Kalaulah di dalam hati mereka tidak terdapat hal apa pun tentang agama, maka Allah SWT tidak akan mengajarkan tentang agama mereka kepada mereka. Sesungguhnya keislaman yang nyata telah diketahui oleh setiap orang. Adanya huruf *ba`* pada firman-Nya, "apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah SWT tentang agamamu" dikarenakan huruf tersebut mengandung makna "mereka mengabarkan dan membicarakan" yang seakan-akan Allah SWT berfirman, "Apakah kalian mengabarkan dan membicarakan agama kalian, sementara Dia mengetahui apa yang terdapat di langit dan di bumi."

²¹⁸ *Ibid.*

²¹⁹ *Ibid.*

Bentuk lafazh ayat juga menunjukkan bahwa apa yang mereka kabarkan kepada Allah SWT adalah apa yang Allah SWT sebutkan tentang pernyataan mereka, "Kami telah beriman". Dengan kata lain, mereka mengabarkan apa yang terdapat dalam hati mereka.

Para ulama tafsir menyebutkan bahwa ketika dua ayat tersebut diturunkan, orang-orang badui mendatangi Rasulullah SAW dan bersumpah bahwa mereka adalah orang yang sungguh-sungguh beriman. Kemudian turunlah ayat, "*Katakanlah, 'Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah SWT tentang agamamu'.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 16)

Itu menunjukkan bahwa orang-orang badui telah bersungguh-sungguh saat pertama kali masuk agama Islam, karena hal ini tidak terulang setelah turunnya ayat tentang jihad yang berisi tentang mereka.

Allah SWT berfirman, "*Karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 14)

Lafazh *belum* dalam ayat tersebut mengandung makna penafian atas sesuatu yang akan terjadi dalam waktu dekat dan yang biasa terjadi, sebagaimana dalam firman-Nya, "*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 142)

As-Suddi berkata, "Ayat tersebut turun pada kaum badui *muzaynah, juhaynah, aslama, asyja'a*, dan *gifar*. Merekalah yang Allah SWT sebutkan dalam surah Al Fath. Mereka berkata, '*Kami telah beriman kepada Allah SWT*' agar diri mereka selamat. Namun ketika mereka diminta untuk pergi menuju Hudaibiah, mereka melarikan diri hingga akhirnya ayat ini diturunkan."

Riwayat dari Muqatil berbunyi: Pemukiman mereka terletak di antara Makkah dan Madinah. Apabila pasukan yang diutus Rasulullah SAW melewati pemukiman mereka, maka mereka berkata, '*Kami telah beriman*' agar diri dan harta mereka selamat. Namun ketika

Rasulullah SAW bepergian menuju Hudaibiyah, dan beliau meminta mereka untuk ikut serta, mereka melarikan diri."

Mujahid berkata, "Ayat ini diturunkan kepada kaum badui bani Asad bin Khuzaimah."

Ulama lain menceritakan kedatangan mereka di Madinah pada tahun kemarau, "Mereka menampakkan keislaman namun tidak beriman. Mereka juga merusak jalan-jalan Madinah dengan kotoran. Mereka menyangka telah memberikan dukungan kepada Rasulullah SAW dengan berkata, 'Kami mendatangi engkau dengan peralatan tempur dan anak-anak kami', hingga akhirnya turunlah ayat ini."

Qatadah berkata menanggapi firman Allah SWT, "*Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar'.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 17): Mereka merasa telah memberi nikmat kepada Rasulullah SAW ketika mereka datang menghadap Rasulullah SAW dan berkata, "*Kami telah masuk Islam tanpa berperang. Kami tidak memerangi engkau sebagaimana engkau memerangi bani fulan dan bani fulan.*"

Hingga kemudian Allah SWT menurunkan ayat, "*Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan'.*"

Muqatil bin Hayyan berkata, "Mereka adalah kaum badui bani Asad bin Khuzaimah. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah SAW, kami telah mendatangi engkau tanpa berperang. Kami juga telah meninggalkan keluarga besar kami dan harta kami. Seluruh kabilah Arab pun memerangimu hingga banyak dari mereka yang terpaksa masuk Islam. Oleh karena itu, kami memiliki hak padamu'. Allah

SWT lalu menurunkan ayat, '*Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar"*.' Pada kabilah mereka Allah SWT juga menurunkan ayat, '*Dan janganlah kamu rusak (pahala-pahala) perbuatanmu*'. (Qs. Muhammad [47]: 33) Maksudnya adalah sebuah perbuatan dosa besar yang berujung pada siksa neraka. Atau suatu perkara yang apabila seseorang melakukannya dan mati dalam keadaan seperti itu maka tobatnya tidak diterima."

Pendapat tersebut secara keseluruhan menerangkan bahwa mereka bukanlah orang kafir secara batin. Mereka juga bukan orang yang melaksanakan kewajiban iman. Dalam surah Al Hujuraat inilah yang membahas tentang golongan ini, "*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti*." (Qs. Al Hujuraat [49]: 4) Ayat ini tidak menggambarkan mereka dengan sifat kafir atau nifak, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang dikhawatirkan tergelincir dalam kekafiran dan kemunafikan. Hal inilah yang mendorong sebagian mereka murtad lantaran keimanan mereka belum menyatu dengan hati mereka.

Allah SWT lalu berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti*." (Qs. Al Hujuraat [49]: 6) Ayat ini diturunkan kepada Al Walid bin Uqbah, orang yang sering berbohong.

Para ulama tafsir berkata, "Ayat tersebut diturunkan kepada Al Walid bin Uqbah. Rasulullah SAW telah mengutusnyanya menuju kabilah bani Mustaliq untuk mengumpulkan sedekah dari kabilah tersebut. Sementara itu, antara dia dengan kabilah tersebut terdapat permusuhan sejak masa Jahiliyah. Hingga kemudian ia menempuh beberapa jalur, lalu kembali kepada Rasulullah SAW dan berkat, 'Mereka menolak mengeluarkan sedekah dan mengancam akan

membunuhku'. Rasulullah SAW akhirnya bersiap-siap mengirim pasukan kepada kabilah tersebut, lalu turunlah ayat tersebut.”

Kisah mengenai turunnya ayat tersebut diketahui berasal dari banyak riwayat.

Allah SWT lalu berfirman, *“Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan.”* (Qs. Al Hujuraat [49]: 7)

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (Qs. Al Hujuraat [49]: 9)

Kemudian turun larangan untuk tidak saling menghina dan untuk tidak menggunakan panggilan-panggilan yang buruk, *“Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman.”* (Qs. Al Hujuraat [49]: 11)

Dikatakan bahwa makna ayat tersebut adalah, jangan menyebut seseorang dengan panggilan fasik dan kafir setelah ia beriman. Namun pendapat ini lemah. Maksudnya yaitu, seburuk-buruk panggilan adalah menjadikan orang yang telah beriman dengan kefasikan, sebagaimana firman Allah SWT pada orang-orang yang berdusta, *“Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti.”* Orang seperti ini disebut orang fasik.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh *Ash-Shahihain*, disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda,

سَيَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

*"Mencela orang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekafiran."*²²⁰

Ia berkata: Apabila kalian menghina, merendahkan, dan menjelek-jelekkan seorang muslim, maka kalian layak mendapatkan panggilan fasik. Allah SWT berfirman dalam ayat tentang hukum *qadzaf*, *"Dan janganlah engkau terima kesaksian mereka selamanya, mereka itu adalah orang-orang yang fasik."* (Qs. An-Nuur [24]: 4)

Apabila kalian melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat *fusuk*, maka kalian layak disebut sebagai orang yang fasik setelah beriman, karena pada saat Nabi SAW datang ke Madinah, mereka saling mencela, namun dalam celaan tersebut tidak ada seorang pun yang mencela dengan sebutan *"fasik"* atau *"kafir"*.

Sebagian ulama tafsir yang lain menafsirkan bahwa ayat tersebut bertujuan agar seseorang yang telah masuk agama Islam tidak dipanggil dengan sebutan agamanya sebelum ia masuk Islam, seperti panggilan kepada kaum Yahudi yang telah masuk Islam, *"Hai orang Yahudi"* mendapatkan penafsiran ini dari Ibnu Abbas dan sebagian kelompok *tabi'in* seperti Al Hasan, Sa'id bin Jubair, Atha Al Khurasani, dan Al Qurazhi. Sedangkan pendapat Ikrimah menyatakan bahwa ini seperti panggilan seseorang yang berbunyi *"hai kafir"*, *"hai munafik"*.

Abdurrahman bin Zaid berkata, *"Ini adalah penamaan seseorang dengan perbuatan, seperti perkataan 'hai pezina' dan 'hai perampok'."*

Dalam tafsir Al Aufa disebutkan riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata, *"Ini merupakan ungkapan seseorang yang bertobat dengan perbuatan buruk yang telah dilakukannya."*

Namun, panggilan seperti kafir, orang Yahudi, pezina, dan perampok, merupakan perbuatan buruk, tetapi bukan panggilan yang bersifat fasik. Firman Allah, *"Seburuk-buruknya panggilan adalah*

²²⁰ Imam Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (48) dan Imam Muslim dalam pembahasan tentang iman (116/64).

yang buruk sesudah iman,” tidak bermakna panggilan orang yang dicela dengan sebutan fasik, karena celaan dengan sebutan kafir lebih hebat, namun maksud ayat ini adalah, celaan dengan panggilan yang buruk mengakibatkan seseorang menjadi fasik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, *“Mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekafiran.”*²²¹ Allah SWT berfirman, *“Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.”* (Qs. Al Hujuraat [49]: 11) Allah SWT menjadikan mereka zhalim jika mereka tidak bertobat dari perbuatan tersebut, walaupun mereka termasuk golongan mukmin. Allah SWT lalu mengeluarkan larangan bergunjing dan menyombongkan kekayaan, *“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.”* (Qs. Al Hujuraat [49]: 13)

Setelah ini disebutkan tentang perkataan orang-orang badui, *“Kami telah beriman.”*

Surah tersebut mengandung larangan atas kemaksiatan dan dosa berupa pelanggaran atas Rasulullah SAW.

Orang-orang badui yang disebutkan dalam ayat tersebut merupakan salah satu jenis kaum munafik. Sedangkan orang yang suka mencela, fasik, atau memanggil dari belakang tabir, dan sebagainya, bukanlah dari golongan munafik. Oleh karena itu, ulama-ulama tafsir berkata, *“Mereka adalah orang yang melarikan diri pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah. Meskipun mereka melakukan dosa besar, namun secara batin mereka bukanlah orang kafir dan orang munafik.”*

Ibnu Ishaq berkata: Pada saat Rasulullah SAW hendak berumroh —pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah— Rasulullah SAW meminta kesediaan kaum badui yang terdapat di sekitar kota Madinah untuk ikut serta bersama beliau, guna

²²¹ Hadits ini telah di-takhrij sebelumnya.

menghindari hal-hal yang tidak diinginkan sepanjang perjalanan, namun kebanyakan dari mereka keberatan atas permintaan tersebut.²²²”

Mereka itulah yang Allah SWT tegaskan dalam firman-Nya, *“Orang-orang badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan berkata, 'Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami'.”* (Qs. Al Fath [48]: 11) Maksudnya, doakanlah kepada Allah SWT agar memberikan ampunan bagi kami atas ketidakikutsertaan kami bersamamu. Allah SWT menerangkan keadaan yang sebenarnya, *“Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya.”* (Qs. Al Hujuraat [49]: 11) Maksudnya, mereka tidak peduli apakah engkau memohon ampunan bagi mereka atau tidak. Seperti inilah keadaan orang fasik yang tidak peduli dengan dosa. Begitu juga orang munafik yang Allah SWT terangkan dalam firman-Nya, *“Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu', mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri. Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.”* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 5–6)

Namun Allah SWT tidak memfirmankan hal seperti ini kepada orang-orang badui tersebut. Ayat Al Hujuraat tersebut bahkan merupakan dalil yang menunjukkan bahwa apabila mereka bersungguh-sungguh dalam meminta ampunan, maka ampunan dari Rasulullah SAW akan bermanfaat bagi mereka. Allah SWT lalu berfirman, *“Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya,*

²²² Ibnu Ishaq dalam *As-Sirah* (255/3).

niscaya Dia akan mengadzab kamu dengan adzab yang pedih." (Qs. Al Fath [48]: 16)

Allah SWT menjanjikan kepada mereka pahala atas kepatuhan mereka memenuhi panggilan jihad dan kesanggupan mereka untuk tidak berpaling dari kepatuhan tersebut. Ini seperti halnya panggilan kewajiban bagi orang yang melakukan dosa besar, namun berbeda dengan orang yang menyimpan kekafiran dalam hatinya. Orang yang kafir secara batin tidak berhak mendapatkan pahala hanya dengan kepatuhannya dalam melaksanakan perintah, kecuali ia telah beriman. Ancaman yang ada bukan hanya berlaku atas berpalingnya mereka dari kepatuhan untuk melaksanakan jihad, karena kekafiran yang mereka sembunyikan lebih dahsyat dibanding hal ini.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa mereka termasuk orang fasik dalam agama. Kefasikan terkadang disebabkan oleh kelalaian dalam melaksanakan kewajiban. Terkadang juga disebabkan melakukan perbuatan yang diharamkan. Pada saat mereka meninggalkan perintah jihad yang Allah SWT wajibkan pada mereka, muncul di dalam hati mereka keraguan yang melemahkan iman. Mereka tidak menjadi orang yang sungguh-sungguh, sebagaimana mereka gambarkan sendiri, walaupun mereka telah bersungguh-sungguh secara batin menyatakan dalam diri mereka bahwa mereka orang yang memegang teguh agama Islam.

Pendapat ulama tafsir yang menerangkan bahwa mereka — orang-orang badui— bukanlah orang mukmin, telah menafikan keimanan yang tidak Allah SWT nafikan dari mereka, juga ikut menafikan keimanan yang ada pada diri seorang pezina, pencuri, peminum *khamr*, dan orang yang tetangganya tidak aman karena dirinya, begitu juga orang yang tidak menyukai saudaranya mendapatkan apa yang ia sukai untuk dirinya sendiri serta orang yang tidak menyambut hukum Allah SWT dan Rasul-Nya. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT, "*Seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 11)

Sabda Rasulullah SAW, "*Mencela seorang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekafiran.*"²²³

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut, maka memanggil orang dengan panggilan yang buruk sesudah iman merupakan perbuatan tercela. Ini juga menunjukkan bahwa orang fasik tidak disebut sebagai orang mukmin. Selain itu, orang-orang badui tersebut termasuk ke dalam golongan yang melakukan dosa besar, bukan golongan munafik.

Sedangkan riwayat yang dinukil, bahwa mereka masuk Islam karena takut dijadikan tawanan atau dibunuh, maka memang seperti itulah kondisi keislaman orang-orang Arab selain Muhajirin dan Anshar. Mereka masuk Islam secara sukarela atau karena takut. Seperti kisah Islamnya pemuka-pemuka kabilah Quraisy setelah Rasulullah SAW berhasil menaklukkan mereka. Begitu juga Islamnya orang-orang yang dilembutkan hatinya dari kalangan kabilah Arab dan penduduk *Najed*. Orang yang masuk Islam karena takut atau sukarela, bukan berarti mereka orang-orang munafik yang akan menghuni kerak neraka yang paling dasar. Namun mereka berusaha untuk berislam sebaik-baiknya hingga akhirnya tidak sedikit dari mereka yang mendapatkan cahaya keimanan seperti mayoritas pemuka kabilah Quraisy. Tetapi banyak juga dari mereka yang tetap berada dalam kefasikan dalam beragama, bahkan ada yang tetap menjadi orang munafik, yang ketika mereka ditanya oleh malaikat munkar nakir, "Apa tanggapan kalian atas orang yang diutus kepada kalian?" dengan ragu-ragu mereka menjawab "A.. a, kami tidak tahu. Kami mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, lalu kami ikut mengatakannya."

Telah disebutkan sebelumnya pendapat yang mengatakan bahwa mereka masuk Islam tanpa berperang. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang berislam dengan sebaik-baiknya dibandingkan dengan orang selain mereka. Kecaman yang Allah SWT berikan kepada

²²³ Hadits ini telah di-takhrij sebelumnya.

mereka hanyalah karena mereka merasa telah memberikan nikmat kepada Rasulullah SAW atas keislaman mereka. Allah juga menurunkan kepada mereka ayat, *"Dan janganlah kalian menghancurkan (kebaikan) perbuatan-perbuatan kalian."* (Qs. Muhammad [47]: 33) karena mereka telah melakukan dosa besar.

Begitu juga firman-Nya, *"Kamu belum beriman, tapi katakanlah, 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 14)

Kalimat "belum" merupakan kalimat penafian yang digunakan untuk menafikan sesuatu yang ditunggu dan terjadi dengan penuh penantian, seperti yang tercantum dalam firman-Nya, *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 142)

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu?" (Qs. Al Baqarah [2]: 214)

Apa yang terdapat dalam firman-Nya, *"karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu"* menunjukkan masuknya keimanan dalam hati mereka merupakan sesuatu yang ditunggu-tunggu dari mereka. Orang yang memeluk agama Islam bisa jadi pada mulanya tidak memiliki keimanan dalam hatinya, tetapi iman ini muncul, sebagaimana yang Rasulullah SAW sabdakan, *"Ada seseorang memeluk Islam di pagi hari dengan penuh pengharapan pada dunia, namun tidak datang waktu siang kecuali Islam lebih diharapkan oleh pemuda itu dibanding dengan terbitnya matahari."*

Oleh karena itu, masyarakat awam yang memeluk Islam, baik secara sukarela maupun karena paksaan, akan merasakan keimanan setelah itu.

Firman-Nya, *"akan tetapi katakanlah kami telah berserah diri"* merupakan perintah bagi mereka untuk mengatakan hal tersebut, berbeda dengan orang munafik yang tidak diperintahkan apa-apa.

Allah SWT lalu berfirman, *"Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 14) Sedangkan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya tidak bermanfaat apa pun bagi orang munafik, kecuali mereka telah beriman terlebih dahulu.

Ayat-ayat tersebut dijadikan hujjah oleh Ahmad bin Hanbal dan ulama lainnya, meskipun beliau memberikan pengecualian dalam hal iman saja dan mengatakan bahwa pelaku dosa besar terlempar dengan perbuatannya dari lingkup keimanan menuju lingkup keislaman.

Al Maimuni berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang pendapatnya atas keadaan orang yang berkata, 'Aku mukmin, *insya Allah*'. Ia lalu menjawab, 'ia Mukmin insya Allah dan Muslim, tanpa pengecualian'. Aku pun berkata kepada Ahmad, "Apakah engkau memisahkan antara Islam dan iman?" beliau berkata padaku, "Betul", aku tanyakan kepadanya, "Lalu apa yang Anda jadikan landasan pendapat Anda?" lalu ia membacakan ayat kepadaku, *"Orang-orang Arab badui itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah, 'Kamu belum beriman', tapi katakanlah, 'Kami telah tunduk'."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 14)

As-Salanjiy berkata: Aku bertanya kepada Ahmad tentang orang yang berkata, "Aku mukmin melalui hukum-hukum Islam dan pembagian warisan, dan aku tidak mengetahui bagaimana diri saya dihadapan Allah SWT?" Ia lalu menjawab, "Dia tidak termasuk penganut Al Murji'ah."

Abu Ayub Sulaiman bin Daud Al Hasyimi berkata, "Pengecualian dibolehkan, dan barangsiapa berkata, 'Aku benar-benar mukmin' tanpa berkata, 'Di sisi Allah SWT', serta tidak memberikan

pengecualian, maka hal ini dibolehkan dan tidak termasuk penganut Al Murji'ah."

Pendapat tersebut diamini oleh Abu Khaitamah dan Abu Syaibah.

Disebutkan oleh As-Salanjiy bahwa ia pernah bertanya kepada Ahmad bin Hanbal mengenai orang yang berusaha melakukan dosa besar namun ia tidak pernah meninggalkan shalat, zakat, serta puasa. Apakah orang ini berkehendak atas dirinya sendiri? Imam Ahmad berkata, "Orang tersebut berkehendak atas dirinya sendiri, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW, '*Tidaklah seseorang berzina pada saat berzina ia mukmin*'.²²⁴ orang tersebut terlempar dari lingkup keimanan dan terjatuh ke dalam lingkup keislaman."

Senada dengan sabda Nabi SAW, "*Dan tidaklah seorang peminum khamer beriman pada saat meminumnya ia dalam keadaan beriman, dan tidaklah seorang pencuri beriman pada saat ia mencuri ia mukmin*."²²⁵

Juga selaras dengan perkataan Ibnu Abbas mengenai firman Allah SWT, "*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*." (Qs. Al Maa'idah [3]: 44), Aku katakan kepada beliau, "Lalu kekafiran apakah ini?" beliau menjawab, "Kekafiran yang tidak menyebabkan seseorang keluar dari agamanya. Seperti keimanan yang sebagiannya telah hilang, begitu juga kekafiran hingga terbukti kekafiran yang tidak ada perbedaan pandangan lagi di dalamnya."

Ibnu Abi Syaibah berkata mengenai hadits, "*Tidaklah seorang pezina berzina, saat ia berzina ia dalam keadaan beriman*." Maksudnya, orang tersebut tidak menyempurnai keimanannya. Iman yang dimilikinya sangat kurang."

²²⁴ Ibid.

²²⁵ Ibid.

As-Salinjiy berkata: Aku pernah bertanya kepada Ahmad tentang iman dan Islam, lalu ia berkata, "Iman adalah ucapan dan perbuatan, sementara Islam adalah pengakuan."

As-Salinjiy menambahkan: Hal yang sama juga dikatakan oleh Abu Khaitamah. Sedangkan Ibnu Abi Syaibah mengatakan bahwa Islam tidak dapat terjadi kecuali dengan iman, dan tidak ada keimanan tanpa Islam. Ia (As-Salinjiy) juga berkata tentang pemanggilan dengan sebutan iman, bahwa pemanggilan tersebut melingkupi keimanan dan keislaman. Begitu juga sebaliknya.

Muhammad bin Nashr Al Marwazi berkata: Dikisahkan bahwa ulama lain bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang sabda Rasulullah SAW, "*Tidaklah seorang yang berzina pada saat ia berzina ia mukmin.*"²²⁶ Ia lalu menjawab, "Barangsiapa melakukan empat perkara yang disebutkan dalam hadits, atau perkara lain yang serupa, atau lebih dari perkara yang disebutkan dalam hadits, maka orang tersebut masih berada dalam lingkup keislaman, namun saya tidak menyebutnya dengan panggilan mukmin. Sedangkan orang yang melakukan dosa selain perbuatan dosa besar, maka saya menyebutnya dengan mukmin yang keimanannya berkurang."

Menurut saya (Ibnu Taimiyyah): Ahmad bin Hanbal terkadang berkata tentang pemisahan antara iman dan Islam, namun terkadang menyebutkan hal yang berbeda dari perkataannya tersebut tanpa menerangkannya lebih jauh.

Pendapat kedua yang ia katakan itu merupakan pendapat terakhirnya.

Abu Bakar Al Atsram menuliskan dalam *As-Sunah*: Aku mendengar Abu Abdullah ditanya tentang pengecualian dalam iman, kemudian ia menjawab, "Aku tidak mencela orang tersebut." Apabila ia berkata, "Iman adalah ucapan dan perbuatan yang dapat bertambah dan berkurang," maka pengecualian tersebut terjadi hanya untuk

²²⁶ *Ibid.*

kewaspadaan, bukan karena keraguan seperti yang mereka katakan-. Pengecualian ini terjadi pada lingkup perbuatan.

Abu Abdullah membacakan ayat, "*Sesungguhnya engkau akan masuk ke dalam Masjidil dengan seizin Allah SWT.*" (Qs. Al Fath [48]: 27), pengecualian (insya Allah) yang terdapat dalam ayat ini bukan karena keraguan.

Nabi SAW bersabda mengenai penghuni alam kubur, "*Sesungguhnya kami akan menyusul kalian dengan izin Allah SWT.*"²²⁷ Maksudnya, beliau tidak ragu akan hal tersebut.

Pengecualian juga terdapat pada sabda Nabi SAW, "*Dan mereka juga akan dibangkitkan dengan seizin Allah SWT.*"²²⁸ Maksudnya adalah dari alam kubur.

Begitu pun sabda Nabi SAW, "*Sesungguhnya aku berharap menjadi hamba yang paling khusyuk kepada Allah SWT.*"²²⁹

Seluruh dalil ini menguatkan adanya pengecualian dalam hal iman.

Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Dengan pendapat Anda, seakan-akan pengecualian dalam iman adalah hal yang biasa." Ia berkata, "Pendapat yang mengatakan iman adalah ucapan dan perbuatan yang dapat bertambah dan berkurang, lebih mudah diterima olehku. Sesungguhnya hati orang-orang saat ini lemah dari pengecualian. Seperti ketakjuban kepada mereka."

Aku mendengar bahwa Abu Abdillah pernah ditanya, "Bagaimana pandangan Anda terhadap pendapat Syababah?" Beliau berkata, "Syababah menyatakan tentang pengharapan."

²²⁷ Imam Muslim dalam pembahasan tentang *thaharah* (39/249).

²²⁸ Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (140/6) dan Imam Ibnu Majah dalam pembahasan tentang *zuhud* (4268).

²²⁹ Imam Muslim dalam pembahasan tentang puasa (79/1110), Imam Abu Daud dalam pembahasan tentang puasa (2389), dan Imam Ahmad (67/6), seluruh riwayat berasal dari Aisyah RA.

Diceritakan pendapatnya yang merupakan seburuk-buruk pendapat dibanding pendapat-pendapat lain tentang keimanan. Tidak pernah aku mendengar orang lain mengatakan hal buruk ini sebelumnya.

Syababah mengatakan bahwa apabila seseorang berucap, maka ia telah berbuat dengan lidahnya, dan dengan berucap ini maka ia telah berbuat dengan anggota tubuhnya ini, yaitu lidah yang digunakannya pada saat berucap.

Dikatakan kepada Abu Abdillah, "Apakah Anda pernah menulis sesuatu dari Syababah?" Ia menjawab, "Pernah, dulu aku pernah mengambil sedikit pendapat darinya sebelum aku mengetahui bahwa ia mengatakan hal tersebut." Kemudian ditanyakan kepada Abu Abdillah, "Setelah itu apakah Anda masih mengambil pendapat darinya?" Ia menjawab, "Tidak, meskipun hanya satu huruf." Kemudian ditanyakan kepadanya, "Banyak orang yang menganggap Sufyan menganut pendapat yang mengatakan tentang pengecualian dalam iman." Ia berkata, "Ini adalah madzhab Sufyan, dikenal dengan pengecualian dalam iman." Aku lalu bertanya kepada Abu Abdillah, "Lalu siapa yang meriwayatkan hal ini dari Sufyan?" Ia menjawab, "Semua yang mengambil riwayat dari Sufyan menyatakan hal ini."

Imam Waqi berkata dari Sufyan, "Semua orang dalam pandangan kami adalah beriman dalam hal hukum dan pewarisan, tetapi kami tidak mengetahui hakikat mereka di sisi Allah SWT."

Aku lalu bertanya kepada Abu Abdillah, "Lalu apa yang Anda katakan?" Ia menjawab, "Kami menganut paham yang sama."

Aku berkata kepada Abu Abdillah, "Apa status orang yang berkata, 'Aku muslim' tanpa menyebut pengecualian?" Ia menjawab, "Betul, tidak ada pengecualian apabila ia berkata, '*Aku muslim*'." Aku lalu berkata kepada Abu Abdillah, "Ini adalah muslim, dan Nabi SAW pernah bersabda, '*Orang muslim adalah orang yang tetangganya*

selamat dari kejahatan lidah dan tangannya'.²³⁰ Aku tahu bahwa orang tersebut tidak membuat orang lain selamat dari kejahatannya."

Abu Abdillah berkata, "Kami telah mendengar hadits tersebut dari Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Zuhri."

Lalu ditanyakan kepada Abu Abdillah, "Lalu atas hal ini semua, kita tetap menyatakan bahwa iman bertambah dan berkurang?" Ia menjawab, "Hadits Nabi SAW menunjukkan hal tersebut." Ia kemudian menyebutkan sabda Rasulullah SAW, "*Keluarkanlah dari siksa neraka orang-orang yang dalam hatinya memiliki keimanan, walau hanya sebesar ini. Keluarkanlah orang-orang yang di dalam hatinya memiliki keimanan, walau hanya sebesar ini.*"²³¹ Ini adalah dalil atas naik-turunnya iman.

Kemudian disebutkan juga kepada Abu Abdillah tentang Isa Al Ahmar yang menyatakan tentang pengharapan, kemudian ia memberi tanggapan, "Iya, pendapat tersebut adalah seburuk-buruk pendapat."

Kami mendengar hadits dari Mu'ammal, dari Hamad bin Zaid, dari Hisyam, ia berkata: Al Hasan dan Muhammad sering berkata, "Muslim," dan jauh untuk berkata, "Mukmin."

Aku berkata kepada Abu Abdillah, "Apakah riwayat itu diriwayatkan oleh ulama lain selain Suwaid?" Ia menjawab, "Aku tidak mengetahui hal itu." Aku lalu mendengar Abu Abdillah berkata, "Iman adalah ucapan dan perbuatan." Aku lalu bertanya kepada Abu Abdillah, "Lalu apa yang ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan dengan lafazh, '*Bebaskanlah ia, karena ia wanita yang beriman*'?"²³² Ia menjawab, "Tidak semua orang meriwayatkan bahwa, 'Ia adalah wanita beriman'. Kebanyakan meriwayatkan, '*Bebaskanlah ia*'."

²³⁰ Imam Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (10) dan Imam Muslim dalam pembahasan tentang iman (65/41).

²³¹ Hadits ini telah di-takhrij sebelumnya.

²³² *Ibid.*

Malik meriwayatkan dari syaikhnya, Hilal bin Ali, tidak dengan lafazh ini, "Karena ia wanita mukmin." Namun sebagian ulama lain meriwayatkannya dengan kalimat tersebut. Wanita dalam riwayat tersebut mendapat hukum mukmin dengan pengakuan keimanannya. Inilah maksud hadits tersebut.

Aku katakan kepada Abu Abdillah, "Lalu apakah Anda memisahkan antara iman dengan Islam?" Ia menjawab, "Orang-orang banyak berbeda pendapat mengenai hal ini. Hamad bin Zaid — diyakini— memisahkan antara iman dengan Islam." Lalu ditanyakan kepadanya, "Siapakah Al Murji'ah?" Ia menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang menyatakan bahwa iman adalah ucapan tanpa perbuatan."

Aku berkata, "Ahmad bin Hanbal sama sekali tidak pernah bermaksud menyatakan bahwa ia menafikan seluruh keimanan hingga tidak tersisa sama sekali dari diri seseorang, sebagaimana dinyatakan oleh Khawarij dan Al Muktazilah. Beliau sering menerangkan bahwa orang yang melakukan dosa besar tetap memiliki keimanan yang dapat mengeluarkan mereka dari siksa neraka."

Beliau berdalil dengan hadits Nabi SAW, "*Keluarkanlah dari siksa neraka orang yang di dalam hatinya memiliki keimanan, walau hanya sebesar biji atom.*" Pendapat ini bukan hanya milik Ahmad atau ulama Ahlus-Sunnah lainnya, namun merupakan kesepakatan yang menyatakan bahwa orang-orang fasik yang bukan termasuk golongan munafik, tetap memiliki keimanan dalam hati mereka, yang dengan keimanan ini mereka dapat dikeluarkan dari neraka.

Keimanan inilah yang menjadi titik pembeda antara mereka dengan orang-orang kafir dan munafik. Namun, meskipun ia memiliki keimanan, tidak serta-merta ia layak mendapat panggilan mutlak yang merupakan pujian bagi mereka yang melengkapi keimanannya. Nabi SAW menafikan panggilan mutlak ini dari mereka, sebagaimana diterangkan dalam sabdanya, "*Tidaklah seorang pezina yang berzina*

pada saat ia berzina sementara ia mukmin.”²³³ “Tidaklah seseorang beriman hingga ia menyukai saudaranya seperti ia menyukai dirinya.”²³⁴

Hukum Pelaku Dosa Besar Menurut Al Muktazilah

Pendapat Al Muktazilah menafikan dari mereka status keimanan secara menyeluruh. Begitu juga status keislaman mereka.

Muktazilah menyatakan, “Orang tersebut tidak memiliki keimanan dan keislaman sedikit pun. Kami menurunkan kedudukannya, pada satu di antara dua keadaan.”

Mereka menyatakan bahwa orang tersebut kekal dalam siksa neraka dan tidak dapat dikeluarkan dari neraka dengan syafaat. Inilah yang tidak disetujui oleh ulama lain, kecuali mereka mengikuti pendapat yang telah disepakati oleh ulama Ahlus-Sunnah yang menyatakan bahwa sebagian keimanan orang yang melakukan dosa besar menjadi hilang karena perbuatan mereka, namun dalam hati mereka masih terdapat sebagian keimanan yang lain.

Titik perdebatan dalam hal ini berawal dari pernyataan Al Jahmiah dan Al Murji'ah yang mengatakan bahwa iman tidak terbagi atas beberapa bagian.

Sementara itu, pendapat yang disebutkan oleh Imam Ahmad dalam hal Islam adalah pendapat Zuhri, “Mereka melihat dari hadits yang diriwayatkan dari Sa’ad bin Abu Waqqash, bahwa Islam adalah kalimat (baca: ucapan), sementara iman adalah perbuatan.”

Namun makna hadits ini mengandung dua kemungkinan; makna dari kalimat yang disebutkan dalam hadits ini berarti kalimat dengan seluruh konsekuensi perbuatan yang nyata, dan inilah arti Islam, sebagaimana disabdakan oleh Nabi SAW, “*Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah SWT dan Muhammad adalah*

²³³ *Ibid.*

²³⁴ *Ibid.*

utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, serta melaksanakan ibadah haji.”²³⁵

Dapat juga berarti bahwa maksud kalimat adalah sekadar kalimat tanpa adanya pelaksanaan atas kewajiban-kewajiban yang zhahir, dan Islam yang diterangkan oleh Nabi SAW berseberangan dengan maksud ini. Namun dikatakan bahwa Islamnya orang-orang badui merupakan Islam yang seperti ini, padahal ketika orang-orang badui memeluk Islam pada masa Rasulullah SAW, mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban seperti shalat, menunaikan zakat, berpuasa, dan pergi haji. Tidak ada seorang pun dari mereka yang meninggalkan kewajiban ini hanya dengan sebuah kalimat, bahkan apabila ada di antara mereka yang terbukti melakukan kemaksiatan, maka orang tersebut mendapat hukuman.

Meskipun Imam Ahmad bermaksud menyatakan dalam riwayat ini bahwa Islam adalah kedua syahadat, dan barangsiapa mengucapkan kedua syahadat ini adalah orang muslim, namun ini hanyalah satu riwayat yang berasal darinya.

Sedangkan riwayat dari Imam Ahmad yang lain menyatakan, “Seseorang tidak menjadi muslim hingga ia mengucapkan kedua syahadat dan mendirikan shalat. Apabila ia tidak melaksanakan shalat maka ia telah kafir.”

Riwayat lain berbunyi, “*Seseorang menjadi kafir dengan meninggalkan zakat.*”

Riwayat selanjutnya berbunyi, “Ia menjadi kafir apabila tidak menunaikan zakat, sehingga ia layak diperangi oleh pemimpinnya.”

Begitu juga riwayat lain darinya, “Apabila seseorang berkata, ‘Aku melaksanakannya namun aku tidak membayarkannya kepada pemimpin’, maka Imam tidak layak untuk memerangi orang tersebut.”

²³⁵ *Ibid.*

Riwayat-riwayat Imam Ahmad lainnya yang menyatakan bahwa seseorang dapat menjadi kafir dengan meninggalkan perkara-perkara yang lima (rukun Islam).

Adapun pendapat-pendapat yang mengkafirkan orang yang meninggalkan perkara-perkara lima ini, maka pengertian atas Islam tidak hanya sekedar sebuah kalimat saja, namun yang dimaksud oleh Imam Ahmad adalah bahwa apabila seseorang mengucapkan kalimat syahadat, maka orang tersebut telah masuk ke dalam agama Islam.

Dengan syahadat ini maka orang tersebut telah disaksikan keislamannya, namun tidak dengan keimanan yang terletak di dalam hatinya. Hal inilah yang membuat di dalam lingkup Islam tidak terdapat pengecualian. Akan tetapi terdapat pengecualian dalam Islam—dalam melaksanakan lima perkara wajib—.

Jadi, Islam yang tidak ada pengecualian di dalamnya hanya melingkupi dua syahadat yang diucapkan oleh lisan, karena tidak ada penambahan dan pengurangan dalam dua syahadat ini, sehingga tidak ada juga pengecualian dalam hal tersebut.

Pengertian Islam

Mengenai apa yang dinamakan Islam, para ulama berbeda pendapat:

Pertama: Islam adalah iman, keduanya adalah istilah untuk satu penyebutan.

Kedua: Islam adalah kalimat syahadat.

Kedua pendapat tersebut masing-masing memiliki uraian yang akan kita bahas pada tempatnya nanti, namun untuk penelaahan awal dimulai dengan yang telah Nabi SAW jelaskan saat ditanya tentang Islam dan iman. Beliau SAW menafsirkan Islam dengan perbuatan-perbuatan zhahir, dan menafsirkan iman dengan (rukun) iman, dengan dasar-dasar yang terdapat pada lima perkara.

Apabila kita menggabungkan iman dengan Islam, maka kita tidak dapat menemukan jawaban lain selain yang telah Nabi SAW terangkan sebelumnya. Apabila istilah iman dipahami secara khusus, maka ia mengandung cakupan istilah Islam. Sedangkan apabila istilah Islam dipahami secara khusus, maka penyebutan Islam dengan muslim dapat dibarengi dengan sebutan mukmin tanpa ada perdebatan dalam hal ini. Bahkan inilah yang wajib, sedangkan pembahasan mengenai dapatkah seorang muslim disebut mukmin, telah dibahas sebelumnya.

Begitu juga pembahasan mengenai apakah Islam mewajibkan adanya iman, yang menjadi perdebatan yang akan kita bahas nantinya?

Janji akan surga dan keselamatan dari adzab yang tercantum dalam Al Qur'an terkait dengan istilah iman, sedangkan istilah Islam jika disebut sendiri tidak terkait dengan janji akan surga, namun Allah SWT mewajibkannya dan mengabarkan bahwa Islam adalah agama yang Dia ridhai.

Allah SWT mengutus para nabi-Nya dengan Islam, Allah SWT berfirman, *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 85)

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 19)

"Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allahlah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu

memberi tangguh kepadaku. Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)." (Qs. Yuunus [10: 71-72)

Allah SWT juga mengabarkan bahwa tidak ada orang yang selamat dari adzab kecuali orang mukmin, *"Kami berfirman, 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman'. Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit." (Qs. Huud [11]: 40)*

"Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja)." (Qs. Huud [11]: 36)

"Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman." (Qs. Huud [11]: 29)

Allah SWT juga menerangkan bahwa agama Nabi Ibrahim adalah Islam, *"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam'. Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata), 'Hai Anak-Anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam'." (Qs. Al Baqarah [2]: 130-132)*

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus?"

Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 125)

Dengan penggabungan dua sifat tersebut, maka timbullah kebahagiaan, *"(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Qs. Al Baqarah [2]: 112)

Allah SWT juga mengaitkan kebahagiaan dengan keimanan dan perbuatan shalih, *"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, Hari Kemudian dan beramal shalih, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Qs. Al Baqarah [2]: 62)

Keterkaitan antara Islam dengan Iman

Semua itu menunjukkan bahwa Islam —yang merupakan keikhlasan beragama kepada Allah SWT bersama dengan ihsan, yang merupakan perbuatan shalih yang diperintahkan Allah SWT— dengan iman —yang terkait dengan perbuatan baik— merupakan dua hal yang saling berkaitan. Janji yang diberikan atas dua sifat tersebut merupakan janji yang sama, yaitu pahala dan terhindar dari adzab. Hilangnya ketakutan atas sesuatu berujung pada hilangnya hal yang ditakutkan tersebut, karena Allah SWT berfirman, *"Tidak ada ketakutan bagi mereka dan tidak juga mereka bersedih."*

Allah tidak mengatakan *mereka tidak takut*, tetapi tidak ada rasa takut pada mereka, sekalipun mereka takut kepada Allah.

Allah juga menghilangkan kesedihan dari mereka, karena kesedihan itu menyesali hal yang telah berlalu. Mereka tidak akan sedih dengan kondisi saat di dalam kubur dan berbagai tempat

pemberhentian pada Hari Kiamat nanti. Berbeda dengan takut, yang terkadang menerjang mereka sebelum mereka masuk surga. Oleh karena itu, Allah meniadakan rasa takut ini dari hati mereka, *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."* (Qs. Yuunus [10]: 62-63)

Menurut Al Qur'an, Islam Mutlak Bukan Syarat Masuk Surga

Keislaman yang mutlak tidak dikaitkan dengan janjinya masuk surga di dalam Al Qur'an, sebagaimana iman mutlak yang dikaitkan dengan janji surga, *"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."* (Qs. Al Hadiid [57]: 12)

"Dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka." (Qs. Yuunus [10]: 2)

Allah SWT memberikan sifat kepada pengikut-pengikut nabi dengan keimanan, *"Maka Luth membenarkan (kenabian)nya."* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 26)

"Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui? Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya." (Qs. Al An'aam [6]: 81-83)

Mereka juga mendapat derajat keimanan yang tinggi dan merupakan makhluk yang utama setelah Nabi Muhammad SAW. Allah SWT juga memberikan rezeki secara khusus kepada orang-orang mukmin, *"Dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan Hari Kemudian."* (Qs. Al Baqarah [2]: 126)

"Jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau." (Qs. Al Baqarah [2]: 128)

"Berkata Musa, 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri'." (Qs. Yuunus [10]: 84)

"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka...." (Qs. Yuunus[10]: 83)

"Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, 'Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu shalat serta gembirakanlah orang-orang yang beriman.'" (Qs. Yuunus[10]: 87)

Allah SWT telah menyebutkan kepada kita tentang kabar gembira khusus bagi orang-orang muslim (orang yang berserah diri) dalam firman-Nya, *"...dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."* (Qs. An-Nahl [16]: 89)

Secara bersamaan Allah SWT menyifati para penyihir itu dengan keislaman dan keimanan, maka mereka berkata, *"Kami beriman kepada Tuhan semesta Alam, (yaitu) Tuhan Musa dan*

Harun." (Qs. Al A'raaf [7]: 121-122) dan (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 47-48)

Mereka berkata, "*Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami....*" (Qs. Al A'raaf [7]: 126)

Mereka berkata, "*Sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman.*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 51)

Mereka berkata, "...*Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu).*" (Qs. Al A'raaf [7]: 126)

Allah SWT telah menyifati nabi-nabi bani Israil dengan keislaman, "*Sesungguhnya kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka....*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 44)

Nabi-nabi itu semuanya adalah orang-orang beriman, dan Allah SWT telah menyifati *Al Hawariyyun* (pengikut setia Nabi Isa AS) dengan keimanan dan keislaman, "*Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku'. Mereka menjawab, 'Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu).'*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 111)

"...*para Hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri.'*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 52)

Hakikat Perbedaan antara Islam dengan Iman

Perbedaan sebenarnya yaitu: Islam adalah agama.

Kata agama (*ad-diin*) merupakan *mashdar* (infinitive) dari kata *daana-yadiinu-diinan*: apabila dia tunduk dan patuh. Agama Islam yang telah diridhai Allah SWT dan dengannya Dia mengutus rasul-rasul-Nya. Itu artinya berserah diri hanya kepada Allah SWT, maka dasarnya di dalam hati adalah tunduk dan patuh hanya kepada Allah SWT, dengan cara hanya beribadah dan menyembah kepada-Nya.

Barangsiapa menyembah kepada-Nya, namun secara bersamaan dia menyembah tuhan yang lain, maka dia bukanlah orang yang berserah diri (muslim). Barangsiapa tidak menyembah-Nya dan dia sombong atas hal itu, maka dia bukanlah orang yang berserah diri, karena Islam adalah berserah diri hanya kepada Allah SWT, yaitu tunduk dan patuh kepada-Nya, serta beribadah kepada-Nya. Seperti inilah perkataan para ahli bahasa, "Seseorang telah masuk Islam apabila dia telah berserah diri." Jadi, Islam pada dasarnya merupakan bentuk perbuatan, yaitu perbuatan hati dan anggota tubuh.

Sedangkan iman, dasarnya adalah kepercayaan, pengakuan, dan pengetahuan. Itu merupakan bentuk perkataan hati yang meliputi perbuatan hati, dan pada dasarnya di dalamnya terdapat kepercayaan, dan perbuatan itu merupakan pengikut baginya. Nabi Muhammad SAW telah menafsirkan kata "*iman*" dengan keimanan hati dan kepatuhannya, yaitu iman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Beliau juga telah menafsirkan kata "Islam" dengan berserah diri yang khusus, yaitu rukun Islam yang lima perkara. Seperti inilah di dalam semua perkataan Rasulullah SAW, beliau menafsirkan "*iman*", oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW bersabda,

الإِسْلَامُ عِلَالِيَّةٌ وَإِيْمَانٌ فِي الْقَلْبِ

*"Islam ada secara terang-terangan, dan iman berada dalam hati."*²³⁶

Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang zhahir dapat dilihat oleh manusia, sedangkan yang ada di dalam hati —kepercayaan, makrifat, cinta, ketakutan, dan harapan— tidak dapat dilihat oleh manusia, akan tetapi memiliki konsekwensinya berupa perbuatan, maka itu menjadi dalil atau bukti adanya keimanan....²³⁷

Telah disebutkan dalam hadits Abdullah bin Umar RA dan Abu Hurairah RA bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda,

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ
عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ

*"Orang muslim yang menyelamatkan lisan dan tangannya dari menyakiti muslim lainnya, dan orang beriman adalah orang yang terjaga darah-darah dan harta-hartanya atas orang lain."*²³⁸

Beliau telah menafsirkan orang muslim dengan perkara yang zhahir, yaitu keselamatan manusia darinya, dan menafsirkan orang beriman dengan perkara yang batin, yaitu orang yang telah dipercayai manusia atas darah serta harta mereka. Sifat ini lebih tinggi dari sifat sebelumnya, karena barangsiapa telah dipercaya niscaya manusia telah selamat darinya, dan tidak semua orang yang telah selamat darinya dapat menjadi orang yang dipercaya. Terkadang dia telah meninggalkan untuk menyakiti mereka, tetapi mereka tetap tidak percaya kepadanya, karena takut peninggalannya itu hanya karena kesenangan dan kebencian, bukan karena iman yang ada di dalam hatinya.

²³⁶ HR. Ahmad (3/135) dari riwayat Anas bin Malik.

²³⁷ Telah dikosongkan di dalam aslinya.

²³⁸ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

Telah disebutkan dalam hadits Ubaid bin Umair dari riwayat Amru bin Abasah RA, dari Nabi Muhammad SAW:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ إِطْعَامُ الطَّعَامِ. وَلَيْنُ الْكَلَامِ قَالَ: فَمَا الْإِيمَانُ قَالَ السَّمَاحَةُ وَالصَّبْرُ.

Seorang lelaki berkata kepada Nabi Muhammad SAW, "Apakah Islam itu?" Beliau bersabda, "*Memberikan makanan dan merendahkan perkataan (suara).*" Lelaki itu berkata, "Apakah iman itu?" Beliau bersabda, "*Toleransi dan sabar.*"²³⁹

Jadi, pemberian makanan merupakan perbuatan zhahir yang dilakukan manusia untuk tujuan yang bermacam-macam. Begitu pula merendahkan suara. Sementara itu, toleransi dan sabar merupakan dua akhlak (sifat) yang ada di dalam jiwa. Allah SWT berfirman, "...*dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.*" (Qs. Al Balad [90]: 17)

Yaitu harus menjadi orang sabar yang bersyukur, yang di dalamnya terdapat toleransi berupa kasih sayang kepada manusia dan bersabar atas segala cobaan.

Lanjutan hadits tersebut yaitu:

فَأَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْمَلُ إِيمَانًا؟ قَالَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْقَتْلِ أَشْرَفُ؟ قَالَ مَنْ أَرِيقَ دَمُهُ وَعَقَرَ جَوَادُهُ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ؟ قَالَ الَّذِينَ جَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟

²³⁹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1449), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat (2526), keduanya dari riwayat Abdullah bin Hubsyi Al Khats'amy RA, dan Ahmad (4/114, 385) dari Amru bin Habasah RA (5/319), dari Ubadah bin Shamit RA.

قَالَ: جُهِدُ الْمُقِلِّ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ:
طَوْلُ الْقُنُوتِ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَيُّ الْهَجْرَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ مَنْ
هَجَرَ السُّوءَ.

"Islam bagaimanakah yang paling utama?" Beliau bersabda, "*Orang yang menjaga lisan dan tangannya dari menyakiti muslim lainnya.*" Dia berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang mukmin yang bagaimanakah yang paling sempurna imannya?" Beliau bersabda, "*Mereka yang paling baik akhlaknya.*" Dia berkata, "Wahai Rasulullah, perang yang bagaimanakah yang paling mulia?" Beliau bersabda, "*Orang yang darahnya bercucuran dan kudanya terlukai.*" Dia berkata, "Wahai Rasulullah, jihad yang bagaimanakah yang paling utama?" Beliau bersabda, "*Orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah SWT.*" Dia berkata, "Wahai Rasulullah, sedekah yang bagaimanakah yang paling utama?" Beliau bersabda, "*Sedekah yang dikeluarkan oleh orang yang sedikit hartanya.*" Dia berkata, "Wahai Rasulullah, shalat bagaimanakah yang paling utama?" Beliau bersabda, "*Yang lama berdirinya.*" Dia berkata, "Wahai Rasulullah, hijrah bagaimanakah yang paling utama?" Beliau bersabda, "*Orang yang telah berhijrah dari keburukan.*"

Hadits ini telah dihapal dari Ubaid bin Umair RA, terkadang dia meriwayatkannya secara *mursal*, dan terkadang meriwayatkannya disertai sanadnya.

Dalam satu riwayat lain disebutkan:

أَيُّ السَّاعَاتِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: جَوْفُ اللَّيْلِ الْغَائِبِ.

"Waktu-waktu yang bagaimanakah yang paling utama?" Beliau bersabda, "*Pertengahan malam yang telah berlalu (maksudnya sepertiga malam).*"²⁴⁰

Rasulullah SAW bersabda,

أَفْضَلُ الْإِيمَانِ السَّمَاحَةُ وَالصَّبْرُ

"*Iman yang paling utama adalah toleransi dan sabar.*"²⁴¹

Hadits tersebut telah diriwayatkan dari sisi lain dari riwayat Jabir bin Abdullah RA, dari Nabi Muhammad SAW.

Seperti inilah dalam semua hadits, sesungguhnya beliau menafsirkan Islam dengan artian berserah diri kepada Allah SWT dengan hati yang disertai perbuatan yang zhahir, sebagaimana disebutkan dalam hadits terkenal yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad berikut ini:

عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّهُ، قَالَ: وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَتَيْتُكَ حَتَّى حَلَفْتُ عَدَدَ أَصَابِعِي هَذِهِ أَنْ لَا آتِيكَ فَبِاللَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا بَعَثَكَ بِهِ؟ قَالَ: الْإِسْلَامُ. قَالَ: وَمَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: أَنْ تُسَلِّمَ قَلْبَكَ لِلَّهِ وَأَنْ تُوجِّهَ وَجْهَكَ إِلَى اللَّهِ وَأَنْ تُصَلِّيَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، أَخَوَانِ نَصِيرَانِ، لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْ عَبْدٍ أَشْرَكَ بَعْدَ إِسْلَامِهِ، وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: أَنْ تَقُولَ: أَسْلَمْتُ وَجْهِي لِلَّهِ وَتَحَلَّيْتُ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ وَكُلُّ مُسْلِمٍ عَلَى مُسْلِمٍ مُحَرَّمٌ، وَفِي لَفْظٍ تَقُولُ: أَسْلَمْتُ نَفْسِي لِلَّهِ وَحَلَّيْتُ وَجْهِي إِلَيْهِ.

Dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak akan datang

²⁴⁰ Takhrij ini telah ada sebelumnya.

²⁴¹ HR. Ahmad (3/300).

kepadamu sampai aku bersumpah dengan jumlah jari-jari tanganku ini untuk tidak datang kepadamu, maka demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, dengan apakah Dia telah mengutusmu?" Beliau menjawab, "Islam." Dia bertanya, "Apakah Islam itu?" Beliau bersabda, "*Hendaklah hatimu berserah diri kepada Allah SWT dan mengarahkan wajahmu kepada Allah SWT. Hendaklah kamu melaksanakan shalat yang telah diwajibkan dan menunaikan zakat yang telah diwajibkan. Keduanya adalah saudara yang menjadi penolong. Allah SWT tidak akan menerima (amal) dari seorang hamba musyrik yang sebelumnya telah muslim.*"²⁴²

Dalam riwayat lain beliau bersabda, "*Hendaklah kamu berkata, 'Aku telah menyerahkan wajahku kepada Allah SWT dan aku mempercayakannya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan setiap muslim atas muslim yang lain telah diharamkan (dilindungi).*"

Dalam redaksi lain disebutkan, "*Aku telah menyerahkan jiwaku kepada Allah SWT dan mempercayakan wajahku kepada-Nya.*"²⁴³

Muhammad bin Nashr meriwayatkan dari hadits Khalid bin Ma'dan, dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ لِلْإِسْلَامِ صَوِيَّ وَمَنَارًا كَمَنَارِ الطَّرِيقِ مِنْ ذَلِكَ، أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا. وَأَنْ تُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَتُسَلِّمَ عَلَى بَنِي آدَمَ إِذَا لَقِيتَهُمْ فَإِنْ رَدُّوا عَلَيْكَ رَدَّتْ عَلَيْكَ، وَعَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ وَإِنْ لَمْ يَرُدُّوا

²⁴² HR. Ahmad (5/3).

²⁴³ HR. Ahmad (5/4, 5).

عَلَيْكَ رَدَّتْ عَلَيْكَ الْمَلَائِكَةُ، وَلَعَنَتْهُمْ إِنْ سَكَتَ عَنْهُمْ، وَتَسْلِيمُكَ عَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ، إِذَا دَخَلْتَ عَلَيْهِمْ، فَمَنْ انْتَقَصَ مِنْهُمْ شَيْئًا فَهُوَ سَهْمٌ فِي الْإِسْلَامِ، تَرَكَهُ وَمَنْ تَرَكَهُمْ فَقَدْ نَبَذَ الْإِسْلَامَ وَرَاءَ ظَهْرِهِ.

*"Sesungguhnya agama Islam memiliki penunjuk jalan dan menara, maka hendaklah kamu menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar, serta mengucapkan salam kepada manusia apabila kamu bertemu dengan mereka, dan jika mereka menjawabnya maka malaikat telah menjawab kepadamu dan mereka, namun jika mereka tidak menjawabnya maka malaikat telah menjawab kepadamu dan melaknat mereka jika kamu mendiamkan mereka. Ucapan salammu kepada keluargamu saat kamu menemui mereka. Barangsiapa mengurangi sesuatu dari semua hal itu, maka dia adalah bagian dalam agama Islam yang harus ditinggalkan. Barangsiapa meninggalkan semua hal itu, maka dia telah melemparkan agama Islam di belakang punggungnya."*²⁴⁴

Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلَافِ كَافَّةً

²⁴⁴ HR. Hakim (1/21), dia berkata, "Hadits ini *shahih* dengan syarat Imam Al Bukhari. Diriwayatkan dari Muhammad bin Khalaf Al Asqalani dan telah dihujaat oleh Tsaur bin Yazid Asy-Syami.

Pendengaran Khalid bin Ma'dan dari Abu Hurairah bukanlah bid'ah, dan ini bukanlah sanad yang buruk, sebagaimana telah keliru bagi sebagian orang."

Imam Adz-Dzahabi dan Abu Nu'aim telah menyepakatinya dalam *Al Hilyah* (5/217).

Ash-shuwa adalah bendera-bendera yang dikaitkan dari batu di padang pasir yang tidak diketahui. Maksudnya, agama Islam memiliki jalan-jalan dan bendera-bendera yang menjadi penunjuk.

Lihat *An-Nihayah fi Gharib Al Hadits* (3/62).

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan...." (Qs. Al Baqarah [2]: 208)

Imam Qatadah dan Mujahid berkata, "Ayat itu turun kepada kaum muslim, memerintahkan mereka untuk masuk ke dalam syariat-syariat Islam secara menyeluruh."

Itu tidak menentang pendapat orang yang berkata, "Ayat ini diturunkan tentang orang yang telah masuk Islam dari Ahli Kitab, atau tentang orang yang belum masuk Islam," karena mereka juga termasuk orang yang mendapatkan perintah atas hal tersebut. Jumhur ulama juga berkata, *"Fis silmi."* Maksudnya, dalam agama Islam.

Sebagian kelompok berkata, "Itu adalah ketaatan."

Pendapat tersebut berasal dari perkataan Ibnu Abbas RA, karena agama Islam adalah ketaatan, sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa Islam merupakan bentuk perbuatan-perbuatan.

Sementara itu, tentang firman-Nya, *"kaafah"* dikatakan, "Maksudnya yaitu, masuklah kalian semuanya."

Dikatakan: Maksudnya yaitu, masuklah kalian ke dalam agama Islam secara keseluruhan. Pendapat inilah yang benar, karena manusia tidak diperintahkan dengan perbuatan orang lain, tetapi dengan yang telah ditentukan baginya.

Firman-Nya, *"udkhuluu"* merupakan perintah bagi mereka semua, firman-Nya, *"kaafah"* maksudnya adalah keseluruhan.

Apabila maksud *"kaafah"*, masuklah kalian semuanya, maka semua perintah yang ada di dalam Al Qur'an, seperti firman-Nya, *"Berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya...."* (Qs. Al Hadiid [57]: 7), *"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat...."* (Qs. An-Nuur [24]: 56) merupakan bagian dari bab ini, dan tidak dikatakan di dalamnya kata *"kaafah"*.

Firman Allah SWT, *"...dan perangilah kaum musyrik itu semuanya...."* (Qs. At-Taubah [9]: 36) maksudnya yaitu, perangilah

mereka semuanya dan janganlah kalian membiarkan orang musyrik sampai kalian memeranginya. Itu karena ayat tersebut diturunkan setelah adanya pelanggaran perjanjian-perjanjian. Jadi, maksudnya bukanlah, perangilah mereka bersama-sama atau kalian semuanya, karena hal ini tidak wajib, akan tetapi hanya memerangi mereka sebatas kemaslahatan, karena berjihad hukumnya *fardhu kifayah*, dan jika hukum *fardhu ain* tidak ditegaskan kepada orang-orang yang diperintahkan di dalamnya dengan keseluruhan, maka bagaimana hal itu bisa ditegaskan dalam hukum *fardhu kifayah*?! Akan tetapi, maksudnya adalah mengumumkan orang-orang yang berperang.

Dalam firman-Nya, "...*sebagaimana mereka memerangi kalian semuanya*" terdapat dua kemungkinan.

Perintah Allah agar Masuk Islam secara Total

Maksudnya, Allah SWT telah memerintahkan untuk masuk Islam secara total, sebagaimana ditunjukkan dalam hadits ini, maka segala sesuatu yang merupakan bagian dari Islam telah diwajibkan atas semua muslim. Jika diwajibkan atas perorangan, maka dia harus melakukannya, sedangkan jika diwajibkan atas beberapa orang, maka harus dipercayai kewajibannya dan berusaha melakukannya apabila telah ditentukan, atau mengambil yang lebih utama kemudian melakukannya, dan jika itu merupakan hal yang Sunnah, maka dia harus percaya kebbaikannya dan lebih menyukai untuk melakukannya.

Dalam hadits Jarir RA disebutkan:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْ لِي الْإِسْلَامَ. قَالَ: تَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَتُقَرِّبُ مَا جَاءَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ.

Seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, beritahu aku tentang Islam." Beliau bersabda, "*Kamu bersaksi bahwa tiada tuhan*

selain Allah, mengakui apa yang didatangkan dari sisi Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan beribadah haji ke Baitullah."

Dia berkata: Aku telah mengakuinya, dalam cerita panjang, bahwa dia berada dalam Akhaqiq Jurdzan,²⁴⁵ dan dia terbunuh dalam keadaan lapar. Dua orang malaikat lalu menyisipkan buah-buahan dari surga²⁴⁶ ke dalam syidqi²⁴⁷-nya, maka beliau bersabda, "*Dan mengakui apa yang didatangkan dari sisi Allah SWT.*" Itu merupakan pengakuan bahwa Nabi Muhammad SAW utusan Allah SWT, karena beliau adalah orang yang membawa hal tersebut.

Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Sulaiman Ad-Darany, hadits tentang utusan suatu kaum yang mengatakan, "Kami adalah orang-orang beriman." Beliau bersabda, "*Apa tanda keimanan kalian?*" Mereka berkata, "Lima belas macam; lima macam telah diperintahkan oleh utusan engkau untuk melakukannya, lima macam telah diperintahkan oleh utusan engkau untuk mempercayainya, dan lima macam lagi hasil ciptaan kami pada masa Jahiliyah dan atas hal itu kami berada dalam keislaman." Beliau lalu bersabda, "*Apakah lima hal yang telah diperintahkan utusanku untuk melakukannya?*" Mereka menjawab, "Bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, serta beribadah haji ke Baitullah." Beliau lalu bersabda, "*Apakah lima hal yang telah diperintahkan utusanku untuk mempercayainya?*" Mereka menjawab, "Beriman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Kebangkitan setelah mati (kiamat)." Beliau kemudian bersabda, "*Apakah lima hal yang telah kalian ciptakan*

²⁴⁵ *Al akhaaqqiq* adalah bagian-bagian dalam bumi.

Al jurdzaan adalah bentuk jamak dari *juradzun*, yaitu sebutan bagi tikus besar. Lihat *An-Nihayah* (2/57, 1/258).

²⁴⁶ HR. Ahmad (4/359).

²⁴⁷ *Asy-syidqu* adalah sisi mulut.

Lihat kamus (entri: *syadaqa*).

pada masa Jahiliyah dan telah kalian tetapkan dalam agama Islam?" Mereka menjawab, "Sabar ketika mendapat musibah, syukur ketika mendapat kesenangan, ridha terhadap pemberlakuan qadha, jujur dalam tempat-tempat pertemuan, dan meninggalkan perasaan gembira atas musuh-musuh." Beliau lalu bersabda,

عُلَمَاءُ حُكَمَاءُ كَادُوا مِنْ صِدْقِهِمْ أَنْ يَكُونُوا أَنْبِيَاءَ

"Para ulama yang bijaksana hampir menjadi para nabi lantaran kejujuran mereka".

Nabi Muhammad SAW juga bersabda,

وَأَنَا أَزِيدُكُمْ خَمْسًا فَتَيْمٌ لَكُمْ عِشْرُونَ خَصْلَةً: إِنْ كُنْتُمْ كَمَا تَقُولُونَ فَلَا تَجْمَعُوا مَا لَا تَأْكُلُونَ وَلَا تَبْنُوا مَا لَا تَسْكُنُونَ وَلَا تُنَافِسُوا فِي شَيْءٍ أَنْتُمْ عَنْهُ غَدَا، تَزُولُونَ وَعَنْهُ مُتَقَلِبُونَ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ وَعَلَيْهِ تُعْرَضُونَ وَارْغَبُوا فِيَمَا عَلَيْهِ تَقْدُمُونَ وَفِيهِ تُخْلَدُونَ.

"Aku menambahkan lima hal kepada kalian, maka sempurnalah bagi kalian dua puluh macam; jika kalian seperti yang kalian katakan, maka janganlah kalian kumpulkan apa yang tidak kalian makan, janganlah kalian membangun apa yang tidak kalian tempati, dan janganlah kalian menyukai sesuatu sedangkan besok kalian menghilang darinya dan berpindah darinya. Bertakwalah kalian kepada Allah yang kepada-Nya kalian akan dikembalikan dan diserahkan, serta cintailah apa yang atasnya kalian akan diberikan dan di dalamnya kalian akan kekal."²⁴⁸

²⁴⁸ HR. Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (9/279) dan *Kanz Al Ummal* (1363). Telah dikembalikan kepada Hakim.

Imam Al Iraqi berkata dalam *Al Mughni fi Haml Al Asfar fi Takhrij Ahadits Ihya Ulumuddin* (1/44): Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* dan *Al*

Mereka telah memisahkan antara lima hal yang dilakukan, kemudian mereka menjadikannya sebagai Islam.

Lima hal yang harus dipercaya kemudian mereka menjadikannya sebagai iman, dan semua hadits yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW, menunjukkan hal seperti ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari seorang penduduk Syam, dari ayahnya, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda kepadanya,

أَسْلِمَ تَسْلَمَ. قَالَ: وَمَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: أَنْ تُسَلِّمَ قَلْبَكَ لِلَّهِ وَأَنْ يَسْلَمَ
الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِكَ وَيَدِكَ. قَالَ: فَأَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ:
الْإِيمَانُ. قَالَ: وَمَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ وَبِالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ. قَالَ: فَأَيُّ الْإِيمَانِ أَفْضَلُ؟ قَالَ:
الْهِجْرَةُ. قَالَ: وَمَا الْهِجْرَةُ؟ قَالَ: أَنْ تَهْجُرَ السُّوءَ. قَالَ: فَأَيُّ
الْهِجْرَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الْجِهَادُ. قَالَ: وَمَا الْجِهَادُ؟ قَالَ: أَنْ تُجَاهِدَ أَوْ
تُقَاتِلَ الْكُفَّارَ إِذَا لَقِيتَهُمْ وَلَا تَغْلُ وَلَا تَحْجُبُ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَمَلَانِ هُمَا أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ إِلَّا مَنْ عَمِلَ
بِمِثْلِهِمَا — قَالَهَا ثَلَاثًا — حَجَّةٌ مَبْرُورَةٌ أَوْ عُمْرَةٌ.

"Masuk Islamlah, niscaya kamu selamat." Dia lalu berkata, "Apakah Islam itu?" Beliau bersabda, "Hendaklah kamu menyerahkan hatimu kepada Allah, dan orang-orang muslim terhindar dari kejahatan lisan serta tanganmu." Dia berkata, "Islam yang bagaimanakah yang paling utama?" Beliau bersabda, "Iman." Dia berkata, "Apakah iman itu?" Beliau bersabda, "Kamu harus percaya kepada Allah, para malaikat-

Baihaqi dalam pembahasan tentang zuhud, serta Al Khatib dalam *At-Tarikh* dari hadits Suwaid bin Harits RA dengan sanad *dha'if*.

Nya, Kitab-Kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Kebangkitan setelah mati." Dia berkata, "Iman bagaimanakah yang paling utama?" Beliau bersabda, "*Hijrah.*" Dia berkata, "Apakah hijrah itu?" Beliau menjawab, "*Kamu harus meninggalkan keburukan.*" Dia berkata, "Hijrah yang bagaimanakah yang paling utama?" Beliau bersabda, "*Jihad.*" Dia berkata, "Apakah jihad itu?" Beliau bersabda, "*Memerangi orang-orang kafir jika kamu bertemu mereka dan jangan berkhianat serta menjadi pengecut.*"

Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Kemudian ada dua perbuatan (amal) yang keduanya merupakan perbuatan yang paling mulia kecuali barangsiapa telah melakukan seperti kedua perbuatan tersebut.*" Beliau mengatakannya sebanyak tiga kali, "*Haji yang mabrur, atau umrah.*"²⁴⁹

Sabda beliau, "*...keduanya merupakan perbuatan yang paling mulia*" maksudnya adalah setelah jihad, karena sabda beliau sebelumnya yaitu, "*kemudian dua perbuatan....*"

Dalam hadits ini, iman telah dijadikan khusus dalam Islam, dan Islam lebih umum darinya, sebagaimana hijrah telah dijadikan khusus dalam iman dan iman lebih umum darinya. Jihad telah dijadikan khusus dari hijrah, dan hijrah lebih umum darinya. Jadi, Islam adalah menyembah hanya kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan penuh keikhlasan.

Allah SWT telah menutup rasul-rasul-Nya dengan mengutus Nabi Muhammad SAW, maka seseorang tidak akan menjadi muslim kecuali orang yang telah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya. Kalimat inilah (syahadat) yang memasukkan manusia ke dalam agama Islam.

²⁴⁹ HR. Ahmad (4/114) dari riwayat Abu Qilabah, dari Amru bin Abasah RA (5/3), dari Hakim bin Mu'awiyah, dari ayahnya RA.

Jadi, barangsiapa berkata, "Islam adalah kalimat" dan maksudnya adalah kalimat syahadat ini, maka dia benar. Kemudian harus mengikuti perbuatan-perbuatan zhahir yang telah diperintahkan Rasulullah SAW, seperti rukun Islam yang lima perkara. Barangsiapa meninggalkan sesuatu dari hal itu, maka berkuranglah Islamnya sesuai dengan yang telah berkurang dari hal itu, sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut ini,

مَنْ انْتَقَصَ مِنْهُنَّ شَيْئًا فَهُوَ سَهْمٌ مِنَ الْإِسْلَامِ تَرَكَهُ

*"Barangsiapa mengurangi sesuatu dari semua hal itu, maka itu adalah bagian dari agama Islam yang telah dia tinggalkan."*²⁵⁰

Perbuatan-perbuatan ini, apabila manusia melakukannya secara ikhlas karena Allah SWT, maka Dia akan memberi pahala atas perbuatannya, dan hal itu harus disertai dengan pengakuannya di dalam hati bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Apabila belum sampai kepada mereka bahwa Rasul telah menyampaikan seperti itu, maka mereka tidak dibebani pengakuan yang mendetail, akan tetapi harus ada pengakuan bahwa beliau adalah utusan Allah.

Iman yang dengannya dia memiliki kelebihan, maka di dalamnya terdapat kejelasan, ketenangan, dan keyakinan. Iman ini meliputi sifat dan ketentuannya di dalam ukuran serta tata caranya, karena bersama mereka terdapat iman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, serta penjelasan tentang akhirat dan ketentuan-Nya yang tidak diketahui oleh mereka.

Selain itu, di dalam hati mereka terdapat keyakinan, ketetapan, dan komitmen yang tidak ada bersama mereka. Mereka inilah sebenarnya orang beriman, dan setiap orang mukmin pasti orang muslim, karena iman mengharuskan adanya perbuatan-perbuatan.

²⁵⁰ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

Namun tidak semua orang muslim adalah orang mukmin dengan keimanan yang mutlak ini, karena berserah diri kepada Allah dan melakukan perbuatan untuk-Nya tidak berhenti pada iman yang khusus ini. Perbedaan ini dapat ditemukan manusia pada dirinya dan diri orang lain.

Jadi, manusia pada umumnya apabila telah masuk Islam setelah kafir, atau dilahirkan dalam keadaan Islam serta melaksanakan syariat-syariatnya, dan mereka merupakan penganut Islam yang taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, maka mereka adalah orang muslim yang memiliki iman yang menyeluruh. Akan tetapi, masuknya hakikat iman ke dalam hati mereka didapat secara bertahap, yaitu apabila Allah SWT telah memberikan hakikat itu kepada mereka. Jika tidak demikian, maka banyak sekali manusia yang tidak sampai kepada keyakinan dan jihad. Jika mereka diberi keraguan, niscaya mereka akan ragu-ragu, sehingga jika mereka diperintahkan untuk berjihad maka mereka tidak akan berjihad. Mereka bukanlah orang-orang kafir dan munafik, akan tetapi mereka tidak memiliki ilmu, makrifat, dan keyakinan hati yang dapat melawan keraguan.

Mereka juga tidak memiliki kekuatan cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya yang lebih mereka utamakan dari keluarga dan hartanya. Mereka, apabila telah selamat dari musibahnya, kemudian meninggal dunia, maka mereka masuk surga.

Apabila mereka telah diuji oleh orang yang menyebarkan syubhat-syubhat kepada mereka, maka kamu wajib meragukan mereka.

Apabila Allah SWT tidak memberikan nikmat kepada mereka dengan menghilangkan keraguan, maka jadilah mereka orang-orang yang diragukan, dan mereka berpindah kepada salah satu macam dari kemunafikan.

Begitu pula apabila telah ditentukan jihad atas mereka, sedangkan mereka tidak berjihad, maka mereka adalah orang-orang

yang mendapatkan ancaman Allah SWT. Oleh karena itu, ketika Nabi Muhammad SAW datang ke Madinah, secara umum penduduknya masuk Islam, akan tetapi ketika datang ujian dan musibah, sebagian penduduknya menjadi munafik. Jika mereka mati sebelum datangnya ujian, niscaya mereka mati dalam keadaan Islam dan masuk ke dalam surga. Mereka bukanlah sebenar-benarnya orang mukmin. Allah SWT berfirman, *"Alif Laam Miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 1-3)

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin)...." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 179)

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (Qs. Al Hajj [22]: 11)

Allah SWT telah menghinakan orang-orang munafik, bahwa mereka telah masuk ke dalam iman, kemudian mereka keluar darinya dengan firman-Nya, *"...dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah...."* Sampai firman-Nya, *"Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci-mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti."* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 1-3)

"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu...." Sampai firman-Nya, *"...Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka tobat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa."* (Qs. At-Taubah [9]: 46-66)

Jadi, Allah SWT telah memerintahkan beliau untuk berkata kepada mereka, "Kalian telah kafir setelah beriman."

Pendapat yang mengatakan —tentang ayat-ayat seperti ini— bahwa mereka telah kafir setelah beriman dengan lisan mereka, padahal mereka terlebih dahulu kafir dengan hati mereka, tidaklah benar, karena beriman dengan lisan yang disertai dengan kekafiran hati, maka kekafiran itu telah menemaninya, sehingga tidak boleh dikatakan, "Kalian telah kafir setelah keimanan kalian," sebab mereka masih tetap sebagai orang-orang kafir saat itu.

Apabila maksudnya adalah, kalian telah menampakkan kekafiran setelah kalian menampakkan keimanan, maka mereka tidak menampakkannya kepada manusia melainkan kepada teman-teman mereka, dan mereka bersama kerabat-kerabatnya masih tetap demikian. Akan tetapi ketika mereka munafik dan mempersiapkan keberangkatannya, tampaklah kemunafikan di dalam hati mereka, dan mereka berbicara dengan mengolok-olok, sehingga jadilah mereka orang-orang yang kafir setelah mereka beriman.

Kalimat tersebut tidak menunjukkan bahwa mereka tetap sebagai orang-orang yang munafik, dan Allah SWT berfirman, *"Hai nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah Jahanam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya. Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan*

(nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih di dunia dan akhirat...." (Qs. At-Taubah [9]: 73-74)

Di sini Dia berfirman, "...dan telah menjadi kafir sesudah Islam...."

Islam telah menjadi bagian dari jenis Islamnya bangsa Arab, maka firman-Nya, "...kamu kafir sesudah beriman"²⁵¹ dan "... mereka telah menjadi kafir sesudah Islam...." adalah sama. Mereka tetap menjadi orang munafik, maka mereka tidak memiliki keadaan yang di dalamnya terdapat sesuatu dari keimanan, karena mereka telah menampakkan kekafiran dan kemurtadan. Oleh karena itu, Dia menyeru mereka untuk bertobat, kemudian berfirman, "...maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling...." setelah tobat demi tobat "...niscaya (Allah)"²⁵² akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih di dunia dan akhirat...." Ini sesungguhnya bagi orang yang menampakkan kekafiran, maka Rasul memeranginya dengan menegakkan batasan hukum dan siksaan, "Perangilah orang-orang kafir dan munafik dan kalahkanlah mereka." "...dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi." (Qs. At-Taubah [9]: 74)

Mereka adalah golongan yang kafir setelah Islam, bukan yang kafir setelah iman, karena mereka telah bersumpah dengan nama Allah atas perkataan mereka, dan telah mengatakan kalimat kekafiran

²⁵¹ Dalam cetakan yaitu "mereka kafir setelah beriman" dan yang benar adalah yang telah kami tetapkan.

²⁵² Dihilangkan dalam cetakannya.

yang menjadikan mereka kafir setelah Islam dan menghendaki apa yang belum mereka dapatkan. Itu menunjukkan bahwa mereka telah berusaha dalam hal itu, namun mereka tidak sampai kepada tujuan mereka, karena Dia tidak berfirman, "*Mereka telah menghendaki atas apa yang belum mereka kerjakan,*" akan tetapi, "*Atas apa yang belum mereka dapatkan,*" maka keluarlah dari mereka perkataan dan perbuatan.

Allah SWT berfirman, "*Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda-gurau dan bermain-main saja...!'*" (Qs. At-Taubah [9]: 65)

Oleh karena itu, akui dan mintalah maaf, "*Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka tobat), niscaya kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.*" (Qs. At-Taubah [9]: 66)???

Itu menunjukkan bahwa mereka tidak mendatangkan kekafiran pada diri mereka, akan tetapi mereka telah mengira bahwa hal itu bukan merupakan kekafiran.

Dia telah menjelaskan bahwa mengolok-olok Allah SWT, ayat-ayat-Nya, serta rasul-rasul-Nya, merupakan kekafiran yang menjadikan pelakunya kafir setelah beriman. Itu menunjukkan lemahnya iman mereka.

Seperti itulah perkataan para ulama terdahulu tentang sifat orang-orang munafik, yaitu orang-orang yang diberi perumpamaan dalam surah Al Baqarah, "*Bahwa mereka itu melihat kemudian buta, mereka mengetahui kemudian mengingkari, dan mereka beriman kemudian kafir.*"

Qatadah dan Mujahid juga berkata, "Diberikan perumpamaan karena penerimaan mereka atas orang-orang mukmin, dan pendengaran mereka atas apa yang didatangkan oleh Rasulullah SAW,

serta hilangnya cahaya mereka. *'Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).'*" (Qs. Al Baqarah [2]: 17-18)

Sementara itu, pendapat, "Maksud dari cahaya yaitu apa yang didapatkan di dunia berupa penahanan darah-darah dan harta-harta mereka, dan apabila mereka mati maka mereka mengganti sinarnya itu sebagaimana pemilik api mengganti cahayanya," menunjukkan kontradiktif, karena Dia berfirman, *"...dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)." Pada Hari Kiamat mereka berada dalam siksaan, "Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu'. Dikatakan (kepada mereka), 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)'. Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata, 'Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri...!'" (Qs. Al Hadiid [57]: 13-14)*

Tidak hanya satu dari para ulama terdahulu yang berkata, "Orang-orang munafik diberikan cahaya pada Hari Kiamat, kemudian dipadamkan." Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, *"...pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang mukmin yang bersama Dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, 'Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami;*

sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu'." (Qs. At-Tahriim [66]: 8)

Para ahli tafsir berkata, "Apabila orang-orang mukmin melihat cahaya orang-orang munafik dipadamkan, maka mereka memohon kepada Allah untuk menyempurnakan cahaya mereka dan memasukkan mereka dengan cahaya itu ke dalam surga."

Ibnu Abbas RA berkata, "Tidak ada seorang pun dari orang muslim melainkan diberi cahaya pada Hari Kiamat. Sedangkan orang munafik cahayanya dipadamkan. Orang mukmin memohon dari apa yang dia lihat berupa pemadaman cahaya orang yang munafik, 'Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami'."

Telah disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari Muslim* dari hadits Abu Hurairah dan Abu Said RA, dari jalur lain dari Nabi Muhammad SAW.²⁵³

Imam Muslim meriwayatkannya dari Jabir,²⁵⁴ dan itu telah diketahui dari hadits Abdullah bin Mas'ud RA, yaitu hadits yang paling panjang, dan dari hadits Abu Musa Al Asy'ari RA dalam hadits panjang yang di dalamnya disebutkan:

يُنَادَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ: لَتَتَّبِعْ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ؛ فَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْْبُدُ الشَّمْسَ الشَّمْسَ وَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْْبُدُ الْقَمَرَ الْقَمَرَ وَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْْبُدُ الطَّوَاغِيتَ الطَّوَاغِيتَ وَتَبْقَى هَذِهِ الْأُمَّةُ فِيهَا مُنَافِقُوهَا فَيَأْتِيهِمُ اللَّهُ فِي صُورَةٍ غَيْرِ صُورَتِهِ الَّتِي يَعْرِفُونَ فَيَقُولُ أَنَا رَبُّكُمْ. فَيَقُولُونَ: نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ وَهَذَا مَكَائِنَا حَتَّى يَأْتِيَنَا رَبُّنَا فَإِذَا جَاءَ رَبُّنَا

²⁵³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang berlemah-lembut (6573) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (182/299).

²⁵⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (191/316).

عَرَفْنَاهُ فَيَأْتِيهِمْ اللَّهُ فِي صُورَتِهِ الَّتِي يَعْرِفُونَ فَيَقُولُ أَنَا رَبُّكُمْ: فَيَقُولُونَ: أَأَنْتَ رَبُّنَا فَيَتَّبِعُونَهُ .

وَفِي رِوَايَةٍ: {فَيَكْشِفُ عَنْ سَاقِهِ} وَفِي رِوَايَةٍ فَيَقُولُ: {هَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ آيَةٌ فَتَعْرِفُونَهُ بِهَا فَيَقُولُونَ: نَعَمْ. فَيَكْشِفُ عَنْ سَاقِهِ فَلَا يَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ لِلَّهِ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِهِ إِلَّا أَذِنَ لَهُ بِالسُّجُودِ وَلَا يَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ نِفَاقًا وَرِيَاءً إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ ظَهْرَهُ طَبَقَةً وَاحِدَةً كُلَّمَا أَرَادَ أَنْ يَسْجُدَ خَرَّ عَلَى قَفَاهُ. فَتَبْقَى ظُهُورُهُمْ مِثْلَ صِيَاصِي الْبَقَرِ فَيَرْفَعُونَ رُءُوسَهُمْ فَإِذَا نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ وَيُطْفَأُ نُورُ الْمُنَافِقِينَ فَيَقُولُونَ ذَرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ {

"Akan diserukan pada Hari Kiamat, 'Hendaklah setiap umat mengikuti apa yang telah mereka sembah'. Oleh karena tu, Orang yang telah menyembah matahari mengikuti matahari, orang yang telah menyembah bulan mengikuti bulan, dan orang yang telah menyembah patung-patung mengikuti patung-patung. Tinggallah umat ini, yang di dalamnya terdapat orang munafik. Allah SWT mendatangi mereka dalam bentuk yang tidak mereka ketahui, kemudian berfirman, 'Akulah Tuhan kalian'. Mereka lalu berkata, 'Kami berlindung kepada Allah darimu, dan ini adalah tempat kami sampai Tuhan kami datang. Apabila Dia datang niscaya kami mengenali-Nya'. Allah lalu mendatangi mereka dalam bentuk yang mereka ketahui, kemudian berfirman, 'Akulah Tuhan kalian'. Mereka lalu berkata, 'Kamulah Tuhan kami', maka mereka mengikuti-Nya."

Dalam satu riwayat disebutkan, *"Maka dibukalah penghalang-Nya."*

Dalam riwayat lain disebutkan, "*Dia berfirman, 'Apakah ada tanda di antara kalian dengan-Nya, yang dengan tanda itu kalian mengetahuinya?' Mereka berkata, 'Iya'. Lalu dibukalah betisnya, dan tidak ada orang yang telah bersujud kepada Allah dari pengakuannya sendiri melainkan diizinkan untuk bersujud, dan tidak ada orang yang telah bersujud karena kemunafikan dan riya melainkan Allah menjadikan punggungnya satu tingkatan, yang setiap kali hendak bersujud maka dia bersujud di atas punggungnya, sehingga tinggallah punggung mereka seperti shayashii²⁵⁵ (tanduk) kambing, kemudian mereka mengangkat kepala mereka. Apabila cahaya mereka berada di hadapan mereka serta dipadamkan cahaya orang-orang munafik. Mereka kemudian berkata, 'Biarkanlah kami mengambil dari cahaya kalian'.*"

Beliau lalu menerangkan bahwa orang-orang munafik akan dibangkitkan bersama orang-orang mukmin secara zhahir, sebagaimana mereka berada bersama orang-orang mukmin di dunia, orang mukmin bersujud kepada Tuhan mereka, sedangkan orang munafik tidak dapat bersujud, karena di dunia mereka tidak bersujud kepada-Nya, karena itulah mereka telah diberikan cahaya kemudian dipadamkan.

Di dunia mereka telah masuk dalam keimanan, kemudian mereka keluar darinya. Allah SWT telah memberikan mereka —orang yang telah beriman kemudian kafir— perumpamaan. Mereka itulah yang telah diberikan cahaya pada Hari Kiamat, namun kemudian cahayanya dipadamkan.

Allah berfirman, "...Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)." (Qs. Al Baqarah [2]: 18)

Maksudnya adalah ke agama Islam di dalam batin.

²⁵⁵. Atau: *quruun, shiishiyah* (tanduk).
Lihat *An-Nihayah* (3/67).

Imam Qatadah dan Muqatil berkata, "Mereka tidak akan kembali dari kesesatan."

Imam As-Sadyi berkata, "Mereka tidak akan kembali ke agama Islam, yaitu di dalam batin, dan jika tidak maka mereka akan menampakkannya. Sesungguhnya perumpamaan ini ada di dunia dan diberikan kepada sebagian mereka (orang-orang yang telah beriman, namun kemudian kafir)."

Sementara itu, orang-orang yang masih tetap munafik, diberikan perumpamaan yang lain, yaitu, "*Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap-gulita, guruh dan kilat....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 19) Ini merupakan pendapat yang paling benar, karena para ahli tafsir telah berbeda pendapat, apakah kedua perumpamaan itu diberikan kepada mereka secara keseluruhan? Atau hanya untuk sebagian mereka?

Adapun pendapat lainnya benar, karena Dia berfirman, "*Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat....*" Sesungguhnya dengan ayat itu telah ditetapkan salah satu dari dua perkara, sehingga menunjukkan bahwa mereka diberikan perumpamaan seperti ini dan itu, karena mereka tidak dikeluarkan dari kedua perumpamaan tersebut, akan tetapi sebagian mereka persis dengan yang ini dan sebagian lain persis dengan yang itu. Secara keseluruhan mereka persis dengan dua perumpamaan itu, karnya Allah tidak menyebutkan "*Atau (au)*" akan tetapi menyebutkannya dengan *wau* (dan) sebagai kata sambung.

Pendapat bahwa kata *au* (atau) di sini adalah untuk memilih. Seperti perkataan mereka: Hasan atau Ibnu Sirin telah duduk, maka itu berarti siapapun, karena pemilihan itu adanya dalam perintah (*Amr*) dan permohonan (*Thalab*) bukan dalam penyampain kabar.

Begitu pula pendapat, "*Au (atau)*" itu berarti *Wau (dan)* atau untuk meragukan lawan bicara, atau menjadikan mereka keliru, maka itu berarti Allah SWT menghendaki dari perumpamaan-perumpamaan

itu sebagai penjelasan dan pemahaman, karena Dia tidak menghendaki keraguan dan kekeliruan.

Maksudnya adalah pemahaman orang-orang mukmin tentang keadaan mereka. Hal itu ditunjukkan oleh firman-Nya dalam perumpamaan yang pertama, *"Mereka tuli, bisu dan buta...."* Juga berfirman dalam perumpamaan yang kedua, *"...mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati, dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka, setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka, sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 19-20)

Allah SWT menjelaskan pada perumpamaan kedua bahwa mereka mendengar dan melihat, dan jika Allah menghendaki niscaya Dia melenyapkan pendengaran serta penglihatan mereka.

Pada perumpamaan pertama, mereka melihat namun kemudian mereka berada dalam kegelapan dan tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta.

Pada perumpamaan kedua, apabila kilat menyinari mereka, maka mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Dengan demikian, mereka memiliki dua keadaan, yaitu terang dan gelap. Sedangkan orang-orang yang pertama tetap berada dalam kegelapan.

Yang pertama adalah keadaan orang yang ada dalam sinar (terang) kemudian dia menjadi ada dalam kegelapan, dan yang kedua adalah keadaan orang belum menetap tidak dalam sinar dan tidak juga dalam gelap, akan tetapi keadaannya berbeda-beda sesuai dengan tempat dan kedudukannya.

Itu juga menjelaskan bahwa Allah SWT telah memberikan dua perumpamaan bagi orang-orang kafir dengan huruf *au* (atau), kemudian Dia berfirman, *"Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. Atau seperti gelap-gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap-gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun."* (Qs. An-Nuur [24]: 39-40)

Jadi, pada yang pertama, Allah mengumpamakan kekafiran yang pelakunya mengira bahwa dia benar, padahal dia batil, seperti orang yang perbuatan buruknya dihiasi, maka dia melihatnya baik. Jadi, dia tidak mengetahui (bodoh) bahwa dia bodoh. Oleh karena itu, dia diumpamakan dengan fatamorgana di tanah yang datar.

Adapun yang kedua, Allah SWT mengumpamakan kekafiran yang pelakunya tidak mempercayai apa pun, akan tetapi dia berada dalam kegelapan sebagiannya di atas sebagian lain, barangsiapa sangat besar kebodohnya, niscaya tidak ada padanya kepercayaan bahwa dia itu benar, akan tetapi dia tetap sebagai orang bodoh yang sesat pada kegelapan yang sangat jauh.

Jadi, orang munafik dan orang kafir terkadang disifati dengan sifat ini, dan terkadang disifati dengan sifat itu. Pembagian dalam dua perumpamaan tersebut adalah untuk bermacam-macam orang dan keadaannya, karena kedua perumpamaan itu bertentangan secara bentuk dan maknanya. Oleh karena itu, Allah tidak mengumpamakan iman kecuali dengan satu perumpamaan, sebab kebenaran hanya satu, dan itu diumpamakan dengan cahaya. Mereka diberikan perumpamaan

dengan sinar yang hakikatnya tidak ada, seperti fatamorgana di tanah yang datar atau kegelapan yang sangat jauh.

Hal-Hal yang Menyebabkan Orang-Orang pada Masa Nabi Menjadi Munafik

Orang munafik diumpamakan dengan orang yang telah melihat, namun kemudian buta. Atau dia mendengar dan melihat, namun hal itu tidak bermanfaat baginya.

Jadi, jelaslah bahwa dari orang-orang munafik itu terdapat orang beriman yang kemudian kafir secara batin. Inilah cara penyampaian yang bermanfaat menurut para ahli ilmu hadits, tafsir, dan sirah (sejarah Nabi), bahwa mereka adalah orang-orang yang telah beriman, namun kemudian mereka munafik, dan hal itu berlaku karena adanya sebab-sebab berikut ini:

Tentang kiblat. ketika kiblat telah dipalingkan, ada sebagian kelompok yang murtad dari keimanan. Padahal itu sebagai ujian Allah SWT bagi manusia, *"...dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah...."* (Qs. Al Baqarah [2]: 143)

Maksudnya, apabila kiblatnya dialihkan, kiblat menurut kami adalah kiblat yang kami jadikan sebagai kiblat kalian, karena Ka'bah, masjidnya, dan tanah haramnya itu lebih mulia dari Baitul Muqaddas, dan Ka'bah itu merupakan tempat yang aman, kiblatnya Nabi Ibrahim AS dan Nabi-nabi yang lainnya, dan Allah SWT tidak memerintahkan seorang Nabi-pun untuk shalat ke arah Baitul Muqaddas, tidak pula Nabi Musa AS, Nabi Isa AS, dan yang lainnya, maka kami tidak menjadikan Baitul Muqaddas sebagai kiblat yang selamanya bagimu, akan tetapi kami menjadikannya sebagai kiblat yang pertama agar

kami dapat menguji manusia dengan memalingkannya, maka jelaslah siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang membelot, maka dalam pengalihan kiblat itu terdapat hikmah.

Juga ketika orang-orang muslim dikalahkan pada Perang Uhud dan wajah Nabi SAW terluka (*syujja*)²⁵⁶ serta gigi seri (*rabaaiyah*)²⁵⁷ beliau patah, maka sebagian kelompok mereka menjadi munafik, *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim, dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir."* (Qs. Aali 'Imraan[3]: 139-141)

"Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman. Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan, 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)'. Mereka berkata, 'Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu'. Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan, mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan

²⁵⁶ Atau: *juriha* (terlukai).

Lihat kamus (entri: *syajaja*).

²⁵⁷ *Ar-rabaaiyah* adalah gigi yang ada di antara gigi seri dan gigi taring. Lihat *Al Misbah Al Munir* (entri: *raba'a*).

Allah lebih mengetahui dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 166-167)

Firman-Nya, "*Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik...*" jelas tentang orang yang telah menimbulkan kemunafikan, orang yang sebelumnya tidak munafik, dan orang yang telah munafik kemudian dia menambahkan kemunafikan yang kedua.

Firman-Nya, "*...mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan....*" berisi penjelasan bahwa mereka sebelum itu tidak lebih dekat kepada kekafiran, akan tetapi mungkin saja seimbang, dan mungkin saja lebih dekat kepada keimanan, karena ketika Ibnu Ubay menghalangi Nabi Muhammad SAW pada Perang uhud, bersamanya seperti orang-orang ikut menghalangi Nabi.

Dikatakan: Mereka kira-kira tiga ratus orang, dan sebelum hal itu mereka semua bukanlah orang-orang yang munafik dalam batinnya, karena tidak ada yang mengajak mereka kepada kemunafikan.

Ibnu Ubay menampakkan ketaatan dan iman kepada Nabi Muhammad SAW. Setiap hari Jum'at dia berdiri menjadi khatib di masjid, memerintahkan untuk mengikuti Nabi Muhammad SAW, dan dia tidak menampakkan apa yang ada di dalam hatinya kecuali kepada sebagian kecil manusia, dan dia sangat dimuliakan oleh kaumnya. Kaumnya telah berjanji untuk mengikutinya dan menjadikannya seperti seorang raja bagi mereka. Kemudian ketika perihal kenabian datang, batallah hal itu, maka dia membawa kebencian terhadap kemunafikan.

Jika tidak, niscaya sebelum itu dia tidak memiliki agama yang dia serukan. Akan tetapi hal ini terdapat pada kaum Yahudi.

Kemudian ketika Nabi Muhammad SAW datang membawa agama Islam dan Allah telah menampakkan kebaikan dan cahayanya, banyak hati manusia yang mengikutinya. Apalagi ketika Allah SWT

memberikan kemenangan pada Perang Badar atas kaum Yahudi dari bani Qainuqa'. Beliau telah berhasil dalam agama dan dunia.

Segala tuntutan keimanan dijalankan oleh kaum Anshar pada umumnya, dan banyak sekali dari mereka yang mengagungkan dan mengikuti Ibnu Ubay. Ketika dia terluka pada Perang Uhud dan berkata: dia meninggalkan pendapatku dan pendapat beliau, malah mengambil pendapat anak kecil. Atau sebagaimana dia berkata: banyak sekali yang terluka bersamanya, diantaranya terdapat orang yang sebelumnya tidak munafik.

Mereka bukanlah sebenar-benarnya orang-orang mukmin yang diberikan ujian, kemudian mereka tetap berada dalam keimanan, dan bukan pula sebenar-benarnya orang-orang munafik yang murtad dari iman karena adanya ujian, dan ini adalah keadaan kebanyakan dari umat muslim pada zaman sekarang, yaitu apabila mereka ditimpa ujian goyahlah keimanan mereka, kebanyakan iman mereka berkurang dan mereka menjadi munafik.

Di antara mereka ada yang menampakkan kemurtadan apabila musuhnya menang. Kita dan yang lain telah melihat pelajaran dalam hal ini.

Kebanyakan dari mereka telah meninggalkan hal-hal yang fardhu dan melanggar hal-hal yang haram. Mereka adalah orang-orang yang berkata, "*Kami telah beriman.*" Kemudian dikatakan kepada mereka, "...*Katakanlah, 'Kamu belum beriman', tapi katakanlah, 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu....*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 14) Maksudnya adalah iman yang mutlak, yang penganutnya benar-benar orang beriman, karena ini adalah iman yang telah dikatakan dalam Kitab Allah SWT, sebagaimana ditunjukkan dalam Al Qur'an dan hadits.

Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka*

berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Qs. Al Hujuraat [49]: 15)

Jadi, tidak ada keraguan pada mereka ketika datang ujian yang mengkhawatirkan iman dalam hati mereka, dan keraguan itu ada dalam ilmu dan perbuatan hati.

Oleh karena itu, seseorang tidak disifati dengan keyakinan kecuali hatinya tenang secara ilmu dan perbuatan.

Allah SWT berfirman, "*Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 11)

Banyak sekali cabang kemunafikan yang menggoyahkan orang mukmin, kemudian Allah SWT memaafkannya, dan sebagian mewajibkan kemunafikan telah menggoncangkan hatinya, dan Allah SWT melawannya. Orang mukmin diuji dengan godaan-godaan syetan dan godaan-godaan kekafiran yang menyempitkan hatinya, sebagaimana perkataan para sahabat,

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَحَدَنَا لَيَجِدُ فِي نَفْسِهِ مَا لَيْسَ يَخِرُّ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ. فَقَالَ: ذَاكَ صَرِيحُ الْإِيمَانِ. وَفِي رِوَايَةٍ: مَا يَتَعَاطَمُ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَدَّ كَيْدَهُ إِلَى الْوَسْوَاسَةِ.

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya salah seorang dari kami telah menemukan dalam dirinya sesuatu yang apabila turun dari langit ke bumi maka itu lebih dia cintai daripada dia mengatakannya." Beliau lalu bersabda, "*Itu adalah iman yang benar."*

Dalam satu riwayat, "Tidak dia utamakan untuk mengatakannya." Beliau lalu bersabda, "*Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan tipu-dayanya kepada godaan.*"²⁵⁸

Maksudnya adalah sampainya godaan ini dengan kebencian yang sangat besar terhadap godaan ini, dan menepis semua itu dari hatinya, maka itu merupakan iman yang benar. Seperti seorang mujahid yang didatangi musuhnya, dia terus melawan sampai bisa mengalahkannya. Inilah jihad terbesar dan kebenaran yang murni, seperti susu murni.

Sesungguhnya itu menjadi benar, karena mereka telah membenci dan melawan godaan-godaan syetan tersebut, maka iman menjadi ikhlas dan benar.

Setiap makhluk pada umumnya mengalami godaan-godaan ini, dan di antara manusia ada yang menerimanya, maka dia menjadi orang kafir atau orang munafik. Ada juga yang telah memenuhi hatinya dengan syahwat-syahwat dan dosa-dosa. Dia tidak bisa merasakannya kecuali dia menuntut ilmu agama, baik hendak menjadi orang beriman maupun menjadi orang munafik.

Syetan banyak menggoda seorang hamba yang hendak berserah diri kepada Tuhannya, mendekat kepada-Nya, dan beribadah kepada-Nya, oleh karena itu syetan menggoda orang-orang yang shalat dan tidak menggoda yang lain. Secara khusus lebih banyak menggoda para pemilik ilmu dan agama daripada masyarakat umum. Itulah sebabnya dalam menuntut ilmu dan ibadah terdapat godaan-godaan dan syubhat-syubhat yang tidak ada pada orang lain, yang memang tidak mengikuti syariat Allah SWT dan ajaran-Nya, akan tetapi mengikuti hawa nafsunya dalam kelalaian dari mengingat Tuhannya, dan inilah tujuan syetan. Berbeda dengan orang-orang yang menghadap

²⁵⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (132/209) dari riwayat Abu Hurairah RA, dan Ahmad (1/340) dari Ibnu Abbas RA.

Tuhannya dengan ilmu dan ibadah, sesungguhnya syetan adalah musuh mereka dan hendak menyesatkan mereka dari Allah SWT.

Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya syetan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu)....*" (Qs. Faathir [35]: 6)

Oleh karena itu, Dia memerintahkan orang yang membaca Al Qur'an untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT dari godaan syetan yang terkutuk, karena membaca Al Qur'an berdasarkan tata cara yang diperintahkan itu mewariskan iman yang kuat dalam hati, menambahkan keyakinan dan ketenangan, serta menjadi obat penawar.

Allah SWT berfirman, "*Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian.*" (Qs. Al Israa' [17]: 82)

"*(Al Qur'an) Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 138)

"*...petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 2)

"*...adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira.*" (Qs. At-Taubah [9]: 124)

Hal tersebut dirasakan oleh setiap orang mukmin pada dirinya. Syetan dengan godaan-godaannya hendak memalingkan hati manusia dari mengambil manfaat Al Qur'an.

Allah berfirman, "*Apabila kamu membaca Al Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk, sesungguhnya syetan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya, sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang*

mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (Qs. An-Nahl [16]: 98-100)

Orang yang meminta perlindungan kepada Allah akan ditolong oleh-Nya, dikembalikan kepada-Nya, dan disucikan dari syetan. Allah SWT akan melindungi dan menolongnya dari gangguan syetan yang terkutuk, *"...Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia, sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar, dan jika syetan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Qs. Fushshilat [41]: 34-36)*

Dalam *Shahih Al Bukhari Muslim* disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda,

إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

*"Sesungguhnya aku akan mengajarkan satu kalimat yang apabila seseorang mengucapkannya niscaya hilanglah darinya apa yang dia dapatkan, yaitu, aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk."*²⁵⁹

Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya untuk berlindung kepada-Nya ketika dia memohon kebaikan, agar syetan tidak memalingkannya dari kebaikan itu.

Nabi Muhammad SAW bersabda,

²⁵⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (6115) dan Muslim dalam *Al Birru wa Ash-Shillah* (2610/109, 110).

لَا يَزَالُ الشَّيْطَانُ يَأْتِي أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ حَتَّى يَقُولَ: مَنْ خَلَقَ اللَّهُ؟ فَمَنْ وَجَدَ ذَلِكَ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ وَلْيَنْتَهِ.

*"Syetan itu masih tetap mendatangi salah satu dari kalian, kemudian dia berkata, 'Siapakah yang menciptakan seperti ini? Siapakah yang menciptakan seperti ini?' Sampai dia berkata, 'Siapakah yang menciptakan Allah?' Jadi, barangsiapa mendapatkan hal itu, hendaknya meminta perlindungan kepada Allah dan menyudahinya."*²⁶⁰

Beliau memerintahkan untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT ketika syetan hendak menyesatkannya ke dalam keburukan, atau menghalanginya dari kebaikan, sebagaimana seorang melakukannya terhadap musuhnya.

Setiap kali manusia lebih besar kecintaannya pada ilmu dan ibadah, hingga ia memiliki kekuatan dalam hal ini, maka keselamatan dari godaan syetan pun akan lebih kuat jika Allah mengizinkannya. Karena itu Imam Sya'bi berkata, "Setiap umat itu ada ulama-ulamanya dan merekalah yang paling jahat, kecuali umat islam karena ulama-ulama mereka adalah yang terbaik diantara mereka."

Ahlus-Sunnah dalam Islam sama seperti umat Islam dalam ajaran agama, karena setiap umat selain umat Islam adalah orang-orang yang sesat, dan yang menyesatkan mereka adalah ulama-ulama mereka sendiri. Ulama-ulama mereka adalah kejahatan-kejahatan mereka. Sedangkan umat Islam berada dalam petunjuk, dan petunjuk itu dijelaskan oleh ulama-ulama mereka, maka ulama-ulama mereka adalah yang terbaik di antara mereka.

²⁶⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan (3276) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (134/214).

Begitu pula Ahlus-Sunnah, para ulama mereka adalah orang yang terbaik di antara umat. Sedangkan para ulama ahli bid'ah lebih bahaya bagi umat daripada pemilik dosa. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW memerintahkan untuk memerangi kaum Al Khawarij dan melarang membunuh para pemimpin yang zalim, karma mereka itu memiliki ilmu dan ibadah, mereka digoyahkan oleh godaan-godaan yang menyesatkan mereka, dan mereka mengiranya sebagai petunjuk, kemudian mereka menaatinya, dan barangsiapa dari mereka telah selamat dari hal itu maka dia merupakan para pemimpin yang bertaqwa, cahaya-cahaya petunjuk, dan gudang-gudang ilmu, sebagaimana Ibnu Mas'ud RA berkata kepada para sahabatnya: jadilah kalian gudang-gudang ilmu, cahaya-cahaya hikmah, *surujul*²⁶¹ *Lail*, *Judadul*²⁶² *Qulub*, *Ahlaasul*²⁶³ *Buyuut*, *Khulqanats*²⁶⁴ *Tsiyaab*, dan kalian dikenal oleh penduduk langit serta dimuliakan oleh penduduk bumi.

²⁶¹ Bentuk jamak dari *as-siraaj* (cahaya), yaitu cahaya malam.
Lihat. *Al Misbah Al Munir* (entri: *saraja*).

²⁶² *Arqaa'ul quluub* (hati yang paling lembut).
Lihat kamus (entri: *jadada*).

²⁶³ Bentuk jamak dari *hilsun* (karpet atau sajadah), yaitu sajadah yang digunakan di rumah.

Lihat *Al Misbah Al Munir* (entri: *halasa*).

²⁶⁴ Bentuk jamak dari *al khalaqu* (sesuatu yang basah), yaitu pengharum pakaian.
Ini merupakan sindiran tentang tawadhu.
Lihat kamus (entri: *khalaqun*).

**LAFAZH DALAM AL QUR'AN DAN HADITS JIKA
PENAFSIRANNYA TELAH DIKETAHUI DARI NABI MAKA
TIDAK DIPERLUKAN LAGI PENDAPAT DARI AHLI
BAHASA ATAU LAINNYA**

Sudah sepatutnya diketahui bahwa lafazh-lafazh yang terdapat di dalam Al Qur'an dan hadits, apabila telah diketahui penafsirannya dan yang dimaksudkannya dari Nabi SAW, maka tidak dibutuhkan lagi dalil atau perkataan ahli bahasa dan tidak pula selain mereka.

Oleh karena itu, para fuqaha berkata, "Nama-nama terbagi kepada tiga jenis, pertama diketahui oleh syara', seperti shalat dan zakat, lalu yang kedua diketahui oleh bahasa, seperti matahari dan bulan, dan yang ketiga diketahui oleh adat, seperti lafazh *al qabdh* dan *ma'ruf*, sebagaimana dalam firman Allah SWT, "*Dan bergaullah dengan mereka secara makruf (patut).*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 19).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Tafsir Al Qur'an terbagi menjadi empat bagian:

Pertama: Tafsir yang diketahui oleh bangsa Arab dari bahasa mereka.

Kedua: Tafsir yang setiap orang tidak mungkin tidak mengetahuinya.

Ketiga: Tafsir yang diketahui oleh ulama saja.

Keempat: Tafsir yang tidak diketahui oleh selain Allah SWT Barangsiapa mengaku bahwa ia mengetahuinya, maka ia telah berdusta.

Rasulullah SAW telah menjelaskan maksud kata *shalat*, *zakat*, *puasa*, *haji*, dan selainnya.

Begitu pula lafazh khamer dan selainnya, dari sana diketahui maknanya. Jika seseorang hendak menafsirkannya dengan selain yang telah dijelaskan oleh Nabi SAW, maka penafsirannya tidak akan diterima, karena perkataan itu tergantung pada penjelasan dalilnya, dan ini masuk dalam kategori ilmu Al Bayan. Ini merupakan penambahan dalam ilmu dan penjelasan hikmah lafazh-lafazh Al Qur'an, tetapi pengetahuan yang dimaksudkannya tidak tergantung pada hal ini.

Kata *iman*, *Islam*, *nifaq*, dan *kufur* lebih agung dari ini seluruhnya. Nabi SAW telah menjelaskan maksud lafazh-lafazh ini dengan penjelasan yang tidak memerlukan dalil dengan bentuk kata dan penggunaan bahasa dan semacamnya oleh bangsa Arab.

Jadi, diwajibkan untuk kembali kepada penjelasan Allah SWT serta Rasul-Nya, dan hal itu sudah mencukupi, bahkan makna-makna lafazh ini telah diketahui dari kalimat khusus dan umum. Setiap orang yang mencermati perkataan Al Khawarij dan Al Murji'ah dalam makna keimanan pasti tahu bahwa hal itu telah bertentangan dengan Rasul, padahal taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya adalah kesempurnaan iman, dan tidaklah langsung ditetapkan bahwa barangsiapa berbuat dosa maka ia telah kafir.

Jika ada suatu kaum yang berkata kepada Nabi SAW, "Kami beriman atas apa yang telah engkau bawa kepada kami dengan hati kami tanpa keraguan, dan mengikrarkan dengan lisan kami dua kalimat syahadat, tetapi kami tidak dapat menaati engkau pada apa yang engkau perintahkan dan engkau larang, maka kami tidak shalat, tidak puasa, tidak melaksanakan haji, tidak memercayakan hadits, tidak menjaga amanat, tidak menepati janji, tidak bersilatullah, tidak melakukan kebaikan pun yang engkau perintahkan, meminum khamer, menikahi para mahram kami dengan zina secara terang-terangan, membunuh siapa saja yang kami kehendaki dari umatmu dan sahabatmu, merampas harta mereka, membunuhmu, dan berperang di barisan musuh-musuhmu," apakah masuk akal Nabi

SAW menjawab mereka dengan perkataan, "Kalian adalah orang mukmin yang sempurna keimanannya, dan kalian akan mendapat syafaatku pada Hari Kiamat, agar kalian agar tidak masuk ke dalam neraka."

Penting untuk diketahui oleh setiap muslim bahwa Nabi SAW akan berkata kepada mereka, "Kalian adalah manusia yang paling kafir terhadap apa yang telah aku bawa. Jika kalian tidak bertobat maka akan dipenggal leher kalian."

Setiap muslim pasti telah mengetahui bahwa peminum khamer, pezina, pemfitnah, dan pencuri tidak dikatakan oleh Nabi SAW kepada mereka bahwa mereka adalah orang yang murtad, yang harus dibunuh. Tetapi, Al Qur'an dan riwayat yang *mutawatir* menjelaskan bahwa mereka berhak mendapatkan sanksi selain sanksi murtad, sebagaimana Allah SWT sebutkan hukuman cambuk bagi penuduh berzina dan pelaku zina, serta memotong tangan pencuri. Ini *mutawatir* dari Nabi SAW, bahwa jika mereka murtad maka mereka dibunuh.

Penjelasan Sebab yang Mengantarkan pada Praktek Bid'ah

Ahli bid'ah telah disusupi oleh orang yang menentang hal ini, mereka membangun Islam atas muqaddimah (premis) yang mereka duga kebenarannya, baik pada dalil lafazh-lafazh maupun pada makna yang masuk akal. Mereka tidak mempelajari penjelasan Allah SWT dan Rasul-Nya. Setiap pendapat yang bertentangan dengan penjelasan Allah SWT dan Rasul-Nya adalah sesat.

Oleh karena itu, Ahmad berkata dalam risalahnya yang terkenal dalam menyanggah orang yang hanya menafsirkan isi Al Qur'an adanya tanpa membutuhkan perkataan Nabi SAW, para sahabat, dan tabi'in—.

Ahmad menyebutkan juga dalam risalahnya kepada Abu Abdurrahman Al Jurjani dalam menyanggah perkataan Al Murji'ah, dan inilah metode para Imam umat Islam.

Mereka tidak mengubah penjelasan Rasulullah SAW jika terbuka jalan bagi mereka, barangsiapa menyimpang dari jalan mereka maka ia telah berada dalam bid'ah yang akan menggiring ia kepada mengatakan firman Allah SWT dan Rasul-Nya dengan apa yang tidak mereka ketahui, atau tidak menyebutkan suatu kebenaran. Inilah yang diharamkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Allah SWT berkata kepada syetan, *"Sesungguhnya syetan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."* (Qs. Al Baqarah [2]: 169)

"Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar." (Qs. Al A'raaf [7]: 169), Ini merupakan tafsir *Al Qur'an bi Ar-Ra'yi* (dengan logika), yang diterangkan dalam hadits:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

*"Barangsiapa menafsirkan Al Qur'an dengan pendapatnya, maka persiapkanlah tempatnya di neraka."*²⁶⁵

Contoh dari hal itu pula yaitu, Al Murji'ah mengubah perkataan Allah SWT dan Rasul-Nya. Mereka berbicara tentang masalah keimanan dan Islam, serta selain keduanya dengan cara yang mereka ada-adakan sendiri, seperti, "Iman adalah percaya."

Rasulullah SAW menyampaikan kepada manusia dengan bahasa Arab dan beliau tidak mengubahnya, maka yang dimaksud keimanan adalah percaya.

²⁶⁵ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (2951), ia berkata, "Hadis *hasan*." An-Nasa'i dalam *Al Kubra*, pembahasan tentang keutamaan Al Qur'an (8084, 8085) keduanya dari Ibnu Abbas.

Mereka lalu berkata, "Percaya itu dengan hati dan diucapkan dengan lisan. Amalan bukanlah bagian dari iman."

Dalil mereka yaitu, keimanan adalah percaya. "*Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada Kami.*" (Qs. Yuusuf [12]: 17)

Apakah Lafazh Iman Sinonim dengan Lafazh *Tashdiq*?

Dikatakan kepada mereka, kata "iman" telah disebutkan berulang-ulang dalam Al Qur'an dan hadits, lebih banyak daripada kata yang lain. Iman merupakan dasar agama, yang dengannyalah manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya, yang membedakan orang-orang yang bahagia dengan orang-orang yang sengsara, siapa yang mendukung dan siapa yang memusuhi. Agama seluruhnya mengikuti ini, dan setiap muslim perlu mengakui hal ini.

Dalil yang mereka pakai yaitu, iman adalah *tashdiq* (meyakini atau membenarkan) dari Al Qur'an. Mereka juga menukil makna iman yang *mutawatir* dari Nabi SAW daripada kemutawatiran lafazh kalimat. Berbeda dengan kata yang terdapat di dalam surat, kebanyakan kaum muslim tidak menjaga surat ini, maka tidak diperbolehkan menjadikan dasar agama ini dibangun atas pendapat-pendapat ini.

Oleh karena itu, banyak perbedaan pendapat dan keraguan dari orang yang mengubahnya dari jalan yang lurus dan menempuh jalan-jalan lain. Jadilah mereka sebagai orang-orang yang memecah belah agama mereka.

Kedua pendapat tersebut dilarang.

Kepada mereka yang berkata, "Sesungguhnya lafazh iman sama artinya dengan kata *tashdiq*?" ada yang berpendapat: Artinya tidak sama, karena beberapa segi:

Pertama: Dikatakan kepada orang yang mengabarkan engkau benar maka ia juga benar, dan tidak dikatakan, 'Ia beriman, dan

beriman kepadanya, tetapi dikatakan beriman kepadanya, sebagaimana firman Allah SWT, "*Maka Luth membenarkan (kenabian)nya.*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 26)

"*Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa).*" (Qs. Yuunus [10]: 83)

"*Berkata Fir'aun, 'Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian.'*" (Qs. Thaahaa [20]: 71)

"*Apakah Kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?*" (Qs. Asy-Syu'araa`[26]: 111)

"*Katakanlah, 'Ia mempercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin.'*" (Qs. At-Taubah [9]: 61)

"*Dan mereka berkata, 'Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?'*" (Qs. Al Mukminuun [23]: 47)

"*Dan jika kamu tidak beriman kepadaku maka biarkanlah aku (memimpin bani Israil).*" (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 21)

Apabila dikatakan: Engkau tidak percaya kepada kami, dikatakan: *Lam* masuk ke dalam apa yang terlewati dengan dirinya maka maknanya adalah amalannya berkurang, baik karena ia suka menunda atau karena ia menjadi *isim fa'il* (subjek) dan *mashdar* (infinitif), atau karena keduanya berkumpul.

Dikatakan: Fulan menyembah Allah SWT, takut dan bertakwa kepada-Nya. Apabila posisinya sebagai *isim fa'il* maka dikatakan, "Ia menyembah Tuhannya; bertakwa kepada-Nya dan takut kepada-Nya. Demikian juga fulan, takut kepada Allah SWT, maka engkau katakan "Fulan orang yang takut kepada tuhan nya."

Apabila kata kerja disebutkan dan diakhirkannya, maka dikuatkan dengan *lam*, sebagaimana firman Allah SWT, "*Dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 154)

"Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut." (Qs. An-Nahl [16]: 51). Selain Diri-Nya. Di sana disebutkan huruf *lam*. Di sini kata '*fa iyya ya*' dari firman-Nya "*falii*" (maka untukku) dan "*kepada tuhannya*" lebih sempurna daripada firman-Nya, "*Tuhannya*," karena *dhamir* yang *munfashal* berharakat *manshub* lebih sempurna daripada daripada *dhamir jarr* dengan huruf *ya*, sehingga penguatannya dengan huruf *lam* lebih utama daripada tidak menggunakannya, sebagaimana firman Allah SWT, "*Jika kamu dapat menakbirkan mimpi.*" (Qs. Yuusuf [12]: 43) Dikatakan: aku menakbirkan mimpinya.

Juga firman Allah SWT, "*Dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita.*" (Qs. Asy-Syu'araa`[26]: 55), ada yang mengatakan maksudnya, "kemarahannya, tidak dikatakan kemarahan miliknya, dan semacam ini banyak".

Kedua: Ia bukanlah *muradif* (sinonim) dengan lafazh *tashdiq* dalam makna, setiap yang dikabarkan dari yang disaksikan atau perkara gaib maka dikatakan menurut bahasa, engkau benar.

Sebagaimana dikatakan, "Engkau berdusta," kepada orang yang berkata, "Langit di atas kita." Juga dikatakan, "Perkataannya benar."

Lafazh *iman* tidaklah digunakan melainkan untuk kabar dari yang gaib. Tidak ada dalam kalimat bahwa orang yang mengabarkan perkara yang disaksikannya, seperti perkataan, "matahari naik dan tenggelam" lalu dijawab, "kami beriman kepadanya", sebagaimana dikatakan "kami membenarkannya". Oleh karena itu, orang yang berbicara atau saksimata atau yang sejenis, jika berbicara maka dijawab, "Kami mempercayai mereka."

Oleh karena itu, tidak pernah ditemukan dalam Al Qur'an dan selainnya lafazh, "*Amanna lahu (kami percaya untuknya)*" kecuali ini. Dua perkara apabila bersekutu dalam mengetahui sesuatu maka dikatakan, "Salah satu temannya mempercayai temannya yang lain," dan tidak dikatakan, "Kami beriman baginya," karena yang dapat diimankan tidak menjadi gaib. Allah SWT berfirman, "*Maka Luth membenarkan (kenabian)nya.*" (Qs. Al 'Ankabut [29]: 26)

"Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga)." (Qs. Thaahaa [20]: 71)

"Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin." (Qs. At-Taubah [9]: 61)

Mereka mempercayai apa yang telah dikabarkan dengannya dari perkara gaib.

Jadi, lafazh ini mengandung makna *tashdiq* dan mempercayakan amal serta memegang amanat, sebagaimana firman Allah SWT, "*Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada Kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.*" (Qs. Yuusuf [12]: 17)

Maksudnya adalah, tidak yakin pada kabar kami dan tidak percaya padanya, serta tidak membuat hati tenang walaupun kita orang yang jujur.

Ketiga: Lafazh keimanan dalam bahasa tidak menerima untuk pendustaan, sebagaimana lafazh *tashdiq*, setiap yang menyampaikan kabar dikatakan kepadanya, "Engkau jujur atau engkau berdusta," atau, "Kami mempercayainya," atau "kami mendustakannya." Tidak dikatakan kepada setiap yang memberi khabar, "Kami beriman kepadanya," atau, "Kami mendustakannya," atau, "Kamu beriman kepadanya atau berdusta kepadanya."

Pendapat yang terkenal adalah penerimaan keimanan lafazh *kufur*, dikatakan, "Ia beriman atau kafir." Kafir tidak dikhususkan

dengan pendustaan, tetapi apabila dia berkata, "Aku mengetahui bahwa kamu benar, namun aku tidak mengikutimu, tetapi memusuhimu, membencimu, dan menentangmu, serta tidak sepakat denganmu," maka kekafirannya lebih besar.

Ketika kekafiran menerima bahwa keimanan bukan sekadar pendustaan dan bukan sekadar percaya, tetapi jika kufur adalah pendustaan dan menjadi pertentangan serta permusuhan dan pelarangan tanpa pendustaan, maka keimanan harus menjadi sebuah kepercayaan yang diiringi dengan kesepakatannya dan kepatuhan, tidak cukup bila hanya *tashdiq*. Jadi, Islam akan menjadi bagian dari keimanan, dan setiap mukmin adalah muslim yang patuh terhadap perintah, dan inilah sebuah amalan.

Apabila dikatakan: Rasulullah SAW menafsirkan keimanan sebagai segala hal yang harus diimani.

Dijawab: Rasulullah SAW menyebutkan hal yang harus diimani dan tidak menyebutkan keimanan yang wajib padanya, padahal pada saat yang bersamaan keduanya harus ada.

Jadi, wajib bagi kita untuk beriman kepada Rasulullah dan yang ada padanya (risalahnya). Jika taat kepada Rasulullah, berarti taat kepada Allah SWT, dan taat kepada Allah SWT adalah kesempurnaan iman.

Keempat: Sebagian manusia berkata, "Asal kata iman secara bahasa adalah *aman*, antonim dari kata *takut*, ia beriman maka ia berada di dalam aman. "

Premis yang kedua dikatakan: Apabila ditetapkan bahwa iman memiliki arti yang sama dengan *tashdiq*, maka terdapat pendapat mereka bahwa *tashdiq* tidak akan tercapai selain dengan hati atau lisan. Mengenainya, terdapat dua jawaban:

Pertama: Larangan. Setiap amalan dinamakan *tashdiq*, sebagaimana tercantum dalam Sunnah Nabi SAW, beliau bersabda,

*"Dua mata dapat berzina, dan zina keduanya adalah melalui penglihatan. Telinga dapat berzina, dan zinanya adalah mendengar. Tangan dapat berzina, dan zinanya adalah memukul. Kaki dapat berzina, dan zinanya adalah berjalan. Hati menginginkannya dan bernafsu, maka faraj akan mempercayainya atau mendustakannya."*²⁶⁶

Demikian pula perkataan ahli bahasa dan ulama salaf serta khalaf.

Al Jauhari berkata, "Orang yang jujur sama seperti orang yang fasik, yaitu selalu membenarkan (perbuatan mereka). Yang menjadikan ia dipercaya adalah perkataannya yang diiringi dengan perbuatan."

Al Hasan Al Bashri berkata, "Keimanan bukanlah hiasan dan angan-angan, tetapi apa yang terpatrit di dalam hati dan diselaraskan dengan amal." Inilah pendapat yang masyhur dari Al Hasan, yang diriwayatkan dari berbagai jalur.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas Ad-Dauri, Hajjaj menceritakan kepada kami, Abu Ubaidah An-Naji menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata, "Keimanan bukanlah dengan berhias dan berharap, tetapi apa yang terpatrit di dalam hati dan diiringi dengan amal. Barangsiapa berkata baik dan beramal buruk maka Allah SWT akan menolak perkataannya. Barangsiapa berkata baik dan beramal baik maka amalnya akan mengangkatnya. Allah SWT berfirman, '*Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya*'. (Qs. Faathir [35]: 10)." Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dari dua jalur.

Makna Hadits Iman itu Bukan Hiasan dan Angan-Angan

Perkataannya, "Keimanan bukanlah angan-angan," maksudnya adalah ucapan.

²⁶⁶ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Perkataannya, "*At-tahalli*," maksudnya adalah menjadi perhiasan yang zhahir, yang menampakkan hal yang bukan sebenarnya ada di dalam hati. Artinya, bukan berupa ucapan dan hiasan yang nampak, tetapi keyakinan yang terpatri di dalam hati dan diiringi dengan amal.

Amal meyakini bahwa di dalam hati terdapat keimanan, walaupun tidak terdapat amalan. Amal juga mendustakan kalau di hatinya terdapat keimanan, karena keyakinan yang ada di dalam hati menuntut adanya amalan zhahir. Ketidakadaan yang dituntut (amal) menunjukkan tidak adanya yang menuntut (iman).

Telah diriwayatkan dari Muhammad bin Nashr Al Marruzi dengan sanadnya, bahwa Abdul Malik bin Marwan menulis kepada Said bin Jubair yang menanyakan masalah ini, lalu ia menjawab, "Aku bertanya tentang keimanan." Ia lalu menjawab, "Keimanan adalah percaya, seseorang percaya kepada Allah SWT dan para malaikat-Nya, kepada Kitab yang diturunkan Allah SWT, para rasul yang diutus-Nya, dan pada Hari Akhir."

Aku bertanya tentang *tashdiq*, iapun menjawab: "*Tashdiq* adalah seorang hamba beramal atas apa yang dipercayainya dari Al Qur'an, dan apabila *tashdiq* ini melemah maka ia telah melakukan sebuah dosa, kemudian ia memohon ampunan kepada Allah SWT dan bertobat pada-Nya serta tidak meneruskan apa yang telah diperbuatnya, itulah makna *tashdiq*."

Engkau bertanya tentang agama, maka agama adalah ibadah, engkau tidak akan menemukan seseorang yang memeluk agama lalu ia meninggalkan ibadahnya sebagai orang yang beragama.

Engkau juga bertanya tentang ibadah, maka ibadah adalah bentuk ketaatan, barangsiapa yang taat kepada Allah SWT atas apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi yang dilarang-Nya maka itu adalah pengaruh ibadah yang ada padanya. Barangsiapa yang taat kepada syetan, maka ia telah menyembah syetan, bukankah engkau

melihat firman Allah SWT, *"Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syetan? Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu."* (Qs. Yaasiin [36]: 60), bentuk ibadah mereka pada syetan adalah mereka patuh kepada syetan.

Asad bin Musa berkata: Al Walid bin Muslim Al Auza'i menceritakan kepada kami, Hassan bin Athiyyah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Menurut Al Qur'an, iman menuntut amal, sebagaimana firman-Nya, *'Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka'*. (Qs. Al Anfaal [8]: 2), kemudian menggiring mereka kepada amal, *'(Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka'*." (Qs. Al Anfaal [8]: 3)

Abu Musa berkata: Aku mendengar Al Auza'i berkata, "Allah SWT berfirman, *'Jika mereka bertobat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama'*. (Qs. At-Taubah [9]: 11) Iman kepada Allah SWT adalah dengan lisan, dan percaya kepadanya adalah dengan amal."

Ma'mar berkata dari Az-Zuhri, kami berkata, "Islam adalah berikrar, iman adalah dengan amal, keimanan dengan perkataan dan perbuatan, dua kata yang berdekatan, tidak akan bermanfaat satu kata kecuali dengan kata yang lain. Tidak ada seorang pun melainkan ia akan ditimbang sesuai dengan perkataannya dan amalnya, apabila amalnya lebih berat daripada ucapannya maka amalnya akan naik kepada Allah SWT, tetapi jika perkataannya lebih berat dibandingkan dengan amalnya maka tidak akan naik kepada Allah SWT.

Abu Amru Ath-Thalamanki meriwayatkan dengan sanadnya yang terkenal, Muawiyah bin Amru berkata dari Abu Ishaq Al Fazari, dari Al Auza'i, ia berkata, "Iman tidak akan berdiri tegak kecuali dengan ucapan. Iman dengan ucapan tidak akan berdiri tegak kecuali

dengan amal, dan iman yang disertai ucapan serta amal tidak akan berdiri tegak kecuali dengan niat yang sesuai Sunnah."

Kaum salaf sebelum kita tidak membedakan antara keimanan dengan amal. Amal sebagian dari iman dan iman sebagian dari amal. Iman adalah kata yang mengikat agama ini dan dipercayakan dengan amal, maka barangsiapa beriman dengan lisannya, tetapi hatinya tidak mengakuinya dan tidak dibuktikan dengan amalannya, maka ia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi.

Hal itu sudah dikenal lebih dari satu ulama salaf dan khalaf, mereka menjadikan amal sebagai bukti kepercayaan dari perkataannya. Mereka meriwayatkan hal itu dari Nabi SAW, sebagaimana diriwayatkan oleh Mu'adz bin Asad, Al Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami dari Laits bin Abu Salim, dari Mujahid, bahwa Abu Dzar bertanya kepada Nabi SAW terkait keimanan, beliau menjawab, *"Iman adalah ikrar, tahsdiq, dan amal."* Beliau lalu membaca, *"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, Kitab-Kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hambahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Al Baqarah [2]: 177)²⁶⁷

²⁶⁷ As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/169), ia menyandarkannya kepada Ibnu Abu Hatim, Abd bin Humaid, dan Ibnu Mardawaih.

Menurutku (Ibnu Taimiyyah): Hadits Abu Dzarr ini diriwayatkan lebih dari satu jalur, apabila ini merupakan sabda Rasulullah SAW maka tidak ada masalah, sekalipun mereka meriwayatkannya secara makna. Hal ini menunjukkan bahwa yang terkenal dalam bahasa mereka adalah perkataan "ia membenarkan perkataannya dengan perbuatannya". Demikian pula perkataan Syaikh Al Islam Al Harawi, bahwa iman adalah membenaran secara total.

Jawaban lainnya: Jika asal *iman* adalah *tashdiq*, maka itu adalah *tashdiq* yang khusus, sebagaimana shalat adalah doa yang khusus, haji adalah niat yang khusus, puasa adalah menahan diri dengan sesuatu yang khusus.

Tashdiq (pembenaran) ini memiliki syarat yang termasuk dalam lafazh iman secara mutlak, maka tidak adanya syarat akan menghilangkan yang mensyaratkan, sehingga kontranya hanya bersifat lafazh, apakah keimanan menunjukkan amal dengan pengertian *tadhammun* (kolektif)? Atau *luzum* (implikasi)?

Perbedaan di Kalangan Ahlus-Sunnah Mengenai Iman yang Bersifat Redaksional

Kebanyakan perbedaan di kalangan Ahlus-Sunnah dalam masalah iman lebih bersifat lafazh (redaksional). Jika mereka mengatakan bahwa keimanan mereka sempurna seperti keimanan Jibril, berarti mereka juga mengatakan bahwa keimanan yang tidak disertai amalan yang diperintahkan, dan justru mengerjakan dosa, maka pelakunya berhak mendapatkan celaan dan sanksi, sebagaimana perkataan jamaah.

Mereka juga mengatakan bahwa di antara pelaku dosa besar ada yang masuk neraka, sebagaimana perkataan jamaah. Adapun ulama yang meniadakan keimanan dari orang-orang fasik, dari kalangan Ahlus-Sunnah, sepakat bahwa mereka tidak kekal di dalam neraka.

Jadi, tidak ada perbedaan pendapat diantara ulama, mengenai para pelaku dosa jika mereka mengakui apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW secara zhahir dan bathin, bahwa mereka adalah orang-orang yang termasuk dalam ancaman Allah SWT, memang mereka masuk ke dalam neraka, tetapi mereka tidak kekal di dalamnya, dan mereka juga tidak otomatis menjadi murtad yang halal darahnya.

Namun pendapat-pendapat yang menyimpang adalah pendapat yang mengatakan kekalnya mereka di dalam neraka, seperti Al Khawarij dan Al Muktaẓilah. Juga pendapat Al Murji'ah yang ekstrim, "Kami tidak berpendapat bahwa salah seorang dari mereka masuk neraka, namun kami bersikap abstain dalam hal ini seluruhnya."

Dikatakan bahwa sebagian kalangan Al Murji'ah menafikan semuanya secara pasti.

Dikatakan kepada Al Khawarij: Mereka yang menafikan iman dari pencuri, pezina, peminum khamer, dan selain mereka, tidak dianggap murtad, tetapi dihukumi dengan hukum cambuk. Tidak boleh dibunuh kecuali pezina yang telah menikah. Orang yang membunuh orang murtad tidak boleh dibunuh, karena orang yang murtad dibunuh dengan pedang setelah diminta bertobat, sementara pezina yang telah menikah dirajam tanpa diminta bertobat. Hal ini menunjukkan sikap mereka sekalipun meniadakan iman dari mereka (pelaku dosa besar). Menurut mereka, hukumnya tidak seperti orang yang murtad dari Islam, sekalipun jelas-jelas melakukan dosa. Juga tidak seperti orang munafik yang menampakkan keislamannya dan menyembunyikan kekufuran. Mereka tetap tidak akan disiksa kecuali karena dosa yang jelas.

Apakah Menurut Bahasa Ada Nama-Nama Syari' yang Dinukil oleh Syari' (Allah)

Banyak kalangan yang berbeda pendapat, apakah di dalam bahasa ada nama-nama syari' yang telah dinukil oleh syari' (Allah) dari yang dinamakannya dalam bahasa? Ataukah ia memang terdapat dalam bahasa, tetapi Allah SWT menambahkan di dalam hukum, bukan dalam makna nama-nama? Inilah yang mereka katakan dalam istilah shalat, zakat, puasa, haji.

Perkataan yang tetap adalah dalam perkataan syari' terhadap apa yang terdapat dalam bahasa, tetapi Dia menambahkan 'di dalam hukumnya.

Maksud mereka yaitu, keimanan hanyalah *tashdiq*, dan hal ini tercapai dengan hati dan lisan.

Kelompok lain berpendapat bahwa syari' melakukan seperti yang dilakukan ahli adat, sehingga jika menurut bahasa adalah majaz, sedangkan jika menurut adat syari' adalah hakikat.

Sebenarnya syari' tidak menukil dan mengubahnya, bahkan menggunakannya secara *muqayyad* bukan *muthlaq*, sebagaimana digunakan seperti yang lain, sebagaimana firman Allah SWT, "*Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 97) . Jadi, Dia menyebutkan kata haji secara khusus, maka tidaklah lafazh haji mengandung makna lain tetapi dengan maksud khusus yang ditunjukkan lafazh, tanpa mengubah bahasa.

Haji secara khusus menunjukkan *idhafah* atau *ta'rif* dengan huruf *lam*.

Apabila dikatakan bahwa haji adalah fardhu bagimu, maka huruf *lam* ini digunakan untuk menjelaskan bahwa maksudnya adalah haji menuju rumah Allah SWT (baca: Ka'bah). Begitu pula lafazh zakat, merupakan istilah yang digunakan untuk membersihkan diri. Zakat jiwa sebagai penambah kebaikan dan penghilang kejahatan mereka.

Berbuat baik kepada manusia lebih agung daripada yang dizakati oleh jiwa, sebagaimana firman Allah SWT, "*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka.*" (Qs. At-Taubah [9]: 103) Juga meninggalkan perbuatan keji.

Nabi SAW telah menjelaskan kadar yang wajib dizakati dan menamakannya zakat fardhu. Kata *zakat*, apabila menggunakan *lam ta'rif* maka artinya untuk perjanjian.

Ada pula nama-nama (baca: lafazh) yang tidak ada di ahli adat namun mereka menukilnya dan menisbatkannya ke syari', seperti lafazh tayamum, sebagaimana firman Allah, "*Maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 6).

Lafazh tayamum digunakan maknanya menurut bahasa, yaitu bertayamum dengan debu, lalu mengusapkannya pada wajah dan kedua tangan.

Ketika diwajibkan shalat lima waktu pada malam Isra' Mi'raj, Nabi SAW melaksanakan shalat sesuai waktu-waktunya pada pagi hari itu. Jibril mengimami Nabi SAW, sedangkan kaum muslim shalat menjadi makmum. Apabila dikatakan kepada mereka, "*Dirikanlah shalat,*" maka mereka pun sudah memahaminya.

Dikatakan, "Sebelumnya Rasulullah SAW melaksanakan dua kali shalat pada waktu pagi dan siang. Hal ini juga telah dimaklumi, tetapi tidak dikatakan kepada mereka dengan nama-nama ini. Jadi, tidak ada yang umum pada hal tersebut, dan tidak mencakup yang dinamakan haji, doa, serta puasa. Hal ini dilakukan apabila lafazhnya menjadi muthlaq.

Demikian pula kata *iman* dan *Islam*, maknanya bagi mereka adalah makna yang paling zhahir, Jibril bertanya kepada Nabi SAW tentang hal tersebut dan mereka mendengar beliau berkata, "*Ia adalah*

Jibril yang datang pada kalian untuk mengajarkan kalian tentang agama kalian."²⁶⁸

Untuk menjelaskan pada mereka kesempurnaan nama-nama ini dan hakikat-hakikatnya yang dimaksudkan bukan untuk dipersingkat terkait penamaannya. Seperti dalam hadits *shahih*, bahwa beliau bersabda, "*Bukanlah orang miskin itu yang mengitari rumah-rumah orang untuk meminta sesuap-atau dua suap makanan, sebiji atau dua biji kurma, tetapi orang yang miskin adalah yang tidak terdapat padanya orang yang kaya yang mencukupinya, tidak pula memiliki sesuatu untuk disedekahkan, dan tidak meminta-minta pada manusia dengan cara mendesaknya.*"²⁶⁹

Mereka mengetahui bahwa orang miskin adalah orang yang membutuhkan, dan hal itu masyhur di kalangan mereka. Barangsiapa memiliki hajat dan memintanya, maka Nabi SAW menjelaskan bahwa barangsiapa yang memperlihatkan kebutuhannya dengan meminta-minta dan orang lain memberinya, maka kemiskinannya akan berkurang dengan pemberian orang-orang padanya. Jadi meminta disini sama halnya ketrampilan.

Jika ia miskin, maka ia berhak mendapatkan zakat apabila pemberian orang lain kepadanya tidak dapat mencukupinya.

Orang yang dikatakan miskin adalah orang yang membutuhkan namun ia tidak meminta, sedangkan orang-orang tidak mengetahuinya, kemudian ia diberi. Inilah yang harus dikedepankan dalam pemberian, ia benar-benar dapat dikatakan miskin.

Demikian juga dengan perkataan "Islam adalah lima perkara", maksudnya adalah, semua ini wajib masuk dalam Islam, maka

²⁶⁸ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

²⁶⁹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat (1476), Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1039/101), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat (2571), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang zakat (1/379), *Al Muwaththa*, pembahasan tentang sifat Nabi SAW (2/923), dan Ahmad (2/316), semuanya dari Abu Hurairah.

seseorang tidak cukup hanya berikrar dengan dua kalimat syahadat. Begitu pula keimanan, harus dengan perinciannya, tidak cukup dengan keimanan yang umum.

Ulama Sepakat atas Kafirnya Orang yang Tidak Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat, Berbeda dengan Empat Perkara Lainnya dari Rukun Islam

Kaum muslim sepakat bahwa barangsiapa tidak mengucapkan dua kalimat syahadat maka ia kafir, sementara empat rukun lainnya, apabila ditinggalkan maka mereka berbeda pendapat dalam pengafirannya.

Jika kita katakan, "Ahlus-Sunnah sepakat bahwa yang meninggalkannya tidak dikafirkan lantaran melakukan dosa," maka yang kami maksud adalah segala maksiat, seperti zina dan minum khamer. Perkara-perkara ini dalam pengafiran orang yang meninggalkannya terdapat pertentangan yang masyhur.

Diriwayatkan dari Ahmad bahwa dalam perkara itu terdapat pertentangan pula. Salah satu riwayatnya menyebutkan bahwa orang yang meninggalkan salah satu dari empat perkara ini dinilai kafir. Inilah pendapat Abu Bakar dan kelompok pengikut Malik, seperti Ibnu Hubaib.

Riwayat kedua mengatakan bahwa tidak dikafirkan kecuali orang yang meninggalkan shalat dan berbuat zina saja.

Riwayat ketiga mengatakan bahwa tidak dikafirkan kecuali orang yang meninggalkan shalat dan zakat apabila telah diperangi oleh Imam.

Riwayat keempat menyebutkan bahwa tidak dikafirkan kecuali orang yang meninggalkan shalat.

Riwayat kelima menyebutkan bahwa tidak dikafirkan sama sekali orang yang meninggalkan empat perkara dari rukun Islam.

Riwayat-riwayat tersebut terkenal di kalangan ulama salaf.

Al Hakam bin Utaibah berkata, "Barangsiapa meninggalkan shalat dengan sengaja maka ia kafir. Barangsiapa meninggalkan zakat dengan sengaja maka ia kafir. Barangsiapa meninggalkan haji dengan sengaja maka ia kafir. Barangsiapa meninggalkan puasa Ramadhan dengan sengaja maka ia kafir."

Said bin Jubair berkata, "Barangsiapa meninggalkan shalat dengan sengaja maka ia kafir kepada Allah SWT. Barangsiapa meninggalkan zakat dengan sengaja maka ia kafir kepada Allah SWT. Barangsiapa meninggalkan puasa Ramadhan dengan sengaja maka ia kafir kepada Allah SWT."

Adh-Dhahhak berkata, "Shalat tidak akan terangkat (amalannya) kecuali dengan zakat."

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Barangsiapa mendirikan shalat tetapi tidak menunaikan zakat, maka tidak ada shalat baginya." Diriwayatkan oleh Asad bin Musa.

Abdullah bin Amru berkata, "Barangsiapa pada waktu sore harinya meminum khamer, maka pada pagi harinya ia menjadi musyrik. Barangsiapa meminum khamer pada pagi hari, maka pada sore hari ia telah musyrik." Lalu dikatakan kepada Ibrahim An-Nakha'i, "Bagaimana bisa begitu?" Ia menjawab, "Ya karena ia meninggalkan shalat."

Abu Abdullah Al Akhnas berkata dalam kitabnya, "Barangsiapa meminum khamer hingga mabuk, maka ia akan meninggalkan shalat, dan barangsiapa meninggalkan shalat, maka ia telah keluar dari keimanan. Ini berdasarkan penjelasan Rasulullah, ketika Jibril AS bertanya kepada Nabi SAW tentang Islam, iman, dan *ihsan*, yang terjadi pada masa-masa akhir setelah turunnya kewajiban haji, tahun 9 atau 10 H."

Umat telah sepakat bahwa haji diwajibkan sebelum tahun 6 H, dan Rasulullah SAW saat itu belum memerintahkan umatnya dengan keimanan, serta belum menjelaskan kepada mereka makna keimanan hingga saat itu, tetapi mereka sudah mengetahui makna dasarnya. Masalah ini akan kita bahas pada pembahasan berikutnya.

Apakah Mungkin pada Diri Seorang Hamba Terdapat Iman dan Kemunafikan?

Maksudnya di sini adalah yang dinafikan dari kata keimanan dan Islam, maka sudah pasti meninggalkan sebagian kewajiban dan hanya tersisa sebagian yang lain. Oleh karena itu, sahabat dan ulama salaf berkata, "Sesungguhnya seorang hamba memiliki keimanan dan nifak."

Abu Daud As-Sijistani berkata: Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, Waki menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Syaqiq, dari Abu Al Miqdam, dari Abu Yahya, bahwa Hudzaifah ditanya tentang munafik, lalu ia berkata, "orang yang mengetahui Islam, tetapi tidak mengamalkannya."

Abu Daud berkata: Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Amru bin Murrah, dari Abu Al Bakhtari, dari Hudzaifah, ia berkata: Hati terbagi menjadi empat bagian:

1. Hati yang tertutup dari mendengar kebenaran dan menerimanya. Ini adalah hati milik orang kafir.
2. Hati yang memiliki dua muka. Ini adalah hati milik orang munafik.
3. Hati yang memiliki cahaya. Ini adalah hati milik orang beriman.
4. Hati yang memiliki keimanan dan kemunafikan.

Keimanan ibarat pohon sejuk yang memiliki air yang baik, sementara hati orang munafik seperti luka bernanah dan darah. Jadi,

dari salah satu keduanya yang menguasainya, ia akan menang. Hadits ini diriwayatkan secara *marfu'* dalam *Al Musnad*.²⁷⁰

Iniilah yang dikatakan oleh Hudzaifah terkait firman Allah SWT, "*Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 167) Sebelumnya kemunafikan mereka dapat mereka kalahkan, tetapi pada Perang Uhud kemunafikan mereka unggul, dan mereka lebih dekat kepada kekafiran.

Abdullah bin Al Mubarak meriwayatkan dari Auf bin Abu Jamilah, dari Abdullah bin Amru bin Hind, dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata, "Sesungguhnya keimanan adalah putih bersih di dalam hati. Ketika keimanan seorang hamba bertambah, hatinya pun semakin putih. Apabila keimanannya telah sempurna, maka seluruh hatinya menjadi putih, sementara nifak seperti luka yang bernanah berwarna hitam di hati. Setiap kali seseorang bertambah kemunafikannya, maka hatinya bertambah hitam, hingga ketika kemunafikannya bertambah sempurna maka hitamlah seluruh hatinya. Demi Allah, jika kalian belah hati orang mukmin, maka kalian akan mendapatkannya putih. Sedangkan jika kalian membelah hati orang munafik dan kafir, maka kalian akan mendapatkannya hitam."

Ibnu Mas'ud berkata, "Kekayaan menumbuhkan kemunafikan, sebagaimana air menumbuhkan tanaman." (HR. Ahmad dan selainnya).²⁷¹ Ini banyak ditemukan pada perkataan ulama salaf, mereka mengatakan bahwa hati terkadang dalam kondisi beriman dan nifak. Al Qur'an dan Sunnah menunjukkan hal itu. Nabi SAW menyebutkan cabang keimanan, cabang nifak, dan bersabda, "*Barangsiapa memiliki salah satu cabang darinya maka ia memiliki cabang dari nifak, hingga ia meninggalkannya.*"²⁷²

²⁷⁰ Ahmad dalam *Al Musnad*.

²⁷¹ As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (5809), ia menyandarkan kepada Ibnu Abi Ad-Dunya dalam pembahasan tentang celaan kecurangan. Ia menandakan dengan ke-*dha'if*-annya, dan kami tidak mendapatkannya dalam *Musnad Ahmad*.

²⁷² Al Bukhari dalam pembahasan tentang keimanan (34) dan Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (58/106).

Oleh karena itu, beliau bersabda, *"Dan akan dikeluarkan dari neraka orang yang memiliki sebesar dzarrah keimanan."*²⁷³

Barangsiapa memiliki keimanan, walaupun sangat sedikit sekali, maka ia tidak akan kekal di neraka. Barangsiapa memiliki banyak sifat kemunafikan, maka ia diadzab di neraka sesuai kadar kenifakan yang ada padanya, kemudian dikeluarkan dari neraka.

Oleh karena itu, perkataannya kepada bangsa Arab badui, *"Kamu belum beriman, tapi katakanlah, 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu'."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 14) menafikan hakikat masuknya keimanan dalam hati mereka, dan hal itu tidak mencegah adanya salah satu cabang keimanan yang ada pada mereka, sebagaimana ia menafikannya pada seorang pezina dan pencuri, dan orang yang tidak mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya, dan orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya, dan semacamnya yang telah disebutkan, di dalam Al Qur'an dan hadits terdapat orang yang menafikan keimanan maka ia akan banyak meninggalkan kewajibannya.

Keabsahan Orang yang Berkata, "Kami Masuk Islam karena Takut Dibunuh."

Orang yang mengatakan dari pendapat ulama salaf, *Aslamna* (kami telah memeluk Islam),' maksudnya: kami telah berserah diri karena takut dibunuh, serta pendapat orang yang mengatakan, "Ia telah beragama Islam," maka semuanya benar, karena yang dimaksudkan adalah ingin memeluk agama Islam, dan Islam yang zhahir bisa dimasukkan oleh orang munafik, maka yang masuk kepada agama Islam, bisa jadi orang yang di hatinya terdapat keimanan dan nifaq.

Sebagaimana dimaklumi bahwa orang yang di hatinya terdapat sebesar dzarrah keimanan, akan keluar dari neraka, berbeda dengan

²⁷³ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

munafik murni yang seluruh hatinya berwarna hitam, merekalah yang akan menempati bagian neraka yang paling bawah. Oleh karena itu, para sahabat takut kemunafikan merasuk ke dalam diri mereka.

Orang munafik tidak takut untuk mendustakan Allah SWT dan Rasul-Nya. Orang mukmin mengetahui dirinya dari *tashdiq* yang pasti. Keimanan bukan hanya sekadar *tashdiq*, tetapi harus ada amalan dari hati yang menggiring kepada amalan zhahir, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya termasuk bagian dari keimanan, cinta kepada perintah Allah SWT dan membenci larangan Allah SWT. Inilah perkara khusus dari keimanan. Oleh karena itu, Nabi SAW menyebutkan dalam beberapa hadits, *"Barangsiapa senang atas kebajikannya dan membenci kejahatannya, maka ia seorang mukmin."*²⁷⁴

Inilah orang yang mencintai kebaikan dan bergembira karenanya, serta membenci keburukan yang dilakukannya lantaran mengikuti syahwat. Kecintaan dan kebencian adalah ciri-ciri keimanan.

Seseorang berzina disebabkan oleh kecintaannya terhadap nafsunya. Jika ia menggerakkan hatinya untuk takut kepada Allah SWT yang menundukkan syahwat, atau cinta Allah SWT, hingga menguasainya, maka ia tidak akan berzina. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman terkait Yusuf AS, *"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."* (Qs. Yuusuf [12]: 24)

Barangsiapa mengikhlaskan untuk Allah SWT dengan benar maka ia tidak akan berzina. Inilah keimanan yang terlepas darinya ketika ia berzina.

²⁷⁴ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah-fitnah (2165), ia berkata, "Hadits *hasan shahih gharib* dari sisi ini." Ahmad (1/18), keduanya dari Ibnu Umar.

Oleh karena itu, dikatakan, "Ia muslim, tetapi bukan mukmin, karena seorang muslim yang berhak mendapatkan ganjaran termasuk orang yang membenarkan, dan jika tidak maka ia orang munafik." _

Bahkan ada orang yang membenarkan apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW, namun ia beramal dengan *riya*, sehingga keluarga dan hartanya lebih dicintainya daripada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta jihad di jalan Allah SWT.

Allah SWT berfirman kepada orang mukmin, "*Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalannya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya', dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*" (Qs. At-Taubah [9]: 24)

Jadi, diketahui bahwa mayoritas muslim digambarkan dengan sifat ini.

Telah disebutkan bahwa tidak mungkin seseorang beriman kecuali ia cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya daripada selain keduanya. Seorang mukmin adalah orang yang tidak ragu-ragu, berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah SWT.

Barangsiapa di hatinya ada keadaan-keadaan yang mengindikasikan keimanan, maka mereka adalah orang yang keimanannya tidak dianggap oleh Rasulullah SAW, meskipun di hatinya terdapat *tashdiq*. *Tashdiq* merupakan bagian keimanan, dan harus dari *tashdiq* tersebut terpancar kecintaan terhadap Allah SWT dan takut kepada-Nya. Jika tidak, maka yang tidak ada padanya sesuatu dari itu bukanlah keimanan yang murni. Tetapi ia seperti *tashdiq*-nya Fir'aun, Yahudi, dan iblis. Inilah yang pungkiri oleh ulama salaf atas Jahmiyyah Al Humaidi yang berkata: Aku mendengar

Waki berkata, "Ahlus-Sunnah berkata, 'Iman adalah perkataan dan perbuatan'."

Al Murji'ah berkata, "Iman adalah ucapan."

Al Jahmiyyah berkata, "Iman adalah pengetahuan."

Dalam riwayat lain darinya, "Ini merupakan kekafiran."

Muhammad bin Umar Al Kullabi berkata: Aku mendengar Waki berkata, "Al Jahmiyyah lebih buruk dari Al Qadariyyah."

Waki juga berkata, "Al Murji'ah adalah yang mengatakan bahwa ikrar saja cukup tanpa amal."

Orang yang berkata seperti itu akan celaka.

Adapun orang yang mengatakan bahwa niat saja cukup tanpa amal, berarti telah kafir, karena itu merupakan perkataan Jahmiyyah. Demikian juga yang dikatakan oleh Ahmad bin Hanbal.

Dengan demikian, perkataan, "Sesungguhnya keimanan adalah perkataan dan perbuatan," oleh Ahlus-Sunnah adalah termasuk syiar-syiar Sunnah. Lebih dari satu *ijma'* yang mengatakan demikian.

Kami telah menyebutkan dari Asy-Syafi'i *ijma'* tersebut, seperti perkataannya dalam *Al Umm*, "Para sahabat, tabi'in, dan setelah mereka mengatakan bahwa iman adalah ucapan, amal, dan niat. Ketiga hal ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain."

Penjelasan Pendapat Ahlus-Sunnah bahwa Iman adalah Ucapan dan Perbuatan, serta Dapat Bertambah dan Berkurang

Ibnu Abu Hatim menyebutkan dalam *manaqib*-nya: Aku mendengar Harmalah berkata: Hafsh Al Fard dan Mashlan Al Abadhi bertemu dengan Asy-Syafi'i di rumah Al Jarawi, mereka berdua bertukar pikiran tentang keimanan, maka Mashlan berhujjah kalau iman dapat berkurang dan bertambah, tetapi tidak demikian bagi Al Fard, maka masalah ini diketengahkan oleh Asy-Syafi'i, serta

mengambil kesimpulan bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, serta dapat bertambah dan berkurang.

Abu Amru Ath-Thalamanki meriwayatkan dengan sanadnya yang terkenal dari Musa bin Harun Al Hammal,²⁷⁵ ia berkata: Ishak bin Rahawaih mendiktekan kepada kami bahwa keimanan adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang. Tidak diragukan lagi, itu adalah sama seperti yang kami katakan. Kami berpendapat demikian berdasarkan riwayat-riwayat yang *shahih* dan *atsar* yang *muhkam*, *khawab ahaad* dari para sahabat Rasulullah SAW dan tabiin, setelah tabiin, dari ahli ilmu, dari sesuatu yang tidak mereka perselisihkan. Begitu juga pada masa Al Auza'i ketika di Syam, Sufyan Ats-Tsauri di Irak, Malik bin Anas di Hijaz, serta Ma'mar di Yaman, seperti yang kami tafsirkan dan jelaskan, bahwa keimanan adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang.

Ishak berkata, "Barangsiapa meninggalkan shalat secara sengaja dari waktu Zhuhur sampai Maghrib, dan Maghrib hingga tengah malam, maka ia telah kafir kepada Allah SWT. Dia harus diminta bertobat selama tiga hari; jika ia tidak bertobat dan justru berpendapat bahwa meninggalkannya tidak termasuk kafir, maka hukumannya dibunuh."

Adapun jika ia shalat, namun berpendapat seperti itu, maka ini merupakan masalah ijtihad, Abu Ishak berkata, "Ulama yang mengikuti mereka berpendapat seperti pendapat kami, kecuali orang yang mengikuti hawa nafsu, merekalah kaum yang pendapatnya tidak akan dihiraukan oleh Allah SWT."

Abu Ubaid Al Qasim bin Salam Al Imam —ia memiliki kitab yang membahas tentang keimanan— berkata: Orang-orang yang

²⁷⁵ Ia adalah Abu Imran Musa bin Harun Al Hammal, seorang Imam yang hafizh, ahli hadits dari Irak. Ia lahir pada tahun 214 H. Abu Bakar Al Khatib mentsiqahkannya. Ia wafat pada tahun 294 H (*Siyar A'lam An-Nubala`* 17/415-418).

mengatakan bahwa keimanan adalah perkataan, perbuatan, serta dapat bertambah dan berkurang, adalah:

Penduduk Makkah: Ubaid bin Umair Al-Laitsi, Atha bin Abu Rabbah, Mujahid bin Jabr, Ibnu Abu Mulaikah, Amru bin Dinar, Ibnu Abu Najih, Ubaidillah bin Umar, Abdullah bin Amru bin Utsman, Abdul Malik bin Juraih, Nafi bin Jubair, Daud bin Abdurrahman Al Aththar, dan Abdullah bin Raja.

Penduduk Madinah: Muhammad bin Syihab Az-Zuhri, Rabi'ah bin Abu Abdurrahman, Abu Hazim Al A'raj, Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, Yahya bin Sa'id Al Anshari, Hisyam bin Urwah bin Az-Zubair, Abdullah bin Umar Al Umari, Malik bin Anas, Muhammad bin Abu Dzi'b, Sulaiman bin Bilal, Abdul Aziz bin Abdullah —Al Majasyun—, dan Abdul Aziz bin Abu Hazim.

Penduduk Yaman: Thawus Al Yamani, Wahab bin Munabbih, Ma'mar bin Rasyid, dan Abdurrazzak bin Himam.

Penduduk Mesir dan Syam: Makhul, Al Auza'i, Sa'id bin Abdul Aziz, Al Walid bin Muslim, Yunus bin Yazid Al Aili, Yazid bin Abu Hubaib, Yazid bin Syuraih, Sa'id bin Abu Ayyub, Al-Laits bin Sa'd, Abdullah bin Abu Ja'far, Muawiyah bin Abu Shalih, Haywah bin Syuraih, dan Abdullah bin Wahab.

Para penduduk kota besar: Maimun bin Mihran, Yahya bin Abul Karim, Ma'qil bin Ubaidillah, Ubaidillah bin Amru Ar-Raqqi, Abdul Malik bin Malik, Al Mu'afi bin Imran, Muhammad bin Salamah Al Harrani, Abu Ishak Al Fazari, Makhlad bin Al Husain, Ali bin Bakkar, Yusuf bin Asbath, Atha bin Muslim Muhammad bin Katsir, dan Al Haitsam bin Jamil.

Penduduk Kufah: Alqamah, Al Aswad bin Yazid, Abu Wail, Said bin Jubair, Ar-Rabi' bin Khaitsam, Amir Asy-Sya'bi, Ibrahim An-Nakha'i, Al Hakam bin Utaibah, Thalhah bin Musharrif, Manshur bin Al Mu'tamar, Salamah bin Kuhail, Mughirah Adh-dDhabbi, Atha bin As-Saib, Isimail bin Abi Khalid, Abu Hayyan, Yahya bin Sa'id,

Sulaiman bin Mihran Al A'masy, Yazid bin Abu Ziyad, Sufyan bin Said Ats-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Al Fudhail bin Iyadh, Abu Al Miqdam, Tsabit bin Al Ajlan, Ibnu Syubrumah, Ibnu Abi Laila, Zuhair, Syuraik bin Abdillah, Al Hasan bin Shalih, Hafsh bin Ghiyats, Abu Bakar bin Iyasy, Abu Al Ahwash, Waki bin Al Jarrah, Abdullah bin Numair, Abu Usamah, Abdullah bin Idris, Zaid bin Al Hubbab, Al Husain bin Ali Al Ju'fi, Muhammad bin Bisyr Al Abdi, Yahya bin Adam dan Muhammad, Ya'la Amru Banu Ubaid.

Penduduk Bashrah: Al Hasan bin Abu Al Hasan, Muhammad bin Sirin, Qatadah bin Di'amah, Bakr bin Abdullah Al Muzanni, Ayyub As-Sikhtiyani, Yunus bin Ubaid, Abdullah bin Aun, Sulaiman At-Taimi, Hisyam bin Hassan Ad-Dastuwai, Syu'bah bin Al Hajjaj, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Abu Al Asyhab, Yazid bin Ibrahim, Abu Awanah, Wuhaib bin Khalid, Abdul Warits bin Said, Mu'tamir bin Sulaiman At-Taimi, Yahya bin Said Al Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi, Bisyr bin Al Mufadhdhal, Yazid bin Zurai', Al Muammal bin Isimail, Khalid bin Al Harits, Mu'adz bin Mu'adz, dan Abu Abdurrahman bin Al Muqri.

Penduduk Wasith: Husyaim bin Busyair, Khalid bin Abdullah, Ali bin Ashim, Yazid bin Harun, dan Shalih bin Umar bin Ali bin Ashim.

Penduduk bagian Timur: Adh-Dhahhak bin Muzahim, Abu Jumrah, Nashr bin Imran, Abdullah bin Al Mubarak, An-Nadhr bin Syumail, dan Jarir bin Abdul Hamid Adh-Dhabbi.

Abu Ubaid berkata, "Mereka semua berkata, 'Iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang. Ini merupakan perkataan Ahlus-Sunnah yang diamalkan oleh kita'."

Menurutku (Ibnu Taimiyyah): Disebutkan dari orang-orang Kufah bahwa orang yang mengatakan demikian lebih banyak daripada yang tidak mengatakan demikian, karena paham Al Murji'ah banyak

dianut oleh penduduk Kufah pada awalnya. Orang yang mengatakan demikian pertama kali adalah Hammad bin Abu Sulaiman. Para ulamanya pun berdalil untuk menyangkal pendapat ini, banyak dari mereka yang mengatakan demikian, sebagaimana paham Jahmiyyah dan pembatalan sifat yang pada awal mulanya dari Khurasan, banyak ulama Khurasan pada waktu itu mengingkari pendapat Al Jahmiyyah, yang tidak ditemukan sama sekali bid'ah ini di negerinya.

Sebagaimana dalam hadits, *"Sesungguhnya demi Allah, setiap bid'ah akan menipu-daya Islam dan umatnya. Barangsiapa berbicara dengan tanda-tanda Islam, maka carilah majelis-majelis itu, karena sesungguhnya rahmat akan turun pada pemeluknya."*²⁷⁶

Atau seperti yang diriwayatkan.

Termasuk perkataan salaf adalah, "Sesungguhnya manusia terbagi menjadi dua, yang beriman dan yang munafik."

Juga perkataan mereka, "Terbagi menjadi yang beriman dan kafir, tetapi bukan kafir yang berpaling dari agama, sebagaimana perkataan Ibnu Abbas dan para sahabatnya dalam firman Allah SWT, *'Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir'.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 44)

Mereka berkata, "Mereka kafir bukan kafir yang berpaling dari agama."

Mereka yang mengikuti perkataan tersebut adalah Ahmad bin Hanbal dan selainnya dari Imam para Sunnah.

Al Imam Muhammad bin Nashr Al Marruzi dalam *Ash-Shalat* berkata, "Manusia berselisih pendapat dalam menafsirkan hadits Jibril

²⁷⁶ Dicantumkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'* (10/400) dan di-takhrij oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* dengan (no. 2373), dan ia menyandarkannya kepada Imam Ahmad dari Abu Hurairah.

ini. Sekelompok sahabat kami berkata, 'Perkataan Nabi SAW, "*Iman adalah engkau beriman kepada Allah SWT*".'²⁷⁷

Al Murji'ah sangat *concern* dalam menafsirkan dan menakwilkan tidak sebagaimana mestinya, lantaran minimnya pemahaman mereka dalam bahasa Arab. Jadi, makna sabda beliau, "*Iman adalah engkau beriman kepada Allah SWT*," yaitu, engkau mengesakannya dan mempercayakannya dengan hati serta lisan, tunduk pada perintah-Nya, serta menjauhi sikap *takabbur* dan penentangan. Jika engkau sanggup melakukannya, maka engkau akan mendapatkan kecintaan-Nya dan akan dijauhi dari murka-Nya."

Perkataan beliau, "*Para malaikat-Nya*" beriman pada makhluk yang Allah SWT menurunkan Kitab-Nya, dan beriman bahwa Allah SWT memiliki para malaikat, tidak diketahui nama-nama mereka dan jumlah mereka kecuali yang menciptakan mereka.

Sabda beliau, "*Kitab-Kitab-Nya*," maksudnya adalah, engkau beriman dengan apa yang Allah SWT namakan Kitab-Kitab-Nya, seperti Taurat, Injil, dan Zabur, serta beriman bahwa di samping Kitab-Kitab tersebut, Allah memiliki Kitab-Kitab lainnya yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya yang tidak diketahui nama dan jumlahnya, kecuali yang menurunkannya.

Kemudian engkau mengimani Al Qur'an. Imanmu kepadanya tidak sama dengan imanmu kepada Kitab-Kitab selainnya. Keimananmu pada Kitab selain Al Qur'an adalah mengakui dengan hati dan lisan, sementara keimananmu dengan Al Qur'an adalah mengakui dengan mengikuti apa yang ada padanya.

Sabda beliau, "*Rasul-rasul-Nya*" maksudnya adalah, engkau beriman dengan apa yang Allah SWT namakan rasul-rasul-Nya, dan beriman bahwa Allah SWT juga memiliki rasul-rasul dan nabi-nabi yang tidak diketahui namanya kecuali yang mengutus mereka. Kemudian engkau beriman kepada Muhammad SAW, dan imanmu

²⁷⁷ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

kepada beliau tidak seperti imanmu kepada seluruh para rasul. Imanmu kepada seluruh rasul adalah pengakuanmu kepada mereka, sedangkan imanmu kepada Muhammad SAW adalah pengakuanmu kepada beliau dan kepercayaanmu atas apa yang beliau bawa. Jika engkau mengikuti apa yang beliau bawa, maka engkau melaksanakan perintah wajib, menghalalkan yang halal, dan mengharamkan yang haram, waspada terhadap hal syubhat, dan bersegera menuju kebaikan.

Sabda beliau, "*Dan Hari Kemudian*," maksudnya adalah, engkau beriman dengan kebangkitan setelah kematian, hisab, *mizan*, pahala dan dosa, surga dan neraka, serta apa yang Allah SWT sebutkan tentang Hari Kiamat.

Sabda beliau "*Engkau beriman kepada takdir baik dan buruknya*,"²⁷⁸ maksudnya adalah, engkau beriman atas apa yang menimpamu bukan karena kesalahanmu. Jika karena kesalahanmu, maka ia tidak akan menimpamu, dan engkau tidak akan berkata, 'Bila begini pasti akan begini'."

Itulah keimanan kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Kemudian.

Jawaban atas Pertanyaan, "Jika Amal Perbuatan yang Diwajibkan oleh Allah SWT Lebih dari Lima, maka Mengapa Dikatakan Islam adalah Lima Perkara?"

Sebagian ulama menjawab: Perkara yang lima merupakan ibadah yang paling utama dalam Islam. Apabila seorang hamba melaksanakannya, maka lengkaplah keislamannya. Namun bila hamba tersebut meninggalkannya, maka seakan-akan ia kehilangan ikatan keyakinannya.

Pada hakikatnya, Nabi SAW menyebutkan *din* yang merupakan sikap penyerahan seorang hamba kepada Tuhannya secara mutlak,

²⁷⁸ *Ibid.*

termasuk di dalamnya kewajiban melaksanakan ibadah *mahdhah* (suci) kepada Allah SWT. Oleh karena itu, barangsiapa memiliki kemampuan, wajib melaksanakan ibadah tersebut kepada Allah SWT dengan keikhlasan atas apa yang telah diyakininya. Inilah penjelasan mengenai lima perkara tersebut.

Sementara itu, perkara lainnya dapat menjadi wajib karena adanya sebab-sebab yang membawa kebaikan, sehingga hukum kewajibannya tidak dapat disamaratakan pada semua orang.

Perkara dapat memiliki hukum *fardhu kifayah* seperti halnya perkara jihad, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta perkara yang semisalnya, seperti menjalankan pemerintahan, menegakkan hukum, memberikan fatwa, pengajaran membaca, mempelajari hadits, dan yang lain.

Perkara lain dapat menjadi wajib dikarenakan adanya hak individu dalam perkara tersebut, maka wajib bagi seseorang yang memiliki kewajiban atas hak orang lain secara khusus untuk menunaikan kewajibannya tersebut. Perkara tersebut pun dapat gugur dengan kesepakatan bersama. Jika telah tercapai kebaikan bersama atau pembebasan dari sebuah kewajiban, maka hak-hak seorang hamba, seperti pelunasan utang, pengembalian barang curian, *'awari*²⁷⁹ (barang pinjaman), penunaian simpanan uang, dan pengampunan atas tindak kezhaliman merupakan perkara hak individu, dan kewajiban tersebut dapat menjadi gugur apabila terjadi pembebasan kewajiban dari masing-masing pihak. Perkara seperti ini dapat menjadi wajib atas seseorang secara khusus dalam kondisi tertentu dan tidak termasuk ibadah *mahdhah* kepada Allah SWT yang diwajibkan kepada mereka yang mampu melaksanakannya, karena perkara ini melingkupi semua golongan, baik Muslim, Nasrani, maupun Yahudi, berbeda dengan lima perkara yang merupakan keistimewaan kaum muslim.

²⁷⁹ Bentuk *plural* dari *'ariyah* yaitu segala sesuatu yang dapat berpindah tangan dengan cara meminjam.

Begitu juga kewajiban sosial, seperti bersilaturahmi, melaksanakan kewajiban suami-istri, menunaikan hak atas anak-anak, kewajiban dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat, kewajiban menyantuni fakir miskin, kewajiban menyampaikan kesaksian, memberikan fatwa, menjatuhkan hukum perkara, menjalankan pemerintahan, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, serta melaksanakan jihad.

Semua perkara tersebut dapat menjadi wajib bagi orang tertentu dikarenakan adanya sebab-sebab khusus untuk meraih kebaikan atau menghindari kemudharatan.

Perkara tersebut juga dapat menjadi tidak wajib apabila tujuan dari perkara tersebut telah tercapai tanpa campur tangan manusia. Perkara tersebut juga dapat menjadi *fardhu kifayah* apabila menyangkut hajat hidup orang banyak, dan menjadi wajib atas orang tertentu apabila menyangkut hak khusus seseorang.

Jika dianalogikan ada dua orang, Zaid dan Amru, maka suatu perkara dapat menjadi wajib bagi Zaid, namun tidak bagi Amru.

Tidak ada perkara umum yang diwajibkan secara *fardhu 'ain* kepada semua orang yang mampu kecuali perkara yang lima, dan dalam hal ini Zaid serta Amru memiliki kewajiban yang sama.

Pada analogi pertama, kewajiban dari suatu perkara dapat berbeda antara Zaid dengan Amru, karena kondisi yang dialami Zaid berbeda dengan Amru. Istri dan kerabat Zaid tentu berbeda dengan istri dan kerabat Amru.

Lain halnya dalam analogi kedua, Zaid dan Amru memiliki kewajiban yang sama dalam perkara puasa Ramadhan, melaksanakan ibadah haji, mendirikan shalat lima waktu, dan menunaikan zakat. Dalam hal zakat, meskipun perkara tersebut menyangkut hak harta, namun merupakan kewajiban hamba kepada Allah SWT dan delapan golongan yang berhak menerimanya. Oleh karena itu, niat dalam berzakat menjadi sebuah kewajiban, dan zakat tidak dapat diwakili

oleh orang lain kecuali dengan seizinnya. Begitu juga zakat, tidak diminta dari orang di luar Islam.

Berbeda dengan perkara hak individu, yang niat mengerjakannya bukanlah sebuah syarat. Apabila dikerjakan oleh orang lain tanpa seizinnya, maka kewajibannya menjadi gugur, dan perkara tersebut melingkupi orang di luar Islam.

Perkara yang diwajibkan karena adanya hak Allah SWT dan disebabkan oleh perbuatan hamba, seperti *kafarat* yang di dalamnya terdapat pola hukuman, maka kewajiban kepada Allah SWT terbagi menjadi tiga jenis:

1. Ibadah *mahdhah* (murni), seperti shalat.
2. Hukuman *mahdhah*, seperti *hudud* (hukuman).
3. Segala hal yang menyerupai jenis perkara kedua, seperti *kafarat* dalam ibadah haji dan *kafarat* yang disebabkan oleh *nadzar*. Perkara ini muncul karena perbuatan seseorang dan menjadi wajib atas diri orang tersebut.

Sementara itu, zakat menjadi wajib atas seseorang lantaran adanya hak Allah SWT dalam hartanya. Oleh karena itu, dikatakan, "Tidak ada kewajiban pada harta kecuali zakat." Atau dengan kata lain, "Tidak ada kewajiban pada harta yang disebabkan oleh harta itu sendiri kecuali zakat." Itu karena kewajiban lainnya tidak disebabkan oleh harta itu sendiri, seperti kewajiban memberi nafkah kepada saudara, istri, hambasahaya, dan binatang ternak, kewajiban pelunasan utang, kewajiban memberi biaya perwakilan, kewajiban secara *fardhu kifayah* untuk memberi makan orang yang lapar, dan memberi pakaian orang yang telanjang, serta perkara-perkara lain yang termasuk kewajiban pada harta, yang muncul karena sebab-sebab tertentu.

Dalam hal ini, harta merupakan syarat kewajibannya, sebagaimana *istitha'ah* (kemampuan) dalam ibadah haji. Fisik dalam

ibadah haji merupakan sebab wajibnya, dan kemampuan menjadi syarat wajib haji.

Harta dalam zakat merupakan sebab sekaligus syarat wajibnya zakat. Bahkan apabila di tempatnya berada tidak ada lagi yang berhak menerima zakat, maka zakat tersebut dialihkan ke tempat lain, karena zakat merupakan kewajiban kepada Allah SWT. Oleh karena itu, seorang ulama berkata, "*Taklif* (pembebanan hukum) merupakan syarat dalam zakat, sehingga zakat tidak wajib bagi anak kecil dan orang gila."

Mayoritas sahabat dan ulama lainnya, seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad, mewajibkan zakat pada anak kecil dan orang gila, dengan alasan kedudukan harta mereka sama seperti harta orang lainnya, dan wali merekalah yang mewakili kedudukan mereka. Lain halnya dengan fisik mereka, karena wali mereka bertindak disebabkan kemampuan akal mereka yang kurang.

Begitu juga kewajiban pada harta mereka untuk membayar *kafarat*. Sedangkan kewajiban shalat dan berpuasa gugur bagi mereka dikarenakan lemahnya akal mereka, terutama jika digabung dengan lemahnya fisik, seperti masih kecil. Namun hal ini tidak berlaku pada harta, karena wali mereka yang mewakili kedudukan mereka dalam hal kepemahaman. Wali mereka juga yang mewakili perkara kewajiban atas harta mereka, sementara tidak ada kewajiban apa pun atas fisik mereka.

Pendapat Muhammad bin Nashr

Muhammad bin Nashr berkata: Mereka berdalil bahwa iman adalah yang dicantumkan dalam ayat-ayat yang kita baca mengenai penamaan dzikir dengan shalat, dan seluruh bentuk ketaatan merupakan wujud iman.

Mereka juga berdalil dengan apa yang Allah SWT kisahkan tentang ketidakpatuhan iblis kepada perintah Tuhannya ketika iblis

diperintahkan bersujud kepada Adam AS. Apakah iblis menantang Tuhannya dengan berkata, *"Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat."* (Qs. Al Hijr [15]: 39) *"Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan."* (Qs. Al Hijr [15]: 36), yang menyatakan keimanan iblis tentang hari pembangkitan, dan keimanannya tentang kekuasaan Allah SWT untuk menangguhkannya hingga hari pembangkitan?

Apakah ada satu orang dari para nabi yang menentang atau mengingkari kekuasaan Tuhannya, sementara ia bersumpah dengan keagungan Tuhannya?

Apakah kekafiran iblis disebabkan oleh pengacuhannya atas satu sujud yang diperintahkan kepadanya?"

Muhammad bin Nashr berkata: "Mereka juga berdalil dengan apa yang Allah firmankan kepada kita tentang kisah Adam AS, *"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan Kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil), 'Aku pasti membunuhmu!' Berkata Habil, 'Sesungguhnya Allah hanya menerima (Kurban) dari orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 27) Sampai, *"Maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 30)

Mereka juga berkata, "Apakah ia (Qabil) menentang Tuhannya? Bagaimana ia menentang Tuhannya, sedangkan ia mempersembahkan Kurban?"

Mereka berkata, "Allah SWT berfirman, *'Sesungguhnya orang yang benar-benar percaya kepada ayat-ayat kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong.'*" (Q. As-Sajdah [32]: 15)

Allah SWT tidak berfirman, "Apabila diperingatkan dengan ayat-ayat Kami maka mereka hanya mengakuinya."

Allah SWT berfirman, "*Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 121)

Apakah maksudnya adalah mengikuti dengan sebenar-benarnya?

Petunjuk Sunnah bahwa Amal Termasuk Iman

Apabila ditanya, "Apakah yang tercantum dalam hadits yang kuat dijelaskan bahwa suatu perbuatan termasuk iman kepada Allah SWT, malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan para utusan-Nya?"

Dijawab, "Benar, kebanyakan hadits dan riwayat menyebutkan demikian, salah satunya hadits *wafd* Abdul Qais."

Disebutkan juga hadits Syu'bah dan Qurrah bin Khalid yang diriwayatkan dari Abu Jamrah, dari Ibnu Abbas, sebagaimana tercantum sebelumnya. Bunyi hadits tersebut adalah: *Aku perintahkan kalian untuk beriman hanya kepada Allah SWT.* Rasul lalu bersabda, "*Apakah kalian mengetahui (apa maksud) iman hanya kepada Allah SWT?*" Mereka berkata, "Allah SWT dan Rasul-nya yang lebih mengetahui." Rasul berkata, "*Bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan memberikan seperlima harta rampasan perang yang kalian dapat.*"²⁸⁰

Ia menyebutkan hadits-hadits lain yang menjawab bahwa amal perbuatan termasuk keimanan, seperti sabda Rasul dalam hadits....²⁸¹ ketika Rasulullah SAW ditanya....²⁸²

²⁸⁰ Telah dicantumkan *Takhrij* hadits ini pada hal. 10.

²⁸¹ Tidak ada tulisan dalam naskah aslinya.

²⁸² *Ibid.*

Perbedaan Interpretasi Mengenai Hadits Orang yang Berzina

Abu Abdullah Muhammad bin Nashr berkata, "Sahabat-sahabat kita berbeda pendapat mengenai penafsiran sabda Rasulullah SAW *"Tidaklah seorang pezina itu berzina sedang ia beriman."*²⁸³

Sebagian kelompok berpendapat, "Maksud Nabi SAW adalah penghapusan status keimanan darinya (seorang pezina) tanpa mengeluarkannya dari Islam. Status keislamannya tidak serta-merta dihapus."

Mereka memisahkan antara iman dengan Islam. Mereka berpendapat, "Apabila ia berzina maka ia tidak akan beriman, namun ia tetap muslim."

Mereka beralasan bahwa pemisahan antara iman dengan Islam sesuai dengan firman Allah SWT, *"Orang-orang Arab badui itu berkata, 'Kami telah beriman'."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 14)

Mereka berkata, "Iman lebih khusus, status keimanan ditetapkan dari perbuatan dan tauhid, sedangkan Islam lebih umum, statusnya ditetapkan dari tauhid dan keluarnya seseorang dari keyakinan yang kufur."

Mereka menggunakan hadits Sa'ad bin Abu Waqqas sebagai dalil, bahwa Rasulullah SAW memberi sesuatu kepada seseorang dan tidak memberi sesuatu kepada yang lain, maka aku berkata, *"Ya Rasulullah SAW, engkau memberi fulan dan fulan sesuatu, sementara engkau tidak memberi apa-apa kepada fulan, padahal ia beriman?"* Rasulullah SAW lalu berkata, *"Ataukah muslim."* sebanyak tiga kali, kemudian berkata, *"Aku memberi kepada seseorang dan tidak memberi kepada yang lain, padahal mereka orang yang lebih aku sukai karena takut wajah mereka akan ditelungkupkan di neraka."*²⁸⁴

²⁸³ Telah dicantumkan *Takhrij* hadits ini pada hal. 12.

²⁸⁴ Telah dicantumkan *Takhrij* hadits ini pada hal. 137.

Az-Zuhri berkata, "Kita lihat bahwa Islam merupakan ucapan, sedangkan iman adalah perbuatan."

Muhammad bin Nashr berkata: Mereka berdalil dengan pengingkaran Abdullah bin Mas'ud atas mereka yang mengakui bahwa diri mereka beriman dengan mengatakan, "Aku beriman" tanpa pengecualian. Begitu juga sahabat-sahabat lain setelahnya dan mayoritas ulama Kufah, mereka berdalil dengan hadits Abu Hurairah, "*Iman keluar darinya, apabila ia bertobat maka iman kembali kepadanya.*"²⁸⁵ Juga riwayat-riwayat yang menyerupai hadits tersebut. Begitu pula dengan yang diriwayatkan dari Al Hasan dan Muhammad bin Sirin, bahwa mereka berdua berpendapat ia *muslim* dan dipanggil *mukmin*.

Mereka juga berdalil dengan perkataan Abu Ja'far berikut ini: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Wahab bin Jarir bin Hazam mengabarkan kepada kami, bahwa aku telah mendengar hadits dari ayahku, dari Fadhil bin Basyar, dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, bahwa ia ditanya dengan sabda Rasulullah SAW, "*Tidaklah berzina seorang pezina ketika ia berzina, sementara ia beriman.*"²⁸⁶

Abu Ja'far berkata: Inilah Islam, dan ia memiliki lingkupan yang luas. Inilah iman, dan ia berada di lingkup yang lebih kecil di tengah lingkupan yang besar. Apabila seseorang berzina atau mencuri, maka keluarlah ia dari lingkup iman ke lingkup Islam, namun ia tidak keluar dari Islam kecuali kekufurannya kepada Allah SWT."

Mereka juga berdalil dengan hadits yang diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Orang-orang telah masuk Islam, sementara Amru bin Al Ash telah beriman.*" Kami dapatkan hadits ini dari Yahya bin Yahya.

²⁸⁵ Abu Daud dalam pembahasan Sunnah (4690), dengan redaksi, "*Apabila seseorang berzina maka iman keluar darinya sebagaimana bayangan, dan apabila ia berhenti (dari zina) maka iman kembali lagi padanya.*"

²⁸⁶ Telah dicantumkan *Takhrij* hadits ini pada hal. 12.

Kami telah mendengar hadits dari Ibnu Lahi'ah, dari Syuraih bin Hani dan Uqbah bin Amir Al Juhni, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Orang-orang telah masuk Islam, sementara Amru bin Al Ash telah beriman."*²⁸⁷

Disebutkan dari Hamad bin Zaid, bahwa ia memisahkan antara iman dengan Islam. Ia menyatakan bahwa iman lebih khusus dibandingkan Islam.

Ia juga berkata: Bagi kita terdapat contoh yang baik dari mereka, dan mereka layak untuk diikuti, bersama dengan pandangan yang telah ditetapkan, yaitu Allah SWT menjadikan status iman sebagai pujian, penyucian, dan jaminan mendapatkan surga, sebagaimana firman-Nya:

"Dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka." (Qs. Yuunus [10]: 2)

"(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka." (Qs. Al Hadiid [57]: 12)

"Allah pelindung orang-orang yang beriman; dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)." (Qs. Al Baqarah [2]: 257)

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal shalih, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (Qs. Al Maa'idah [5]: 9)

Ia berkata: Allah SWT lalu mewajibkan siksa neraka atas perbuatan dosa besar. Hal ini ditunjukkan oleh hilangnya status keimanan seseorang yang berbuat dosa besar.

²⁸⁷ At-Tirmidzi dalam *Al Manaqib* (3844), ia berkata, "Hadits ini termasuk hadits asing, sehingga kita tidak dapat mengetahuinya kecuali dari hadits Ibnu Lahi'ah, dari Masyrah bin Ha'an, dan isnadnya tidak kuat." (Ahmad 4/155)

Mereka berkata, "Kita juga tidak mendapati jika status Islam memberi jaminan surga, sehingga jelas bahwa status Islam pada orang yang berbuat dosa besar tetap ada, namun status keimanan dari dirinya telah hilang."

Ketika mereka ditanya tentang pernyataan mereka tersebut, "Bukankah iman merupakan lawan dari kufur?" mereka berkata, "Kufur merupakan kebalikan dari inti keimanan, karena iman terbagi menjadi inti dan cabang-cabang, sehingga status kekafiran seseorang belum tetap, hingga inti dari iman, yang merupakan lawan dari kufur, lenyap dari seseorang."

Saat mereka ditanya, "Dengan yang kalian yakini, bahwa Nabi SAW menghilangkan status keimanan mereka, apakah pada diri mereka masih terdapat secercah keimanan?" mereka menjawab, "Betul, inti keimanannya tetap ada, karena apabila tidak, maka mereka telah menjadi kafir. Apakah Anda tidak mendengar pengingkaran Ibnu Mas'ud atas mereka yang menyatakan keimanan mereka?"

Ia berkata, *"Namun kita beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan para utusan-Nya."*

Ia memberitahu kita bahwa beliau beriman dalam artian percaya, dan tidaklah layak baginya status iman bila ia menyadari kelemahannya, karena dia tidak layak mendapat status iman, dalam pandangan Ibnu Mas'ud, kecuali ia menunaikan semua kewajibannya dan menghindari semua perbuatan yang menyebabkan siksa neraka, yaitu melakukan dosa besar.

Mereka berkata, "Ketika Allah SWT menjelaskan bahwa status ini layak bagi mereka yang pantas mendapatkan surga, dan Allah SWT menjamin surga baginya. Kita mengetahui bahwa kita telah beriman dan telah percaya, karena lawan dari percaya adalah ingkar, sementara kita tidak meragukan dan mengingkarinya."

Kita juga menyadari bahwa kita terkadang melakukan maksiat yang menyebabkan datangnya adzab, sedangkan adzab adalah lawan

dari pahala yang merupakan balasan dari Allah SWT bagi mereka yang beriman.

Kita juga sadari bahwa kita telah beriman, namun kita menahan diri untuk mengakui status yang menjadikan surga sebagai jaminan dari Allah SWT, yang merupakan status kehormatan serta penyucian dari Allah SWT. Allah SWT telah melarang kita untuk mengakui kesucian diri kita sendiri, dan menyuruh kita agar takut dengan diri kita sendiri dan menjadikan neraka sebagai balasan atas kemaksiatan yang kita perbuat.

Dari sini kita sadari bahwa kita tidak pantas mengakui diri kita beriman, karena Allah SWT menjadikan status iman sebagai status yang layak mendapat kehormatan, penyucian, kasih sayang, kelembutan, pengampunan, dan surga, sedangkan neraka sebagai balasan atas perbuatan dosa besar yang kita lakukan. Dua hukum ini saling bertentangan.”

Pembuktian Keimanan

Mereka ditanya, “Lalu, bagaimana kalian menahan diri untuk mengakui status keimanan diri kalian, sedangkan kalian beranggapan bahwa inti dari keimanan terdapat dalam hati kalian, yaitu keimanan dalam arti kepercayaan bahwa Allah SWT Maha Benar, dan apa yang disabdakan-Nya adalah benar?”

Mereka menjawab, “Sesungguhnya Allah SWT dan Rasul-Nya, serta mayoritas umat Islam mendefinisikan sesuatu dengan status-status yang dominan, seperti mendefinisikan pezina, orang yang menunduh perzinahan dan peminum arak dengan status fasik, dan tidak menyebut salah satu dari mereka dengan status takwa atau *wara'*, meskipun kita menyadari bahwa sebagian dari takwa dan *wara'* yang berupa rasa takut untuk menjadi kafir dan menyekutukan Allah SWT masih terdapat pada diri mereka.

Begitu juga tanda ketakwaan lainnya, dengan tidak meninggalkan mandi junub dan shalat, serta ketakutan mereka untuk mencampuri ibu mereka. Dalam hal ini mereka masih layak mendapat status takwa. Namun begitu, mayoritas umat Islam, baik yang pro maupun yang kontra, telah sepakat untuk tidak menyematkan status takwa dan *wara'* kepada mereka yang melakukan tindakan *fujur*.

Ketika kita sepakat bahwa inti dari takwa dan *wara'* masih terdapat pada diri mereka, ditambah lagi dengan masih adanya rasa takut mereka untuk melakukan hal yang haram, namun kita tidak menyebut mereka dengan sebutan takwa dan *wara'* apabila mereka melakukan perbuatan dosa besar namun kita menyebutnya dengan status fasik dan *fajir*. Karena kita sadari bahwa masih terdapat rasa takwa dan *wara'* dalam diri mereka, tapi perbuatan dosa yang mereka kerjakan menjadi sebab lenyapnya status penghormatan dan penyucian serta hilangnya jaminan pengampunan dan surga Allah SWT."

Mereka berkata, "Itulah sebabnya kita tidak menyebutnya orang yang beriman, namun kita menamainya orang fasik dan *fajir* (pelaku maksiat), meski di dalam hatinya masih terdapat cahaya iman, karena status iman merupakan status penghormatan dan penyucian yang Allah SWT berikan kepada kaum muslim dan menjadi jaminan untuk mendapatkan surga-Nya. Dikarenakan itu pula kita dapat mengakui diri sebagai orang Islam namun tidak dengan orang yang beriman."

Mereka juga berkata, "Seandainya seorang muslim yang bertauhid dikatakan tidak layak mendapatkan keimanan dalam hatinya, maka yang lebih pantas untuk hal tersebut adalah para penghuni neraka. Rasulullah SAW memberitakan kepada kita, "*Keluarkanlah dari siksa neraka mereka yang memiliki setitik keimanan dalam hatinya.*"²⁸⁸

²⁸⁸ Telah dicantumkan *Takhrij* hadits ini pada hal. 79.

Dari sabda beliau tersebut terlihat bahwa nilai seorang muslim adalah adanya keimanan dalam hati mereka. Apabila kita menemukan sebuah umat yang menegakkan hukum yang telah Allah SWT wajibkan kepada kaum muslim, dan mereka tidak mengafirkan orang Islam, namun tidak juga mengakui jaminan surga bagi diri mereka sendiri, nyatalah bahwa mereka adalah umat muslim, karena mereka telah sepakat untuk menegakkan hukum-hukum Islam bagi diri mereka. Mereka juga tidak merasa berhak mengakui diri mereka sebagai kaum yang beriman. Islam adalah sebuah keyakinan yang dipilih seseorang, hingga hanya tersisa status keislaman pada dirinya. Begitu juga hukum-hukum yang berlaku untuknya, hanyalah hukum Islam.”

Apakah Boleh Mengatakan "Dia Kafir, *Insyallah*"?

Bagaimana bila ada yang berkata, “Mengapa tidak kalian katakan “*Insyallah* kafir” dengan maksud kafir sepenuhnya, sebagaimana perkataan kalian, “*Insyallah* beriman” dengan maksud iman sepenuhnya?”

Mereka menjawab, “Kafir adalah pengingkaran atas kebenaran, sedangkan orang beriman awal dari keimanannya adalah pengakuan. Pengingkaran tidak memiliki permulaan dan akhiran, tetapi hanya berpatokan pada objek kebenaran itu sendiri. Sedangkan keimanan pada mulanya adalah kepercayaan yang dilanjutkan dengan pengakuan, yang patokannya adalah tindakan atas apa yang diakuinya dan bukti dari kepercayaannya tersebut. Jika dianalogikan, ada dua orang sahabat yang masing-masing memiliki hak atas yang lain. Saat salah seorang dari mereka menanyakan haknya, sahabatnya berkata, 'Tidak ada hak kamu di diriku'. Si sahabat ini mengingkari hak sahabatnya yang ada pada dirinya. Dari pengingkaran ini maka tidak tersisa lagi ruang untuk membuktikan hak sahabatnya tersebut, apalagi bila ia mengingkari, bahkan menentangnya. Si sahabat ini lalu menanyakan hal yang sama, yaitu hak miliknya yang ada pada si

penanya sebelumnya, dan dijawab, 'Betul, ada hak kamu di diriku, berupa ini, ini, dan ini'.

Pengakuannya pun bukan hanya menyampaikan hak yang ada pada dirinya tanpa menunaikan hak tersebut kepada yang punya. Di sini, pengakuan orang tersebut tergantung pada tindakannya untuk menunaikan isi pengakuannya tersebut. Jika ia tidak menunaikannya maka statusnya sama dengan orang yang ingkar.

Untuk mewujudkan perkataannya, ia harus menunaikan hak sahabatnya. Apabila ia menunaikan sebagian hak tersebut, maka ia telah mewujudkan sebagian isi perkataannya, dan setiap kali ia mewujudkan bagian-bagian tersebut maka naiklah tingkatannya dalam mewujudkan isi pengakuannya. Kewajiban seorang mukmin untuk menunaikan isi pengakuannya tersebut selamanya hingga akhir hidupnya. Dari sinilah kita katakan, '*Insya Allah* beriman', dan tidak kita katakan, '*Insya Allah* kafir'."

Muhammad bin Nashr berkata, "Sebagian kelompok ahli hadits menyatakan seperti perkataan mereka, namun mereka menyebutnya dengan istilah muslim, tidak dengan istilah mukmin, karena ia keluar dari agama, dengan pengakuannya kepada Allah SWT. Mereka berkeyakinan bahwa meskipun dengan istilah penyebutan mereka dengan Islam adalah kafir, namun bukan berarti kafir terhadap Allah SWT melainkan kafir dari pengertian amal."

Mereka berkata, "Kekufuran tidak berpindah dari suatu keyakinan."

Begitu juga pernyataan mereka, "Sesungguhnya mustahil Rasulullah SAW berkata, 'Tidak ada seorang pezina yang berzina, sementara dia dalam keadaan beriman'.²⁸⁹ Kafir merupakan lawan kata dari iman, dan tidaklah status iman hilang dari seseorang kecuali status kafir melekat kepadanya, karena kafir merupakan lawan dari iman.

²⁸⁹ Telah dicantumkan *Takhrij* hadits ini pada hal. 12.

Walaupun begitu, kafir terbagi menjadi dua jenis, kafir dalam artian ingkar kepada Allah SWT dan kafir kepada segala firman-Nya. Dalam hal ini kafir berlawanan dengan pengakuan serta percaya kepada Allah dan segala firman-Nya. Adapun kafir dalam arti amal, dalam hal ini kafir berlawanan dengan iman yang berarti amal. Apakah Anda tidak lihat apa yang diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda:

لَا يُؤْمِنُ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ.

“Tidaklah seseorang disebut beriman namun tetangganya tidak aman dari ucapannya.”²⁹⁰

Mereka menyatakan: Apabila ia tidak beriman maka ia telah kafir, dan hal tersebut tidak dapat terjadi kecuali ia kafir dalam arti kafir dalam tindakan. Jadi, ia tidak beriman dari segi tindakan, karena meskipun demikian ia tidak melupakan kewajiban ibadah yang ditanggungsnya dan tidak melakukan dosa besar kecuali karena sedikit rasa takutnya kepada Allah SWT lantaran meremehkan keagungan dan janji-janji Allah SWT. Dalam hal ini ia telah meninggalkan sebagian keimanan yang mencakup keagungan Allah SWT, yang dapat menimbulkan rasa takut dan *wara'*. Oleh karena itu, Nabi SAW bersumpah bahwa tidaklah seorang beriman apabila tetangganya tidak aman dari ucapannya.

Telah diriwayatkan oleh satu jama'ah bahwa Nabi SAW bersabda:

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقَتْلُهُ كُفْرٌ

“Menghina seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuh seorang muslim adalah kekufuran.”²⁹¹

²⁹⁰ Ibid.

²⁹¹ Telah dicantumkan *Takhrij* hadits ini pada hal. 157.

Rasulullah SAW bersabda, *"Jika seorang muslim berkata kepada saudaranya yang muslim, 'Hai kafir', maka ia telah menjadi kafir."*²⁹²

Rasulullah SAW menyematkan status kafir kepada mereka yang membunuh saudaranya dan menghina saudara seagamanya dengan sebutan kafir tanpa menyebutkan perzinaan, pencurian, dan meminum khamer.

Mereka berkata: Pernyataan mereka yang justru menentang pendapat kita, dengan anggapan saat kita menyebutnya dengan status kafir maka sudah seharusnya kita menerapkan hukum yang sama seperti hukum orang yang telah kafir terhadap Allah SWT, seperti memintanya untuk bertobat dan menghapus kewajiban hukuman darinya. Karena apabila ia telah kafir maka telah hilanglah hukum-hukum yang berlaku bagi orang mukmin termasuk hukuman bagi mereka yang melakukan dosa besar.

Posisi kita hampir sama dengan pendapat mereka, namun berbeda dari segi pembagian iman menjadi dua bagian, asal dan cabang. Iman merupakan konotasi dari kafir dalam seluruh pengertian, namun asal dari sebuah keimanan adalah pengakuan dan percaya, sedangkan cabangnya adalah kesempurnaan amal perbuatan dengan hati dan anggota badan. Dari sini, konotasi dari asal keimanan yang berupa pengakuan dan kepercayaan adalah kafir terhadap Allah SWT dan dengan apa yang disabdakan-Nya serta meninggalkan kepercayaan kepada-Nya.

Sementara itu, konotasi dari cabang keimanan yang berupa amal perbuatan, yang bukan sebuah pengakuan, adalah kekafiran yang berbeda dengan kafir kepada Allah SWT yang mengakibatkan seseorang keluar dari sebuah agama, melainkan kekafiran dalam arti lalai atas perbuatan, karena amal perbuatan merupakan wujud

²⁹² Imam Al Bukhari dalam bab: Adab (6103 dan 6104) dan Imam Muslim dalam bab: Iman (111/60).

keimanan yang berbeda dengan pengakuan kepada Allah SWT. Apabila seseorang yang meninggalkan keimanan yang berupa pengakuan kepada Allah SWT, statusnya kafir, maka ia wajib diminta untuk bertobat. Sedangkan orang yang meninggalkan keimanan yang berupa amal perbuatan, seperti zakat, berhaji, dan berpuasa, atau meninggalkan sifat *wara'* untuk meminum minuman keras dan melakukan perzinaan, maka telah hilang darinya sebagian keimanan.

Menurut kita, mereka tidak diminta untuk bertobat. Begitu juga dengan mereka yang bertentangan dengan pendapat kita dari kelompok ahli Sunnah dan ahli bid'ah yang mendefinisikan iman sebagai pengakuan dan perbuatan, kecuali kelompok Khawarij. Oleh karena itu, kita tidak mewajibkan orang yang lalai dari segi perbuatan untuk bertobat, begitu juga pencabutan status hukuman bagi mereka, karena asal dari keimanan mereka tidak hilang dengan penyebutan istilah kafir dari segi perbuatan karena mereka kafir tidak dari segi asal keimanan yang berupa penentangan terhadap Allah SWT dan apa yang disabdakan oleh-Nya.

Mereka berkata: Apabila pengakuan atas Allah SWT adalah wujud keimanan, dan pengingkaran terhadap-Nya merupakan kekafiran, maka melaksanakan kewajiban ibadah termasuk dalam wujud keimanan, dan ketidaktahuan akan ibadah sebelum waktu diturunkan perintahnya, tidak termasuk dalam kekafiran, karena sahabat-sahabat Rasulullah SAW telah berikrar kepada Allah SWT pada saat Rasulullah SAW pertama kali diutus kepada mereka, dan mereka belum mengetahui kewajiban beribadah yang diwajibkan kepada mereka setelah itu. Ketidaktahuan mereka ini bukanlah bentuk kekafiran.

Setelah itu Allah SWT menurunkan perintah beribadah kepada mereka, dan di sinilah pengakuan serta pelaksanaan atas perintah tersebut disebut sebagai keimanan. Seseorang disebut kafir jika ia menentang perintah tersebut karena ia mendustakan sabda dan perintah Allah SWT.

Begitu juga apabila telah turun perintah dari Allah SWT, namun seseorang tidak mengetahui sama sekali perintah tersebut, maka ketidaktahuannya tidak disebut kafir. Namun begitu ketidaktahuan atas keberadaan Allah SWT dalam segala kondisi, baik itu sebelum atau setelah turunnya sabda atau perintah, maka itu merupakan wujud dari kekufuran.

Mereka berkata: Dari sinilah kami beranggapan bahwa meninggalkan kepercayaan kepada Allah SWT merupakan kekufuran. Apabila ia meninggalkan perintah dari Allah SWT, namun ia tetap mempercayai Allah SWT, maka ia telah kafir dalam segi meninggalkan kebenaran, bukan kafir terhadap Allah SWT, sebagaimana perkataan seseorang, "Telah kukafirkan diriku, hak-hakku, dan nikmatku," dengan arti, "Telah kuhilangkan hak-hakku dan wujud kesyukuran atas nikmatku."

Mereka berkata: Kami dalam hal ini memiliki contoh-contoh yang diriwayatkan dari sahabat-sahabat Rasulullah SAW dan para tabi'in yang telah menjadikan kufur sebagai cabang dari asal kekafiran yang tidak menyebabkan seseorang keluar dari agamanya. Salah satunya adalah tanggapan Ibnu Abbas atas firman Allah SWT: *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 44).

Juga yang dikatakan oleh Muhammad Bin Nashr: "Kami telah mendengar hadits dari Ibnu Yahya, dari Sufyan bin Uyainah dari Hisyam (yaitu Ibnu Urwah) dari Hujair dari Thawus dari Ibnu Abbas yang menafsirkan ayat, *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 44), maksudnya bukanlah definisi kekafiran yang mereka yakini.

Kami telah mendengar hadits dari Muhammad bin Yahya dan Muhammad bin Rafi, kami telah dengar hadits dari Abdurraziq, dari

Mua'ammarr, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya (Thawus), ia berkata: Ibnu Abbas pernah ditanya tentang ayat, "*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 44) Ia lalu menjawab, "Dengannya ia telah kafir."

Ibnu Thawus berkata, "Namun bukan kafir terhadap Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan para utusan-Nya."

Kami telah mendengar hadits dari Ishaq, dari Waki, dari Sufyan, dari Mu'ammarr, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dengannya ia telah kafir, namun bukan seperti seseorang yang kafir kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan para utusan-Nya."

Dengannya kami mendapat kabar dari Waki, dari Sufyan, dari Mu'ammarr, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang ayat, "*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 44), bahwa ia telah menjadi kafir. Ibnu Abbas lalu berkata, "Dia telah kafir, namun tidak seperti mereka yang kafir kepada Allah SWT, Hari Akhir, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan para utusan-Nya."

Kami telah mendengar hadits dari Muhammad bin Yahya, dari Abdurrazaq, dari Sufyan, dari seseorang, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kekafiran yang tidak menyebabkan seseorang keluar dari agamanya."

Kami telah mendengar hadits dari Ishak, dari Waki, dari Sufyan, dari Sa'id Al Makki, dari Thawus, ia berkata, "Bukanlah kekafiran yang menyebabkan seseorang keluar dari agama."

Kami telah mendengar hadits dari Ishak, dari Waki, dari Sufyan, dari Ibnu Jarir, dari Atha, ia berkata, "Kafir tanpa menjadi kafir, zhalim tanpa menjadi zhalim, dan fasik tanpa menjadi fasik."

Muhammad bin Nashr berkata: Mereka menyatakan bahwa pendapat Atha adalah benar adanya, karena seorang kafir dapat disebut sebagai orang zhalim. Begitu juga orang muslim yang berbuat kemaksiatan, disebut sebagai orang zhalim. Jadi, kezhaliman dapat menyebabkan seseorang keluar dari agamanya. Namun ada juga kezhaliman yang tidak menyebabkan seseorang keluar dari agama.

Allah SWT berfirman, *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik)." (Qs. Al An'aam [6]: 82)*

"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." (Qs. Luqmaan [31]: 13)

Begitu juga dengan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, yang telah disepakati bersama, ia berkata, "Ketika ayat, *'Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman'*. (Qs. Al An'aam [6]: 82) diturunkan, hal tersebut dirasa berat oleh para sahabat Rasulullah SAW, maka mereka bertanya, 'Siapakah di antara kami yang tidak pernah berbuat zhalim atas dirinya, wahai Rasul'? Rasulullah SAW menjawab, *'Bukan kezhaliman yang seperti itu. Apakah kalian tidak mendengar perkataan seorang hamba yang shalih, "Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar". (Qs. Luqmaan [31]: 13) Kezhaliman yang dimaksud adalah syirik.'*"

Kami telah mendengar hadits dari Muhammad bin Yahya, dari Al Hajjaj bin Al Minhal, dari Hamad bin Salmah, dari Ali bin Zayd, dari Yusuf bin Mahran, dari Ibnu Abas, bahwa Umar bin Khattab apabila memasuki rumahnya maka ia terbiasa membuka mushaf (Al Qur'an) dan membacanya.

Suatu hari ia memasuki rumah sambil membaca Al Qur'an, dan tibalah ia pada ayat, *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman...."* (Qs. Al An'aam [6]: 82) Ia tiba-tiba memakai sandalnya dan mengenakan

jubahnya, lalu bergegas menuju rumah Ubay bin Ka'ab. Setibanya di sana ia berkata, "Wahai Abu Mundzir, aku datang kepadamu karena ayat ini, *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman."* (Qs. Al An'aam [6]: 82), sementara kita sadari kita telah berbuat zhalim."

Lalu berkatalah Ubay bin Ka'ab, "Ya Amirul Mukminin, maksud ayat ini bukanlah seperti itu. Allah SWT berfirman, *'Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar'*. (Qs. Luqmaan [31]: 13) Maksud (pada ayat itu) adalah kemusyrikan."

Muhammad bin Nashr berkata, "Begitu juga dengan fasik, ia terbagi menjadi dua, kefasikan yang menyebabkan seseorang keluar dari agama dan kefasikan yang tidak menyebabkan seseorang keluar dari agama. Oleh karena itu, seorang kafir dapat disebut fasik. Begitu juga orang muslim, dapat disebut fasik. Allah SWT menyebut iblis dalam firman-Nya, *'Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya'*. (Qs. Al Kahfi [18]: 50) Kefasikan iblis tersebut termasuk kekafiran. Allah SWT berfirman, *'Dan adapun orang-orang yang fasik maka tempat mereka adalah Jahanam'*. (Qs. As-Sajdah [32]: 20) Fasik di sini adalah kafir, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya, *'Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya"'*. (Qs. As-Sajdah [32]: 20)

Seorang muslim dapat disebut fasik tanpa keluar dari keislamannya, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT, *'Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik'*. (Qs. An-Nuur [24]: 4)

Firman-Nya: *"Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji."* (Qs. Al Baqarah [2]: 197)

Para ulama menafsirkan kata *fasik* di sini dengan kemaksiatan.

Dua Macam Kekafiran

Mereka berkata: Apabila kezhaliman terbagi menjadi dua, maka begitu juga dengan kefasikan, sehingga hal yang sama pada kekafiran terbagi menjadi dua jenis:

1. Kekafiran yang menyebabkan seseorang keluar dari agama.
2. Kekafiran yang tidak menyebabkan seseorang keluar dari agama.

Begitu juga dengan kemusyrikan:

1. Kemusyrikan dalam perkara tauhid, yang menyebabkan seseorang keluar dari agama.
2. Kemusyrikan dalam perbuatan —biasa disebut *riya*— yang tidak menyebabkan seseorang keluar dari agama.

Allah SWT berfirman, *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 110)

Maksud ayat tersebut adalah *riya'* dalam melakukan amal shalih.

Rasulullah SAW bersabda:

الطَّيْرَةُ شِرْكٌ

*"Memandang sesuatu sebagai penyebab sial adalah syirik."*²⁹³

²⁹³ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang pengobatan (3910), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang pasukan perang (1614), ia menambahkan, "Hadits

Muhammad bin Nashr berkata: Dua madzhab ini secara umum dikisahkan dari Imam Ahmad bin Hanbal dalam rangkumannya dari para ahli hadits, dikisahkan dari Salinji Isimail bin Sa'id, bahwa ia bertanya kepada Imam Ahmad bin Hambal tentang tanggapan beliau atas nasib orang yang melakukan perbuatan dosa besar, yang dilakukan dengan kehendaknya, namun tidak meninggalkan shalat, zakat, dan puasa? Ia menjawab, "*Nasibnya seperti yang disabdakan Rasulullah SAW, 'Tidaklah seorang pezina melakukan perzinaan, sementara ia dalam kondisi beriman'.*"

Ia telah keluar dari keimanan dan jatuh di lingkup keislaman, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW, "*Tidaklah seseorang meminum khamer sementara ia beriman, dan tidak juga seseorang mencuri sementara ia beriman.*"²⁹⁴

Selaras pula dengan penafsiran Ibnu Abbas atas ayat, "*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 44) Aku lalu bertanya, "Jenis kekafiran seperti apakah ini?" Ia menjawab, "Kekufuran yang tidak menyebabkan seseorang keluar dari agamanya, seperti iman atas sesuatu. Juga seperti kekafiran yang terjadi sebelum datangnya perkara yang tidak terbantahkan lagi."

Ibnu Abi Saibah pernah berkata: Hadits, "Tidaklah seorang pezina melakukan perzinaan sementara ia beriman." Maksudnya adalah, tidak terjadinya kesempurnaan iman. Perkara yang dimaksud dalam hadits adalah penyebab berkurangnya kadar keimanan seseorang.

Iman adalah Ucapan, Amal, dan Niat

Aku (Ibnu Taimiyah) berkata: Aku sempat bertanya kepada Imam Ahmad bin Hambal mengenai iman dan Islam, lalu ia

hasan shahih, tidak kita ketahui hadits ini kecuali dari jalur Salmah bin Kuhail."

Ibnu Majah dalam pembahasan tentang pengobatan (3538).

²⁹⁴ Telah dicantumkan *Takhrij* hadits ini pada hal. 12.

menjelaskan bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, sedangkan Islam adalah pengakuan.

Dia berkata, "Begitu juga pendapat Abu Khaitamah."

Imam Ibnu Syaibah berkata, "Tidak ada Islam tanpa iman, dan tidak ada iman tanpa Islam."

Aku (Ibnu Taimiyah) berkata: Telah dikemukakan keseluruhan pendapat mengenai hal ini secara gambling, meski satu pihak dengan pihak lainnya memiliki penyebutan yang berbeda.

Telah diriwayatkan pula dari para perawi hadits, bahwa mereka telah sepakat menyatakan bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan.

Abu Umar bin Abdul Barr dalam *At-Tamhid* menyatakan, "Para ahli fikih dan hadits telah sepakat bahwa iman merupakan perkataan serta perbuatan, dan tidak ada perbuatan tanpa niat. Iman dalam pandangan mereka bertambah kadarnya dengan ketaatan, dan berkurang dengan kemaksiatan. Segala jenis ketaatan dalam pandangan mereka merupakan wujud dari keimanan."

Berbeda dengan yang disebutkan oleh Imam Abu Hanifah dan kelompoknya, yang menyatakan bahwa ketaatan tidak disebut sebagai iman. Iman adalah kepercayaan dan pengakuan.

Sebagian dari mereka bahkan menambah *ma'rifat* dengan beragam dalil yang mereka kemukakan, hingga sampai pada pernyataan, "Sedangkan seluruh ahli fikih yang berasal dari ahli mantik dan sejarah yang berada di kawasan Hijaz, Irak, Syam, dan Mesir, diantaranya Malik bin Anas, Laits bin Sa'ad, Sufyan Tsauri, Auza'i, Syafi'i, Ahmad bin Hambali, Ishak bin Rahawiyah, Abu Ubaidil Qasim bin Salam, Daud bin Ali, dan Ath-Thabari, menyatakan bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan. Perkataan dengan lisan adalah pengakuan, keyakinan dalam hati, dan perbuatan melalui anggota tubuh serta keikhlasan niat yang bersih."

Mereka juga mengatakan bahwa segala bentuk ketaatan kepada Allah SWT, baik dalam ibadah wajib maupun sunah, merupakan wujud keimanan. Iman juga bertambah dengan ketaatan dan dapat berkurang dengan kemaksiatan.

Dalam pandangan mereka, orang muslim yang melakukan perbuatan nista tetap beriman, namun keimanan mereka tidak sempurna lantaran dosa dari perbuatannya. Keimanannya menjadi berkurang akibat perbuatan dosa besar yang dilakukannya, sebagaimana diterangkan dalam hadits Nabi SAW, "*Tidaklah seorang pezina melakukan perzinaan sementara ia beriman.*"²⁹⁵ Maksudnya adalah kesempurnaan iman, bukan penafian keseluruhan iman dari pelaku perbuatan tersebut.

Dalilnya masih berlakunya sistem pewarisan seorang pezina, pencuri, dan pemabuk dari keluarganya yang seiman, selama ia masih shalat menghadap kiblat dan menerapkan ajaran Islam.

Mayoritas sahabat Imam Malik berpendapat bahwa iman dan Islam adalah satu kesatuan.

Iman Menurut Kelompok Al Mu'tazilah

Kelompok Muktazilah menyatakan bahwa iman adalah gabungan dari rasa ketaatan, dan mereka yang berkurang keimanannya termasuk golongan yang fasik, yaitu posisi antara iman dan kafir.

Pendapat mereka tersebut membuktikan ciri ke-Muktazilah-an mereka dengan pernyataan mengenai adanya kondisi abu-abu (*manzilah* atau tempat antara dua *manzilah*)....

Juga perkataannya, "Iman terkadang bertambah dan berkurang. Bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan."

²⁹⁵ *Ibid.*

Pendapat tersebut juga diamini oleh kelompok ahli sejarah, para ahli fikih, dan ahli fatwa dari berbagai pelosok.

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Qasim dari Imam Malik, "Keimanan dapat bertambah." Ia tidak membahas tentang berkurangnya keimanan.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq, dan Ma'in bin Isa, dan Ibnu Nafi, dari Imam Malik, bahwa keimanan dapat bertambah dan berkurang. Riwayat inilah yang disepakati oleh para ahli hadits.

Ia lalu memaparkan dalil kelompok Al Murji'ah, lalu dalil para ahli hadits, dan membantah kelompok Khawarij yang mengafirkan pelaku maksiat, dengan alasan orang yang zina, mencuri, dan sebagainya, tetap terkena hukuman, serta berlaku hukum *faraidh* atas mereka. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ubadah, "*Siapa yang melakukan perbuatan dosa (seperti itu) harus dihukum di dunia sebagai bentuk kafarah (penghapus dosa) baginya.*"²⁹⁶

Sebagian Iman Orang Paling Lebih Kuat Daripada yang Lainnya

Iman tersusun atas beberapa bagian, dan orang yang berkurang imannya berbeda dengan orang yang sempurna keimanannya.

Allah SWT berfirman, "*Orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 2)

Maksudnya adalah sebenar-benarnya iman. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, "*Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 4) Begitu juga dengan yang

²⁹⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (18); Muslim dalam pembahasan tentang Hudud (41/1709), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman (2625) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Hudud (2603).

disabdakan oleh Rasulullah SAW, “*Orang yang beriman adalah orang yang dipercayai oleh orang-orang, dan seorang muslim adalah orang yang tidak melukai orang lain dengan lidah dan tangannya.*”²⁹⁷ Ini yang sebenar-benarnya iman.

Dari sinilah Rasulullah SAW bersabda, “*Orang mukmin yang paling sempurna imannya.*”²⁹⁸ Seseorang tidak disebut sempurna hingga ada kekurangan pada orang lain.

Juga sabda Rasulullah SAW, “*Ikatan iman yang paling kuat adalah mencintai karena Allah dan membenci karena Allah.*”²⁹⁹

Begitu juga sabdanya, “*Tidak ada keimanan bagi mereka yang tidak memegang amanat.*”³⁰⁰ Sabda ini menunjukkan bahwa sebagian iman lebih sempurna dari yang lain.

Kemudian disebutkan hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan yang lain, “*Barangsiapa mencintai demi Allah dan membenci demi Allah....*”³⁰¹

Disebutkan oleh Abu Amru Ath-Thlamanki bahwa ahli hadits telah sepakat menyatakan bahwa iman merupakan ucapan, perbuatan, niat, dan pelaksanaan Sunnah.

Abu Thalib Al Makki berkata, “Pondasi agama Islam ada lima, yaitu mengucapkan dua syahadat, mendirikan shalat lima waktu,

²⁹⁷ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya..

²⁹⁸ Abu Daud dalam pembahasan tentang sunah (4683), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman (2612) beliau menjelaskan, “hadits *hasan shahih*”, Ahmad (2/250) dan kesemuanya berasal dari Abu Hurairah

²⁹⁹ Ahmad (4/286) dengan lafazh “Ikatan iman yang paling pertengahan adalah engkau mencintai karena Allah SWT dan membenci karena Allah SWT.”

³⁰⁰ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

³⁰¹ Abu Daud dalam bab Sunnah (4681) dari Abi Umamah, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kiyamat (2521) dan ia berkata, “hadits *hasan* diriwayatkan dari Mu’adz bin Anas”, dan Ahmad (3/430) dari Amru bin Al Jumuh, dan (3/438) dari Sahal bin Mu’adz dari Ayahnya.

menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan melaksanakan haji."

Abu Thalib Al Makki kemudian berkata, "Rukun iman ada tujuh, yaitu melaksanakan shalat yang disebutkan dalam hadits Jibril, mempercayai takdir, mempercayai surga, dan mempercayai neraka."

Keduanya telah diriwayatkan dalam hadits Jibril³⁰² yang akan kita bahas nanti.

Ia lalu berkata, "Beriman kepada nama-nama Allah SWT beserta sifat-sifat-Nya, kitab-kitab dan para Nabi-Nya, percaya adanya malaikat dan syetan, yaitu mempercayai adanya perbedaan antara keduanya. Karena ada sebagian orang yang mencampuradukkan keduanya dan menjadikannya berasal dari satu jenis, namun dibedakan dari jenis perbuatannya, disamakan dengan manusia yang berbeda perbuatannya, ada yang berbuat kebaikan dan ada yang berbuat keburukan."

Kemudian beriman dengan adanya surga dan neraka dan keduanya diciptakan sebelum Adam. Kemudian beriman dengan kebangkitan setelah mati, dan beriman dengan semua takdir yang Allah SWT gariskan, baik maupun buruk, manis maupun pahit, kedua hal ini merupakan takdir, keputusan, kehendak dan kebijaksanaan Allah SWT dan bahwa takdir tersebut merupakan wujud keadilan Allah SWT dan kebijaksanaan yang paling tinggi yang makna hakikatnya hanya Dia yang mengetahui."

Hubungan antara Islam dengan Iman

Sebagian orang menyatakan bahwa iman adalah Islam. Hal ini menyebabkan munculnya kerancuan dan kontroversi, karena pernyataan ini dekat dengan pendapat kelompok Mur'jiah.

³⁰² *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Ada pula yang berpendapat bahwa Islam berbeda dengan iman, namun mereka terjebak dalam kontradiksi, dan pernyataan mereka sama dengan pendapat yang dinyatakan oleh kelompok Abadhiyah.

Permasalahan antara iman dengan Islam ini merupakan permasalahan yang membutuhkan keterangan serta penjelasan yang mendalam. Perumpamaan antara iman dengan Islam sama dengan perumpamaan dua syahadat, yang satu dengan yang lain berbeda dari segi makna dan hukum. Syahadat atas Rasulullah SAW berbeda dengan syahadat atas ketauhidan, namun keduanya sama dari segi perbuatan, dan terikat antara satu dengan lainnya dalam segi makna dan hukum.

Begitu juga dengan iman dan Islam, keduanya terikat antara satu dengan yang lainnya seperti satu kesatuan. Tidak ada keimanan bagi orang di luar Islam, dan tidak disebut muslim orang yang tidak memiliki iman. Dengan kata lain, seorang muslim tidak disebut muslim apabila keimanannya hampa. Begitu juga seorang mukmin, tidak disebut mukmin apabila tidak menjadi seorang muslim, karena Allah SWT menjadikan syarat amal perbuatan baik dengan iman, dan menjadikan syarat keimanan dengan melakukan perbuatan baik. Hal ini dibuktikan dengan firman-Nya, *"Maka barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 94)

Bukti bahwa keimanan diwujudkan dengan amal perbuatan adalah, *"Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal shalih, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia)."* (Qs. Thaahaa [20]: 75)

Barangsiapa secara zhahir menampakkan perbuatan- yang Islami, namun secara batin ia tidak terikat dengan keimanan, maka ini adalah ciri orang munafik yang menyebabkannya keluar dari agama.

Barangsiapa secara batin terikat dengan keimanan, namun secara zhahir tidak melaksanakan wujud keimanan dan syariat yang ditentukan oleh Islam, maka ia telah kafir, yang kekafirannya itu menggoyahkan ketauhidannya.

Barangsiapa beriman dengan hal-hal gaib yang telah dikabarkan para utusan Allah SWT dan melaksanakan perintah-Nya, maka ia termasuk mukmin yang muslim. Apabila tidak mencapai derajat tersebut, maka bisa saja ia menjadi seorang mukmin yang tidak disebut muslim, atau seorang muslim yang tidak disebut beriman kepada Allah SWT.

Mayoritas umat Islam telah sepakat bahwa setiap orang mukmin adalah muslim, dan setiap orang muslim adalah mereka yang beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, dan Kitab-Kitab-Nya.

Perumpamaan iman dalam perbuatan, seperti jantung dalam tubuh, tidak dapat dipisahkan. Tidak ada makhluk hidup tanpa adanya jantung, dan tidak ada yang memiliki jantung tanpa adanya tubuh. Keduanya adalah satu, namun memiliki hukum dan makna yang berbeda.

Begitu juga perumpamaan keduanya seperti benih yang memiliki wujud zhahir dan batin, namun menjadi satu kesatuan, tidak dikatakan dua benih karena sifat satu dengan yang lainnya berbeda.

Begitu juga dengan perbuatan Islami yang merupakan wujud zhahir dari iman yang dilakukan oleh anggota badan, dan iman yang merupakan wujud batin dari Islam yang terpancar dari perbuatan hati.

Diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Islam adalah hal yang terlihat, dan iman bersemayam dalam hati.*"

Lafazh "iman adalah sesuatu yang tersembunyi"³⁰³ menunjukkan bahwa Islam merupakan wujud dari keimanan.

³⁰³ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Sedangkan iman adalah bukti dari akad keislaman seseorang. Tidak ada iman tanpa Islam, dan tidak ada perbuatan yang dilakukan tanpa akad.

Perumpamaannya adalah seperti perbuatan yang di dalamnya terdapat hal yang zhahir dan batin, salah satunya terkait dengan yang melakukan perbuatan dari segi perbuatan hati dan perbuatan anggota badan. Juga seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW, *“Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung pada niatnya.”*³⁰⁴ Maksudnya, tidak ada perbuatan tanpa akad dan maksud, karena kata *“sesungguhnya setiap”* merupakan penetapan atas sesuatu dan penafian atas yang lain.

Dengan ini kita dapat memastikan adanya perbuatan anggota badan dalam berinteraksi, dan perbuatan hati yang terangkum dalam niat.

Contoh keterikatan antara perbuatan dengan niat adalah keterikatan bibir dengan lidah, kita tidak dapat berbicara tanpa keduanya, karena bibir berfungsi dalam melafazhkan huruf, dan lidah berfungsi untuk memperjelas ucapan. Apabila salah satunya tidak berfungsi maka tidak ada ucapan.

Begitu juga apabila tidak ada perbuatan maka keimanan menjadi tidak tampak.

Oleh karena itu, ketika Allah SWT menyebutkan nikmat berbicara yang diberikan-Nya kepada manusia, Allah SWT menyebutkan bibir dan lidah, *“Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir.”* (Qs. Al Balad [90]: 8–9), dengan makna *“bukankah kami telah menciptakannya dengan kemampuan melihat dan berbicara”*.

³⁰⁴ Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan penciptaan (1), Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (155/1907).

Kata berbicara diungkapkan dengan kata lidah dan dua buah bibir, karena keduanya merupakan sarana untuk berbicara, dan dalam pengungkapan kedua belah bibir tersirat maksud bahwa nikmat berbicara tidak dapat terwujud tanpa ada keduanya.

Perumpamaan Islam dan iman juga seperti *fusthath*³⁰⁵ (tenda besar) yang berdiri di atas tanah dan terdiri atas wujud yang terlihat; *athnab*³⁰⁶ (tali-tali penguat di sekelilingnya) dan tiang-tiang penyangga yang tersembunyi di dalamnya. Tenda tersebut seperti Islam yang memiliki rukun-rukun yang terwujud dalam perbuatan-perbuatan anggota tubuh yang terlihat, seperti tali-tali penguat yang memegang sudut-sudut tenda.

Tiang penyangga yang terletak di tengah tenda layaknya iman, tidak ada penyangga kecuali dengan tiang tersebut. Tenda ini membutuhkan tiang penyangga tersebut, karena tanpanya tenda ini tidak dapat berdiri, dan tidak dapat bertahan lama tanpa adanya tali penguat dan tiang penyangga tersebut. Begitu juga dengan Islam yang terwujud dalam perbuatan, tidak ada penyangga yang menopangnya kecuali iman. Sedangkan iman merupakan perbuatan hati yang tidak ada gunanya tanpa Islam, dan merupakan syarat sahnya perbuatan.

Allah SWT juga menjadikan lawan dari iman dan Islam satu hal yang sama. Kalau keduanya tidak sama dalam segi hukum dan makna, maka lawan dari keduanya bukanlah satu hal yang sama.

Allah SWT berfirman, “*Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman.*” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 86)

“*Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?*” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 80)

³⁰⁵ Kata *fusthat* berarti rumah atau tenda yang terbuat dari pohon yang rimbun. Lih. *Al Mishbah Al Munir*, entri: *fasatha*.

³⁰⁶ Bentuk jamak dari *ath-thumub*, yaitu tali penguat tenda dan sebagainya. Lih. *Al Mishbah Al Munir*, entri: *thanaba*.

Allah SWT menjadikan lawan dari keduanya sebagai kekafiran.

Seperti ini pula Rasulullah SAW menjelaskan, bahwa iman dan Islam berasal dari jenis yang sama.

Beliau bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, "*Islam didirikan atas lima perkara.*"³⁰⁷

Juga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dari Wafid Abdul Qais, mereka bertanya kepadanya tentang iman, dan dijawab dengan sifat-sifat ini.³⁰⁸

Hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa tidak ada iman dalam batin seseorang tanpa wujud keislaman diluarnya, dan tidak ada wujud keislaman yang tampak dari seseorang kecuali dengan adanya iman yang bersemayam di hatinya. Iman dan perbuatan merupakan sebuah pasangan, dan salah satunya tidak bermanfaat tanpa ada pasangannya yang lain."

Pemisahan yang dilakukan oleh Nabi SAW antara iman dan Islam, sebagaimana tercantum dalam hadits Jibril, adalah pemisahan dari segi amal perbuatan hati dan niat yang berhubungan dengan amal perbuatan, yang kita gambarkan seperti niat dari perbuatan anggota badan yang mengakibatkan tindakan nyata yang bersifat tampak dan terlihat.

Pemisahan antara iman dan Islam ini bukan berarti pemisahan secara kontradiktif. Tidak ada petunjuk bahwa keduanya berbeda dari segi hukum. Keduanya menyatu dalam diri seorang hamba yang muslim dan beriman, apa yang dimaksudkan dan digambarkan hatinya serta apa yang ditampakkan dan digambarkan oleh tubuhnya.

Umat Islam sepakat bahwa seorang hamba, apabila ia beriman dengan segala apa yang dimaksudkan oleh hatinya, sebagaimana

³⁰⁷ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

³⁰⁸ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

tercantum pada hadits Jibril dalam sifat-sifat iman, namun ia tidak melaksanakan apa yang disebut dalam sifat-sifat Islam pada hadits tersebut, maka hamba tersebut tidak disebut sebagai mukmin.

Apabila ia melaksanakan segala apa yang digambarkan dalam sifat-sifat Islam kemudian tidak meyakini apa yang digambarkan dalam sifat-sifat iman, maka hamba tersebut tidak disebut muslim. Nabi SAW, telah mengabarkan "*Sesungguhnya umatku tidak pernah bersepakat dalam hal kesesatan.*"³⁰⁹

Menurutku (Ibnu Taimiyah): Seakan-akan dengan pernyataannya tadi ia ingin mengkolaborasikan seluruh pendapat sahabat dan para tabi'in. Dengan kata lain, seseorang tidak disebut beriman dari segi penerapan hukum, dan tidak disebut muslim apabila ia mengingkari salah satu rukun-rukun tersebut, atau apabila ia mengingkari kabar yang telah diberitakan oleh Rasulullah SAW, atau ia tidak melihat pertentangan yang terjadi di antara para pengikut hawa nafsu sebagai sebuah pertentangan. Jika tidak begitu, maka kondisi yang dialami oleh Abu Thalib (paman Rasulullah SAW) sesungguhnya sangat mengerti pernyataan-pernyataan kafir Quraisy, dan inilah mungkin maksud darinya.

Ia (Ibnu Taimiyah) telah menjelaskan pada pasal 33 mengenai keterangan Islam dan iman, dan disitu dijelaskan juga keadaan interaksi dalam hati menurut madzhab ahli jama'ah. Pernyataan beliau

³⁰⁹ Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah (3950), dalam *Az-Zawa'id* tercantum penjelasan, "dalam isnad hadits ini terdapat Abu Khalaf Al A'ma, yang nama aslinya adalah Hazim bin atha', dan dia merupakan perawi yang dha'if. Hadits ini juga datang dari berbagai arah sanad, namun dari kesemuanya terdapat pertimbangan sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Al Iraki dalam *takhrij* hadits-hadits Al Baidhawi.

Al Hakim (1/116), dan ditanggapi oleh Imam Adz-Dzahabi, "Ibrahim diakui keadilannya oleh Imam Abdurazaq dan diakui kemampuannya oleh Imam Ibnu Ma'in."

inilah sebaik-baik pernyataan yang telah diungkapkan oleh seseorang. Walaupun begitu, pernyataan tersebut mengundang dua pertanyaan:

1. Seorang muslim yang berhak atas pahala wajib mempunyai keimanan yang terperinci, sebagaimana disebutkan dalam hadits Jibril.
2. Nabi SAW menyebut seseorang beriman terpisah dari status keislaman, seperti tercantum dalam sabdanya, "*Atau muslim*"³¹⁰ karena status orang tersebut yang belum mencapai derajat kekhususan atau keutamaan orang yang beriman. Seakan-akan ia berkata, "Karena ia belum seperti orang-orang terdahulu yang mendekatkan diri, namun ia baru termasuk golongan yang terbebas, yang mengarahkan diri."

Dua hal itulah yang menjadi perdebatan di antara jumhur ulama. Mereka berkata, "Nabi SAW tidak berkata kepada orang tersebut, '*Atau muslim*' karena statusnya yang belum mencapai derajat kekhususan dan keutamaan orang beriman, sebagaimana orang-orang terdahulu yang telah mendekatkan diri, karena apabila demikian maka keimanan yang mutlak, yang terdapat pada golongan yang terbebas, yang mengarahkan diri, telah dinafikan oleh Rasulullah SAW sendiri.

Begitu juga dengan mereka yang telah dijanjikan surga tanpa melalui adzab, jika mereka termasuk golongan penerima catatan dengan tangan kanan (*ashabul yamin*), meskipun mereka tidak termasuk golongan terdahulu yang mendekatkan diri.

Sesungguhnya status orang yang menerima Kitab dengan tangan kanan sama dengan status golongan terdahulu yang telah mendekatkan diri. Semuanya merupakan orang beriman dan dijanjikan masuk surga tanpa melewati siksa neraka.

³¹⁰ Hadits ini telah di-*takhrij* sebelumnya.

Status keimanan dari setiap mereka telah disepakati bersama oleh kaum muslim, baik dari kelompok ahli Sunnah maupun ahli bid'ah. Kalau saja dibolehkan untuk menafikan keimanan dari seseorang dikarenakan status keimanannya lebih rendah dari yang lain, maka akan banyak waliyullah yang dinafikan keimanannya, bahkan tidak mungkin keimanan para nabi ikut ternafikan.

Kesimpulan pernyataan inilah yang benar-benar berada dalam kesalahan yang fatal, dan pernyataan ini berasal dari pendapat yang mengatakan "penafian status karena penafian kesempurnaannya adalah hal yang mustahab".

Telah kami sebutkan bahwa hal seperti ini tidak ditemukan pada kalam Allah SWT atau sabda Rasulullah SAW, akan tetapi hadits yang menerangkan hal ini berbicara lebih khusus terhadap orang yang dikatakan di dalamnya: Muslim, namun bukan mukmin. Jadi, status keimanan orang tersebut lebih rendah dari derajat penghuni surga dari kelompok orang-orang yang terbebas, yang mengarahkan diri, dan keimanannya lebih rendah dari keimanan mereka semua.

Tidaklah ia datang dengan keimanan seperti mereka meskipun ia mampu menanggung keimanan tersebut. Ia meninggalkan kewajiban tersebut, yang menyebabkannya mendapat celaan. Apabila ia tidak mampu menanggung keimanan seperti yang ada pada mereka, maka hal ini tidak masuk dalam kewajibannya, dan apabila ia masuk surga maka ia tidak seperti orang yang memiliki keimanan yang menyeluruh namun wafat sebelum ia mengetahui detail keimanannya dan sebelum melaksanakan serta mewujudkan keimanannya tersebut.

Dengan kata lain, ia masuk ke dalam surga namun tidak seperti mereka.

Bahkan dikatakan juga maksud, "orang-orang terbebas dari golongan *ashabul yamin*", terbagi atas beberapa derajat, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits *shahih* dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah*

SWT daripada seorang mukmin yang lemah, namun pada keduanya terdapat kebaikan”³¹¹. Begitu juga dalam firman Allah SWT, “*Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai udzur.*” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 95)

Dari sini terlihat bahwa derajat orang mukmin yang kuat lebih tinggi, walaupun di setiap dua orang ini terdapat kesempurnaan dari apa yang telah diwajibkan kepada mereka.

Maksud Abu Thalib dan yang lain dalam pernyataan mereka, “Makna yang demikian bukanlah yang dimaksud sebagai kekhususan orang yang beriman,” yaitu, keimanannya tidak seperti keimanan orang yang telah mencapai derajat kekhususan iman, baik dari kelompok yang terbebas (*ahrar*) maupun dari kelompok yang telah mendekatkan diri (*muqarrabin*).

Apabila ia tidak melaksanakan kewajiban tersebut karena ketidakmampuannya atau karena statusnya yang belum mendapat perintah untuk melaksanakan hal tersebut, maka ia tidak termasuk orang yang tercela, namun tidak layak mendapat pujian serta tidak harus masuk ke dalam kategori orang yang mendekatkan diri.

Ada yang berpendapat, “Dan ini –juga- tidak menafikan keimanan darinya.” Pendapat lain mengatakan, “Ia muslim tapi bukan mukmin” sebagaimana disebutkan, “Bukanlah seorang ulama, begitu juga bukan mufti, bukan juga ahli ijtihad.”

Nabi SAW bersabda, “*Jika seseorang dari kalian menginfakan emas sebesar gunung Uhud, maka tidaklah akan menyamai keimanan (Anshar dan Muhajirin) walaupun hanya setengahnya.*”³¹² Hadits semacam ini jumlahnya banyak.

³¹¹ Imam muslim dalam bab al-qodar (34/2664)

³¹² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (3673) dan imam Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (221/2540)

Hakikat Keimanan Ada yang Tidak Bisa Digapai oleh Kebanyakan Manusia

Tidak semua yang dilebihkan oleh orang yang mampu menjadi mustahil bagi yang lain. Begitu juga dengan hakikat keimanan, apa yang tidak disanggupi oleh kebanyakan orang, atau hampir semuanya, maka mereka semua berhak masuk surga, walaupun mereka bukanlah orang yang mewujudkan hakikat-hakikat keimanan yang Allah SWT lebihkan bagi hamba-Nya tertentu, dan mereka tidak meninggalkan kewajiban yang ada pada diri mereka walaupun kewajiban tersebut juga ada bagi selain mereka, karena ini merupakan jenis dari perbuatan.

Allah SWT berfirman:

"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaan mereka." (Qs. Muhammad [47]: 17)

"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk." (Qs. Maryam [19]: 76)

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)." (Qs. Al Fath [48]: 4)

Ketenangan seperti ini bisa saja tidak dapat dicari, namun Allah SWT menjadikannya dalam hati mereka sebagai wujud keagungan-Nya dan balasan atas amal perbuatan mereka, sebagaimana sabda-Nya, *"Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 66-68)

"Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan." (Qs. Al Hadiid [57]: 26)

"Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22)

Oleh karena itu, dikatakan, "Barangsiapa mengerjakan apa yang diketahui, maka Allah SWT akan mewariskan kepadanya ilmu yang belum ia pelajari."

Jenis perkara seperti inilah yang tidak dapat diusahakan oleh seorang hamba. Sesungguhnya setiap pekerjaan yang disanggupi oleh seseorang, baik dari perbuatan yang zhahir maupun yang batin, pada hakikatnya —juga— adalah karena adanya pertolongan dari Allah SWT dan kekuasaan Allah SWT untuk memberikan kemampuan kepadanya. Dalam hal ini, segala perbuatan terbagi menjadi dua jenis:

1. Jenis perbuatan yang Allah berikan kemampuan kepada hamba-Nya untuk mengerjakannya lantaran ada pertolongan dari-Nya, seperti berdiri dan duduk.
2. Jenis perbuatan yang tidak Allah SWT berikan kesanggupan kepada hamba-Nya.

Apabila dikatakan, "Sesungguhnya Allah SWT memberikan kepada hamba-Nya yang taat dan kuat badannya untuk mampu melaksanakan apa yang tidak disanggupi oleh orang yang lainnya." Hal ini —juga— benar, dan ini masuk makna dari jenis yang tersebut tadi. Allah SWT berfirman, *"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman'." (Qs. Al Anfaal [8]: 12)*

Telah disabdakan, "*Apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 45)

Diperintahkan kepada mereka untuk berteguh hati, yang keteguhan hati ini diwahyukan kepada malaikat bahwa mereka melakukannya kepada orang beriman.

Maksud di sini adalah keimanan yang diperintahkan untuk sebagian orang, dan meninggalkannya merupakan perbuatan tercela. Namun tidak tercela bagi sebagian orang yang tidak memiliki kemampuan untuk memikulnya, dan Allah SWT lebih mengutamakan seseorang dengan keimanannya ini, meskipun orang yang tidak lebih utama keimanannya tidak meninggalkan kewajiban.

Karena itu dikatakan, "begitu juga pada perbuatan zhahir, orang yang mampu diperintahkan untuk melaksanakan yang tidak diperintahkan kepada orang lain dikarenakan ketidakmampuannya. Begitu juga terkadang seseorang diperintahkan dengan apa yang tidak diperintahkan kepada orang lain. Namun perbuatan yang zhahir terkadang memberi balasan kepada orang itu sendiri, seperti upah kerja, apabila ia meyakini dan mengharapkan dari apa yang dikerjakannya namun fisiknya tidak mampu.

Rasulullah SAW bersabda —dalam sebuah hadits *shahih*—, "*Sesungguhnya di Madinah ada sekelompok orang yang tidaklah kalian menempuh perjalanan dan membelah perbukitan melainkan mereka bersama kalian (dalam hal mendapatkan pahala).*" Mereka lalu bertanya, "Bukankah mereka ada di Madinah?" Rasulullah SAW menjawab, "*Mereka memang berada di Madinah, tetapi terhalang oleh udzur.*"³¹³

Hal tersebut selaras dengan firman-Nya, "*Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak*

³¹³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2839), dan Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (159/1911).

mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat." (Qs. An-Nisaa' [4]: 95)

Jadi, dikecualikan bagi yang mendapat *udzur*.

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa menyerukan kepada hidayah maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa ada pengurangan dari pahalanya sedikit pun. Barangsiapa mengajak kepada kesesatan maka ia mendapatkan balasan seperti balasan orang yang mengikutinya tanpa ada pengurangan dari balasannya sedikit pun."*³¹⁴

Dalam hadits Abi Kabsyah Al Anmari dikatakan, *"Mereka berdua dalam pahala setimpal. Mereka berdua dalam balasannya pun sama."*

Diriwayatkan dan dibenarkan oleh At-Tirmidzi. Lafazh haditsnya yaitu, *"Sesungguhnya dunia ini untuk empat (manusia), yakni (1) orang yang Allah SWT berikan ilmu dan harta, dan dengan harta itu ia semakin bertakwa kepada Allah SWT, mempererat tali silaturrahim, serta menyadari bahwa di dalamnya terdapat hak bagi Allah SWT. Inilah kedudukan yang paling utama. (2) Orang yang Allah berikan ilmu tanpa harta, namun ia menjernihkan niatnya dan berkata, 'Kalau aku memiliki harta maka akan kuperbuat seperti yang dilakukan si fulan (yang dermawan)'. Dia pun sama dalam niat, dan ia mendapatkan pahala yang sama. (3) Orang yang Allah SWT berikan harta tanpa ilmu, ia terombang-ambing dengan hartanya tanpa ilmu. Ia tidak bertakwa kepada Tuhannya, tidak menjalin silaturrahim, dan tidak menyadari hak Allah SWT yang ada pada*

³¹⁴ Imam muslim dalam bab "al-Ilm" (16/2674) dan tidak kami temukan pada kitab imam bukhori.

hartanya tersebut. Inilah seburuk-buruknya kedudukan. (4) Orang yang tidak Allah berikan harta dan ilmu, namun ia berkata, "Kalau aku memiliki harta maka akan kuperbuat seperti yang dilaksanakan oleh si fulan (yang pelit)". Dia pun sama dalam niatnya, dan balasan bagi mereka berdua sama."³¹⁵

Lafazh dari jalur Ibnu Majah, "Perumpamaan umat ini adalah seperti perumpamaan empat orang: (1) Orang yang Allah berikan harta dan ilmu, dan ia mengamalkan ilmunya pada harta yang ia miliki dan ia menginfakan hartanya. (2) orang yang Allah berikan ilmu tanpa harta, dan ia berkata, 'Seandainya aku memiliki seperti orang ini, maka aku akan mengamalkannya seperti yang ia lakukan'. Mereka berdua mendapatkan balasan yang sama. (3) orang yang Allah berikan harta tanpa ilmu, dan ia dibuat bingung oleh hartanya. Ia belanjakan di luar hak yang seharusnya. (4) orang yang tidak Allah berikan harta dan ilmu, dan ia berkata, 'Kalau aku memiliki harta seperti yang dimilikinya, maka akan kulakukan seperti yang ia lakukan'. Mereka berdua mendapatkan balasan yang sama."³¹⁶

Laksana dua orang yang masing-masing serupa dalam hal keimanan hati, baik dari segi makrifat maupun pengakuan, kecintaan maupun kekuatan, posisi maupun kedudukan. Mereka berdua benar-benar menjadi serupa, walaupun salah satu dari mereka berbeda dari segi perbuatan zhahir dikarenakan kelemahan zhahirnya.

Sebagaimana terdapat dalam riwayat, "Sesungguhnya kekuatan seorang mukmin terdapat pada hatinya, dan kelemahannya terdapat pada fisiknya. Sedangkan orang munafik kekuatannya terdapat pada fisiknya, dan kelemahannya terdapat pada hatinya."

³¹⁵ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud (2325), ia berkata, "Hadits *hasan shahih*".

³¹⁶ Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4228).

Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits *shahih*, “Bukanlah orang yang kuat (di antara kalian) yang jago bergulat, melainkan orang yang kuat adalah orang yang memiliki kontrol atas dirinya ketika marah.”³¹⁷

Rasulullah SAW bersabda, “Aku melihat seakan-akan diriku mencabut dari atas sebuah sumur, lalu diambillah oleh Ibnu Abi Quhafah, lantas ditariklah satu atau dua ember penuh air, dan saat menariknya ia terlihat kepayahan. Semoga Allah SWT mengampuninya. Lalu diambil alihlah oleh Ibnu Al Khaththab, dan tak lama kemudian air dari ember mengalir di tangannya. Sungguh, baru kali ini aku melihat orang jenius dengan kejeniusannya membuat orang-orang kenyang karena minum.”³¹⁸

Disebutkan bahwa Abu Bakar lebih lemah dibanding Umar bin Khattab, baik dilihat dari pendeknya waktu maupun dari kekuatan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa Abu Bakar memiliki iman yang lebih kuat dibanding Umar bin Khattab, dan Umar memiliki perbuatan yang lebih kuat dibanding Abu Bakar, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Mas’ud, “Sungguh, kita merasa kuat setelah keislaman Umar.”

Kekuatan iman lebih kuat dan lebih sempurna dari kekuatan perbuatan, dan pemilik iman mendapatkan pahala perbuatan dari orang lainnya.

Apa yang diperbuat oleh Umar dalam perjalanan sejarahnya tercantum seperti yang diperbuat oleh Abu Bakar. Umarlah yang menjadi khalifah setelah Abu Bakar.

³¹⁷ Muslim dalam pembahasan tentang berbuat kebajikan dan menyambung silaturahmi (107/2609).

³¹⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (3664), dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (17, 18/2392), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang mimpi (2289), dan Ahmad (22/2). Hadits ini berasal dari jalur Abu Hurairah, kecuali yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ahmad, mereka berdua mendapatkannya dari jalur Ibnu Umar.

Dalam musnad terdapat dua gambaran dari Nabi SAW, bahwa Nabi SAW menimbang umatnya dan memperkuat salah satunya. Beliau lalu menimbang antara Abu Bakar dengan umatnya, kemudian dikuatkan salah satunya. Beliau lalu menimbang antara Umar dengan umatnya, kemudian dikuatkan salah satunya.³¹⁹

Pada masa hidupnya Nabi SAW dan setelah wafatnya, Umar meraih apa yang ia dapatkan disebabkan keimanan dan keilmuan yang dimiliki oleh Abu Bakar, yang tidak dimilikinya. Abu Bakar telah mengajak Umar melakukan perbuatan baik yang ia lakukan, dan menolongnya dalam perbuatan tersebut dengan usahanya. Orang yang membantu perbuatan baik apabila yakin, maka ia seperti pelaku perbuatan tersebut.

Sebagaimana tercantum dalam sebuah hadits *shahih* dari Nabi SAW, beliau bersabda, “*Barangsiapa mempersiapkan tentara maka ia telah ikut berperang, dan barangsiapa menjaga keluarganya (yang ikut berperang) dengan kebaikan maka ia telah berperang.*”³²⁰

Beliau bersabda, “*Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan maka ia mendapat pahala semisal pahala pelakunya.*”³²¹

Beliau bersabda, “*Barangsiapa memberi makan orang yang puasa maka ia mendapat pahala semisalnya.*”³²²

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, “*Barangsiapa menjenguk orang sakit maka ia mendapat pahala semisalnya.*”³²³

³¹⁹ Gambaran pertama terdapat pada musnad Ahmad (76/2) dari Ibnu Umar, dan gambaran kedua pada (44/5) dari Abi Bakarah

³²⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2843), imam Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (135, 136/1895) dan Ahmad (115/4), kesemuanya berasal dari Zaid bin Khalid.

³²¹ Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (133/1893).

³²² At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang puasa (807), dan ia berkata: hadits *hasan shahih*, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang usaha (1746), Ahmad (114/4) kesemuanya berasal dari Zaid bin Khalid.

Hadits tersebut dan yang lain menggambarkan tentang dua orang yang serupa dalam hal perbuatan zhahir. Bahkan keduanya sama-sama saling beradu keutamaan, dan orang yang lebih rendah keutamaannya (dalam segi perbuatan) bisa jadi lebih utama di sisi Allah SWT dari yang lainnya, karena ia mendapat keutamaan dalam segi iman di hatinya.

Sementara itu, jika keduanya memiliki keutamaan dalam iman, maka orang yang lebih rendah keutamaannya dari segi perbuatan tidak lebih keutamaannya di sisi Allah SWT, meskipun orang yang lebih rendah keutamaannya tidak mendapatkan iman dari Allah SWT, sebagaimana yang Allah SWT berikan kepada orang yang lebih tinggi keutamaannya, dan hatinya tidak mendapatkan sebab-sebab yang memicu adanya iman seperti yang ada pada orang yang lebih tinggi keutamaannya.

Oleh karena itu, Allah SWT meninggikan keutamaan beberapa nabi-Nya, meskipun terkadang orang yang ditinggikan keutamaannya lebih sedikit amal perbuatannya dibanding orang yang lebih rendah keutamaannya. Sebagaimana Allah SWT memuliakan Nabi SAW, dan masa kenabian selama dua puluhan tahun —sebagaimana Nabi Nuh yang hidup bersama kaumnya selama 1000 kurang 50 tahun—. Begitu juga dengan keutamaan umat Nabi Muhammad SAW yang telah mendirikan shalat Ashar hingga Maghrib, seperti yang melaksanakan shalat awal siang hingga waktu shalat zhuhur, dan seperti yang melaksanakan shalat zhuhur hingga shalat Ashar, Allah SWT memberikan kepada umat Muhammad SAW dua pahala, karena keimanan yang terdapat pada hati sempurna dan utama, dan karena perbuatan mereka lebih banyak, mereka itulah yang mendapat pahala yang besar, Allah SWT memberikan keutamaan-Nya kepada yang Dia

³²³ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang jenazah (1073) dan berkata, “hadits gharib.”

kehendaki dengan sebab-sebab yang meninggikan keutamaannya dan mengkhususkan kedudukannya.

Pengutamaan Allah atas Sesuatu Pasti Ada Sebabnya

Seperti inilah yang terdapat pada seluruh hamba yang ditinggikan keutamaannya oleh Allah SWT. Dia meninggikan keutamaan dengan hal-hal yang menyebabkan seseorang berhak atas keutamaan dengan mendapatkan pahala. Sebagaimana kekhususan salah satu dari dua orang dengan kekuatan yang ia dapatkan dari ilmu, dan dengan kekuatan yang ia dapatkan dari keyakinan yang teguh, kesabaran, tawakal, keikhlasan, dan hal lainnya yang meninggikan keutamaannya pada sisi Allah SWT.

Sesungguhnya yang ditinggikan keutamaannya oleh Allah SWT dalam pahala erat kaitannya dengan keutamaannya dalam iman, sebagaimana firman-Nya, *"Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya), 'Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran). Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu'. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu'. Katakanlah, 'Sesungguhnya keutamaan itu di tangan Allah'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 72-73)

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan." (Qs. Al An'aam[6]: 124)

"Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia." (Qs. Al Hajj [22]: 75)

“Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki; Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki.” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 129 dan Al Fath [48]: 14)

Telah dijelaskan dalam banyak kesempatan mengenai sebab-sebab yang mendatangkan ampunan serta adzab.

Allah SWT memberikan rezeki-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa hitungan, dan telah disadari bahwa Dia telah mengkhususkan orang-orang yang Dia kehendaki dengan sebab-sebab yang mendatangkan rezeki.

Apabila ada bagian dari keimanan yang tidak dapat dipenuhi oleh kebanyakan orang, serta hanya dikhususkan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya, maka itulah keutamaan yang Allah SWT berikan kepadanya.

Penafian keimanan tersebut dari orang lain bukan atas dasar hinaan, namun atas dasar keutamaan, karena dasar penghinaan terjadi atas pengabaian perintah atau perbuatan yang wajib. Akan tetapi, sesuai dengan yang disebutkan oleh Abu Thalib, dikatakan, “Perumpamaan mereka adalah seperti orang muslim yang bukan mukmin dalam sebuah anggapan.”

Namun penafian kesempurnaan ini menjadi hal yang pasti atas orang selainnya, walaupun hal ini terjadi pada dirinya tidak secara wajib atau mustahab (sunah). Akan tetapi pernyataan ini tidak terdapat pada pembahasan syariat, karena (di dalam syariat) tidak dibahas kecuali bahwa penafian iman menyebabkan celaan dalam bentuk tertentu, karena inilah iman tidak dapat dinafikan kecuali dari mereka yang melakukan dosa dan jelas bahwa sabda Nabi SAW, “Atau muslim” terhenti pada pelaksanaan kewajiban-kewajiban batin dan zhahir, sebagaimana dikatakan oleh kebanyakan orang.

Sebuah kelompok berpendapat, “Bisa saja menjadi munafik yang tidak ada keimanan dalam hatinya.” Kelompok inilah yang

berpendapat, "Orang-orang Arab yang disebutkan adalah orang-orang munafik yang tidak ada keimanan dalam hatinya." Pendapat inilah yang didukung oleh kelompok-kelompok lain seperti Muhammad bin Nashr, dan kebanyakan dari mereka berkata, "Mereka bukanlah kelompok dari orang-orang munafik yang tidak diterima amal perbuatannya, meskipun ada ciri-ciri kemunafikan pada sifat mereka. Namun terdapat juga pada diri mereka pengakuan yang menyebabkan diterimanya amal perbuatan mereka oleh Allah SWT. Inilah yang menyebabkan mereka tetap disebut sebagai orang muslim."

Sejalan dengan ini Allah SWT berfirman, "*Dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 17)

Begitu juga pendapat mereka atas orang yang melakukan perzinaan, pencurian, dan sebagainya yang menyebabkan seseorang dicabut keimanannya meskipun di hatinya masih ada pengakuan.

Tiga pendapat itulah yang paling benar mengenai status mereka.

Abu Thalib berpendapat bahwa seseorang menjadi tercela lantaran meninggalkan kewajiban dari orang-orang yang dilembutkan hatinya dan tidak memberi apa-apa.

Ia berpendapat bahwa keimanan orang lain lebih utama daripada keimanan orang tersebut.

Sementara itu, kebanyakan orang berpendapat bahwa penetapan keislaman bagi mereka tanpa penetapan keimanan, sama seperti penetapannya kepada orang itu bahwa ia muslim tanpa iman, keduanya tercela.

Nabi SAW bersabda, "*Sesempurnanya keimanan seorang mukmin adalah yang paling baik akhlaknya.*"³²⁴

³²⁴ Hadits ini telah di-takhrij sebelumnya.

Keimanan yang lain tidak menjadi hilang.

Allah SWT berfirman, *“Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik.”* (Qs. Al Hadiid [57]: 10)

Dua jenis keimanan tersebut telah disepakati oleh kaum muslim dan telah disabdakan oleh Rasulullah SAW, *“Apabila seorang hakim telah berjihad dalam memutuskan sesuatu dan ia benar (dengan ijtihadnya), maka ia mendapat dua kebaikan, sedangkan apabila ia salah maka ia mendapat satu kebaikan.”*³²⁵

Beliau SAW sempat berkata kepada Sa’ad bin Mu’adz ketika ia menjadi hakim bani Quraizhah, *“Aku telah memberlakukan kepada mereka hukum yang digunakan oleh Penguasa tujuh lapisan langit.”*³²⁶

Beliau SAW biasanya berpesan kepada tentara-tentaranya yang hendak berperang, *“Apabila kalian mengepung sebuah benteng dan penghuni benteng tersebut meminta kalian menetapkan hukum Allah SWT bagi mereka, maka janganlah kalian terapkan hukum Allah SWT bagi mereka, karena sesungguhnya kalian tidak mengetahui hukum Allah SWT seperti apa yang berlaku bagi mereka, akan tetapi gunakanlah kebijakanmu dan kebijakan sahabat-sahabatmu.”*³²⁷

Ketiga hadits tersebut termasuk hadits-hadits *shahih*.

³²⁵ Al Bukhari dalam pembahasan tentang konsistensi (7352); Muslim dalam pembahasan tentang peradilan (15/1716)

³²⁶ Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (3043); Muslim dalam pembahasan tentang jihad dan perjalanan perang (64/1768).

³²⁷ Muslim dalam pembahasan tentang jihad dan perjalanan perang (3/1731), Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad dan perjalanan perang (2612).

Hadits tentang Nabi Sulaiman AS, *“Dan aku memohon kebijakan yang selaras dengan kebijakan-Mu.”*³²⁸

Teks-teks tersebut menunjukkan hal-hal yang telah disepakati oleh para sahabat dan tabi'in, bahwa salah satu dari dua orang dapat saja mendapat kekhususan dari Allah SWT dengan ijihad yang dihasilkan dari ilmu yang ia miliki dan tidak dimiliki oleh yang lain. Sementara yang satunya lagi mendapat satu kebaikan dan tidak ada dosa atas hal tersebut.

Ilmu dan pengamalan atas ilmu, baik dalam batin maupun zhahir, menjadi pengkhususan bagi orang tersebut dan merupakan nilai tambah bagi keimanannya. Inilah keimanan yang wajib ada padanya, karena ia mampu mendapatkannya, namun tidak wajib bagi orang yang satunya lagi, karena ia tidak mampu. Orang yang pertama tadilah yang mendapat keutamaan dari iman yang wajib ada padanya, sementara yang satunya lagi tidak wajib ada padanya karena ketidakmampuannya.

Kondisi itulah yang terjadi pada umat, yang permasalahan teori serta praktek menjadi hal yang dipertentangkan. Jika salah satu dari kedua orang tersebut memiliki kekhususan dengan makrifat yang benar pada satu perkara yang sama, sementara yang satunya lagi menggunakan ijihad yang dibarengi dengan ketidakmampuannya, maka kedua orang tersebut telah melakukan perbuatan terpuji, dan masing-masing mendapat pahala serta keimanan.

Seandainya kita meninggalkan apa yang diperintahkan dalam syariat tersebut, maka hal inilah yang akan menjadi penyebab celaan dan hukuman bagi kita. Para nabi sebelum masa kita, tidak dicela karena meninggalkan hal tersebut, akan tetapi Nabi Muhammad SAW mendapat keutamaan dari Allah SWT atas nabi-nabi yang lain, dan

³²⁸ An-Nasa'i dalam pembahasan tentang masjid (693), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang menegakkan shalat (1408).

umatnya mendapat keutamaan atas umat-umat yang lain tanpa adanya celaan dari para nabi dan umat-umatnya.

Begitu juga apabila seseorang tidak diwajibkan memiliki keimanan kecuali dengan apa yang disanggupi olehnya, dan dia melakukan perbuatan sesuai kesanggupannya tersebut, maka ia berhak atas surga dan apa yang telah Allah SWT janjikan kepadanya.

Apabila orang yang semisal ini disebut muslim dan tidak disebut mukmin, maka ia akan masuk ke dalam kelompok orang-orang yang dijanjikan surga dari mereka, yang mendapat sebutan muslim tidak mukmin sebagaimana orang-orang badui tadi dan orang yang disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW, "Atau muslim"³²⁹ dan semua orang muslim yang keimanannya dinafikan seperti pezina, pemabuk, pencuri, orang yang tetangganya tidak aman dengan tindakannya, orang yang tidak menginginkan saudaranya mendapat kebaikan sebagaimana dirinya, dan yang lainnya.

Janji Surga Dikaitkan dengan Keimanan

Sesungguhnya Allah SWT tidak mengaitkan janji surga kecuali dengan status keimanan, bukan status Islam. Namun dengan ini semua, Allah SWT tidak berfirman, "Sesungguhnya surga dijanjikan bagi kaum muslim", tidak juga Dia berfirman, "Allah SWT menjanjikan surga bagi kaum muslim." Akan tetapi Allah SWT menyebutkan hal yang demikian bersama dengan iman, sebagaimana yang difirmankan-Nya, *"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai."* (Qs. At-Taubah [9]: 72)

Allah SWT mengaitkan janji-Nya dengan keimanan yang mutlak atau terikat dengan perbuatan baik, antara lain:

³²⁹ Hadits ini telah di-takhrij sebelumnya.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." (Qs. Al Bayyinah [98]: 7-8)

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu'." (Qs. Al Baqarah [2]: 25)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shalih, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Qs. Al Baqarah [2]: 277)

"Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 175)

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shalih, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai istri-istri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman." (Qs. An-Nisaa' [4]: 57)

"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" (Qs. An-Nisaa' [4]: 122)

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shalih, maka Allah akan memberikan kepada mereka

dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim.” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 57)

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal shalih, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 9)

“Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.” (Qs. Al An'aam[6]: 48)

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekadar kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.” (Qs. Al A'raaf [7]: 42)

Janji akan surga, kasih sayang di akhirat, dan keselamatan dari adzab, terkait dengan status keimanan yang mutlak dan amal perbuatan baik. Kemutlakan ini —sebagaimana dijelaskan sebelumnya— mencakup segala jenis perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, serta tidak terkait dengan status keislaman.

Andai saja ada orang yang datang dengan keimanan sesuai dengan kemampuannya, dan ia tidak sanggup mengetahui detail keimanan tersebut, maka ia disebut muslim, bukan mukmin, dan ia berhak atas surga, karena surga merupakan tempat orang-orang muslim, meskipun bukan mukmin, sedangkan hal yang benar tidaklah demikian.

Surga tidak terkait kecuali dengan keimanan. Pernyataan ini —juga— yang dijadikan landasan oleh kelompok yang berpendapat, “Sesungguhnya tidak semua orang muslim termasuk dalam kelompok kaum beriman yang dijanjikan surga.” Jika demikian, niscaya janji surga akan terkait dengan status keislaman, seperti kaitannya dengan status keimanan, status ketakwaan, dan status kebajikan, sebagaimana

tercantum dalam firman-Nya, *“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai.”* (Qs. Al Qamar [54]: 54)

“Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan.” (Qs. Al Infithaar [82]: 13)

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan} di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.” (Qs. Yuunus [10]: 62–64)

Sementara itu, jalur yang dilalui oleh Islam berbeda dengan jalur ini, diketahui bahwa objek dari status keislaman ini tidak otomatis menyangkut dengan objek dari status keimanan, kebajikan, ketakwaan, dan mereka yang mendapat predikat wali-wali Allah SWT, karena status keislaman juga mencakup kelompok yang mendapatkan ancaman, meskipun Allah SWT memberikan pahala karena ketaatannya, seperti jika di dalam hatinya terdapat keimanan, namun ia tetap tidak lepas dari adzab, seperti jika ia memiliki sifat munafik di dalam hatinya.

Mereka yang seperti itulah yang mendapatkan siksaan dari Allah SWT. Namun, mereka tidak selamanya berada dalam siksaan, karena di hati mereka masih terdapat setitik atau lebih keimanan.

Iman Pelaku Dosa Besar Berkurang

Ini juga yang akan dialami oleh mereka yang melakukan dosa-dosa besar, yang keimanannya berkurang. Apabila di dalam hati mereka terdapat satu tanda kemunafikan, maka ia akan diadzab karenanya apabila Allah SWT tidak mengampuninya. Tapi ia tidak

kekal di dalam neraka, karena bagaimanapun mereka kaum muslim yang memiliki iman, akan tetapi keimanan mereka dikotori oleh kemunafikan. Penyebutan munafik terhadap mereka lebih utama daripada penyebutan beriman, apalagi jika mereka lebih dekat dengan kekafiran dibanding dengan keimanan.

Mereka masuk dalam status keimanan dalam hukum-hukum duniawi, sebagaimana orang-orang yang benar-benar munafik. Hal ini dikarenakan di dalam diri mereka terdapat keimanan yang memasukkan mereka ke dalam panggilan Allah SWT, sebagaimana tercantum dalam firman-Nya, "Wahai orang-orang yang beriman", yang panggilan ini mencakup perintah kepada mereka untuk melakukan hal yang bermanfaat dan larangan atas segala hal yang merugikan diri mereka, dan mereka memerlukan ini semua.

Apabila keimanan yang terdapat pada diri mereka terwujud pada pengejawantahan panggilan tadi, maka tidak ada masalah, akan tetapi jika tidak, maka mereka tidak beda keburukannya dengan orang yang benar-benar munafik. Orang yang munafik tadi masuk ke dalam perintah atau larangan ini. Perbuatannya juga bermanfaat baginya di dunia. Mereka ikut dibangkitkan bersama-sama dengan orang beriman pada Hari Kiamat, dan mereka memiliki ciri-ciri yang membedakan mereka dengan agama-agama lain, seperti ciri yang terdapat pada mereka pada kehidupan di dunia, hingga datangnya kebenaran yang nyata, *"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu'. Dikatakan (kepada mereka), 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)'. Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata, 'Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu'? Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu*

(kehancuran kami) dan kamu ragu- ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syetan) yang amat penipu. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan dia adalah sejahat-jahat tempat kembali'." (Qs. Al Hadiid [57]: 13–15)

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar." (Qs. An-Nisaa' [4]: 145–146).

Apabila seorang hamba melakukan perbuatan baik dengan diniatkan kepada Allah SWT, maka inilah Islam yang merupakan ajaran Allah SWT. Keimanan mereka yang menyebabkan mereka dibangkitkan bersama orang-orang beriman pada Hari Kebangkitan. Apabila ada dosa pada yang menyebabkan adzab, maka mereka mendapat siksa, namun akan dikeluarkan dari neraka apabila di dalam hatinya terdapat keimanan, walau sebesar benih dan telah ternodai oleh kemunafikan.

Allah SWT berfirman mengenai mereka, *"Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 146)

Allah SWT tidak menyebutkan *"mereka beriman"*, baik keimanan kepada Allah, kepada malaikat, Kitab-Kitab suci, maupun para rasul-Nya, tapi disebutkan *"mereka itu adalah bersama orang-orang beriman"*. Akan tetapi, perbuatan baik dan keikhlasannya

kepada Allah SWT menjadikan mereka masuk ke dalam hukum orang-orang beriman, *“Dan mereka adalah orang-orang yang beriman.”*

Telah dijelaskan pada halaman-halaman sebelumnya tentang keutamaan orang beriman. Barangsiapa memiliki keimanan yang wajib, maka ia layak mendapat surga. Barangsiapa memiliki sifat munafik dan melakukan perbuatan dosa besar, maka ia termasuk kelompok yang mendapat ancaman dari Allah SWT. Keimanan mereka tetap mendapat tempat di sisi Allah SWT dan menjadi kunci yang mengeluarkan mereka keluar dari siksa neraka, meskipun keimanannya hanya sebesar biji atom. Mereka tidak berhak menyandang status mutlak yang berkenaan dengan jaminan surga tanpa melewati adzab.

Kesimpulannya adalah: dalam diri manusia bisa saja terdapat satu tanda keimanan bersamaan dengan tanda kekufuran atau kemunafikan, dan orang tersebut masuk ke dalam lingkup status muslim, sebagaimana dinyatakan oleh Imam Ahmad.

Selain itu, dalam diri manusia bisa terdapat tanda keimanan bersamaan dengan tanda kemunafikan dan dapat menyandang status muslim. Dalam diri orang tersebut terdapat satu tingkat kekufuran yang tidak mengeluarkan dia dari lingkup Islam secara menyeluruh, sebagaimana diistilahkan dengan kekufuran tanpa kekufuran oleh para sahabat —seperti Ibnu Abbas—. Pernyataan inilah yang banyak diungkapkan oleh mayoritas kaum salaf, dan status ini juga yang dinyatakan oleh Imam Ahmad dan imam lainnya yang menyatakan status untuk pencuri, pemabuk, dan jenis orang lainnya, yang tercantum dalam sabda Rasulullah SAW, *“Sesungguhnya dia bukanlah seorang mukmin.”*³³⁰

³³⁰ Hadits ini telah di-takhrij sebelumnya.

Mereka yang tercantum dalam hadits ini disebut orang muslim yang tidak beriman. Para imam dan kaum ulama terdahulu menyatakan pendapat penafian status keimanan bersama dengan penetapan status muslim dalam satu orang yang sama berdasarkan dalil dari Al Qur'an dan hadits. Begitu juga pernyataan mereka yang berbunyi bahwa seseorang dapat disebut muslim dan memiliki sifat kekafiran yang tidak mengeluarkannya dari agama, yang diistilahkan dengan kekufuran tanpa kekufuran, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnu Abbas dan para sahabat mengenai tafsir firman Allah SWT, *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 44)

Mereka berkata, "Maksudnya adalah kekufuran yang tidak mengeluarkan seseorang dari agama, atau kekufuran tanpa kekufuran, kefasikan tanpa kefasikan, dan kezhaliman tanpa kezhaliman.

Ini juga yang diamini oleh Imam Al Bukhari, sebagaimana tercantum dalam *Ash-Shahih*, pembahasan tentang iman, yang menjadi pembuka *Ash-Shahih* tersebut. Beliau mengakui pendapat Ahlus-Sunnah wal Jama'ah, dan di dalamnya terdapat argumen atas pendapat kelompok Murji'ah.

Imam Al Bukhari merupakan salah satu sosok yang mendukung pendapat Ahlus-Sunnah wal Jama'ah, madzhab para sahabat dan tabi'in.

Ulama Sepakat bahwa Nama Islam Tetap Berlaku pada Orang-Orang Munafik

Para ulama telah sepakat bahwa status keislaman secara zhahir juga berlaku atas kelompok munafik. Golongan munafik memeluk agama Islam secara fisik, melaksanakan perintah-perintah agama seperti shalat, zakat, haji, dan jihad. Nabi SAW juga memberlakukan hukum-hukum Islam terhadap mereka.

Para ulama sepakat bahwa barangsiapa dari kelompok munafik yang tidak memiliki keimanan sama sekali, maka mereka termasuk golongan yang tercantum dalam firman Allah SWT berikut ini, *“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka.”* (Qs. An-Nisaa' [4]: 145)

Pada ayat ini terdapat dua jenis bacaan (*qira'at*) pada kata *da ra ka* (paling bawah), yaitu dengan mensukunkan huruf *ra'* (*darku*) dan dengan memfathahkan huruf *ra'* (*daraku*).

Abu Al Husain bin Faris berkata, “Surga terdiri atas beberapa tingkatan (*derajat*), dan neraka terdiri atas beberapa tingkatan (*darokat*)”.

Adh-Dhahhak berkata, “Kata *daraj* berlaku jika sesuatu terdiri atas tingkatan yang lebih tinggi.”

Sementara itu, kata *darak* berlaku jika tingkatan yang ada lebih rendah.

Orang-orang yang menampakkan keislaman satu sama lain berada di tingkatan yang lebih tinggi, itu adalah Rasulullah SAW, sebagaimana disabdakan oleh beliau —dalam sebuah hadits *shahih*— berikut ini:

*“Jika kalian mendengar suara seorang muadzin, maka katakanlah seperti yang ia katakan. Kemudian berdoaah kepada Allah SWT agar aku mendapat wasilah, karena sesungguhnya di surga terdapat sebuah tingkatan yang hanya diberikan kepada satu orang hamba-Nya. Aku berharap akulah yang menjadi hamba tersebut. Barangsiapa mendoakan wasilah untukku, maka ia akan mendapatkan syafaat dariku pada Hari Kiamat.”*³³¹

³³¹ Muslim pada pembahasan tentang shalat (11/384).

Pada sabda beliau, “*Aku berharap akulah*” sama dengan sabda, “*Sesungguhnya aku*”³³² sangat berharap menjadi hamba-Nya yang paling khusyu dan paling mengetahui ketentuan-ketentuan-Nya”.

Tidak dapat disangkal bahwa beliau SAW adalah orang yang paling khusyu di antara umat-umatnya dan yang paling mengetahui ketentuan-ketentuan-Nya.

Begitu juga sabdanya, “*Doaku disembunyikan sebagai syafaat untuk umatku pada Hari Kiamat. Hal itu akan diperkenankan Allah SWT untuk orang yang wafat tanpa memusyrikan Allah SWT dengan sesuatu apa pun.*”³³³

Sabdanya, “*Sesungguhnya aku berharap agar kalian menjadi setengah penduduk surga.*”³³⁴

Hadits-hadits tersebut dan hadits lainnya yang berkaitan dengan hal tersebut merupakan landasan yang digunakan oleh Imam Ahmad dan lainnya, yang menyatakan tentang pengecualian dalam iman yang akan kita bahas pada tempatnya nanti.

Maksudnya, sebaik-baik orang mukmin berada di tingkat yang lebih tinggi di dalam surga, sedangkan orang munafik berada di tingkat yang paling rendah di neraka, meskipun mereka menampakkan keislamannya di dunia serta melaksanakan hukum-hukum Islam secara fisik. Jika dalam diri mereka terdapat keimanan dan sifat munafik, maka mereka disebut muslim, atau dengan kata lain bukan munafik mutlak.

Apabila kemunafikannya lebih banyak, maka mereka tidak layak menyandang status mukmin, karena status munafik lebih layak bagi mereka. Seperti jika sesuatu memiliki warna hitam dan putih,

³³² Hadits ini telah di-*takhrij* sebelumnya.

³³³ Hadits ini telah di-*takhrij* sebelumnya.

³³⁴ Al Bukhari pada pembahasan tentang para nabi (3348) dan Muslim pada pembahasan tentang iman (329/222).

namun warna hitamnya lebih banyak dari warna putihnya, maka penyebutan hitam akan lebih layak dibanding penyebutan dengan warna putih.

Allah SWT berfirman, "*Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 167)

Sedangkan apabila keimanannya lebih banyak, namun juga ada sifat kemunafikan, maka ia layak mendapat ancaman dari Allah SWT, namun tidak —juga— termasuk kelompok beriman yang dijanjikan surga. Inilah alasan yang dinyatakan oleh Muhammad bin Nashr dari Imam Ahmad. Saya tidak melihat kerenggangan atau lainnya dari pernyataan yang saya terima dari perkataan Imam Ahmad.

Muhammad bin Nashr berkata, "Dihikayatkan oleh yang lain bahwa Imam Ahmad berkata: Barangsiapa melakukan empat perbuatan ini; berzina, mencuri, meminum *khamr*, *nuhbah* (merampok)³³⁵ yang menarik perhatian orang lain kepadanya, atau perkara yang sama, atau lebih dari itu, maka dia disebut muslim, tapi aku tidak menyebutnya mukmin. Barangsiapa melakukan maksiat, maka kita menyebutnya orang mukmin yang berkurang keimanannya."

Pemilik pernyataan tersebut berkata, "Ketika Nabi SAW menafikan status keimanannya, aku menafikannya, sebagaimana dilakukan Rasulullah SAW. Namun Rasul tidak menafikan hal tersebut kecuali kepada para pelaku dosa besar. Kalau tidak, orang mukmin yang melakukan dosa-dosa kecil menjadi terhalang oleh perbuatan dosa kecil tersebut dari amal-amal baiknya dan usahanya untuk menghindari dosa besar. Akan tetapi, disebut kurang beriman dibanding dengan mereka yang berusaha menghindari kemaksiatan. Barangsiapa menunaikan kewajiban beriman, namun mencampurinya

³³⁵ Nama atas segala sesuatu yang dirampok. Lih. *Al Mishbah Al Munir*, entri: *na ha ba*.

dengan perbuatan maksiat, lalu tertutupi olehnya maka derajatnya menjadi berkurang dibanding dengan orang yang tidak melakukan kemaksiatan.

Mereka yang dinafikan oleh Rasulullah SAW keimanannya, kami nafikan pula, sebagaimana Rasul lakukakan. Meskipun dalam diri mereka terdapat pengakuan dan membenaran yang merupakan asal dari iman, namun mereka telah meninggalkan apa yang seharusnya dilakukan untuk meraih keimanan. Kemunafikan dan keimanan dapat berkumpul dalam diri seorang hamba, begitu juga kekafiran dan keimanan. Keimanan yang mutlak hanya bagi hamba-hamba-Nya yang layak mendapatkan janji surga.

Mungkinkah Terkumpul Sifat Munafik dan Iman Dalam Diri Seorang Hamba?

Sekelompok pengikut nafsu yang berasal dari kelompok Khawarij, Muktazilah, Jahmiyah, dan Murji'ah, baik pemukanya maupun pengikut biasa, berkata, "Sesungguhnya tidak mungkin sifat munafik dan iman terkumpul dalam diri seorang hamba."

Bahkan sebagian dari mereka mengaku adanya *ijma'* atas hal tersebut.

Telah disebutkan oleh Abu Al Hasan dalam beberapa kitabnya mengenai *ijma'* atas hal tersebut.

Dari sini mereka telah melakukan sebuah kesalahan dan pelanggaran atas apa yang tercantum dalam Al Qur'an, Sunnah, dan riwayat para sahabat serta tabi'in, bersamaan dengan pelanggaran atas logika nyata.

Bahkan Khawarij dan Muktazilah menggiring pernyataan sesat ini dengan berkata, "Tidak bertemu dalam diri satu orang ketaatan yang layak mendapatkan pahala dan kemaksiatan yang layak mendapatkan hukuman. Tidak juga bertemu dalam diri seseorang sifat

terpuji dari satu sisi dan sifat tercela dari sisi yang lain. Tidak juga sifat dicintai dan dielu-elukan pada satu sisi namun dibenci dan dilaknati di sisi yang lain."

Tidak dapat digambarkan bahwa seseorang masuk surga dan neraka, menurut pendapat mereka orang yang telah masuk salah satunya maka ia tidak memasuki yang lainnya. Dengan demikian mereka mengingkari keluarnya seseorang dari neraka, begitu juga syafa'at untuk penghuni neraka. Juga dihiikayatkan oleh golongan fanatik kelompok Murji'ah bahwa mereka juga menyetujui pendapat ini, bahkan mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar akan masuk surga dan tidak memasuki neraka, pendapat ini berlawanan dengan pendapat sebelumnya.

Sementara itu, pengikut Ahlus-Sunnah wal Jamaah, para sahabat, para tabi'in, segenap umat Islam dari ahli hadits, ahli fikih, dan ahli mantik dari kelompok ulama fikih pengikut Murji'ah, Karamiyah, Kulabiah, Asy'ariyah, dan Syiah —baik dari kelompok Murji'ah maupun di luarnya— berpendapat, "Seseorang yang sama dapat saja diadzab oleh Allah SWT di neraka, kemudian dimasukan ke dalam surga, sebagaimana dikatakan oleh hadits-hadits *shahih*. Orang yang memiliki keburukan ini diadzab dengan keburukannya, dan dengan kebbaikannya ia dimasukan ke dalam surga."

Telah disepakati oleh kelompok tersebut bahwa orang tersebut melakukan kemaksiatan dan ketaatan.

Kelompok-kelompok tersebut tidak mempermasalahkan status hukumnya, akan tetapi mereka berdebat atas istilah penyebutannya. Kelompok Murji'ah —baik Jahmiyah maupun di luar Jahmiyah— menyatakan bahwa orang tersebut adalah mukmin dengan iman yang sempurna.

Ahlu-Sunnah wal Jama'ah mengistilahkan orang mukmin dengan iman yang kurang, kalau tidak berkurang imannya maka ia tidak akan menerima adzab. Sama dengan istilah yang telah disepakati

oleh kaum muslim, yaitu istilah orang yang kurang kebaikan dan ketakwaannya, apakah mereka disebut orang beriman? Dalam hal ini terdapat dua pendapat, dan pendapat yang benar adalah pemisahan dari status mukmin. Jika ditanyakan tentang hukum duniawi orang ini, seperti kewajibannya dalam *kafarah*, maka jawabannya adalah, "Orang tersebut beriman, begitu juga statusnya dalam lingkup panggilan perintah terhadap orang-orang beriman."

Sedangkan jika ditanya tentang hukum akhirat, maka dikatakan bahwa orang ini tidak termasuk ke dalam jenis orang beriman yang dijanjikan surga, namun keimanan yang dimilikinya mencegahnya dari keabadian siksa neraka. Keimanan itu juga yang menjadi sebab masuknya ia ke dalam surga setelah ia menerima adzab di neraka. Oleh karena itu, ada yang berkata, "Orang tersebut beriman dengan keimanannya, ia juga fasik dengan perbuatan dosa besarnya. Atau orang mukmin yang kurang keimanannya."

Kelompok Ahlus-Sunnah dan Muktazilah yang tidak menyebutnya orang beriman mengatakan "kefasikan menafikan keimanan" sebagaimana firman-Nya, "*Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman.*" (Qs. Al Hujurat [49]: 11)

"*Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik?*" (Qs. As-Sajdah [32]: 18)

Nabi SAW bersabda, "*Menghina seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah (tindakan) kekufuran.*"³³⁶

Atas dasar tersebut, maka dalam diri sebagian orang bisa terdapat sifat kekafiran bersama dengan keimanan.

Banyak perbuatan dosa yang disebutkan dalam hadits-hadits Nabi sebagai sikap kufur, meskipun bisa jadi pelaku dosa tersebut

³³⁶ Hadits ini telah di-*takhrif* sebelumnya.

memiliki keimanan yang lebih besar dari biji atom di dalam hati mereka yang menghindarkannya dari keabadian siksa neraka, sebagaimana sabda beliau, *“Menghina seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah (tindakan) kekufuran.”*

*“Janganlah kalian kembali kepada kekufuran sepeninggalku, kalian saling memenggal kepala satu sama lain.”*³³⁷ Hadits ini diriwayatkan melalui banyak jalur dari Nabi SAW dan tercantum dalam kitab-kitab *Shahih*. Beliau SAW memerintahkan untuk memanggil orang-orang dengan ucapan ini pada saat haji wada’.

Zaman dulu, tindakan memenggal kepala tanpa alasan yang benar adalah tindakan orang-orang kafir, karena itu tindakan ini dipinjam untuk menyebut kekafiran. Senada dengan hadits ini, Allah SWT berfirman, *“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara.”* (Qs. Al Hujuraat [49]: 9–10)

Dari sini jelas bahwa mereka tidak keluar dari keimanan secara menyeluruh, akan tetapi terdapat dalam diri mereka apa yang disebut dengan kekufuran yang jenisnya seperti yang dikatakan oleh para sahabat, *“Kekufuran tanpa kekufuran.”* Begitu juga dengan sabda Rasulullah SAW, *“Barangsiapa berkata kepada saudaranya, 'Wahai kafir, maka salah satu dari mereka telah menempati posisinya (kafir).’”*³³⁸ Dalam hadits ini, Rasulullah SAW menyebut kata

³³⁷ Al Bukhari dalam bab “al-Ilm (121) dan Muslim dalam bab “al-iman” (118/65)

³³⁸ Hadits ini telah di-*takhrij* sebelumnya.

“saudara” saat perkataan itu terjadi, dan salah satu dari mereka telah menyamakan kedudukannya dengan kekafiran. Jika salah satu dari mereka telah keluar dari agama Islam secara menyeluruh, maka tidak akan disebut sebagai saudaranya, karena dalam dirinya telah ada kekufuran.

Begitu juga dengan sabdanya SAW, *“Tidak ada seorang lelaki yang menasabkan dirinya kepada orang selain ayahnya sementara ia mengetahui, kecuali telah kafir.”*³³⁹

Dalam hadits lainnya, *“Telah kafir kepada Allah SWT barangsiapa melepaskan diri dari nasabnya meskipun nasabnya rumit.”*³⁴⁰

Sedangkan dari ayat Al Qur'an —yang sebagian lafazhnya telah di-naskh— yaitu, *“Janganlah kalian membenci orang tua kalian karena sebuah kekafiran jika kalian membenci kedua orang tua kalian.”* Hal ini disebabkan hak-hak orang tua disamakan dengan hak-hak Allah SWT, sebagaimana firman-Nya, *“Agar kamu bersyukur kepada-Ku dan kepada orang tuamu (dan) kepada-Kulah kalian akan kembali.”* (Qs. Luqmaan [31]: 14)

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.” (Qs. Al Israa' [17]: 23)

Orang tua merupakan asal mula dari seseorang. Melalui merekalah terjadi penciptaan, dan seorang anak merupakan hasil usaha orang tua, sebagaimana difirmankan, *“Tidaklah berfaedah*

³³⁹ Al Bukhari dalam bab “al-manaqib” (3508); Muslim dalam bab “al-iman” (112/61) keduanya berasal dari abu dzar

³⁴⁰ Ibnu Majah dalam bab “al-faraidh” (2744) keterangan dalam kitab zawaid, “dalam hadits ini hanya terdapat dalam beberapa nukilan. Tidak disebut oleh imam al-mizzi dalam kitab “al-athraf”, isnad hadits ini shohih, sedangkan aku merasa ada beberapa yang ditambahkan oleh Ibnu al-Qottani”. Imam Darimi 243/2 dan Ahmad (215/2)

kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan.” (Qs. Al-Lahab [111]: 2)

Penentangan kepada mereka merupakan salah satu tindak kekufuran, karena penentangan terhadap mereka berarti penentangan atas penciptaan Allah melalui mereka, yang berarti juga menentang penciptaan dirinya oleh Allah SWT.

Telah disebutkan dalam bahasa kaum terdahulu, penyebutan Tuhan dengan bapak. Dari sisi ini pun bisa menjadi penyebab kekufuran. Akan tetapi kekufuran ini bukan berarti penentangan kepada Sang Pencipta secara menyeluruh. Akan kita bahas lebih lanjut mengenai hal ini bersama dengan hadits-haditsnya.

Maksudnya adalah, menyebutkan asal mula penyatuan yang terdiri atas pengetahuan akan teks. Telah disebutkan perdebatannya dengan merujuk kepada Al Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Apa yang menjadi perdebatan antar kelompok dalam masalah iman dan Islam ini disebabkan sering digunakannya kedua istilah ini, ditambah dengan banyaknya pembahasan seputar kedua istilah ini.

Hal inilah yang akhirnya menyebabkan kerancuan pada beberapa makna yang dimilikinya. Kemudian ditambah dengan sering didengarnya kedua istilah ini dari orang-orang yang kurang memahami makna keduanya. Salah satu yang menjadi penyebab terjadinya hal tersebut adalah jika seseorang mendengar arti dari sebuah istilah yang digunakan pada satu bidang tertentu namun tidak memahami arti istilah tersebut pada bidang lainnya.

Bisa jadi makna yang saat itu ia dapatkan terkait dengan suatu hubungan yang mengharuskan perincian dari makna istilah tersebut pada bidang itu, hingga akhirnya orang ini memahami bahwa makna yang ia dapatkan itu juga berlaku pada bidang lainnya. Oleh karena itu, langkah yang terbaik adalah menelusuri istilah tersebut dengan ilmu yang dimiliki hingga mengetahui arti istilah tersebut secara umum, serta menyadari titik-titik kerancuan penggunaan istilah

tersebut agar dapat menempatkan penggunaan istilah ini pada tempat yang seharusnya.

Ditambah dengan kesadaran bahwa sebaik-baiknya perkataan adalah perkataan Allah SWT dan tidak ada penjelasan yang paling gamblang selain penjelasan-Nya. Ingatlah bahwa segala sesuatu dari agama yang telah disepakati dan dibutuhkan oleh kaum muslim akan lebih berat lagi perdebatannya.

Kaum muslim —baik Sunni maupun bid'i— telah sepakat atas kewajiban beriman kepada Allah SWT, para malaikat, Kitab-Kitab-Nya, para rasul-Nya, dan Hari Akhir. Mereka juga telah sepakat atas kewajiban melaksanakan shalat, zakat, berpuasa, dan menunaikan haji.

Begitu juga kesepakatan mengenai ketaatan kepada Allah SWT, akan mengantarkan seseorang ke dalam surga dan tidak menerima siksa. Seseorang yang tidak mempercayai bahwa Rasulullah SAW adalah utusan Allah SWT kepadanya, termasuk orang kafir.

Begitu juga dengan perkara-perkara lain yang telah menjadi pondasi agama dan tiang penguat iman yang telah disepakati berkaitan dengan istilah Islam dan iman.

Perdebatan yang ada —yang terletak pada hukum orang yang mendapat ancaman dari Allah SWT atau pada arti-arti yang berlaku pada sebagian istilah— merupakan hal yang tidak seberapa jika dibanding dengan apa yang telah disepakati bersama.

Meskipun bagi mayoritas umat, orang yang melakukan pelanggaran atas suatu kebenaran yang telah jelas berasal dari Al Qur'an dan Sunnah dikenal berarti telah melakukan bid'ah dan termasuk kelompok sesat serta tidak mendapat tempat dan kepercayaan dari umat, seperti kelompok Khawarij, Rawafidh, dan Qadariyah.

Sedangkan yang menjadi perdebatan antar pakar ilmu dan hadits adalah perkara-perkara terperinci yang tersamar oleh kebanyakan orang. Akan tetapi wajib mengembalikan kebenaran atas hal yang diperdebatkan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Setelah merujuk kebenaran kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dalam perkara Islam dan iman, diketahui bahwa kedua istilah tadi, meskipun penamaannya wajib, tetapi yang layak mendapatkan surga hanyalah yang mendapatkan istilah mukmin muslim.

Kebenaran akan hal itu terdapat pada penjelasan yang tercantum dalam hadits mengenai kisah Jibril yang menyatakan bahwa agama dan pengikutnya terbagi atas tiga susunan:

1. *Ihsan* (tertinggi)
2. *Iman* (pertengahan)
3. *Islam* (terendah)

Barangsiapa telah mencapai tingkatan tertinggi, maka telah sampai pada tingkatan yang selanjutnya.

Seorang yang *muhsin* adalah orang yang mukmin, orang yang mukmin adalah orang yang muslim, namun orang yang muslim belum tentu mukmin.

Pemeluk Agama Terbagi Menjadi Tiga Tingkatan

Seperti ini juga yang Al Qur'an ajarkan, membagi tingkatan umatnya kepada tiga golongan, "*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.*" (Qs. Faathir [35]: 32)

Seorang muslim yang belum melaksanakan kewajiban keimanan adalah orang yang menganiaya dirinya sendiri.

Orang yang berada di pertengahan adalah seorang mukmin mutlak yang menunaikan kewajibannya dan meninggalkan larangan-Nya.

Sedangkan orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan adalah orang *muhsin* yang beribadah kepada Allah SWT seakan-akan ia melihat-Nya.

Allah SWT telah menyebutkan pembagian manusia atas tiga golongan ini dalam surah Al Waaqi'ah, Al Muthaffifiin dan Al-Ghaasyiyah. Begitu juga dengan penyebutan orang-orang kafir. Sedangkan di sini dibahas pembagian atas hamba-hamba-Nya yang terpilih.

Abu Sulaiman Al Khathabi berkata, "Banyak orang yang salah pendapat pada masalah ini."

Az-Zuhri berkata, "Islam adalah perkataan, sedangkan iman adalah perbuatan."

Az-Zuhri lalu memberikan dalil dari ayat Al Qur'an. Sementara itu, yang lain beranggapan bahwa Islam dan iman merupakan satu hal yang sama, berdasarkan firman Allah SWT, "*Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang yang berserah diri.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 35-36)

Al Khathabi pernah berkata, "Masalah ini pernah dibahas oleh dua orang yang memiliki ilmu, masing-masing dari mereka memiliki pendapat yang berbeda, lalu masing-masing dari mereka menulis pendapatnya dalam sebuah buku yang isinya mencapai 200 halaman."

Al Khathabi menambahkan, "Lebih baik jika masing-masing mengaitkan istilah tersebut dengan beberapa kondisi dan tidak menggeneralisasi, karena seorang muslim bisa menjadi mukmin pada

beberapa kondisi, namun bisa juga kebalikannya. Seorang mukmin adalah muslim dalam kondisi apa pun, karena semua mukmin adalah muslim, namun setiap muslim belum tentu mukmin. Atas logika ini, maka ayat yang membahas tentang iman dan Islam dapat ditakwilkan dengan benar, dan perdebatan tentang keduanya dapat dihilangkan.”

Menurutku (Ibnu Taimiyah): Aku merasa salah satu dari kedua orang yang diisyaratkan oleh Al Khathabi —sebelumnya— adalah Muhammad bin Nashar. Aku mengetahui ia menyimpulkan pernyataan Ahlus-Sunnah dan hadits, bahwa iman dan Islam adalah satu kesatuan, dan tidak kuketahui orang selainnya yang menyimpulkan hal tersebut. Sementara orang yang satunya lagi aku rasa ...³⁴¹, namun aku tidak sempat mengadu argumentasinya. Pernyataan yang dipilih oleh Al Khathabi adalah pernyataan yang memisahkan keduanya. Hal yang sama dikatakan oleh Abu Ja’far, Hamad bin Zaid, dan Abdurrahman bin Mahdi. Pernyataan ini juga dikatakan oleh Ahmad bin Hanbal dan yang lain. Tidak aku temui ulama-ulama terdahulu yang mendebat pernyataan mereka. Oleh karena itu, iman dan Islam dianggap sebagai satu hal yang sama. Mayoritas Ahlus-Sunnah berpendapat sama seperti yang telah disebutkan oleh Al Khathabi.

Disebutkan juga oleh Abu Al Qasim Al Asbahani dan anaknya yang bernama Muhammad, yang membedah kitab *Muslim*, dan ulama selain keduanya, bahwa pendapat yang terpilih dikalangan Ahlus-Sunnah adalah yang tidak menamai pencuri dan pezina dengan sebutan mukmin, sebagaimana ditunjukkan oleh teks-teks agama.

Telah disebutkan oleh Al Khathabi dalam *Syarh Al Bukhari* bahwa masing-masing memiliki keterkaitan tersendiri bersamaan dengan perbedaannya.

³⁴¹ Teks asli tersamar

Dikatakan juga oleh Al Baghawī dalam *Syarh Sunnah* bahwa Nabi SAW telah menjadikan Islam sebagai istilah atas segala perbuatan yang terlihat secara fisik dan iman sebagai istilah atas keyakinan yang tersembunyi.

Namun yang sebenarnya bukanlah demikian, karena perbuatan bukanlah cakupan istilah iman atau keyakinan di hati, juga bukan cakupan Islam. Pemisahan keduanya adalah pemisahan secara menyeluruh, dan keduanya adalah satu kesatuan yang terangkum dalam sebuah istilah “agama”. Oleh karena itu, Nabi SAW bersabda, *“Ini datang Malaikat Jibril yang akan mengajarkan kepada kalian tentang agama kalian.”*³⁴²

Keyakinan dan perbuatan merupakan lingkup dari iman dan Islam tanpa pemisahan, seperti ditunjukkan oleh firman Allah SWT, *“Sesungguhnya agama di sisi Allah SWT adalah Islam.”* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 19)

“Dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 3)

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 85)

Di sini dijelaskan bahwa agama yang diridhai dan diterima oleh Allah SWT adalah Islam. Sebuah agama tidak menjadi tempat keridhaan dan penerimaan kecuali keyakinan menyatu dengan amal perbuatan.

Menurutku (Ibnu Taimiyah): Pemisahan yang dilakukan Nabi SAW pada hadits tentang kisah Jibril tadi, meskipun menunjukkan bahwa tingkatan tertinggi adalah *ihsan*, dan *ihsan* ini terangkum

³⁴² Hadits ini telah di-*takhrij* sebelumnya.

didalamnya iman. Begitu juga iman telah mencakup Islam, namun hadits ini tidak menunjukkan makna yang sebaliknya.

Jika diartikan bahwa hadits ini menunjuk pada keterkaitan, maka hal ini terdapat jelas dalam hadits yang menjabarkan bahwa penyebutan istilah ini berbeda dengan penyebutan yang lainnya. Akan tetapi penelaahan yang mendalam menunjukkan bahwa arti istilah ini berbeda saat berdiri sendiri dan saat dihubungkan dengan istilah lain, seperti yang telah dijelaskan.

Barangsiapa memahami hal ini maka ia tidak akan menemui permasalahan rumit yang menjadi perdebatan antar kelompok pada masalah iman dan lainnya. Kemudian pernyataannya yang menjelaskan bahwa agama tidak menjadi tempat keridhaan dan penerimaan kecuali keyakinan menyatu dengan amal perbuatan, mengandung arti bahwa amal perbuatan harus dibarengi dengan keimanan. Hal ini menunjukkan kewajiban beriman secara mutlak, namun bukan berarti amal perbuatan yang merupakan wujud agama adalah yang dinamakan Islam. Apabila iman menjadi syarat diterimanya perbuatannya, maka bukan berarti amal perbuatan menjadi penyerta iman. Walaupun ia menjadi penyerta iman, namun ia tidak harus disebut dalam bagian dari istilahnya.

Syaikh Abu Amru bin Shalah berkata, “Sabda Rasulullah SAW, *'Islam adalah kesaksian Anda bahwa tiada tuhan selain Allah SWT'* sedangkan iman adalah *'...keyakinan Anda terhadap Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan para utusan-Nya...'*³⁴³ merupakan penjelasan mengenai dasar dari iman, yaitu keyakinan secara batin. Juga penjelasan mengenai dasar dari Islam, yaitu penyerahan diri secara nyata. Hukum keislaman secara nyata terlihat dari adanya dua syahadat, sedangkan penambahan empat perkara lainnya dikarenakan perkara tersebut merupakan syiar Islam yang

³⁴³ Hadits ini telah di-takhrij sebelumnya.

paling nyata dan paling agung, yang dengan melaksanakannya lengkaplah penyerahan dirinya, dan dengan meninggalkannya maka terlepaslah ikatan penyerahan dirinya tersebut.”

Istilah iman mencakup penafsiran tentang Islam yang terdapat pada hadits ini. Begitu juga dengan seluruh wujud ketaatan yang merupakan buah dari keyakinan batin yang merupakan dasar, penopang, pelengkap, dan penjaga keimanan. Oleh karena inilah Nabi SAW menafsirkan iman pada hadits tentang Wafid bin Abdul Qais dengan kedua syahadat, shalat, zakat, berpuasa, dan memberikan seperlima harta rampasan perang.

Istilah iman mutlak tidak terdapat pada orang yang melakukan perbuatan dosa besar atau meninggalkan kewajiban fardhu, kKarena istilah sesuatu yang sempurna terdapat pada sesuatu yang sempurna dan tidak digunakan pada sesuatu yang berkurang kesempurnaannya secara zhahir, kecuali dalam arti-arti tertentu. Oleh karena itu, diperbolehkan menafikan istilah tersebut, sebagaimana tercantum dalam sabda Nabi SAW, *“Tidaklah seorang pezina melakukan perzinnaan saat berzina ia beriman.”*³⁴⁴

Istilah Islam Mencakup Pembeneran dan Ketaatan

Istilah Islam —juga— mencakup apa yang disebut dengan dasar keimanan, yaitu keyakinan dan dasar ketaatan yang merupakan wujud penyerahan diri.

Islam dan iman dapat menyatu dan terpisah. Seluruh orang beriman adalah muslim, namun orang muslim belum tentu mukmin.

Pembahasan ini sesuai dengan beragam teks agama yang membahas masalah Islam dan iman, yang banyak disalahpahami oleh mereka yang mendalaminya. Apa yang telah kita nyatakan sesuai

³⁴⁴ Hadits ini telah di-*takhrij* sebelumnya.

dengan mayoritas madzhab ulama, baik dari ahli hadits maupun lainnya.

Dikatakan kepada mereka, "Penyatuan atas pernyataan-pernyataan ulama yang telah beliau sebutkan, bersama dengan dalil-dalil dari Al Qur'an dan hadits, menunjukkan bahwa mayoritas ulama menyatakan, 'Setiap orang beriman adalah muslim, namun tidak semua orang muslim adalah mukmin'. Begitu juga dengan pernyataan beliau, 'Penyebutan dasar keimanan dan dasar keislaman yang terdapat dalam hadits disebabkan jawaban Nabi SAW atas pertanyaan tentang iman dan Islam merupakan jenis jawaban yang bersifat membatasi'."

Dengan ini maka apa yang telah ia sebutkan sesuai dengan istilah keduanya, tidak terbatas pada pondasinya. Iman adalah keimanan yang dengan apa yang disebutkannya tentang zhahir dan batin. Akan tetapi penjelasannya tentang iman juga mencakup Islam, sebagaimana *ihsan* juga mencakup keimanan.

Keislaman Harus Dibuktikan Guna Menghasilkan Iman

Perkataan seseorang yang menyatakan bahwa dasar penyerahan diri merupakan wujud zhahir dari Islam. Islam adalah penyerahan dan pamasrahan diri kepada Allah dalam bentuk zhahir dan batin. Inilah agama Islam yang diridhai Allah, sebagaimana ditunjukkan oleh teks-teks Al Qur'an dan hadits.

Barangsiapa berislam secara zhahirnya, tanpa batin, maka itulah orang munafik yang diterima amal zhahirnya, karena Rasulullah SAW tidak diperintahkan untuk membelah hati seseorang guna mengetahui isi hatinya. Begitu juga jika Islam mencakup keyakinan secara batin, yang merupakan dasar dari iman, maka setiap orang muslim adalah mukmin dan ini bertentangan dengan apa yang telah disepakati oleh mayoritas ulama.

Keislaman seseorang harus dilengkapi dengan keyakinan, guna mendapatkan dasar keimanan, sebab jika tidak demikian maka ia tidak

berhak mendapat pahala. Saat (keislaman dilengkapi dengan keyakinan) itulah seseorang menjadi muslim yang mukmin.

Oleh karena itu, harus diperjelas status orang muslim yang tidak disebut beriman, dan statusnya dalam Islam sendiri, sabda Nabi SAW, "*Malaikat Jibril datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.*"³⁴⁵ Juga sabdanya, "*Islam adalah rukun-rukun yang lima,*"³⁴⁶ bukan berarti yang melaksanakannya tanpa keikhlasan kepada Allah SWT, bahkan dengan kemunafikan. Maksud perbuatan tersebut terangkum dalam perintahnya secara batin dan zhahir.

Penyebutan lima perkara dikarenakan kelima hal tersebut merupakan ibadah *mahdah* yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada seluruh hambanya. Sedangkan perkara selain kelima perkara tadi dapat memiliki hukum *fardhu kifayah* karena adanya kemaslahatan yang jika telah terwujud maka kewajiban bagi hamba yang lainnya menjadi gugur.

Ataupun karena adanya hak-hak sosial seperti hukum kekerabatan dan yang lainnya sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW, "*Seorang muslim adalah yang tidak membahayakan orang muslim lainnya dengan lidah dan tangannya.*"³⁴⁷

Dan sabdanya, "*Seutama-utamanya keislaman adalah memberi makan dan menebarkan salam kepada orang yang dikenal ataupun tidak dikenal.*"³⁴⁸

Serta hadits-hadits lain yang senada. Perkara yang lima inilah merupakan tiang dan struktur, begitu juga statusnya dalam iman.

Perkataan seseorang, "Ketaatan adalah buah dari keyakinan batin." Mengandung dua arti: maksudnya adalah kedua hal tersebut

³⁴⁵ Hadits ini telah di-*takhrij* sebelumnya.

³⁴⁶ Hadits ini telah di-*takhrij* sebelumnya.

³⁴⁷ Hadits ini telah di-*takhrij* sebelumnya.

³⁴⁸ Al Bukhari dalam pembahasan tentang meminta izin (6236).

Kitab Iman

menjadi sebuah keharusan yaitu dimana ada wujud keimanan batin maka disitu juga ada wujud ketaatan, inilah yang dianut oleh madzhab salaf dan Ahlus-Sunnah.

Penjelasan Kekeliruan Pendapat Al Murji` Ah

Maksud yang kedua adalah keimanan batin bisa menjadi sebab dan bisa juga menjadi penyempurna meskipun ia tidak ada wujudnya, pendapat ini berasal dari kelompok Murji`ah baik dari golongan Jahmiyah dan yang lainnya. Telah kita sebutkan sebelumnya bahwa mereka melakukan kesalahan dari tiga aspek:

1. Prasangka mereka bahwa iman yang terdapat di dalam hati telah sempurna meskipun tanpa perbuatan hati, yaitu keyakinan yang tanpa perbuatan hati seperti kecintaan kepada Allah SWT, kekhusyukan, rasa takut, tawakal dan rindu akan pertemuan dengan-Nya.
2. Prasangka mereka bahwa iman yang terdapat dalam hati telah sempurna tanpa perbuatan zhahir. Pernyataan ini dikatakan oleh semua pengikut Murji` ah
3. Pernyataan mereka yang berbunyi, “Semua yang dikafirkan oleh syariat, sesungguhnya kekafiran tersebut dikarenakan tidak adanya keyakinan di dalam hati kepada Allah SWT.”

Kebanyakan ulama-ulama kontemporer tidak membedakan antara madzhab salaf dengan pendapat dari madzhab Murji`ah dan Jahmiyah karena tercampur-aduknya pendapat-pendapat ini pada sebagian besar mereka yang didalam hatinya tertarik dengan pendapat madzhab Jahmiyah dan Murji`ah dalam masalah iman namun mereka juga pengagum madzhab salaf dan ahli hadits hingga akhirnya mereka menyangka telah mengkolaborasikan keduanya atau mengkolaborasikan antara pendapat madzhab lain dengan kelompok salaf.”

Abu Abdullah bin Nashr Al Marwazi berkata: Kelompok ketiga –mereka adalah mayoritas besar dari Ahlus-Sunnah wal Jama'ah dan pakar hadits- mengatakan bahwa iman yang Allah SWT perintahkan dan wajibkan kepada hamba-Nya adalah Islam yang Dia jadikan sebagai agama yang diridhai-Nya dan diwajibkan kepada hamba-hamba nya dan ia merupakan lawan dari kekafiran yang dibenci-Nya sebagaimana tercantum dalam firman-Nya, *“Dan Dia tidak meridhai kekafiran pada hamba-Nya.”* (Qs. Az-Zumar [39]: 7)

“Dan Aku ridhai Islam sebagai agama kalian.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 3)

“Barangsiapa yang dikehendaki Allah SWT untuk diberi hidayah-Nya akan dilapangkan hatinya kepada agama Islam.” (Qs. Al An'aam [6]: 125)

“Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?.” (Qs. Az-Zumar [39]: 22)

Allah SWT memuji Islam sebagaimana pujian-Nya kepada iman dan Allah SWT menjadikannya sebagai status kehormatan dan pensucian. Allah SWT mengabarkan bahwa seorang yang menganut Islam adalah orang yang mendapat cahaya hidayah dari-Nya dan Islam merupakan agama yang diridhai-Nya. Apa yang telah Dia ridhai maka telah mendapatkan kecintaan dan pujian dari-Nya. Apakah tidak kalian lihat bahwa para nabi dan utusan Allah SWT sangat mengharapkan dan berdoa untuk masuk ke dalam Islam, nabi Ibrahim dan Isma'il berkata, *“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 128)

Nabi Yusuf berkata, *"Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih."* (Qs. Yuusuf [12]: 101)

Firman-Nya, *"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.'" (Qs. Al Baqarah [2]: 132)*

"Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: 'Apakah kamu (mau) masuk Islam.' Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 20)

"Katakanlah (hai orang-orang mukmin): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.' Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk." (Qs. Al Baqarah [2]: 136–137)

Allah SWT telah menyamakan antara Islam dan iman dimana Allah SWT menetapkan bahwa orang yang memeluk Islam adalah orang yang mendapatkan hidayah dan orang yang beriman adalah orang yang mendapat hidayah.

Ia berkata (Abu Abdullah bin Nashr Al Marwazi), "Telah kita sebutkan keseluruhan hujah yang menyatakan bahwa Islam adalah sama dengan iman. Keduanya tidak terpisahkan dan bukanlah hal yang saling berlainan. Tidak kita cantumkan disini karena ditakutkan hanya akan menjadi pengulangan. Akan tetapi saya akan menyebubtkan beberapa alasan yang tidak kita cantumkan

sebelumnya pada pembahasan ini dan akan kita bahas mengenai kesalahan penakwilan terhadap dalil yang mereka gunakan begitu juga dengan dalil-dalil lain dari Al Qur'an dan riwayat-riwayat yang mereka gunakan sebagai landasan pemisahan antara iman dan Islam.”

Menurutku (Ibnu Taimiyah), “Yang dimaksud Muhammad bin Nashr *–rahimahullah* adalah seorang muslim yang terpuji adalah seorang mukmin yang terpuji, sedangkan orang yang tercela adalah orang yang keislaman dan keimanannya berkurang. Begitu juga seorang mukmin adalah muslim dan setiap orang muslim wajib memiliki keimanan, hal ini benar dan telah disepakati bersama.

Begitu –juga- dengan maksudnya yang menyatakan bahwa barangsiapa yang mendapat sebutan Islam maka ia juga mendapat sebutan iman, namun dalam hal ini terdapat pertentangan secara dialektik. Yang dimaksud olehnya bahwa penamaan salah satu istilah adalah penamaan istilah yang lainnya, hal ini tidak diketahui berasal dari pendapat kaum salaf.

Apabila dikatakan “Kedua istilah tersebut adalah sebuah keharusan yang saling berkaitan” maka sesuatu yang saling berkaitan tidak berarti penyebutan satu dengan yang lainnya sama. Beliau tidak menukil pernyataan dari para sahabat, tabi'in ataupun dari kalangan ulama Islam yang terkenal mengenai pernyataan bahwa penamaan Islam adalah penamaan iman sebagaimana yang dikatakan Nashr.

Tidak ada satu orang salaf pun yang saya ketahui menyebutkan hal yang demikian, pendapat yang terkenal dari kalangan salaf ataupun kontemporer menyatakan bahwa seorang mukmin yang berhak atas apa yang telah Allah SWT janjikan adalah seorang muslim yang berhak atas apa yang telah Allah SWT janjikan pula, dengan ini maka seorang muslim adalah mukmin begitu juga seorang mukmin adalah muslim.

Maksud dari pernyataan ini telah disepakati bersama baik dari kalangan salaf ataupun kontemporer, bahkan antar kelompok-kelompok dalam Islam menyatakan bahwa seorang mukmin yang dijanjikan surga haruslah menjadi seorang muslim, dan orang muslim yang mendapatkan janji surga juga diharuskan menjadi seorang mukmin, seluruh orang yang memasuki surga tanpa melewati penyiksaan baik dari umat yang terdahulu ataupun yang akan datang adalah orang mukmin yang muslim.

Kemudian Ahlus-Sunnah menyatakan bahwa golongan yang dikeluarkan dari neraka dan memasuki surga dikarenakan mereka memiliki sebagian sifat yang demikian. Sedangkan perdebatan yang muncul terletak pada penamaan. Dalil-dalil mutawattir yang digunakan oleh salaf menyatakan bahwa iman merupakan perkataan dan perbuatan.

Tidak ada sama sekali nukilan pendapat mereka yang seperti diatas dalam hal Islam, akan tetapi mayoritas terbesar menyatakan bahwa, "Islam adalah agama secara keseluruhan" bukan hanya sekedar perkataan saja berbeda secara zhahir dari apa yang dinukil dari Az-Zuhri.

Mereka menyatakan bahwa shalat, zakat, puasa, haji dan hal lain yang diperintahkan adalah bagian dari Islam sebagaimana juga bagian dari iman. Dia menyangka bahwa mereka menyamakan antara iman dan Islam menjadi satu bagian, padahal yang mereka maksudkan bukanlah demikian.

Iman merupakan hal yang wajib berkaitan dengan Islam sesuai dengan apa yang mereka sepakati. Sedangkan tidak ada dalil yang menerangkan bahwa Islam mengharuskan keterkaitannya dengan iman sama sekali. Yang menjadi perdebatan selanjutnya adalah apakah yang menjadi keterkaitannya keimanan yang wajib atau keimanan yang sempurna.

Tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa Islam harus memiliki keterkaitan dengan iman, akan tetapi seluruh nabi-nabi yang Allah SWT cirikan dengan keislaman adalah dari orang-orang yang beriman. Allah SWT menyifati mereka dengan keimanan yang meskipun hal tersebut tidak disebutkan dari mereka akan tetapi kita ketahui secara pasti bahwa seluruh para nabi adalah orang-orang yang beriman.

Begitu juga dengan orang-orang pertama yang masuk Islam, kesemuanya adalah orang-orang muslim yang beriman.

Apabila Islam dianggap memiliki keterkaitan dengan keimanan yang wajib maka yang akan menjadi kesimpulan adalah, "Keduanya saling terkait satu dengan yang lainnya. Seorang muslim adalah mukmin, dan seluruh orang mukmin adalah muslim." Hal ini dapat dibenarkan apabila yang dimaksud adalah bahwa setiap orang muslim yang masuk ke dalam surga memiliki keimanan yang wajib.

Hal tersebut juga disepakati bersama apabila yang dimaksud adalah bahwa setiap orang muslim akan mendapatkan pahala dari ibadahnya, karena itu ia harus memiliki dasar keimanan hingga tidak ada seorang muslim kecuali dia beriman. Apabila tidak maka imannya adalah seperti yang Nabi SAW nafikan dari orang yang tidak mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya, begitu juga dari orang yang melakukan perbuatan dosa besar, orang-orang arab badui dan yang lainnya.

Apabila dikatakan bahwa Islam dan iman yang sempurna, keduanya saling berkait satu dengan yang lainnya dengan tetap memiliki karakter masing-masing yang berbeda seperti jasad dan ruh, kita tidak dapat menemukan ruh kecuali apabila bersama dengan jasad, begitu juga jasad tidak akan hidup kecuali dengan keberadaan ruh atau dengan kata lain keduanya saling berkait satu dengan yang lainnya dan masing-masing memiliki penamaan yang berbeda, maka keislaman orang munafik dapat diibaratkan sebagai badan yang mati

yang terdiri atas jasad tanpa ruh, karena tidak ada badan yang hidup kecuali dengan adanya ruh.

Akan tetapi ruh pun berbeda-beda sebagaimana yang Rasulullah SAW sabdakan, “ruh-ruh itu adalah tentara yang dipersiapkan, apa yang dikenali darinya akan menyatu dan apa yang diingkari darinya akan berpisah.”³⁴⁹.

Tidak semua orang yang shalat dengan badannya merasakan pencerahan didalam hatinya dengan dzikir, kekhusyukan dan pemahaman akan ayat-ayat Al Qur'an, meskipun ia mendapat pahala dari shalatnya dan kewajibannya menjadi gugur menurut hukum yang berlaku di alam dunia ini.

Maka Islam yang zhahir seperti halnya keadaan shalat secara fisik, sedangkan kedudukan iman seperti kedudukan suasana hati ketika shalat, seperti pengenalan diri kepada Sang Pencipta, rasa khusyuk dan pendalaman tentang ayat-ayat Al Qur'an. Semua orang yang khusyuk hatinya akan khusyuk pula bagian-bagian tubuhnya yang lain dan bukan kebalikannya. Karena inilah dikatakan, “janganlah kalian khusyuk secara munafik, yaitu kekhusyukan yang ada pada tubuh sementara hati sama sekali tidak khusyuk. Apabila hati seseorang benar, maka akan benarliah seluruh jasadnya. Dan bukan berarti jika jasad berada dalam ibadah maka hati mencari kebenaran-kebenarannya.”

Keislaman dan Keimanan Manusia Terbagi Ke Beberapa Tingkatan

Manusia dalam iman dan Islam terdiri atas tiga tingkatan: orang yang menganiaya diri sendiri, orang yang berada dalam tingkat yang ditengah-tengah, orang yang bersegera dalam melaksanakan kebaikan.

³⁴⁹ Hadits ini telah di-*takhrij* sebelumnya.

Seorang muslim baik secara zhahir ataupun batin masuk kedalam tingkat orang yang menganiaya diri sendiri apabila ia memiliki keimanan namun tidak melaksanakan kewajibannya, dan bukan kebalikannya, begitu halnya dengan tingkat yang lainnya yang akan kita bahas pada waktunya insya Allah.

Ayat-ayat yang dijadikan dalil oleh Muhammad bin Nashr menunjukkan kepada kewajiban berislam, Islam adalah agama yang Allah SWT cintai dan ridhai, dan tidak ada agama lain yang diterima kecuali Islam. Seluruh penafsiran seperti ini adalah benar, akan tetapi ayat-ayat ini tidak menunjukkan pembahasan mengenai iman bahkan tidak menunjukkan bahwa dengan hanya keislaman seseorang masuk ke dalam golongan penghuni surga sebagaimana yang ia nyatakan pada alasan pendapat pertamanya.

Allah SWT menjanjikan surga bagi orang-orang beriman pada lebih dari satu ayat, namun tidak mengaitkan janji ini dengan Islam. Oleh karena itu pujian atas keislaman dan perintah kewajiban untuk memeluk Islam dan kecintaan Allah SWT terhadap agama Islam menunjukkan bahwa Islam berada dalam lingkup iman dan Islam merupakan bagian dari iman.

Hal inilah yang disepakati oleh golongan Ahlus-Sunnah, mereka menyatakan bahwa seluruh orang mukmin adalah muslim, dan semua orang yang memiliki keimanan yang wajib maka ia telah memiliki keislaman yang wajib juga. Pertentangan yang muncul terdapat pada hal yang sebaliknya. Hal yang sama berlaku pada shalat, Allah SWT mencintai shalat dan mewajibkannya kepada hamba-Nya.

Allah SWT juga memuji ibadah shalat dan orang yang mendirikan shalat diberbagai ayat dan hadits. Namun demikian hal tersebut bukan berarti shalat adalah sama dengan iman akan tetapi shalat masuk kedalam lingkup keimanan, maka seluruh orang yang beriman dapat dipastikan shalat, akan tetapi setiap orang yang shalat dan melakukan perbuatan dosa besar disebut orang yang beriman.

Seluruh dalil hadits Nabi yang digunakannya menerangkan tentang pemisahan antara penyebutan istilah Islam dan Iman jika keduanya disebut bersamaan, sebagaimana yang tercantum dalam hadits mengenai malaikat Jibril. Begitu juga istilah iman telah mencakup kandungan dari istilah Islam.

Perkataan Imam Ahmad Tentang Islam Mengandung Dua Kemungkinan

Abu Abdillah bin Hamid menerangkan dalam salah satu kitabnya yang membahas Ushuluddin:

Telah kita jelaskan bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan, sedangkan Islam sebagaimana yang diterangkan oleh imam Ahmad mengandung dua kemungkinan riwayat: salah satunya yang menerangkan bahwa Islam adalah sama dengan iman.

Yang kedua menerangkan bahwa Islam adalah ucapan tanpa perbuatan sebagaimana yang ia cantumkan pada riwayat Ismail bin Said.

Sedangkan pendapat yang benar menurut pengikut madzhab adalah riwayat yang menerangkan bahwa Islam merupakan ucapan dan perbuatan. Pendapat beliau yang berbunyi "Islam adalah perbuatan" mengandung arti: di dalam lingkup Islam tidak diwajibkan perbuatan yang menjadi syarat sebagaimana yang terdapat dalam lingkup iman, seperti ibadah shalat yang bukan merupakan syaratnya. Dengan demikian beliau menyatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat tidak dikafirkan."

Ia berkata (Muhammad bin Nashr), "Telah kita tetapkan bahwa Islam dan iman merupakan dua istilah untuk dua makna. Telah kita cantumkan pula perbedaan pendapat antara ahli fikih dalam hal ini. Begitu juga penjelasan kita sebelumnya yang menerangkan bahwa iman dan Islam merupakan dua istilah untuk dua makna yang berbeda

sebagaimana yang dinyatakan juga oleh Imam Malik, Imam Syarik dan Hamad bin Zaid tentang pemisahan antara makna iman dan Islam.

Sedangkan penganut madzhab Syafi'ie dan madzhab Hanafi berpendapat bahwa keduanya merupakan dua istilah untuk satu makna yang sama.

Hal ini menunjukkan bahwa status keimanan dapat hilang dari seseorang meskipun ia menyandang status keislaman pada saat yang sama. Jika orang tersebut melakukan perbuatan dosa besar sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah riwayat maka orang itu telah keluar dari lingkup keimanan meskipun saat itu ia masih berada dalam keislaman. Apabila ia bertaubat dari perbuatannya tersebut ia kembali lagi kepada keadaan sebelumnya. Status keimanan ini tidak hilang dikarenakan perbuatan yang mengakibatkan dosa-dosa kecil, status keimanan tetap melekat pada orang tersebut.”

Kemudian ia jelaskan dalil-dalil yang mendukung hal tersebut, akan tetapi dalil-dalil yang disebutkan tersebut kebanyakan digunakan oleh mereka yang berpendapat bahwa Islam merupakan sebuah kalimat. Dalil-dalil tersebut bahkan keseluruhannya menerangkan bahwa perbuatan merupakan bagian dari Islam.

Pendapat yang mengatakan bahwa perbuatan nyata yang diperintahkan bukanlah bagian dari Islam maka pendapat tersebut merupakan pendapat yang bathil. Berbeda dengan pengakuan yang terdapat dalam hati, karena nash-nash yang ada menjelaskan bahwa hal ini bukanlah bagian dari Islam melainkan bagian dari iman.

Islam adalah sebuah agama, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi SAW bahwa Islam adalah penyerahan jiwa dan raganya kepada Allah SWT maka keikhlasan beragama kepada Allah SWT adalah Islam dan hal ini berbeda dengan pengakuan. Yang satunya berkaitan dengan perbuatan hati dan yang lainnya berhubungan dengan kesadaran hati.

Sedangkan imam Ahmad bin Hambal meskipun dalam hal ini ia menyatakan bahwa Islam adalah sebuah kalimat namun pada kesempatan lain beliau menjelaskan bahwa perbuatan merupakan bagian dari Islam, disini beliau mengikuti pendapat Imam Az-Zuhri .

Apabila maksud dari pendapat tersebut adalah bahwa pengertian Islam sebagai sebuah kalimat berarti orang yang menyatakan kalimat syahadat telah masuk ke dalam lingkup Islam namun belum masuk kedalam tahap kesempurnaan Islam maka makna ini dekat dengan kebenaran. Namun apabila maksudnya adalah dengan kalimat tersebut seseorang telah menunaikan apa yang terdapat dalam Islam meskipun ia tidak melakukan perbuatan apa pun maka pendapat ini merupakan pendapat yang sangat salah. Bahkan imam Ahmad sendiri mengingkari jawaban ini. Pendapat ini adalah pendapat mereka yang menyatakan bahwa status Islam disebutkan kepada mereka yang masuk kedalam Islam dengan sebuah kalimat meskipun tidak melakukan perbuatan apa-apa sebagaimana yang ditafsirkan dari hadits mengenai Jibril diatas. Oleh karena itu seyogyanya kita cantumkan keseluruhan pendapat imam Ahmad dalam hal ini.

Ismail bin Said berkata, “Aku pernah bertanya kepada imam Ahmad tentang iman dan Islam, beliau menjawab, 'Iman adalah perkataan dan perbuatan sedangkan Islam adalah sebuah ikrar'.”

Ia (Ismail bin Said) berkata: aku bertanya lagi kepadanya tentang siapakah orang yang disebutkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi SAW ketika beliau bertanya tentang Islam, dan apabila aku melaksanakan hal tersebut maka aku adalah muslim?” ia menjawab, “Betul”, lalu bertanyalah seseorang, “Dan apabila ia tidak melaksanakan apa yang dijelaskan oleh malaikat Jibril kepada Nabi SAW, apakah ia juga seorang muslim?”, beliau menjawab, “Orang ini adalah penentang hadits.”

Imam Ahmad telah menyatakan bahwa meskipun seseorang telah menjadi seorang muslim namun apabila ia tidak melaksanakan

perkara yang lima maka ia adalah penentang hadits, meskipun beliau juga menyatakan bahwa Islam adalah sebuah ikrar.

Hal ini menunjukkan bahwa ikrar merupakan sebuah pintu masuk ke dalam Islam, dan seseorang tidak disebut sebagai orang muslim yang teguh hingga ia melaksanakan lima perkara wajib dan penyebutan istilah Islam disyaratkan dengan hal tersebut.

Beliau juga menghinakan orang yang tidak mengikuti hadits tentang malaikat Jibril tersebut dan juga pada kebanyakan jawabannya, beliau mengafirkan orang yang meninggalkan shalat bahkan yang meninggalkan perkara lainnya selain shalat.

Orang yang kafir tidak menjadi muslim sebagaimana yang telah disepakati kaum muslim. Dari sinilah kita ketahui bahwa beliau tidak bermaksud mendefinisikan Islam hanya sebagai sebuah perkataan tanpa perbuatan. Apabila diartikan bahwa beliau bermaksud demikian maka hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak mengafirkan orang yang meninggalkan salah satu dari 4 rukun Islam selain shalat, sedangkan kebanyakan riwayat yang berasal dari beliau berbeda dengan hal tersebut.

Ulama yang tidak mengafirkan orang-orang yang meninggalkan perkara-perkara ini dan menjadikannya tetap berada dalam lingkup Islam adalah Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah dan yang lainnya. Lalu bagaimana imam Ahmad tidak menjadikannya ke dalam lingkup Islam? Sedangkan pendapat beliau tentang masuknya ke dalam lingkup Islam lebih kuat daripada pendapat yang lainnya, diriwayatkan bahwa beliau menjadikan hadits yang diriwayatkan Sa'ad³⁵⁰ berbandingan dengan hadits yang diriwayatkan Umar³⁵¹, kemudian ia menguatkan hadits yang diriwayatkan Sa'ad.

³⁵⁰ Hadits ini telah di-takhrij sebelumnya.

³⁵¹ Hadits ini telah di-takhrij sebelumnya.

Al Hasan bin Ali berkata, “Aku pernah bertanya kepada imam Ahmad apakah iman lebih kuat atau Islam?” beliau berkata, “Tercantum dalam hadits Umar seperti ini, sedangkan hadits Sa’ad lebih saya sukai.”

Seakan-akan ia telah memahami bahwa hadits Umar menunjukkan bahwa perbuatan adalah lingkup istilah Islam dan penamaannya ini menjadi lebih utama dan hadits Sa’ad menunjukkan bahwa istilah iman lebih utama. Akan tetapi dalam hadits Umar istilah Islam hanya mencakup perbuatan zhahir saja, dan hal ini tidak menjadi iman kecuali bersamaan dengan adanya kepercayaan yang terdapat dalam hati kepada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan para utusan-Nya, lalu terjadilah –pada saat itu- sebagian iman. Oleh karena itu penamaan istilah iman lebih utama sebagaimana yang tercantum dalam hadits Sa’ad, dan tidak ada penafian dari kedua hadits tersebut.

Sedangkan pendapat imam Ahmad tentang pemisahan antara Iman dan Islam terkadang disebutkan oleh beliau dan terkadang juga beliau menjelaskan hal yang sebaliknya namun tanpa pengharusan.

Apabila beliau membandingkan keduanya, terkadang beliau berkata, “Islam adalah sebuah kalimat” dan terkadang beliau tidak mengatakan hal tersebut. Begitu juga halnya tentang pengkafiran atas mereka yang meninggalkan rukun-rukun Islam, terkadang beliau mengkafirkannya hingga beliau murka namun terkadang juga beliau tidak mengkafirkannya.

Al Maimuni berkata, “Aku bertanya: wahai Abu Abdillah, apakah Anda memisahkan antara iman dan Islam?” beliau menjawab, “Betul” aku berkata, “Dengan apa Anda berdalil?” beliau menjawab, “Keseluruhan hadits menunjukkan hal yang demikian” kemudian beliau berkata, “Tidaklah seorang pezina berzina sementara ia

beriman, dan tidaklah seorang pencuri mencuri saat ia mencuri sementara ia beriman³⁵² dan Allah SWT berfirman, *"Orang-orang badui itu berkata kami telah beriman, katakanlah kalian belum beriman namun kalian katakanlah kami telah menjadi muslim."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 14).

Ia berkata: Hamad bin Zaid membedakan antara iman dan Islam. Kami telah mendengar dari Abu Salmah Al Khuza'i berkata, "Malik dan Syarik berkata, dan disebutkan perkataan mereka dan perkataan Hamad bin Zaid yang menerangkan tentang, "pemisahan antara Islam dan iman."

Ahmad berkata, "Seseorang berkata kepada ku: Alangkah bagusanya apabila kita tidak menemui dalam lingkup iman kecuali hal ini. Aku berkata kepada Abu Abdillah, "Lalu Anda melihat kepada zhahir Al Qur'an dan hadits?" ia menjawab, "Betul", aku berkata, "Lalu mengapa Murji'ah mengatakan bahwa Islam adalah perkataan". Beliau menjawab, "Mereka menjadikannya semua ini menjadi satu, dan menjadikan muslim dan mukmin menjadi satu atas iman yang dijelaskan malaikat Jibril dan kesempurnaan iman." Aku berkata, "Lalu dari sinilah bantahan kami kepada mereka?" beliau menjawab, "Betul". Dijelaskan bahwa beliau menyatakan pemisahan secara mutlak dan landasan dalilnya yang berasal dari nash.

Shalih bin Ahmad berkata, "Ayahku pernah ditanyai tentang Islam dan iman, kemudian beliau berkata: Ibnu Abu Dzi'b berkata, "Islam adalah perkataan, iman adalah perbuatan." Dikatakan kepadanya, "Lalu apa pendapat Anda?", beliau menjawab, "Islam berbeda dari iman" lalu beliau menyebutkan hadits Sa'ad³⁵³ dan pernyataan Nabi SAW. Mengenai hadits ini beliau tidak memilih pendapat yang mengatakan Islam adalah perbuatan namun beliau

³⁵² Hadits ini telah di-takhrij sebelumnya.

³⁵³ Hadits ini telah di-takhrij sebelumnya.

menjawab bahwa Islam adalah hal yang berbeda dengan iman sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits *shahih* dan Al Qur'an.

Hambali berkata: Kami telah mendengar hadits dari Abu Abdillah tentang hadits Buraidah, Rasulullah SAW mengajarkan kepada mereka jika keluar menuju pemakaman untuk mengucapkan,

السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ
لَآحِقُونَ

*"Keselamatan bagi kalian wahai penghuni rumah-rumah dari kaum mukminin dan muslimin, dan dengan seizin Allah SWT kami akan menyusul kalian."*³⁵⁴

Ia (Hambali) berkata: Aku mendengar pendapat Abu Abdillah mengenai hadits ini yang berbunyi: hadits ini merupakan dalil atas mereka yang mengatakan bahwa iman adalah perkataan, maka barangsiapa yang mengatakan, *"Aku beriman"* maka ia telah melanggar sabda Nabi SAW, *"Sebagian dari iman"* dan sabdanya, *"Dan dengan izin Allah SWT kami akan menyusul kalian."* Sementara ia mengetahui bahwa mereka telah menjadi mayat.

Hadits ini menjadi penyokong atas pendapat yang mengatakan, *"Saya beriman dengan izin Allah"* dengan pengecualian dalam hal ini.

Abu Al Harits berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah, Tentang hadits Nabi SAW, *"Tidaklah seorang pezina berzina sementara ia dalam keadaan beriman, dan tidaklah seorang meminum khamer saat meminumnya sementara ia beriman."*³⁵⁵ Abu Abdilah menjawab, *"Mereka telah mentakwilkannya."*

Atha' berpendapat, *"Iman menyingkir darinya"*.

³⁵⁴ Hadits ini telah di-takhrij sebelumnya.

³⁵⁵ Hadits ini telah di-takhrij sebelumnya.

Thawus berpendapat, "Jika ia melakukan hal demikian maka iman telah hilang darinya."

Diriwayatkan pendapat Al Hasan, "Apabila ia kembali, maka iman telah kembali padanya."

Dikatakan juga, "Ia telah keluar dari lingkup iman menuju lingkup Islam, dan ia tidak keluar dari keislaman."

Pertanyaan-pertanyaan ini diriwayatkan oleh Shalih, begitu juga pertanyaan-pertanyaan kepada Abu Al Harits, kemudia Shalih menanyakan ayahnya tentang kisah ini, kemudian dikatakan oleh ayahnya, "Seperti ini juga diriwayatkan dari Abu Ja'far bahwa ia berkata tentang hadits "Tidaklah seorang pezina berzina sementara ia beriman", ia keluar dari lingkup iman menuju lingkup Islam. Iman dikelilingi oleh Islam, apabila ia berzina maka ia telah keluar dari keimanan menuju lingkup keislaman.

Az-Zuhri berkata –yaitu- ketika diriwayatkan tentang hadits Sa'ad, "Atau muslim"³⁵⁶, Maka kita lihat bahwa Islam adalah sebuah kalimat, dan iman adalah perbuatan." Ahmad berkata, "Dan hadits tersebut adalah hadits yang telah ditakwil". *Wallahu a'lam*.

Telah kita sebutkan pendapat-pendapat para tabi'in dan belum dapat dipilih pendapat yang rajih. Hal itu –*wallahu a'lam*-dikarenakan semua pendapat yang dikatakan adalah benar dan beliau menyetujui pendapat mereka semuanya. Begitu juga telah disebutkan pada kesempatan yang lain bahwa orang tersebut keluar dari lingkup iman menuju Islam dan sebagainya.

Imam Ahmad dan ulama salaf lainnya tidak menginginkan pengalihan lafazh zhahir dengan lafazh yang telah ditakwil, bagi mereka takwil seumpama dengan tafsir dan penjelasan atas maksud dari penakwilan lafazh tersebut, seperti perkataan Aisyah RA:

³⁵⁶ Hadits ini telah di-*takhrij* sebelumnya.

Rasulullah SAW senantiasa memperbanyak doa dalam rukuk dan sujudnya, "*Subhanaka allahumma wa bihamdika, allahummagfir li* (maha suci Engkau ya Allah, segama puji bagi-Mu, ya Allah ampunilah aku)"³⁵⁷, beliau SAW menakwilkan Al Qur'an. Apabila tidak demikian, maka apa yang telah disebutkan oleh para tabi'in tidak melanggar zhahir lafazh hadits akan tetapi selaras dengan zhahir hadits tersebut.

Perkataan Ahmad, "Ia telah menakwilkannya" berarti, "Telah menafsirkan artinya" meskipun hal tersebut selaras dengan zhahir hadits, hal ini dimaksud agar para pelaku bid'ah tidak menebak bahwa maksudnya adalah: ia telah menjadi kafir dengan tidak ada keimanan padanya bagaimanapun juga, sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok Khawarij. Maksud dari hadits ini tidaklah menunjukkan hal yang demikian, keimanan yang dinafikan dalam hadits ini menjadikan mereka ke dalam lingkup Islam dan tidak menjadikan mereka ke dalam lingkup iman.

Al Marwazi berkata: Dikatakan kepada Abu Abdillah, "Kami mengatakan bahwa kami beriman?" beliau menjawab, "Kami mengatakan bahwa kami muslim", aku berkata kepada Abu Abdillah, "Kami mengatakan bahwa kami beriman" beliau menjawab, "Akan tetapi katakanlah bahwa kami muslim", hal ini karena pada dasarnya adalah pengecualian dalam iman, dan seseorang tidak mengetahui apakah ia menunaikan seluruh apa yang telah diperintahkan Allah SWT.

Orang tersebut sama halnya dengan perkataan, "Saya adalah orang yang baik", "saya adalah orang yang bertakwa", "saya adalah wali Allah SWT", sebagaimana yang dijelaskan pada bab-babnya. Hal ini juga tidak melarang untuk meninggalkan pengecualian jika ia menginginkannya seperti perkataan, "Aku adalah orang yang percaya"

³⁵⁷ Muslim dalam pembahasan shalat (217/484).

dan ia meyakinkan kepercayaan yang ada di dalam hatinya namun juga tidak mengakui-akui bahwa ia telah melaksanakan seluruh apa yang diperintahkan kepadanya.

Begitu juga ia meyakinkan bahwa ia mencintai Allah SWT dan Rasulullah SAW, ia juga membenci kekufuran, dan hal lainnya yang ia sadari di dalam hatinya. Begitu juga jika ia bermaksud menyatakan bahwa ia beriman secara zhahir, maka tidak ada larangan untuk meyakinkan apa yang telah ia ketahui. Akan tetapi sebuah pernyataan dibenci sebagaimana bencinya seluruh ulama atas pernyataan kelompok Murji'ah yang berbunyi, "Iman adalah satu hal yang sama dan seimbang pada seluruh pemiliknya, seperti kondisi seluruh manusia yang masing-masing memiliki kepala."

Lalu salah seorang dari mereka berkata, "Aku adalah orang yang sebenar-benarnya beriman", "Aku adalah orang yang beriman di sisi Allah" dan pernyataan yang senada lainnya, seperti seseorang yang berkata, "Saya benar-benar memiliki kepala", "Aku benar-benar memiliki kepala sepengetahuan Allah SWT." Barangsiapa yang benar-benar meyakini pernyataan yang seperti ini maka ia telah mengeluarkan perbuatan-perbuatan baik yang zhahir maupun batin dari dirinya dan hal ini merupakan pernyataan yang paling ingkar dan merupakan dosa menurut sahabat Nabi SAW, para tabi'in dan para pengikut tabi'in dari seluruh kaum muslim. Untuk permasalahan pengecualian ini akan dibahas lebih dalam di bab tersendiri.

Yang dimaksud disini adalah ada dua pendapat yang saling bersebarangan: satu pendapat mengatakan "Islam hanyalah sebuah kalimat, sedangkan amal perbuatan zhahir tidak termasuk dalam lingkup Islam.", dan pendapat lain yang mengatakan, "Sebutan istilah iman dan Islam adalah hal yang satu."

Kedua pendapat ini adalah pendapat yang lemah bertentangan dengan hadits tentang kisah Jibril dan seluruh hadits-hadits Nabi SAW. Karena itulah ketika Muhammad bin Nashr Al Marwazi

mendukung pendapat kedua, beliau tidak dalil atas keshahiannya akan tetapi beliau menggunakan hujah yang digunakan untuk mematahkan pendapat pertama, yaitu kisah badui yang tertera dalam firman Allah SWT, *"Akan tetapi Allah SWT akan memberikan petunjuk menuju iman kepada kalian apabila kalian adalah orang-orang yang benar."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 17), dia berkata, "Maka ini berarti bahwa Islam adalah iman."

Dikatakan kepadanya, "Bukankah hal ini kebalikan dari hal tersebut. Karena orang badui tersebut tidak mengatakan, "Kami telah berserah diri" akan tetapi mereka mengatakan, "Kami telah beriman" dan Allah SWT memerintahkan mereka untuk berkata, "Kami telah berserah diri" kemudian disebutkan penamaan mereka dengan sebutan Islam dalam firman-Nya, *"Akan tetapi Allah SWT akan memberikan petunjuk menuju iman kepada kalian apabila kalian adalah orang-orang yang benar."*

Dalam pendapat kalian mengenai kalimat *"Kami telah beriman"*, apabila Islam adalah sama dengan iman, lalu mengapa Allah SWT menambahkan dalam firman-Nya, *"Apabila kalian adalah orang-orang yang benar"*. Mereka adalah orang-orang yang benar dalam pernyataan, *"Kami telah berserah diri"* meskipun mereka tidak mengatakannya secara langsung, akan tetapi Allah SWT berfirman, *"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu'."* Yaitu mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan perintah-perintah Islam yang telah mereka lakukan, Allah SWT menamakan tindakan mereka dengan istilah Islam, dan pada ayat ini tidak ada yang menjadi petunjuk bahwa mereka menamakan tindakan mereka dengan istilah Islam, akan tetapi mereka mengatakan, "Kami telah beriman."

Kemudian Allah SWT mengabarkan bahwa kenikmatan terletak pada hidayah menuju keimanan, sedangkan keislaman yang tidak ada iman di dalamnya bisa saja terjadi karena ketakutan dari orang tersebut dan tidak ada kenikmatan bagi mereka dari tindakannya itu. Apabila Allah SWT tidak memberikan kenikmatan bagi mereka dengan iman, maka keislaman mereka seperti keislaman orang-orang munafik yang tidak Allah SWT terima perbuatannya.

Sedangkan apabila mereka sungguh-sungguh dengan pernyataan mereka “Kami telah beriman”, maka sesungguhnya Allah SWT lah yang memberikan petunjuk keimanan kepada mereka dan apa yang terdapat dalam Islam. Allah SWT menafikan keimanan mereka pertama kali dan disini Allah SWT menggantungkan petunjuk-Nya dengan kesungguhan mereka, hal ini menunjukkan tidak ada larangan atas kesungguhan mereka.”

Telah dikatakan juga, “Kemudian mereka menjadi orang yang bersungguh-sungguh setelah itu.” Dan dikatakan, “Segala sesuatu yang tergantung dengan syarat tidak mengharuskan adanya syarat tersebut.” Dikatakan, “Karena mereka memiliki suatu keimanan”, akan tetapi iman apakah yang disebutkannya kemudian? “bahkan mereka memiliki satu cabang dari iman.”

Muhammad bin Nashr berkata: Allah SWT berfirman, “*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.*” (Qs. Al Bayyinah [98]: 5)

Firman-Nya, “*Sesungguhnya agama di sisi Allah SWT adalah Islam.*” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 19)

Mendirikan shalat, menunaikan zakat dinamakan agama yang lurus, dan agama dinamakan dengan Islam. Barangsiapa yang tidak menunaikan zakat maka ia telah meninggalkan sebagian dari ajaran agama yang lurus –yang telah Allah SWT kabarkan bahwa agama yang diterima disisi-Nya adalah Islam.

Ia (Muhammad bin Nashr) berkata, “Ada beberapa pendapat yang mendukung kelompok yang menyatakan tentang pemisahan antara Islam dan iman, dan mengatakan bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, dan bahwasannya shalat dan zakat adalah bagian dari iman, dan keduanya dinamakan oleh Allah SWT dengan istilah agama.

Allah SWT mengabarkan bahwa agama yang diterima di sisi-Nya adalah Islam maka Allah SWT menamakan Islam atas apa yang telah dinamakan dengan iman, dan menamakan iman atas apa yang dinamakan Islam, senada dengan ini jugalah hadits-hadits Nabi SAW.

Barangsiapa yang meyakini bahwa Islam adalah ikrar dan bahwasannya perbuatan bukanlah bagian dari Islam maka ia telah mengingkari Al Qur'an dan Sunah, dan tidak ada bedanya ia dengan Murji'ah yang meyakini bahwa iman adalah ikrar tanpa perbuatan.”

Dinyatakan, “Sedangkan pendapatnya yang mengatakan bahwa Allah menjadikan shalat dan zakat bagian dari agama dan agama yang diterima di sisi Allah SWT adalah Islam merupakan pendapat yang baik yang sesuai dengan maksud dari hadits mengenai kisah malaikat Jibril, begitu juga tanggapannya atas mereka yang menyatakan bahwa perbuatan tidak termasuk bagian dari Islam.”

Penjelasan Pendapat Bahwa Allah Menamakan Istilah Iman Dengan Apa Yang Diistilahkan Islam, Dan Menamakan Islam Dengan Apa Yang Diistilahkan Iman

Sedangkan pendapatnya yang berbunyi, “Allah menamakan istilah iman dengan apa yang diistilahkan Islam, dan menamakan Islam dengan apa yang diistilahkan iman” bukanlah demikian adanya. Sesungguhnya Allah SWT menyatakan dalam firman-Nya , “*Sesungguhnya agama di sisi Allah SWT adalah Islam.*” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 19), dan tidak menyebutkan sama sekali, “*Sesungguhnya*

agama di sisi Allah SWT adalah iman", melainkan yang dimaksud disini adalah bahwa agama merupakan bagian dari keimanan.

Segala suatu istilah yang merupakan bagian dari sebuah istilah yang lebih besar tidaklah disebut sama dengan istilah yang lebih besar tersebut. Dasar dari keimanan adalah makrifat dan keyakinan di dalam hati, diikuti dengan ucapan dan perbuatan yang merupakan wujud dari kesadaran dan keyakinan ini, tidaklah seorang hamba menjadi beriman kecuali dengan adanya dua hal ini.

Sedangkan Islam merupakan wujud dari perbuatan bersama dengan ucapan. Kesadaran dan keyakinan bukanlah bagian dari lingkup istilah Islam, akan tetapi merupakan hal penyerta keyakinan karena tidak ada sebuah perbuatan tanpa dilandasi oleh pengetahuan dan kesadaran.

Hal ini bukan berarti bahwa Islam merupakan iman terperinci seperti yang dijelaskan oleh Allah SWT dan rasul-Nya, sebagaimana yang tercantum dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 15)

Firman-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal."* (Qs. Al Anfaal [8]: 2)

Keseluruhan nash yang menafikan iman dari seseorang yang tidak memiliki sifat sebagaimana yang disebut olehnya, mayoritas umat Islam baik yang muslim secara batin maupun zhahir yang mereka memiliki keyakinan secara global dan mereka pun belum dapat dikatakan memiliki keimanan dengan sifat tersebut. Allah SWT

mengatakan dalam firman-Nya, "*Barangsiapa yang mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 85)

Firman-Nya, "*Dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama kalian.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 3), namun tidak dikatakan, "Barangsiapa yang mencari ilmu, makrifat, keyakinan dan keimanan selain Islam", tidak juga Allah SWT mengatakan, "Aku ridhai Islam sebagai keyakinan dan kesadaran", karena Islam merupakan agama, perbuatan, ketaatan, kepasrahan dan ketundukan pada yang Maha Kuasa maka barangsiapa yang mencari agama selain Islam tidak akan diterima.

Sedangkan iman adalah ketenangan dan keyakinan, dasarnya adalah kesadaran, pengakuan dan makrifat, agama menjadi bagian penyerta keimanan, dikatakan, "Aku beriman kepada Allah SWT dan berserah diri untuk Allah SWT."

Nabi Musa AS berkata dalam sebuah hikayah di Al Qur'an, "*Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.*" (Qs. Yuunus [10]: 84), jika saja istilah iman sama dengan istilah Islam maka kalimat dari perkataan nabi musa ini adalah pengulangan, begitu juga halnya pada ayat, "*Sesungguhnya kaum muslim dan muslimat dan mukminin dan mukminat...*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 35)

Seperti apa yang dikatakan, "Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh, orang-orang yang sabar dan orang-orang yang khusyuk," seorang mukmin disifati dengan hal ini semuanya, akan tetapi istilah-istilah ini memiliki perbedaan dengan iman baik secara umum maupun khusus.

Nabi SAW bersabda, "*Ya Allah kepada Mu aku berserah diri dan kepada Mu aku beriman, kepada Mu aku bertawakal dan kepada*

*Mu aku bertaubat, dengan nama Mu aku berindung dan atas ketetapan Mu aku mengambil keputusan.”*³⁵⁸

Sebagaimana yang tercantum dalam *Ash-Shahihain* bahwa Nabi SAW selalu mengucapkan doa tersebut ketika beliau mendirikan shalat malam. Dalam kitab *Shahih Muslim* dan kitab yang lainnya, diriwayatkan bahwa Nabi SAW selalu berdoa dalam sujudnya, “*Kepada-Mu aku bersujud, kepada-Mu aku beriman dan kepada-Mu aku berserah diri*”, dan ketika rukuk beliau berdoa, “*Kepada-Mu aku rukuk, kepada-Mu aku berserah diri dan kepada-Mu aku beriman*”³⁵⁹.

Nabi SAW menjelaskan kekhususan dari masing-masing istilah tersebut dalam sabdanya, “*Seorang muslim adalah yang menyelamatkan lisan dan tangannya dari berbuat jahat terhadap orang lain. Seorang mukmin adalah orang yang menjaga kehormatan nyawa dan harta orang lain.*”³⁶⁰

Kita ketahui bahwa keselamatan dari tindak aniaya seseorang berbeda halnya dengan jaminan atas keselamatan nyawa dan harta, hal kedua ini lah yang lebih tinggi derajatnya. Orang yang terpercaya adalah orang yang melindungi orang lain dari kezhaliman dirinya sedangkan orang yang diamankan dari kezhaliman seseorang bukanlah orang yang terpercaya.

Muhammad bin Nashr berkata, “Barangsiapa yang meyakini bahwa Islam adalah sebuah ikrar, sedangkan perbuatan bukanlah bagian dari keislaman maka ia telah melanggar Al Qur'an dan hadits. Maka Pernyataan ini benar, karena keseluruhan nash menunjukkan bahwa perbuatan adalah bagian dari Islam. Dan tidak ada beda antara dia dan kelompok Murji'ah, apabila Anda meyakini bahwa iman adalah ikrar tanpa perbuatan.”

³⁵⁸ Al Bukhari dalam bab “tahajud” (1120); Muslim dalam bab “solatul musafirin” (199/769)

³⁵⁹ Muslim dalam bab “solatul musafirin” (201/771)

³⁶⁰ Hadits ini telah di-*takhrij* sebelumnya.

Tanggapan atas pendapat tersebut, “Antara keduanya terdapat perbedaan, karena orang-orang yang menyatakan hal tersebut dari golongan Ahlus-Sunnah seperti imam Az-Zuhri dan ulama lain yang menyetujuinya berpendapat bahwa perbuatan masuk ke dalam istilah iman, sedangkan Islam menurut pendapat mereka adalah bagian dari iman. Dalam pendapat mereka, iman lebih sempurna dan hal ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam Al Qur’an dan hadits. Mereka mengatakan bahwa orang-orang saling terpaut dalam derajat keimanan, dan hal ini sesuai pula dengan apa yang ada dalam Al Qur’an dan Sunah.

Sedangkan kelompok Murji’ah berpendapat bahwa iman adalah bagian dari Islam, dan Islam menurut mereka lebih utama. Mereka juga mengatakan bahwa derajat keimanan setiap orang adalah sama, iman seorang sahabat Nabi SAW dan iman seorang yang fajir (pelaku maksiat) adalah sama. Mereka juga mengatakan bahwa tidak mungkin ada dalam satu orang suatu bagian dari iman tanpa adanya bagian iman yang lain, pendapat-pendapat mereka ini sangat bertentangan sekali dengan apa yang terdapat dalam Al Qur’an dan hadits.”

Imam Ahmad telah menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti, sebagaimana yang ia katakan dalam salah satu riwayatnya, “Sesungguhnya Islam adalah sebuah kalimat.”

Imam Az-Zuhri berkata, “Terkadang dia menyatakan hal tersebut, namun terkadang juga beliau menolak pernyataan tersebut.”

Pada hakikatnya, dia menyebutkan apa yang dinyatakan dalam Al Qur’an dan hadits bahwa Islam berbeda dengan iman. Ketika dijawab dengan menukil perkataan Az-Zuhri, Al Maimuni berkata kepadanya, “Hai Abu Abdillah, apakah Anda membedakan antara iman dan Islam?” beliau menjawab, “Betul” aku bertanya, “Apa dasar pendapat Anda?” beliau berkata, “Umumnya hadits-hadits menerangkan hal tersebut” kemudian dia menyebutkan hadits, “*Tidaklah seorang pezina berzina pada saat ia berzina sementara ia*

*beriman, dan tidaklah seorang pencuri mencuri pada saat ia mencuri sementara ia beriman.”*³⁶¹ Dan firman Allah SWT, “*Orang-orang badui mengatakan kami telah beriman, katakanlah kalian belum beriman, namun kalian katakanlah bahwa kalian telah berserah diri.*” (Qs. Al Hujuraat [49]: 14)

Aku berkata kepadanya, “Lalu Anda mengambil dari zhahir ayat dan hadits ini?” dia menjawab, “Betul”, aku berkata, “Lalu apa tanggapan Anda atas tanggapan kelompok Murji'ah bahwa Islam adalah ucapan”, dia menjawab, “Mereka menyatukan semuanya menjadi satu bagian, mereka menyatakan bahwa orang muslim dan mukmin adalah satu kesatuan sebagaimana yang mereka dapati dari keterangan malaikat Jibril tentang iman dan kesempurnaan iman.”

Aku berkata, “Lalu dari sinilah hujah kita atas pendapat mereka?” beliau berkata, “Betul”. Imam Ahmad menyatakan bahwa mereka menyatakan bahwa seorang fasik adalah orang mukmin yang sedang melengkapi keimanannya sebagaimana yang diterangkan oleh malaikat Jibril.

Sedangkan pendapat beliau, “Mereka menjadikan muslim dan mukmin menjadi satu bagian”, ini adalah pendapat mereka yang mengatakan, “Agama dan iman adalah satu dan Islam adalah agama. Oleh karena itu mereka menyatakan bahwa iman dan Islam adalah satu hal yang sama. Pendapat ini juga adalah pendapat yang dianut oleh kelompok Murji'ah sebagaimana diterangkan oleh kebanyakan ulama yang mendebat mereka, seperti imam Syafi'i, Abu Ubaid dan yang lainnya.

Pendapat kelompok Murji'ah yang paling dikenal adalah pemisahan antara lafazh agama dan iman, dan pembedaan antara Islam dan iman. Mereka berpendapat bahwa sebagian dari Islam

³⁶¹ Hadits ini telah di-takhrij sebelumnya.

adalah iman dan sebagian lainnya adalah perbuatan. Perbuatan yang menjadi bagian Islam terdiri atas Fardhu dan Sunah.

Akan tetapi pendapat-pendapat yang terlihat dan sampai kepada kaum salaf adalah pendapat yang berasal dari kelompok-kelompok ahlu bid'ah, sebagaimana yang mereka temukan pada pendapat Jahmiyah yang dihikeyatkan bahwa Allah SWT berada disemua tempat, pendapat ini merupakan pendapat sebagian dari golongan mereka seperti najariah baik pengikutnya yang awam ataupun yang faham.

Sedangkan pendapat yang bertentangan dengan pendapat mereka dinyatakan oleh sebagian aliran Jahmiyah, Mu'tazilah, Adh-Dhirariyah dan aliran lainnya, mereka menyatakan bahwa Allah SWT tidak ada di dalam alam ini ataupun di luar alam ini, tidak juga Dia berada di atas alam ini.

Begitu juga pendapat mereka dalam aliran Qadariyah, dihikeyatkan dari mereka bahwasannya mereka mengingkari ilmu Allah SWT dan penulisan amal perbuatan. Mereka adalah aliran Qadariyah sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Umar, "Jika Anda menemui mereka, katakan pada mereka bahwa saya melepas tanggungjawab atas mereka, dan mereka tidak bertanggung jawab atas diri saya. Mereka adalah yang kelompok yang mengatakan bahwa Allah SWT memerintahkan dan melarang hambanya karena Dia tidak mengetahui siapa-siapa yang akan menaati-Nya dan bermaksiat kepada-Nya, tidak juga Dia mengetahui siapa yang akan masuk surga dan siapa yang masuk ke neraka hingga hambanya menentukannya sendiri.

Ilmu Allah SWT terjadi setelah hamba-Nya melakukan perbuatan. Karena inilah mereka mengatakan, "Suatu perintah adalah hal yang baru", yaitu, "Hal yang belum pernah ada sebelumnya", diistilahkan "Danau yang belum pernah tersentuh jika airnya melimpah dan tidak pernah digunakan sebelumnya." Maksudnya

adalah ilmu yang baru terjadi dengan adanya kebaikan atau kesusahan. Hal ini dimulai tanpa didahului sebelumnya dengan ilmu ataupun penulisan kitab perbuatan.

Maka suatu perbuatan tidak terjadi sebagaimana yang telah tertulis dalam takdir, akan tetapi perbuatan merupakan sebuah perkara baru yang tidak diketahui sebelumnya. Seseorang jika ia melakukan suatu perbuatan ia menuliskan takdir atas apa yang ingin ia lakukan kemudian ia melakukan sebagaimana yang telah ia tentukan dalam hatinya.

Bisa saja takdir yang ia tentukan dalam hatinya itu memiliki wujud yang terlihat dan takdir yang ditentukan dalam hati ini diistilahkan dengan makhluk, dari sinilah seorang penyair mengatakan:

Dan tidaklah engkau melihat apa yang engkau ciptakan

Dan sebagian orang menciptakan kemudian tidak dapat ia lihat

Ia berkata: Apabila Anda telah mentakdirkan suatu perkara dan telah Anda tunaikan dan laksanakan, berbeda dengan orang lain yang tidak mampu menunaikan apa yang telah ia takdirkan, Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya segala sesuatu telah kami ciptakan sesuai dengan ukuran."* (Qs. Al Qamar [54]: 49), Allah SWT telah mengetahui sebelum Dia mulai menciptakan segala sesuatu dan Dia menciptakan apa yang sesuai dengan apa yang Dia kehendaki dan ia ketahui. Ilmu dan kehendak-Nya tersebut adalah perkara yang berdiri sendiri, sebagaimana yang telah Allah SWT jelaskan dalam firman-Nya, *"Sungguh akan Aku penuhi neraka dengan mu (iblis) dan dengan siapa-siapa yang mengikutimu semuanya."* (Qs. Shaad [38]: 85)", dan firman-Nya, *"Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (adzab itu) menimpa mereka."* (Thahaa: 129), dan firman-Nya, *"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang*

pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang." (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 171–173)

Firman-Nya, *"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang Kitab itu. Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka."* (Qs. Huud [11]: 110)

Allah SWT telah menetapkan apa yang Dia takdirkan dalam kitab-Nya, sebagaimana yang tercantum dalam firman-Nya, *"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah."* (Qs. Al Hajj [22]: 70)

Masalah Takdir

Ibnu Abbas berkata: Sesungguhnya Allah SWT menciptakan makhluknya dan mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh makhluknya, kemudian Dia berfirman dengan Ilmu-Nya, "jadilah buku", lalu jadilah sebuah buku kemudian datang pembenaran akan hal tersebut dalam firman-Nya, "Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah."

Firman-Nya, *"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Qs. Al Hadiid [57]: 22)*

Firman-Nya, *"Dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang shalih."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 105)

Begitu juga dalam firman-Nya, *"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh mahfuzh)."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 39)

Firman-Nya kepada malaikat: *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."* Mereka berkata: *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"* Tuhan berfirman: *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (Qs. Al Baqarah [2]: 30)

Para malaikat telah mengetahui perusakan dan pertumpahan darah yang dilakukan oleh anak keturunan Adam as, lalu bagaimana Allah SWT tidak lebih mengetahui apa yang telah diketahui oleh malaikat, entah apakah para malaikat mengetahui hal tersebut karena diberitahukan oleh Allah SWT hingga Allah SWT lebih mengetahui apa yang telah Dia beritahukan kepada para malaikat sebagaimana yang dikatakan oleh mayoritas ahli tafsir, atau perkataan malaikat ini merupakan qiyas atas umat yang ada sebelumnya sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ahli tafsir, atau entah dengan cara lain.

Allah SWT lebih mengetahui apa yang akan terjadi pada makhluk-makhluk ciptaan-Nya dan tidak diketahui oleh para malaikat kecuali dengan ilmu yang diberikan oleh Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT lebih mengetahui atas apa yang Dia wahyukan kepada para nabi-Nya dan orang-orang lainnya karena mereka tidak mengetahui apa-apa kecuali dengan kehendak-Nya.

Begitu juga, Allah SWT berfirman kepada malaikat, *"Sesungguhnya Aku hendak menciptakan seorang khalifah di muka*

bumi” sebelum Dia memerintahkan malaikat untuk bersujud kepada Adam AS, sebelum iblis menolak perintah-Nya, sebelum Allah SWT melarang Adam as untuk memakan buah khuldi, dan sebelum Adam as memakan buah tersebut yang menjadi sebab diturunkannya ia ke bumi.

Allah SWT telah mengetahui bahwa Adam akan menjadi khalifah, dan juga mengetahui bahwa perintah-Nya kepada Adam AS dan iblis akan mereka ingkari. Kekhilafan inilah yang menjadi sebab turunnya perintah kepada mereka berdua untuk turun ke bumi dan menjadi khalifah di muka bumi.

Dari sini jelas bahwa Allah SWT mengetahui pelanggaran yang akan dilakukan keduanya. Iblis yang menolak bersujud kepada Adam AS, membencinya dan menjadi musuh bebuyutannya lalu membisiki Adam AS untuk memakan buah khuldi hingga adam –juga- berdosa. Bahkan iblis telah bersumpah untuk menggoda anak-cucu adam semuanya dan meminta penanguhan hingga hari pembangkitan untuk dapat selalu menggoda dan menyesatkan anak cucu Adam AS dengan apa yang ia miliki.

Namun begitu, Adam AS mendapat beberapa kalimat dari Allah SWT hingga akhirnya ia bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah SWT hingga Allah SWT memberikan hidayah kepadanya dengan tobat yang dilakukannya. Dari sinilah terdapat jalan keselamatan dan kebahagiaan untuk anak-cucu Adam AS atas godaan gencar yang dilakukan iblis dengan cara bertaubat, Allah SWT berfirman, *“Sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan.”* (Qs. Al Ahzaab [33]: 73)”

Takdir yang Allah SWT tentukan telah melingkupi hal-hal di atas sebelum itu semua terjadi. Iblis memilih untuk bergelimang dosa

dan menjadikan takdir sebagai alasan serta memohon penangguhan agar dapat merusak yang lain.

Sementara Adam AS memilih untuk bertaubat, dan berdoa bersama isterinya, sebagaimana yang dihiikayatkan dalam Al Qur'an, *"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."* (Qs. Al A'raaf [7]: 23), hingga akhirnya Allah SWT menerima tobat mereka dan memberikan hidayah kepadanya, kemudian Allah SWT menurunkannya ke bumi agar bekerja dengan penuh ketaatan di muka bumi. Karena inilah Allah SWT meninggikan derajatnya, dan kondisinya ketika masuk surga akan lebih sempurna dibanding sebelumnya.

Barangsiapa dari anak cucu Adam AS yang melakukan perbuatan dosa kemudian ia mengikuti jejak bapak moyangnya maka ia adalah orang-orang yang berbahagia. Apabila ia bertaubat, beriman dan melakukan perbuatan baik maka Allah SWT akan menggantikan perbuatan buruknya dengan kebaikan dan kondisi orang tersebut setelah bertaubat akan jauh lebih baik dari kondisi sebelum ia melakukan kesalahan, sebagaimana halnya dengan para aulia-aulia Allah yang bertakwa.

Barangsiapa yang mengikuti iblis dan terus bergelimang dosa dengan menjadikan takdir sebagai tameng untuk menggoda yang lainnya, maka merekalah yang masuk ke dalam firman Allah SWT, *"Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya."* (Qs. Shaad [38]: 85)

Yang dimaksud disini adalah pembahasan tentang takdir. Tercantum dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abdullah bin amru bahwasannya Nabi SAW bersabda,

قَدَّرَ اللَّهُ الْمَقَادِيرَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

“Allah SWT telah menentukan takdir-takdir makhluknya sebelum Dia menciptakan langit dan bumi dengan jarak 50.000 tahun, dan singgasana-Nya berada di atas air.”³⁶²

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dari Imran bin Husein berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَكُتِبَ فِي الذِّكْرِ كُلِّ شَيْءٍ وَخُلِقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ.

“Pada masa itu hanya ada Allah SWT dan tidak ada sesuatu sebelumnya dan singgasana-Nya berada di atas air, Dia memberikan penyebutan atas segala sesuatu kemudian Dia menciptakan langit dan bumi.”³⁶³

Tercantum dalam *Ash-Shahihain* dari Nabi SAW beliau mengabarkan,

أَنَّ اللَّهَ قَدْ عَلِمَ أَهْلَ الْجَنَّةِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَ مَا يَعْلَمُهُ الْعِبَادُ قَبْلَ أَنْ يَعْلَمُوهُ

“Sesungguhnya Allah SWT telah mengetahui siapa yang akan menghuni surga dan siapa yang akan menghuni neraka, juga mengetahui apa yang akan dilakukan hamba-Nya sebelum mereka melakukan sesuatu.”³⁶⁴

³⁶² Muslim dalam pembahasan tentang qadar (16/2653).

³⁶³ Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal penciptaan (3191).

³⁶⁴ Al Bukhari dalam pembahasan tentang qadar (6596) Muslim dalam pembahasan tentang qadar (14/2649).

Dalam riwayat *Ash-Shahihain* dari Abdullah bin Mas'ud, *"Sesungguhnya Allah mengutus malaikat setelah menciptakan jasad dan sebelum meniupkan roh ke dalamnya, kemudian ditulislah ajal, rezeki amal, serta menderita atau bahagia"*³⁶⁵.

Hadits-hadits ini akan dibahas –dengan izin Allah SWT- pada tempat-tempatnya. Takdir inilah yang diingkari oleh golongan Qadariyah yang muncul di penghujung masa sahabat.

Diriwayatkan bahwa yang pertama kali menciptakan bid'ah Qadariyah ini adalah seseorang yang berasal dari kota Basroh, Irak, yang bernama Sisuwaih yang merupakan anak keturunan kaum Majusi dan bid'ah ini pertama kali terdengar darinya di kuil Al Juhani.

Dikatakan juga di riwayat lain bahwa pertama kali bid'ah ini terjadi di daerah hijaz pada saat Ka'bah terbakar, dimana saat itu seseorang berkata, "Ka'bah terbakar sesuai dengan takdir Allah" hingga kemudian orang-orang yang lain berkata, "Allah SWT tidak mentakdirkan hal yang seperti ini". Pada masa khulafaurrasyidin sebelumnya tidak ada seorang pun yang mengingkari takdir, dan ketika bid'ah pengingkaran ini terjadi banyak penentangan atas bid'ah ini yang dilakukan oleh para sahabat yang masih tersisa pada saat itu seperti Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas dan Watsilah bin Al Asqa'.

Kebanyakan dari sahabat pada masa itu bermukim di Basrah dan Syam dan sangat sedikit yang bermukim di kawasan hijaz. Oleh karena itu kebanyakan tanggapan dari kalangan salaf bernada mengecam kelompok Qadariyah, seperti yang dikatakan oleh Waqi' bin Al Jarrah, "Kelompok Qadariyah mengatakan bahwa suatu perkara terjadi belakangan, dan bahwa Allah SWT belum menuliskan takdir dan perbuatan-perbuatan. Sedangkan kelompok Murji'ah

³⁶⁵ Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal penciptaan (3208) dan Muslim dalam pembahasan tentang qadar (1/2634).

mengatakan, "Suatu perkataan mendapat balasan dari sebuah perbuatan". Sementara kelompok Jahmiah menyatakan, "Kemakrifatan mendapat balasan dari ucapan dan perbuatan". Waqi' mengatakan, "Kesemuanya itu adalah kufur, diriwayatkan oleh Ibnu..."³⁶⁶

Akan tetapi ketika pembicaraan mengenai takdir mulai merebak dan merambah banyak kalangan, baik cendikia ataupun kalangan biasa, mayoritas kelompok Qodariah mengklaim akan kemajuan keilmuan dan apa yang mereka ingkari hanyalah yang menjadi garis besar kehendak dan penciptaan. Terdapat dua riwayat dari Amru bin Ubaid mengenai pengingkaran kitab perbuatan. Atas pendapat ini, kalangan ulama seperti Imam Malik, Syafi'i, Ahmad dan yang lainnya mengafirkan mereka. Mereka adalah kelompok bid'ah yang sangat sesat, akan tetap posisi mereka bukanlah seperti itu.

Dari golongan mereka muncul banyak nama yang kemudian menjadi ulama yang terkenal dengan tulisan-tulisannya. Imam Al Bukhari dan Muslim pun mengambil hadits dari sebagian mereka kecuali orang yang mensyiarkan ajaran bid'ah Qadariyah ini. Seperti inilah sikap yang diambil oleh kalangan ulama fikih dan ahlul hadits seperti Imam Ahmad dan yang lainnya; bahwa siapa yang mengajak kepada bid'ah maka ia layak mendapatkan hukuman sebagai pencegah kemungkaran untuk orang yang lain.

Apabila orang yang mengajak tersebut dari kalangan mujtahid, maka hukuman yang paling ringan baginya adalah dengan teguran dan lepasnya martabat keagamaan dari dirinya serta tidak layak untuk menuntut ilmu kepadanya. Selain itu juga kesaksiannya tidak diterima dan lain sebagainya. Sikap ini juga dekat dengan sikap yang diambil oleh Imam Malik. Karena inilah kalangan ahli hadits *shahih* tidak mengambil riwayat dari orang yang mensyiarkan ajaran Qadariyah,

³⁶⁶ Samar pada transkrip aslinya

akan tetapi mereka dan kebanyakan kalangan ulama mengambil riwayat dari kalangan yang secara tersembunyi menganut ajaran Qadariyah, Murji'ah, Khawarij bahkan syiah.

Imam Ahmad berkata, "Apabila kita meninggalkan riwayat dari seluruh penganut Qodariah, maka kita akan meninggalkan mayoritas penghuni kota Basrah." Hal ini dikarenakan permasalahan penciptaan perbuatan-perbuatan hamba dan kehendak-kehendak makhluk adalah permasalahan yang pelik yang kebanyakan penganut Qodariah dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya salah dalam memahami hal ini.

Begitu juga orang-orang yang memberikan tanggapan atas mereka pun banyak yang tak luput dari kesalahan. Kebanyakan dalam memberikan balasan atas pendapat tersebut, mereka mengikuti langkah Jahm bin Safwan dan pengikutnya yang menafikan kebijaksanaan Allah SWT dalam perintah-Nya dan penciptaan yang dilakukan-Nya. Mereka juga menafikan rahmat Allah SWT kepada hamba-hambanya dan menafikan segala sesuatu yang menjadi sebab atas penciptaan dan perintah-Nya. Mereka juga menentang kebenaran-kebenaran yang terdapat pada makhluk-makhluk dan syariat-syariat-Nya.

Hal inilah yang mengakibatkan larinya kalangan-kalangan pemikir yang memahami pendapat mereka dengan apa yang mereka anggap Sunnah, mereka beranggapan bahwa pendapat Ahlus-Sunnah mengenai takdir adalah pendapat yang diciptakan oleh Jahm. Untuk permasalahan ini akan dibahas lebih lanjut ditempatnya.

Yang dimaksud disini adalah, bahwa kalangan salaf dalam memberikan tanggapan atas pendapat Murji'ah, Jahmiyah, Qadariyah dan yang lainnya, mereka membalikan pernyataan-pernyataan dari kelompok-kelompok ini yang sampai kepada mereka dan yang mereka dengar antara satu dengan yang lainnya, yang bisa saja pendapat tersebut merupakan pendapat sebagian kecil dari kelompok tersebut, atau bahkan nukilan yang berbeda sama sekali. Karena inilah mereka

membalas pendapat Murji'ah yang menyatakan bahwa agama dan iman adalah satu dan iman adalah perkataan.

Juga, belum terjadi pada masa tersebut kelompok Murji'ah yang menyatakan, "Iman adalah perkataan tanpa keyakinan ataupun makrifat di dalam hati", pendapat ini dimunculkan oleh Ibnu Kiram dan menjadi kekhususannya. Sedangkan pendapat-pendapat lain yang dikatakan olehnya adalah pendapat-pendapat yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu hal tersebut tidak dinyatakan oleh Al Asy'ari dan Ulama lainnya yang menghikayatkan pendapat-pendapat lain darinya kecuali pendapat Ibnu Kiram.

Sedangkan keseluruhan pendapat-pendapat dihikayatkan berasal dari orang-orang sebelumnya. Patut dicatat bahwa Ibnu Kiram tidak hidup satu masa dengan Imam Ahmad bin Hambali dan imam-imam lainnya, karena inilah dihikayatkan bahwa banyak kalangan yang bersepakat atas adanya perbedaan pendapat ini, sebagaimana yang dinyatakan oleh Abu Abdillah Ahmad bin Hambal, Abu Tsaur dan ulama lainnya.

Pendapat kalangan Murji'ah sebelumnya mengatakan, "Sesungguhnya iman adalah perkataan dengan lisan dan keyakinan di dalam hati" dan pendapat Jahm, "Iman adalah keyakinan di dalam hati" dan ketika Ibnu Kiram mengatakan tentang definisi iman "hanyalah ucapan dengan lisan", maka dengan ini di kalangan Murji'ah terdapat tiga pendapat berbeda.

Akan tetapi imam Ahmad adalah orang yang paling memahami pendapat-pendapat yang beredar pada masanya dibanding ulama lainnya, beliau mengetahui pendapat Jahmiyah mengenai iman. Sedangkan Abu Tsaur saat itu belum mengetahui pendapat Jahmiyah tersebut, beliau hanya mengetahui pendapat dari kalangan ahli fikih dari kelompok Murji'ah. Karena hal inilah ulama bersepakat atas perbedaan pendapat Jahmiyah dan Kiramiyah.

Bantahan Abu Tsauro Terhadap Kelompok Al Murji'ah Tentang Iman

Pernyataan Abu Tsauro yang menentang pendapat Murji'ah – sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Al Qasim Ath-Thabari Al-Lalika'i dan yang lainnya- dari idris bin Abdul Karim berkata, “Aku bertanya kepada seorang penduduk Khurasan yang bernama Abu Tsauro tentang iman dan definisinya, apakah iman itu bertambah dan berkurang? Apakah iman adalah perkataan atau perbuatan dan perbuatan? Ataukah keyakinan dengan perbuatan?

Lalu dijawab oleh Abu Tsauro dengan pernyataan ini, “Anda bertanya –semoga Allah SWT mengampuni kita dan Anda- tentang apa itu iman, apakah ia bertambah dan berkurang? Apakah iman itu perkataan atau perbuatan atau keyakinan dan perbuatan? Saya akan memberikan pendapat-pendapat beberapa kelompok mengenai hal ini dan perbedaan masing-masing

Ketahuilah –semoga Allah SWT merahmati kita semua dan Anda- bahwa sesungguhnya iman adalah keyakinan di dalam hati dan juga perkataan dengan lisan serta perbuatan dengan anggota tubuh, karena itulah kalangan ulama tidak memiliki perdebatan pada seseorang yang mengatakan, “Aku bersaksi bahwa Allah –'Azza wa Jalla- maha Esa, dan risalah yang dibawa oleh para utusan-Nya adalah benar dan aku mengakui seluruh perkara syariat.”

Kemudian ia berkata, “Hatiku tidak terikat dengan sesuatu dari ini semua” saya tidak mempercayai bahwa ia bukanlah seorang muslim. Apabila ia berkata, “Al Masih adalah Allah” dan kemudian ia menentang perkara-perkara yang ada di dalam Islam, lalu berkata, “Hatiku tidak terikat dengan sesuatu dari ini semua” maka dia telah kafir dengan apa yang ia tampakan tersebut dan bukanlah seorang mukmin. Dia tidak berikrar apabila ia tidak meyakini bahwa ia mukmin, dan tidak juga dengan keyakinan apabila ia tidak

mengikrarkan bahwa ia seorang mukmin, sampai ia dapat meyakini dengan hatinya dan mengikrarkan dengan lisannya.

Apabila hal ini sudah terwujud, maka menurut pendapat para ulama orang ini sudah beriman, namun bagi sebagian ulama lainnya orang ini belum beriman sampai orang tersebut mewujudkan keyakinannya dengan perbuatan, yang apabila hal-hal ini bersatu maka barulah orang itu disebut mukmin.

Mereka menafikan pendapat yang mengatakan bahwa iman dapat terjadi dengan satu hal saja, mereka menyatakan, “Iman dapat terwujud dengan adanya dua hal menurut sebagian ulama, dan menurut sebagian lainnya terwujudnya iman dengan tiga hal. Tidak disebut orang mukmin kecuali dengan adanya tiga hal yang telah mereka sepakati ini karena dengan tiga hal ini seluruhnya membuktikan bahwa seseorang adalah mukmin. Karena itulah kita menyatakan atas apa yang telah disepakati bersama bahwa iman adalah keyakinan didalam hati, pengakuan dengan lisan dan perbuatan dengan anggota tubuh.”

Sedangkan untuk kelompok yang meyakini bahwa perbuatan bukanlah bagian dari iman, dikatakan kepada mereka, “Apa yang diinginkan oleh Allah SWT dari hamba-Nya ketika Dia memerintahkan hambanya untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat, apakah hanya pengakuan akan perintah tersebut, atau pengakuan dan perbuatan?”

Apabila mereka menjawab, “Sesungguhnya Allah SWT menginginkan pengakuan dan tidak menginginkan perbuatan”, maka menurut pendapat sebagian ulama orang yang menyatakan bahwa Allah SWT tidak menginginkan hambanya untuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang tersebut telah menjadi kafir.

Apabila mereka mengatakan, “Allah SWT menginginkan pengakuan dari hamba-Nya”, maka ditanyakan kepada mereka, “Apabila Allah SWT menginginkan kedua hal tersebut dari hamba-

Nya, maka mengapa kalian meyakini bahwa seseorang dapat menjadi mukmin hanya dengan satu halnya saja tidak dengan keduanya, sedangkan Allah SWT menginginkan kedua hal tersebut? Apakah kalian tidak melihat apabila ada seseorang yang mengatakan, 'Aku melaksanakan seluruh apa yang telah Allah SWT perintahkan, namun aku tidak mengakui semuanya, apakah orang tersebut menjadi mukmin?'. "

Jika mereka menjawab, "Tidak", maka dikatakan kepada mereka, "Lalu apabila ada seseorang yang mengakui apa yang Allah SWT perintahkan kepadanya namun tidak melaksanakan perintah tersebut, apakah orang tersebut dapat disebut mukmin?"

Apabila jawaban mereka adalah iya maka dikatakan kepada mereka, "Lalu apa beda keduanya? Kalian meyakini bahwa Allah SWT menginginkan kedua hal tersebut, apabila seseorang dibolehkan menjadi mukmin dengan satu hal saja dan meninggalkan hal yang satunya lagi, maka sah saja jika ia berbuat sesuatu tanpa meyakininya dan tidak ada beda diantara keduanya."

Jika ia beralasan dengan mengatakan, "Apabila seseorang berserah diri dan mengakui seluruh apa yang dibawa oleh Nabi SAW, apakah orang tersebut menjadi beriman dengan apa yang dia ikrarkan sebelum datangnya perintah untuk melakukan sesuatu?"

Dikatakan kepadanya, "Orang itu disebut beriman dengan keyakinannya bahwa perbuatan merupakan kewajibannya yang ia nyatakan bahwa ia akan mengerjakan perbuatan tersebut jika waktunya telah tiba. Pada saat ini ia tidak perlu mengikrarkan dengan semua perkara yang menjadikannya mukmin. Namun jika ia berkata, "Aku mengakui tapi tidak aku kerjakan maka status iman tidak layak baginya."

Menurutku (Abu Tsaur), semoga Allah SWT merahmatinya, "Seseorang tidak menjadi mukmin kecuali jika ia konsisten dengan perbuatannya bersama dengan adanya pengakuan dari dirinya, jika ia

hanya mengakui namun tidak melakukan perbuatan maka ia bukanlah mukmin.”

Hujah yang digunakan oleh Abu Tsaur ini merupakan dalil atas wajibnya dua perkara: pengakuan dan perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua perkara ini merupakan bagian dari agama dan seseorang tidak layak disebut hamba yang taat kepada Allah SWT, tidak juga layak mendapat pahala dan sanjungan dari Allah SWT dan rasul-Nya kecuali dengan dua perkara ini bersamaan. Dalil ini juga merupakan hujah atas orang-orang yang menyatakan bahwa perbuatan merupakan perkara diluar agama dan keimanan.

Sedangkan pernyataan, “Perbuatan merupakan bagian dari agama, dan orang yang fasik masuk ke dalam golongan mukmin karena ia memiliki sebagian dari agama –yang menurut pendapat mereka adalah iman- dan meninggalkan bagian agama yang lain.”

Pendapat ini dapat disanggah dengan hujah yang berbeda, akan tetapi Abu Tsaur dan sebagian besar ulama-ulama hadits menyanggahnya dengan hujah yang sama, berbeda dengan imam Ahmad yang notabenenya lebih memiliki pengetahuan yang luas mengenai ilmu dialektika dibanding Abu Tsaur. Karena hal inilah dihikeyatkan adanya *ijma'* atas perbedaan pendapat Kiramiyah.

Kemudian juga kebiasaan beliau yang terkenal dengan kerendahan hatinya dalam berbicara dan tidak bertahan dengan pendapat yang menafikan perbedaan. Beliau mengatakan, “Aku tidak menyangka seseorang mengatakan hal seperti ini,” perkataan ini terdapat dalam surah beliau kepada Abu Abdurrahim Al Jauzajani dan dicantumkan oleh Al Khilal dalam kitab *As-Sunah*, yang merupakan kitab yang membahas pendapat-pendapat imam Ahmad dalam masalah-masalah pokok-pokok agama secara lengkap, meskipun ia juga memiliki pendapat-pendapat yang lebih banyak dari apa yang tercantum dalam kitab tersebut, sebagaimana yang terdapat dalam

kitabnya *Al Ilm* yang berisi pendapat imam Ahmad dalam masalah Ushul Fiqih.

Al Marwazi berkata, "Saya melihat Abu Abdurrahim Al Jauzajani di tempat Abu Abdillah. Saat itu Abu Abdillah menyebutnya dengan berkata, 'Dulu ayahnya adalah seorang penganut Murji'ah', atau dengan sebutan, 'pemilik pendapat'." Sedangkan Abu Abdurrahim memberikan pujian kepadanya, pada saat itu ia telah menulis surat kepada Abu Abdullah dari Khurasan menanyakan tentang iman dan ia menyebutkan dalam surah tersebut berasal dari dua jalur, dari Abu Abdurrahman dan jawaban dari Imam Ahmad.

"Bismillahirrahmanirrahim. Semoga Allah SWT memberkati kita dan urusan-urusan kita semuanya, dan menyelamatkan kita dari segala kejahatan dengan rahmat dan karunia-Nya. Saya telah mendapatkan kitab Anda yang menyebutkan tentang alasan-alasan yang digunakan oleh pengikut Murji'ah.

Aku mengetahui –semoga Allah SWT merahmati Anda- bahwa pendebat dalam hal agama bukanlah berasal dari jalur Ahlus-Sunnah dan takwil yang digunakan oleh orang yang menakwilkan Al Qur'an tanpa menggunakan hadits yang menunjukkan atas makna yang dimaksud Allah SWT dari ayat itu, ataupun tanpa petunjuk yang ditinggalkan oleh para sahabat Rasulullah SAW yang petunjuk ini diketahui berasal dari Nabi SAW atau dari sahabat-sahabatnya SAW, karena mereka menyaksikan zaman nabi dan menyaksikan masa diturunkannya Al Qur'an dan apa yang telah Allah SWT kisahkan kepada nabi-Nya dalam Al Qur'an baik itu berlaku khusus kepada beliau ataupun berlaku umum.

Sedangkan orang yang mentakwilkannya dengan mengambil zhahir dari ayat tanpa petunjuk dari Rasulullah SAW ataupun dari salah seorang sahabat Nabi SAW maka takwil ini adalah takwil bid'ah. Sebuah ayat dapat bersifat khusus secara zhahir namun memiliki hukum yang bersifat melingkupi umum. Bisa juga secara

zhahir bersifat umum namun yang dimaksud adalah suatu hal tertentu dan Rasulullah SAW lah sosok yang sangat pantas mengurai maksud dari kandung Al Qur'an dan sahabat-sahabatnya SAW lebih mengetahui hal tersebut dibanding kita dikarenakan kesaksian mereka atas suatu ayat dan apa yang dimaksud dari ayat tersebut.

Suatu ayat dapat bersifat khusus secara makna seperti yang terdapat dalam firman-Nya, *'Allah SWT mewasiatkan kalian dalam hak anak-anak kalian, bagian seorang laki-laki seperti bagian dua orang perempuan'* (Qs. An-Nisaa' [4]: 11), akan tetapi zhahirnya bersifat umum, yaitu siapa pun yang mendapat istilah (anak-anak) maka ia mendapatkan kewajiban dari Allah SWT kemudian datang hadits Nabi SAW yang menerangkan bahwa seorang muslim tidak mewarisi orang kafir.

Diriwayatkan dari Nabi SAW –bukan dengan riwayat yang tetap- namun hal ini berasal dari para sahabat yang menunjukkan bahwa mereka tidak mewarisi seorang pembunuh. Rasulullah SAW adalah orang yang menguraikan maksud dari Al Qur'an bahwa ayat ini berlaku untuk kaum muslim tidak untuk orang kafir. Barangsiapa yang memahami ayat ini dari zhahirnya saja maka ia wajib mewariskan kepada siapapun yang dinamakan anak-anak baik kafir ataupun pembunuh.

Begitu juga halnya dengan hukum pewarisan dari orangtua dan lain sebagainya bersama dengan banyaknya pencantuman ayat-ayat yang membuat pembahasan dalam kitab tersebut menjadi panjang. Sesungguhnya yang digunakan oleh umat Islam adalah Sunnah yang berasal dari Nabi SAW dan para sahabatnya kecuali mereka yang berasal dari ahli bid'ah, Khawarij dan kelompok-kelompok sejenisnya, saya telah melihat riwayat-riwayat yang mereka gunakan.”

Lafazh Mujmal, Muthlak Dan Am Menurut Para Imam

Menurutku (Ibnu Taimiyah), lafazh yang bersifat global, mutlak dan umum terdapat dalam istilah yang digunakan oleh para imam seperti imam syafi'i, Imam Ahmad, Abu Ubaid, Ishaq dan yang lainnya. Yang dimaksud dengan lafazh global dari suatu ayat bukanlah maksud yang tidak dipahami dari suatu ayat tersebut sebagaimana yang disalah-fahami oleh ulama-ulama saat ini, akan tetapi maksud dari global adalah lafazh yang membutuhkan keterangan lain agar dapat diterjemahkan menjadi perbuatan meskipun zhahir ayat tersebut jelas sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya, "*Ambillah sedekah (zakat) dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan.*" (Qs. At-Taubah [9]: 103)

Ayat ini baik secara zhahir ataupun maknanya telah dapat difahami, dan yang dimaksud ayat ini bukanlah bagian yang tidak difahaminya akan tetapi makna ayat ini sendiri tidak cukup untuk dapat dikejewantahkan menjadi perbuatan.

Perintah yang terdapat dalam ayat ini adalah mengeluarkan sedekah (zakat) yang dengannya dapat membersihkan dan mensucikan dan tata cara pengeluaran zakat ini dapat difahami melalui keterangan yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW. Karena inilah Imam Ahmad mewanti-wanti kepada kalangan dialektik di bidang fikih mengenai dua dasar pengambilan hukum ini: global dan qiyas, dia mengatakan, "Kebanyakan orang terjebak kesalahan dalam bidang takwil dan qiyas".

Maksud dari perkataan dia adalah agar seorang faqih tidak menetapkan suatu hukum dengan melihat kepada lafazh umum dan mutlak dari suatu ayat sebelum melihat maksud khusus dan maksud yang membatasi ayat tersebut, dan juga agar tidak tergesa-gesa mengambil qiyas sebelum melihat petunjuk yang terdapat dalam nash, apakah perlu menggunakan qiyas atau tidak. Karena banyak kesalahan

yang terjadi disebabkan keputusan mereka yang berdasar atas dugaan terhadap petunjuk dari lafazh dan qiyas.

Perkara-perkara yang berdasarkan dugaan tidak dapat digunakan kecuali jika telah dilakukan pembahasan tentang hal kontradiktif dalam perkara tersebut secara mendalam dan bijak, jika tidak demikian maka akan banyak kesalahfahaman yang terjadi. Hal inilah yang terjadi pada mereka yang sering mengandalkan zhahir lafazh dan peng-qiyasan. Karena inilah penggunaan hujah yang berdasarkan zhahir ayat bersama dengan penolakan atas tafsir Nabi SAW dan para sahabatnya merupakan jalan yang ditempuh ahli bid'ah, dan beliau memiliki karya besar mengenai pembahasan masalah ini.

Berpegangan Pada Qiyas dan Menolak Nash Adalah Cara Bid'ah

Begitu juga halnya dengan orang yang mengandalkan peng-qiyasan ayat bersama dengan penolakan atas nash dan riwayat-riwayat adalah jalur kelompok ahlu bid'ah. Karena inilah seluruh pendapat yang mereka buat-buat merupakan pendapat yang rusak.

Pendapat mereka yang benar adalah pendapat yang sejalan dengan pendapat kalangan salaf dari golongan para sahabat dan tabi'in. Firman Allah SWT, "*Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 11)

Dicirikan dengan lafazh umum namun lafazh ini juga mutlak dalam kondisi-kondisi tertentu. Lafaz ini menjadi umum melalui jalur substitusi sebagaimana halnya lafazh budak yang tercantum dalam firman Allah SWT, "*Memerdekakan seorang budak.*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 3), yang mencakup seluruh jenis budak.

Pencakupan secara umum lafazh ini berbeda dengan pencakupan secara umum pada lafazh *anak/anak-anak*. Barangsiapa yang memahami ayat dengan cara seperti ini tidak memahami ayat dengan apa yang ditunjukkan oleh zhahir lafazh Al Qur'an itu sendiri, akan

tetapi ia memahami apa yang tampak untuknya dari apa yang didiamkan oleh Al Qur'an itu sendiri.

Makna zhahir ini muncul karena tidak adanya pembahasan lebih lanjut oleh Al Qur'an, bukan karena petunjuk yang terdapat dalam Al Qur'an itu sendiri bahwa makna tersebut adalah zhahir. Mereka mengandalkan apa yang zhahir (tampak) dari suatu pendapat bukan dengan pendapat yang tampak.

Ciri utama mereka adalah ketiadaan pengetahuan atas nash-nash yang didalamnya terdapat pembatasan, jika tidak demikian maka seluruh apa yang tampak dan telah dijelaskan dalam quran merupakan suatu kebenaran berbeda dengan makna lain selain yang dimaksud Al Qur'an yang difahami oleh seseorang, ini yang disebut dengan zhahir Al Qur'an, seperti petunjuk-petunjuk yang digunakan ahli bid'ah dari kalangan Murji'ah, Jahmiyah, Khawarij dan syiah.

Imam Ahmad berkata, "Sedangkan keyakinan mereka bahwa iman adalah pengakuan, lantas apa pendapat mereka mengenai makrifat? Apabila mereka meyakini bahwa iman membutuhkan makrifat bersama dengan pengakuan, maka secara tidak langsung mereka telah mengakui bahwa iman membutuhkan dua hal. Apabila mereka meyakini bahwa iman membutuhkan pengakuan dan keyakinan atas apa yang diketahui maka iman terdiri atas tiga bagian.

Apabila mereka menentang dan mengatakan bahwa iman tidak memerlukan makrifat dan keyakinan, maka sungguh mereka telah mengatakan sesuatu yang besar dan saya tidak menyangka seseorang akan menyingkirkan makrifat dan keyakinan begitu juga perbuatan bersama dengan hal ini."

Menurutku (ibnu Taimiyah), Imam Ahmad, Abu Tsaur dan ulama lainnya telah mengetahui dasar pendapat Murji'ah, yaitu, bahwa iman tidak terbagi-bagi. Menurut mereka iman merupakan satu kesatuan dan tidak memiliki bilangan, dua atau tiga. Jika iman memiliki bilangan maka dapat saja bagian tertentu menghilang, maka

itu iman hanyalah satu bagian saja. Hal inilah yang mendasari pernyataan Jahmiyah, “Iman merupakan satu hal yang ada di dalam hati” dan pernyataan Kiramiyah, “Iman adalah satu hal yang terdapat pada lisan”.

Semua pernyataan tadi merupakan wujud penghindaran mereka bahwa iman terbagi dan terbilang. Sebab inilah yang mendorong para ulama untuk mendebat mereka dengan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa iman bukanlah satu hal saja, sebagaimana yang mereka katakan.

Abu Tsaur menggunakan alasan dengan apa yang telah disepakati oleh ulama fikih dari kalangan Murji`ah yang menyatakan bahwa iman adalah pengakuan dan perbuatan, dan beliau belum mendapatkan pendapat dari ulama dialektik dan Jahmiyah dari kalangan Murji`ah, atau bisa juga beliau tidak menganggap perbedaan diantara mereka sebagai suatu perbedaan.

Imam Ahmad menjelaskan bahwa iman harus terdiri dari makrifat, keyakinan bersama dengan pengakuan, beliau berkata, “Barangsiapa yang menentang makrifat dan keyakinan maka ia telah mengatakan sesuatu yang besar.” Karena cacatnya pendapat mereka telah diketahui secara lumrah dalam agama Islam. Karena ini pulalah tidak ada seorang pun dari kalangan mereka yang menganut pendapat ini sebelum munculnya Kiramiyah.

Meskipun Kiramiyah sendiri secara tidak langsung tidak mengingkari kewajiban atas makrifat dan pengakuan ini, akan tetapi mereka mengatakan, “Tidak masuk dalam istilah iman peringatan akan pembagian dan pembilangannya”. Mereka memandang bahwa iman tidak mungkin menghilang sebagian dan tetap ada sebagian lainnya, karena hal ini akan mengakibatkan berkumpulnya iman dan dosa besar di dalam hati yang telah mereka nafikan hal tersebut secara ijma, sebagaimana yang disebutkan oleh Al Asy’ari dan lainnya berkenaan dengan ijma’ ini.

Syubhat ini yang mereka lakukan kendati sebagian dari mereka mengetahuinya secara ibadah, keIslaman dan keimanannya, dengan demikian maka mereka menganut paham Al Murji'ah yang oleh jamaah dinaggap sebagai ahli ilmu dan agama, oleh karena itu ulama salaf tidak mengkafirkan paham Murji'ah yang dianut para ahli fikih, tetapi mereka menganggap ini sebagai bid'ah perkataan dan perbuatan, bukan termasuk bid'ah akidah.

Pertentangan yang sering terjadi adalah pertentangan lafazh, tetapi lafazh yang sesuai untuk Al Qur'an dan Sunnah adalah lafazh yang benar, tidak ada seorangpun yang mengatakan bertentangan dengan firman Allah SWT dan sabda Nabi SAW, apalagi hal itu bisa menjadi sebuah jalan kepada bid'ah ahli kalam dari penganut paham Al Murji'ah dan selain mereka serta kepada timbulnya kefasikan, maka jadilah kekeliruan kecil dalam lafazh sebagai penyebab kekeliruan yang besar dalam akidah dan amal.

Oleh karena itu banyak perkataan yang mengecam penganut Al Murji'ah, hingga Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Fitnah kaum Al Murji'ah lebih aku takuti akan terkena umat ini dibanding dengan fitnah Al Azariqah".

Az-Zuhri berkata, "Tidak ada perbuatan bid'ah di dalam agama Islam yang lebih berbahaya daripada bid'ah kaum Al Murji'ah."

Al Auza'i berkata, "Yahya bin Abu Katsir dan Qatadah berkata, 'Tidak ada suatu hawa nafsu pun yang lebih berbahaya dan ditakuti menimpa umat ini selain bid'ah Al Murji'ah'."

Syarik Al Qadhi mengatakan terkait Al Murji'ah, "Mereka adalah kaum yang paling buruk, cukuplah bagimu keburukan Ar-Rafidhah, tetapi Al Murji'ah mendustakan Allah SWT."

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Al Murji'ah meninggalkan Islam lebih tipis dari kain yang paling tipis."

Qatadah berkata, "Sesungguhnya paham Al Murji'ah muncul setelah muncul fitnah kelompok Ibnu Al Asy'ats."

Maimun bin Mihran ditanya tentang perkataan Al Murji'ah, ia berkata, "Aku lebih besar daripadanya."

Said bin Jubair berkata kepada Dzar Al Hamdani, "Apakah engkau tidak merasa malu terhadap orang yang mengatakan kalau ia lebih besar daripadanya?"

Ayyub As-Sakhtiyani berkata, "Aku lebih besar daripada kelompok Al Murji'ah, sesungguhnya yang pertama kali mengatakan paham Al Murji'ah adalah dari penduduk Madinah dari Bani Hasyim namanya adalah Al Hasan."

Zadzan berkata, "Kami datang kepada Al Hasan bin Muhammad lalu kami bertanya kepadanya, 'Kitab apakah yang engkau baca?' Ternyata ia sedang membaca kitab dari kaum Al Murji'ah, lalu ia berkata kepadaku, 'Wahai Abu Umar, aku berharap aku mati terlebih dahulu sebelum aku menyelesaikan kitab ini,' kekeliruan dalam kata keimanan tidak seperti kekeliruan dalam mencantumkan perawi hadits, dan tidak pula seperti kekeliruan dalam hal lain, hukum-hukum dunia dan akhirat berkaitan erat dengan keimanan, Islam, kekufuran dan nifaq.

Pembedaan Ahmad Mengenai Ma'rifat dan Tashdiq Dalam Hati

Ahmad RA membedakan antara pengetahuan (ma'rifat) dan *tashdiq* yang ada di hati, *tashdiq* dengan lisan adalah sebuah pengakuan, ia telah mengatakan tiga hal, dan ini mengandung dua hal, bisa jadi membedakan antara *tashdiq* di hati dan ma'rifatnya, ini merupakan perkataan Ibnu Kullab Al Qalanisi, Al Asy'ari dan para pengikutnya membedakan antara ma'rifat hati dan *tashdiq* hati, *tashdiq* hati adalah perkataannya.

Perkataan hati bagi mereka bukanlah ilmu, tetapi jenis yang lain, oleh karena itu Ahmad berkata, "Apakah ma'rifat dibutuhkan bersama pengakuan? Dan apakah ia harus mempercayai atas apa yang ia ketahui? Jika ia mengira bahwa ia butuh untuk pengetahuan bersama pengakuan, maka ia telah mengira hal itu terdiri dari dua hal, jika ia mengira bahwasanya ia perlu untuk mengakui dan percaya atas apa yang ia ketahui dan hal itu terbagi kepada tiga hal, jika ia mengingkari dan berkata, "Tidak butuh kepada ma'rifat dan *tashdiq*, maka ia telah membawa perkara yang besar, dan aku tidak mengira seseorang yang menentang ma'rifat dan *tashdiq*.

Mereka yang mengatakan bahwa iman adalah pengakuan, maka pengakuan dengan lisan mengandung *tashdiq* dengan lisan, Al Murji'ah tidak berselisih pandangan terhadap pengakuan dengan lisan adalah sebuah *tashdiq*, maka diketahuilah, bahwa yang dimaksud dengan *tashdiq* hati dan ma'rifatnya adalah pengakuan dengan lisan, kecuali jika dikatakan, "Yang dimaksud adalah dengan *tashdiq* hati dan lisan bersamaan bersama ma'rifat dan pengakuan, sebagaimana firman Allah SWT, '*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil Perjanjian dari Para nabi: 'Sungguh, apa saja yang aku berikan kepadamu berupa kitab dan Hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya'. Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' mereka menjawab: 'Kami mengakui'. Allah berfirman: 'Kalau begitu saksikanlah (hai Para Nabi) dan aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.'* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 81).

Perjanjian yang diambil adalah bahwa mereka beriman pada perjanjian itu dan membelanya, mereka telah diperintah dengan hal ini, bukanlah pengakuan seperti menjadi *tashdiq*, sesungguhnya Allah SWT belum memberikan kabar pada mereka, tetapi mewajibkan atas mereka, jika rasul datang kepada mereka, agar mereka beriman

padanya dan membelanya, mereka mempercayai pengakuan ini dan konsisten terhadapnya, ini lah pengakuan mereka.

Manusia telah mengakui rasul, dalam artian mereka berpegang teguh atas apa yang diperintahkan bersama dengan selain ma'rifat, dan juga tanpa *tashdiq* bahwa ia adalah Rasulullah, tetapi salah seorang dari Al Murji'ah tidak pernah mengatakan, "Sesungguhnya pengakuan ini adalah sebuah keimanan, tetapi haruslah mereka membuat pengakuan khabar yaitu ia mengakui bahwasanya Muhammad adalah Rasulullah sebagaimana yang telah diakui oleh orang yang mengakuinya, lafazh pengakuan mengandung sebuah konsistensi dan *tashdiq*, terkadang makna ikrar hanyalah sekadar *tashdiq* tanpa konsistensi ketaatan, Al Murji'ah terkadang menjadikannya ini sebagai bentuk keimanan dan terkadang menjadikan ini sebagai keimanan disertai *tashdiq* dan konsistensi bersamaan.

Inilah ikrar yang dikatakan oleh ahli fikih dari kalangan Al Murji'ah: Ia merupakan keimanan, jika tidak maka ketika ia mengatakan aku menaatinya dan tidak mempercayai bahwa ia adalah Rasulullah SAW, atau mempercayainya dan konsisten untuk taat kepadanya, maka orang yang seperti ini bukanlah seorang muslim dan mukmin bagi mereka.

Ahmad berkata, "Haruslah bersamaan dengan ikrar ini diiringi dengan rasa percaya, mengetahui, dan percaya atas apa yang diketahuinya."

Dalam riwayat yang lain, "Percaya atas apa yang ia akui, hal ini berarti bahwa percaya harus diiringi dengan *tashdiq* bathin, dan lafazh *tashdiq* di sini pun mengandung perkataan dan perbuatan, sebagaimana yang telah kami sebutkan bukti-buktinya, bahwa dikatakan "Ia telah mempercayainya dengan perkataan dan perbuatan."

Maka *tashdiq* hati bagi mereka mengandung ma'rifat hatinya bahwa ia adalah Rasulullah yang harus ditaati, maka ia mempercayai dengan kata hatinya dan amalan hati secara kecintaan dan mengagungkan, jika tidak maka hanya sekadar ma'rifat hati bahwa Muhammad adalah Rasulullah dengan menunjukkan kepatuhan padanya, ketika datang padanya maka ada dua kemungkinan yaitu dengki ataupun sombong. Atau menunjukkan kecintaan pada agamanya yang ia langgar ataupun untuk selain itu, maka hal itu bukanlah termasuk bagian keimanan, haruslah keimanan itu diiringi dengan ilmu hati dan amalannya.

Yang dimaksud *tashdiq* menurut Ahmad adalah bersamaan dengan ma'rifatnya, maka hati akan mempercayainya, mengikutinya, cinta padanya, mengagungkannya, dan ini adalah sebuah keniscayaan. Barangsiapa yang menentang hal ini bagian dari keimanan, maka ia pun telah menentang ma'rifat bagian dari keimanan, dan ini menyerupai perkataan Ahmad, karena kewajiban tunduknya hati bersamaan dengan ma'rifatnya telah jelas dan tetap dilengkapi dengan dalil-dalil dari kitab, sunnah, dan ijma' umat ini. Tetapi hal itu sudah pasti diketahui dari agama Islam.

Termasuk yang menyanggah ketundukan hati adalah sebagian dari iman, salah satunya dari Jahmiyyah seperti halnya dari Al Karramiyyah bahwa ma'rifat hati bagian dari iman maka ia memahami perkataan Ahmad atas hal ini dan ini sesuai pada perkataannya pada tempat ini.

Perbedaan antara ma'rifat hati dan sekadar *tashdiq* hati yang kosong dari kepatuhan yang menjadikan perkataan hati perkara yang sangat rinci, kebanyakan para pemikir memungkirinya, dengan keshahihannya tidak wajib bagi setiap orang mewajibkan dua hal yang perbedaannya tidak tergambar, kebanyakan manusia tidak dapat menggambarkan perbedaan antara ma'rifat hati dan *tashdiq*-nya, mereka berkata, "Sesungguhnya apa yang dikatakan Ibnu Kullab, dan

Al Asy'ari dari perbedaan tersebut dan hujjah mereka maka itu adalah khabar dusta, mereka berkata, 'Di dalam hatinya terdapat khabar yang menyelisihi ilmunya, maka ia berdalil atas perbedaan tersebut'."

Orang-orang berkata kepada mereka, "Hal tersebut –yakni ilmu dan khabar- bukan dalam artian ilmu hakiki dan khabar hakiki, ketika mereka menetapkan dari perkataan hati yang menyelisihi ilmu dan iradat, maka ia kembali kepada ketentuan ilmu dan iradat, bukan kepada *jins* (jenis) lain yang menyelisihinya.

Oleh karena itu mereka berkata, "Sesungguhnya manusia tidak mungkin mendapati khabar dalam hatinya yang bertentangan dengan ilmunya, tetapi mungkin saja ia mengatakannya dengan lisannya. Inilah yang mereka jadikan dalil bahwa Allah SWT tidak dapat dibohongi, karena Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu, dan hal ini mencegah berdirinya makna yang bertentangan dengan ilmu pada seorang alim, dan khabar rohani dusta yang bertentangan dengan ilmu."

Dikatakan pada mereka, "Khabar rohani apabila bertentangan dengan ilmu niscaya terdapat ilmu bersamaan dengan penentangannya, sebagaimana yang mereka katakan pada banyak pembahasan, dan itu merupakan hujjah-hujjah yang terkuat yang dipegang oleh Al Qadhi Abu Bakar dan orang-orang yang sepakat dengannya dalam masalah akal dan selainnya, seperti Al Qadhi Abu Ya'la, Abu Muhammad bin Al-Labban, Abu Ali bin Syadzdzan,³⁶⁷ Abu Ath-Thib, Abu Al Walid Al Baji, Abu Al Khathtab, Ibnu Aqil dan selain mereka, mereka berkata, "Akal adalah salah satu jenis ilmu, tetapi ia bukanlah antonimnya, karena jika bukan jenisnya maka ia adalah antonimnya, jika ia merupakan antonimnya maka keberadaannya adalah

³⁶⁷ Ia adalah Al Hasan bin Abu Bakar Ahmad bin Ibrahim bin Al Hasan bin Muhammad bin Syadzdzan Al Baghdadi, Al Imam Al Fadhil yang jujur, lahir pada tahun 339 H, dan wafat pada tahun 425 H (*Siyar A'lam An-Nubala`* 17 / 415 – 418).

bertentangan dengan berlawanan dengan akal, dan ini merupakan hujjah walaupun *dha'if*, sebagaimana yang *didha'ifkan* oleh Jumhur. Abu Al Ma'ali Al Juwaini juga termasuk *mendha'ifkannya* karena apa-apa yang menjadi jenisnya maka ia bukanlah lawannya, karena ia sudah terkumpul, dan ia bukanlah termasuk dari jenisnya tetapi ia ia bertentangan dengannya dalam terminologi ini yang mereka bagi setiap dua kepada dua contoh, atau dua lawan, maka sifat iradah (Maha berkehandak) bersamaan dengan ilmu dan *hayat* (Maha Hidup), dan semacamnya bukanlah lawan ataupun serupa dengannya, tetapi ia adalah lawannya.

Dengan demikian, maka tidak diperbolehkan keberadaannya dengan lawannya, karena lawannya akan menafikannya, serta keberadaan *malzum* (yang diwajibkan) tanpa *lazim* (yang mewajibkan) adalah sesuatu yang tidak mungkin, sebagaimana adanya iradat bersamaan dengan ilmu, dan ilmu tanpa *hayat*, keduanya ini adalah lawan bagi mereka, maka tidak diperbolehkan keberadaan salah satu dari keduanya tanpa lawan dari yang lain.

Begitupula ilmu yang menjadi tuntutan akal, setiap alim (orang yang berilmu) memiliki akal, dan akal adalah syarat dalam ilmu, bukan sama sepertinya, lawan, atau pun jenisnya. Dengan demikian tidak diperbolehkan keberadaannya bersama-sama dengan keberadaan lawan dari akal, tetapi hujjah ini dikatakan pada mereka dalam kaitannya dengan ilmu, bersamaan dengan perkataan diri yang menjadi khabar, maka ia bukanlah lawan atau sepertinya, tetapi antonimnya, maka diperbolehkan adanya ilmu bersamaan dengan adanya lawan khabar yang benar, maka hujjahnya menjadi batallah karena tidak adanya pendustaan rohani dari orang alim.

Maksudnya di sini adalah manusia jika mengevaluasi dirinya maka akan sulit baginya pembedaan antara ilmunya bahwa rasul adalah benar dan antara *tashdiq* hatinya, *tashdiq* secara abstrak atas kepatuhan dan selainnya dari amalan hati bahwa ia adalah benar.

Hujjah Imam Ahmad Bahwa Amal Termasuk Keimanan

Kemudian Imam Ahmad berhujjah bahwa amalan adalah bagian dari iman dengan hujjah-hujjah yang banyak, ia berkata: Wafd Abdul Qais bertanya kepada Rasulullah SAW terkait keimanan, maka beliau bersabda, *"Syahadat bahwa Tidak ada Tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah SAW, Mendirikan shalat, Menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan memberikan seperlima harta rampasan perang."*³⁶⁸ Itu semua adalah bagian dari keimanan.

Ia berkata: Nabi SAW bersabda, *"Malu adalah cabang dari keimanan,"*³⁶⁹ dan, *"Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."*³⁷⁰ Dan, *"Sesungguhnya pakaian luar adalah bagian dari iman,"*³⁷¹ beliau bersabda, *"Keimanan itu memiliki lebih dari enam puluh cabang, yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalan, dan yang paling tinggi adalah perkataan La Ilaha Illallah,"*³⁷² *"Akan dikeluarkan dari neraka, barangsiapa yang ada pada hatinya keimanan meskipun hanya sebesar biji dzarrah."*³⁷³

Serta apa yang beliau katakan tentang sifat orang munafik, *"Tiga sifat barangsiapa yang ada padanya maka ia adalah orang munafik."*³⁷⁴ Dan hujjah-hujjah lain.

Apa yang diriwayatkan dari Nabi SAW terkait orang yang meninggalkan shalat dan dari sahabat beliau setelahnya, kemudian dari apa yang Allah SWT sifatkan dalam kitab-Nya terkait penambahan iman lebih dari satu tempat, sebagaimana firman Allah

³⁶⁸ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

³⁶⁹ *Ibid.*

³⁷⁰ *Ibid.*

³⁷¹ Abu Daud dalam pembahasan tentang *At-Tarajjul* (4161) Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4118).

³⁷² *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

³⁷³ *Ibid.*

³⁷⁴ *Ibid.*

SWT, *"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)." (Qs. Al Fath [48]: 4)*

"Supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya." (Qs. Al Muddatstsir: 31)

"Dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya)." (Qs. Al Anfaal [8]: 2)

"Maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, Maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira." (Qs. At-Taubah [9]: 124)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar." (Qs. Al Hujuraat [49]: 15)

"Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan." (Qs. At-Taubah [9]: 5)

"Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama." (Qs. At-Taubah [9]: 11)

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus." (Qs. Al Bayyinah [98]: 5)

Ahmad berkata: Dia seharusnya berkata, "Ia beriman dengan ketetapanNya, apabila berikrar dengan zakat, tetapi ia tidak menemukan dalam setiap 200 dirham sebesar 5 dirham, maka ia

mukmin. Apabila berikrar kemudian memakai pakaian Nashrani pada pertengahannya dan sembahyang untuk salib kemudian mendatangi gereja dan berbai'at, lalu berbuat dosa-dosa besar, dan dalam hatinya masih tetap mengakui Allah SWT, maka ia adalah seorang mukmin," Ini adalah perkataan yang paling buruk dari mereka.

Menurutku (ibnu Taimiyyah): Inilah yang disebutkan Imam Ahmad yang termasuk bagian paling baik dari apa yang ia jadikan hujjah terhadap manusia, mengumpulkan perkataan yang dikatakan oleh selainnya dari sebagian perkataan tersebut. Oleh karena itu, ketika ahli kalam mereka –seperti Jahmiyyah- dan yang sepakat dengannya mengetahuinya bahwa itu adalah keharusan maka harus dikerjakan. Mereka berkata, "Apabila mengerjakan amalan-amalan zhahir maka ia bukanlah kafir secara bathin, tetapi menjadi bukti atau tanda sebagai bentuk kekafirannya menurut hukum-hukum dunia, namun ketika ia membantah mereka dengan nash-nash maka ia akan menjadi kafir di akhirat."

Mereka berkata, "Nash-nash ini menunjukkan bahwa di dalam batinnya tidak terdapat *ma'rifatullah* (mengenal Allah) walaupun sedikit, ia bagi mereka adalah sesuatu yang lain, maka dalil-dalil *sharih* secara akal dan syariat menentang mereka.

Perkataan ini bersama kerusakannya baik secara akal maupun syara', mereka menjadikan keimanan adalah sesuatu yang terpisah yang tidak memiliki hakikat, sebagaimana perkataan Al Jahmiyyah dan yang sepakat dengannya seperti pendapat bersatu dengan tuhan, Dia adalah Dzat bukan sifat, mereka mengatakan bahwa Al Qur'an adalah makhluk, bahwa Allah SWT tidak dapat dilihat di akhirat, dan apa yang dikatakan Ibnu Kullab dan selainnya dari perkataan dan sifat.

Perkataan mereka terkait Tuhan dan sifat-sifat-Nya dan kalam-Nya serta beriman padanya kembali kepada *ta'thil* (mengurangi sifat-sifat Allah), dan ini telah terjadi pada kelompok-kelompok dari

ulama masa kini yang bernisbat kepada sunnah, fikih, hadits, dan mengikuti imam yang empat, mereka juga fanatik kepada Jahmiyyah, Al Mu'tazilah, bahkan Al Murji'ah. Akan tetapi karena ketiadaan pemahaman mereka dengan hakikat-hakikat yang tumbuh bid'ah-bid'ah, yang mengumpulkan dua hal yang berlawanan.

Untungnya rahmat Allah SWT masih tercurahkan kepada hamba-hamba-Nya yang muslim bahwa imam-imam yang ada pada umat memiliki lisan yang jujur, seperti imam yang empat dan selain mereka, seperti Malik, Ats-Tsauri, Al Auza'i, Al-Laits bin Sa'ad, dan juga seperti Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishak, Abu Ubaid, Abu Hanifah, Abu Yusuf, Muhammad, mereka mengingkari ahli kalam dari Al Jahmiyyah terkait perkataan mereka tentang Al Qur'an, keimanan dan sifat-sifat Tuhan.

Mereka sepakat atas apa yang diusung oleh salaf bahwasanya Allah SWT dapat dilihat di Akhirat, dan Al Qur'an adalah kalamullah yang bukan makhluk, bahwa keimanan haruslah terdapat *tashdiq* hati dan lisan, jika mereka mencaci Allah SWT dan rasul-Nya maka ia termasuk orang kafir secara lahir batin.

Barangsiapa yang sepakat dengan perkataan Jahmiyyah terkait keimanan karena mendukung Abu Al Hasan, terkadang ia mengatakan seperti yang dikatakan ulama salaf dan imam-imam yang lain, terkadang mengatakan seperti yang dikatakan ahli kalam yang sepakat dengan perkataan Al Jahmiyyah, hingga pada masalah mencaci Allah SWT dan Rasul-Nya aku (Ibnu Taimiyyah) melihat sekelompok dari pengikut Imam Hanbal, Asy-Syafi'i, dan Maliki, mereka berbicara dengan perkataan para imam, mereka berkata, "Ini merupakan kekafiran lahir dan batin."

Jika mereka berkata dengan perkataan Jahmiyyah dan lain sebagainya, maka mereka mengatakan, ini kekufuran secara zhahir, semenantara dalam batin maka ia adalah mukmin yang sempurna imannya. Menurut mereka, keimanan itu tidak terbagi-bagi, oleh

karena itu ketika Al Qadhi Iyadh mengetahui hal ini dari perkataan sebagian sahabatnya, ia pun mengingkarinya, ia mendukung perkataan Malik dan Ahlu Sunnah, dan menganggap perkataan mereka baik.

Ar-Razi ketika menulis kitab manaqib Asy-Syafi'i ia menyebutkan pendapatnya tentang keimanan. Perkataan Syafii adalah perkataan sahabat dan tabi'in, Asy-Syafi'i pernah menyebutkan bahwa perkataannya merupakan ijma' para sahabat dan tabi'in, barangsiapa yang mendapatinya, maka perkataan Asy-Syafi'i membuatnya rancu, karena telah terdapat dalam dirinya suatu syubhat ahli bid'ah dalam masalah keimanan, dari kaum Al Khawarij, Al Mu'tazilah, Al Jahmiyyah, Al Karramiyyah dan Al Murji'ah, yaitu sesuatu yang tersusun jika hilang sebagian susunannya maka seluruhnya pun akan hilang, tetapi hal itu tidak disebutkan melainkan syubhat mereka yang zhahir saja.

Jawaban atas apa yang mereka sebutkan sangat mudah, karena suatu kelompok sosial/masyarakat tetap akan dikatakan demikian walaupun sebagian dari mereka sedang tidak berkumpul.

Asy-Syafi'i bersama sahabat dan tabi'in, serta seluruh ulama salaf berkata, "Sesungguhnya dosa mencedarai kesempurnaan iman, oleh karenanya Allah SWT menafikan keimanan dari mereka, hal itu seperti halnya keimanan yang tidak tersisa bersama dosa-dosa, tetapi mengatakan tersisanya sebagian, baik itu pokoknya atau sebagian besarnya, atau selainnya, maka perkataannya pun akan kembali kepada pendapat bahwasanya ia akan pergi sebagian dan menetap sebagian.

Oleh karena itu, kaum Al Murji'ah menjauhkan perkataan orang yang beranggapan adanya pengurangan iman dibandingkan dengan lafazh penambahan iman. Sebab, jika ia berkurang maka niscaya seluruhnya akan hilang, jika keimanan itu dibagi-bagi siapa yang mengatakan demikian, mereka adalah Al Khawarij dan Al Mu'tazilah.

Sementara Al Jahmiyyah tidak menerima adanya pembagian, maka yang ditetapkan hanyalah satu yang tidak memiliki hakikat, sebagaimana yang mereka katakan seperti dalam hal persatuannya dengan tuhan dan persatuannya dengan sifat-sifat-Nya.

Yang mencengangkan adalah keyakinan mereka bahwa tidak terkumpul pada manusia sebagian keimanan dan sebagian lagi kekafiran. Mereka yakin bahwa hal ini merupakan sesuatu yang mereka sepakati antara umat Islam sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Al Hasan dan selainnya, karena keyakinan mereka pada ijma' ini yang bertentangan dengan ijma' hakiki. Ijma ulama salaf yang telah disebutkan oleh lebih dari satu imam bahkan telah dijelaskan lebih dari seorang dari mereka dengan kekafiran orang yang mengatakan seperti perkataan Jahmiyyah dalam masalah keimanan.

Dalam masalah ini terdapat pandangan yang bermacam-macam, manusia mengatakan pendapat yang bertentangan dengan nash ijma' yang hakiki, tetapi ia tetap yakin bahwa ia berpegang teguh pada nash dan ijma', hal ini apabila ia sampai pada ilmu dan ijtihadnya, Allah SWT memberikannya ganjaran atas apa yang ia patuhi dari ijtihadnya, dan mengampuni apa yang tidak dicapai pengetahuannya dari kebenaran batin, mereka ketika beranggapan bahwa keimanan wajib pada seluruh manusia adalah sesuatu yang terpisah, maka sebagian mereka mengira bahwa jenis ini merupakan sesuatu yang tidak menerima adanya kelebihan atas yang lainnya.

Salah seorang dari mereka pernah berkata kepadaku: "Keimanan merupakan sesuatu yang tidak menerima penambahan dan pengurangan." Maka aku katakan padanya, "Perkataanmu hanya didasari sesuatu seperti apa adanya sesuatu itu, contoh: perkataanmu, 'Manusia seperti halnya ia sebagai manusia, hewan seperti halnya ia hewan, suatu wujud seperti halnya ia sebagai wujud, hitam sebagai mana halnya ia hitam,' dan seperti itu memang tidak menerima penambahan dan pengurangan serti penyifatan, maka telah ada pada

istilah-istilah ini keberadaan yang mutlak yang terlepas dari semua ikatan dan sifat. Hal ini tidak memiliki hakikat, karena ia merupakan sesuatu yang ditakar manusia melalui pikirannya."

Al Mahiyah (inti sesuatu) dari segi ia adalah ia, tidak akan disifati dengan keberadaannya adau ketiadaannya, dan ia merupakan sesuatu yang ditakar dengan pikiran, dan hal itu merupakan sesuatu yang ada di dalam pikiran, bukan di luar pikiran. Sesuatu yang ditakar yang tidak terdapat di dalam pikiran, maupun di luar pikiran maka tidak dapat diterima.

Demikian pula tentang penetapan keimanan yang tidak disifati dengan kaum mukmin, tetapi ia merupakan sesuatu yang terlepas dari segala ikatan, penetapan manusia tidak menjadi ada ataupun tiada, tetapi tidak lah dikatakan iman kecuali pada orang mukmin, juga tidak disifati dengan manusiawi, melainkan hanya kepada manusia, setiap manusia memiliki sifat kemanusiawianya yang mengkhususkannya, sifat kemanusiaan Zaid mirip dengan Amru, bukan sama antara keduanya. Apabila mereka bersekutu pada suatu sifat kemanusiaan maknanya adalah keduanya mirip dengan apa yang terdapat di luar, dan bersekutu pada perkara yang *kulliy muthlaq* (umum yang mutlak) yang terdapat di dalam pikiran.

Demikian pula apabila dikatakan, "Keimanan Zaid seperti keimanan Amru, keimanan setiap orang dari mereka mengkhususkannya, jika ditetapkan kalau keimanan saling menyerupai maka niscaya setiap mukmin memiliki keimanan yang mengkhususkannya, dan keimanan itu bukan berarti sesuatu yang sama, tetapi ia merupakan keimanan yang sudah ditentukan.

Demikian pula bahwa keimanan mengalami penambahan orang-orang yang menafikannya ia menyamakan dirinya keimanan yang muthlaq atau manusia yang muthlaq, atau wujud muthlaq yang terlepas dari seluruh sifat tertentu kemudian menganggap ini

merupakan keimanan yang terdapat pada manusia. Hal itu tidak menerima penambahan dan tidak pula menerima pembagian.

Dengan demikian banyak di antara mereka yang menganggap bahwa perkara-perkara yang bersekutu pada sesuatu dengan pribadi dan dzat, hingga perkara ini sampai kepada ulama-ulama mereka suatu ilmu dan ibadah hingga menjadikan wujud seperti demikian. Mereka beranggapan bahwa seluruh materi yang ada bersatu dengan istilah wujud, mereka beranggapan demikian dalam diri mereka, mereka mengira di luar sebagaimana yang mereka anggap pada diri mereka, kemudian beranggapan bahwa Allah SWT, adalah suatu wujud yang tidak memiliki wujud melainkan pada diri yang menggambarkannya, dan tidak berada di luar itu.

Banyak pula dari para filosof yang menganggap sesuatu yang abstrak dan hakikat abstrak, seperti para pengikut Plato, dan zaman yang terlepas dari gerakan dan yang menggerakkan, dan menjauhi dari keabstrakan jism (benda) dan sifatnya kemudian mereka mengira bahwa hal itu berada di luar. Mereka semuanya melakukan kemiripan apa yang terdapat dalam pikiran dan dalam dzat.

Penjelasan Pendapat Bahwa Iman Adalah Satu, Dan Hal Itu Tercermin Pada Manusia

Mereka terkadang menjadikan satu adalah dua dan dua adalah satu, terkadang pula mereka datang dengan perkara-perkara yang bermacam-macam yang saling mengunggulkan di luar dan menjadikannya satu atau serupa. Dan terkadang pula mereka datang dari apa yang terdapat di luar dari hewan, tempat, zaman, dan mereka menjadikan yang satu itu adalah dua, para filosof dan Jahmiyyah mereka berpendapat demikian dan demikian, lalu mereka membahas sifat Tuhan bahwa Dia adalah Maha Mengetahui dan Maha mampu, dan menjadikan sifat ini adalah inti yang lain serta menjadikan sifat ini sebagai sesuatu yang disifatkan.

Demikianlah orang-orang yang mengatakan bahwa keimanan adalah sesuatu yang lain dan hal itu diterapkan pada Bani Adam, mereka keliru pada sesuatu yang satu sebagaimana mereka keliru pada masalah-masalah tauhid dan sifat-sifat, Al Qur'an dan semacamnya, Jahmiyyah dan para pengikutnya keliru dalam masalah keimanan sebagaimana kekeliruan mereka pada sifat Tuhan yang diimani oleh orang-orang mukmin, tentang kalamullah dan sifat-Nya SWT, yang dikatakan oleh orang-orang yang zhalim dengan sombong.

Telah dikisahkan dari Ahmad, terkait masalah ma'rifat kedua riwayat, dan pengingkaran pengunggulan dalam masalah sifat-sifat ini adalah dari pokok perkataan Al Murji'ah, tetapi justru yang mengatakannya adalah orang yang menentang Al Murji'ah, mereka mengatakan, "Pengunggulan hanya berlaku pada amalan, sementara keimanan yang terdapat di hati maka tidak ada pengunggulan."

Tidaklah demikian, tetapi semua ini berlaku pengunggulan, mereka berkata, "Sesungguhnya amalan-amalan hati saling mengunggulkan. Berbeda dengan ma'rifat hati, bukanlah demikian, keimanan dalam hati mengungguli dari suatu sisi atas apa yang diwajibkan atas hal ini, maka tidaklah sama dalam kewajiban.

Umat Muhammad apabila diwajibkan atas mereka seluruh keimanan setelah penetapan syariat, maka kewajiban keimanan dengan sesuatu yang ditentukan tergantung atas yang disampaikan seorang hamba jika berupa khabar, dan ia memerlukan kepada amal jika merupakan suatu perintah, dan menerapkan ilmunya jika merupakan ilmu, jika tidak maka tidaklah wajib bagi muslim untuk mengetahui setiap khabar dan setiap perintah yang terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah, mengetahui maknanya, dan ini tidak disanggupi oleh salah seorang dari mereka.

Kewajiban itu terbagi sebagaimana manusia telah dibagi-bagi, kemampuan mereka dalam melaksanakan sesuatu yang wajib juga berbeda. Demikian halnya dengan pengetahuan, berbeda secara global

dan terperinci, kekuatan dan kelemahan, kesinambungan dalam kehadiran, dan sikap lalai, juga keadaan hati dan amalannya seperti kecintaan Allah SWT dan Rasul-Nya juga rasa takut pada Allah SWT, bertawakkal pada-Nya sabar atas hukum-Nya, syukur dan bertobat pada-Nya, ikhlas dalam beramal atas apa yang diunggulkan manusia yang kadarnya tidak diketahui selain Allah SWT, barangsiapa yang megingkari hal ini maka ia bisa jadi karena bodoh atau menentang.

Imam Ahmad berkata: Jika mereka beranggapan bahwa keimanan tidak dapat bertambah, mereka tidak paham bagaimana penambahannya, dan penambahan ini tak terbatas, apa yang mereka katakan terhadap para nabi Allah SWT, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya? Apakah ditetapkan secara umum? Dan mengira bahwa itu merupakan bagian keimanan, apabila mereka jawab, "Ya," maka dikatakan kepada mereka, "Apakah engkau mengetahui jumlah mereka?" Bukankah hal itu beranjak kepada pengakuan mereka, dan tidak mengetahui tentang jumlah mereka? Begitu pula penambahan iman."

Ahmad telah menjelaskan bahwa mereka tidak mengetahui penambahan iman, sebagaimana mereka beriman kepada para Nabi, kitab-kitab dan mereka tidak mengetahui jumlah kitab dan rasul.

Inilah yang dikatakan oleh Ahmad dan disebutkan oleh Muhammad bin Nashr dan selain keduanya menjelaskan bahwa mereka tidak mengetahui jumlah kitab dan rasul-rasul, dan hadits Abu Dzarr yang menerangkan hal itu belum bisa mereka terima.

Jawaban Atas Pendapat Yang Menyamakan Antara Iman Dan Islam

Sedangkan orang yang berpendapat menyamakan Islam dan iman beralasan bahwa Allah SWT menamakan keimanan dengan hal yang juga dinamakan Islam, dan juga sebaliknya.

Masalahnya bukan demikian, karena Allah SWT dan Rasul-Nya telah menafsirkan keimanan bahwa maksudnya adalah beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Akhir.

Allah juga menjelaskan bahwa beramal atas yang diperintahkan masuk ke dalam keimanan, Allah SWT tidak menamakan keimanan kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan kebangkitan setelah mati adalah Islam, tetapi Dia menamakan Islam karena penyerahan dirinya kepada-Nya bersamaan dengan hatinya, dan mengikhlaskan agama dan amalan atas yang diperintahkan, seperti shalat, zakat dengan ikhlas hanya untuk-Nya dan inilah yang Allah SWT namakan dengan Islam dan menjadikannya sebagai agama, sebagaimana firman Allah SWT, *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 85)

Serta tidak memasukkan apa-apa yang dapat mengkhususkan keimanan, yaitu iman kepada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, bahkan tidak juga dengan amalan hati, seperti cinta Allah SWT dan rasul-Nya, dan semacamnya, ini adalah bagian dari iman, seorang muslim yang mukmin memiliki sifat ini, bukan berarti dengan penyifatannya oleh muslim yang mukmin maka ia pasti dari Islam. Bahkan hal itu bagian dari iman, Islam adalah fardhu, iman juga fardhu, Islam masuk kepadanya.

Barangsiapa yang melaksanakan perintah dengan penuh keimanan, maka sudah pasti ia melaksanakannya dengan penuh keIslaman yang mencakup seluruh amalan wajib, dan barangsiapa yang melaksanakan dengan Islam, tidak berarti ia melaksanakannya dengan keimanan, kecuali dengan dalil yang rinci.

Sebagaimana diketahui bahwa barangsiapa yang memuji Allah SWT dengan keimanan seperti para nabi dan rasul, dan para pengikut

mereka, mereka adalah mukmin dan muslim, sebagaimana firman Allah SWT terkait perkataan al hawariyyun, *"Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berserah diri."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 52)

"Dan (ingatlah), ketika aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku". mereka menjawab: Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)." (Qs. Al Maa'idah [5]: 111)

Allah SWT memerintahkan kita ini dan itu dengan konteks yang sama, sebagaimana firman Allah SWT, *"Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, Sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. dan Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui."* (Qs. Al Baqarah [2]: 136 – 137)

Ayat yang lain, *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 85).

Hal ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang beragama selain agama Islam, maka amalannya tertolak, ia merugi di akhirat. Juga menunjukkan wajibnya beragama dengan agama Islam dan pembatalan selainnya, tidak menunjukkan bahwa istilah agama adalah

istilah keimanan, tetapi Allah SWT memerintahkan kita untuk mengatakan, "*Kami beriman kepada Allah,*" dan "*Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berserah diri.*" Kita diperintahkan-Nya dengan dua perkara, mengapa kita hanya mengerjakan satu?

Jika mereka memisahkan antara Islam dan iman barangkali mereka mengatakan, "Lafazhnya memiliki makna yang sama," ini merupakan pengulangan, ataupun mereka mengatakan, "Salah satu lafazhnya menunjukkan sifat yang lain, tetapi ini tidak menunjukkan perintah atasnya, tetapi menunjukkan terkadang dengan lafazh ini dan terkadang pula dengan lafazh yang lainnya.

Jadi, jangan sampai ada yang mengatakan, "Allah telah mewajibkan shalat padamu lima waktu, shalat fardhu." Sebagaimana firman Allah SWT, "*Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi, yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.*" (Qs. Al A'laa [87]: 1-3). Tidak dikatakan shalatlah untuk tuhanmu yang Maha Tinggi, yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya).

Muhammad bin Nashr Al Marwazi mengatakan bahwa Allah SWT telah menjelaskan dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW bahwa Islam dan iman tidak dibedakan. Barangsiapa yang percaya kepada Allah SWT maka ia beriman kepada-Nya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT, maka akan taat kepada-Nya, serta berserah diri pada-Nya.

Barangsiapa yang puasa dan shalat mengerjakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya, maka keimanan dan Islamnya telah sempurna. Barangsiapa yang meninggalkannya, maka tidak hilang Islam dan imannya, hanya saja berkurang sedikit keimanan dan Islamnya, dan tidak mengurangi pengakuannya bahwa Allah SWT adalah Haq, yang berkurang dari keimanan adalah yang mengagungkan Allah SWT dan tunduk atas kekuasannya, keagungan, dan ketaatan yang ia percaya, dialah Allah SWT, daripada itu

perngurangannya bukanlah dari ikrar mereka bahwa Allah SWT adalah haq.

Maka dikatakan: Apa yang disebutkan menunjukkan barangsiapa memiliki keimanan yang wajib maka ia telah memiliki Islam, dan ini adalah kebenaran, tetapi tidak sebaliknya. Perkataannya, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT maka ia tunduk kepada-Nya dan berserah diri pada-Nya," tetapi manakah yang menunjukkan bahwa siapa yang berserah diri pada Allah SWT dan tunduk kepada-Nya maka ia telah beriman kepada-Nya, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan kebangkitan setelah mati?"

Perkataannya, "Sesungguhnya Allah SWT dan rasulnya telah menjelaskan bahwa iman dan Islam tidak terpisahkan, kehendak Allah SWT adalah mewajibkan semuanya dan melarang untuk memisahkan antara keduanya," ini adalah sebuah kebenaran. Adapun pemisahannya, maka nash-nash dari Al Qur'an dan Sunnah menyelisihi hal ini, dan tidak ada satupun nash yang menunjukkan kesepakatan kaum muslimin atas hal itu.

Juga perkataannya, "Barangsiapa yang mengerjakan apa-apa yang diperintahkan dan mejauhi apa yang dilarang, maka ia telah sempurna keimanan dan keIslamannya, jika ia mengerjakannya secara lahir dan batin, maka telah sempurna keimanan dan Islamnya," tetapi keimanan dan Islamnya tidaklah dapat disamakan dengan para rasul ulul azmi, seperti Ibrahim, dan Muhammad SAW, bersamanya keimanan dan Islam yang tidak dapat ditandingi oleh selainnya.

Perkataannya, "Barangsiapa yang meninggalkan daripadanya (islam) sedikitpun, maka tidaklah hilang daripadanya Islam dan keimanan hanya saja ia berkurang." Berbeda dengan pendapat Al Khawarij dan Al Mu'tazilah, yang mereka kehendaki adalah istilah tersebut dimuthlaqkan tanpa *taqyid* (ikatan), baik itu mukmin atau muslim, dalam konteks janji surga, ini menyelisihi Al Qur'an dan Sunnah jika demikian maka ia termasuk dalam firman-Nya, "*Allah*

menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai." (Qs. At-Taubah [9]: 72) dan semacamnya yang dijanjikan Allah SWT untuk masuk surga tanpa diadzab.

Allah SWT telah menafikan dari mereka keimanan lebih dari satu tempat, bahkan beliau bersabda, "*Membunuh orang mukmin adalah (perbuatan) kafir.*"³⁷⁵ Juga berdalil dengan firman Allah SWT "*Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 9), dan semacamnya. Semuanya disitilahkan dengan *taqyid* bahwa mereka melakukan hal ini, untuk mengingatkan apa yang diperintahkan pada mereka dan pada selain mereka.

Juga perkataannya, "Tidaklah pengurangan ini dari ketentuan mereka bahwa Allah SWT itu Haq dan apa yang difirmankan-Nya adalah benar," tetapi pengurangannya terdapat dalam keimanan yang ada di hati dari ma'rifat mereka dan *tashdiq* mereka kepada Allah SWT, nama-nama-Nya, dan juga sifat-sifat-Nya, apa yang diperintahkannya dan dilarangnya, janji dan ancamannya, sebagaimana ma'rifat dan *tashdiq* mereka, baik secara gamblang maupun terperinci, kuat dan lemah, ingat maupun lengah.

Semua perkara itu masuk ke dalam ranah keimanan pada Allah SWT dan apa yang Dia utus yaitu rasul-Nya, bagaimana hal itu bisa terealisasi di hati? Atau bagaimana keimanan bahwa Allah SWT Maha Mengetahui atas segala sesuatu, dan Maha Kuasa atas segala sesuatu, Maha Pengampun lagi Penyayang, Perkasa lagi Maha bijaksana, Amat pedih siksa-Nya, bukan bagian dari keimanannya? Tidak mungkin seorang muslim berkata, "Sesungguhnya keimanan kepada sifat Allah bukanlah bagian dari iman pada-Nya," juga tidak menganggap semua manusia sama dalam hal ini.

³⁷⁵ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

**Apakah Keislaman Seseorang Juga Dapat Berkurang
Sebagaimana Berkurangnya Keimanan? Bagaimana Hukum
Pengeculian dalam Hal Ini**

Adapun yang pendapat yang mentakan bahwa keislman sesorang dapat berkurnag seperti berkurangnya keimanan, mak ini juga pendapat yang benar, sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits shahih. Siapa yang mengurangi sedikit dalam shalat, zakat, puasa dan haji maka keislamannya telah berkurang sesuai dengan yang dikurangnya dari perkara tersebut.

Adapun yang mengatakan bahwa islam hanya ucapan saja, lalu mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah islam seseorang tidak akan bertambah dan berkurang, maka ini pendapat yang salah. Mereka yang menjadikan Islam dan iman adalah sama menolak jika mereka dinilai sepemikiran dengan pendapat ini. Padahal pendapat mereka tentang Islam meyerupai pendapat Al Murji'ah mengenai iman.

Oleh karena itu manusia dalam Iman dan Islam terbagi kepada tiga pendapat:

Pertama, Al Murji'ah berkata, "Islam lebih utama, karena di dalamnya sudah termasuk keimanan."

Kedua, Al Mu'tazilah dan Al Khawarij berkata, "Keduanya sama, dikisahkan oleh Muhammad bin Nashr dari mayoritas mereka."

Ketiga, Para sahabat dan tabi'in berkata, "Keimanan lebih utama dan lebih sempurna."

Kemudian sebagian dari mereka berkata, "Islam hanyalah perkataan, dan amalan bukan termasuk dari Islam," yang benar adalah bahwa Islam adalah amalan zhahir seluruhnya, Ahmad mencegah adanya pembagian keduanya.

Manusia tidak mungkin dapat melakukan semuanya dalam Islam, Nabi SAW bersabda, "*Seorang muslim adalah yang menyelamatkan lisan dan perbuatannya dari menyakiti muslim*

lainnya."³⁷⁶ Dan *"Islam dibangun atas lima perkara."*³⁷⁷ Maka ia haruslah mengerjakan lima perkara tanpa kurang sedikitpun, sebagaimana firman Allah SWT, *"Masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 208), yakni dalam seluruh syariat-syariat Islam.

Penjelasan Ahmad dan selainnya dari ulama salaf yang mengatakan bahwa kata keimanan datang dari Islam, yang dimaksud dari Islam adalah satu kata, yang tidak dibagi-bagi, sebagaimana yang dinashkan oleh Ahmad dan selainnya, karena yang dimaksud adalah amalan wajib yang zhahir, pengecualiannya sama dengan pengecualian di dalam keimanan. Barangsiapa yang mengucapkan dua kalimat syahadat maka ia adalah muslim, yang berbeda dari Yahudi dan Nasrani, maka berlaku baginya hukum-hukum Islam seperti pada kaum muslimin yang lain.

Dengan demikian Az-Zuhri berkata, "Islam adalah sebuah kata, hal ini disepakati oleh Ahmad dan selainnya dengan kesepakatan ini, ketika ia menyepakatinya belum ditemukan bahwa Islam yang wajib adalah kata dengan sendirinya, oleh karena itu, Ahmad belum memberikan jawabannya karena takut dikira bahwa Islam tidak lain hanyalah kata. Karenanya ketika Al Atsram berkata kepada Ahmad, jika dikatakan Saya muslim, maka ia tidak dibedakan, Ahmad menjawab, "Ya, Ini adalah muslim, Nabi SAW telah bersabda, *'Seorang muslim adalah orang menyelamatkan lisan dan perbuatannya dari menyakiti muslim lainnya'*."³⁷⁸

Ahmad menjelaskan bahwa Islam jika hanya sebuah kata maka tidak ada pengecualiannya sebagaimana firman Allah SWT, *"(Hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman."* (Qs. An-Nisaa`[4]: 92), yang dimaksud adalah Islam secara

³⁷⁶ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

³⁷⁷ *Ibid.*

³⁷⁸ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

zhahir, oleh karena itu ketika Al Atsram menyebutkan kepada Ahmad hujjah Al Murji'ah dengan sabda Nabi SAW, "*Bebaskanlah ia (budak wanita itu), karena sesungguhnya ia (budak wanita) yang beriman,*"³⁷⁹ ia menjawab, bahwa maksud hadits tersebut adalah hukumnya di dunia seperti wanita mukmin, tidak disebutkan bahwa ia beriman kepada Allah SWT dan berhak masuk surga, yang dimaksud adalah mukmin muthlaq.

Dengan demikian Ibnu Mas'ud dan selainnya dari ulama salaf mewajibkan bagi siapa yang bersaksi untuk beriman maka ia juga bersaksi untuk masuk surga, karena surga tidak akan dimasuki kecuali bagi orang yang masih beriman ketika wafatnya.

Hukum Orang Yang Mengatakan Bahwa Saya Benar Benar Beriman Dan Saya Orang Beriman Menurut Allah

Jika seseorang berkata, "Aku benar-benar mukmin, aku orang beriman menurut Allah SWT," maka dikatakan padanya, "Engkau pastikan pula bahwa engkau masuk surga tanpa adzab jika engkau mati dalam keadaan beriman, karena Allah SWT mengabarkan bahwa kaum mukmin berada di surga."

Ahmad bin Hanbal mengingkari hadits Ibnu Amirah bahwa Abdullah tidak mengatakan pembedaan antara iman dan Islam, ketika Ibnu Mas'ud ditanya oleh seseorang, "Sesungguhnya sebuah kaum mengatakan, kami beriman, apakah engkau langsung bertanya kalau mereka berada di surga?" maka ia menjawab, "Wallahu a'lam," maka Abdullah bertanya kepadanya, "Engkau mewakili yang pertama sebagaimana yang kedua?" barangsiapa yang berkata aku adalah mukmin, maka ia telah kafir, dan barangsiapa yang berkata, "Aku alim," maka ia jahil," dan, "Ia berada di surga, maka ia berada di neraka," diriwayatkan dari Umar bin Al Khaththab dari banyak sisi,

³⁷⁹ *Ibid.*

secara mursal dari hadits Qatadah dan Nu'aim bin Abu Hind dan selain keduanya.

Pertanyaan yang diajukan oleh Al Murji'ah kepada Ibnu Mas'ud, "Sesungguhnya Yazid bin Umairah meriwayatkan padanya hingga ia kembali, bahwa manusia mengetahui keadaannya sekarang, dan ia tidak pernah tahu bagaimana keadaannya ketika meninggal nanti, karena pertanyaan ini, maka banyak kelompok yang mengatakan bahwa orang mukmin adalah orang yang telah ada pada ilmu Allah SWT bahwa ia beriman, dan kafir orang yang telah ada pada ilmu Allah SWT bahwa ia kafir, bahwasanya tidak ada i'tibar (pertimbangan) sebelum itu. Oleh karenanya mereka membuat pembagian, ini lah salah satu perkataan manusia dari pengikut ahmad, dan selain mereka, dan ini juga perkataan Abi Al Hasan dan pengikut-pengikutnya.

Tetapi Ahmad dan selainnya dari ulama salaf tidak bermaksud seperti hal ini, tetapi maksud mereka adalah bahwa keimanan muthlaq mengandung amalan yang diperintahkan, perkataannya, "Aku beriman," seperti perkataannya, "Aku adalah wali Allah SWT", "aku beriman dan bertakwa", dan "aku termasuk orang-orang yang berbuat kebajikan", dan sebagainya. Ibnu Mas'ud RA tidak memungkiri bahwa surga itu tidak diperuntukkan selain untuk orang yang meninggal sementara ia masih dalam keadaan beriman, dan manusia tidak pernah tahu bahwa apakah ia mati dalam keadaan beriman atau tidak.

Yang ia inginkan adalah, tanya mereka, apakah ia masuk surga dalam keadaan demikian? Ketika Ibnu Mas'ud menjawab, "*Wallahu wa rasuluhu a'lam* (Allah SWT dan rasul-Nya lebih mengetahui)," ia berkata, "Apakah engkau tidak mewakilkan yang pertama sebagaimana yang kedua?" ia menjawab, "ini merupakan tawaqquf, yang menunjukkan bahwa engkau tidak bersaksi pada dirimu dengan perbuatan-perbuatan wajib dan meninggalkan perbuatan haram."

Barangsiapa yang bersaksi pada dirinya bahwa ia beriman dan merupakan ahli surga jika mati dalam keadaan demikian.

Karenanya yang tidak berpandangan adanya pengecualian untuk kondisi yang akan datang bahkan untuk orang yang meninggal duni, mereka tidak memastikan bahwa Allah menerima taubatnya orang yang bertaubat, sebgaimana mreka tidak memastikan bahwa Allah akan menyiksa pelaku dosa, krena jika mereka memastikan diterinya taubat, maka mereka juga harus memastikan baginya masuk surga, smantara mereka tidak bisa memastikan seseorang dari pemeluk islam akan masuk surga atau neraka, kecuali yang sudah dipastikan oleh nash.

Apabila dikatakan: Surga untuk orang yang bertobat nasuha dari segala keburukan. Mereka menjawab, "Apabila ia mati dalam keadaan taubat, belum tentu ia masuk surga", mereka tidak mengecualikan dalam beberapa kondisi, tetapi memastikan bahwa orang mukmin itu adalah yang sempurna keimanannya, tetapi bagi mereka keimanan pada Allah SWT adalah yang harus ditepatinya. Barangsiapa yang menjamin dirinya bahwa dirinya pasti mati dalam keadaan beriman dan tiada dosa, maka ia dipastikan masuk surga.

Sebuah Istilah Itu Menetapkan Dan Meniadakan Sesuai Dengan Hukum-Hukum Yang Terkait Dengannya

Kesimpulannya: bahwa sebuah istilah menafikan dan menetapkan sesuai dengan hukum yang berkaitan dengannya. Maka tidak wajib jika menetapkan atau menafikan dalam satu hukum dan berlaku untuk seluruh hukum, dan ini lah yang dikatakan orang Arab dan umat-umat seluruhnya, karena maknanya sudah dapat dipahami, seperti orang munafik terkadang menjadikan orang mukmin dalam sebuah kondisi, siapakah mereka? Allah menyebutkan dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang- halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata*

kepada saudara- saudaranya: "Marilah kepada kami". dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. mereka bakhil kepadamu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu Lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik- balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. mereka itu tidak beriman, Maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Qs. Al Ahzaab [33]: 18-19)

Kaum munafik dalam ayat ini dikatakan bahwa mereka adalah kaum yang takut pada musuh, berpaling dari jihad, yang melarang selain mereka, mencela kaum mukmin dan Dia berfirman dalam ayat yang lain, *"Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; Padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu). Jikalau mereka memperoleh tempat perlindunganmu atau gua-gua atau lobang-lobang (dalam tanah) niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya." (Qs. At-Taubah [9]: 56-57)*

Dosa mereka lebih ringan, mereka tidak menyakiti kaum mukminin, tetapi mereka bersumpah atas nama Allah SWT bahwa mereka adalah orang mukmin dalam hati mereka yang terdalam, jika tidak maka kaum mukminin sudah tentu tahu bahwa mereka adalah bagian dari orang mukmin secara zhahir, maka Allah SWT pun mendustakan mereka dan berfirman, *"Padahal mereka bukanlah dari golonganmu,"* dan sebelumnya dikatakan, *"Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang- halangi di antara kamu,"* bahwa orang yang termasuk mukmin adalah yang memiliki sifat-sifat ini, padahal mereka bukan orang mukmin, maka Allah SWT menyia-nyiakan amalan mereka, mereka termasuk mukmin hanya di zhahir saja tidak di bathin.

Oleh karena itu, ketika para sahabat meminta izin pada Nabi SAW untuk membunuh sebagian orang munafik beliau bersabda, *"Jangan sampai orang-orang berbicara bahwa Muhammad membunuh sahabatnya sendiri."*³⁸⁰ Mereka termasuk sahabat beliau secara zhahir bagi orang yang tidak mengetahui hakikat perkaranya, sahabat sejati beliau tidak memiliki sifat nifaq di dalam hati mereka.

Begitu juga dalam segi nasab, seperti seseorang yang menjadi ayah atau saudara bagi orang lain, menetapkan dalam sebagian hukum tetapi tidak sebagian yang lain, telah dijelaskan dalam *Ash-Shahihain*, bahwasanya Sa'ad bin Abu Waqash dan Abd bin Zam'ah bin Al Aswad mengadu kepada Rasulullah perfihak anak yang dilahirkan Zam'ah, Utbah bin Abu Waqash pernah berbuat zina dengan Zma'ah pada masa jahiliyyah dan melahirkan seorang anak darinya, lalu Utbah mengatakan kepada saudaranya Sa'ad: Jika engkau datang ke Makkah maka jenguklah putra yang dilahirkan Zam'ah, Abdu bin Zam'ah dan Sa'ad mengadukannya kepada Rasulullah, berkata, "Wahai Rasulullah SAW, Saudaraku Utbah berpesan jika asaya ke Makkah maka liahtlah putra yang dilahirkan Zam'ah, sesungguhnya dia itu anaknya, tidakkah Anda lihat Ya Rasulullah bahwa anak ini mirip dengan Utbah? Abdu berkata, "Ya Rasulullah, putra yang dilahirkan Zam'ah adalah saudaraku, ia lahir karena ayahku, juga merupakan keturunan resmi dari ayahku. Kemudian nabi melihat kemiripin yang jelas pada anak itu dengan Utbah, lalu bersabda, *"Ia adalah milikmu wahai Abd bin Zam'ah, anak ini dinisbatkan kepada ayahnya, dan untuk pezina baginya hukum rajam, maka berhijablah darinya wahai Saudah."*³⁸¹ Setelah Rasulullah meliaht jelas kemiripannya dengan Utbah.

³⁸⁰ Al Bukhari dalam pembahasan tentang At-Tafsir (4905) Muslim dalam pembahasan tentang Al Birr wa Ash-Shilah (2584/63).

³⁸¹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang wasiat (2745). Muslim dalam pembahasan tentang persusuan (1457/36).

Nabi SAW telah menjadikannya sebagai anak dari Zam'ah karena ia adalah hasil pernikahan resmi, dan menjadikannya sebagai saudara anaknya (Abdu) dengan perkataan beliau, *"Ia adalah milikmu wahai Abd bin Zam'ah,"* maka saudaranya mewarisinya dan diwarisi karena ia adalah anak dari ayahnya Zam'ah, dengan demikian maka Nabi SAW memerintahkan untuk berhijab darinya ketika beliau melihat kemiripan yang sangat jelas dengan Utbah.

Di sini terdapat dua dalil yang bertentangan, pernikahan yang sah atau kemiripan, nasab yang zhahir kembali pada pernikahan yang sah, karena ia merupakan perkara jelas dan mubah, sementara zina merupakan perkara bathin yang tidak diketahui dan harus ditutupi bukan diumbar.

Dengan demikian jelas bahwa sebuah istilah dapat menafikan dalam suatu hukum dan menetapkan pada hukum yang lain, ia menjadi saudara dalam warisan dan bukan saudara dalam mahram. Begitu juga anak zina menurut sebagian ulama, anak yang lahir dalam proses (sumpah li'an), bukan nak yang akan menadapatkan waris dan hukum sejenisnya, tetapi dia dianggap anak dalam hubungan mahram.

Lafazh nikah dan selainnya mengandung kesempurnaan, yaitu *akad* (transaksi) dan *wath`* (bersetubuh) sebagaimana firman Allah SWT, *"Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 3), *"Hingga Dia kawin dengan suami yang lain."* (Qs. Al Baqarah [2]: 230), larangan bisa mengandung kurang dan sempurna, dilarang dari akad jika belum ada jima' *"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 22), karena perkara yang dimaksud telah menghasilkan masalahat, dan mashlahat ini bisa jadi karena telah adanya persetubuhan, seperti seseorang yang berkata, "belikan aku makanan" maksudnya hal itu tidak akan tercapai kecuali dengan pembelian dan sudah di tangan.

Adapun larangan yang dimaksud adalah menolak kerusakan, maka masuklah setiap bagiannya, karena keberadannya adalah kerusakan demikian juga nasab dan warisan bergantung pada kesempurnaan darinya. Sementara hubungan mahram terkait dengan sebab terendah sampai pada penyusuan.

Demikian juga setiap yang menjadi muftada' dan kesempurnaan, terkadang menafikan kesempurnaannya, dan terkadang menetapkannya maka lafazh laki-laki adalah umum walaupun masih kecil sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, Maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan."* (Qs. An-Nisaa`[4]: 176)

Dan tidak untuk anak kecil laki-laki sebagaimana firman Allah SWT, *"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya,"* (Qs. An-Nisaa`[4]: 75), karena bab hijrah dan jihad adalah amalan yang dilakukan orang yang mampu untuk melakukannya, walaupun hanya menyebutkan orang-orang lemah, dari laki-laki maka akan dikira bahwa kedua orang tua tidak masuk ke dalamnya, karena mereka bukan termasuk keluarganya, mereka adalah orang-orang lemah.

Kemudian mereka menyebutkan dengan istilah khusus untuk menjelaskan udzur mereka dalam meninggalkan hijrah dan kewajiban jihad. Demikian pula keimanan memiliki metode dan kesempurnaan, zhahir dan bathin, jika disambungkan dengan hukum-hukum dunia, dari hak-hak dan sanksi-sanksi, maka harus dilibatkan dengan zhahirnya, maka tidak diketahui ilmu yang ditetapkan dengan zhahir, dan tidak mungkin pula menghukum yang hanya diketahui secara batin.

Kenapa Nabi Saw Enggan Menghukum Orang-Orang Munafik

Dengan dua contoh ini, maka Nabi SAW, melarang untuk menghukum orang munafik, karena di antara mereka ada yang belum diketahui sebagaimana yang Allah SWT kabarkan tentang hal itu. Yang menjadikan mereka diketahui adalah apabila sebagian dari mereka dihukum maka sebagian marah, dan orang-orang akan berkata, "Sesungguhnya Muhammad membunuh sahabatnya sendiri," maka menyebabkan mereka lari dari Islam, maka dosanya tidak terlihat jelas, manusia berserikat dalam ma'rifatnya, ketika mereka dihukum karena meninggalkan shalat maka perempuan dan anak-anak mereka dilarang berada di dalam rumah.

Ketika Allah SWT berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 6), dan semacamnya, maka hal ini merupakan perintah jelas dan juga secara bathin bagi siapa yang mengetahui bahwa ia percaya kepada rasul, walaupun ia ahli maksiat dan belum melaksanakan kewajibannya secara zhahir dan batin.

Barangsiapa yang memiliki awal keimanan, dan hal ini merupakan hal yang dibenarkan, karena bersamanya pengakuan secara bathin apa yang Rasulullah SAW wajibkan, mengharamkan yang diharamkan, dan kesempurnaannya adalah dikaitkan antara konteks janji dengan surga dan kemenangan serta keselamatan dari neraka.

Nama Islam dan Iman serta ihsan adalah nama-nama yang mulia yang dianjurkan untuk akibat yang baik bagi pemeluknya, Nabi SAW menjelaskan bahwa akibat yang baik bagi siapa yang menyifati atas hal ini, oleh karena itu barangsiapa yang imannya dinafikan atau Islam dan iman seluruhnya, namun tidak dijadikan kafir, maka sesungguhnya dinafikan dalam hukum-hukum akhirat, yaitu pahala. Dan tidak pernah dinafikan dalam hukum dunia.

Tetapi Al Mu'tazilah mengira bahwa jika ia dinafikan maka seluruh bagiannya pun dapat dinafikan, maka mereka kekal di neraka, dan ini menentang Al Qur'an dan Sunnah serta ijma ulama salaf, walaupun dari mereka tidak ada keimanan dan Islam, maka tidak ditetapkan dalam haknya dari hukum mukmin dan muslim, mereka seperti kaum munafik.

Dalam Al Qur'an dan Sunnah serta ijma' terdapat penjelasan perbedaan antara kaum munafik yang mendustakan para rasul serta mukmin yang berdusta. Al Mu'tazilah menyamakan mereka dalam hukum dunia dan akhirat dalam menafikan Islam, dan keimanan dari mereka, tetapi mereka menetapkan pada kaum munafik.

Apabila dikatakan: Jika setiap mukmin adalah muslim, tetapi tidak sebaliknya sebagaimana yang disebutkan pada hadits Jibril dan selainnya dari Al Qur'an, maka apa pendapatmu terhadap orang yang mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangannya secara zhahir dan bathin? Bukankah ini merupakan muslim secara zhahir dan bathin, dan ia termasuk penduduk surga, jika demikian, maka surga tidak akan dimasuki kecuali oleh jiwa mukmin.

Menurutku (Ibnu Taimiyyah): Kami telah mengatakannya lebih dari satu kali, maka haruslah bersamanya keimanan yang wajib. Jika ia belum melaksanakan kewajiban maka ia akan mendapat ancaman, karena keimanan yang ada dalam hadits Jibril dan tentang Islam, belum diwajibkan pada awal Islam datang, bahkan juga tidak diwajibkan pula pada umat sebelum kita, padahal mereka mukmin dan muslim, sekalipun Islam adalah agama Allah SWT yang tidak akan menerima agama selainnya, yaitu agama Allah SWT pertama dan terakhir.

Sebagaimana yang diketahui, lima perkara yang ada dalam hadits Jibril belum diwajibkan pada awal-awal Islam, bahkan puasa, haji, dan zakat, tetapi diwajibkannya di Madinah. Shalat lima waktu

diwajibkan pada malam Isra Mi'raj, hadits tentang haji sangat sedikit, karena memang haji diwajibkan pada tahun 9 atau 10 H.

Ketika Allah SWT mengutus Nabi SAW, maka orang yang mengikuti beliau dan beriman dengan apa yang beliau bawa sebagai mukmin dan muslim, jika ia mati maka ia termasuk penghuni surga. Setelah ini ditambahkan Iman dan Islam hingga firman Allah SWT, *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 3), begitu juga keimanan, ini adalah keimanan yang dijelaskan pada hadits jibril belum diperintahkan pada awal Islam ketika Allah SWT menurunkan surah Al Alaq dan Al Muddatstsir.

Jika dikatakan: apakah melewati keimanan ini menjadikan kita berdosa?

Maka dijawab: Jika manusia tidak sampai kepadanya perintah yang mewajibkannya maka tidaklah berdosa, tetapi jika telah sampai perintah kepadanya lalu tidak mengerjakannya padahal ia mampu, maka ia berdosa. Jika mereka berdosa, maka mereka harus segera bertobat dan beristighfar. Hakikat keimanan yang terdapat di hati tidaklah diketahui, banyak yang menyangka bahwa kewajiban yang diperintahkan hanyalah amalan sunah saja.

Jadi Islam itu mencakup orang yang menampakan keislamannya secara zhahir dan ada padanya keimanan maka ia merupakan munafik murni. Juga mencakup orang menampakan keislaman dan kebenaran secara global dalam bathin, tetapi mereka belum mengerjakan semua kewajibannya, maka mereka adalah orang fasik yang terdapat padanya cabang kemunafikan. Islam juga mencakup orang yang melakukan perkara Islam dan iman yang wajib, namun ia tidak menjankan keislaman yang wajib dengan sempurna, maka mereka ini bukanlah orang fasik, mereka meninggalkan kewajiban dengan terang-terangan dan juga tidak melakukan hal yang diharamkan dengan terang-terangan, mereka meninggalkan hak-hak keimanan yang wajib baik

secara ilmu dan amal dalam hati, yang disertai dengan melakukan hal tercela oleh anggota tubuh.

Inilah nifaq yang ditakuti ulama salaf pada diri mereka. Pelakunya terkadang memiliki cabang dari nifaq, selain ini, Allah SWT telah membedakan orang-orang yang mendekat kepadanya dan mereka mengerjakan amalan-amalan mustahab, terkadang pula orang mukmin memiliki tingkatan dalam keimanannya sebagaimana hadits Rasulullah SAW, *"Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak bisa, maka dengan lisannya, jika tidak bisa maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman."*³⁸²

Maksudnya adalah tidak tersisa setelah ini selain keingkaran yang termasuk dalam keimanan sampai dilakukan oleh mukmin, bahkan pengingkaran dengan hati adalah batas akhir dari keimanan. Jadi, kaum mukmin memiliki tiga tingkatan, semuanya memiliki keimanan yang wajib tetapi yang pertama adalah yang paling mampu dan paling bagus.

³⁸² *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

PENDAPAT PARA ULAMA TENTANG PENGECEUALIAN DALAM IMAN

Mengenai pengecualian keimanan yang disandarkan kepada izin Allah (*istitsna*), yaitu dengan mengatakan, “Aku adalah seorang mukmin, *insya Allah*.” para ulama berbeda-beda pendapat:

Ada yang mengatakan bahwa hukumnya haram.

Ada yang mengatakan bahwa hukumnya wajib.

Ada pula yang mengatakan bahwa hukumnya tidak sampai wajib, namun dibolehkan, boleh melakukannya dan boleh meninggalkannya, dengan ketentuannya masing-masing.

Pendapat yang terakhir adalah pendapat yang lebih tepat dibandingkan pendapat yang lain.

Penjelasan Pendapat bahwa *Istitsna* dalam Iman hukumnya Haram

Mereka yang berpendapat bahwa *istitsna* hukumnya haram, antara lain kelompok Murji'ah, kelompok Jahmiyah, dan kelompok-kelompok sejenis yang menjadikan keimanan itu satu macam, dan keimanan dapat diketahui oleh seseorang dari dirinya sendiri, seperti keyakinannya terhadap Tuhan atau terhadap hal lain yang ada di dalam hatinya. Tentu saja jika seseorang telah merasa yakin di dalam hatinya terhadap keimanan yang ada dalam hatinya, maka ia dapat berkata, “Aku yakin bahwa aku seorang mukmin,” sebagaimana ia dapat berkata, “Aku yakin aku telah mengucapkan syahadat,” atau, “Aku yakin aku pernah membaca surah Al Faatihah,” atau, “Aku

yakin aku cinta kepada Rasulullah SAW,” atau, “Aku yakin aku benci terhadap Yahudi dan Nasrani.”

Dengan begitu, pernyataan “aku seorang mukmin” sama saja seperti pernyataan “aku seorang muslim” atau “aku pernah mengucapkan syahadat” atau “aku pernah membaca surah Al Faatihah” atau “Aku membenci Yahudi dan Nasrani”, atau pernyataan-pernyataan lain yang memang diyakininya dan pasti.

Apabila sudah meyakini seperti itu, maka tidak boleh lagi orang itu berkata, “Aku pernah membaca surah Al Faatihah, *insya Allah*,” sebagaimana ia tidak boleh lagi berkata, “Aku adalah seorang mukmin, *insya Allah*,” kecuali orang tersebut meragukan keyakinannya, maka ia boleh saja berkata, “Aku seorang mukmin, *insya Allah*.” Artinya, mereka yang menyandarkan keimanannya kepada Allah seperti itu, maka mereka adalah orang yang ragu-ragu, meragukan keimanannya sendiri, dan orang seperti ini disebut juga *syakaakah* (peragu).

Alasan Pendapat Yang Mewajibkan *Istitsna`* dalam Iman

Mereka yang mengatakan bahwa penyandaran itu hukumnya wajib, memiliki alasan, diantaranya:

Keimanan adalah keyakinan yang dibawa oleh seseorang ketika ia mati, karena di sisi Allah orang itu dianggap beriman atau kafir tergantung pada keadaannya saat mati, atau tergantung pada takdir dalam ilmu Allah saat ia mati. Sedangkan keimanan yang ada sebelum orang itu mati, tidak dianggap.

Mereka berkata: Seseorang yang hidup dalam keimanan, atau pernah beriman pada masa hidupnya, namun ia menjadi kafir sampai ia mati, maka ia tidak dianggap sebagai orang beriman, sama seperti shalat yang rusak akibat tidak diselesaikan. Atau puasa bagi mereka yang berbuka sebelum datang waktu Maghrib.

Orang yang mati dalam keadaan kafir seperti itu di sisi Allah tetap terhitung kafir, meski pernah beriman, karena Allah mengetahui status keimanannya saat ia meninggal dunia nanti. Begitu juga dengan kekufuran.

Alasan tersebut banyak diungkapkan oleh ulama kontemporer dari kelompok Kilabiyah atau kelompok lain yang niatnya adalah membela kebiasaan yang dilakukan oleh para ulama Ahlus-Sunnah wal Hadits yang sering berkata, “Aku seorang mukmin, *insya Allah*.”

Para ulama kontemporer mengatakan bahwa maksud perkataan seperti itu adalah isyarat bahwa keimanan tidak dapat dipastikan. Mereka tidak meragukan keimanan mereka saat itu, namun mereka ragu apakah mereka ditakdirkan akan tetap beriman di kemudian hari?

Para ulama kontemporer juga menambahkan, bahwa kecintaannya, keridhaan-Nya, kemarahan-Nya, dan kebencian-Nya, adalah sifat-sifat *qadim* (sudah ada sejak dulu).

Sedangkan bila dikatakan apakah sifat-sifat itu termasuk dalam sifat *iradah* (kehendak yang akan terjadi pada masa yang akan datang), terbagi menjadi dua pendapat:

Pertama: Mayoritas pendahulu mereka mengatakan bahwa keridhaan, kemarahan, kebencian, dan sifat-sifat lainnya, bukanlah sifat yang termasuk dalam sifat *iradah*, sebagaimana sifat pendengaran dan penglihatan bukan termasuk sifat-sifat *ilmu*, Begitu pula dengan sifat perwalian (perlindungan Allah) atau sifat permusuhan (musuh agama Allah).

Itu semua adalah sifat-sifat *qadim* yang sudah ditetapkan dari zaman azali, menurut Abu Muhammad Abdullah bin Said bin Kilab dan para ulama mutakallim yang mengikutinya, serta para pengikut madzhab Hambali, Syafi'i, Maliki, dan yang lain.

Mereka menjelaskan: Allah dalam ilmu azalnya mencintai seseorang, meski orang itu semasa hidupnya berada dalam kekafiran,

apabila dalam ilmu Allah telah ditetapkan bahwa orang itu akan meninggal dunia dalam keadaan beriman. Misalnya para sahabat Nabi SAW, mereka adalah orang-orang yang dicintai oleh Allah, walaupun mereka adalah para penyembah berhala untuk sekian waktu, karena dalam ilmu Allah telah ditetapkan bahwa mereka akan mati dalam keadaan mukmin. Begitu juga dengan iblis, ia mendapatkan kebencian dari Allah meskipun ia belum kafir pada waktu itu.

Kedua: Keridhaan dan kemarahan adalah sifat-sifat yang masuk dalam sifat *iradah*, dan sifat *iradah* serasi sejalan dengan sifat *ilmu*.

Maksudnya, untuk orang yang pertama pada contoh tadi, Allah masih berkehendak memberi pahala kepada orang tersebut setelah mereka beriman nanti. Sedangkan untuk iblis, Allah masih berkehendak untuk mengadzabnya setelah ia menjadi kafir.

Pendapat yang kedua lebih tepat daripada pendapat yang pertama, sebab penciptaan makhluk juga berada dalam kehendak Allah dan *ilmu*-Nya.

Sifat *iradah* juga mencakup sifat kecintaan, karena kecintaan Allah akan selalu mengikuti seseorang yang hendak diberikan pahala.

Jadi, siapa saja yang ditetapkan dalam kehendak Allah akan diberikan pahala, berarti dicintai oleh-Nya, sedangkan siapa saja yang ditetapkan dalam kehendak Allah akan diadzab, berarti dibenci oleh-Nya. Kehendak ini juga seiring sejalan dengan sifat *Ilmu*.

Menurut para ulama ini, Allah tidak tiba-tiba menjadi ridha kepada seorang hamba yang pernah dibenci oleh-Nya, dan Allah tidak tiba-tiba menjadi senang kepada seorang hamba yang bertobat atas perbuatan buruknya, namun Allah senang kepadanya karena Allah mengetahui bahwa ia nanti akan bertobat.

Sifat senang menurut para ulama ini dapat dikatakan termasuk dalam sifat *iradah* dan *ridha*. Maksudnya, ketika seseorang masih dalam kekufurannya, namun dalam *Ilmu* Allah ia ditetapkan sebagai

orang mukmin, maka orang itu masuk dalam kehendak Allah yang akan mendapatkan pahala-Nya dan masuk dalam keridhaan Allah atas kehendak tersebut.

Begitu pun dengan sifat amarah, yang menurut para ulama ini Allah tidak tiba-tiba marah pada Hari Kiamat jika Allah tidak marah sebelumnya, karena sifat marah termasuk dalam sifat *qadim*, baik bermakna *iradah* maupun makna lainnya.

Mereka menerangkan: Apabila dalam *Ilmu* Allah diketahui bahwa seseorang akan mati dalam keadaan kafir, maka Allah masih berkehendak untuk mengadzab orang tersebut, dan keimanan orang itu dalam waktu tertentu adalah keimanan sementara yang tidak bermanfaat apa-apa baginya. Ia tidak termasuk seorang mukmin sejati.

Sedangkan apabila di dalam *Ilmu* Allah diketahui bahwa seseorang akan mati dalam keadaan beriman, maka Allah masih berkehendak untuk memberi pahala kepada orang itu, dan kekufurannya dalam waktu tertentu adalah kekufuran sementara yang tidak berarti apa-apa, karena adanya kekufuran itu seperti tidak ada sama sekali.

Jadi, dapat diambil disimpulkan bahwa para ulama ini mendasari *istitsna`* (menyandarkan keimanan kepada izin atau kehendak Allah) tersebut atas alasan ini. Bahkan beberapa peneliti dalil ini —salah satunya Abu Mansur Al Maturidi— menyebutkan bahwa *istitsna`* tersebut juga berlaku pada kekufuran (yakni dengan mengatakan, "Dia adalah orang kafir, *insya Allah*.") sebab kedua *istitsna`* tersebut memiliki bentuk yang sama.

Namun, hampir seluruh ulama sepakat bahwa tidak ada *istitsna`* dalam kekufuran, dan *istitsna`* dalam kekufuran adalah sebuah bid'ah, tidak pernah satu pun ulama salaf pernah menyebutkannya, karena kekufuran adalah hal yang lazim bagi orang kafir.

Hal tersebut dipertegas oleh bagian lain dari kelompok mereka sendiri, "Kami ber-*istitsna`* dalam masalah iman hanya sebagai harapan agar Allah mengokohkan keimanan kami hingga ajal menjemput. Sedangkan *istitsna`* dalam kekufuran, tidak mungkin ada orang yang memiliki harapan untuk tetap kafir."

Namun jika yang dimaksud adalah sebagai jawaban yang tidak dapat dipastikan, misalnya ada yang berkata —terkait orang Yahudi dan Nasrani—, "Orang-orang ini kafir," lalu dijawab, "*Insyallah*," dengan alasan kekufurannya saat itu dapat dipastikan, namun kekufurannya ketika mereka mati tidak dapat diketahui oleh siapa pun, maka hal ini boleh di-*istitsna`*-kan.

Menurut mereka yang berpendapat demikian, tidak ada seorang pun yang mengetahui nasib akhir seseorang, apakah ia beriman atau kafir, kecuali orang tersebut telah mati. Ia seorang mukmin jika mati dalam keadaan beriman, dan ia seorang kafir jika mati dalam keadaan kufur.

Pendapat tersebut banyak disampaikan oleh ulama ilmu kalam yang berasal dari para pengikut Ibnu Kilab, dan disetujui pula oleh pengikut-pengikut para Imam madzhab. Akan tetapi, tidak ada satu pun ulama salaf yang berkata seperti ini, baik Imam madzhab dan maupun yang lainnya, sama sekali tidak ada yang beralasan seperti itu, tidak pula Imam Ahmad.

Alasan yang dikemukakan oleh para ulama ilmu kalam ini tidak diterima oleh para ulama yang memang pada awalnya sudah ber-*istitsna`* sebagai pentauladanan mereka terhadap ajaran ulama salaf. Seperti yang dilakukan oleh ulama negeri Syam yang sangat keras terhadap kelompok Murji'ah, diantaranya Muhammad bin Yusuf Al Faryabi.

Mereka ini ber-*istitsna`* dalam keimanan karena mengikuti ulama salaf. Tidak hanya dalam keimanan, mereka juga ber-*istitsna`* dalam perbuatan baik, seperti dalam shalat, "Aku sudah shalat, *insya*

Allah”, yang maksudnya berharap untuk diterima. *Istitsna`* ini mereka lakukan berdasarkan riwayat-riwayat dari para ulama salaf.

Semakin lama mereka semakin meng-*istitsna`*-kan apa pun yang mereka lakukan, seperti, “Ini adalah pakaianku, *insya Allah*,” atau “Ini adalah sebuah tali, *insya Allah*.” Namun apabila dikatakan kepada mereka, “Hal-hal tersebut bukanlah hal-hal yang dimasuki keraguan,” mereka menjawab, “Memang benar, tidak ada keraguan tentang hal-hal itu, namun apabila Allah berkehendak untuk merubahnya, maka semua itu akan berubah.”

Jadi, maksud perkataan *insya Allah* dari mereka adalah adanya kemungkinan perubahan terhadap apa pun pada masa yang akan datang, walaupun pada saat ini tidak diragukan sama sekali.

Seakan-akan hakikat bagi mereka yang tidak di-*istitsna`*-kan adalah sesuatu yang tidak akan pernah berubah, dan seakan-akan merujuk pada perkataan para ulama salaf tentang keimanan, “Sesungguhnya keimanan seseorang adalah keimanan yang dalam *Ilmu Allah* tidak akan berubah sampai orang beriman itu mati.”

Kalimat ini merupakan kalimat para ulama dan pemuka agama dengan berdasarkan ijtihad serta perenungan. Sedangkan mereka yang ber-*istitsna`* dalam segala sesuatu tersebut mengambilnya dari para pengikut guru mereka, dan guru yang dimaksud adalah Abu Amru Utsman bin Marzuq. Namun Abu Amru sama sekali tidak berpendapat demikian, ia hanya menggunakan *istitsna`* sebagaimana para ulama sebelumnya. Para murid setelahny lah yang kemudian menciptakan *istitsna`-istitsna`* lain itu.

Selain Abu Amru, mereka juga menisbatkan pendapat itu kepada Imam Ahmad, dan Imam Ahmad adalah salah satu pengikut Abdul Wahab bin Abi Al Faraj Al Muqaddasi, dan Abi Al Faraj adalah salah satu murid dari Al Qadhi Abu Ya’la.

Anehnya, meski mereka menisbatkan pendapat itu kepada Imam Ahmad, namun mereka menyetujui pendapat Ibnu Kilab yang dasarnya telah ditentang oleh Imam Ahmad. Bahkan ia pernah memerintahkan untuk mengusir Harits Al Muhasibi dari majelisnya karena paham tersebut.

Dasar dari pendapat ini juga disetujui oleh sejumlah kalangan ulama pengikut Imam Malik, Syafi'i, dan Abu Hanifah, seperti Abu Al Ma'ali Al Juwaini, Abu Al Walid Al Baji, Abu Mansur Al Maturidi, dan yang lain.

Begitu juga pendapat mereka dalam sejumlah pembahasan mengenai sifat-sifat yang lain dan pembahasan yang terkait dengan sifat-sifat tersebut, seperti pembahasan mengenai Al Qur'an sebagai Kalam Ilahi, apakah Kalam tersebut berdasarkan kehendak dan kuasa-Nya? Atau memang suatu kelaziman?

Pendapat mereka pada pembahasan inilah yang mendasari pendapat mereka dalam hal *ber-istitsna`*.

Pembahasan ini pula yang menjadi dasar Al Asy'ari dan pengikutnya ketika mengungkapkan pendapat mereka, karena mereka juga termasuk dalam kelompok Kilabiyah.

Mereka berkata: Sesungguhnya Kalam Allah tidak berdasarkan kehendak dan kuasa-Nya. Allah juga tidak tiba-tiba ridha atau marah kepada manusia yang menjadi kafir atau beriman, dan Allah tidak tiba-tiba merasa senang dengan adanya tobat dari hamba-Nya.

Oleh karena itu, mereka sepakat dengan para ulama salaf yang berpendapat bahwa Al Qur'an adalah Kalam Allah yang tidak diciptakan.

Mereka juga berkata: Al Qur'an bersifat *qadim*, dan Al Qur'an tidak tercipta dengan kehendak serta kuasa-Nya.

Namun setelah itu mereka berbeda pendapat mengenai sifat *qadim* dari Al Qur'an itu sendiri, apakah secara keseluruhan? Atau

hanya huruf-hurufnya saja yang *qadim*, namun kemudian bersatu padu menjadi Al Qur'an? Semua pendapat tentang hal ini telah kami sampaikan pada pembahasannya tersendiri.

Kelompok ulama kontemporer yang kita bicarakan tadi, sama sekali tidak mau mengatakan pasti dalam hal apa pun. Mereka juga berlebih-lebihan dalam ber-*istitsna`*, sampai-sampai kata pasti itu sangat jarang terucap dari mulut mereka.

Pada intinya, ber-*istitsna`* dalam keimanan dengan alasan seperti itu telah ditolak secara tegas, bahkan *ijma'* kaum muslim tidak memperbolehkan ber-*istitsna`* dalam hal-hal tertentu dengan menggunakan alasan tersebut, yakni dengan berpegang bahwa segala sesuatu yang ada pada saat ini dapat berubah sewaktu-waktu sesuai *ilmu* Allah.

Mereka lalu meng-*istitsna`*-kan sifat-sifat yang ada saat ini, misalnya dengan berkata, "Batu ini kecil, *insya Allah*," dengan alasan bahwa bisa saja Allah membuatnya menjadi besar.

Atau dengan berkata, "Orang ini gila, *insya Allah*," dengan alasan bahwa sewaktu-waktu Allah dapat menjadikannya waras.

Atau dengan berkata, "Orang ini kafir, *insya Allah*," dengan alasan bahwa bisa saja suatu saat nanti ia bertobat dan kembali ke jalan yang benar.

Mereka yang menggunakan *istitsna`* dengan alasan seperti itu mengira bahwa *istitsna`* tersebut berasal dari ulama salaf.

Mereka dan kawan-kawan mereka dari ilmu kalam membela apa yang baru-baru muncul dari agama Islam, seperti yang dilakukan oleh kelompok Muktazilah, Jahmiyah, dan kelompok sesat lainnya, meski berbeda dalam berkesesuaiannya dengan ulama salaf.

Mereka membela pembuktian kekuasaan sang Pencipta, kenabian, Hari akhir, dan yang lain.

Mereka membela apa-apa yang diajarkan dalam madzhab Ahlus-Sunnah wal Jama'ah, sebagaimana mereka membela ajaran Kilabiyah, Karamiyah, Asy'ariyah, dan yang lain.

Mereka membela bahwa Al Qur'an adalah Kalam Allah, bukan makhluk, dan Allah menyingkap tabir bagi orang-orang beriman hingga mereka dapat melihat-Nya pada Hari Kiamat, bahwa kaum muslim tidak menjadi kafir akibat perbuatan dosa dan tidak akan selamanya diadzab di dalam neraka, bahwa Nabi SAW memiliki syafaat untuk diberikan kepada para pelaku dosa besar, bahwa fitnah kubur itu benar adanya, bahwa adzab kubur benar adanya, bahwa kolam Nabi SAW di surga benar adanya, dan keterangan-keterangan lain yang menjadi pokok ajaran Ahlus-Sunnah wal Jamaah.

Mereka juga membela kekhalifahan empat khalifah, serta membela keutamaan Abu Bakar dan Umar.

Namun sebagian besar ulama ilmu kalam yang menyatakan pembelaannya itu tidak mengerti hakikat agama Islam, tidak memahami makna hadits-hadits Nabi SAW, dan tidak mengikuti dengan baik ajaran para ulama salaf, hingga mereka hanya membela apa yang terlihat dari luarnya dan tidak menempuh jalan yang sama dengan melontarkan alasan-alasan yang sebenarnya. Mereka justru mengambil alasan lain yang mereka peroleh dari ahlul bid'ah, hingga mereka terjerembab dalam kesalahan, kekacauan, dan keterbalikan yang dikecam oleh para ulama salaf sendiri.

Banyak sekali pernyataan ulama salaf yang mengecam alasan yang mereka gunakan dalam ilmu kalam, dan ilmu kalam yang dikecam oleh para ulama salaf biasanya bertentangan dengan dalil-dalil dari Al Qur'an dan Sunnah, dan apa pun yang bertentangan dengan Al Qur'an dan Sunnah adalah ilmu yang batil dan dusta.

Allah SWT berfirman, *"Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al Qur'an) dengan benar dan adil."* (Qs. Al An'aam [6]: 115)

Ketika tersiar kabar di telinga mereka bahwa Ahlus-Sunnah ber-*istitsna`* dalam keimanan, lalu ada pendapat bahwa *istitsna`* tidak mungkin terucap kecuali dengan melekatkan keimanan pada kematian, karena pada saat itulah manusia tidak akan berubah-ubah lagi, maka mereka mengira bahwa itulah maksud *istitsna`* bagi para ulama salaf. Mereka pun menyandarkan alasan tersebut kepada ulama salaf, padahal tidak satu pun dari ulama salaf yang meriwayatkan alasan itu.

Mereka menyandarkan alasan itu kepada ulama salaf, karena mengira hanya alasan itu yang mungkin diungkapkan oleh para ulama salaf, padahal alasan yang mereka bela itu berasal dari Jahm (perintis kelompok Jahmiyah). Kemudian mereka mulai mengklaim bahwa itulah pendapat para ulama hadits yang saksama dan teliti dalam setiap periwayatannya, hingga banyak sekali pertentangan antara pendapat-pendapat tersebut dengan periwayatan ulama hadits, karena memang mereka tidak tahu hakikat pendapat yang sebenarnya dari ulama salaf.

Para peneliti berkata: Alasan tersebut tidak benar dan bertentangan dengan akal dan syariat. Hal seperti ini banyak sekali ditemukan pada para pembuat bid'ah dan orang-orang sesat.

Sedangkan orang yang diberikan ilmu dan iman oleh Allah, pasti mengetahui bahwa alasan itu sama sekali bukan berasal dari ilmu atau amal para ulama salaf. Bagi mereka yang memiliki kepandaian dalam penelitian dan penerapan, pasti mengetahui bahwa pendapat para sahabat Nabi SAW selalu lebih diunggulkan daripada pendapat orang-orang setelah mereka, karena tidak ada pendapat yang baru dalam Islam kecuali pasti tidak benar apabila bertentangan dengan pendapat para ulama terdahulu.

Abu Al Qasim Al Anshari menyebutkan sebuah riwayat dari Abu Ishaq Al Asfaraini, mengenai pendapat Abu Al Hasan dan murid-muridnya tentang iman yang membenarkan bahwa keimanan adalah keyakinan di dalam hati.

Al Anshari berkata, "Di antara teman-teman kami ada yang berpendapat bahwa *istitsna`* dalam keimanan adalah untuk alasan wafat, karena keimanan yang sejati adalah keimanan yang dibawa saat seseorang bertemu dengan Tuhannya dan mati dengan imannya."

Bahkan di antara mereka ada yang mengatakan bahwa keimanan yang dijalani selama hidup sama sekali tidak berarti apa-apa.

Al Anshari juga menyebutkan apa yang disampaikan oleh sebagian besar ulama salaf yang mendefinisikan bahwa keimanan adalah pengakuan di dalam hati, pernyataan dengan lisan, dan perbuatan dengan seluruh anggota tubuh.

Al Anshari lalu berkata, "Hampir seluruh ulama tersebut menyetujui pendapat bahwa *istitsna`* dilakukan untuk alasan wafat dalam keimanan. Oleh karena itu, setiap orang harus menyatakan keimanannya pada saat wafat jika ingin termasuk orang beriman, kecuali orang itu termasuk yang disebutkan dalam hadits —pasti termasuk penghuni surga—, karena orang-orang yang disebutkan itu sudah dapat dipastikan keimanannya. Contohnya *al mubasyiruuna bil jannah* (sepuluh orang sahabat Nabi SAW yang akan langsung masuk surga)."

Al Anshari berkata: Pendapat yang diunggulkan oleh para peneliti adalah, keimanan itu hanya terkait dengan keyakinan. Sedangkan mengenai perbedaan pendapat tentang masalah keimanan saat kematian, sudah kami bahas sebelumnya. Inti perbedaan mereka adalah, apakah keimanan saat kematian itu menjadi syarat mutlak dari keimanan sepanjang hidup? Apakah keimanan sepanjang hidup itu tetap dianggap oleh Allah?

Bagi mereka yang mengatakan bahwa keimanan saat meninggal dunia adalah syarat mutlak bagi orang-orang yang beriman saat mereka menjalani hidup, pasti akan ber-*istitsna`* (dengan berkata, 'Aku adalah seorang mukmin, *insya Allah*'). Bukan karena mereka meragukan hakikat tauhid dan makrifah terhadap Allah, namun

mereka tidak memiliki akses untuk mengetahui apakah keimanan mereka saat itu akan terus berlanjut hingga mati? Apakah keimanan mereka dianggap di sisi Allah? Apakah keimanan mereka dapat bermanfaat di akhirat?

Apabila mereka ditanya, “Apakah kalian orang beriman dengan sebenar-benarnya?” Atau kalian ber-*istiitsna`* (*insya Allah* kami beriman? Ataukah kalian mengatakan ‘*narju*’ (kami berharap kami beriman)?” maka mereka akan menjawab, “Kami adalah orang-orang beriman *insya Allah*.”

Maksud jawaban ini adalah menyerahkan akhir perkara keimanan mereka kepada Allah. Apabila dalam ketetapan Allah keimanan mereka berlanjut hingga ajal menjemput, maka itu merupakan sebuah kemenangan bagi mereka dan tanda-tanda keselamatan. Sedangkan jika dalam ketetapan Allah mereka akan menjadi orang-orang sengsara di neraka (*na'udzubillah*), maka keimanan pada diri mereka saat itu adalah keimanan yang kamuflase dan tidak berarti apa-apa. Mereka yang memperjuangkan pendapat ini tidak ada bedanya dengan orang yang berkata, “Aku seorang mukmin yang pasti menghuni surga,” dan, “Aku seorang mukmin sejati.”

Menurutku (Ibnu Taimiyah): Ini sebenarnya awal dari pendapat orang-orang yang mengharuskan keimanan diisi dengan melakukan hal-hal yang diwajibkan dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Barangsiapa mati dengan keimanan, maka termasuk penghuni surga.

Pendapat kelompok Jahmiyah dan Murji'ah yang secara tidak sadar dibela oleh mereka-mereka ini, menyatakan bahwa orang tersebut dapat dipastikan mati dalam keadaan beriman, dan ia mendapat predikat keimanan yang sempurna, meskipun bagi kelompok ini orang tersebut termasuk orang yang berbuat dosa besar

dan akan masuk ke dalam neraka. Artinya, mereka yang meninggal dunia dalam keadaan beriman tidak harus akan masuk surga.

Tentu saja pendapat tersebut tidak benar, karena Allah SWT telah menjanjikan surga kepada orang-orang beriman, "*Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga.*" (Qs. At-Taubah [9]: 72)

Al Anshari melanjutkan: Kelompok yang berpendapat bahwa *istitsna`* itu untuk alasan wafat, mensyaratkan keimanan itu harus selalu kokoh dalam diri seseorang. Syarat ini adalah syarat secara syar'i, bukan secara bahasa atau akal. Inilah pendapat para ulama salaf dari ahli hadits dan ilmu lainnya. Pendapat ini pula yang diunggulkan oleh Imam Abu Bakar bin Faurak. Bahkan Imam Muhammad bin Ishaq bin Khazimah lebih keras lagi, karena ia pernah berkata, "Barangsiapa berkata, 'Aku adalah seorang mukmin sejati', maka orang itu pelaku bid'ah."

Ulama Salaf dan Imam Sunnah Membolehkan *Istitsna`* dalam Iman

Pendapat ulama salaf dari ahli hadits —seperti Ibnu Mas'ud dan para pengikutnya, Ats-Tsauri, Ibnu Uyainah, sebagian besar ulama Kufah, Yahya bin Said Al Qaththan —yang meriwayatkan pendapat ini dari ulama Basrah—, Imam Ahmad bin Hanbal, dan para Imam hadits lainnya— adalah ber-*istitsna`* dalam keimanan, dan pendapat itu *mutawatir* dari mereka (riwayat yang tidak dapat dibantah kebenarannya).

Hanya saja, tidak satu pun dari mereka yang mengatakan bahwa *istitsna`* tersebut mereka lakukan karena alasan wafat, dan keimanan adalah sebuah *isim* yang harus dibawa oleh seorang muslim untuk bertemu dengan Tuhannya. Tidak sama sekali. Para Imam ini dengan tegas menyatakan bahwa *istitsna`* yang mereka lakukan semata-mata karena keimanan harus diisi dengan melakukan hal-hal yang

diwajibkan. Mereka tidak dapat menjamin hal itu pada diri mereka, sebagaimana mereka juga tidak menjamin selalu berbuat kebajikan dan takwa, karena hal-hal tersebut tidak dapat mereka ketahui. Keterangan tentang pendapat ini akan kami sampaikan pada pembahasan tersendiri nanti, *insya Allah*.

Sementara itu, untuk alasan wafat itu sendiri, aku (Ibnu Taimiyah) sama sekali tidak pernah mendengar satu pun ulama salaf yang mengungkapkan alasan tersebut untuk *istitsna`* mereka. Namun demikian, banyak sekali dari ulama kontemporer yang menggunakan alasan itu, seperti para ulama hadits yang menjadi murid dan pengikut Imam Ahmad, Malik, Syafi'i, dan yang lain, sebagaimana juga digunakan oleh orang-orang yang paling pandai pada zaman itu, seperti Abul Hasan Al Asy'ari dan sebagian besar pengikutnya. Namun sekali lagi alasan itu tidak pernah digunakan oleh para ulama salaf ahli hadits.

Al Anshari lalu melanjutkan: Apabila ada yang mengatakan bahwa sesungguhnya keimanan yang diperintahkan dalam syariat memang seperti yang kalian gambarkan, namun dengan beberapa syarat tambahan, dan dengan adanya syarat tambahan tersebut maka keimanan menurut syariat berbeda dengan keimanan menurut bahasa, maka bagaimana mungkin dengan adanya syarat-syarat tambahan itu kalian masih mendefinisikan bahwa keimanan itu sesuai dengan makna bahasa?

Al Anshari menjawab: Keimanan itu bermakna keyakinan, baik secara bahasa maupun syariat. Hanya saja, keyakinan itu dalam syariat dilekatkan dengan beberapa sifat dan syarat yang keseluruhannya menjadi makna majazi yang diterima dalam bahasa, seperti halnya kata shalat, puasa, haji, dan sebagainya. Bukankah menurut etimologi bahasa, shalat maknanya adalah doa? Makna ini juga sama seperti dalam syariat, hanya saja ada beberapa syarat yang dilekatkan pada makna tersebut.

Menurutku (Ibnu Taimiyah): Penjabaran ini bertentangan dengan apa yang mereka sebutkan ketika mendefinisikan keimanan. Apabila di sini mereka katakan bahwa makna keimanan menurut bahasa adalah keyakinan, dan syariat tidak mengubahnya, berarti mereka telah membantah diri mereka sendiri.

An Anshari berkata: Apabila ada yang berkata, "Bukankah makna shalat, haji, dan zakat sudah diambil alih oleh syariat dari makna bahasanya, hingga kata-kata tersebut tidak lagi digunakan untuk makna yang lain selain syariat?"

Dikatakan: Para ulama berbeda pendapat mengenai hal itu, namun pendapat yang benar adalah, kata-kata tersebut masih digunakan oleh ahli bahasa untuk makna yang sebenarnya dan tetap seperti makna aslinya, sama sekali tidak diambil alih, hanya ditambahkan beberapa hal. Kalau kami benarkan bahwa kata-kata tersebut telah diambil alih atau dipindahkan sebagai bentuk majaz dengan dalil yang dapat dipastikan, maka mereka yang berpendapat bahwa kata iman juga termasuk salah satu dari kata-kata tersebut, harus membuktikannya dengan dalil, karena berubahnya makna zahir dari suatu kata di dalam Al Qur'an tidak harus merubah seluruh kata yang ada di dalamnya.

Menurutku (Ibnu Taimiyah): Bukankah kalian telah mendefinisikan iman dalam syariat dengan menambahkan syarat (hingga wafat), seperti halnya shalat dan zakat, padahal tidak seorang pun yang dapat memberikan dalil syar'i untuk penambahan syarat mereka? Kalaupun penambahan pada definisi iman itu kami benarkan, maka dalil syar'i menunjukkan bahwa penambahan "perbuatan" lebih banyak digunakan dan lebih masyhur daripada penambahan "sifat kematian". Lalu, mengapa kalian tidak memasukkan "perbuatan baik" sebagai tambahan syarat dari definisi keimanan?

Mengenai perkataan kalian, "Harus membuktikannya dengan dalil," ada dua jawaban yang ingin kami berikan:

Pertama: Tidak menerima sama sekali penambahan sifat kematian terhadap makna iman, karena penambahan tersebut juga tidak memiliki dalil yang dapat dipastikan.

Kedua: Kami tidak membenarkan bahwa tidak ada dalil *qath'i* mengenai hal tersebut, karena kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, atau takut kepada Allah, atau yang semacam itu, jelas masuk dalam ruang lingkup keimanan menurut Al Qur'an dan hadits, dan hal ini lebih dapat dipastikan (*qath'i*) daripada rutinitas gerakan shalat atau penjabaran tentang mekanisme puasa dan haji, yang seringkali diperdebatkan. Mengapa hal ini tidak dianggap sama sekali oleh Abu Al Hasan, Ibnu Faurak, atau ulama lain yang ber-*istitsna'* dengan kematian? Tidak melekatkan sama sekali satu pun hal-hal tadi, bahkan menurut mereka siapa pun yang tertanggalkan *isim* keimanan, maka secara otomatis seluruh keyakinan telah hilang dari hati orang tersebut.

Al Anshari lalu berkata: Di antara teman-teman ada yang tidak menjadikan wafat sebagai syarat seseorang memiliki iman sejati saat orang itu masih hidup, namun mereka menjadikan wafat sebagai syarat untuk menerima pahala di akhirat. Ini adalah madzhab Muktaizilah dan Karamiyah. Pendapat ini pula yang dipilih oleh Abu Ishaq Al Asfaraini. Begitu juga Al Qadhi yang mengisyaratkan persetujuannya ketika menyampaikan pendapatnya. Ia juga berkata, "Pendapat ini juga yang menjadi pilihan guru kami, Abu Al Ma'ali, karena ia berkata, 'Keimanan yang bersarang di hati seseorang ketika hidup tentu keimanan yang sejati, tidak diragukan lagi, namun keimanan yang akan memberikannya keselamatan di akhirat dan kemenangan adalah keimanan pada saat wafat'."

Oleh karena itu, para ulama salaf berusaha menjaganya dan mengaitkan keimanan mereka dengan *istitsna'*, dan *istitsna'* mereka

bukanlah atas dasar keraguan dalam keimanan mereka pada masa yang akan datang.

Al Anshari melanjutkan: Para ulama yang berpendapat demikian lalu berkata: Iman adalah sebuah sifat yang menjadi dasar terbentuknya kata mukmin, sedangkan keimanan adalah pengakuan dan keyakinan di dalam hati, sebagaimana kata *'alim* (pandai) berasal dari kata ilmu. Apabila pengakuan dan keyakinan sudah dapat aku pastikan berada di dalam jiwaku, maka aku juga dapat memastikan bahwa aku seorang mukmin, sebagaimana aku dapat memastikan bahwa aku orang yang pandai dan dapat dipercaya.

Apabila pada suatu hari nanti pengakuan dan keyakinan itu tertanggalkan dari hatiku, maka aku sudah tidak berhak lagi menyandang kata mukmin, dan tidak dikatakan, "Kami melihat bahwa iman yang disandangnya bukanlah iman yang diperintahkan, namun hanya iman secara majazi, hingga dapat berubah dan tertanggalkan." Begitu juga dengan perkataan, "Aku termasuk penghuni surga." Pasalnya, siapa saja yang akan menghuni surga, adalah salah satu hal yang gaib dan tidak dapat diyakini oleh siapa pun, karena surga merupakan suatu hal yang diharapkan, bukan dipastikan.

Al Anshari juga berkata: Para ulama yang berpendapat seperti itu akan berpegang teguh pada beberapa hal yang sangat baik, salah satunya: keimanan adalah ibadah seumur hidup, seperti satu komponen ibadah lain yang mengharuskan semuanya dilakukan dengan baik, dari awal hingga akhir. Contohnya shalat, puasa, dan haji.

Oleh karena itu, seorang mukmin yang masih hidup tidak dilekatkan label waliyullah (mendapatkan perlindungan dari Allah) dan tidak berbahagia atau diridhahi di sisi Allah. Begitu pula dengan orang kafir yang masih hidup, tidak dilekatkan label musuh Allah dan seseorang yang sengsara di sisi Allah, kecuali dalam makna hukum

permusuhan yang diperlihatkan oleh mereka terhadap agama Islam atau tanda-tandanya.

Menurutku (Ibnu Taimiyah): Apa yang mereka sampaikan ini adalah pendapat Ibnu Kilab, juga pendapat Al Asy'ari beserta para pengikutnya, dan juga pendapat para ulama dari para sahabat Imam Ahmad, Malik, Syafi'i, dan lain-lainnya.

Pendapat dari sebagian besar ulama dan kaum muslim yang lain adalah, "Apabila seseorang berstatus kafir, berarti orang itu musuh Allah. Sedangkan apabila orang itu beriman dan bertakwa, maka akan menjadi waliyullah."

Allah SWT berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu lalu melepaskan tangan dan lidahnya kepadamu untuk menyakiti dan mereka ingin agar kamu (kembali) kafir. Kaum kerabatmu dan anak-anakmu tidak akan bermanfaat bagimu pada Hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Sungguh, telah ada suriteladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu*

sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja', kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, 'Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu'. (Ibrahim berkata), 'Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami, ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'. Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suriteladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian, dan barangsiapa berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' (Qs. Al Mumtahanah [60]: 1-7)

Itulah yang dahulu terjadi pada penduduk Makkah, sebelum Makkah dibebaskan oleh kaum muslim mereka adalah musuh-musuh Allah dan Rasulullah, namun setelah itu sebagian besar mereka menyatakan keimanannya dan menjadi wali Allah serta Rasul-Nya.

Ibnu Kilab dan para pengikutnya menjadikan kisah tersebut sebagai dasar bahwa perwalian adalah sifat *qadim* pada Dzat Allah, yang di dalamnya termasuk sifat *iradah* (kehendak), *mahabbah* (kecintaan), *ridha*, dan sifat-sifat lainnya yang sejenis.

Maknanya, kehendak (sebagai sifat Allah) adalah sifat yang berlaku hingga penghujung ajal dari manusia, dan sifat tersebut mengikuti sifat keilmuan Allah. Apabila pada ilmu Allah dinyatakan bahwa seseorang akan mati dalam keadaan beriman, maka ia pasti termasuk orang yang mendapatkan perlindungan dari Allah (meskipun

sepanjang hidupnya orang tersebut berada dalam kekufuran), sebab Allah berkehendak kepadanya untuk memasukkan dirinya ke dalam surga. Begitu pula dengan sifat permusuhan (yakni orang yang menjadi musuh Allah).

Sebab yang Mendatangkan Kecintaan dan Murka Allah

Jumhur ulama berpendapat bahwa apabila perwalian dan permusuhan mencakup kecintaan-Nya, atau keridhaan-Nya, kemarahan-Nya, atau kebencian-Nya, maka keridhaan dan kecintaan itu muncul ketika seseorang beriman dan beramal shalih, sementara kebencian dan kemarahan-Nya muncul ketika seseorang kafir kepada-Nya, sebagaimana disebutkan pada firman Allah SWT, *“Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya.”* (Qs. Muhammad [47]: 28)

Perbuatan mereka itulah yang menyebabkan kemurkaan-Nya.

“Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka.” (Qs. Az-Zukhruf [43]:55)

“Jika kamu bersyukur, Dia meridhai kesyukuranmu itu.” (Qs. Az-Zumar [39]:7)

Dalam sebuah hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari, dari Abu Hurairah, disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda, *“Allah berfirman, 'Barangsiapa memusuhi wali-Ku, berarti telah mengikrarkan diri berperang dengan-Ku. Seorang hamba yang dekat dengan-Ku adalah hamba yang menjalankan setiap perintah-Ku, dan ia akan semakin dekat dengan-Ku melalui ibadah sunah, hingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintai hamba-Ku, maka Akulah telinganya saat ia mendengar, Akulah matanya saat ia melihat, Akulah tangannya saat ia melakukan sesuatu, dan Akulah kakinya saat ia melangkah. Hingga melalui-Ku ia mendengar, melalui-Ku ia*

melihat, melalui-Ku ia melakukan sesuatu, dan melalui-Ku ia berjalan. Apabila ia meminta kepada-Ku maka pasti Aku kabulkan, dan apabila ia memohon perlindungan dari-Ku maka pasti Aku lindungi. Tidak ada satu hal pun yang membuat-Ku membatalkan sesuatu lebih dari pembatalan-Ku untuk mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman, karena ia tidak senang dengan (rasa sakit pada) kematian, dan Aku tidak senang membuatnya kesakitan, padahal kematian adalah sebuah keharusan baginya.”³⁸³

Dalam hadits qudsi tersebut dijelaskan bagaimana seorang hamba mendapatkan kecintaan dari Allah ketika ia terus-menerus mendekatkan diri kepada-Nya dengan ibadah-ibadah sunah. Lalu disebutkan pula bahwa jika Allah mencintai seorang hamba maka Allah akan mengiringi setiap perbuatannya, baik melalui pendengaran, penglihatan, maupun lainnya. Ini mempertegas bagaimana kecintaan Allah terhadap hamba-Nya muncul setelah hamba tersebut melakukan hal-hal yang dapat mendatangkan kecintaan-Nya.

Dalam Al Qur'an banyak sekali ayat yang menunjukkan hal tersebut, misalnya:

“Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu'.” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)

Dalam ayat tersebut disebutkan hukum kausalitas; kalimat *“niscaya Allah mencintaimu”* sebagai akibat dan ganjaran atas kalimat sebelumnya, *“ikutilah aku”*.

Apabila seorang muslim sudah mengikuti apa saja yang diinstruksikan oleh Nabi SAW, maka ia berhak mendapat ganjaran berupa kecintaan dari Allah, dan tentu saja akibat dan ganjaran

³⁸³ Al Bukhari dalam pembahasan tentang kehalusan budi pekerti (6502). Namun, pada riwayat tersebut tidak terdapat kalimat: *“Hingga melalui-Ku ia mendengar, melalui-Ku ia melihat, melalui-Ku ia melakukan sesuatu, dan melalui-Ku ia berjalan.”*

tersebut tidak diberikan kecuali setelah syarat yang diberikan telah dilakukan, bukan sebelumnya.

Banyak sekali contoh hukum kaulitas yang serupa dengan ayat ini, misalnya:

“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu.” (Qs. Ghaafir [40]: 60)

“Wahai kaum kami! Terimalah (seruan) orang (Muhammad) yang menyeru kepada Allah. Dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosamu dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih.” (Qs. Al Ahqaaf [46]: 31)

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu.” (Qs. Al Ahzaab [33]:70-71)

Contoh ayat-ayat lain yang berkaitan dengan kecintaan dan kebencian Allah adalah:

“Maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.” (Qs. At-Taubah [9]: 4)

“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (Qs. Ash-Shaff [61]:2-4)

Sebelum ayat-ayat tersebut diturunkan, para sahabat Nabi SAW bertanya tentang perbuatan yang paling dicintai Allah, karena jika mereka mengetahuinya maka mereka pasti melakukannya dengan segera agar dapat meraih kecintaan dari-Nya.

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir, kepada mereka (pada Hari Kiamat) diserukan, 'Sungguh, kebencian Allah (kepadamu) jauh lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri, ketika kamu diseru untuk beriman lalu kamu mengingkarinya.” (Qs. Ghaafir [40]: 10)

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa kecintaan dan kebencian Allah muncul sebagai akibat dari perbuatan manusia. Allah SWT akan mencintai siapa saja yang mau berjihad di jalan-Nya dan berperang melawan musuh Allah. Oleh karena itu, Allah mendorong hamba-hamba-Nya untuk melakukan hal itu sebagaimana dorongan atas perbuatan lainnya yang dapat menghasilkan kecintaan dari-Nya. Tentu saja ganjaran dari suatu perbuatan akan diperoleh setelah perbuatan itu dilakukan. Begitu pun dengan kebencian-Nya, *“Ketika kamu diseru untuk beriman lalu kamu mengingkarinya.”* Maksudnya, menjadi sebab dari kebencian Allah terhadap kamu.

Sama halnya dengan keridhaan Allah, *“Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat.” (Qs. Al Fath [48]: 18)*

Allah SWT menjelaskan dalam kalimat, *“Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu,”* bahwa Allah ridha kepada mereka saat itu. Kata *idz* (ketika) adalah keterangan waktu yang telah lampau. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada saat itu mereka mendapat keridhaan dari Allah, yang mereka peroleh dengan melakukan bai'at (janji setia).

Akibat tidak mungkin terjadi sebelum adanya sebab, dan waktu terjadinya suatu peristiwa yang telah lalu tidak mungkin ada sebelum waktunya. Apabila Allah telah menyatakan keridhaan-Nya terhadap

mereka atas bai'at tersebut, maka tidak mungkin ridha didapatkan kecuali setelah mereka melakukan bai'at.

Contoh lainnya adalah sebuah hadits *shahih*, yaitu ketika Allah bertanya kepada para penghuni surga, "*Wahai penghuni surga, apakah kalian telah ridha dengan apa yang telah kalian peroleh?*" Para penghuni surga menjawab, "*Wahai Tuhan kami, bagaimana mungkin kami tidak ridha, sedangkan Engkau telah memberikan kami sesuatu yang tidak Engkau berikan kepada siapa pun selain kami.*" Allah bertanya lagi, "*Apakah kalian ingin Aku berikan yang lebih baik dari apa yang sudah kalian peroleh itu?*" Mereka menjawab, "*Wahai Tuhan kami, apakah ada yang lebih baik dari apa yang sudah kami peroleh?*" Allah berfirman, "*Tentu saja, karena Aku akan memberikan keridhaan-Ku kepada kalian, hingga kalian tidak akan mendapatkan kebencian-Ku setelah ini untuk selama-lamanya.*"³⁸⁴

Hadits itu menunjukkan bahwa pada saat itu para penghuni surga mendapatkan keridhaan dari Allah, dan keridhaan yang mereka peroleh tersebut tidak akan pernah terhenti dengan kebencian untuk selama-lamanya.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa mungkin saja keridhaan yang lain dapat terhenti dengan kebencian.

Dalam *Ash-Shahihain* (*Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*) disebutkan (pada kisah syafaat) bahwa para rasul berkata, "*Sesungguhnya pada hari ini Tuhanku telah marah, dan kemarahan seperti itu tidak pernah ada sebelumnya dan tidak akan pernah ada lagi setelahnya.*"³⁸⁵

Dalam kitab hadits-hadits *shahih* juga disebutkan sebuah hadits Nabi SAW melalui beberapa *isnad*, bahwa beliau bersabda,

³⁸⁴ Al Bukhari dalam pembahasan tentang kehalusan budi pekerti (6549) dan Muslim dalam pembahasan tentang surga (9/2829).

³⁸⁵ Periwatan hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

“Sesungguhnya Allah akan sangat senang dengan tobat dari hamba-Nya, lebih senang daripada seorang musafir yang sebelumnya kehilangan hewan tunggangannya di sebuah negeri yang kering dan tandus, padahal pada hewannya itu terdapat makanan dan minumannya. Ia sudah mencarinya kemana-mana namun tidak juga menemukan hewan tersebut, lalu ia berbaring untuk menunggu saat-saat kematiannya hingga tertidur, namun ketika ia bangun dari tidurnya ternyata ia dapatkan kembali hewan tunggangan itu di hadapannya, lengkap dengan makanan dan minumannya.”

Pada riwayat lain disebutkan: Lalu Nabi SAW bertanya kepada para sahabat, *“Bagaimana menurut kalian perasaan musafir tersebut?”* Para sahabat menjawab, *“Pasti senang sekali, wahai Rasulullah.”* Nabi lalu berkata, *“Sesungguhnya Allah jauh lebih senang terhadap hamba-Nya yang bertobat daripada musafir yang menemukan hewan tunggangannya itu.”*³⁸⁶

Begitu juga dengan senyum Allah terhadap dua orang yang saling berseteru, lalu keduanya dimasukkan ke dalam surga (karena masih ada keimanan dalam dada mereka dan tidak pernah berbuat syirik).³⁸⁷

Begitu juga dengan senyum Allah terhadap orang terakhir yang masuk surga ketika ia berkata, *“Apakah Engkau hanya ingin menyenangkan hatiku, sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?”* Allah menjawab, *“Tidak, Aku dapat melakukan apa pun yang Aku kehendaki.”*³⁸⁸

Semua hadits tersebut tercantum dalam kitab-kitab hadits *shahih*.

³⁸⁶ Muslim dalam pembahasan tentang tobat (3/2744) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ciri-ciri Hari Kiamat (2498).

³⁸⁷ Al Bukhari dalam pembahasan tentang tobat (2826) dan Muslim dalam pembahasan tentang *imarah* (1890/128-129).

³⁸⁸ Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (187/310).

Mengenai perwalian, dalam doa qunut disebutkan, "Masukkanlah diriku ke dalam orang-orang yang Engkau berikan perlindungan kepada mereka."³⁸⁹

Apabila perwalian termasuk salah satu sifat *qadim*, maka tidak mungkin perwalian itu dimohonkan oleh kaum muslim.

Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Kitab (Al Qur'an). Dia melindungi orang-orang shalih.*" (Qs. Al A'raf [7]:196)

"*Sedangkan Allah pelindung bagi orang-orang yang bertakwa.*" (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 19)

Itulah perwalian (perlindungan) yang diminta oleh kaum muslim, mereka diberikan perlindungan sebagai ganjaran atas perbuatan baik dan ketakwaan mereka, dan tentu saja perlindungan itu tidak diberikan kepada mereka sebelum mereka melakukannya, walaupun sebenarnya mereka berbuat baik dan menjadi orang bertakwa dengan kehendak-Nya, kuasa-Nya, anugerah-Nya, dan kebaikan-Nya, namun perlindungan itu tetap tergantung pada keshalihan dan ketakwaan mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa perlindungan diberikan setelah mereka menjadi orang yang shalih dan bertakwa, bukan sebelumnya.

Begitu pula dengan rahmat-Nya. Nabi SAW bersabda, "*Orang-orang yang penyayang itu akan mendapatkan kasih sayang dari Allah. Oleh karena itu, sayangilah siapa saja yang ada di muka bumi, niscaya kamu akan disayangi oleh (Allah) yang ada di atas langit.*"

³⁸⁹ Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1425), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (161), ia berkata, "Hadits ini *hasan*." An-Nasa'i dalam pembahasan tentang shalat malam (1745), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang menegakkan shalat (1178), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang shalat (1/373-374), dan Ahmad (1/199-200), semuanya meriwayatkan dari Hasan bin Ali.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *shahih*."³⁹⁰

Begitu juga dengan firman Allah SWT, "*Jika kamu bersyukur, Dia meridhai kesyukuranmu itu.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 7)

Pada ayat ini Allah SWT mengaitkan keridhaan dengan rasa syukur dan menjadi ganjarannya, sementara ganjaran itu tidak akan ada sebelum syarat yang disebutkan telah dilakukan.

"*Kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki, dalam keadaan aman.*" (Qs. Al Fath [48]: 27)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah berkehendak pada saatnya.

"*Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka jadilah sesuatu itu.*" (Qs. Yaasin [36]: 82)

Kata *idza* (apabila) adalah keterangan waktu yang menunjukkan masa yang akan datang.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa apabila Allah berkehendak menciptakan sesuatu, maka Allah akan mengatakan "*kun*" lalu terciptalah sesuatu itu.

"*Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu'.*" (Qs. At-Taubah [9]: 105)

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah melihat apa saja yang mereka kerjakan di masa yang akan datang.

Alasan lain dibolehkannya *istitsna`* dalam iman adalah, keimanan yang mutlak itu mencakup perbuatan terhadap semua perintah Allah terhadap hamba-Nya dan pencegahan terhadap semua larangan-Nya. Apabila ada seseorang yang berkata, "Aku adalah

³⁹⁰ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturrahim (1924) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (4941).

seorang muslim dengan ciri-ciri seperti itu,” maka orang tersebut telah bersaksi untuk dirinya sendiri bahwa ia termasuk orang yang berbakti dan bertakwa; melakukan semua yang diperintahkan kepadanya dan meninggalkan semua yang dilarang untuknya. Ia adalah salah satu waliyullah, dan apa yang ia nyatakan itu merupakan pembersihan terhadap jiwanya serta persaksian atas hal yang tidak ia ketahui.

Apabila persaksian itu benar adanya, maka layak baginya untuk bersaksi bagi dirinya sendiri bahwa ia mendapatkan surga, apabila ia meninggal dunia dalam keadaan seperti itu, namun tidak ada seorang pun yang bersaksi bagi dirinya sendiri untuk mendapatkan surga. Oleh karena itu, kesaksian terhadap dirinya sendiri atas keimanannya tadi itu sebagai kesaksiannya pula untuk mendapatkan surga apabila ia mati dalam keadaan seperti itu.

Itu adalah alasan yang digunakan oleh ulama salaf secara umum, ketika mereka ber-*istitsna*. Mereka juga membolehkan tidak ber-*istitsna* dengan alasan lain lagi, seperti yang akan kami bahas nanti.

Al Khilal dalam *As-Sunnah* meriwayatkan dari Sulaiman bin Al Asy'ats —yakni Abu Daud As-Sajastani—, ia berkata: Pada suatu hari aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hambal ditanya oleh seseorang, “Bagaimana pendapatmu tentang jawabanku ketika ada seseorang bertanya kepadaku, ‘Apakah kamu seorang mukmin?’ Aku menjawab, ‘Ya’. Apakah aku berdosa karena melakukannya? Bukankah manusia hanya terbagi menjadi mukmin dan kafir?” Ternyata Ahmad tidak senang dengan perkataan orang tersebut, maka ia berkata, “Itu adalah jawaban orang-orang yang akan ditangguhkan keputusannya. Allah SWT berfirman, *'Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; mungkin Allah akan mengadzab mereka dan mungkin Allah akan menerima tobat mereka.'*” (Qs. At-Taubah [9]: 106)

Orang itu bertanya lagi, “Siapakah 'mereka' yang dimaksud dalam ayat itu?” Ahmad balik bertanya, “Bukankah keimanan

mencakup ucapan dan perbuatan?” Orang itu menjawab, “Benar sekali.” Ahmad bertanya lagi, “Apakah kita sudah melaksanakan dengan sempurna ucapan sebagai tanda keimanan?” Orang itu menjawab, “Iya.” Ahmad bertanya lagi, “Apakah kita dapat menjamin sudah melakukan semua perbuatan?” Orang itu menjawab, “Tidak.” Ahmad berkata, “Jika demikian maka mengapa kita tidak mengatakan *insya Allah* dan meng-*istitsna`*-kan keimanan kita?”

Abu Daud meriwayatkan: Aku pernah diberitahukan oleh Ahmad bin Abi Syuraih, bahwa Ahmad bin Hambal pernah menuliskan permasalahan tersebut kepadanya. Ia menyatakan bahwa keimanan terdiri dari ucapan dan perbuatan. Mengenai ucapan, kita dapat menjamin telah melakukannya secara sempurna, namun mengenai perbuatan, kita tidak dapat melakukan seluruhnya. Oleh karena itu, kita harus ber-*istitsna`* atas dasar perbuatan itu.

Al Khilal juga menambahkan riwayat tersebut dengan riwayat Al Fadhl bin Ziyad, ia berkata: Al Fadhl menambahkan: Aku pernah mendengar Abu Abdillah berkata: Sulaiman bin Harb mengaitkan *istitsna`* tersebut dengan penerimaan dari perbuatan. Ia berkata: Kalau pun kita telah berbuat sesempurna mungkin, namun tetap saja kita tidak bisa tahu apakah perbuatan itu diterima oleh Allah atau tidak?

Menurutku (Ibnu Taimiyah): Penerimaan itu terkait dengan perbuatan yang sesuai dengan apa yang diperintahkan. Apabila seseorang bertakwa kepada Allah pada setiap perbuatannya dan melakukan apa saja yang diperintahkan, maka mungkin saja perbuatannya akan diterima, namun hanya kemungkinan, tidak dapat dipastikan, karena tidak ada barometer untuk suatu perintah yang dilakukan secara sempurna.

Allah SWT berfirman, “*Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan dengan hati penuh rasa takut.*” (Qs. Al Mu'minin [23]: 60)

Aisyah pernah bertanya kepada Nabi SAW tentang ayat ini, “Wahai Rasulullah, apakah maksud ayat itu adalah seseorang yang berzina, mencuri, atau meminum khamer, lalu ia takut atas perbuatannya?” Nabi SAW menjawab, “*Bukan seperti itu wahai putri Abu Bakar, maksudnya adalah seseorang yang melaksanakan perintah shalat, puasa, atau sedekah, lalu ia takut perbuatan baiknya itu tidak diterima.*”³⁹¹

Al Khilal meriwayatkan dari Abu Thalib, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Abdillah berkata: Kami berpendapat bahwa *istitsna`* tidak harus dilakukan, karena jika mereka mengatakan bahwa mereka beriman, maka mereka telah menyempurnakan ucapan keimanannya, dan *istitsna`* dilakukan dengan perbuatan, bukan dengan ucapan.”

Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan: Aku pernah mendengar Abu Abdillah berkata: Aku setuju dengan pendapat Ibnu Mas’ud yang meng-*istitsna`*-kan keimanan, karena keimanan mencakup ucapan dan perbuatan, dan perbuatan adalah apa yang dikerjakan. Aku khawatir jika perbuatan yang dituntut kepada kita untuk dikerjakan tidak dilakukan dengan sempurna. Oleh karena itu, lebih baik meng-*istitsna`*-kan keimanan dengan perkataan, “Aku adalah seorang mukmin, *insya Allah.*”

Ishaq bin Ibrahim juga meriwayatkan: Aku mendengar ketika Abu Abdillah ditanya tentang sabda Nabi SAW yang menyebutkan (doa melewati pemakaman), “*..dan kami insya Allah akan menyusul kalian.*”³⁹² Orang itu bertanya, “Apakah yang dimaksud dengan *istitsna`* pada hadits ini?” Abu Abdillah menjawab, “Maksudnya adalah tempat ia dimakamkan. Orang yang memberi salam pada ahli kubur tidak mengetahui tempat ia akan dikuburkan nanti, apakah di tempat pemakaman ia memberi salam itu? Ataukah di tempat lain?”

³⁹¹ Periwaiyatan hadits ini telah disebutkan sebelumnya, pada h. 17.

³⁹² Periwaiyatan hadits ini telah disebutkan sebelumnya, pada h. 161.

Diriwayatkan pula dari Al Maimun, bahwa ia pernah bertanya kepada Abu Abdillah mengenai ucapan *istitsna'*, "Aku seorang mukmin, *insya Allah*." Abu Abdillah menjawab, "Aku akan berakta, 'Aku seorang mungkin, *insya Allah*, dan aku harap terus menjadi mukmin, karena aku tidak tahu apakah perbuatan yang diperintahkan kepadaku telah aku lakukan dengan sempurna hingga dapat diterima?'"

Banyak sekali kata-kata serupa yang diriwayatkan dari Imam Ahmad seperti itu, dan kata-kata Imam Ahmad itu sangat sesuai dengan penjelasan sebelumnya, bahwa mukmin sejati adalah mukmin yang melakukan semua kewajiban yang diperintahkan kepadanya, hingga ia berhak masuk surga setelah ia mati.

Sedangkan orang yang selalu meninggalkan apa yang diperintahkan kepadanya atau melakukan apa yang dilarang, tidak dapat dikatakan sebagai seorang mukmin.

Mukmin sejati adalah mukmin yang selalu bertakwa dan melakukan kebajikan sebagai waliyullah. Apabila ia berkata, "Aku seorang mukmin sejati," maka artinya ia seseorang yang selalu melakukan kebajikan, ketakwaan, dan waliyullah sejati.

Imam Ahmad dan Selainnya Tidak Menyukai Pertanyaan, "Apakah Kamu Orang Beriman?"

Meskipun demikian, Imam Ahmad dan ulama salaf terdahulu tidak senang jika ada seseorang bertanya kepada yang lain, "Apakah kamu seorang mukmin?" Mereka juga tidak senang menjawabnya, karena pertanyaan dan jawaban itu adalah sebuah bid'ah yang dimunculkan oleh kelompok Murji'ah untuk memperkuat pendapat mereka.

Maksudnya, setiap orang sudah mengetahui kapasitas keimanan dirinya sendiri, bahwa ia bukanlah orang kafir, karena di dalam

hatinya terdapat keyakinan terhadap apa yang dibawa oleh Nabi SAW hingga ia dapat berkata, "Aku seorang mukmin."

Jadi, dapat dikatakan bahwa keimanan adalah keyakinan, karena setiap orang dapat memastikan bahwa ia seorang mukmin, walaupun ia tidak dapat memastikan bahwa ia telah melakukan setiap perintah yang diwajibkan kepadanya.

Setelah para ulama salaf mengetahui maksud kelompok Murji'ah ini, mereka tidak senang menjawab pertanyaan tadi, dan mereka juga tidak mau membeberkan jawaban mereka. Keengganan itu dikarenakan kata "iman" memiliki kemutlakan dan ikatan.

Apa yang mereka katakan itu adalah iman yang terikat, yaitu iman yang tidak mengharuskan persaksian pada dirinya sendiri dengan kesempurnaan.

Oleh karena itu, yang lebih benar adalah, seseorang boleh berkata, "Aku seorang mukmin," tanpa *istitsna`* jika ia menghendaknya. Namun perkataannya harus dihubungkan dengan penjelasan yang memperlihatkan bahwa keimanan yang dimaksud olehnya bukanlah keimanan yang mutlak dan sempurna.

Itulah sebabnya Imam Ahmad tidak senang menjawab pertanyaan itu secara mutlak tanpa ber-*istitsna`* terlebih dahulu.

Al Marwazi meriwayatkan: Abu Abdillah pernah ditanya, "Apakah kami boleh berkata, 'Kami orang-orang mukmin'?" Imam Ahmad menjawab, "Katakanlah, 'Kami orang-orang muslim'."

Al Marwazi juga meriwayatkan: Aku pernah bertanya kepada Abu Abdillah, "Apakah kami boleh berkata, 'Kami orang-orang mukmin'?" Imam Ahmad menjawab, "Katakanlah, 'Kami orang-orang muslim'."

Maksud Imam Ahmad dan Ulama Salaf Lainnya Mengenai *Istitsna`* dalam Iman

Imam Ahmad tidak melarang seseorang untuk tidak mengucapkan *istitsna`* dalam pernyataan mereka apabila maksudnya tidak seperti maksud kelompok Murji'ah, yaitu bahwa keimanan hanyalah ucapan. Imam Ahmad hanya memakruhkan orang yang tidak mengucapkan *istitsna`* itu, karena orang tersebut meyakini bahwa di dalam hatinya terdapat keimanan, meskipun ia tidak memastikan bahwa keimanan di dalam hatinya itu telah sempurna.

Al Khilal meriwayatkan: Aku pernah diberitahukan oleh Ahmad bin Ashram Al Muzani, bahwa Abu Abdillah pernah ditanya, "Apabila ada seseorang yang bertanya kepadaku, 'Apakah kamu seorang mukmin'? maka bagaimana aku menjawabnya?" Imam Ahmad menjawab, "Pertanyaan yang kamu ajukan adalah pertanyaan bid'ah, tidak ada seorang pun yang meragukan keimanannya sendiri."

Atau ia berkata, "Kami tidak meragukan keimanan kami sendiri."

Al Muzani meriwayatkan: Aku pernah diberitahukan bahwa Abu Abdullah berkata, "Aku akan katakan seperti yang dikatakan oleh Thawus, 'Aku beriman kepada Allah, malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya'."

Al Khilal meriwayatkan: Aku pernah diberitahukan oleh Harb bin Ismail dan Abu Daud, dari Imam Ahmad, ia berkata: Aku pernah mendengar Sufyan (yakni Ibnu Uyainah) berkata, "Apabila ada seseorang ditanya, 'Apakah kamu seorang mukmin'? maka janganlah ia menjawabnya, namun katakan kepada orang itu, 'Pertanyaanmu adalah pertanyaan bid'ah, karena aku tidak meragukan keimananku'."

Al Khilal melanjutkan: Apabila ia menjawab, "Aku beriman, *insya Allah*," maka jawaban ini juga tidak dilarang dan tidak dimasuki keraguan. Namun aku juga pernah diberitahukan sebuah riwayat dari

Ahmad, ia berkata, “Kami tidak meragukan keimanan kami’, dan penanya pun tidak meragukan keimanannya sendiri.” Jawaban ini lebih tepat, karena dengan begitu orang yang menjawabnya telah memastikan bahwa ia menyatakan keyakinannya terhadap apa yang dibawa oleh Nabi SAW, dan bukan memastikan bahwa ia telah melaksanakan semua kewajiban.

Dari riwayat-riwayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Imam Ahmad dan para ulama salaf terdahulu tetap memastikan keimanan mereka dan tidak meragukan sama sekali adanya keimanan di dalam hati mereka pada saat itu. Lalu mereka menyebutkan *istitsna`* yang dikembalikan kepada keimanan sejati yang mencakup seluruh perbuatan yang diperintahkan.

Mereka juga berhujjah dengan dalil pembolehan *istitsna`* dalam hal-hal yang tidak diragukan. Ini adalah alasan kedua, walaupun kami tidak meragukan sama sekali keimanan yang ada di dalam hati kami, sebab *istitsna`* dalam hal-hal yang diketahui keberadaannya banyak sekali mengandung hikmah, sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits Nabi SAW.

Muhammad bin Hasan bin Harun meriwayatkan: Aku pernah bertanya kepada Abu Abdillah tentang ber-*istitsna`* dalam keimanan, lalu ia menjawab, “Hal itu dibenarkan apabila tidak bermaksud meragukan, melainkan sebagai bentuk rasa khawatir atau kehati-hatian terhadap amal yang dilakukan.”

Istitsna`* juga dilakukan oleh Ibnu Mas’ud dan ulama lainnya, dan *istitsna` juga merupakan pilihan madzhab Ats-Tsauri.

Allah SWT berfirman, “*Kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki, dalam keadaan aman.*” (Qs. Al Fath [48]: 27)

Nabi SAW juga pernah berkata kepada para sahabat, *“Sesungguhnya aku sangat berharap menjadi orang yang paling bertakwa kepada Allah di antara kalian.”*³⁹³

Pada jawaban Ahmad tadi dijelaskan bahwa ia ber-*istitsna`* sebagai rasa khawatir dan kehati-hatian terhadap amal perbuatan yang telah dilakukan. Ia khawatir tidak melakukan apa yang diperintahkan kepadanya dengan sempurna, dan untuk berhati-hati maka digunakanlah kalimat *istitsna`*.

Ia juga mengatakan bahwa *istitsna`* boleh dilakukan selama tidak bermaksud meragukan keimanan, yakni tidak meragukan apa yang telah diyakini oleh seseorang dalam hatinya, karena jika meragukannya berarti sudah ragu untuk menyempurnakan amal yang ia khawatirkan tidak sempurna. Ia mengkhawatirkan kekurangannya namun tidak meragukan keimanannya.

Al Khilal meriwayatkan: Aku pernah diberitahukan oleh Muhammad bin Abi Harun, bahwa Hubaisy bin Sindi pernah memberitahukannya tentang hal ini dengan mengutip perkataan Abu Abdillah: Ketika Nabi SAW melewati pemakaman, beliau berhenti sejenak, lalu mengucapkan, *“..dan kami insya Allah akan menyusul kalian.”*³⁹⁴

Hadits ini menunjukkan bahwa beliau bersimpati pada dirinya sendiri, meskipun beliau meyakini bahwa beliau pasti mengalaminya pula.

Pada kisah jenazah orang shalih yang sudah dimasukkan ke liang lahad, disebutkan, *“Di atas keyakinan kamu hidup, di atas keyakinan pula kamu mati, dan di atas keyakinan insya Allah kamu nanti akan dibangkitkan.”*

³⁹³ Periwiyatan hadits ini telah disebutkan sebelumnya, pada h. 18.

³⁹⁴ *Ibid.*

Juga pada sabda Nabi SAW, *“Sesungguhnya aku menyimpan doa pamungkasku (yakni satu doa yang diberikan kepada setiap nabi, yang apabila mereka menggunakannya maka pasti di-ijabah), dan doa itu akan aku pergunakan insya Allah untuk umatku yang tidak pernah menyekutukan Allah.”*

Juga pada pertanyaan seorang pria kepada Nabi SAW, “Ketika pada pagi hari salah satu dari kami berjunub, apakah kami masih boleh berpuasa?” Beliau menjawab, *“Sesungguhnya aku juga pernah mengalaminya dan aku tetap berpuasa.”* Orang itu lalu berkata, “Engkau tidak sama seperti kami, karena segala dosa yang telah engkau perbuat pada masa yang lalu atau yang akan datang telah diampuni oleh Allah.” Nabi SAW lalu bersabda, *“Aku bersumpah, sesungguhnya aku sangat berharap dapat menjadi orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian.”*

Al Khilal melanjutkan: Pada suatu hari Imam Ahmad didatangi oleh seorang kakek yang bertanya kepadanya tentang iman, lalu ia menjawab, “Iman terdiri dari ucapan dan perbuatan. Iman dapat bertambah dan berkurang.” Kakek itu bertanya lagi, “Apakah aku boleh berkata, ‘Aku seorang mukmin insya Allah?’” Ahmad menjawab, “Tentu saja.” Kakek itu lalu berkata, “Tapi ketika aku mengatakan hal itu, beberapa orang berkata kepadaku, ‘Kamu orang yang ragu-ragu.’” Ahmad menjawab, “Sungguh buruk perkataan mereka.”

Kakek itu pun keluar, namun Imam Ahmad memerintahkan para sahabatnya untuk memanggil kembali kakek itu. Setelah ia kembali, Imam Ahmad berkata, “Bukankah mereka setuju bahwa iman terdiri dari ucapan dan perbuatan, dan iman dapat bertambah dan berkurang?” Kakek itu menjawab, “Benar, mereka juga menyetujuinya.” Imam Ahmad lalu berkata, “Berarti mereka juga telah ber-*istitsna*’.” Kakek itu lantas bertanya, “Mengapa demikian, wahai Abu Abdillah?” Ahmad menjawab, “Katakan kepada mereka,

'Kalian setuju bahwa iman terdiri dari ucapan dan perbuatan, dan tentu saja ucapan keimanan itu telah kalian penuhi, namun belum tentu kalian dapat menyempurnakan perbuatan kalian, maka itu artinya kalian telah ber-*istitsna`* dengan tidak sempurnanya perbuatan tersebut'."

Imam Ahmad kemudian ditanya oleh seseorang, "Apakah keimanan harus di-*istitsna`*-kan?" Imam Ahmad menjawab, "Tentu saja, dengan berkata, 'Aku adalah seorang mukmin, *insya Allah*'. Namun *istitsna`* atas dasar keyakinan, bukan atas dasar keraguan." Imam Ahmad lalu melantunkan firman Allah SWT, "*Kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki, dalam keadaan aman.*" (Qs. Al Fath [48]: 27) seraya berkata, "Allah telah memberitahukan mereka bahwa mereka pasti memasuki Masjidil Haram."

Pada penyampaianya itu, Imam Ahmad menjelaskan bahwa ia melakukan *istitsna`* meskipun ia meyakini apa yang ada pada dirinya, karena ia mengucapkan langsung dengan lisannya, atau menyatakannya di dalam hatinya. Ia sama sekali tidak meragukan keyakinan itu. *Istitsna`*-nya dilakukan karena ia tahu bahwa keimanan juga mencakup perbuatan, dan ia tidak yakin bahwa ia telah menyempurnakan semua amal yang seharusnya ia lakukan, ia meragukan hal itu. Jadi, dengan ber-*istitsna`* ia dapat menghilangkan keraguan guna memperkokoh keyakinannya, terhadap keyakinan yang ada dalam dirinya, dan mempertegas keraguan atas apa yang tidak diketahui keberadaannya.

Imam Ahmad juga menjelaskan bahwa *istitsna`* adalah suatu hal yang dianjurkan untuk hal yang kedua, yakni untuk sesuatu yang tidak diketahui apakah ia sudah melakukannya atau belum. Tidak hanya itu, *istitsna`* juga diperbolehkan atas apa yang sudah diyakini, dan tidak ada salahnya seseorang ber-*istitsna`* untuk sesuatu yang sudah diyakini keberadaannya.

Misalnya saja sabda Nabi SAW, *“Aku bersumpah, sesungguhnya aku sangat berharap dapat menjadi orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian.”*³⁹⁵ Tentu saja hal itu sudah ada pada diri Nabi SAW pada saat itu, bukan sesuatu yang diharapkan pada masa yang akan datang, bahwa beliau adalah orang yang paling takut kepada Allah.

Beliau tidak berharap menjadi orang yang paling takut kepada Allah di kemudian hari, namun beliau berharap menjadi orang yang paling takut kepada Allah pada saat beliau mengatakan hal itu, sebagaimana seorang mukmin berharap perbuatannya diterima oleh Allah, sekaligus merasa khawatir jika perbuatannya itu tidak diterima oleh-Nya.

Allah SWT berfirman, *“Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan dengan hati penuh rasa takut, (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya.”* (Qs. Al Mu'minun [23]: 60)

Nabi SAW lalu menjelaskan, *“Maksudnya adalah seseorang yang melaksanakan perintah shalat, puasa, atau sedekah, lalu ia takut perbuatan baiknya itu tidak diterima.”*³⁹⁶

Penerimaan bisa saja bersifat *present* (saat ini) dan bisa pula bersifat lampau, sedangkan harapan —yang dalam hal ini rasa khawatir tidak diterimanya suatu perbuatan— bersifat *future* (masa yang akan datang), yakni akibat yang akan ia terima di hari nanti, entah berupa akibat baik (ganjaran) atau akibat buruk (ditolak).

Dapat juga dikatakan: Ia berharap sekaligus khawatir, dan pengharapan serta kekhawatirannya itu terhadap suatu hal yang sekarang atau yang lampau, sementara akibat yang diharapkan atau dikhawatirkannya terjadi pada masa yang akan datang. Ia berharap

³⁹⁵ *Ibid.*

³⁹⁶ Periwatan hadits ini telah disebutkan sebelumnya, pada h. 17.

perbuatannya itu diterima oleh Allah dan mendapatkan pahala, hingga ia memperoleh rahmat-Nya di kemudian hari. Ia juga khawatir perbuatannya itu tidak diterima dan tidak mendapatkan pahala, sebagaimana ia khawatir terhadap maksiat yang ia lakukan menjadikan murka Allah terhadap dirinya hingga ia mendapatkan adzab di kemudian hari.

Apabila seseorang mengirim barang dagangannya untuk diperdagangkan oleh orang lain, atau mengirim surat agar orang yang menerima surat itu melakukan sesuatu yang diinginkannya, dan waktu yang sudah ditentukan telah berlalu, maka orang itu akan berkata, "Aku berharap si fulan telah menjual daganganku dengan sukses, atau melaksanakan pesanku dengan baik." Padahal, pada waktu yang sama dan di tempat yang berbeda semua itu telah terlaksana. Hanya saja, ia akan merasa gembira dan senang jika harapan itu diketahuinya pada masa yang akan datang, yakni setelah diberitahukan kembali bahwa dagangannya sudah terjual atau pesannya sudah dilakukan.

Atau, ketika pada musim haji ada seseorang yang berharap kerabatnya telah tiba di Makkah dengan selamat, padahal pada waktu yang sama di Makkah, kerabatnya itu telah tiba dengan selamat. Atau, ketika seorang pemimpin mengutus pasukannya untuk bertempur dengan orang-orang kafir, lalu ia berkata, "Aku berharap Allah memberi kemenangan kepada kaum muslim dan mereka bisa mendapatkan apa yang mereka harapkan," padahal pada waktu yang sama di tempat yang berbeda, pasukan yang diutusnya telah meraih kemenangan. Atau, ketika orang-orang Mesir berharap ketinggian air sungai Nil dapat segera turun, atau sungai Nil meninggi pada tahun ini. Atau, ketika beberapa daerah sudah mendapatkan curahan air hujan dari atas langit, sedangkan di daerahnya belum mendapatkannya, lalu ia berkata, "Aku berharap hujan itu dapat merata di seluruh negeri."

Semua itu diucapkan karena sebuah harapan dapat membuat seseorang merasa senang dan bahagia, sedangkan hal-hal yang tidak diharapkan dapat membuat seseorang tidak senang.

Semua itu berkaitan dengan pemberitahuan, dan pemberitahuan tentang hal itu bersifat *future* (hanya terjadi di kemudian hari). Apabila orang yang berharap itu telah mengetahui bahwa kaum muslim telah mendapatkan kemenangan, atau kerabat yang berhaji telah tiba di Makkah dengan selamat, atau hujan telah turun di daerah anu seperti yang diharapkannya, maka ia akan merasa gembira, dan ia juga mendapatkan apa yang diharapkannya, meskipun berita itu datang terlambat, yakni tidak pada saat semua itu terjadi.

Sedangkan apabila kabar yang ia terima berbeda dengan apa yang diharapkannya, maka ia akan berkata, "Itu terjadi sesuai dengan yang aku khawatirkan," karena selain ada harapan di hatinya, ia juga memiliki kekhawatiran. Sementara harapan dan kekhawatiran itu juga terkait dengan pemberitahuan, dan pemberitahuan itu bersifat *future*.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan keimanan, dari segi kebahagiaan dan keselamatan di negeri akhirat nanti, karena kedua hal itu terjadi pada masa yang akan datang, sementara *istitsna`* yang dilakukan adalah pada masa sekarang, agar orang yang berharap mendapatkan keduanya pada masa yang akan datang itu, karena apa yang diharapkannya baru akan diketahuinya pada masa yang akan datang, dan semua harapan memang akan diketahui pada masa yang akan datang, terkait dengan kehendak Allah, walaupun orang yang berharap itu meyakini keberadaannya.

Jadi, perkataan kita, "Itu akan terjadi, *insya Allah*," adalah kalimat yang benar, karena tidak ada yang terjadi kecuali dengan kehendak Allah. Kalimat dan keraguan hanyalah keterkaitan, dan keraguan bukanlah suatu keharusan dari keterkaitan tersebut, melainkan hanya berdasarkan pengetahuan orang yang berbicara, yang terkadang dianggap sebagai peragu.

Penjelasan *Istitsna`* dalam Surah Al Fath Ayat 27

Dikarenakan keraguan itu sering menghinggapi manusia lantaran ketidaktahuan mereka terhadap suatu hasil, maka manusia kadang mengira keterkaitan itu telah dimasuki dengan keraguan. Padahal, tidak demikian. Seperti pada firman Allah, "*Kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki, dalam keadaan aman.*" (Qs. Al Fath [48]: 27)

Tidak mungkin terbayang Allah merasa ragu dengan hal tersebut, bahkan keraguan itu tidak ada sama sekali pada diri Rasulullah sebagai orang kedua yang diajak bicara, dan tidak juga pada kaum mukmin secara umum.

Oleh karena itu, Tsabab berkata, "Itu adalah *istitsna`* yang berasal dari Allah, dan Allah sudah mengetahuinya, sedangkan makhluk ber-*istitsna`* atas apa yang tidak mereka ketahui."

Abu Ubaidah dan Ibnu Qutaibah berkata, "Kata *in* (jika) pada ayat tersebut bermakna *idz* (bila), yakni ketika Allah menghendaki itu terjadi. Maksudnya adalah mewujudkan perbuatan dengan kata *in*, seperti terwujudnya perbuatan dengan kata *idz*. Jika tidak seperti itu, maka kata *idz* adalah kata keterangan waktu, dan kata *in* adalah kata keterkaitan."

Apabila dikatakan, "Masyarakat Arab biasanya berkata, 'Apabila buah kurma telah memerah maka petikkanlah untukku', dan bukan, 'Jika buah kurma telah memerah maka petikkanlah untukku'."

Dikatakan, "Itu karena maksudnya adalah waktu pemetikan, yaitu ketika buah kurma itu telah memerah (berwarna merah). Oleh karena itu, mereka menggunakan kata keterangan waktu yang lebih pasti, sedangkan kata *in* tidak menunjukkan waktu, melainkan hanya keterkaitan, yang mengaitkan perbuatan yang kedua dengan perbuatan yang pertama. Atau, apabila ingin digunakan kata *in* maka kalimat itu

dapat diganti menjadi, “Buah kurma itu akan memerah dan manis, *insya Allah*.” Ini juga benar, sama seperti kalimat tadi.

Apabila dikatakan: Sejumlah kalangan tidak menggunakan makna tersebut dan menjadikan *istitsna`* untuk sesuatu yang diragukan. Contohnya, Az-Zajjaj yang menafsirkan, “*Kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki*.” Dengan makna: Allah memerintahkan kamu untuk memasukinya (yakni, bukan bermakna janji, melainkan perintah). Lalu ada juga yang berkata: Kata *istitsna`* pada ayat tersebut kembali pada rasa aman dan menghilangkan rasa takut, yakni: kamu akan memasukinya dalam keadaan aman, sedangkan memasukinya adalah suatu hal yang tidak diragukan lagi. Lalu ada juga yang berkata: Kata *istitsna`* pada ayat tersebut kembali pada jumlah kaum muslim yang akan memasukinya, karena Allah tahu bahwa sebagian dari mereka akan wafat sebelum peristiwa itu terjadi, dan *istitsna`* disebutkan karena tidak keseluruhan dari mereka akan memasukinya.

Dijawab: Pendapat-pendapat tersebut telah keluar dari petunjuk ayat tersebut. Mereka mengubah makna yang seharusnya dan tidak mengambil manfaat darinya. Jika dikatakan bahwa ayat tersebut bermakna perintah, maka yang pasti Allah SWT telah mengetahuinya, baik diperintahkan kepada mereka atau pun tidak. Pengetahuan Allah bahwa Dia akan memerintahkan mereka untuk memasukinya, sama seperti pengetahuan Allah bahwa mereka akan memasukinya.

Dengan begitu, kalimat *istitsna`* itu mereka kaitkan dengan sesuatu di luar lafaznya, meskipun pengetahuan Allah terkait dengan kalimat yang nyata dan tersembunyi.

Begitu juga dengan makna rasa aman dan rasa takut. Allah SWT telah mengetahui bahwa mereka akan memasukinya dengan rasa aman atau rasa takut, lalu Allah memberitahukan kepada mereka bahwa mereka akan memasukinya dengan rasa aman, dengan pengetahuan-Nya bahwa mereka akan memasukinya dengan rasa aman. Kedua hal

itu tidak ada keraguan di sisi Allah, bahkan tidak pula pada diri Rasulullah.

Adapun mereka yang memaknai *istitsna`* dengan keseluruhan atau sebagian kaum muslim, maka kami katakan bahwa yang dikaitkan dengan kehendak adalah memasukkan siapa saja yang termuat dalam lafazh ayat tersebut. Apabila dikehendaki seluruhnya, maka mereka semua pasti memasukinya, dan apabila dikehendaki sebagian besar dari mereka saja, maka masuknya sebagian besar dari mereka itulah yang terkait dengan kehendak. Adapun yang tidak disebutkan, maka tidak boleh dikaitkan dengan kata *in*, dan hanya yang akan terjadi yang dikaitkan dengan kata *in*. Itu adalah janji yang pasti terjadi. Oleh karena itu, ketika Umar bertanya kepada Nabi SAW pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah, "Bukankah engkau pernah memberitahukan kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan berthawaf di sana?" Nabi SAW menjawab, "*Benar sekali. Tapi apakah aku katakan kepadamu bahwa kamu akan datang ke sana pada tahun ini?*" Umar menjawab, "Tidak." Nabi SAW lalu berkata, "*Kamu pasti akan datang ke sana dan berthawaf di sana.*"³⁹⁷

Mengapa Tidak Ada Janji Lain yang Dikaitkan dengan Penggunaan *Istitsna`* dalam Al Qur'an Selain Ayat ini?

Apabila dikatakan: Mengapa tidak ada janji lain yang dikaitkan dengan penggunaan *istitsna`* dalam Al Qur'an selain ayat ini?

Dijawab: Itu karena ayat ini diturunkan setelah Nabi SAW dan para sahabatnya kembali dari Hudaibiyah. Ketika itu mereka telah bersiap melakukan umrah ke Makkah. Mereka sangat bersemangat untuk masuk ke sana, namun mereka dihalangi oleh kaum musyrik, sehingga mereka harus kembali dengan membawa luka yang sangat dalam di hati mereka. Hanya Allah yang mengetahui bagaimana

³⁹⁷ Al Bukhari dalam pembahasan tentang syarat-syarat (2731-2732).

perasaan sakit hati mereka saat itu. Padahal, mereka sudah cukup bersabar menunggu untuk mewujudkan janji dari Nabi SAW pada tahun tersebut, yang sebelumnya Nabi SAW telah menjanjikan mereka —setelah beliau bermimpi akan janji Allah untuk memasukkan mereka ke kota Makkah—.

Kaum muslim sudah banyak membicarakan tentang mimpi Nabi SAW tersebut dengan sesama mereka, maka Nabi SAW memutuskan untuk menyuruh mereka bersiap melakukan umrah dan pergi ke Makkah. Namun, sesampainya mereka di Hudaibiyah, mereka dihadap oleh kaum musyrik yang tidak memperbolehkan mereka untuk memasuki kota tersebut. Mereka pun batal melaksanakan umrah. Lalu diturunkanlah firman Allah SWT, "*Kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki, dalam keadaan aman.*" (Qs. Al Fath [48]: 27), sebagai janji nyata untuk mereka dan penegasan terhadap janji Nabi SAW yang mereka pikir sebelumnya akan terjadi pada tahun tersebut.

Kalimat *istitsna`* pada ayat tersebut, yakni, "*jika Allah menghendaki*", adalah kalimat penetapan yang memastikan bahwa mereka akan memasukinya, dan Allah akan mewujudkan hal itu bagi mereka. Tak ubahnya seperti ketika seseorang berniat melakukan sesuatu yang pasti akan dilakukannya, lalu ia berkata, "Aku bersumpah, aku pasti akan melakukannya, *insya Allah*." Kalimat *istitsna`* ini tidak dikarenakan adanya keraguan atas tekad dan keinginannya untuk melaksanakan niat tersebut, melainkan pemastian, karena ia khawatir jika tidak mengucapkan kalimat *istitsna`* maka Allah akan membatalkan niatnya, hingga ia tidak dapat melakukannya.

Seperti kisah Nabi Sulaiman yang disebutkan dalam *Shahihain* (*sShahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*). Nabi SAW mengisahkan, "*Sulaiman bin Daud pernah berkata, 'Malam ini aku akan mendatangi tujuh puluh orang istriku, dan setiap wanita dari mereka*

akan melahirkan satu orang pejuang untuk berjihad di jalan Allah'. Seseorang lalu berkata kepadanya, 'Ucapkanlah insya Allah'. Namun Sulaiman lupa mengucapkannya, sehingga dari ketujuh puluh wanita itu, hanya satu orang yang hamil, kemudian melahirkan seorang anak yang pincang.'

Nabi SAW lalu berkata, *"Demi Tuhan yang menggenggam jiwaku, kalau saja Sulaiman mengucapkannya (yakni kalimat insya Allah), (maka para wanita itu pasti akan hamil semuanya dan melahirkan) anak-anak pejuang untuk berjihad di jalan Allah."*³⁹⁸

Apabila Nabi Sulaiman mengucapkan *insya Allah*, maka itu bukanlah karena ia meragukan keinginannya, melainkan agar Allah mewujudkan harapannya itu, sebab tidak ada suatu apa pun yang akan terjadi kecuali atas kehendak Allah.

Jadi, apabila seorang hamba bersumpah atas nama Allah, namun tidak mengaitkan sumpah itu dengan kehendak-Nya, maka ia tidak akan mendapatkan apa yang dicita-citakannya, karena siapa pun yang bersumpah atas nama Allah tanpa seizin-Nya, maka sumpah itu akan didustakan oleh Allah.

Sebuah riwayat menyebutkan, "Tidak akan terselesaikan suatu perkara bagi orang yang menantang takdir."

Allah SWT berfirman, *"Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, 'Aku pasti melakukan itu besok pagi', kecuali (dengan mengatakan), 'Insya Allah'."* (Qs. Al-Kahfi [18]: 23-24)

Pada kalimat "aku bersumpah akan melakukannya" terdapat makna pengharapan dan pernyataan.

³⁹⁸ Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2819) dan Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (1654/25).

Pengharapannya pasti, sedangkan terjadinya apa yang ia harapkan itu tergantung kehendak Allah. Harapannya untuk berbuat sesuatu harus disandarkan kepada Allah, atas kuasa dan kehendak-Nya. Setiap pengharapan haruslah dimintakan terlebih dahulu kepada Allah. Mengenai pernyataannya, ia juga tidak menyatakan sesuatu kecuali atas pengetahuan yang diberikan oleh Allah. Apabila orang itu memastikan sesuatu tanpa mengaitkannya kepada Allah, maka sama seperti bersumpah atas nama Allah tanpa seizin-Nya, dan Allah pun mendustakannya.

Jadi, apabila seorang muslim ingin melakukan sesuatu, bertekad akan melaksanakannya, dan berharap akan terlaksana, maka ia harus mengatakan "*insya Allah*", untuk memastikan pelaksanaannya dan mendapatkan apa yang ia sumpahkan, bukan karena ia meragukan keinginannya, melainkan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah.

Tentu saja Allah akan mengabulkan keinginannya yang sangat kuat itu, karena apa pun yang dikehendaki oleh-Nya pasti terlaksana, dan apa pun yang tidak dikehendaki oleh-Nya pasti tidak akan terlaksana.

Firman Allah "*jika Allah menghendaki*" kepada kaum muslim ketika itu adalah sebuah pemastian, bahwa janji Allah kepada mereka pasti terlaksana, dengan kehendak dan kuasa-Nya. Pemastian itu disampaikan kepada kaum muslim karena mereka saat itu belum juga mendapatkan apa yang mereka harapkan untuk terjadi pada tahun itu, sedangkan janji-janji yang lain selalu mereka dapatkan.

Para Ulama Fikih Berbeda Pendapat mengenai Orang yang Menggunakan Kalimat *Istitsna* dalam Sumpahnya ketika Ingin Melakukan Sesuatu

Para ulama fikih berbeda pendapat mengenai seseorang yang menggunakan kalimat *istitsna* dalam sumpahnya ketika ingin

melakukan sesuatu, yakni *istitsna`* pemastian, bukan *istitsna`* pengaitan. Apakah ia boleh menggunakan kalimat *istitsna`*? Atau ia harus dikenakan *kafarah* karena telah melanggar sumpah? (Lain halnya dengan seseorang yang ragu-ragu atas keinginannya, maka tidak ada perbedaan pendapat bahwa ia boleh ber-*istitsna`*).

Pendapat yang benar adalah, orang itu boleh menggunakan kalimat *istitsna`* dalam setiap keadaan, karena keumuman makna dari kehendak Allah, dan karena apabila orang itu ingin memastikan apa yang ia sumpahkan, maka *istitsna`*-nya adalah mengaitkan apa yang ia sumpahkan dengan kehendak Allah. Dengan *istitsna`* itu orang tersebut dapat memastikan keinginannya, bukan memastikan hasilnya, dan bukan pula menjadikannya sebagai pilihan pertama hingga ia dapat beralih ke pilihan yang lain, karena jika demikian maka apa yang ia sumpahkan itu berarti sebuah pertimbangan dan bukan keinginan.

Orang itu memastikan keinginannya dengan kehendak Allah, karena apabila Allah tidak menghendakinya maka ia tidak akan bersumpah seperti itu. Sumpah tersebut juga tidak membuat dirinya mampu mewujudkannya, walaupun keinginannya sangat keras.

Apabila ia menyandarkannya kepada Allah, maka ia tidak harus dikenakan *kafarah* apabila keinginannya itu tidak tercapai.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mengatakan kalimat *istitsna`* "*insya Allah*" memiliki keinginan yang sangat kuat untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, dan kalimat tersebut sebagai pemastian serta pengharapan agar Allah menolongnya mewujudkan keinginan tersebut, bukan karena adanya keragu-raguan dalam dirinya. Ini terkait dengan apa yang ia sumpahkan dan ia inginkan.

Firman Allah, "*Kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram*," adalah pemberitahuan dari Allah mengenai kehendak-Nya, dan Allah tahu hal itu pasti terjadi. Namun demikian, kalimat itu dikaitkan dengan kalimat *istitsna`*, "*jika Allah menghendaki*". Begitu pun

dengan apa yang diberitahukan oleh orang tadi tentang apa yang akan terjadi dengan keinginannya, ia menegaskan keinginannya dan menegaskan akan tercapainya keinginan itu, lalu ia berkata, "*insya Allah*", untuk memastikan pelaksanaannya, bukan karena meragukan keinginannya dan meragukan hasil dari keinginannya itu.

Oleh karena itu, disebutkan *istitsna`* ketika keinginannya dan kekuatan iradah sempurna, lalu timbul kekhawatiran - kekhawatiran yang mengancamnya, maka ia pun mengatakan *insya Allah*, untuk merealisasikan harapannya bersama pengetahuannya bahwa hal itu akan tercapai, sebagaimana Nabi SAW dikabarkan berperang dengan kaum musyrik, lalu beliau masuk ke negeri Arisy dan berdoa "*Ya Allah berikanlah pada ku apa yang telah Kau janjikan*".³⁹⁹ Karena pengetahuannya tidak menafikan kemampuannya atas sebab-sebab, dan doa adalah salah satu penyebabnya, begitu pula berharap rahmat Allah SWT dan takut akan adzabnya, merupakan bagian dari penyebab keselamatan dari adzab-Nya dan mendapatkan rahmat-Nya.

Istitsna` dengan kehendak-Nya hanya dihasilkan dari khabar, dan khabar yang disertai dengan permintaan, yang pertama jika dijadikan sumpah dengan kalimat khabar yang dimaksudkan sebagai tashdiq atau pendustaan, seperti perkataan seseorang, "Demi Allah SWT, akan terjadi hal begini *insya Allah* SWT, atau tidak terjadi begini, maka la *mustastna* terkadang mengetahui bahwa hal itu akan terjadi atau tidak akan terjadi, sebagaimana firman Allah SWT, "Engkau akan memasuki" ini adalah jawaban yang tidak disalahkan.

Berikutnya, apa yang terdapat dari makna permintaan, seperti perkataannya, "Demi Allah SWT, aku akan melakukan begini, atau aku tidak akan melakukannya *insya Allah*, bentuk pernyataannya adalah khabar yang mengandung thalab (permintaan), tidak dikatakan,

³⁹⁹ Muslim dalam pembahasan tentang jihad dan siyar (1763/58), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3081), Ahmad (1/30-32).

Demi Allah aku menginginkan dan bertekad ini, tetapi ia berkata, "Demi Allah akan terjadi."

Kelompok pertama berkata, "Terkadang terdapat dalam makna *tashdiq* dan pendustaan, seperti perkataan seseorang, 'Demi Allah, akan turun hujan'. Ini hanyalah khabar murni, tidak ada anjuran atau larangan. Jika ia bersumpah dengan keyakinannya, maka perkaranya berbeda dengan yang menjadi sumpahnya, maka ia telah melanggar sumpahnya, dengan demikian terdapat perbedaan antara sumpah pada masa lampau dan sumpah pada masa yang akan datang, karena sumpah di masa lampau tidak berlaku, jika ia keliru maka ia tidak wajib kafarat berbeda dengan masa yang akan datang, sebagaimana firman Allah SWT, *"Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan'. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* (Qs. At-Taghaabun [64]: 7)

Allah SWT memerintahkan untuk bersumpah terhadap sesuatu yang akan terjadi, *"dan orang-orang yang kafir berkata, 'Hari Berbangkit itu tidak akan datang kepada kami'. Katakanlah, 'Pasti datang'."* (Qs. Saba' [34]: 53)

Nabi SAW bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, akan datang kepada kalian Ibnu Maryam sebagai hakim yang adil dan imam yang bijak."*⁴⁰⁰

Nabi SAW bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, dunia tidak akan pergi hingga akan datang kepada manusia hari dimana pembunuh tidak tahu apa atau siapa yang dibunuh, dan orang yang dibunuh tidak tahu mengapa ia dibunuh."*⁴⁰¹

⁴⁰⁰ Al Bukhari dalam pembahasan tentang jual beli (2222), Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (155/242), dan Ahmad (2/494).

⁴⁰¹ Muslim dalam pembahasan tentang fitnah (2908/65) dari Abu Hurairah.

Dengan demikian, Nabi SAW telah bersumpah pada masa yang akan datang dalam banyak pembahasan tanpa *istihsna*.

Penjelasan Hadits tentang Islam, Iman, dan Ihsan

Pembahasan ini meliputi pertanyaan seputar “Islam”, “Iman”, dan “ihsan” dalam hadits Nabi Muhammad SAW serta jawaban beliau tentang itu semua, dan sabda beliau pada akhir hadits tersebut:

هَذَا جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ

*"Ini adalah Malaikat Jibril, dia telah datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian."*⁴⁰²

Mengenai masalah “Islam” dan “iman”, ada banyak sekali pendapat dikalangan ulama, terkadang keduanya berbeda, dan terkadang keduanya sama. Manusia membutuhkan pengetahuan yang benar tentang hal tersebut, dan hal ini dilakukan dengan cara menerangkan asal-usul atau dasar-dasarnya yang telah diketahui dan disepakati. Kemudian dengan cara itu dilanjutkan kepada pengetahuan (hakikat) yang sebenarnya dalam hal tersebut.

Jadi, kami jawab: Sebagaimana telah diketahui dari Al Qur'an, As-Sunnah (hadits), serta *ijma'* (kesepakatan ulama), dan itu diriwayatkan secara *mutawattir* dari Nabi Muhammad SAW, akan tetapi hal itu sebenarnya merupakan bagian penting yang harus diketahui dari agama Islam, yaitu agama Nabi Muhammad SAW, bahwa manusia pada zaman beliau yang hidup di Madinah terbagi menjadi tiga golongan: orang yang beriman, orang yang kafir secara terang-terangan, serta orang munafik yang menampakkan keislaman padahal dalam hatinya kafir.

⁴⁰² *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

Dalam pembagian golongan ini Allah SWT menurunkan ayat yang menyebutkan ketiga golongan tersebut; empat ayat tentang sifat orang-orang mukmin, dua ayat tentang sifat orang-orang kafir, dan kurang lebih sepuluh ayat tentang sifat orang-orang munafik.

Firman Allah tentang sifat orang-orang mukmin:

"...petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung" (Qs. Al Baqarah [2]: 2-5)

Firman Allah tentang sifat orang-orang kafir yang mati dalam keadaan kafir:

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman." (Qs. Al Baqarah [2]: 6)

'Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.' (Qs. Al Baqarah [2]: 8)

Ayat-ayat tentang sifat orang-orang munafik sampai diberi dua perumpamaan; dengan api dan air, sebagaimana diberikan bermacam perumpamaan dengan keduanya tersebut bagi orang-orang mukmin, dalam firman Allah SWT, *"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya...."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 17)

Kenapa Tidak Ada Kemunafikan sebelum Peristiwa Hijrah?

Sedangkan sebelum dilakukannya Hijrah Nabawi, tidak ada golongan manusia kecuali orang mukmin dan orang kafir. Di sana tidak ada orang munafik. Mereka beriman secara zhahir dan batin, dan barangsiapa tidak beriman, maka dia termasuk kafir. Oleh karena itu, ketika Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, di sana terdapat golongan yang mulia dan golongan Anshar, dan masuklah sekelompok penduduknya itu ke dalam agama Islam karena terpaksa atau karena pilihan, ada diantara mereka yang merupakan kerabat dan yang bukan kerabatnya, yang sepakat menampakkan Islam dengan ketakutan dan kecintaan padahal dalam hatinya mereka kafir. Dan pimpinan mereka itu adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, dan telah diturunkan tanda-tanda (peringatan) baginya dan bagi yang serupa dengannya.

Sifat Mukmin dan Munafik dalam Al Qur'an

Al Qur'an telah menyebutkan tentang orang-orang mukmin dan orang-orang munafik dalam surah lainnya, sebagaimana dalam Al Baqarah, Aali 'Imraan, An-Nisaa', Al Maa'idah, Al 'Ankabuut, dan Al Ahzaab. Mereka, baik termasuk dalam penduduk Madinah maupun penduduk badawi (sekitar Madinah), sebagaimana firman Allah SWT, *"Di antara orang-orang Arab badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka sangat keterlaluhan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) kamilah yang mengetahui mereka...."* (Qs. At-Taubah [9]: 101)

Di antara orang-orang munafik ada yang asalnya adalah orang-orang musyrik, dan di antara mereka ada yang asalnya itu dari Ahli Kitab.

Surah Al Fath atau disebut Al Qitaal (peperangan), Al Hadiid, Al Mujaadalah, Al Hasyr, dan Al Munaafiqun, akan tetapi pada

umumnya surah-surah Madaniyyah berisi keterangan tentang orang-orang munafik.

Allah SWT berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang, 'Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak akan mati dan tidak dibunuh.....'"* (Qs. Al Baqarah [2]: 156)

"...dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman. Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan, 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)...'" (Qs. Al Baqarah [2]: 166-167)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu....." (Qs. Al Baqarah [2]: 118)

"...apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata, 'Kami beriman', dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka), 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu'. Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. Jika kamu memperoleh kebaikan niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapatkan bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu, sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 119-120)

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan

kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul', niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu...maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 60-65)

"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya. Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka dimana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong. Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai)...." (Qs. An-Nisaa' [4]: 88-90)

"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan

meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah...Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam, (yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata, 'Bukankah Kami (turut berperang) beserta kamu'? Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata, 'Bukankah Kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin'? Maka Allah akan memberi keputusan...Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya...Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar." (Qs. An-Nisaa' [4]: 138-146)

"Hai rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, 'Kami telah beriman', padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara

orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu....” (Qs. Al Maa'idah [5]: 41)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka....Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana'. Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan, 'Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwa mereka benar-benar beserta kamu'? Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 51-53)

“Dan apabila orang-orang (Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman', padahal mereka datang kepadamu dengan kekafirannya dan mereka pergi (daripada kamu) dengan kekafirannya (pula); dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 61-62)

“...Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan

janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus...Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik." (Qs. Al Maa'idah [5]: 77-81)

Dalam surah At-Taubah, kebanyakan ayatnya menerangkan tentang sifat orang-orang munafik dan kejahatan mereka, dan karena itulah surah ini dinamakan *Al Fadhihah* (yang memaparkan skandal kaum munafik)) dan *Al Mub'atsirah*. Surah ini turun pada tahun terjadinya Perang Tabuk, 9 H. Perang Tabuk adalah peperangan terakhir Nabi Muhammad SAW, beliau berhasil mengalahkan orang-orang munafik. Oleh karena itu, Allah SWT menyebutkan sifat-sifat mereka, sebagaimana disebutkan dalam surah ini, dan Allah SWT telah berfirman, "*Dan mereka berkata, 'Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan Kami menaati (keduanya)'. Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman....Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, 'Kami mendengar, dan Kami patuh'. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (Qs. An-Nuur [24]: 47-51)

"Dan di antara manusia ada orang yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah', maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai adzab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti

akan berkata, 'Sesungguhnya Kami adalah besertamu'. Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia? Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik." (Qs. Al 'Ankabut [29]: 10-11)

"Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Ahzaab [33]: 1)

Disebutkan di dalamnya peranan mereka dalam peperangan, perkataan-perkataan orang-orang munafik dan ketakutan serta kebohongan mereka, "Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada Kami melainkan tipu daya'...Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, 'Marilah kepada kami'. Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka bakhil terhadapmu. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutannya telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja." (Qs. Al Ahzaab [33]: 12-20)

"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya... Sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Ahzaab [33]: 60-73)

"Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu." (Qs. Muhammad [47]: 29-30)

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah. Dan supaya Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah, mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta

menyediakan bagi mereka Neraka Jahanam. Dan (Neraka Jahanam) Itulah sejahat-jahat tempat kembali." (Qs. Al Fath [48]: 4-6)

“(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka), 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar. Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah Kami supaya Kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu'. Dikatakan (kepada mereka), 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)'. Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata, 'Bukankah Kami dahulu bersama-sama dengan kamu'? Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran Kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syetan) yang amat penipu. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan Dia adalah sejahat-jahat tempat kembali.'” (Qs. Al Hadid [57]: 12-15)

“Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu... Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah

sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui. Allah telah menyediakan bagi mereka adzab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah; karena itu mereka mendapat adzab yang menghinakan...." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 8-22)

"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir)...." (Qs. An-Nisaa' [4]: 143)

Nabi SAW bersabda:

مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْغَنَمَيْنِ تَعِيرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً

*"Perumpamaan orang munafik seperti halnya domba betina yang digembala di antara dua kambing jantan, sesekali dia pergi ke yang ini dan sesekali dia pergi ke yang itu."*⁴⁰³

Allah SWT berfirman, "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab, 'Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya Kami pun akan keluar bersamamu; dan Kami selamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti Kami akan membantu kamu'. Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu

⁴⁰³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang sifat orang-orang munafik (2784/17), dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang iman (5037), dan Ahmad 2/47.

tidak akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya; sesungguhnya jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang; kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan. Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah....” (Qs. Al Hasyr [59]: 11-13),

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah'. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta....” (Qs. Al Munaafiquun [63]: 1-11)

Maksudnya adalah menerangkan tentang banyaknya penyebutan orang-orang munafik dan sifat-sifat mereka dalam Al Qur'an.

Orang-orang munafik adalah orang-orang yang secara zhahir menampakkan Islam, namun batinnya kafir.

Orang-orang munafik pada masa Nabi Muhammad SAW melakukan hukum-hukum Islam yang zhahir, apalagi pada masa terakhir yang tidak banyak dilakukan oleh orang-orang munafik setelah mereka, dan pada waktu itu kemuliaan dan penampakan Islam dilakukan dengan dalil dan senjata pedang, sebagai pembenaran terhadap firman Allah SWT, *“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama....”* (Qs. Ash-Shaff [61]: 9) Dengan ini Hudzaifah bin Yaman berkata —dan dia adalah salah satu sahabat yang paling mengetahui tentang sifat orang-orang munafik— dan Nabi Muhammad SAW telah memberitahukan kepadanya pada tahun perang Tabuk tentang.

Hudzaifah bin Yaman adalah pemegang rahasia yang tidak diketahui oleh orang lainnya

Diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab tidak akan menshalati seorang mayit sampai Hudzaifah menshalatinya lebih dahulu, agar tidak ada orang-orang munafik dishalati mereka. Hudzaifah RA berkata, "Kemunafikan sekarang lebih banyak dibandingkan pada masa Rasulullah SAW."

Dalam riwayat lain, "Mereka (orang-orang munafik) pada masa Nabi Muhammad SAW menyembunyikannya, dan sekarang mereka menampakkannya."

Imam Al Bukhari menyebutkan dalam Shahihnya dari Ibnu Abu Mulaikah, ia berkata, "Aku mengetahui tiga puluh orang sahabat Nabi Muhammad SAW yang takut akan kemunafikan pada diri mereka. Allah SWT telah menyampaikan berita tentang orang-orang munafik, bahwa mereka melakukan shalat dan zakat, tetapi Allah SWT tidak menerima itu semua dari mereka."

Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 142)

"Katakanlah, 'Nafkahkanlah hartamu, baik dengan sukarela ataupun dengan terpaksa, Namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kamu, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik. Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.'" (Qs. At-Taubah [9]: 53-54)

Mereka telah ikut serta bersama Nabi Muhammad SAW dalam peperangan beliau, sebagaimana penyaksian Abdullah bin Ubay bin Salul dan lainnya dari golongan munafik dalam perang yang di

dalamnya Abdullah bin Ubay berkata, "...*Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya....*" (Qs. Al Munaafiquun [63]: 8)

Zaid bin Arqam memberitahukan hal tersebut kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian sebagian golongan mendustakannya, sampai Allah SWT menurunkan Al Qur'an untuk membenarkannya.

Maksudnya, manusia sebenarnya terbagi menjadi tiga: orang mukmin, orang munafik yang dalam hatinya kafir sedangkan muslim secara zhahir, dan orang kafir secara zhahir dan batin.

Istilah *Zindiq* dan Hakikatnya

Ketika banyak sekali orang asing (non-Arab) dalam umat Islam, mereka membicarakannya dengan perkataan kafir *zindiq*, dan tersebarlah ke dalam ungkapan para ahli fikih, dan manusia membicarakan tentang masalah kafir *zindiq*: apakah tobat mereka diterima?

Secara jelas (zhahir), apabila dia mengakui akan kafir *zindiqnya*, dan diserahkan kepada pemerintah, maka tobatnya diterima. Sementara itu, menurut madzhab Imam Malik dan Ahmad dalam dua riwayat yang telah diketahui, dan sebagian penganut madzhab Syafi'i, itu merupakan salah satu dari dua pendapat dalam madzhab Imam Abu Hanifah, bahwa tobatnya tidak diterima.

Pendapat yang terkenal dari madzhab Imam Syafi'i yaitu, tobatnya diterima, sebagaimana riwayat lain dari Imam Ahmad, yaitu pendapat lainnya dalam madzhab Imam Abu Hanifah, dan dari mereka ada yang memisahkannya.

Maksud di sini adalah, kafir *zindiq* menurut pengetahuan para ahli fikih adalah orang munafik yang hidup pada masa Rasulullah

SAW, yang menampakkan Islam dan menyembunyikan kekafiran, baik dia menyembunyikan salah satu dari agama-agama, seperti agama Yahudi dan Nasrani, maupun agama lainnya. Atau, orang yang menentang dan memerangi Sang Pencipta, tempat kembali (akhirat), serta perbuatan-perbuatan baik.

Ada sebagian manusia yang berkata, "Kafir *zindiq* yaitu orang yang memerangi dan mengingkari. Dinamakan *zindiq* berdasarkan istilah kebanyakan dari para ahli ilmu kalam (tauhid) dan ahli umum lainnya, dan itu disampaikan dengan ungkapan-ungkapan manusia.

Zindiq dalam pembahasan hukumnya menurut para ahli fikih adalah pendapat pertama, karena maksud mereka adalah membedakan antara orang kafir dengan orang yang tidak kafir, orang murtad dengan yang bukan murtad, dan siapa saja yang menampakkannya atau menyembunyikannya, dan hukum ini meliputi di dalamnya semua macam bentuk kekafiran dan kemurtadan, walaupun derajat mereka dalam kafir dan murtad itu berbeda akan tetapi sesungguhnya Allah SWT telah menyampaikan adanya tambahan dalam kekafiran sebagaimana telah disampaikan adanya tambahan keimanan, dengan firman-Nya, "*Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran.....*" (Qs. At-Taubah [9]: 37)

Yaitu, orang yang meninggalkan shalat serta rukun-rukun lainnya, atau orang yang melakukan dosa-dosa besar, sebagaimana disampaikan tentang adanya tambahan adzab (siksa) bagi sebagian orang kafir atas orang lainnya di akhirat kelak, "*Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan....*" (Qs. An-Nahl: [16] 88)

Jadi, ini adalah dasar yang harus diketahui. Sesungguhnya dalam bagian ini hal tersebut sangat penting, karena banyak sekali orang yang membicarakan masalah-masalah keimanan dan kekafiran hanya untuk mengafirkan para pengguna hawa nafsu, dan tidak memisahkan antara hukum yang zhahir dengan yang batin, padahal

perbedaan antara ini dan itu telah ditetapkan berdasarkan dalil-dalil yang diriwayatkan secara *mutawattir*, dan *ijma'* (kesepakatan ulama) yang telah diketahui, akan tetapi perbedaannya itu sangat penting untuk diketahui dalam agama Islam, dan barangsiapa mempelajari ini maka dia mengetahui bahwa kebanyakan para ahli bid'ah dan para pengguna hawa nafsu telah menjadi orang beriman yang salah, yang bodoh, dan yang sesat dari sebagian ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah SAW, serta telah menjadi orang munafik yang *zindiq*, menampakkan apa-apa yang bertentangan dengan batinnya.

Di sini adalah dasar yang lain, bahwa telah disebutkan dalam Al Qur'an dan Sunnah tentang sifat sebagian golongan hanya Islam bukan Iman, maka Allah SWT berfirman, "*Orang-orang Arab badui itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah, 'Kamu belum beriman, tapi katakanlah, 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al Hujurat [49]: 14)

Allah SWT berfirman tentang kaum Nabi Luth AS, "*Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang yang berserah diri.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 35-36)00000

Sebagian ulama mengira bahwa ayat ini berisi tentang makna bahwa Iman dan Islam itu satu, dan mereka menentang kedua ayat tersebut, dan maksudnya bukan begitu, akan tetapi ayat ini menyetujui ayat yang pertama, karena Allah SWT telah mengabarkan bahwa Dia mengeluarkan orang-orang beriman yang ada di dalamnya (negeri Luth), dan Dia tidak menemukan sesuatu kecuali keluarga dari orang-orang yang berserah diri (Islam).

Itu dikarenakan istri Nabi Luth AS berada dalam keluarga yang menetap dan bersama golongan yang binasa, yang hilang dalam adzab (siksa). Secara zhahir, dia (istri Nabi Luth) bersama dengan suaminya dan agamanya, namun dalam batin dia bersama dengan kaumnya dan agama mereka. Dia berkhianat terhadap suaminya dan lebih mengutamakan kaumnya atas ajakan suaminya, "*Allah membuat istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada suaminya....*" (Qs. At-Tahrim [66]: 10)

Pengkhianatan keduanya terhadap suami mereka adalah dalam masalah agama, bukan dalam masalah perselingkuhan, karena itu tidak akan terjadi kepada istri nabi. Padahal, menikahi perempuan kafir diperbolehkan menurut sebagian syariat, begitu juga menurut syariat kita yaitu perempuan ahlul kitab, sedangkan menikahi pezina (pelacur) adalah penundukan. Allah SWT juga telah menjadikan Nabi terhindar dari perilaku *ad-dayuuts*.⁴⁰⁴ Dari sini benarlah perkataan ulama ahli fikih yang mengatakan tentang haramnya menikahi perempuan pezina (pelacur) sampai dia bertobat.

Maksudnya, istri Nabi Luth AS tidak termasuk perempuan yang beriman, dan bukan dari golongan yang selamat, maka dia tidak termasuk dalam firman Allah SWT, "*Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]:35)

"*Dan Kami tidak mendapati negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang yang berserah diri.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 36) Dengan ini tampaklah hikmah Al Qur'an yang menyebutkan

⁴⁰⁴ *ad-dayuuts* : Lelaki yang tidak memiliki keinginan terhadap keluarganya. Lih. *Misbah Al Munir*, entri: *dayyatsa*.

keimanan (sebagaimana disampaikan dengan mengeluarkannya) dan keislaman (sebagaimana disampaikan dengan menetakannya).

Allah SWT juga berfirman, "*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin....*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 35)

Telah disebutkan pula dalam *Shahih Al Bukhari Muslim* riwayat dari Sa'ad bin Abi Waqash, dia berkata: Rasulullah SAW memberikan kepada para lelaki, dan tidak memberikan kepada seorang lelaki, maka aku berkata, "Wahai Rasulullah, engkau telah memberikan si fulan dan meninggalkan si fulan, padahal dia orang mukmin." Beliau pun bersabda, "*Mungkin saja muslim?*" maka aku berkata, "Wahai Rasulullah, engkau memberikan kepada si fulan dan si fulan, namun meninggalkan si fulan, padahal dia orang mukmin." Beliau lalu bersabda, "*Mungkin saja muslim?*" Beliau mengucapkannya sebanyak dua atau tiga kali.

Dalam hadits lengkapnya disebutkan bahwa beliau memberikan kepada para lelaki dan meninggalkan satu orang saja yang paling beliau sukai dari mereka, karena beliau takut mereka akan dimasukkan oleh Allah ke dalam neraka atas kesombongan mereka.⁴⁰⁵

Imam Az-Zuhri berkata: Mereka berpendapat bahwa Islam adalah perkataan dan iman adalah perbuatan. Sa'ad lalu menjawab dengan dua jawaban:

Pertama: Orang yang telah aku saksikan dengan keimanan telah menjadi seorang muslim bukan mukmin.

Kedua: Apabila dia orang mukmin, maka dialah yang paling utama dari mereka. Aku telah berikan kepada orang yang imannya paling lemah agar dia tidak terbawa arus kemurtadan, yang akan

⁴⁰⁵ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

membuat Allah SWT meletakkan api di mukanya. Ini adalah pemberian kepada orang yang hatinya lemah.

Perbedaan Pendapat Ulama tentang Orang yang Ditetapkan Keislamannya Selain Keimanan dalam Al Qur'an dan Sunnah

Pada waktu itu, orang-orang yang telah ditetapkan di dalam Al Qur'an dan Sunnah bahwa bagi mereka Islam bukan iman, apakah mereka termasuk orang-orang munafik yang kafir dalam batin? Ataukah dimasukkan ke dalam mereka golongan yang memiliki sebagian iman?

Itulah yang dipertentangkan oleh para ulama atas perbedaan golongan-golongan mereka.

Sebagian ahli hadits dan ahli tauhid, serta ulama lainnya, berkata, "Akan tetapi mereka adalah orang-orang munafik yang telah masuk Islam. Mereka menunjukkan secara zhahir, tetapi tidak masuk ke dalam hati mereka keimanan."

Orang yang mengungkapkan pernyataan ini berkata, "Islam yang diterima adalah keimanan, akan tetapi mereka masuk ke dalam agama Islam secara zhahir saja, tidak dengan batinnya, maka mereka tidak menjadi orang muslim secara batin dan tidak pula menjadi orang mukmin. Allah SWT berfirman, *'Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya....'* " (Qs. Aali 'Imraan [3]: 85)

Penjelasannya: Semua orang muslim pasti orang beriman. Apabila agamanya itu bukan Islam, maka tidak akan diterima, dan keimanan itu diwajibkan dari agama Islam tersebut. Mereka berkata, "Semua orang beriman pasti orang Islam, dan semua orang Islam pasti orang beriman, apabila dia mengaku orang Islam dalam batin. Sedangkan orang yang kafir dalam batinnya, telah keluar (tidak termasuk) dari orang-orang mukmin yang berhak menerima pahala dengan kesepakatan orang-orang Islam."

Mereka tidak bisa dikatakan sebagai orang-orang mukmin menurut salah satu pendapat ulama salafi beserta pengikutnya, dan tidak bisa pula menurut salah satu golongan umat Islam, kecuali menurut golongan Al Murji'ah, penganut Al Karramiyah yang mengatakan bahwa iman itu hanya sebatas percaya secara zhahir.

Bersamaan dengan ini, maka pemberian nama dari mereka baginya sebagai seorang mukmin adalah perbuatan bid'ah yang mereka perbuat, yang bertentangan dengan Al Qur'an, Sunnah, dan ijma ulama terdahulu. Perbuatan bid'ah yang buruk ini hanyalah satu dari kepercayaan penganut Al Karramiyah, tidak pada ungkapan-ungkapan mereka lainnya.

Jamaah ulama salaf dan khalaf (yang kemudian) berkata, "Akan tetapi orang-orang yang telah dikatakan hanya sebagai orang Islam, bukan sebagai orang beriman, tidak menjadi orang secara batin, akan tetapi terdapat sebagian keislaman yang diterima pada mereka."

Mereka berkata, "Islam lebih luas daripada iman, maka semua orang beriman pasti muslim, namun tidak semua muslim pasti beriman. Nabi Muhammad SAW bersabda:

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

'Seorang pezina tidak akan berzina apabila ketika berzina dia beriman. Seorang pencuri tidak akan mencuri apabila ketika mencuri dia beriman. Seseorang tidak akan meminum khamer (minuman keras) apabila ketika meminumnya dia beriman'.⁴⁰⁶

Artinya, dia keluar dari iman menjadi Islam. Sesekali mereka melakukan peranannya untuk Islam, dan sesekali mereka

⁴⁰⁶ Takhrij ini telah ada sebelumnya.

melakukannya untuk iman dengan peranan yang lebih kecil darinya di dalam kerongkongan."

Mereka berkata, "Apabila dia berzina, maka dia keluar dari iman menjadi Islam, dan Islam tidak mengeluarkannya menjadi orang kafir."

Dalilnya adalah firman Allah SWT, *"Orang-orang Arab badui itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah, 'Kamu belum beriman', tapi katakanlah, 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar. Katakanlah, 'Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu, padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu'? Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar.'" (Qs. Al Hujuraat [49]: 14-17)*

Allah SWT berfirman, *"...Kamu belum beriman, tapi katakanlah, 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu....."*

Kata *"kamma"* (belum) di sini menghalangi apa yang lebih dekat keberadaannya, dan masih menunggu keberadaannya, padahal itu masih belum ada. Jadi, orang yang sedang menunggu sesuatu yang gaib (belum ada) mengatakan dengan *"lamma"*, dan dia berkata, "Telah datang dan masih belum datang." Jadi, ketika mereka berkata,

"*Kami telah beriman,*" dikatakan, "*Kamu belum beriman,*" padahal iman itu sangat diharapkan dan ditunggu dari mereka.

Allah SWT lalu berfirman, "*...dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi....*" Maksudnya adalah tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu yang telah ditetapkan. Atau, dalam keadaan seperti ini.

Sesungguhnya apabila mereka hendak taat kepada Allah dan Rasul-Nya setelah iman masuk ke dalam hati mereka, maka pada waktu itu tidak ada manfaat (pelajaran) bagi mereka dan lainnya, walaupun telah diketahui bahwa orang-orang yang beriman diberi pahala atas ketaatan mereka kepada Allah serta Rasul-Nya, dan mereka merasa tenang dengan itu.

Apabila dikatakan kepada mereka, "Orang yang taat diberi pahala," maka maksudnya adalah orang beriman, yang mengetahui bahwa dia orang beriman, tidak ada manfaat (pelajaran) baru di dalamnya.

Jadi, ungkapan bagi orang-orang yang dimaksud itu telah mengabarkan tentang mereka dan dikatakanlah kepada mereka, "*...dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu....*" apabila pada keadaan ini mereka tidak diberi pahala atas ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ini bertentangan.

Allah lalu berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.*"

Ini adalah keterangan yang membenarkan keimanan, bukan keterangan bagi orang yang hanya memiliki seberat biji keimanan, sebagaimana dalam firman-Nya, "*Sesungguhnya orang-orang yang*

beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya....” (Qs. Al Anfaal [8]: 2-4)

“Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya....” (Qs. An-Nuur [24]: 62)

Nabi Muhammad SAW bersabda:

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ

“Seorang pezina tidak akan berzina apabila ketika berzina dia beriman.”⁴⁰⁷

Penjelasan Hilangnya Keimanan Orang-Orang Arab Badui

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa iman yang hilang dari orang-orang Arab badui adalah iman yang meniadakan kefasikan Ahli Kiblat yang tidak kekal di dalam neraka, akan tetapi bersama salah satu mereka terdapat keimanan sebesar biji. Penghalangan iman ini tidak meliputi adanya penetapan kekafiran yang penganutnya kekal dalam api neraka.

⁴⁰⁷ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

Dengan penjelasan bagian ini, hilanglah perumpamaan dalam tempat ini, dan diketahuilah bahwa dalam golongan umat Islam terdapat satu golongan yang tidak termasuk orang munafik yang mutlak berada di tempat yang paling bawah dari neraka, dan dia bukan pula termasuk orang mukmin yang dikatakan tentang mereka, *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.”*

Bukan pula yang dikatakan tentang mereka, *“Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya....”* maka mereka tidak termasuk orang-orang yang munafik, dan mereka bukan dari golongan orang-orang benar yang beriman dengan sebenar-benarnya, dan bukan pula dari golongan yang masuk ke dalam surga tanpa adanya siksaan. Tetapi satu golongan tadi memiliki bermacam ketaatan dan kemaksiatan serta berbagai kebaikan dan kejahatan. Bersamanya terdapat keimanan yang tidak menjadikannya kekal dalam neraka, dan dia memiliki bermacam dosa besar yang mewajibkan mereka masuk neraka. Golongan ini telah dinamai oleh sebagian manusia, yaitu orang fasik yang berpaling (*al fasik al milli*),⁴⁰⁸ dan ini adalah golongan yang ditinggalkan manusia secara nama dan hukumnya. Perbedaan di dalamnya adalah perbedaan pertama yang nampak dalam agama Islam dalam berbagai masalah dasar-dasar agama.

Jadi, kita katakan: Ketika Amirul Mukminin Utsman bin Affan terbunuh dan Ali bin Abu Thalib pergi ke Irak, terjadilah fitnah dan perpecahan di antara umat pada Perang Jamal. Kemudian Perang Shiffin, lalu muncullah golongan Al Khawarij yang memerangi kedua

⁴⁰⁸ Di dasarnya kepada para penganut Agama yang berpaling, baik dari Umat Islam, Umat Yahudi, ataupun Umat Nasrani.

golongan tersebut. Nabi Muhammad SAW telah menyampaikan tentang mereka dan telah menyebutkan hukum mereka.

Imam Ahmad berkata: Telah dibenarkan hadits tentang golongan Al Khawarij dari sepuluh bagian, dan sepuluh bagiannya ini telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya sebagai kesepakatan terhadap Imam Ahmad. Imam Al Bukhari meriwayatkan beberapa bagian darinya, dan hadits-hadits mereka telah diriwayatkan oleh para pemilik kitab *Sunan* dan *Musnad* dari bagian-bagian yang lain.

Dari hadits mereka yang paling benar adalah hadits Ali bin Abu Thalib dan Abu Sa'id Al Khudri, dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, dia berkata: Apabila aku menyampaikan kepada kalian suatu hadits dari Rasulullah SAW, maka mengakhiri dari langit sampai ke bumi lebih aku cintai daripada aku berbohong atas beliau, dan apabila aku menyampaikan kepada kalian perihal di antara aku dengan kalian, maka peperangan itu adalah tipuan, dan aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

سَيَخْرُجُ قَوْمٌ فِي آخِرِ الزَّمَانِ أَحْدَاثُ الْأَسْنَانِ، سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ،
يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ، لَا يُجَاوِزُ إِيمَانَهُمْ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ
مِنَ الدِّينِ، كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، فَإِنَّمَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ،
فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا عِنْدَ اللَّهِ لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Akan keluar pada akhir zaman satu kaum muda yang bodoh mimpi-mimpinya. Mereka berkata dari sebaik-baiknya perkataan yang baik. Iman mereka tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agamanya seperti anak panah yang terlepas dari busurnya. Di mana saja kalian menemui mereka, maka bunuhlah mereka, karena dalam

pembunuhan mereka terdapat pahala di sisi Allah pada Hari Kiamat kelak bagi siapa saja yang membunuh mereka. ⁴⁰⁹

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id, dia berkata: Ali bin Abu Thalib diutus dari Yaman kepada Nabi Muhammad SAW dengan butiran emas dari peninggalan bani Adam yang terkubur, dan debunya itu tidak terbawa. Dia lalu membagikannya di antara empat orang, kemudian salah seorang lelaki dari sahabatnya berkata: Sesungguhnya kita yang lebih berhak menerimanya dari mereka. Nabi SAW pun mengetahuinya, kemudian beliau bersabda:

أَلَا تَأْمُنُونِي وَأَنَا أَمِينٌ مَنْ فِي السَّمَاءِ، يَأْتِينِي خَبَرُ السَّمَاءِ صَبَاحًا وَمَسَاءً.

"Tidakkah kalian percaya kepadaku padahal aku adalah kepercayaan para penghuni langit? Berita langit selalu datang kepadaku pada waktu pagi dan sore hari."

Lalu berdirilah seorang lelaki yang kedua matanya minus, kedua pipinya tebal, keningnya menonjol, jenggotnya lebat, dan kepalanya botak, ia menyingsingkan kainnya, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, bertakwalah kepada Allah." Beliau lalu bersabda,

وَيْلَكَ! أَوْلَسْتَ أَحَقُّ أَهْلِ الْأَرْضِ أَنْ يَتَّقِيَ اللَّهَ؟

"Celakalah bagimu! Bukankah kamu sebagai penghuni bumi yang lebih berhak untuk bertakwa kepada Allah?!"

Lelaki itu lalu pergi. Ibnu Walid kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku tebas lehernya?" Beliau menjawab,

⁴⁰⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang biografi (3611) dan Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1066/154).

لَا، لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ يُصَلِّي

"Jangan, boleh jadi dia orang yang mendirikan shalat."

Khalid berkata, "Berapa banyak orang yang shalat berkata dengan lisannya apa-apa yang tidak ada pada hatinya."

Rasulullah SAW lalu bersabda:

إِنِّي لَمْ أَوْمَرَ أَنْ أَنْقُبَ قُلُوبَ النَّاسِ، وَلَا أَشَقَّ بُطُونَهُمْ

"Sesungguhnya aku tidak diperintah untuk menyelidiki tentang hati manusia, dan tidak pula untuk membedah batin mereka."

Beliau lalu melihat Khalid, dan dia sedang terdiam, maka beliau bersabda:

إِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ ضَيْضِي هَذَا قَوْمٌ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ رَطْبًا، لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ.

"Sesungguhnya akan muncul dari tempat ini satu kaum yang membacakan Kitabullah (Al Qur'an) secara sering, namun tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agamanya sebagaimana anak panah terlepas dari busurnya."

Khalid berkata: Begitu pun menurutku, beliau bersabda:

لَئِنْ أَذْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّاهُمْ قَتْلَ عَادٍ

"Apabila aku menemukan mereka niscaya akan aku bunuh mereka seperti kaum Ad."

Lafazh hadits tersebut milik Imam Muslim.⁴¹⁰

⁴¹⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (4351) dan Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1064/144).

Dalam riwayat Imam Muslim, pada sebagian sanadnya dari Abu Sa'id, dikatakan bahwa Nabi Muhammad SAW menyebutkan satu kaum dari umatnya yang berpaling dari manusia. Ciri-ciri mereka botak. Beliau lalu bersabda:

(شَرُّ الْخَلْقِ - أَوْ مِنْ شَرِّ الْخَلْقِ - يَقْتُلُهُمْ أَذْنَى الطَّائِفَتَيْنِ إِلَى الْحَقِّ.

*"Seburuk-buruknya ciptaan, atau dari seburuk-buruknya ciptaan adalah mereka yang dibunuh oleh dua golongan yang paling rendah kepada kebenaran."*⁴¹¹

Abu Sa'id berkata, "Kaliankah yang membunuh mereka, wahai penduduk Irak."

Dalam riwayatnya yang lain dikatakan:

تَقْتُلُهُمْ أَقْرَبُ الطَّائِفَتَيْنِ إِلَى الْحَقِّ

*"Mereka dibunuh oleh dua golongan yang lebih dekat kepada kebenaran."*⁴¹²

Hadits ini sesuai dengan yang ditetapkan dalam hadits *shahih*.

Abu Bakrah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda kepada Hasan bin Ali:

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَ سَيُصْلِحُ اللَّهُ بِهِ بَيْنَ الطَّائِفَتَيْنِ الْعَظِيمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*"Sesungguhnya Anakku ini adalah raja, dan dengan perantara tangannya Allah akan membenarkan di antara dua golongan yang mulia dari orang-orang muslim."*⁴¹³

⁴¹¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Zakat (1065/149, 153).

⁴¹² HR. Muslim dalam pembahasan tentang Zakat (1065/149,153).

⁴¹³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang perdamaian (2704).

Beliau menerangkan bahwa kedua golongan itu adalah golongan mukmin, dan istilah tersebut sebagaimana dilakukan Hasan, bahwa memerangi keduanya lebih dicintai Allah dan Rasul-Nya —walaupun tidak diperintahkan—, maka Ali bin Abu Thalib beserta sahabatnya itu lebih dekat kepada kebenaran dibanding Mu'awiyah dan sahabatnya, adapun memerangi kaum Al Khawarij itu merupakan perintah Rasulullah SAW, karena itu para sahabat dan ulama bersepakat untuk memerangi mereka.

Golongan Al Khawarij memiliki berbagai nama, di antaranya, "*Al Haruriyyah* karena mereka muncul pada suatu tempat bernama *Harura*". "*Ahlu an-Nahrawan*" karena Ali RA memerangi mereka ditempat itu. Pecahan dari aliran mereka adalah *Al Abadhiyyah* yaitu pengikut Abdullah bin Abadh, dan *Al Azariqah* yaitu pengikut Nafi' bin Al Arzaq, dan *An-Najadat* yaitu pengikut Najdah Al Haruri.

Khawarij adalah Kelompok yang Mengafirkan Ahli Kiblat karena Dosa-dosanya

Kelompok Khawarij adalah orang yang pertama mengafirkan para Ahli Kiblat karena dosa-dosa mereka. Dengan alasan itu mereka menghalalkan darah Ahli Kiblat (baca: umat Islam), maka mereka sama seperti yang ditandai oleh Nabi Muhammad SAW,

يَقْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدْعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ

*"Mereka membunuh para penganut agama Islam dan mengajak para penyembah berhala."*⁴¹⁴

Mereka mengafirkan Ali bin Abu Thalib dan Utsman bin Affan serta para pengikut keduanya. Mereka membunuh Ali bin Abu Thalib dengan menghalalkan pembunuhannya. Nama orang yang

⁴¹⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3344), dan Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1064/143).

membunuhnya adalah Abdurrahman bin Miljam Al Maradi dari golongan mereka. Dia beserta lainnya adalah pengikut Al Khawarij yang sangat berjuang dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi mereka bodoh karena berpaling dari Ahlus-Sunnah wal Jamaah, maka mereka berkata, "Tidak ada manusia kecuali orang mukmin dan orang kafir. Orang mukmin adalah yang melaksanakan semua kewajiban dan yang meninggalkan semua larangan, maka barangsiapa tidak seperti itu berarti dia orang kafir, kekal dalam api neraka."

Mereka menjadikan semua orang yang menentanginya seperti itu, maka mereka berkata, "Sesungguhnya Utsman, Ali, dan selain keduanya menjalankan hukum yang tidak diturunkan Allah SWT. Mereka juga berbuat zhalim, maka jadilah mereka orang kafir."

Madzhab mereka (Al Khawarij) ini salah berdasarkan dalil-dalil Al Qur'an dan hadits, karena Allah SWT memerintahkan untuk memotong tangan seorang pencuri tanpa membunuhnya. Namun apabila dia orang kafir dan murtad maka membunuhnya adalah wajib, karena Nabi Muhammad SAW bersabda,

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ

*"Barangsiapa merubah agamanya maka bunuhlah dia."*⁴¹⁵

Rasulullah SAW bersabda,

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُّسْلِمٍ اِلَّا بِاِحْدَى ثَلَاثٍ: كُفْرٌ بَعْدَ اِسْلَامٍ، وَ زِنًا بَعْدَ اِحْصَانٍ، اَوْ قَتْلُ نَفْسٍ يُقْتَلُ بِهَا.

*"Darah seorang muslim tidak halal kecuali dengan salah satu dari tiga perkara: kafir setelah Islam (murtad), berzina setelah menikah, atau membunuh seseorang dan dia dibunuh karenanya."*⁴¹⁶

⁴¹⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (3017).

⁴¹⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang diyat (denda pembunuhan)(6878), dan Muslim dalam pembahasan tentang sumpah (1676/25,26).

Allah SWT memerintahkan untuk mencambuk seorang lelaki dan perempuan yang berzina sebanyak seratus cambukan, dan apabila keduanya kafir maka diperintahkan untuk membunuh keduanya.

Allah SWT juga memerintahkan untuk mencambuk seorang lelaki yang menuduh zina kepada seorang perempuan yang telah menikah sebanyak delapan puluh cambukan, dan apabila dia kafir maka diperintahkan untuk membunuhnya.

Nabi Muhammad SAW pernah mencambuk seorang peminum khamer (minuman keras), namun tidak membunuhnya, akan tetapi telah diriwayatkan dari beliau dalam *Shahih Al Bukhari* dan lainnya, bahwa seorang lelaki bernama Abdullah Himara' telah meminum khamer, dan dia menertawakan Nabi SAW, maka setiap kali dia datang kepada Nabi SAW, beliau mencambuknya. Pernah saat dia datang kepada beliau seorang lelaki melaknatnya, maka Nabi Muhammad SAW bersabda,

لَا تَلْعَنُهُ فَإِنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

*"Janganlah kamu melaknatnya, karena sesungguhnya dia mencintai Allah dan Rasul-Nya."*⁴¹⁷

Beliau sendiri yang melarang melaknatnya, dan beliau bersaksi baginya bahwa dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, padahal beliau telah melaknat orang yang meminum khamer secara umum.

Itu merupakan bagian yang paling diperdebatkan, bahwa permasalahan membunuh seorang peminum khamer pada ketiga dan keempat kalinya telah dihapuskan, karena permasalahan ini datang tiga kali, dan para ulama terkenal telah menjawab permasalahan ini. Akan tetapi, penghapusan hal yang wajib tidak menghalangi pembolehan, maka boleh dikatakan "diperbolehkan membunuhnya

⁴¹⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang hudud (hukuman) /(6780).

apabila seorang pemimpin melihat ada kemaslahatan di dalamnya", karena antara empat puluh sampai delapan puluh itu bukan batas yang menentukan tentang benarnya pendapat para ulama, sebagaimana madzhab Syafi'i dan Ahmad dalam salah satu dari dua riwayat, namun tambahan atas empat puluh sampai delapan puluh itu dikembalikan kepada ijtihad seorang pemimpin ketika untuk kemaslahatan, seperti hal lainnya dari bermacam bentuk pengusiran (pengasingan), begitu pula dalam bentuk pemukulan, maka diperbolehkan mencambuk seorang peminum khamer dengan menggunakan pelepah kurma, sandal, atau ujung pakaian. Berbeda dengan seorang pezina dan penuduh zina, boleh dikatakan membunuhnya pada perbuatan yang keempat kalinya.

Allah SWT berfirman, *"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu...."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 9-10)

Allah SWT telah menyifati mereka dengan keimanan dan persaudaraan, serta memerintahkan kita untuk mendamaikan mereka.

Pendapat Muktazilah tentang Pelaku Dosa Besar

Ketika permasalahan kaum Al Khawarij telah tersebar dikalangan umat, para sahabat Nabi membicarakan tentang Al Khawarij, meriwayatkan hadits-hadits dari Nabi Muhammad SAW tentang mereka, dan menjelaskan apa yang ada dalam Al Qur'an berupa penentangan terhadap mereka, dan muncullah perbuatan bid'ah

mereka secara umum. Kemudian setelah mereka muncullah kaum Muktaẓilah, yaitu mereka yang meninggalkan (berpaling) dari Ahlus-Sunah wal Jamaah setelah wafatnya Imam Al Hasan Al Bashri. Mereka adalah Umar bin Abid, Washil bin Atha Al Ghazal, dan para pengikut keduanya.

Mereka berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar kekal di dalam neraka, sebagaimana dikatakan oleh kaum Al Khawarij. Kita tidak menyebut mereka orang-orang beriman atau orang-orang kafir, akan tetapi orang-orang fasik. Kita menempatkan mereka di antara dua kedudukan (tempat). Mereka juga mengingkari adanya syafaat Nabi Muhammad SAW bagi orang yang berbuat dosa besar dari umat beliau. Mereka ingkar terhadap pengeluaran mereka dari neraka setelah memasukinya.

Mereka (Al Muktaẓilah) berpendapat bahwa tidak ada manusia kecuali dua orang: orang bahagia yang tidak disiksa dan orang sengsara yang tidak diberi karunia. Orang yang sengsara ada dua macam: orang kafir dan orang fasik. Mereka tidak sepakat dengan kaum Al Khawarij atas julukan mereka sebagai orang kafir.

Kelompok Muktaẓilah juga membantah sebagaimana yang diutarakan kaum Al Khawarij, maka dikatakan kepada mereka, "Sebagaimana mereka membagi golongan manusia kepada orang beriman yang tidak memiliki dosa, dan orang kafir yang tidak memiliki kebaikan, maka kalian membagi golongan manusia kepada orang beriman yang tidak memiliki dosa, orang kafir, serta orang fasik yang tidak memiliki kebaikan. Apabila semua kebaikan ini hilang dan dia kekal dalam neraka, maka dia memiliki hak mutlak untuk kembali dengan cara dibunuh dan dijadikan budak, sebagaimana orang murtad memiliki hak tersebut, karena sesungguhnya dia telah menampakkan agamanya dan berbeda halnya dengan orang munafik.

Allah SWT telah berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang*

selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya....” (Qs. An-Nisaa` [4]: 48)

Oleh karena itu, Dia menjadikan dosa selain syirik bergantung pada apa kehendak-Nya.

Dalil ini tidak boleh dikaitkan dengan orang yang bertobat, karena orang yang bertobat tidak ada perbedaan dalam haknya di antara orang syirik dan lainnya, sebagaimana firman-Nya, *“Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya...'. ”* (Qs. Adz-Zumar [39]: 53)

Di dalam ayat ini ada yang umum dan yang mutlak, karena maksudnya di sini adalah orang yang bertobat, dan dalam ayat sebelumnya ada pengkhususan serta pengaitan.

Allah SWT berfirman, *“Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Bagi mereka) surga Adn mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra. Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami, sesungguhnya Tuhan Kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan Kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; di dalamnya Kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu. ”* (Qs. Faathir [35]: 32-35)

Allah SWT telah membagi umat manusia yang diterangkan dan disucikan dalam Al Qur'an menjadi tiga golongan: orang yang zhalim kepada dirinya sendiri, orang yang bersungguh-sungguh, dan orang

yang berlomba-lomba (berjuang) dalam berbagai kebaikan. Tiga golongan inilah yang sesuai dengan tiga tingkatan yang telah disebutkan dalam hadits Malaikat Jibril, “Islam”, “iman”, dan “ihsan”, yang akan kita sebutkan nanti.

Orang yang zhalim terhadap dirinya sendiri, apabila dia menghendaki untuk menjauhi segala dosa besar dan bertobat dari semua dosa, maka jadilah dia orang yang bersungguh-sungguh atau berlomba-lomba, karena tidak ada salah seorang pun dari keturunan Nabi Adam AS yang terlepas dari dosa. Akan tetapi, barangsiapa bertobat maka jadilah dia orang yang bersungguh-sungguh atau berlomba-lomba. Begitu pula orang yang menjauhkan diri dari segala macam dosa besar, dihapuskanlah dosa-dosa kecilnya, sebagaimana firman Allah SWT, *“Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil)....”* (Qs. An-Nisaa` [4]: 31)

Jadi, di sana harus ada jaminan masuk surga bagi orang yang zhalim terhadap diri sendiri, walaupun setelah adanya siksa yang membersihkan kesalahan-kesalahannya, karena Nabi Muhammad SAW telah menyebutkan bahwa apa yang ditimpakan kepada orang mukmin di dunia dari berbagai cobaan (musibah) menjadi pahala baginya, dan menghapuskan kesalahannya, sebagaimana dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*, beliau bersabda:

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنُ مِنْ وَصَبٍ وَلَا نَصَبٍ، وَلَا هَمٍّ، وَلَا حَزَنٍ، وَلَا غَمٍّ،
وَلَا أَذًى، حَتَّى الشَّوْكَةُ يُشَاكُهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ.

“Tidaklah seorang mukmin yang ditimpakan musibah, kelelahan, kegelisahan, kesedihan, kesusahan, sakit, sampai

duri yang menusuknya, melainkan dengan itu Allah menghapuskan kesalahan-kesalahannya."⁴¹⁸

Dalam *Musnad* dan lainnya dikatakan bahwa ketika ayat ini turun, "...barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu..." (Qs. An-Nisaa' [4]: 123) Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah! telah datang kehancuran yang nampak, dan dimanakah orang yang tidak berbuat kejahatan?" Beliau lalu bersabda:

يَا أَبَا بَكْرٍ، أَلَسْتَ تَتَصَبُّ؟ أَلَسْتَ تَحْزَنُ؟ أَلَسْتَ تُصِيبُكَ الْأَوَاءُ؟
فَذَلِكَ مِمَّا تُحْزَوْنَ بِهِ

*"Wahai Abu Bakar! Bukankah kamu merasa lelah? Bukankah kamu merasa sedih? Bukankah kamu ditimpa musibah? Itu merupakan perkara yang kalian diberi pahala atasnya."*⁴¹⁹

Telah diriwayatkan pula hadits-hadits Nabi SAW secara *mutawattir*, bahwa ada segolongan manusia yang dikeluarkan dari neraka setelah memasukinya, dan Nabi SAW memberi syafaat kepada segolongan yang telah masuk neraka tersebut. Hadits-hadits ini merupakan gugatan atas dua golongan, "*al wa'idiyyah*" yaitu mereka yang berkata, "Barangsiapa memasukinya (neraka) dari penganut akidah (tauhid), maka dia tidak dikeluarkan darinya." Jga atas *al mur'jiah al waqifah*, yaitu mereka yang berkata, "Kita tidak mengetahui apakah ada seseorang yang masuk ke dalam neraka dari penganut akidah?

Seperti itu yang dikatakan oleh golongan *Syi'ah* dan *Asy'ariyah*, misalnya Al Qadhi Abu Bakar.

⁴¹⁸ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

⁴¹⁹ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

Sementara itu, tentang ekstrimisme golongan Al Mur'jah yang berkata, "Tidak akan ada seorang pun yang masuk neraka dari penganut aqidah," maka kita tidak mengetahui perkataan yang lebih terkenal dari dua golongan yang menyebutkan perkataan ini.

Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW telah bersaksi atas seorang peminum khamer yang beberapa kali dicambuk bahwa dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan beliau melarang untuk melaknatnya. Telah diketahui bahwa barangsiapa mencintai Allah dan Rasul-Nya maka Allah dan Rasul-Nya mencintai dia dengan ukuran cinta yang sama.

Sesungguhnya diantara orang-orang yang menuduh Ummul Mukminin Aisyah adalah Musthah bin Utsatsah, dia ikut serta dalam Perang Badar. Allah SWT telah menurunkan ayat tentang sumpah yang diucapkan Abu Bakar untuk tidak silaturahmi kepadanya, *"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?..."* (Qs. An-Nuur [24]: 22)

Apabila dikatakan, "Sesungguhnya Musthah dan orang sepertinya itu telah bertobat," maka sesungguhnya dalam masalah ini Allah SWT tidak memberikan syarat tobat dalam memaafkan mereka, berlapang dada, dan berbuat baik kepada mereka. Begitu pula Hathib bin Abu Balta'ah, dia seorang sekretaris bagi orang-orang musyrik, ketika Umar bin Khattab hendak membunuhnya, Nabi Muhammad SAW bersabda,

إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا، وَمَا يُدْرِيكَ أَنْ اللَّهَ قَدْ إِطْلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ، فَقَالَ:
اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ.

*"Sesungguhnya dia telah ikut dalam Perang badar, dan kamu tidak mengetahui bahwa Allah SWT telah memaafkan para peserta Perang badar. Dia berfirman, 'Lakukanlah sesuka hati kalian, maka Aku telah mengampuni kalian'."*⁴²⁰

Telah disebutkan dalam hadits *shahih* bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ بَاعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ.

*"Tidak akan masuk neraka seseorang yang ikut dalam Baiat di bawah pohon (Baiatul Aqabah)."*⁴²¹

Dalil-dalil tersebut menunjukkan bahwa kejahatan-kejahatan itu diampuni dengan kebaikan-kebaikan, dan tidak disyaratkan tobat bersamanya. Jika tidak demikian, maka tidak akan ada pengkhususan bagi mereka dengan dalil ini, dan hadits ini menunjukkan adanya dosa yang diampuni dengan perbuatan baik tersebut.

Sebab-Sebab Hilangnya Sangsi Dosa dari Seorang Hamba

Apabila dikatakan, "Sesungguhnya ini dikarenakan seseorang dari mereka belum memiliki dosa kecuali dosa-dosa kecil," maka itu tidak termasuk dalam pengkhususan tadi. Sesungguhnya ini diharuskan telah melampaui dosa besar bagi mereka yang diampuni dosanya. Dalil dalam Al Qur'an dan hadits juga menunjukkan bahwa sanksi dosa-dosa akan hilang dari seorang hamba dikarenakan sepuluh sebab:

1. Bertobat.

Ini telah disepakati oleh semua umat Islam.

¹⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (3983) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (2492/161).

²⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (2496/163).

Allah SWT berfirman, *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya, sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."* (Qs. Adz-Dzumar [39]: 53)

"Tidaklah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwa Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang?" (Qs. At-Taubah [9]: 104)

"Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan...." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 25)

2. Istighfar atau memohon ampun.

Ini sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila seorang hamba berbuat dosa, kemudian dia berkata, 'Wahai Tuhanku, aku telah berbuat dosa maka ampunilah aku', maka Allah SWT berfirman, 'Hamba-Ku telah mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan yang menyiksanya. Aku telah mengampuni hamba-Ku'. Kemudian dia melakukan dosa lagi, lalu berkata, 'Wahai Tuhan, aku telah berbuat dosa lagi maka ampunilah aku', maka Tuhannya berfirman, 'Hamba-Ku telah mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan yang menyiksanya. Aku telah mengampuni hamba-Ku, maka hendaklah dia melakukan apa yang dia kehendaki'. Dia berkata itu pada ketiga atau keempat kalinya."*²¹

²¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang tauhid (7507) dan Muslim dalam pembahasan tentang taubat (2758/29).

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللَّهُ بِكُمْ وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ فَيَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ

*"Andai kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah memusnahkan kalian dan niscaya Dia akan mendatangkan satu kaum yang berbuat dosa, kemudian mereka memohon ampunan lalu Allah mengampuni dosa mereka."*⁴²³

Jadi, *istighfar* harus dibarengi dengan tobat, sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut ini,

مَا أَصْرَ مَنْ اسْتَغْفَرَ، وَإِنْ عَادَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

*"Tidak dinamakan melakukan dosa terus-menerus orang yang selalu beristighfar jika dia mengulanginya dalam sehari sebanyak seratus kali."*⁴²⁴

Dikatakan bahwa *istighfar* tanpa adanya tobat itu kemungkinan terjadi. Ini akan dijelaskan di tempat lain. Apabila *istighfar* dibarengi dengan tobat, maka sifatnya umum untuk semua orang yang bertobat, namun apabila tidak dibarengi dengan tobat maka itu menjadi hak sebagian orang yang beristighfar, yaitu mereka yang takut dan menyesali dosa-dosa ketika beristighfar, sebagaimana dalam hadits Al Bithaqah, bahwa ungkapan *laa ilaaha illallah* terasa berat dengan berbagai kejahatan. Berbeda ketika mengucapkannya yang disertai

²² HR. Muslim dalam pembahasan tentang taubat (2749/11), dan Ahmad (2/309), dan keduanya diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

²³ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Shalat (1514), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa (3559), Imam At-Tirmidzi berkata, "hadits ini gharib, sesungguhnya kita mengetahuinya dari hadits Abu Nudhairah, dan sanadnya tidak kuat." Dan redaksi hadistnya dengan kata, "Tujuh puluh kali."

dengan kejujuran dan keikhlasan yang menghapus berbagai kejahatan tersebut. Allah telah mengampuni seorang pezina yang memberi minum kepada anjing ketika dalam hatinya terdapat keimanan, dan contoh-contoh seperti itu banyak sekali.

3. Kebajikan-kebajikan yang dapat menghapus kesalahan.

Ini sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk..."* (Qs. Huud [11]: 114)

Rasulullah SAW bersabda,

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ،
مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ.

*"Shalat fardhu yang lima waktu, shalat Jum'at ke Jum'at berikutnya, dan Ramadhan ke Ramadhan berikutnya, merupakan penghapus dosa-dosa yang ada di antara waktu tersebut, selama ia menjauhi dosa-dosa besar."*⁴²⁵

Beliau bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

*"Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan dengan keimanan dan mengahrap pahala, maka diampuni baginya dosanya yang telah lalu."*⁴²⁶

²⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Thaharah (233/16), dan Ahmad (2/3414), dan diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

²⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Iman (38), Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya Musafir (760/175), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang puasa (2230), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat

Beliau juga bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

*"Barangsiapa mendirikan shalat pada lailatul qadar dengan keimanan dan mengharap pahala, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."*⁴²⁷

Beliau bersabda,

مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتَ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

*"Barangsiapa melaksanakan ibadah haji kemudian dia tidak berkata kotor dan tidak melakukan kefasikan, maka dosa-dosanya akan bersih seperti pada hari saat ia dilahirkan ibunya."*⁴²⁸

Beliau bersabda:

فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ، تُكْفَرُهَا الصَّلَاةُ وَالصَّيَامُ وَالصَّدَقَةُ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

(1326), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang puasa, dan Ahmad (2/232), dan semuanya diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

²⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Iman (35), Muslim dalam pembahasan tentang Shalatnya Musafir (760/175), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang puasa (2202), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang puasa (2/26), dan Ahmad (2/241), dan semuanya diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

²⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Haji (1521), Muslim dalam pembahasan tentang Haji (1350/438), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang haji (811), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Haji (2627), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Haji (2889), dan Ahmad 2/410, dan semuanya diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

*"Fitnah (dosa) seorang laki-laki dalam keluarganya, hartanya, dan anaknya dapat dihilangkan dengan shalat, puasa, bersedekah, dan amar ma'ruf nahi munkar."*⁴²⁹

Beliau bersabda:

مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً أَعْتَقَ اللَّهُ بِكُلِّ عَضْوٍ مِنْهَا عَضْوًا مِنَ النَّارِ حَتَّى
فَرَجَهُ بِفَرَجِهِ

*"Barangsiapa memerdekakan seorang hambasahaya mukmin, maka Allah akan memerdekakannya dari setiap bagiannya itu bagian dari neraka sampai Allah menghilangkannya dengan kebahagiaan."*⁴³⁰

Hadits-hadits ini dan yang seperti ini ada dalam *Shahih*.

Beliau bersabda:

الصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَالْحَسَدُ يَأْكُلُ
الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ.

*"Sedekah itu menghapus kesalahan sebagaimana air mematikan api, dan kedengkian itu memakan segala kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar."*⁴³¹

²⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang waktu-waktu shalat (525), Muslim dalam pembahasan tentang Iman (144/231), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah (2258), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah (3955), dan Ahmad 5/401, dan semuanya diriwayatkan dari Hudzaifah.

²⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang fitnah (2517), Muslim dalam pembahasan tentang pembebasan budak (1509/23), keduanya dari riwayat Abu Hurairah, Abu Daud dalam pembahasan tentang pembebasan budak (2964) dari riwayat Watsilah bin Al Asqa', At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang nazar dan sumpah (1547) dari riwayat Abu Umamah. Dan lafazh hadits ini dari riwayat Imam Muslim.

³⁰ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Iman (2616), dan dia berkata: hadits ini *"hasan shahih"* salah satu dari hadits Mu'adz bin Jabal, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4210), dalam kitab *Zawa'id*: "Kalimat pertama

Pertanyaan mereka tentang pendapat ini adalah, "Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu hanya menghapus dosa-dosa kecil, sedangkan dosa-dosa besar tidak akan diampuni kecuali dengan bertobat, sebagaimana disebutkan dalam sebagian hadits:

مَا اجْتَنَبْتُ الْكَبَائِرَ

*"Selama kamu menjauhi dosa-dosa besar."*⁴³²

Jadi, tentang hal ini dijawab dengan beberapa pendapat:

Pertama: Syarat ini khusus dalam hal-hal wajib, seperti shalat fardhu lima waktu, shalat Jum'at, puasa bulan Ramadhan, karen Allah SWT berfirman, *"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil)...."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 31)

Jadi, hal-hal wajib yang disertai dengan meninggalkan dosa-dosa besar berpeluang untuk menghilangkan kejahatan-kejahatan, sedangkan amalan-amalan tambahan dari perbuatan Sunnah mempunyai pahala yang lain.

Allah SWT berfirman, *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula"* (Qs. Al Zalzalah [99]: 7-8)

Kedua: Banyak dijelaskan dalam hadits bahwa ampunan terkadang berlaku pula pada dosa besar, sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab sunannya, dari hadits Abu Hurairah, dan dalam sanad hadits Anas bin Malik terdapat Isa bin Abi Isa, dia itu *dha'if*. Dan lafazh hadits dari riwayat Ibnu Majah.

³¹ *Takhrijnya* telah disebutkan sebelumnya.

غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَ فَرًّا مِنَ الرَّحْفِ

*"Dia diampuni dosa-dosanya sekalipun dia pernah berpaling dari peperangan yang sengit."*⁴³³

Dalam *As-Sunan* dijelaskan: Suatu hari Rasulullah SAW mendatangi kami saat kami memenuhi undangan sahabat kami. Beliau bersabda,

أَعْتِقُوا عَنْهُ، يَعْتَقَ اللَّهُ بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهُ عُضْوًا مِنَ النَّارِ.

*"Merdekakanlah dia, maka Allah akan membebaskanmu dengan semua bagian tubuh darinya dari jilatan api neraka."*⁴³⁴

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* terdapat hadits Abu Dzarr:

وَإِنْ زَنَا، وَإِنْ سَرَقَ.

*"Walaupun dia telah berzina dan mencuri."*⁴³⁵

Ketiga: Sabda beliau (hadits qudsi) untuk pengikut Perang Badar dan yang seperti mereka:

إِعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

*"Lakukanlah sesuka hati kalian, maka Aku (Allah) telah mengampuni kalian."*⁴³⁶

³² HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1517), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa (3577), dan dia berkata, "Hadits ini *gharib* (asing) kita tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini" dan keduanya diriwayatkan oleh Bilal bin Yasar.

³³ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang pembebasan budak (3964) dan Ahmad (3/491).

³⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1237) dan Muslim dalam pembahasan tentang Iman (94/153,154).

³⁵ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

Apabila dimaksudkan untuk dosa-dosa kecil, atau ampunan yang disertai tobat, maka tidak ada perbedaan antara mereka dengan orang selain mereka. Sebagaimana tidak diperbolehkan maksud hadits ini bagi orang kafir, karena kekafiran tidak akan diampuni kecuali dengan tobat, sehingga tidak diperbolehkan maksud hadits ini atas dosa-dosa kecil yang sekadar bisa dihilangkan dengan menjauhi dosa-dosa besar.

Keempat: Disebutkan dalam hadits lain,

أَنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ عَلَيْهِ الْعَبْدُ مِنْ عَمَلِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ، فَإِنْ أَكْمَلَهَا وَإِلَّا قِيلَ: أَنْظِرُوا هَلْ لَهُ مِنْ تَطَوُّعٍ، فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ أَكْمَلَتْ بِهِ الْفَرِيضَةَ، ثُمَّ يُصْنَعُ بِسَائِرِ أَعْمَالِهِ كَذَلِكَ.

*"Sesungguhnya yang pertama kali dihisab dari perbuatan seorang hamba pada Hari Kiamat adalah shalat, apabila dia menyempurnakannya, dan jika tidak sempurna maka dikatakan, 'Kalian lihatlah, apakah dia memiliki amalan sunah, apabila dia memiliki amalan sunah maka itu menyempurnakan amalannya yang wajib'. Kemudian dijadikanlah dari setiap amalan-amalannya itu seperti itu."*⁴³⁷

Kekurangan yang disempurnakan tidak bertujuan meninggalkan amalan sunah. Amalan sunah tidaklah dipaksakan, namun kekurangan amalan-amalan wajib itu disempurnakan dengan amalan-amalan sunah. Ini tidak berarti bahwa Allah tidak menerima amalan sunah sampai amalan wajib dilaksanakan. Apabila yang sunah bertentangan dengan yang wajib, maka diutamakan yang wajib, karena itulah yang telah ditetapkan dan yang lebih banyak diketahui. Hal ini asing untuk

³⁶ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (864), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (413), dan dia berkata : *"hasan gharib* dari sisi ini", dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat (1425), semuanya diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

diangkat, tetapi itu ada dalam wasiat Abu Bakar untuk Umar bin Khattab, dan Imam Ahmad telah menyebutkannya dalam *Risalah fi Ash-Shalat*.

Diterimanya amalan sunah itu dimaksudkan adanya pahala. Seseorang tidak diberi pahala amalan sunah sampai amalan wajib dilaksanakan, karena apabila dia melakukan amalan sunah yang disertai dengan amalan wajib yang kurang, maka itu menjadi penyempurna baginya, karena dia tidak mendapatkan pahala sunah.

Sebagian ulama berkata, "Amalan sunah hanya untuk Rasulullah SAW, karena Allah SWT telah mengampuni beliau dari dosanya yang telah terdahulu dan yang akan datang. Adapun orang selain beliau, membutuhkan ampunan. Ini diperjelas dengan firman Allah SWT, *"Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu...."* (Qs. Al Israa' [17]: 79)

Bukan berarti apabila seseorang melaksanakan amalan sunah dan meninggalkan amalan wajib maka secara mutlak amalan sunah itu menggantikan amalan wajib, akan tetapi akibat (dosa) dari meninggalkan amalan wajib tersebut lebih besar daripada pahala amalan sunah.

Apabila dikatakan, "Seorang hamba apabila tertidur atau terlupa dari melaksanakan shalat maka hendaknya melaksanakan shalat saat dia mengingatnya, berdasarkan dalil nash dan *ijma'*. Apabila dia mempunyai penggantinya dari amalan-amalan sunah, maka tidak wajib baginya untuk melaksanakan qadha shalatnya."

Dikatakan: Ini salah. Apabila dikatakan, "Ini dikatakan dalam semua penghapusan siksaan," maka dikatakan, "Apabila seorang hamba mampu menghilangkan siksaan dengan cara bertobat, maka tidak dilarang untuk mengerjakannya, dan telah diketahui bahwa seorang hamba harus melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang, karena tidak melaksanakannya itu merupakan sebab adanya hinaan dan siksaan, walaupun dengan itu diperbolehkan

menghapus siksaan dengan sebab tersebut, sebagaimana dia harus berhati-hati terhadap gangguan yang berbahaya, walaupun dengan melaksanakannya itu memungkinkan untuk menghilangkan bahaya melalui perantara obat (sebab) tertentu."

Allah SWT Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan Maha Penyayang, Dia memerintahkan mereka untuk kebaikan mereka, dan melarang mereka dari hal-hal yang merusak mereka. Apabila mereka berada dalam sebab kehancuran, maka Allah tidak membuat mereka putus asa dari rahmat-Nya, akan tetapi menjadikan untuk mereka sebab yang dapat membantu mereka menghilangkan bahaya. Oleh karena itu, dikatakan, "Sesungguhnya seorang ahli fikih adalah yang tidak membuat manusia putus asa dari rahmat Allah SWT serta tidak mengarahkan mereka kepada maksiat Allah SWT, dan dari itulah seorang hamba diperintahkan untuk bertobat setiap kali dia berbuat dosa. Sebagian mereka berkata kepada gurunya, "Sesungguhnya aku berbuat dosa." Gurunya menjawab, "Bertobatlah." Dia lalu berkata lagi, "Aku berbuat dosa lagi." Gurunya berkata, "Bertobatlah." Dia berkata, "Aku mengulanginya lagi." Gurunya berkata, "Bertobatlah." Dia berkata, "Sampai kapan?!" Gurunya menjawab, "Sampai kamu menjadikan syetan bersedih."

Dalam *Musnad* dikatakan: Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُفْتَئِنَ التَّوَابَ

"Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang diberi cobaan dan yang bertobat."⁴³⁸

³⁷ HR. Ahmad (1/80,103) dan sanadnya *dha'if*, Lihatlah : Ta'liq Ahmad Syakir terhadap kitab *Musnad* (2/39) hadits nomor 605. Dan sabda beliau : "*al-Mufattin*" yaitu orang yang beri cobaan dan diuji dengan dosa-dosa.

Barangsiapa tertidur atau lupa, maka shalatnya apabila dia terbangun atau ingat itu merupakan penebus shalatnya, dia terbebas kecaman yang dituntut dan hilanglah darinya kecaman serta siksaan, dan dengan itu dia mendapatkan pujian dan pahala. Sedangkan apa yang dia kerjakan dari amalan-amalan sunah maka kita tidak tahu ukuran pahala yang dapat menggantikannya, apabila diketahui maka tidak akan mungkin dia melaksanakannya bersamaan dengan semua amalan wajib, kemudian apabila telah ditentukan bahwa itu adalah perintah yang menggantikan posisinya, maka itu menjadi wajib.

Dengan demikian amalan-amalan sunah itu diperintahkan tidak lain untuk menambah kedekatan kepada Allah SWT, sebagaimana sabda nabi dalam Hadits Qudsi,

مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَّافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ.

*"Tidaklah seorang hamba-Ku mendekat kepada-Ku hingga ia melakukan perbuatan yang telah Aku wajibkan baginya. Tidaklah hamba-Ku yang selalu mendekati-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya."*⁴³⁹

Apabila seorang hamba belum melaksanakan amalan-amalan wajib sebagaimana yang diperintahkan, maka dia belum sampai kepada maksud dari amalan-amalan sunah, dan Allah SWT tidak menzhaliminya, karena Allah SWT tidak menzhalimi walaupun sekecil biji, akan tetapi Dia menjadikannya sebagai pengganti posisi dari amalan wajib, seperti halnya orang yang mempunyai utang-utang kepada manusia dan ingin mengganti kepada mereka dengan sesuatu lainnya. Apabila dia menepati janji kepada mereka dan menggantinya, maka jadilah dia orang yang adil dan baik. Namun apabila dia

³⁸ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya pada halaman 273.

menepati janji kepada mereka dan tidak menggantinya maka jadilah dia orang yang adil. Apabila dia memberikan kepada mereka apa-apa yang menjadi penebus utangnya dan menjadikannya sebagai amalan sunah, maka menjadikannya sebagai sunah adalah salah, akan tetapi itu menjadi amalan wajib yang harus dia laksanakan.

Hal yang sangat mengejutkan adalah, kaum Al Muktazilah telah mengaku bahwa sebagai ahli tauhid dan keadilan! Mereka dalam ketauhidannya menolak sifat-sifat dengan penolakan yang mengharuskan pembatalan dan syirik, sedangkan sifat adil yang telah Allah SWT sifati untuknya adalah tidak berbuat zhalim walaupun sekecil biji sawi, dan sesungguhnya barangsiapa berbuat kebaikan seberat dzarrah niscaya akan dibalas oleh-Nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah niscaya akan dibalas oleh-Nya pula.

Mereka menjadikan semua kebaikan seorang hamba dan keimanannya sebagai ikatan dengan salah satu dosa besar, dan inilah kezhaliman yang telah Allah SWT jauhkan dari diri-Nya.

Jadi, sifat adil Allah SWT yang telah ditetapkan sendiri lebih utama daripada menjadikan sifat adil sebagai pendustaan terhadap ketetapan Allah SWT.

Kelima: Sesungguhnya Allah SWT tidak menjadikan sesuatu sebagai penghapus semua kebaikan kecuali kekafiran, sebagaimana Dia tidak menjadikan sesuatu sebagai penghapus semua kejahatan kecuali tobat.

Golongan Al Muktazilah dan Al Khawarij menjadikan dosa-dosa besar sebagai penghapus semua kebaikan sampai pada keimanan.

Allah SWT berfirman, “...*barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka*

itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 217)

Allah mengaitkan kesia-siaan amal dengan mati dalam kedaan kafir, padahal itu bukan kekafiran, dan yang dikaitkan pada syarat tidak ada ketika syarat tidak ada.

Allah SWT berfirman, *"...dan barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hilanglah amalannya...."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 5)

Ketika menyebutkan para nabi, Allah SWT berfirman, *"Dan Kami lebihkan (pula) derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus. Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan."* (Qs. Al An'aam [6]: 77-78)

"...jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (Qs. Az-Zumar[39]: 65)

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik...." (Qs. An-Nisaa' [4]: 48 dan 116)

Kemusyrikan, jika belum diampuni maka wajib kekal dalam neraka dan sia-sialah kebbaikannya. Ketika dia menyebutkan semua dosa selain kafir, maka dia tidak mengaitkan dengan sia-sianya semua amalan.

Allah berfirman, *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaan-Nya, sebab itu Allah*

menghapus (pahala) amal-amal mereka." (Qs. Muhammad [47]: 28) Itu adalah kekafiran.

Firman Allah SWT, "...*Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.*" (Qs. Al Hujurat [49]: 2) Itu telah meliputi kekafiran, dan sia-sialah amalnya. Sedangkan pelakunya tidak mengetahui, karena dia benci untuk menghilangkan amalannya, atau karena dia takut menghilangkan amalannya, maka Allah melarang mereka untuk berbuat demikian, karena perbuatan itu mengajak kepada kekafiran yang menyebabkan hilangnya amalan.

Tidak ada keraguan bahwa kemaksiatan itu merupakan sebab kekafiran, sebagaimana sebagian ulama terdahulu berkata, "Kemaksiatan itu pengantar kekafiran, maka dilaranglah kemaksiatan itu karena takut akan mengajak kepada kekafiran yang menghancurkan," sebagaimana firman Allah SWT, "...*maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih.*" (Qs. An-Nuur [24]: 63) Iblis menentang perintah Allah SWT, maka jadilah dia kafir, dan yang lain ditimpa oleh siksaan yang pedih.

Golongan Al Khawarij serta Muktazilah berpendapat dengan firman Allah SWT, "...*sesungguhnya Allah hanya menerima (Kurban) dari orang-orang yang bertakwa.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 27)

Mereka berkata, "Orang yang berbuat dosa besar tidak termasuk orang yang bertakwa, maka Allah SWT tidak menerima amalan darinya dan dia dianggap tidak memiliki kebaikan, karena kebaikan yang paling utama adalah keimanan. Sementara itu, dia tidak memiliki keimanan, sehingga dia berhak kekal di dalam neraka."

Golongan Al Mur'jiah telah menjawab mereka, bahwa yang dimaksud orang-orang bertakwa adalah orang yang menjauhi kekafiran.

Golongan Al Mur'jiah berkata kepada mereka, "Nama orang-orang yang bertakwa dalam Al Qur'an meliputi orang-orang yang berhak menerima pahala, *'Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan yang berkuasa'*. (Qs. Al Qamar [54]: 54-55) Juga kedua putra Nabi Adam AS ketika keduanya mempersembahkan Kurban, pada waktu itu salah satu yang Kurbannya ditolak tidak dinilai kafir, akan tetapi kafir setelahnya, karena seandainya kafir maka dia tidak akan mempersembahkan Kurban."

Para ulama salaf takut terhadap ayat ini, apabila maksudnya orang yang menjauhi kekafiran maka mereka tidak takut, dan juga ungkapan dari lafadh orang-orang yang bertakwa maksudnya itu adalah orang yang tidak kafir, kata itu tidak memiliki asal-usul dalam maksud syariat, maka tidak boleh dimaksudkan untuknya.

Jawaban yang benar adalah, yang dimaksud orang yang bertakwa kepada Allah SWT di sini adalah amalannya, sebagaimana Al Fadhil bin Iyad berkata tentang firman Allah SWT, *"...supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya...."* (Qs. Al Mulk [67]: 2), dia berkata: Aku mengikhhlaskan dan membenarkannya. Dikatakan, 'Wahai Abu Ali, apakah yang kamu ikhlaskan dan benarkan itu?' Dia menjawab, "Sesungguhnya amal (perbuatan) apabila dilakukan dengan ikhlas tetapi belum benar, maka belum diterima amalnya, dan apabila benar tetapi belum ikhlas, maka belum diterima pula, sampai amal itu dilakukan karena ikhlas dan benar. Ikhlas itu semata-mata untuk Allah SWT dan benar sesuai Sunnah Nabi SAW. Barangsiapa melakukan amal untuk selain Allah, seperti orang yang suka *riya*, maka belum diterima amal darinya, sebagaimana disebutkan dalam hadits qudsi yang *shahih*:

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشُّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ مَعِيَ فِيهِ غَيْرِي
فَأَنَا بَرِيءٌ مِنْهُ وَهُوَ لِلَّذِي أَشْرَكَهُ.

*"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan amal dan di dalamnya dia menjadikan sekutu selain Aku, maka Aku terlepas darinya, dan semua amalnya itu untuk yang telah dia jadikan sekutunya."*⁴⁴⁰

Dalam hadits *shahih* Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ بَغِيرِ طُهُورٍ، وَلَا صَدَقَةً مِنْ غُلُولٍ.

*"Allah SWT tidak menerima shalat tanpa bersuci, dan tidak pula sedekah dari pengkhiantan."*⁴⁴¹

Beliau bersabda,

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ حَائِضٍ إِلَّا بِخِمَارٍ

*"Allah tidak akan menerima shalat perempuan yang haid kecuali dengan berkerudung."*⁴⁴²

Beliau bersabda dalam hadits *shahih*,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

*"Barangsiapa melakukan suatu perbuatan (amal) yang tidak kami perintahkan, maka amal itu ditolak."*⁴⁴³

³⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zuhud dan bersikap lemah-lembut (2985/46) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4202).

⁴⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Thaharah (224), Abu Daud dalam pembahasan tentang Thaharah (59), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Thaharah (1), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Thaharah (271), dan Ahmad 2/20, 39, 51, 57, 73, dan 5/74, 75.

⁴¹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (377) dia berkata: "Hadits Aisyah adalah hadits *hasan*." Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Thaharah (655), dan Ahmad 6/150.

Maksudnya adalah, amalnya tidak diterima.

Barangsiapa menjauhi kekafiran dan melakukan perbuatan yang tidak diperintahkan Nabi Muhammad SAW, maka tidak diterima amal darinya. Apabila dia shalat tanpa berwudhu maka tidak diterima shalatnya, karena perbuatannya tidak sesuai dengan perintah Nabi SAW, walaupun dia menjauhi dari kekafiran.

Allah SWT berfirman, *"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 60)

Aisyah lalu meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW, dia berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَهَوَ الرَّجُلُ يَزْنِي وَيَسْرِقُ وَيَشْرَبُ الْخَمْرَ وَيَخَافُ أَنْ يُعَذَّبَ؟ قَالَ: لَا يَا ابْنَةَ الصِّدِّيقِ، وَلَكِنَّهُ الرَّجُلُ يُصَلِّي وَيَصُومُ وَيَتَصَدَّقُ وَيَخَافُ أَنْ لَا يُقْبَلَ مِنْهُ.

"Wahai Rasulullah, apakah itu berarti orang yang berbuat zina, mencuri, meminum khamer, dan takut disiksa?"

Beliau bersabda, "Bukan, wahai putri orang yang jujur (Abu Bakar), akan tetapi dia adalah orang yang melaksanakan shalat, puasa, bersedekah, dan takut tidak diterima amal darinya."⁴⁴⁴

Ketakutan dari para ulama salaf tidak diterimanya amal, karena dia khawatir melakukan perbuatan dengan cara yang tidak sesuai dengan perintah (agama), dan ini adalah alasan dalam pengecualian dari mereka dalam hal keimanan, dan dalam amalan-amalan iman seperti perkataan salah satu mereka: saya insya Allah orang mukmin,

⁴² HR. Muslim dalam pembahasan tentang peradilan (1718/18).

⁴³ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

dan insya Allah saya shalat, karena kahwatir melaksanakan kewajiban dengan cara yang tidak sesuai yang diperintahkan, bukan karena keraguan yang ada dalam hatinya yang berupa keyakinan, tidak boleh menjadikan maksud dalam ayat itu: bahwa Allah SWT tidak menerima amal kecuali dari orang yang menjauhi semua dosa-dosa, karena orang kafir dan fasik ketika hendak bertobat dia tidak menjauhinya, apabila diterimanya amal dengan syarat orang yang melakukannya ketika itu tidak mempunyai dosa, maka terhalanglah diterimanya tobat.

Berbeda halnya apabila dengan syarat sungguh-sungguh dalam amalnya, maka sesungguhnya orang yang bertobat ketika dia bertobat dia melakukan tobat yang wajib, dan dia ketika melakukan tobat maka dia berpindah dari kejahatan menjadi kebaikan, dia belum terbebas dari dosa, akan tetapi dia bersungguh-sungguh pada waktu itu untuk membebaskan dosanya.

Selain itu, apabila seorang manusia melakukan berbagai perbuatan baik dan dia terjerumus dalam dosa besar, kemudian dia bertobat, maka kesalahannya itu akan hilang dengan tobat tersebut. Juga diterima darinya semua kebaikan ketika dalam keadaan fasik.

Seorang kafir apabila dia masuk Islam dan dia pernah melakukan kezhaliman terhadap manusia, baik pembunuhan, pencurian, maupun menuduh zina sebelum masuk Islam, begitu pula dengan seorang kafir dzimmi apabila dia masuk Islam, maka keislaman mereka diterima dan kezhalimannya itu masih tetap ada. Apabila amal (perbuatan) tidak diterima kecuali dari orang yang tidak memiliki dosa besar, maka Islamnya seorang kafir dzimmi tidak akan sah sampai dia bertobat dari semua kezhaliman dan kejahatan. Akan tetapi semua itu tetap ada beserta keislamannya.

Manusia pada zaman Nabi Muhammad SAW telah memeluk Islam, mereka memiliki dosa-dosa yang diketahui, dan bagi mereka

petunjuk, maka keislaman mereka diterima, dan mereka bertobat kepada Allah SWT dengan petunjuk-petunjuk itu.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih* bahwa Mughirah bin Syu'bah ketika masuk Islam dan menemani suatu kaum pada masa Jahiliyyah kemudian dia membunuh mereka, mengambil harta-harta mereka, lalu dia datang masuk Islam, maka ketika Urwah bin Mas'ud datang pada tahun perjanjian Hudaibiyyah, dan Mughirah berdiri di hadapan Nabi Muhammad SAW dengan memegang pedang, dia melawan Urwah dengan pedang, kemudian dia bertanya, "Siapa ini?" Orang-orang menjawab, "Anak saudara perempuanmu (Mughirah)." Dia lalu berkata, "Wahai pengkhianat, bukankah kamu puas dengan pengkhianatanmu?" Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Apabila Islam maka terimalah, sedangkan harta maka tidak ada sesuatupun dari hakmu."*⁴⁴⁵

Allah SWT berfirman, *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zhalim)."* (Qs. Al An'aam [6]: 52)

Mereka berkata kepada Nabi Nuh AS, *"Mereka berkata, 'Apakah Kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina'? Nuh menjawab, 'Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan? Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari.'"* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 111-113)

Kita tidak tahu seorang pun dari umat Islam yang datang kepadanya seorang kafir dzimmi, kemudian dia berkata kepada kafir

⁴⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang syarat-syarat (2731, 2732).

dzimmi tersebut, "Islammu tidak sah sampai kamu tidak memiliki dosa. Begitu pula dengan semua perbuatan baik dari shalat dan zakat."

4. Perbuatan yang dapat mencegah siksaan adalah doa orang-orang beriman untuk seseorang yang beriman, seperti shalat mereka untuk jenazahnya.

Aisyah dan Anas bin Malik RA meriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda:

مَا مِنْ مَيِّتٍ يُصَلَّى عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَلْعُونَ مِائَةً كُلُّهُمْ
يَشْفَعُونَ لَهُ إِلَّا شَفَعُوا فِيهِ

*"Tidaklah seorang mayat yang dishalatkan oleh umat Islam yang jumlahnya sampai seratus orang yang semuanya memintakan syafaat kepadanya, melainkan diberi syafaat untuknya lantaran mereka."*⁴⁶

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا
يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ.

*"Tidaklah seorang lelaki muslim yang meninggal dunia kemudian jenazahnya dishalati oleh empat puluh orang yang tidak menyekutukan sesuatu dengan Allah SWT, kecuali Allah SWT memberikan kepada mereka syafaat di dalamnya."*⁴⁷

Keduanya diriwayatkan oleh Imam Muslim. Ini merupakan doa baginya setelah dia meninggal dunia, maka tidak boleh mengatakan bahwa ampunan itu hanya untuk orang mukmin yang bertakwa, yang

⁴⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (947/58).

⁴⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (948/59).

telah melakukan dosa-dosa besar, dan dihapuskan darinya hanya dosa-dosa kecil, karena itu merupakan ampunan baginya menurut orang-orang yang mempercayainya. Jadi, doa ini merupakan sebab-sebab ampunan bagi orang yang telah meninggal dunia.

5. Apa yang dilakukan untuk orang yang telah meninggal dunia dari perbuatan-perbuatan baik, seperti sedekah. Ini bermanfaat baginya sesuai dalil-dalil dari hadits *shahih* yang jelas dan kesepakatan para ulama. Begitu pula dengan memerdekakan budak dan ibadah haji. Bahkan telah disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* bahwa beliau bersabda:

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ

*"Barangsiapa meninggal dunia dan dia memiliki utang puasa, maka keluarganya yang mepuasakannya."*⁴⁴⁸

Telah disebutkan pula seperti itu dalam hadits *shahih* tentang puasa nadzar dari jalur lain,⁴⁴⁹ dan ini tidak boleh ditentang dengan firman Allah SWT, *"Dan bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."* (Qs. An-Najm[53]: 39) Itu karena ada dua alasan:

Pertama: Hal ini telah ditetapkan dengan dalil-dalil yang *mutawatir* dan kesepakatan ulama, bahwa seorang mukmin bisa mendapatkan manfaat bukan dari apa yang dia usahakan, seperti doa malaikat, serta permohonan pengampunan dari mereka untuknya, sebagaimana dalam firman Allah SWT, *"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman...."* (Qs. Ghaafir [40]: 7)

⁴⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang puasa (1952), dan Muslim dalam pembahasan tentang puasa (1147/153), keduanya dari riwayat Aisyah RA.

⁴⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang puasa (1148/156).

Doa para nabi, doa orang-orang mukmin, serta permohonan ampun mereka, sebagaimana firman Allah SWT, “...dan berdoalah untuk mereka, sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka....” (Qs. At-Taubah [9]: 103)

“Di antara orang-orang Arab badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa rasul....” (Qs. At-Taubah [9]: 99)

“...dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan....” (Qs. Muhammad [47]: 19)

Juga seperti doa orang-orang yang shalat untuk jenazah, dan untuk yang kuburannya diziarahi oleh orang-orang beriman.

Kedua: Surah An-Najm ayat 39 secara jelas maksudnya adalah, dia tidak memiliki apa pun kecuali usahanya, dan ini benar, karena dia tidak bisa memiliki dan tidak berhak kecuali usahanya sendiri, sedangkan usaha orang lain dia tidak memilikinya dan tidak berhak atasnya, akan tetapi ini tidak bisa melarang apabila Allah hendak memberinya manfaat dan rahmat dengan usaha tersebut, sebagaimana Allah selalu memberi rahmat kepada hamba-Nya melalui sebab-sebab yang dilakukan hamba-hamba-Nya, untuk memberi pahala kepada mereka atas sebab-sebab tersebut. Oleh karena itu, Allah memberi rahmat kepada semuanya, sebagaimana dalam hadits *shahih*, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِدَعْوَةٍ إِلَّا وَكَّلَ اللَّهُ بِهِ مَلَكًا، كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلِ.

“Tidaklah seorang lelaki yang berdoa untuk saudaranya dengan satu doa (permohonan), kecuali Allah mewakilkan malaikat dengan doa itu. Setiap kali dia berdoa untuk saudaranya, malaikat yang menjadi wakilnya berkata, 'Amin', dan seperti itu bagimu.”⁴⁵⁰

Sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih* bahwa Nabi bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ اتَّبَعَهَا حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قِيرَاطَانِ أَصْغَرُهُمَا مِثْلُ أَحَدٍ.

“Barangsiapa menshalati jenazah maka baginya satu qirat, dan barangsiapa mengantarnya sampai dikuburkan maka baginya dua qirat. Ukuran paling kecil dari kedua qirat itu seperti gunung Uhud.”⁴⁵¹

Jadi, Allah telah memberi rahmat kepada orang yang menshalati jenazah dengan doa si mayyit untuknya, dan memberi rahmat kepada si mayyit dengan doa orang yang masih hidup untuknya.

6. Syafaat Nabi Muhammad SAW dan yang lain untuk para pemilik dosa-dosa pada Hari Kiamat, sebagaimana diriwayatkan secara *mutawatir* hadits-hadits tentang syafaat, seperti sabda Rasulullah SAW dalam hadits *shahih*,

شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكِبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي

“Syafaatku untuk para pelaku dosa-dosa besar dari umatku.”⁴⁵²

⁵⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Dzikir dan Doa (2733/88).

⁵¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (945/53).

⁵² HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4739), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4310), At-Tirmidzi dalam sifat hari kiamat (2436) dan dia berkata : “hadits *hasan gharib* dari sisi ini”, dan Ahmad 3/213.

خَيْرْتُ بَيْنَ أَنْ يَدْخُلَ نَصْفُ أُمَّتِي الْجَنَّةَ، وَبَيْنَ الشَّفَاعَةِ، فَاخْتَرْتُ الشَّفَاعَةَ، لَأَنَّهَا أَعَمُّ، وَأَكْثَرُ، أَتَرَوْنَهَا لِلْمُنْقِيْنَ؟ لَا، وَلَكِنَّهَا لِلْمُذْنِبِينَ الْمُتَلَوِّثِينَ الْخَطَائِينَ.

*"Aku diberi pilihan antara memasukkan sebagian umatku ke dalam surga dan memberikan syafaat, maka aku memilih syafaat, karena itu lebih umum dan lebih banyak. Apakah kamu mengira itu untuk orang-orang yang bertakwa? Tidak, akan tetapi syafaat itu untuk orang-orang yang berbuat dosa yang telah kotor dan berbuat kesalahan."*⁴⁵³

7. Musibah-musibah yang menghapuskan kesalahan-kesalahan di dunia, sebagaimana dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنُ مِنْ وَصَبٍ وَلَا نَصَبٍ، وَلَا هَمٍّ وَلَا حَزَنٍ، وَلَا غَمٍّ، وَلَا أَذًى، حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا، إِلَّا كَفَرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ.

*"Tidaklah seorang mukmin yang ditimpa musibah, kelelahan, kegelisahan, dan kesedihan, kesusahan, sakit, sampai duri yang menusuknya, melainkan dengan itu Allah menghapuskan kesalahan-kesalahannya."*⁴⁵⁴

8. Apa yang dia dapatkan di dalam kubur berupa siksa, himpitan, dan ketakutan, sesungguhnya ini merupakan sebab dihapuskannya kesalahan-kesalahan.
9. Keadaan Hari Kiamat yang menakutkan, siksaannya yang menyakitkan, dan kesusahan-kesusahan di dalamnya.

⁵³ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4311), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat hari kiamat (2441).

⁵⁴ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

10. Rahmat Allah SWT, maaf-Nya, serta ampunan-Nya tanpa ada sebab apa pun dari hamba-hamba-Nya.

Apabila telah ditetapkan bahwa celaan dan siksaan akan dihapuskan dari para pelaku dosa dengan sebab-sebab yang sepuluh ini, maka asumsi mereka, "bahwa siksaan-siksaan para pelaku dosa besar tidak akan dihapuskan kecuali dengan bertobat," telah bertentangan dengan semua alasan ini.

Perbedaan Pendapat tentang Istilah Mukmim dan Iman

Ini adalah dua pendapat kaum Al Khawarij yang menganggap kafir secara mutlak semua pelaku perbuatan dosa, dan mereka kekal di dalam neraka

Pendapat lainnya, yang menganggap mereka (pelaku dosa) kekal di dalam neraka dan Allah tidak akan mengampuni mereka kecuali mereka bertobat. Juga mengatakan tidak ada bersama mereka (pelaku dosa) apa pun dari keimanan. Namun tidak ada salah satu pun dari para pemuka agama dari ahli fikih dan hadits yang membenarkan kedua pendapat tersebut. Akan tetapi keduanya itu merupakan pendapat yang dikenal dari para pelaku Bid'ah.

Begitu pula pendapat golongan Al Mur'jiah yang ekstrem, yang mengatakan bahwa salah satu dari mereka (pelaku dosa besar) tidak akan masuk neraka. Itu juga merupakan pendapat yang bid'ah (dibuat-buat), tetapi ulama salafi dan para ulama lain sepakat atas dalil-dalil yang diriwayatkan secara *mutawatir*, bahwa harus masuk neraka terlebih dahulu, untuk kemudian dikeluarkan darinya. Sedangkan siapa yang menegaskan bahwa tidak ada seorang pun dari ahli kiblat (baca umat Islam) yang masuk neraka, maka kita tidak mengetahui ada yang berpendapat demikian.

Termasuk juga pendapat keliru yang mengatakan bahwa siksaan itu sebenarnya tidak pedih, akan tetapi itu hanya berupa ancaman yang tidak ada benarnya. Ini merupakan pendapat dari orang yang

melecehkan agama dan pendapat orang-orang kafir. Mungkin sebagian mereka beralasan dengan firman Allah SWT, “...Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan adzab itu....” (Qs. Az-Zumar [39]: 16)

Jawabannya: Tindakan menakut-nakuti itu akan berlaku apabila ada pelakunya dan memungkinkan terjadinya. Apabila di sana tidak ada kemungkinan terjadinya, maka terhalanglah tindakan menakut-nakuti (ancaman) itu, akan tetapi hasilnya itu menjadi bayang-bayang untuk orang-orang yang takut, padahal tidak ada kebenarannya, sebagaimana seorang anak kecil yang terbayang-bayangi.

Hal seperti ini tidak akan bisa menjadi ancaman untuk orang-orang yang berakal cerdas, karena apabila mereka telah mengetahui bahwa di sana tidak ada sesuatu yang menakutkan, maka hilanglah ketakutan itu, dan ini persis dengan yang dikatakan oleh orang yang melecehkan agama dari kalangan ahli filsafat dan logika, serta sejenis mereka, bahwa rasul-rasul utusan Allah SWT memperingatkan manusia dengan menyampaikan perkara berupa janji dan ancaman yang tidak ada faktanya dalam batin. Akan tetapi itu merupakan contoh-contoh agar dapat dipahami keadaan diri manusia setelah mati. Adapun yang mereka sampaikan berupa janji dan ancaman, walaupun tidak ada faktanya, akan tetapi dipahami untuk kemaslahatan mereka di dunia, karena tidak mungkin menjalankannya kecuali dengan cara seperti ini.

Perkataan ini jelas keliru menurut agama para rasul. Apabila masalahnya benar seperti itu, maka para rasul dan para ilmuwannya pasti mengetahuinya, dan apabila mereka mengetahuinya maka hilanglah penjagaan mereka atas perintah dan larangan, sebagaimana dialami oleh ahli filsafat dan logika, bahwa dari keturunan Ismail dan Nasrani, serta lainnya, di mana orang cerdas dari kalangan mereka menghilangkan masalah perintah dan larangan. Diperbolehkan baginya larangan-larangan dan terlepas dari segala kewajiban, maka

tampaklah kepribadian mereka dan tersingkaplah rahasia mereka. Orang-orang awam juga mengetahui kebenaran agama mereka dalam batin, sampai mereka dinamakan *batiniyyah*, karena mereka menyembunyikan hal yang berbeda dengan yang mereka tampilkan.

Seandainya agama para rasul seperti itu niscaya para pemukanya telah mengetahuinya, dan mereka menampilkan batinnya, dan itu menurut para ahli *ma'rifat*, dan kebenaran merupakan jenis agama batiniyyah.

Secara jelas telah diketahui bahwa para sahabat Rasul merupakan manusia yang paling mengetahui batin serta zhahir Rasulullah SAW, dan yang menyampaikan kepada manusia tentang maksud dan tujuannya. Mereka adalah umat yang paling utama untuk menaati beliau, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan, serta menjaga sikap itu sampai wafat.

Di antara mereka yang paling khusus dan batinnya paling mengetahui adalah Abu Bakar dan Umar RA, keduanya merupakan orang yang paling utama dalam menjalankan ketaatan, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan, serta menjaga pelaksanaan hal yang wajib dan menjauhi yang haram, secara zhahir dan batin. Dalam sebagian perkara mereka persis seperti seorang ahli tasawwuf (sufi), menjadikan pelaksanaan perintah dan meninggalkan larangan. Mereka benar-benar menjadi arif dan benar menurut pandangan mereka, dan pada waktu itu hilanglah tuntutan baginya. Mereka mengembalikannya kepada firman Allah SWT, "*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).*" (Qs. Al Hijr [15]: 99)

Mereka berasumsi bahwa keyakinan itu sesuatu yang mereka anggap dari pengetahuan. Keyakinan dalam ayat di sini adalah kematian dan kehidupan setelahnya, sebagaimana firman Allah SWT tentang penghuni neraka, "*Dan adalah Kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan*

adalah Kami mendustakan Hari Pembalasan, hingga datang kepada Kami kematian. Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat." (Qs. Al Muddatstsir [74]: 45-48)

Imam Al Hasan Al Bashri berkata, "Sesungguhnya Allah SWT belum menjadikan ketetapan untuk hamba-Nya dari orang-orang yang beriman kecuali kematian." Dia lalu membacakan ayat tersebut

Juga sabda Rasulullah SAW ketika Utsman bin Madz'un wafat:

وَأَمَّا عُثْمَانُ ابْنُ مَظْعُونٍ فَقَدْ آتَاهُ الْيَقِينُ مِنْ رَبِّهِ

*"Sedangkan Utsman bin Madz'un telah datang kepadanya keyakinan (kematian) dari Tuhannya."*⁵⁵

Mereka telah menyaksikan takdir, itu adalah fakta alami. Mereka mengira bahwa tujuan dari seorang arif adalah menyaksikan takdir dan melebur dalam kesaksian ini. Apa yang disaksikannya itu tidak ada perbedaan antara yang diperintahkan dan yang dilarang, dengan kecintaan Allah SWT, kebencian-Nya, wali-wali Nya, dan musuh-musuh Nya.

Salah satu dari mereka berkata, "Seorang yang arif adalah yang telah membuktikan ketaatan dan kemaksiatan, kemudian membuktikan ketaatan tanpa kemaksiatan."

Seperti perkataan sebagian syaikh mereka, "Saya kafir dengan tuhan yang bermaksiat."

Dikatakan kepadanya dari sebagian pelaku zhalim, "Ini hartanya haram." Ia lalu berkata, "Apabila dia bermaksiat terhadap perintah maka dia telah menaati *al iraadah* (kehendak)."

⁵⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang biografi Al Anshar (3929), dan Ahmad (6/436).

Mereka lalu pindah ke tempat kesaksian lain: tidak ada ketaatan dan kemaksiatan, dan itu adalah tempat ahlu wihdah yang mengatakan bersatu dengan tuhan, dan ini merupakan tujuan dari pelecehan ahli bid'ah yang mengaku sebagai sufi dan ahli logika dari kaum Syi'ah. Kedua pelecehan tersebut sama persis. Di dalamnya ada kekufuran yang tidak ada pada agama Yahudi, Nasrani, dan orang musyrik Arab.

PERBEDAAN ULAMA TENTANG ISTILAH MUKMIN DAN IMAN

Setelah itu ulama berselisih pendapat mengenai istilah mukmin dan iman:

Ada yang mengatakan perbedaan istilah saja (lafazh), dan kebanyakan berbeda berpendapat secara makna (arti).

Para ulama fikih tidak berselisih dalam hukum-hukum yang telah kami sebutkan, sekalipun sebagian mereka ada yang lebih mengerti dalam masalah agama dan lebih berpegang teguh dari sebagian lainnya, tetapi mereka berbeda pendapat dalam hal nama atau istilah, seperti perselisihan mereka tentang iman, apakah bertambah dan berkurang? apakah di dalamnya ada pengecualian? Apakah amal bagian dari iman? Apakah orang fasik yang berpaling (*al milli*)⁴⁵⁶ merupakan orang mukmin dengan sepenuh iman?

Ulama Salaf Berpendapat bahwa Iman dapat Bertambah dan Berkurang

Berdasarkan perkataan para Sahabat RA, para tabi'in, dan ulama salafi, dan merupakan madzhab ahli hadits, dan serta dinisbatkan kepada Ahlus Sunnah, bahwa iman itu ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang, bertambah dengan sebab ketaatan dan berkurang dengan sebab kemaksiatan. Juga diperbolehkan pengecualian dalam iman.

⁴⁵⁶ Artinya sudah ada sebelumnya.

Sebagaimana Umair bin Habib Al Khathmi dan sahabat lainnya berkata, "Iman itu bertambah dan berkurang." Kemudian dikatakan kepadanya, "Bagaimana penambahan dan pengurangannya?" Dia menjawab, "Apabila kita mengingat Allah SWT, memuji-Nya (tahmid), dan mengagungkan-Nya (*tasbih*). Itulah penambahan iman. Lalu apabila kita lalai, lupa, dan acuh, maka itulah pengurangannya." Inilah pendapat yang diriwayatkan mayoritas sahabat RA.

Mungkin sebagian mereka dan kebanyakan para sahabat Al Muta'akhirin berpendapat, "Iman adalah ucapan, perbuatan, dan niat."

Mungkin juga berpendapat, "Iman adalah ucapan, perbuatan, niat, dan mengikuti Sunnah."

Mungkin juga berpendapat, "Ucapan dengan lisan, percaya dengan hati, perbuatan dengan rukun-rukun, atau anggota badan."

Sebagian mereka meriwayatkan pendapat ini dari Nabi Muhammad SAW melalui Abu Ash-Shalt Al Harawi, dari Ali bin Abu Musa Ar-Ridha.

Namun itu hadits-hadits *maudhu'* (palsu) kepada Nabi SAW berdasarkan kesepakatan ahli ilmu mengenai hadits dari jalur Abu Ash-Shalt.

Pendapat-pendapat ini tidak ada pertentangan secara makna, yang intinya adalah perkataan dan perbuatan mutlak dalam pendapat ulama salaf yang mencakup ucapan hati disertai lisan, dan perbuatan hati disertai anggota badan, maka ucapan secara lisan tanpa kepercayaan dalam hati merupakan ucapan orang-orang munafik, dan ini tidak bisa dinamakan ucapan kecuali dengan adanya ikatan (batasan), seperti firman Allah SWT, "...mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya...." (Qs. Al Fath [48]: 11)

Begitu pula perbuatan anggota badan tanpa disertai perbuatan dalam hati adalah perbuatan orang-orang munafik, yang tidak diterima Allah SWT.

Jadi, ulama salaf berpendapat bahwa iman mencakup ucapan dan perbuatan secara zhahir serta batin.

Tetapi sebagian ulama tidak memahami akan masuknya niat dalam iman.

Sebagian mereka berpendapat termasuk niat, kemudian yang lainnya menjelaskan bahwa iman secara mutlak mencakup ucapan dan perbuatan. Niat tidak akan diterima kecuali sesuai dengan Sunnah. Ini juga benar.

Mereka berpendapat bawa ucapan dan perbuatan menerangkan keberadaan iman dalam diri seseorang, dan maksud mereka bukanlah untuk menyebutkan sifat-sifat dari ucapan dan perbuatan.

Begitu pula pendapat yang mengatakan bahwa iman adalah percaya dengan hati, ucapan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota badan. Pendapat ini menjadikan ucapan dan perbuatan sebagai istilah yang terlihat, maka dia membutuhkan kepercayaan hati untuk dikaitkan dengannya. Dalam pendapatnya itu harus dimasukkan kepercayaan hati dan perbuatan hati yang membenarkannya, seperti cinta kepada Allah SWT, takut kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan lain-lain, karena masuknya perbuatan hati dalam keimanan itu lebih utama daripada masuknya perbuatan anggota badan berdasarkan kesepakatan semua golongan.

Alasan Penolakan Pendapat bahwa Iman dapat Bertambah dan Berkurang

Sebagian ahli fikih dari kalangan tabi'it tabi'in tidak menyetujui adanya istilah berkurang dalam iman, karena mereka telah menemukan penyebutan bertambah dalam Al Qur'an, dan tidak menemukan penyebutan berkurang. Pendapat ini salah satu dari dua riwayat Imam Malik dan sangat terkenal dikalangan sahabatnya, seperti perkataan mereka, "Sesungguhnya iman itu bertambah dan berkurang."

Sebagian mereka mengganti kata *ziyaadah* (bertambah) dan *nuqshan* (berkurang) dengan kata *tafaadhul* (lebih utama).

Mereka mengatakan bahwa iman itu bertingkat-tingkat atau berbeda-beda. Pendapat ini diriwayatkan dari Imam Ibnu Al Mubarak, dan maksud dari menggunakan istilah seperti ini untuk menghindari istilah yang menimbulkan konflik, seperti iman itu bertambah dan berkurang, menjadi istilah yang tidak meragukan.

Hamad bin Abu Sulaiman dan ulama yang sependapat dengannya mengingkari adanya perbedaan atau tingkatan dalam iman, masuknya amal dan pengecualian dalam iman. Ini adalah pendapat ahli fikih dari aliran Al Murji'ah.

Sedangkan Imam Ibrahim An-Nakha'i, yang merupakan Imam penduduk kufah serta guru dari Hamad bin Abu Sulaiman dan semisalnya, juga dari generasi sebelum mereka, yaitu para pengikut Ibnu Mas'ud, seperti Ilqimah dan Al Aswad, adalah orang yang paling menentang aliran Al Murji'ah, karena mereka berpendapat adanya *istitisna'* dalam iman. Akan tetapi Himad bin Abu Sulaiman menentang para pendahulunya dan disetujui oleh yang mengikutinya, termasuk kelompok-kelompok kecil dari penduduk Kufah serta orang-orang setelah mereka.

Para ulama salaf sangat mengingkari, menjauhi, serta bersikap tegas kepada mereka yang berpendapat demikian.

Aku (Ibnu Taimiyyah) tidak mengetahui satu orang pun ulama salaf yang mengafirkan mereka, namun sepakat bahwa mereka tidak kafir.

Pendapat Imam Ahmad yang Tidak Mengafirkan Aliran Al Murji'Ah

Imam Ahmad dan ulama lainnya telah menerangkan bahwa tidak ada yang mengafirkan aliran Al Murji'ah. Barangsiapa

meriwayatkan dari Imam Ahmad atau ulama lainnya tentang pengafiran mereka atau menjadikan sebagai pelaku bid'ah dengan tujuan mengafirkan mereka, maka dia telah jelas salah.

Adapun yang tetap dijaga dari Imam Ahmad dan ulama lainnya adalah pengafiran kepada aliran yang menyerupai Al Jahmiyyah dan yang sejenis mereka.

Imam Ahmad tidak mengafirkan kaum Al Khawarij atau Al Qadariyyah karena mereka menetapkan adanya Ilmu, mengingkari penciptaan perbuatan, dan keumuman kehendak. Namun tentang pengafiran mereka itu telah diceritakan dalam dua riwayat.

Sedangkan untuk aliran Al Murji'ah, Imam Ahmad tidak berbeda dalam hal tidak mengafirkan mereka, padahal Imam Ahmad tidak mengafirkan aliran Al Jahmiyyah itu sendiri, tidak juga kepada semua yang sependapat dengan Al Jahmiyyah dalam sebagian perbuatan bid'ahnya. Bahkan Imam Ahmad shalat di belakang kaum Al Jahmiyyah yang mengajak untuk mengikuti perkataan mereka, memfitnah manusia, serta menyiksa siapa saja yang tidak menyepakati mereka dengan siksa-siksa yang kejam. Kendati demikian, Imam Ahmad tidak mengafirkan mereka dan yang sejenisnya. Akan tetapi dia mempercayai iman dan imamah mereka, mendoakan kebaikan untuk mereka, dan menghargai mereka dengan shalat di belakang mereka, melaksanakan ibadah haji, berperang bersama mereka, dan melarang mengusir mereka berdasarkan yang dia lihat dari sikap para ulama.

Imam Ahmad mengingkari apa yang mereka perbuat dari perkataan batil yang merupakan kekafiran terbesar, walaupun mereka tidak mengetahui bahwa itu kafir. Dia mengingkari dan berusaha menentangnya sebisa mungkin, maka dia menggabungkan antara ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dengan menegakkan Sunnah dan agama-Nya, serta mengingkari bid'ah kaum Al Jahmiyyah yang sesat dan memperhatikan hak-hak kaum mukmin

antara kaum ulama dengan kaum biasa, walaupun mereka adalah orang-orang bodoh yang berbuat bid'ah serta orang-orang fasik yang melakukan kezhaliman.

Mereka adalah para ulama terkenal, seperti Hamad bin Abu Sulaiman, Abu Hanifah, dan para ahli fikih dari penduduk Kufah yang lain.

Mereka menjadikan perkataan dengan lisan dan kepercayaan dalam hati sebagai bagian dari keimanan. Itu merupakan pendapat Abu Muhammad bin Kilab serta ulama lain sepertinya.

Pendapat mereka dalam hal tersebut tidak berbeda, dan tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa mereka berpendapat bahwa iman hanyalah kepercayaan dalam hati.

Pendapat Aliran Al Jahmiyah dan Al Karamiyah

Pendapat ini diceritakan dari Al Jahm bin Shafwan, mereka menyebutkan bahwa dia berkata: Iman hanyalah *ma'rifat* (mengetahui) dengan hati. Walaupun tidak menetapkan dengan lisannya akan tetapi keingkaran mereka sangat besar kepada hal itu, sampai-sampai Imam Waki bin Jarah, Ahmad bin Hambal, serta ulama lainnya mengatakan kafir bagi orang yang berkata demikian, karena itu merupakan perkataan aliran Al Jahmiyyah.

Mereka juga mengatakan bahwa Fir'aun, iblis, Abu Thalib, irang Yahudi, dan orang seperti mereka, pada dasarnya mengetahui dengan hati namun mengingkari dengan lisan mereka, maka mereka termasuk orang-orang yang beriman.

Mereka beralasan dengan firman Allah SWT, "*Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya....*" (Qs. An-Naml [27]: 14)

“Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri....” (Qs. Al Baqarah [2]: 146)

“...karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.” (Qs. Al An’aam [6]: 33)

Mereka (Al Jahmiyyah) juga berpendapat bahwa iblis tidak mendustakan dan tidak mengingkari penyampaian Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkannya tanpa adanya Rasul (utusan), akan tetapi dia bermaksiat dan sombong, maka dia kafir tanpa adanya pendustaan dalam batinnya.”

Penjelasan masalah ini akan dijelaskan dalam pembahasan lain.

Setelah itu muncul pendapat aliran Al Karamiyyah yang mengatakan bahwa iman adalah ucapan dengan lisan tanpa keyakinan dalam hati, kendati mereka berpendapat bahwa orang seperti ini akan disiksa pada Hari Kiamat dan kekal di dalam Neraka.

Abu Abdullah Ash-Shalihi berpendapat bahwa iman hanya sebatas kepercayaan dalam hati dan pengetahuan, akan tetapi memiliki konsekuensi bahwa apabila pengetahuannya hilang maka itu menunjukkan tidak adanya kepercayaan dalam hati, dan semua ucapan atau perbuatan yang nampak (zhahir) menunjukkan bahwa dia adalah kafir, itu merupakan bukti tentang tidak adanya kepercayaan dan pengetahuan dalam hati.

Itulah dua pendapat Abu Al Hasan Al Asy’ari yang paling terkenal, dan dia bersama para sahabatnya seperti Al Qadhi Abu Bakar, Abu Al Ma’ali, dan ulama yang seperti keduanya, karena itulah mereka dianggap sebagai para ahli pendapat dari aliran Al Murji’ah.

Pendapat lain tentang iman adalah seperti pendapat ulama salafi dan ahli hadits, bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan, dan itu merupakan pilihan dari golongan sahabatnya. Berdasarkan pendapat

ahli hadits ini, maka dia dan para sahabatnya merupakan ulama yang memberikan pengecualian dalam makna iman.

Menurutnya (Al Qadhi): Iman yang mutlak adalah yang dihasilkan saat meninggal dunia. Pengecualian (*istitsna'*) iman dikembalikan pada hal tersebut bukan kepada kesempurnaan, kekurangan, dan keadaan.

Dia juga (Al Qadhi) melarang berpendapat bahwa iman adalah makhluk atau bukan makhluk. Dalam hal itu dia telah mengarang satu buku yang sangat terkenal dikalangan Ahli hadits, yaitu *Kitab Al Maqalat*.

Kelompok ulama terakhir dari para pengikut Abu Hanifah berpendapat untuk meneliti kembali perkataan tersebut dalam aslinya, seperti Abu Manshur Al Maturidi, dan mereka berpendapat bahwa iman adalah apa yang ada dalam hati, dan ucapan yang zhahir merupakan syarat untuk menetapkan hukum-hukum dunia, tetapi mereka berpendapat adanya pengecualian (*istitsna'*) dan hal-hal yang lain, sebagaimana diketahui dari mereka dan dari asal-usul terpecahnya golongan ini dalam hal keimanan, baik dari golongan Al Khawarij, Al Murji'ah, Al Muktazilah, Al Jahmiyyah, maupun yang lain.

Mereka telah menjadikan iman sebagai sesuatu keutuhan yang satu, apabila sebagiannya hilang maka semuanya akan hilang, dan apabila sebagiannya ada maka semuanya tetap ada. Oleh karena itu, mereka tidak mengatakan sebagiannya hilang dan sebagiannya lagi tetap ada, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

يُخْرَجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنَ الْإِيمَانِ

*"Akan dikeluarkan dari dalam neraka siapa saja yang dalam hatinya terdapat seberat dzarrah (atom) dari iman."*⁴⁵⁷

Golongan Al Khawarij dan Al Muktazilah lalu berpendapat, "Semua ketaatan merupakan bagian dari iman, apabila sebagiannya hilang maka hilanglah sebagian imannya."

Para ulama Al Khawarij berpendapat dan menghukumi bahwa pelaku dosa besar tidak memiliki apa pun dari iman pada dirinya.

Al Murji'ah dan Al Jahmiyyah berpendapat bahwa bukanlah iman kecuali sesuatu keutuhan yang satu serta tidak terbagi-bagi, baik hanya sekadar kepercayaan dalam hati —seperti pendapat Al Jahmiyyah— ataupun kepercayaan dalam hati dan lisan —seperti yang dikatakan Al Murji'ah—. Mereka beralasan: karena apabila kita memasukkan perbuatan-perbuatan ke dalamnya berarti telah menjadi bagian dari iman. Apabila perbuatannya itu hilang maka hilanglah sebagian imannya, maka diharuskan untuk mengeluarkan orang yang berbuat dosa besar dari bagian iman. Ini merupakan pendapat Al Muktazilah dan Al Khawarij. Namun terkadang iman memiliki konsekuensi dan bukti yang dapat dijadikan penilaian ada dan tidaknya iman berdasarkan ada dan tidaknya konsekuensi dan bukti.

Agaknya masing-masing dari dua kelompok setelah ulama salaf dan ahli hadits saling bertentangan, mereka berkata, "Iman itu ucapan dan perbuatan.

Mereka juga berpendapat bahwa iman tidak akan hilang dengan sebab hilangnya sebagian perbuatan, sampai-sampai Ibnu Al Khatib dan ulama sepertinya menjadikan Imam Syafi'i sebagai orang yang menentang hal itu, padahal Imam Syafi'i seorang ulama dari Ahlus-Sunnah dan memiliki banyak sekali pendapat terkenal dalam menentang kaum Al Murji'ah

⁴⁵⁷ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

Juga telah disebutkan dalam bab: Thaharah dari *Al Umm* tentang kesepakatan (*ijma'*) para sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in sesuai pendapat Ahlus-Sunnah.

Ketika Ibnu Khatib mengarang sebuah buku, dalam pembahasan tentang iman, dia mengatakan pendapat Al Jahmi dan As-Shalihi, kemudian menyebutkan pendapat Imam Syafi'i yang dipandangnya bertolak belakang.

Kesimpulan dari syubhat pendapat mereka dalam hal itu adalah: Hakikat yang tersusun akan hilang dengan hilangnya sebagian susunannya, seperti jumlah angka sepuluh, apabila sebagiannya telah hilang maka jumlahnya tidak tetap sepuluh. Begitu pula kesatuan anggota tubuh, seperti lambung, apabila salah satu bagiannya hilang maka itu tidak bisa dinamakan lambung.

Mereka berpendapat bahwa apabila iman terbentuk dari bermacam ucapan dan perbuatan secara zhahir dan batin, maka iman harus hilang dengan hilangnya bagian-bagian tersebut.

Ini adalah pendapat Al Khawarij dan Al Muktaizilah, mereka berkata, "Seseorang bisa dikatakan sebagai orang yang beriman dengan iman yang ada di dalamnya, juga sebagai orang kafir dengan kekafiran yang ada didalamnya, maka yang menjadikannya demikian adalah kekafiran dan keimanan itu." Mereka telah mengakui bahwa pendapat ini bertentangan dengan kesepakatan Ulama, dan dengan syubhat ini —*Wallahu a'lam*— para Ulama Fiqih menolak untuk mengatakan bahwa iman berkurang. Seakan-akan mengira apabila mereka berkata seperti itu maka semuanya akan hilang, berbeda halnya apabila imannya bertambah.

Syubhat ini merupakan syubhat pendapat yang melarang adanya ketaatan dan kemaksiatan dalam diri seorang manusia, karena ketaatan merupakan bagian dari iman, dan kemaksiatan merupakan bagian dari kafir, karena iman dan kafir tidak bisa digabungkan.

Mereka berkata demikian bukan seorang mukmin sejati atau kafir sejati.

Mereka lalu menukil satu hukum perbuatan dari beberapa orang kepada satu orang, "Satu perbuatan tidak akan dapat dicintai dari satu sisi dan dibenci dari sisi lain."

Abu Hasyim Ilau bersikap berlebihan dengan memindahkannya kepada satu orang dengan satu bentuk, dia berkata, "Sujud, ruku, atau yang lain tidak diperbolehkan sebagai perbuatan-perbuatan yang sebagian jenisnya itu ketaatan dan sebagian jenis lainnya kemaksiatan, karena satu kebenaran tidak bisa disifati dengan dua sifat yang berbeda. Akan tetapi ketaatan dan kemaksiatan berhubungan dengan perbuatan-perbuatan hati, dan itu merupakan tujuan orang yang bersujud bukan pada perbuatan zhahirnya."

Banyak sekali penolakan manusia kepada pendapat ini, dan mereka menyebutkan yang kebalikannya untuk kesepakatan ulama. Sangat penting mengingkari hal itu secara hukum dan akal, sebagaimana telah dijelaskan kebohongannya.

Akhir pendapat mereka untuk melihat satu kebenaran mutlak adalah yang berlandaskan diri mereka, mereka mengatakan, "Iman ditinjau dari iman itu sendiri, dan sujud juga harus ditinjau dari sujud itu sendiri, tidak boleh dibanding-bandingkan dan dibeda-bedakan seperti itu. Apabila mereka diberi petunjuk niscaya mereka mengetahui bahwa permasalahan yang ada diluar pikiran itu menjadi berbeda dengan ciri-cirinya. Satu kebenaran mutlak hanya ada dalam pikiran. Sesungguhnya manusia, apabila berbicara dalam hal keutamaan dan perbedaan, maka sebenarnya mereka hanya berbicara dalam keutamaan dan perbedaan permasalahan yang ada di luar pikiran, bukan dalam keutamaan masalah mutlak yang ada dalam pikiran."

Sebagaimana diketahui bahwa warna hitam itu berbeda-beda, sebagiannya ada yang lebih hitam dari sebagian lain. Begitu pula

dengan warna putih dan warna-warna lainnya. Sedangkan apabila kita hanya menentukan warna hitam secara mutlak yang digambarkan pikiran, maka ini tidak bisa dimasukkan dalam perbandingan dan perbedaan..

Kesalahan seperti ini banyak sekali terjadi dari orang-orang yang mendalami Ilmu *ushulul fiqh*, mereka mengingkari tingkatan akal, hal yang wajib, dan hal yang haram.

Pendapat Al Qadhi Abu Bakar, Ibnu Aqil, dan ulama seperti keduanya juga mengingkari adanya tingkatan dalam akal. Akan tetapi pendapat jumhur ulama berbeda dengan pendapat itu, yaitu pendapat Abu Hasan At-Tamimi, Abu Muhammad Al Burbahari, Al Qadhi Abu Ya'la, Abu Al-Khatthab, dan selain mereka.

Begitu pula kekeliruan dari kalangan ahli mantiq, falsafah, dan ahli al kalam dan *al ittihaad* (penyatuan tuhan dengan manusia) dan mentauhidkan Tuhan Yang Maha Esa, sampai berlaku *ta'thil* (meniadakan sebagian sifat dan nama Allah), sebagaimana kita terangkan pada pembahasan selain ini.

Apakah Cabang-Cabang Keimanan Berkonsekuensi pada Peniadaan Iman?

Para ahli mantiq Yunani juga banyak keliru dalam hal ini, salah satu dari mereka mengatakan dengan satu pendapat, lalu yang lainnya mengatakan pendapat yang sebaliknya, sebagaimana disebutkan dalam pembahasannya.

Pembahasan ini terbagi dua bagian:

Pertama: apakah cabang-cabang keimanan berkonsekuensi pada penghilangan iman?

Kedua: apakah cabang-cabang keimanan berkonsekuensi pada penetapan iman?

Pertama: Satu hakikat umum yang mencakup beberapa perkara, baik dalam bentuk maupun cabangnya, apabila sebagiannya telah hilang, maka hakikat itu terkadang hilang dan terkadang tidak. Tidak diharuskan hilangnya sebagian itu menjadi hilang pula semua hakikatnya. Baik hakikat itu tersusun dari beberapa hal, terdiri dari berbagai perkara, maupun yang lainnya. Apabila sebagian itu hilang maka semua hakikatnya tidak harus hilang.

Apa yang mereka contohkan, berupa jumlah sepuluh dan lambung manusia, telah sesuai dalam hal itu, karena salah satu dari sepuluh apabila hilang maka tidak harus hilang jumlah yang sembilan, akan tetapi sisanya masih ada sembilan, kemudian apabila satu bagian komposisi telah hilang maka bagian lainnya itu tidak harus hilang, akan tetapi kebanyakan yang dikatakan adalah hilangnya gambaran komposisi tersebut, ikatan sosialnya, dan hilangnya nama yang telah memiliki peranan penting itu disebabkan adanya komposisi dan perkumpulan, sebagaimana hilangnya nama sepuluh dan lambung manusia.

Dijawab: Keberadaan sesuatu yang tersusun dari banyak unsur dan komponen, jika sebagiannya hilang maka sesuatu yang tersusun itu menjadi hilang. Orang yang berakal pun tidak akan mengingkari hal itu. Orang yang berakal tidak mengakui bahwa iman, shalat, ibadah haji, atau hal lain dari ibadah-ibadah yang mencakup beberapa perkara, apabila sebagiannya hilang maka ibadah yang terdiri dari beberapa perkara itu akan tetap ada, sebagaimana sebelum hilang sebagiannya.

Seseorang tidak akan mengatakan bahwa sebuah pohon atau rumah apabila sebagiannya hilang maka masih tetap sebagai pohon atau rumah. Begitu juga manusia atau hewan, apabila sebagian anggotanya hilang maka dia masih tetap manusia atau hewan yang utuh.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ وَيَمَجْسَانِهِ
كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ؟

*"Semua anak manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana seekor binatang melahirkan seekor anak tanpa cacat, apakah kalian melihat padanya itu ada bagian (anggota tubuhnya) yang terpotong (cacat)."*⁴⁵⁸

Jadi, suatu kumpulan hasil penciptaan itu setelah dipotong tidak akan tetap utuh, akan tetapi sisa bagian lainnya yang masih ada itu tidak harus hilang.

Sedangkan tentang hilangnya sebuah nama, maka dikatakan kepada mereka: Pertama, ini adalah pembahasan segi lafazh (kata), apabila telah ditetapkan bahwa iman mempunyai bagian-bagian dan cabang-cabang, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang telah disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*:

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً أَعْلَاهَا قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ
الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

*"Iman memiliki tujuh puluh lebih cabang, dan yang paling utama adalah ucapan, 'tidak ada tuhan selain Allah', sedangkan yang paling rendahnya adalah menyingkirkan duri dari jalanan, dan rasa malu adalah cabang dari iman."*⁴⁵⁹

Sebagaimana halnya shalat dan ibadah haji mempunyai bagian-bagian dan cabang-cabang, dan tidak diharuskan dari hilangnya salah

⁴⁵⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1358, 1359), dan Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2658/22).

⁴⁵⁹ HR. Al Bukhari (9) dengan lafazh: *"al Iman bidh'un wa Sittuuna Syu'bah (iman itu memiliki enam puluh cabang lebih)"*, dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (35/75, 58) dengan lafazh: *"al iman bidh'un wa sab'uuna syu'bah"*.

satu cabang itu hilang semua cabang dan bagiannya. Sebagaimana tidak diharuskan dari hilangnya sebagian cabang ibadah haji dan shalat itu hilang semua bagiannya, maka pengakuan mereka bahwa apabila sebagian unsur hilang maka hilanglah sebagian lain itu adalah salah (tidak benar).

Kita menerima pendapat mereka bahwa apa yang masih tersisa adalah sebagiannya, bukan seluruhnya, dan ikatan unsur itu masih tetap ada, sebagaimana sebelumnya, hanya saja ada yang hilang.

Apakah Hilangnya Cabang dapat Menghilangkan Sebuah Nama?

Masih ada perdebatan, apakah nama itu harus hilang karena hilang sebagian cabangnya?

Dikatakan kepada mereka: Komposisinya dalam hal itu terdapat dua pendapat:

Pertama: Apa yang menjadikan cabangnya itu sebagai syarat dalam pemberian nama.

Kedua: Apa yang tidak demikian, maka yang pertama itu sama seperti nama sepuluh, begitupula lambung.

Ada yang namanya tetap ada walaupun setelah sebagian cabangnya hilang, dan semua komponen yang cabangnya itu persis termasuk dalam pembahasan ini.

Begitu pula banyak cabang-cabang yang berbeda-beda, karena semua yang ditakar dan ditimbang akan dinamakan gandum apabila gandumnya itu sudah dikurangi.

Begitu pula debu, air, dan hal lainnya.

Demikian pula kata ibadah, ketaatan, kebaikan, kebajikan, *ihsan*, sedekah, ilmu, dan lain-lain, yaitu hal-hal yang banyak cabang di dalamnya, baik jumlahnya sedikit maupun banyak. Juga ketika

sebagian cabangnya telah hilang atau sebagiannya tetap ada. Begitu pula kata *Al Qur'an*, dikatakan atas keseluruhannya dan sebagiannya. Walaupun Allah SWT menurunkan *Al Qur'an* lebih banyak dari ini, niscaya tetap dinamakan *Al Qur'an*. Juga Kitab-Kitab suci sebelumnya, telah dinamakan dengan *Al Qur'an*, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

خُفِّفَ عَلَى دَاوُدَ الْقُرْآنُ

*"Telah diberikan kemampuan membaca (kitab) kepada Nabi Daud."*⁴⁶⁰

Demikian halnya ucapan, perkataan, mantiq, dan lain-lain, maka itu ada atas jumlah, baik sedikit maupun banyak.

Begitu pula lafazh *dzikir* dan *doa*, dinamakan atas sedikit atau banyak hitungannya.

Begitu pula nama *gunung*, tetap dinamakan gunung walaupun banyak sekali bagiannya yang hilang.

Nama *laut* dan sungai tetap dipanggil seperti itu walaupun ada bagian yang berkurang.

Begitu pula nama kota, rumah, desa, masjid, dan lain-lain, semua dinamakan berdasarkan kumpulan atau komponennya, walaupun banyak bagiannya yang berkurang

Begitu pula nama binatang dan tumbuhan, seperti kata pohon, dinamakan berdasarkan jumlah komponennya, maka termasuk didalamnya ranting-ranting dan lain-lainnya. Ada bagiannya yang dipotong akan tetapi namanya tetap tidak berubah.

Apabila hasil komponen itu mempunyai dua macam, tetapi kebanyakannya dari macam yang ini, maka pendapat mereka ini salah:

⁴⁶⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3417), dan Ahmad (2/314), keduanya diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA.

apabila salah satu bagian atau cabangnya telah hilang maka namanya juga harus hilang, walaupun namanya itu mungkin tetap tidak berubah karena adanya sisa bagian lain.

Nama atau istilah “iman” termasuk dalam pembahasan ini. Nabi Muhammad SAW bersabda:

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً أَعْلَاهَا قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

“Iman memiliki tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih cabang, dan yang paling utama adalah ucapan, 'tidak ada tuhan selain Allah', sedangkan yang paling rendahnya adalah menyingkirkan duri dari jalanan, dan rasa malu cabang dari iman.”⁴⁶¹

Selanjutnya yang harus diketahui adalah, apabila duri atau yang sejenisnya itu telah hilang maka nama iman tidak hilang.

Telah disebutkan dalam hadits Al Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah SAW bersabda:

يُخْرَجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنَ الْإِيمَانِ

“Akan dikeluarkan dari dalam neraka siapa saja yang dalam hatinya terdapat seberat dzarrah (atom) dari iman.”⁴⁶²

Beliau menyampaikan bahwa iman bercabang-cabang dan sebagian cabangnya masih tetap ada, serta itulah yang dinamakan iman.

Beliau telah mengetahui bahwa sebagian iman akan hilang dan sebagian lainnya tetap ada, dan ini bertentangan dengan pendapat mereka yang salah.

⁴⁶¹ Takhrij ini telah ada sebelumnya.

⁴⁶² Takhrij ini telah ada sebelumnya.

Hadits ini menerangkan bahwa nama iman sama seperti nama Al Qur'an, shalat, Ibadah haji, dan lain-lain, sedangkan dalam ibadah haji terdapat rukun-rukun yang menguranginya dari kesempurnaan yang wajib karena hilangnya rukun tersebut, dan itu tidak membatalkan hajinya, seperti melempar jumrah dan bermalam di Mina. Di dalamnya juga terdapat bagian-bagian yang menguranginya dari kesempurnaan yang Sunnah karena hilangnya bagian itu, seperti mengangkat suara pada pertama kali datang (*bertalbiyah*), melakukan *Ar-Ramlu*⁴⁶³, dan *Al Idhthibaa*⁴⁶⁴ ketika thawaf pertama.

Demikian pula di dalam shalat, terdapat rukun-rukun yang menguranginya dari kesempurnaan yang sunah karena hilangnya rukun itu. Di dalamnya juga terdapat rukun-rukun wajib yang menguranginya dari kesempurnaan yang wajib serta sahnya shalat karena hilangnya rukun itu.

Menurut madzhab Abu Hanifah, Ahmad, dan Malik, di dalam shalat terdapat rukun yang apabila hilang maka kekurangannya itu harus diganti dengan melakukan sujud sahwi, namun perkaranya tidak demikian.

Aku (Ibnu Taimiyyah) telah melihat bagian dari sesuatu yang berbeda hukum-hukumnya secara syariat dan pelaksanaan, apabila seseorang yang menentang mengatakan bahwa bagian ini termasuk dalam hakikat (kebenaran) dan bagian ini diluar hakikat, maka dikatakan kepadanya, "Apakah yang kamu maksud dari hakikat?" Apabila dia menjawab, "Maksudku adalah apabila hakikatnya itu hilang maka penganutnya menjadi kafir." maka dikatakan kepadanya, "Iman tidak hanya memiliki satu hakikat seperti hakikat yang

⁴⁶³ Atau *Al Harwalah* (berlari-lari kecil), Lihatlah dalam kamus pada kata "*Ramala*".

⁴⁶⁴ Yaitu, seseorang yang berpakaian ihram hendaknya memasukkan selendangnya (pakaian ihram) dari bawah ketiaknyanya yang kanan dan dibalikkan ujungnya pada ketiaknyanya yang kiri, membiarkan pundak kanannya terbuka dan menutupi pundak kirinya. Lihat kamus pada entri: *Dhabi'a*.

dinamakan 'muslim' dalam hak semua orang mukallaf pada semua zaman itu tetap dengan ungkapan seperti ini (muslim), dan seperti hakikat warna hitam dan putih, akan tetapi Iman dan kafir berbedabeda karena adanya perbedaan setiap mukallaf dan sampainya taklif (kewajiban) kepadanya, dan karena hilangnya maksud dari taklif tersebut."

Demikian pula iman dan yang wajib bagi orang lain secara mutlak, tidak seperti iman yang wajib baginya dalam setiap waktu.

Sesungguhnya ketika Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai seorang rasul kepada makhluk-Nya, maka kewajiban bagi makhluk-Nya adalah mempercayai beliau dengan apa yang beliau sampaikan, dan taat kepadanya dalam apa yang diperintahkan, dan ketika itu belum diperintahkan kepada mereka shalat fardhu lima waktu, puasa dibulan Ramadhan, dan juga ibadah haji ke Baitullah, belum diharamkan bagi mereka minum khamer dan berbuat riba serta lain sebagainya, dan tidak semua ayat Al Qur'an telah diturunkan.

Barangsiapa telah beliau pada waktu itu dengan apa-apa yang telah diturunkan Al Qur'an dan meyakini apa yang diperintahkan-Nya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan seterusnya, maka orang tersebut pada waktu itu termasuk orang mukmin yang sempurna imannya dengan apa yang diwajibkan baginya, walaupun imannya seperti itu apabila dia meyakini setelah terjadinya hijrah maka imannya tidak diterima, sedangkan apabila dia tidak beriman maka dia termasuk orang kafir.

Imam Ahmad berkata: Pada permulaannya iman itu kurang, lalu bertambah sampai menjadi sempurna, karena itu Allah SWT berfirman pada peristiwa Haji Al Wada' (perpisahan), "...pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku...." (Qs. Al Maa'idah [5]: 3)

Setelah turunnya Al Qur'an serta penyempurnaan agama, apabila seseorang telah mendapatkan sebagian agama tanpa sebagian lainnya, maka dia harus mempercayai secara keseluruhan apa yang telah disampaikan Rasulullah SAW dan apa yang disampaikan kepadanya secara bertahap, sedangkan apa yang tidak dia dapatkan dan tidak mungkin untuk diketahui maka dia harus mengetahuinya secara bertahap apabila dia telah mendapatkannya. kemudian apabila seseorang benar-benar beriman kepada Rasulullah SAW dan dia meninggal dunia sebelum masuknya waktu shalat atau perbuatan yang wajib, maka dia meninggal dunia dalam keadaan iman yang sempurna, sebagaimana diwajibkan kepadanya.

Apabila telah masuk waktu shalat, maka dia harus segera melaksanakannya, sehingga diwajibkan baginya hal-hal yang belum diwajibkan sebelumnya.

Begitu pula orang yang mampu melaksanakan ibadah haji dan berjihad, diwajibkan baginya hal-hal yang belum diwajibkan atas orang lainnya dari kepercayaan yang tinggi dan pelaksanaan kewajibannya.

Jadi, hal-hal yang diwajibkan dari iman menjadi berbeda-beda sesuai perbedaan pada waktu turunnya wahyu dan sesuai keadaan seorang mukallaf dalam mendapatkan taklif atau tidak, dan ini yang menjadi macam-macam bentuk kepercayaan, dan kepercayaan itu berbeda-beda berdasarkan perbedaan kemampuan, kelemahan, dan hal-hal lain yang merupakan sebab-sebab adanya kewajiban, yang juga berbeda dengan perbuatan.

Telah diketahui bahwa kewajiban mereka tidak sama secara keseluruhan dengan kewajiban orang lain. Apabila bentuk iman yang diwajibkan dalam satu syariat berbeda-beda dan saling bertingkat, walaupun di antara semua macamnya ini terdapat ketentuan yang saling mengikat seperti mengakui adanya Sang Pencipta, menerima adanya agama, dan mengakui adanya rasul serta Hari Kiamat secara

menyeluruh, sebagaimana diketahui bahwa sebagian manusia apabila telah melakukan sebagian kewajibannya tanpa sebagian lain maka kewajiban yang dia lakukan itu telah terbagi dari keimanan, sebagaimana semua macam kewajiban itu terbagi-bagi, maka cukup dikatakan bahwa terkadang bagian yang lain telah menjadi syarat dalam bagian yang itu, dan terkadang tidak menjadi syarat di dalamnya, maka syarat itu seperti halnya orang yang percaya kepada sebagian Al Qur'an dan mengingkari sebagian lainnya. Atau orang yang percaya kepada sebagian rasul dan mengingkari sebagian rasul lainnya, sebagaimana firman Allah SWT,

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, 'Kami beriman kepada yang sebagian dan Kami kafir kepada sebagian (yang lain)', serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya, dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan.” (Qs. An-Nisaa' [4]: 150-151)

Terkadang sebagian yang ditinggalkan bukanlah syarat dalam adanya ataupun diterimanya sebagian yang lain.

Terkadang Sifat Iman dan Kemunafikan Bergabung dalam Diri Seorang Manusia

Pada waktu itu telah berkumpul dalam diri manusia keimanan dan kemunafikan, dan sebagian cabang iman telah tercampur dengan cabang-cabang kekafiran, sebagaimana dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُتَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصَلَةٌ مِنْهُنَّ
كَانَتْ فِيهِ خَصَلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعُوهَا، إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا
عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

*"Empat hal yang barangsiapa berada di dalamnya maka dia sebenar-benarnya orang munafik, dan barangsiapa di dalam dirinya ada kebiasaan itu semua maka terdapatlah di dalam dirinya kebiasaan dari kemunafikan sampai dia meninggalkannya: jika berkata dia berbohong, jika dipercaya dia berkhianat, jika berjanji dia mengingkari, dan jika bermusuhan dia berdusta."*⁴⁶⁵

Kemudian dalam hadits *shahih* dikatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسُهُ بِالْغَزْوِ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ نِفَاقٍ

*"Barangsiapa meninggal dunia dan dia belum berperang serta terdetik dalam dirinya untuk ikut berperang, maka dia mati dalam cabang kemunafikan."*⁴⁶⁶

Telah disebutkan dalam hadits *shahih* bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Abu Dzar RA:

إِنَّكَ أَمْرٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ

*"Sesungguhnya kamu adalah seseorang yang dalam dirimu ada kejahiliyahan"*⁴⁶⁷

Dalam hadits *shahih* lain beliau bersabda:

⁴⁶⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (34), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (56/106).

⁴⁶⁶ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

⁴⁶⁷ HR. Al Bukhari dalam Iman (30), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (1661/38-40).

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ، لَنْ يَدْعُوهُنَّ: الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ،
وَالطُّغْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالنِّيَاحَةُ، وَالِاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ

*"Empat hal dalam umatku yang merupakan masalah kejahiliyyah, dan mereka tidak akan meninggalkannya yaitu mengangung-agungkan kekayaan, angkuh dalam keturunan, meratapi mayat, dan meminta hujan kepada bintang-bintang."*⁴⁶⁸

Dalam hadits *shahih* Al Bukhari dan Muslim dikatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقَتْلُهُ كُفْرٌ

*"Mencaci maki orang muslim adalah perbuatan fasik dan membunuhnya adalah perbuatan kafir."*⁴⁶⁹

Dalam hadits *shahih* Muslim diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

اِثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ الطُّغْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ

*"Ada dua hal dalam diri manusia yang keduanya menjadikan mereka kafir, yaitu angkuh dalam keturunan dan meratapi mayat."*⁴⁷⁰

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

⁴⁶⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (934/29), Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (5116), dan Ahmad 5/342-344.

⁴⁶⁹ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

⁴⁷⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (67/121).

لَا تَرْغَبُوا عَنْ آبَائِكُمْ فَإِنَّ كُفْرًا بِكُمْ أَنْ تَرْغَبُوا عَنْ آبَائِكُمْ

*"Janganlah kalian membenci orang tua kalian, karena sesungguhnya kekafiran berada pada kalian jika membenci orang tua kalian."*⁴⁷¹

Hadits ini merupakan bagian dari Al Qur'an yang bacaannya dihilangkan (*mansukh*):

لَا تَرْغَبُوا عَنْ آبَائِكُمْ فَإِنَّ كُفْرًا بِكُمْ أَنْ تَرْغَبُوا عَنْ آبَائِكُمْ

Diriwayatkan dalam kitab Al Bukhari dan Muslim, bahwa Abu Dzar RA berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ، وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلَّا كَفَرَ، وَمَنْ ادَّعَى مَا لَيْسَ لَهُ فَلَيْسَ مِنَّا، وَلَيَتَبَوَّنَّ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ رَمَى رَجُلًا بِالْكُفْرِ، أَوْ قَالَ: يَا عَدُوَّ اللَّهِ. وَلَيْسَ كَذَلِكَ، إِلَّا رَجَعَ عَلَيْهِ.

*"Tidaklah seorang lelaki yang telah mengaku kepada selain bapaknya padahal dia mengetahuinya melainkan dia telah kafir, dan barangsiapa telah mengaku apa yang bukan miliknya maka dia bukan umatku. Hendaknya dia mempersiapkan tempatnya dari neraka, dan barangsiapa menuduh kafir kepada seseorang atau berkata, 'Wahai musuh Allah', padahal tidaklah demikian, melainkan hal itu dikembalikan kepadanya."*⁴⁷²

Dalam hadits *shahih* Imam Al Bukhari dengan lafazh:

⁴⁷¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang waris (6768), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (62/113).

⁴⁷² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang biografi (3508), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (61/112).

لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلَّا كَفَرَ بِاللَّهِ، وَمَنْ ادَّعَى قَوْمًا لَيْسَ مِنْهُمْ، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Tidaklah seorang lelaki yang telah mengaku kepada selain bapaknya padahal dia mengetahuinya melainkan dia telah kafir, dan barangsiapa telah mengakui suatu kaum yang bukan dari mereka maka hendaknya dia mempersiapkan tempatnya dari neraka."

Kemudian dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari hadits Jarir dan Ibnu Umar RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda pada pelaksanaan Haji Wada' (perpisahan):

لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

"Janganlah kalian kembali menjadi orang-orang kafir setelahku (wafat). Sebagian kalian saling membunuh sebagian lain."

Telah diriwayatkan pula oleh Imam Al Bukhari dari hadits Ibnu Abbas RA.⁴⁷³

Dalam *Shahih Al Bukhari* dari riwayat Hadits Abu Hurairah RA, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ: يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا.

*"Apabila seseorang telah berkata kepada saudaranya, 'Wahai orang kafir', maka salah satunya telah menentukan dirinya sendiri dengan perkataan itu."*⁴⁷⁴

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Zaid bin Khalid RA, dia berkata: Rasulullah SAW telah melaksanakan

⁴⁷³ Takhrij ini telah ada sebelumnya.

⁴⁷⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan (846), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (71/125).

shalat Subuh bersama kami pada peristiwa Hudaibiyyah, ketika ada bekas langit (*Itsru sama*) dari suatu malam, kemudian ketika pergi beliau menemui orang-orang, kemudian bersabda:

أَتَذَرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ اللَّيْلَةَ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: قَالَ أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءٍ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ

*"Tahukah kalian apa yang dikatakan Tuhan kalian pada malam ini?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Dia berfirman, 'Akan ada dari umatku orang yang beriman kepadaKu lalu kafir. Adapun yang berkata, "Kita telah diberi hujan dengan karunia dan rahmat Allah SWT", maka itulah orang yang beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang. Sedangkan orang yang berkata, "Kita telah diberi hujan karena bintang ini dan itu", maka itulah orang yang kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang'."*⁴⁷⁵

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَلَمْ تَرَوْا إِلَى مَا قَالَ رَبُّكُمْ، قَالَ: مَا أُنْعَمْتُ عَلَى عِبَادِي مِنْ نِعْمَةٍ إِلَّا أَصْبَحَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ بِهَا كَافِرِينَ. يَقُولُونَ الْكَوَاكِبُ وَبِالْكَوَاكِبِ.

"Tidakkah kalian memperhatikan apa yang telah dikatakan Tuhan kalian?! Dia berkata, 'Apa yang telah Aku karuniakan kepada hamba-hamba-Ku berupa nikmat melainkan dengan itu

Maksud sabda beliau "*Itsri Samaa*" adalah "*Itsri Mathar*" (bekas hujan). Hujan itu telah dinamakan langit karena hujan turunnya dari langit. Lihatlah: kitab *an-Nihayah* (2/406).

*segolongan dari mereka telah menjadi orang-orang kafir, mereka mengatakan, "Bintang-bintang, dan demi bintang-bintang."*⁴⁷⁶

Maksud-maksud ini ada dalam hadits-hadits.

Ibnu Abbas dan tidak hanya satu ulama salaf berkata tentang firman Allah SWT, "...barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Qs. Al Maa'idah [5]: 44)

"...maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik." (Qs. Al Maa'idah [5]: 47)

"...orang-orang yang zhalim." (Qs. Al Maa'idah [5]: 45)

Maksudnya yaitu kafir tanpa kekafiran, fasik tanpa kefasikan, dan zhalim tanpa kezhaliman.

Pendapat itu telah disebutkan oleh Imam Ahmad, Imam Al Bukhari, serta lainnya.

Bagian-Bagian Iman akan Ikut Menguat dengan Menguatnya Keimanan, dan akan Melemah dengan Melemahnya Keimanan

Masalah: Cabang atau bagian iman akan ikut menguat ketika imannya kuat dan melemah bagiannya ketika imannya juga melemah.

Apabila telah menguat apa yang ada di dalam hati berupa kepercayaan, pengetahuan, dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka itu akan berkonsekuensi pada lahirnya kebencian kepada musuh-musuh Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT, "*Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak*

⁴⁷⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (72/126), diriwayatkan dari Abu Hurairah RA.

akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong...." (Qs. Al Maa'idah [5]: 81)

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Meraka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya...." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22)

Terkadang seseorang mencintai mereka dengan tujuan kasih sayang atau kebutuhan, maka itu menjadi dosa yang mengurangi keimanannya, namun dia tidak menjadi orang kafir, sebagaimana terjadi pada Hathib bin Abu Balta'ah ketika dia menyampaikan sebagian berita Nabi Muhammad SAW kepada orang-orang musyrik, dan di dalamnya Allah SWT menurunkan ayat, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang...."* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 1)

Sebagaimana terjadi pada Sa'ad bin Ubaadah ketika dia meminta pertolongan kepada Ibnu Ubay dalam cerita Haditsul Ifki (cerita dusta). Kemudian dia berkata kepada Sa'ad bin Mu'adz, "Demi Allah, kamu telah berbohong. Janganlah kamu membunuhnya dan jangan pula kamu tentukan untuk membunuhnya."

Aisyah RA berkata, "Sebelum itu dia (Sa'ad bin Ubadah) adalah seorang lelaki yang shalih, tetapi dia dikuasai oleh fanatisme, dan karena syubhat ini Umar RA telah menjulukinya seorang pencari kayu yang munafik. Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, biarkan aku yang memukul leher (membunuh) orang munafik ini'. Rasulullah SAW lalu bersabda:

*"Sesungguhnya dia telah mengikuti Perang Badar."*⁴⁷⁷

Umar RA mengambil keterangan dalam penjulukannya sebagai orang munafik berdasarkan syubhat yang telah dilakukannya.

Demikian pula perkataan Usaid bin Khudair kepada Sa'ad bin Ubadah, "Demi Allah, kamu telah berbohong! Niscaya kami akan membunuhnya. Sesungguhnya kamu orang munafik yang memerangi orang-orang munafik." Itu termasuk dalam pembahasan ini.

Begitu pula perkataan salah satu sahabat Nabi RA tentang Malik bin Ad-Dukhsyum, orang munafik, walaupun dia berkata demikian karena telah melihat di dalam dirinya (Ad-Dukhsyum) semacam pergaulan dan kecintaan kepada orang-orang munafik.

Oleh karena itu, orang-orang yang dijuluki dengan kemunafikan tidak hanya satu macam, akan tetapi ada orang munafik yang sejati. Ada orang yang didalam dirinya keimanan dan kemunafikan. Ada orang yang imannya kalah serta di dalamnya ada cabang kemunafikan, dan kebanyakan dosa-dosa mereka terjadi sesuai penampakan iman, dan ketika iman telah menguat dan tampak, serta kekuatan iman itu ada pada tahun Perang Tabuk, jadilah mereka orang yang memperingatkan kepada kemunafikan, padahal sebelum itu mereka tidak memperingatkannya.

Termasuk dalam pembahasan ini apa yang diriwayatkan oleh Imam Hasan Bashri dan ulama terdahulu sepertinya, bahwa mereka telah menamakan kefasikan sebagai orang-orang munafik, kemudian dia menjadikan pendapat ini sebagai pendapat yang bertentangan dengan jumhur ulama, apabila mereka telah menceritakan perdebatan ulama dalam hal orang fasik *al milli*, apakah dia orang kafir? Atau

⁴⁷⁷ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

orang fasik yang tidak mempunyai Iman? Atau orang mukmin yang sempurna imannya? Atau orang mukmin yang memiliki keimanan serta orang fasik yang memiliki kefasikan? Atau orang munafik?

Hasan Bashri RA tidak mengatakan keluar dari pendapat jamaah, akan tetapi dia menamakannya sebagai orang munafik berdasarkan pendapat yang telah kita sebutkan.

Telah disebutkan dalam *Shahih Abu Hatim* dan kitab lainnya bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

الشِّرْكُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ أَخْفَى مِنْ دَيْبِ التَّمَلِّ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَنْجُو مِنْهُ، وَهُوَ أَخْفَى مِنْ دَيْبِ التَّمَلِّ؟ فَقَالَ: إِلَّا أَعْلَمَكَ كَلِمَةً إِذَا قُلْتَهَا نَجَوْتَ مَنْ دِقِّهِ وَجِلِّهِ؟ قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ.

*"Kemusyrikan dalam umat ini lebih tersembunyi dari perayapan semut." Abu Bakar RA lalu berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana kita akan selamat darinya, dan itu lebih tersembunyi dari rayapnya semut?" Beliau bersabda, "Maukah kamu aku ajaran satu kalimat yang apabila kamu telah mengucapkannya niscaya kamu telah selamat dari kelembutan dan kemuliaannya? Ucapkanlah, 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dan aku mengetahuinya. Aku juga memohon ampunan kepada-Mu dari apa yang tidak aku ketahui'."*⁴⁷⁸

Dalam *Sunan At-Tirmidzi* disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

⁴⁷⁸ HR. Ahmad (4/403), dan Al Haitami berkata dalam kitab *Al Majma'* (10/226), diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath* dan perawi Imam Ahmad adalah perawi yang *shahih* kecuali Abu Ali, dan Ibnu Hibban telah menilainya *shahih*.

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ.

"Barangsiapa bersumpah dengan selain nama Allah maka dia telah musyrik."

Imam At-Tirmidzi berkata, *"Hadits ini hasan."*⁴⁷⁹

Hilangnya Nama Iman dengan Hilangnya Penyempurna Keimanan yang Wajib, Sekalipun Bagian-Bagian Keimanan yang Lain Masih Ada

Dari sini jelas bahwa syariat menghilangkan nama atau istilah *iman* dari seseorang karena hilangnya penyempurna iman yang wajib, walaupun masih ada sebagian cabang imannya, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ

*"Seorang pezina tidak akan berzina jika ketika berzina dia beriman. Seorang pencuri tidak akan mencuri jika ketika mencuri dia beriman. Seseorang tidak akan meminum khamer (minuman keras) jika ketika meminumnya dia beriman."*⁴⁸⁰

Termasuk di dalamnya sabda Rasulullah SAW:

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا وَمَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السَّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا

*"Barangsiapa telah menipu kami maka dia bukanlah umatku, dan barangsiapa telah membawa pedang (memerangi) kami maka dia bukanlah umatku."*⁴⁸¹

⁴⁷⁹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang nadzar dan sumpah (1535) dari riwayat Ibnu Umar RA.

⁴⁸⁰ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

⁴⁸¹ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

Sesungguhnya *shighah* “*anaa* (aku)” dan “*nahnu* (kami)” serta sejenisnya merupakan *dhamir al mutakallim* dalam hal seperti itu, yang meliputi Nabi Muhammad SAW dan orang-orang mukmin yang memiliki keimanan mutlak yang menjadikan mereka berhak mendapatkan pahala bukan siksa, dan dari sini dikatakan, sesungguhnya orang fasik *al milli* boleh dikatakan sebagai orang mukmin dengan perumpamaan, dan boleh dikatakan sebagai bukan orang mukmin dengan perumpamaan.

Dengan ini jelas bahwa seseorang terkadang menjadi orang muslim bukan orang mukmin, dan tidak menjadi orang munafik yang sejati. Akan tetapi dia memiliki dasar keimanan tanpa hakikat iman yang wajib. Oleh karena itu, Imam Ahmad dan ulama lainnya sangat mengingkari siapa saja yang menafsirkan sabda Rasulullah SAW, “*laisa minnaa*” (bukanlah umat kami) dengan “*laisa mitslanaa*” (bukan seperti umat kami) atau “*laisa min khiyaarina*” (bukan dari pilihan kami)

Imam Ahmad berkata: Ini merupakan tafsiran kaum Al Murji'ah, dan mereka berkata, "Apabila seseorang belum melakukan dosa besar, maka dia menjadi seperti Nabi Muhammad SAW." Begitu pula tafsiran kaum Al Khawarij dan Al Muktaizilah, bahwa orang itu keluar dari iman sepenuhnya dan berhak kekal di neraka adalah penta'wilan yang salah sebagaimana yang telah diterangkan.

Sebagaimana telah diketahui bahwa mengetahui sesuatu yang dicintai akan mendorong untuk mencintainya, mengetahui sesuatu yang diagungkan akan mendorong untuk mengagungkannya, dan mengetahui sesuatu yang menakutkan akan mendorong untuk takut terhadapnya.

Sama halnya ilmu dan percaya kepada Allah SWT serta apa yang Dia miliki dari asmaul husna dan sifat-sifat mulia yang akan mendorong kecintaan hati kepada-Nya, mengagungkan-Nya, dan takut terhadap-Nya. Itu mendorong keinginan taat kepada-Nya dan benci

berkemaksiat kepada-Nya. Keinginan kuat yang disertai dengan kemampuan mengharuskan adanya tujuan dan apa yang dimampunya.

Apabila seorang hamba ingin melaksanakan shalat dengan keinginan yang kuat disertai kemampuannya, maka shalatlah dia. Apabila dia tidak shalat padahal dia mampu, maka itu menunjukkan keinginannya yang lemah.

Perbedaan Pendapat tentang Keinginan Tanpa Amal, Apakah Mendapatkan Sanksi?

Hilanglah kekeliruan dalam pembahasan ini, karena para ulama masih saling berdebat dalam hal keinginan yang tidak ada amal (perbuatan), apakah karena itu dia mendapat siksa?

Banyak sekali perselisihan dalam hal itu.

Orang yang berpendapat bahwa dia tidak disiksa telah mengambil hujjah dengan sabda Rasulullah SAW dalam kitab hadits *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*:

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لَأُمِّي مَا حَدَّثْتُ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَتَكَلَّمْ أَوْ تَعْمَلْ بِهِ.

*"Sesungguhnya Allah SWT telah memaafkan atas umatku apa-apa yang terdetik di benaknya selama dia belum mengucapkannya atau melakukannya."*⁴⁸²

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* terdapat hadits dari Abu Hurairah dan Ibnu Abbas RA, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

⁴⁸² *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

إِذَا هَمَّ الْعَبْدُ بِسَيِّئَةٍ لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ عَلَيْهِ سَيِّئَةٌ وَاحِدَةٌ، وَإِذَا هَمَّ بِحَسَنَةٍ كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ كَامِلَةٌ؛ فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ.

وَفِي رِوَايَةٍ: فَإِنْ تَرَكَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةٌ؛ فَإِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَائِي.

*“Apabila seorang hamba telah berniat melakukan kejahatan, maka belum dituliskan kejahatan baginya. Apabila dia telah melakukannya, maka dituliskan baginya satu kejahatan. Apabila dia telah berniat melakukan kebaikan, maka dituliskan baginya kebaikan sepenuhnya. Apabila dia telah melakukannya, maka dituliskan baginya sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat.”*⁴⁸³

Dalam riwayat lain, *“Apabila dia telah meninggalkannya (kejahatannya) maka kalian (malaikat) tulislah baginya satu kebaikan, karena dia meninggalkannya karena kebesaran-Ku.”*⁴⁸⁴

Ulama yang berpendapat bahwa dia disiksa, berdalil dengan hadits *shahih* bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا التَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا. فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ؛ قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ؛ قَالَ: إِنَّهُ أَرَادَ قَتْلَ صَاحِبِهِ

“Apabila dua orang muslim bertemu dengan kedua pedang mereka (berkelahi) maka si pembunuh dan orang yang dibunuh tempatnya di dalam neraka.”

⁴⁸³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang bersikap lemah lembut (6491), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (128/203,204).

⁴⁸⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (129/205).

Lalu ditanyakan, "Wahai Rasulullah, kalau si pembunuh kami maklum masuk neraka, tapi bagaimana bisa dengan orang yang dibunuh?" Beliau menjawab, "*Sesungguhnya dia juga hendak membunuh temannya (hanya saja dia keburu dibunuh).*"⁴⁸⁵

Juga dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, dan dia telah menilainya *shahih*, dari Abu Kabsyah Al Anmari RA, dari Nabi Muhammad SAW,

فِي الرَّجُلَيْنِ اللَّذَيْنِ أُوتِيَ أَحَدُهُمَا عِلْمًا وَمَالًا، فَهُوَ يُنْفِقُهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ؛ وَرَجُلٌ أُوتِيَ عِلْمًا وَلَمْ يُؤْتَ مَالًا؛ فَقَالَ: لَوْ أَنَّ لِي مِثْلَ مَا لِفُلَانٍ لَعَمِلْتُ فِيهِ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ فُلَانٌ قَالَ: فَهُمَا فِي الْأَجْرِ سَوَاءٌ؛ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا وَلَمْ يُؤْتِهِ عِلْمًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ؛ وَرَجُلٌ لَمْ يُؤْتِهِ اللَّهُ عِلْمًا وَلَا مَالًا فَقَالَ: لَوْ أَنَّ لِي مِثْلَ مَا لِفُلَانٍ لَعَمِلْتُ فِيهِ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ فُلَانٌ؛ قَالَ: فَهُمَا فِي الْوِزْرِ سَوَاءٌ.

"Tentang dua orang laki-laki yang salah satunya telah diberikan ilmu dan harta, kemudian dia menginfakkannya dalam ketaatan kepada Allah SWT. Juga seorang lelaki yang diberikan ilmu dan tidak diberikan harta, kemudian dia berkata, 'Seandainya saja milikku seperti yang dimiliki si fulan, niscaya aku melakukan seperti yang dilakukan si fulan'. Beliau bersabda, 'Keduanya sama di dalam pahala'. Juga seorang lelaki yang Allah memberinya harta tetapi tidak diberi ilmu, kemudian dia menginfakkannya dalam kemaksiatan kepada Allah SWT. Juga seorang lelaki yang Allah tidak memberinya ilmu dan harta, kemudian berkata, 'Seandainya saja milikku seperti yang dimiliki si fulan, niscaya aku melakukan di

⁴⁸⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Imam (31), dan Muslim dalam pembahasan tentang fitnah-fitnah (2888/14).

dalamnya seperti yang dilakukan si fulan'. Beliau bersabda, 'Keduanya sama di dalam dosa'.⁴⁸⁶

Perbedaan antara Niat dengan Keinginan

Niat terkadang tidak diikuti sesuatu apa pun dari perbuatan-perbuatan yang zhahir, maka tidak ada siksa atasnya dengan satu keadaan. Tetapi apabila dia telah meninggalkannya karena Allah SWT, sebagaimana Nabi Yusuf AS meninggalkan niatnya, maka dia akan diberi pahala sebagaimana Nabi Yusuf AS diberi pahala.

Imam Ahmad mengatakan bahwa niat ada dua macam: niat yang tersembunyi dan niat yang ditunjukkan. Ini adalah apa yang telah ditunjukkan Al Qur'an, bahwa Nabi Yusuf AS dalam permasalahan ini sebenarnya tidak memiliki dosa, akan tetapi Allah SWT memalingkannya dari keburukan dan kejahatan karena dia termasuk hamba-Nya yang ikhlas dengan apa yang dia alami berupa ujian, fitnah wanita kepadanya, dan penjara, dan hal lain yang merupakan sebab-sebab manusia tidak akan bersabar dari ujian seperti itu. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan imbalan kepadanya dengan rahmat-Nya di dunia, *"Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa."* (Qs. Yuusuf [12]: 57)

Sedangkan keinginan yang kuat harus disertai dengan kemampuan yang mendorong melakukan apa yang dia mampu, walaupun hanya dengan penglihatan, atau gerakan kepala, atau ucapan, atau melangkah, atau menggerakkan badan, dan dengan ini jelaslah makna sabda Rasulullah SAW:

إِذَا تَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ

⁴⁸⁶ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud (2325) dan dia berkata, *"Hasan shahih"*.

*"Apabila dua orang muslim telah bertemu dengan kedua pedang mereka (berkelahi), maka si pembunuh dan orang yang dibunuh tempatnya di dalam neraka."*⁴⁸⁷

Hal itu terjadi dikarenakan orang yang dibunuh hendak membunuh temannya pula (pembunuh), kemudian dia melakukan apa yang dia mampu untuk pembunuhan, namun dia lemah untuk mencapai tujuannya hingga akhirnya dia yang terbunuh.

Begitu pula orang yang berkata, "Seandainya milikku seperti yang dimiliki si fulan, niscaya aku akan melakukan seperti yang dilakukan si fulan." Itu karena dia ingin melakukan perbuatan yang dia mampu, yaitu perkataan, namun dia tidak mampu melakukan hal itu.

Jadi, barangsiapa telah mengajak kepada kesesatan, maka baginya seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, tanpa dikurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka, karena dia ingin menyesatkan mereka.

Apabila hal ini telah jelas dalam keinginan dan perbuatan, maka kepercayaan dan ilmu yang ada dalam hati harus meliputi perbuatan hati, sebagaimana penglihatan meliputi gerakan keinginan, karena dalam diri manusia ada dua kekuatan:

Pertama, kekuatan perasaan terhadap kejahatan dan berbuat serta percaya kepadanya.

Kedua, kekuatan cinta untuk membenci kejahatan dan bersikap antipati terhadap keburlukan, hingga mendapatkan perasaan kenikmatan, kesenangan, dan kegembiraan.

Mengikuti kejahatan akan mewajibkan adanya rasa sakit dan sedih.

⁴⁸⁷ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ
كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

“Semua anak manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana seekor binatang melahirkan seekor anak tanpa cacat, apakah kalian melihat padanya itu ada bagian (anggota tubuhnya) yang terpotong (cacat).”⁴⁸⁸

Hati telah difitrahkan dengan pengakuan adanya Allah SWT, percaya dan taat kepada-Nya, akan tetapi hal-hal yang merusak hati terkadang menentangnya. Mengetahui kebenaran menuntut untuk mencintainya, dan mengetahui kebatilan menuntut untuk membencinya, karena yang ada di dalam fitrah adalah cinta kepada kebenaran dan benci kepada kebatilan. Akan tetapi fitrah telah ditentang oleh hal-hal yang merusaknya, baik dari bermacam syubhat yang memalingkannya dari percaya kepada kebenaran maupun dari berbagai syahwat yang memalingkannya dari mengikuti kebenaran.

Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan kita untuk mengucapkan dalam shalat, *“Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”* (Qs. Al Faatihah [1]: 6-7)

Nabi SAW bersabda,

الْيَهُودُ مَعْضُوبٌ عَلَيْهِمْ، وَالنَّصَارَى ضَالُّونَ

⁴⁸⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1358, 1359), dan Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2658/22).

“Kaum Yahudi adalah orang-orang yang telah dimurkai dan kaum Nasrani adalah orang-orang yang telah sesat.”⁴⁸⁹

Kaum Yahudi telah mengetahui kebenaran sebagaimana anak-anak mereka mengetahuinya, namun mereka tidak mengikutinya, karena dalam diri mereka ada kesombongan dan kedengkian yang melahirkan benci kepada kebenaran dan menentangnya.

Kaum Nasrani telah memiliki ibadah, dan dalam hati mereka ada kemurahan, kasih sayang, dan kecintaan yang mereka telah ciptakan sendiri, akan tetapi tanpa adanya ilmu maka akhirnya mereka sesat.

Mereka (Yahudi) mempunyai pengetahuan tanpa ada tujuan yang benar, dan mereka (Nasrani) mempunyai tujuan dalam kebaikan tanpa ada pengetahuan kepadanya. Pengetahuan itu mereka hubungkan berdasarkan perkiraan dan hawa nafsu, maka tidak ada dalam kebenaran pengetahuan yang bermanfaat, tidak pula tujuan yang manfaat, akan tetapi sebagaimana yang telah Allah SWT firmankan tentang orang musyrik Ahli Kitab, *“Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala'.”* (Qs. Al Mulk [67]: 10)

“Dan Ssesungguhnya Kami jadikan untuk (isi Neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (Qs. Al A'raaf [7]: 179)

⁴⁸⁹ HR. At-Tirmidzi dalam kitab tafsir (2953, 2954), dan Ahmad (4/378).

Apakah Istilah Iman Sama dengan *Tashdiq* (Membenarkan)

Iman di dalam hati tidak akan menjadi iman hanya sekadar dengan kepercayaan yang tidak disertai dengan perbuatan dalam hati serta kewajibannya yang berupa mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya serta lain-lainnya, sebagaimana itu tidak akan menjadi iman hanya sekadar dengan perkiraan dan hawa nafsu, akan tetapi di dalam dasar keimanan harus ada ucapan dalam hati dan perbuatan dalam hati.

Lafazh iman tidak sama dengan lafazh percaya (*tashdiq*), sebagaimana segolongan manusia telah mengira demikian, padahal *tashdiq* digunakan dalam semua penyampaian kabar. Oleh karena itu, dikatakan kepada orang yang telah menyampaikan kabar tentang perkara-perkara yang terkenal, seperti "satu adalah setengah dari dua" dan "langit berada di atas bumi", dengan jawaban "kamu benar dan kami mempercayai hal itu".

Tidak dikatakan, "kami telah beriman kepadamu dan kami tidak beriman kepada hal ini, sampai hal yang disampaikan itu berupa perkara-perkara gaib".

Kemudian dikatakan kepada orang yang menyampaikannya, "Kami telah beriman untuknya," dan kepada orang yang disampaikan: kami telah beriman kepadanya, sebagaimana saudara Nabi Yusuf AS telah berkata, "...*dan kamu sekali-kali tidak akan beriman kepada Kami....*" (Qs. Yuusuf [12]: 17), Atau mengaku kepada kami dan percaya kepada kami karena mereka telah mengabarinya tentang hal yang gaib, dan termasuk juga firman Allah SWT, "*Mereka berkata, 'Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?'*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 111)

"...*ia beriman kepada Allah, dan mempercayai orang-orang mukmin....*" (Qs. at-Taubah [9]: 61)

"*Dan jika kamu tidak beriman kepadaku maka biarkanlah aku (memimpin bani Israil).*" (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 21)

"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa)...." (Qs. Yuunus [10]: 83)

Hal demikian itu karena iman berbeda dengan *tashdiq* secara lafazh dan makna. Juga karena dikatakan, "aku telah mempercayainya," maka dia sendiri yang menunjukkan kepada hal yang dipercayainya.

Tidak dikatakan "aku telah mengimaninya", kecuali mengandung sisi aman yang merupakan lawan ketakutan, akan tetapi "aku telah beriman kepadanya". Apabila telah dibolehkan untuk dikatakan, "kamu bukanlah orang yang percaya kepada si fulan", sebagaimana dikatakan "apakah kamu orang yang percaya kepadanya?" karena *fi'il al muta'addi* (kata kerja yang tidak membutuhkan objek) yang menunjukkan dengan sendirinya apabila *maf'ul* (objek) telah mendahuluinya. Ataupun orang yang melakukannya adalah nama pelaku (subjek), dan sejenisnya yang menjadikan dia lemah dari pekerjaannya (*fi'il*), maka huruf *lam* telah dihilangkan sebagai penguat baginya.

Sebagaimana dikatakan "aku telah mengetahui hal ini dan aku orang yang mengetahuinya, aku telah memukul ini dan aku orang yang memukulnya, aku telah mendengar dan melihat ini, dan aku orang yang mendengar dan melihat kepadanya".

Begitu pula dikatakan "aku telah mempercayainya dan aku orang yang percaya kepadanya", dan tidak dikatakan "aku telah percaya kepadanya denganya", dan ini bertentangan dengan orang yang beriman, karena itu tidak dikatakan apabila maksudku adalah *tashdiq* (percaya): aku telah mengimaninya, sebagaimana dikatakan: aku telah yakin kepadanya, dan termasuk juga ucapannya: aku telah beriman kepadanya sebagaimana dikatakan: aku telah yakin kepadanya, maka hal ini adalah perbedaan secara lafazh saja.

Perbedaan lainnya yaitu, apa yang telah disebutkan bahwa iman tidak digunakan dalam semua penyampaian kabar, akan tetapi hanya

dalam penyampaian kabar tentang perkara-perkara yang gaib dan sejenisnya, yang dapat dimasuki keraguan. Apabila orang yang mendengar telah meyakinkannya, maka dikatakan "dia orang yang beriman", berbeda dengan lafazh *tashdiq* karena itu lebih umum dan mencakup semua penyampaian kabar.

Sedangkan perbedaan secara makna adalah, iman diambil dari kata "*al amnu*" (aman) yang artinya *thuma'ninah* (ketenangan).

Lafazh *Iqraar* Mengandung Konsekuensi dari Dua Segi

Kata *al iqraar* (pengakuan) diambil dari kata *qarra-yaqirru* dan mirip dengan kata *aamana yu'minu*, akan tetapi orang yang percaya (*shaadiq*) merasa yakin kepada kabarnya, sedangkan orang yang bohong (*kaadzib*) kebalikan dari itu, sebagaimana dikatakan: percaya adalah ketenangan (keyakinan) dan kebohongan adalah keraguan, maka orang yang beriman telah masuk dalam keamanan, sebagaimana orang yang mengakui telah masuk dalam pengakuan, dan lafazh *al iqraar* (pengakuan) mengandung konsekuensi dua sisi.

Pertama: Al ikhbaar (penyampaian kabar). Kata itu dari sisi ini sama seperti lafazh *at-tashdiq* (percaya) dan *asy-syhadah* (kesaksian) serta sejenis lainnya. Ini adalah makna *al iqraar* (pengakuan) yang telah disebutkan oleh para ulama fiqih dalam kitab *Al Arar*.

Kedua: Menuntut adanya komitmen, sebagaimana dalam firman Allah SWT, "... 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku kepada yang demikian itu'? Mereka menjawab, 'Kami mengakui'. Allah berfirman, 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan aku menjadi saksi (pula) bersama kamu'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 81)

Makna di sini bukan hanya kebaikan semata, karena Allah SWT berfirman, "*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-*

benar-benar beriman kepadanya dan menolongnya'. Allah berfirman, 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku kepada yang demikian itu?' "...." Ini adalah komitmen kepada iman dan menolong Rasul.

Dalam lafazh iman juga ada penyampaian kabar dan penciptaan kesungguh-sungguhan, berbeda halnya dengan lafazh hanya sekadar percaya (*tashdiq*).

Barangsiapa telah menyampaikan kabar kepada seseorang yang tidak mengandung ketenangan kepada orang yang menyampaikannya, maka tidak dikatakan, "Dia orang yang beriman kepadanya." Berbeda dengan kabar yang mengandung ketenangan kepada orang yang menyampaikan, dan orang yang menyampaikan kabar terkadang kabarnya itu mengandung ketaatan orang yang mendengar kepadanya, dan terkadang tidak kecuali sekadar ketenangan kepada percaya, dan apabila telah mengandung ketaatan orang yang mendengar maka dia belum menjadi orang yang beriman kepada orang yang menyampaikannya, kecuali komitmen dengan ketaatannya disertai dengan kepercayaannya.

Akan tetapi lafazh kafir telah digunakan untuk menentang iman dalam bentuk larangan dari ketaatan dan keyakinan, dan kiasan hal itu harus menggunakan lafazh iman, sebagaimana lafazh pengakuan telah digunakan dalam bentuk komitmen kepada ketaatan dan keyakinan, karena Allah SWT telah memerintahkan iblis untuk bersujud kepada Nabi Adam AS, tapi dia enggan dan sombong, maka dia termasuk orang-orang yang kafir.

Demikian pula lafazh *tashdiq* (percaya), sebenarnya digunakan dalam jenis penyampaian kabar, karena *tashdiq* adalah penyampaian kabar tentang kebenaran orang yang menyampaikannya, dan *takdzib* adalah penyampaian kabar tentang kebohongan orang yang menyampaikannya.

Terkadang orang yang bohong itu dipercaya, sedangkan orang yang jujur didustakan. Kejujuran dan kebohongan merupakan dua macam kabar, dan keduanya adalah kabar dari orang yang menyampaikan.

Adapun kebenaran-kebenaran yang telah ditetapkan dalam jenisnya, yang telah diketahui tanpa ada penyampaian kabar, maka terkadang tidak harus digunakan lafazh *tashdiq* atau *takdzib* apabila hal yang disampaikan itu tidak ditentukan. Berbeda dengan iman, *iqraar* (pengakuan), *inkaar* (pengingkaran), *juhud* (penentangan), dan sebagainya, karena semua itu mengandung kebenaran-kebenaran dan penyampaian kabar dari kebenaran-kebenaran itu juga.

Demikian pula segala sesuatu yang terkadang dicintai dan terkadang dibenci, terkadang dilakukan dan terkadang ditinggalkan, terkadang ditaati dan terkadang dimaksiati, terkadang memuji kepadanya dan terkadang dengki kepadanya. Makna-makna ini dikhususkan di dalamnya dengan lafazh iman dan kafir, serta yang sejenisnya.

Sedangkan lafazh *tashdiq* dan *shidiq* serta sejenisnya itu berhubungan dengan yang menghubungkannya, seperti cinta dan benci, maka dikatakan "cinta yang murni dan benci yang murni", kemudian sebagaimana kata jujur dan bohong dalam menetapkan dan menghilangkan kebenaran-kebenaran itu berhubungan dengan penyampaian kabar yang menghilangkan atau yang menetapkannya tanpa ada kebenaran di awalnya, maka begitu pula dalam cinta dan benci serta sejenisnya itu berhubungan dengan cinta dan benci tanpa ada kebenaran di awalnya. Berbeda halnya dengan lafazh Iman dan Kafir karena itu mengandung segala sesuatu tanpa ada perantara (kaitan) yang berupa pengakuan, pengingkaran, cinta, benci, ketenangan, ataupun kegelisahan.

Hal yang menjadi bukti akan hal ini adalah doa *ma'tsur* ketika menyalami batu (Hajar Aswad):

اللَّهُمَّ إِيْمَانًا بِكَ وَتَصَدِيقًا بِكِتَابِكَ وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*"Ya Allah, aku memohon keimanan kepada-Mu, percaya kepada kitab-Mu, menempati akan janji-Mu, dan mengikuti Sunnah Nabi-Mu Muhammad SAW."*⁴⁹⁰

Dia berkata *"Imaan bika"* dan tidak berkata *"Tashdiiqan bika"* sebagaimana dia berkata *"Tashdiiqan bi kitaabika"*.

Allah SWT berfirman tentang Maryam, *"...dan Dia membenarkan kalimat Rabb (Tuhan-Nya) dan Kitab-Kitab-Nya...."* (Qs. At-Tahriim [66]: 12)

Dia menjadikan *tashdiq* (pembenaran) dengan kalimat-kalimat dan Kitab-Kitab.

Nabi SAW bersabda:

تَكْفَلَ اللَّهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا إِيْمَانٌ بِي وَتَصَدِيقٌ
بِكَلِمَاتِي.

يروي: إِيْمَانٌ بِي وَتَصَدِيقٌ بِرُسُلِي.

يروي: لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَتَصَدِيقٌ كَلِمَاتِهِ.

"Allah SWT telah menjamin (membekali) bagi siapa saja yang telah keluar di dalam jalan-Nya (berjihad), dia tidak dikeluarkan melainkan karena beriman kepada-Ku dan membenarkan kalimat-Ku."

⁴⁹⁰ Imam Al Hait sami berkata dalam kitab *Al Majma'* (3/243): diriwayatkan Imam Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* dan semua perawinya adalah perawi *shahih*, dari riwayat Imam Nafi'.

Diriwayatkan, "*Beriman kepada-Ku dan membenarkan rasul-rasul-Ku.*"

Diriwayatkan, "*Dia tidak dikeluarkan melainkan karena berjihad di jalan Allah dan membenarkan kalimat-Nya.*"⁴⁹¹

Dia menjadikan lafazh membenarkan (*tashdiq*) dengan kalimat-kalimat dan rasul-rasul-Nya.

Begitu pula sabda Rasulullah SAW yang telah disebutkan dalam kitab hadits *shahih*:

ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنَازِلَ عَالِيَةٍ فِي الْجَنَّةِ، فَقِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: تِلْكَ مَنَازِلُ لَا يُلْغُهَا إِلَّا الْأَنْبِيَاءُ فَقَالَ: بَلَى وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ رَجَالَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِينَ.

"Nabi Muhammad SAW telah menyebutkan tempat-tempat tertinggi di dalam surga, kemudian dikatakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, tempat-tempat itu tidak akan ada yang mendapatkannya kecuali nabi-nabi'. Beliau bersabda, 'Benar, dan demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, dan orang-orang yang telah beriman kepada Allah serta telah membenarkan utusan-utusan-Nya'."⁴⁹²

Pembahasan sekarang adalah tentang penggunaan yang terkenal dalam perkataan ulama terdahulu, "Aku telah percaya kepada Allah," atau "Si fulan percaya kepada Allah," atau "Dia percaya kepada Allah," Sebagaimana telah disebutkan, "Si fulan beriman dan telah beriman kepada Allah serta iman kepada Allah, dan kita beriman

⁴⁹¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (36), dan dalam pembahasan tentang tauhid (7457), 7463), semuanya diriwayatkan Abu Hurairah RA.

⁴⁹² HR. Muslim dalam pembahasan tentang surga, gambaran kenikmatan dan penghuninya(2831/11), dari Abu Said Al Khudri RA.

kepada Allah, malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, dan kita beriman hanya kepada Allah."

Sesungguhnya Al Qur'an dan hadits serta perkataan yang khusus dan yang umum telah dipenuhi dengan lafazh "iman kepada Allah", "telah beriman kepada Allah", "kita beriman kepada Allah", dan "wahai orang-orang yang beriman".

Menurutku (Ibnu Taimiyyah): Membenarkan Allah SWT, atau mereka telah membenarkan Allah atau wahai orang-orang yang membenarkan Allah, dan sejenisnya, "Ya Allah kecuali aku (Ibnu Timiyyah) memohon dalam semuanya itu ada sesuatu yang tidak menghadirkan aku sementara waktu dan aku tidak mengiranya."

Lafazh iman juga digunakan dalam penyampaian kabar, sebagaimana dikatakan, semua orang telah beriman kepada Allah atau telah mengakui-Nya, dan Rasulullah beriman kepada-Nya dari sisi bahwa beliau adalah orang yang menyampaikan, dan beriman kepada-Nya dari sisi bahwa risalah-Nya adalah apa yang beliau sampaikan, sebagaimana beliau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, dan Kitab-Kitab-Nya.

Jadi, iman meliputi pengakuan kepada apa yang beliau sampaikan. Sedangkan kafir terkadang hanya melihat kepada tidak adanya pembenaran Rasul dan beriman kepada beliau. Itu termasuk dalam pembahasan ini, berikut semua yang telah disampaikan beliau. Terkadang kafir hanya melihat kepada tidak adanya pengakuan kepada apa yang telah beliau sampaikan.

Landasan dalam hal itu adalah penyampaian kabar tentang Allah SWT dan nama-nama-Nya, maka penentangan yang berhubungan dengan masalah ini lebih besar dari penentangan lainnya, walaupun Rasulullah SAW telah menyampaikan tentang keduanya, kemudian hanya sekedar membenarkannya dalam kabar dan mengetahui adanya ketetapan dari apa yang beliau sampaikan. Apabila tidak disertai dengan ketaatan kepada perintahnya, baik secara batin maupun zhahir,

dan tidak ada kecintaan kepada Allah dan tidak pula pengagungan kepada-Nya, maka hal itu tidak dinamakan iman.

Kekafiran iblis, Fir'aun, kaum Yahudi, dan sejenis mereka, pada dasarnya bukan dari sisi tidak adanya pembenaran dan pengetahuan, karena tidak ada seorang pun yang menyampaikan kabar kepada iblis. Akan tetapi Allah SWT telah memerintahkannya untuk bersujud kepada Nabi Adam AS, kemudian dia enggan dan sombong, maka dia termasuk orang kafir. Kekafirannya itu karena enggan dan sombong bukan karena keingkarannya.

Sama halnya dengan Fir'aun dan umatnya yang mengingkari Allah dan membiarkan diri mereka sendiri dalam kezhaliman dan kesombongan, dan Nabi Musa AS berkata kepadanya, "*Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan pemelihara langit dan bumi....'.*" (Qs. Al Israa` [17]: 102)

Jadi, yang dikatakan di sini adalah salah satu dari dua perkara:

Baik itu dikatakan: kesombongan, dengki, dan sejenisnya, yang merupakan kekafiran kepada-Nya, membuktikan tidak adanya ilmu serta pembenaran yang berupa iman.

Barangsiapa ilmu dan pembenarannya telah sempurna, maka berkonsekuensi pada menerima serta taat yang disertai dengan kemampuan, sebagaimana keinginan yang kuat mengharuskan adanya tujuan yang disertai kemampuan.

Apabila tujuan tidak disertai kemampuan, maka menunjukkan bahwa apa yang ada dalam hatinya hanya angan-angan atau niat, bukan keinginan. Begitu pula apabila tidak ada yang mewajibkan pembenaran dan ilmu berupa kecintaan dalam hati dan kesungguhannya, itu menunjukkan bahwa yang dihasilkan dalam hati bukan karena pembenaran ataupun ilmu, akan tetapi di dalamnya

terdapat keraguan dan syubhat, sebagaimana hal itu dikatakan oleh segolongan ulama.

Itulah dasar pendapat Al Jahmiyyah, Ash-Shalihi, dan Al Asy'ari dalam pendapat mereka yang terkenal, dan kebanyakan dari sahabatnya seperti Al Qadhi Abu Bakar dan para pengikutnya, yaitu orang yang menjadikan perbuatan-perbuatan batin dan zhahir sebagai yang mewajibkan iman bukan dari iman itu sendiri, dan menjadikan apa-apa yang menghilangkan iman itu dengan hilangnya iman dari konsekuensi membenaran yang tidak bisa digambarkan dengan membenaran dalam batin disertai dengan kekafiran yang mutlak.

Atau dikatakan: Telah sampai ke dalam hati, ilmu tentang kebenaran dan membenarannya, akan tetapi apa yang ada dalam hati, berupa dengki, sombong, dan sejenisnya, merupakan penghalang dari penerimaan hati, keyakinannya, dan kecintaannya, dan ini tidak seperti keinginan yang disertai perbuatan, karena keinginan yang disertai kemampuan mengharuskan adanya tujuan, sedangkan mengetahui dan membenarkan kebenaran yang disertai kemampuan untuk melakukan perbuatan bukanlah yang mewajibkan adanya perbuatan itu, tetapi harus disertai dengan adanya keinginan dan kecintaan kepada kebenaran.

Penjelasan Pendapat bahwa Kemampuan yang Total Tanpa Adanya Kehendak yang Kuat akan Menuntut Adanya Pencapaian yang Diupayakan

Apabila seseorang berpendapat bahwa kemampuan yang sempurna tanpa adanya keinginan yang kuat mengharuskan adanya pencapaian yang diusahakan dan mewajibkan untuk mencapai yang ditentukan, maka pendapat itu tidak benar, akan tetapi harus ada keinginan yang kuat pula. Dengan ini jelaslah kesalahan orang yang berpendapat bahwa hanya sekadar ilmu Allah kepada ciptaan-ciptaan-

Nya mewajibkan adanya ciptaan-ciptaan itu, sebagaimana hal itu dinilai salah oleh ahli filsafat.

Sebagaimana salahnya pendapat yang mengatakan bahwa hanya sekadar keinginan akan hal-hal yang mungkin tanpa adanya kemampuan maka menuntut adanya hal-hal yang mungkin itu. Juga salahnya orang-orang yang berpendapat hanya sekadar kemampuan saja sudah cukup. Akan tetapi harus ada ilmu, kemampuan, dan keinginan dalam mewujudkan tujuan serta apa yang ditentukan, dan keinginan itu mengharuskan adanya gambaran tujuan dan pengetahuan tentangnya.

Sedangkan ilmu, keinginan, kemampuan, dan sejenisnya, walaupun telah dikatakan, maka semua hal itu diharuskan dalam kehidupan. Atau bahwa kehidupan mengharuskan adanya sifat-sifat ini, atau bahwa sebagian sifat itu disyaratkan dengan sebagian yang lain. Jadi, tidak ada keraguan bahwa tidak semua yang telah diketahui itu adalah tujuan yang telah dicintai dan tidak ditentukan, serta tidak semua yang ditentukan itu adalah tujuan yang dicintai. Apabila demikian, maka kedudukan sesuatu yang telah diketahui dan dibenarkan tidak harus menjadi dicintai dan disembah, akan tetapi harus ada ilmunya, dan dengan ilmu itu telah memerintahkan orang lain untuk menjadi yang ini mencintai dan yang itu dicintai.

Pendapat yang menjadikan hanya sekadar ilmu dan kebenaran dalam seorang hamba itu adalah iman, dan itu mewajibkan adanya perbuatan-perbuatan dalam hati, apabila perbuatannya telah hilang maka itu menunjukkan hilangnya ilmu, maka itu sama dengan orang yang berpendapat hanya sekadar ilmu Allah kepada peraturan alam semesta mewajibkan adanya ilmu tersebut tanpa ada kehendak dari-Nya.

Pendapat itu persis dengan pendapat para ahli filsafat, bahwa kebahagiaan seseorang ada dalam sekadar mengetahui berbagai kebenaran, dan mereka tidak mengaitkan kebahagiaan itu dengan cinta

kepada Allah SWT dan beribadah kepada-Nya, yang semua kebahagiaan tidak akan sempurna kecuali dengan hal itu.

Hal itu menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa kesempurnaan tubuh atau diri manusia ada dalam cinta tanpa ada kaitanya dengan gerakan keinginan.

Sedangkan orang yang mengatakan bahwa kenikmatan ada dalam sekadar penglihatan dan perasaan, adalah salah menurut kesepakatan orang-orang yang berakal. Akan tetapi harus ada penglihatan yang sesuai, dan kesesuaian itu tidak ada kecuali dengan adanya kecintaan antara orang yang melihat dengan orang yang dilihat. Sedangkan kecintaan, kesepakatan, dan kesesuaian bukanlah penglihatan dan perasaan itu sendiri.

Ada banyak sekali ulama ahli filsafat, kedokteran, dan para pengikut mereka yang berpendapat bahwa kenikmatan adalah mendapatkan apa yang sesuai, dan ini adalah kesimpulan mereka. Akan tetapi kenikmatan adalah keadaan setelah mendapatkan kesesuaian, seperti manusia yang menyukai rasa manis yang diinginkannya, kemudian dia mendapatkannya dengan merasakannya dan memakannya, maka kenikmatan itu bukan sekadar merasakannya, akan tetapi sesuatu yang dia temukan dari dirinya sendiri yang sampai melalui alat perasa, maka yang pertama harus ada dua perkara dan yang terakhir juga dua perkara:

Yaitu, diharuskan adanya perasaan kepada sesuatu yang dicintai dan cinta kepadanya, maka apa yang tidak ada perasaan kepadanya tidak bisa digambarkan untuk menyukainya, dan apa yang dia rasakan tetapi tidak ada cinta dalam dirinya, maka dia tidak akan menyukainya.

Kemudian apabila dia telah mendapatkannya melalui yang dicintai itu sendiri, maka setelah itu dia telah mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan bersama yang dicintainya itu.

Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW bersabda dalam suatu doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ، وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ، مِنْ غَيْرِ ضَرَاءٍ مُضِرَّةٍ، وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ.

*"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kenikmatan melihat wajah-Mu, dan kerinduan untuk bertemu dengan-Mu tanpa ada gangguan yang membahayakan, dan tidak pula cobaan yang menyesatkan."*⁴⁹³

Telah disebutkan dalam hadits *shahih*:

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ نَادَى مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ مَوْعِدًا، يُرِيدُ أَنْ يُنْجِزَ كُمُوهَ، فَيَقُولُونَ: مَا هُوَ؟ أَلَمْ يُبَيِّضْ وَجُوهَنَا؟ وَيُثَقِّلْ مَوَازِينَنَا؟ وَيُدْخِلَنَا الْجَنَّةَ وَيُجَرِّتَنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ؛ فَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ فَمَا أَعْطَاهُمْ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ.

"Apabila ahli surga telah memasuki surga, maka berserulah orang yang memanggil, 'Wahai ahli surga, sesungguhnya bagi kalian janji Allah SWT. Dia hendak menyempurnakannya bagi kalian'. Kemudian mereka berkata, 'Apakah janji itu'? Bukankah Dia telah memutihkan wajah-wajah kami? Memberatkan timbangan (kebaikan) kami? Dan memasukkan kami ke dalam Ssurga serta menyelamatkan kami dari neraka?' Beliau bersabda, 'Maka dibukalah hijab (penghalang), kemudian mereka melihat kepada-Nya, maka Dia tidak memberikan

⁴⁹³ HR. An-Nasa'i dalam pembahasan tentang lupa (1306) dari Ammar bin Yaasir RA, dan Ahmad (5/191) dari Zaid bin Tsabit RA.

sesuatu yang lebih mereka cintai dari melihat kepada wajah-Nya'. " (HR. Imam Muslim dan lainnya)⁴⁹⁴

Jadi, kenikmatan itu dikaitkan dengan melihat kepada Allah SWT, dan tidak ada yang lebih mereka cintai selain dari melihat wajah-Nya, karena hal itu berkaitan dengan kenikmatan, bukan karena melihat itu sendiri adalah kenikmatan.

Apakah Iman Cukup dengan *Tashdiq* (Membenarkan) dalam Hati?

Kesimpulannya, dalam iman yang berada dalam hati harus ada membenaran kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dan cinta kepada Allah serta Rasul-Nya. Jika tidak, maka hanya sekadar membenaran yang disertai benci kepada Allah dan Rasul-Nya. Penentangan kepada Allah dan Rasul-Nya bukanlah iman menurut kesepakatan umat Islam, dan bukan sekadar membenaran dan Ilmu yang mengharuskan adanya kecintaan, kecuali hati selamat (bebas) dari berbagai penentangan, seperti dengki dan sombong, karena jiwa manusia telah difitrahkan untuk mencintai kebenaran, dan itu sesuai dengan fitrahnya.

Tidak ada sesuatu yang lebih dicintai hati yang bersih selain Allah SWT, dan ini adalah kelembutan ajaran Nabi Ibrahim AS yang Allah SWT telah menjadikannya sebagai pendamping.

Allah SWT berfirman, "*(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 88-89)

Jadi, hanya sekadar ilmu tidak mewajibkan adanya cinta kepada hal yang diketahuinya apabila dalam jiwanya tidak ada kekuatan lain yang sesuai dengan yang diketahui, dan kekuatan ini berada dalam jiwa.

⁴⁹⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (181/297), dan Ahmad (4/333).

Setiap dua kekuatan saling menguatkan satu sama lain, ilmu menguatkan amal dan amal menguatkan ilmu, maka barangsiapa telah mengenal Allah dan hatinya bersih, niscaya dia mencintai-Nya.

Setiap kali pengetahuan tentangNya telah bertambah, maka bertambah pula kecintaan kepada-Nya, dan setiap kali cintanya bertambah kepada-Nya, maka bertambah pula ingatannya kepada-Nya (dzikir), dan pengetahuannya kepada nama-nama serta sifat-sifat-Nya, karena kekuatan cinta mewajibkan banyaknya ingatan akan yang dicintai, sebagaimana benci mewajibkan adanya penentangan dari mengingat yang dibenci.

Barangsiapa telah menentang Allah dan Rasul-Nya, serta membatasi Allah dan Rasul-Nya, maka hal itu meliputi penentangan dari mengingat Allah dan Rasul-Nya dengan kebaikan, dan juga dari mengingat apa yang mewajibkan kecintaan kepada-Nya, sehingga ilmunya semakin lemah sampai akhirnya dia melupakannya, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri...."* (Qs. Al Hasyr [59]: 19)

"...dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (Qs. Al Kahfi [18]: 28)

Bersamaan dengan itu telah sampai adanya membenaran dan pengetahuan yang disertai benci dan penentangan, bahkan membenaran dan pengetahuan yang lemah, jika bukan karena benci dan penentangan niscaya hal itu menuntut cinta kepada Allah dan rasul-Nya yang dengan itu dia menjadi orang yang beriman.

Jadi, salah satu syarat iman adalah adanya ilmu yang sempurna, sehingga yang benar yaitu, kebodohan tentang sebagian nama Allah dan sifat-sifat-Nya tidak menjadikan penganutnya kafir.

Barangsiapa yang tidak mengamalkan ilmunya maka dia disifati dengan kebodohan dan tidak memiliki ilmu, Allah SWT telah berfirman, "*Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera....*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 17)

Abu Al Aliyah berkata: Aku bertanya kepada para sahabat Nabi Muhammad tentang ayat ini, lalu mereka berkata kepadaku, "Semua orang yang telah bermaksiat kepada Allah adalah orang bodoh, dan semua orang yang telah bertobat sebelum kematian berarti telah bertobat dengan segera."

Diantaranya juga pendapat Ibnu Mas'ud RA, "Cukuplah dengan ketakutan kepada Allah SWT sebagai ilmu, dan cukuplah dengan bermaksiat kepada-Nya sebagai kebodohan."

Telah dikatakan kepada Imam Asy-Sya'bi, "Apakah orang alim itu?" Dia menjawab, "Orang alim adalah orang yang takut kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman, '*...sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama...!*'" (Qs. Faathir [35]: 28)

Abu Hayyan At-Taimi berkata: Ada tiga macam ulama (orang alim):

Pertama, orang alim kepada Allah SWT dan perintah-Nya.

Kedua, orang alim kepada Allah SWT namun tidak alim kepada perintah-Nya.

Ketiga, orang alim kepada perintah Allah SWT namun tidak alim kepada-Nya.

Jadi, alim kepada Allah SWT itu yang membuat dia takut kepada-Nya, dan alim kepada perintah Allah SWT itu yang membuat dia mengetahui batas-batas dan kewajiban-kewajibannya.

Allah SWT berfirman, “...*sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama....*” (Qs. Faathir [35]: 28)

Ini menunjukkan bahwa semua orang yang telah takut kepada Allah adalah orang alim, dan dia benar serta tidak menunjukkan bahwa semua orang alim itu takut kepada-Nya, akan tetapi karena alim kepada-Nya itu mewajibkan untuk takut kepada-Nya ketika tidak ada pertentangan, dan tidak adanya ketakutan itu menunjukkan dasarnya yang lemah, karena jika telah kuat niscaya dia akan melawan pertentangan itu.

Seperti inilah lafazh akal (*al aqlu*) yang maksudnya adalah kecerdasan yang dengan itu dia dapat mengetahui. Maksud kecerdasan adalah macam-macam ilmu, dan maksud ilmu adalah amal (perbuatan) dengan yang mewajibkan adanya ilmu itu.

Apa yang Bertambah dengan Istilah Akal dan Kebodohan

Demikian pula lafazh kebodohan (*al jahlu*) yang mengibaratkan tentang tidak adanya ilmu dan mengungkapkan tentang tidak adanya perbuatan dengan yang mewajibkan adanya ilmu, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ صَائِمًا فَلَا يَرُفْتُ وَلَا يَجْهَلُ فَإِنْ أَمُرُّ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ

“Apabila salah seorang dari kalian berpuasa maka janganlah dia melakukan kekotoran dan kebodohan. Apabila ada seseorang yang menyerangnya atau memeranginya maka

hendaknya dia mengatakan, 'Sesungguhnya aku orang yang berpuasa'."⁴⁹⁵

Maksud kebodohan di sini adalah perkataan batil, dengan kedudukan kebodohan yang memiliki komponen.

Oleh karena itu, zaman *al jahiliyyah* telah dinamakan sebagai kebodohan, dan itu meliputi tidak adanya ilmu atau tidak adanya amal dengan ilmu itu. Dalilnya adalah sabda Nabi Muhammad SAW kepada Abu Dzar RA:

إِنَّكَ أَمْرٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ

*"Sesungguhnya kamu adalah seseorang yang dalam dirimu ada kejahiliyahan."*⁴⁹⁶

Maksudnya adalah ketika dia mengunjungi seorang lelaki dan dipelihara oleh ibunya.

Allah SWT berfirman, *"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah...."* (Qs. Al Fath [48]: 26)

Itu karena kemarahan dan kesombongan mengajak seseorang untuk melakukan apa yang membahayakannya dan meninggalkan apa yang memberikannya manfaat. Ini salah satu kebodohan yang merupakan perbuatan yang bertentangan dengan ilmu, sampai-sampai seseorang melakukan perbuatan yang dia ketahui bahwa itu membahayakannya, dan meninggalkan perbuatan yang dia ketahui bermanfaat baginya, karena dalam dirinya ada kebencian dan pertentangan kepada orang-orang serta perbuatan-perbuatan.

⁴⁹⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang puasa (1894), Muslim dalam pembahasan tentang puasa (1151/160), dan Abu Daud dalam pembahasan tentang puasa (2363), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang puasa (2216), dan Ahmad (2/245, 257, 273, 465).

⁴⁹⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Iman (30), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (1661/38-40).

Dalam keadaan ini dia bukanlah orang yang tidak memiliki ilmu dan kepercayaan secara sepenuhnya, akan tetapi karena dalam dirinya ada kebencian dan kedengkian, maka hal itu mengalahkan tuntunan ilmu. Hal itu menunjukkan lemahnya ilmu karena tidak ada adanya realisasi dari tuntunan ilmu.

Akan tetapi hasil itu tidak hanya berasal dari ketidakadaannya ilmu, tetapi berasal darinya dan dari apa yang ada dalam jiwanya, berupa cinta yang memberikan manfaat dan benci yang membahayakannya. Apabila telah sampai penyakit ke dalam jiwanya, maka rusaklah jiwanya itu, kemudian jadilah dia mencintai apa yang membahayakannya dan membenci apa yang bermanfaat baginya, sehingga jiwanya menjadi seperti orang sakit yang mengonsumsi apa-apa yang membahayakannya karena mengikuti hawa nafsunya, padahal dia mengetahui hal itu berbahaya baginya.

Menurutku (Ibnu Taimiyyah): Ini merupakan makna yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْبَصَرَ النَّافِدَ عِنْدَ وَرُودِ الشُّبُهَاتِ، وَ يُحِبُّ الْعَقْلَ الْكَامِلَ عِنْدَ حُلُولِ الشَّهَوَاتِ.

"Sesungguhnya Allah mencintai penglihatan yang cerdas ketika timbulnya bermacam syubhat, dan mencintai akal yang sempurna ketika datangnya bermacam syahwat." (HR. Al Baihaqi. Hadits ini *mursal*)⁴⁹⁷

⁴⁹⁷ Imam Al Iraqi berkata dalam men*Takhrij* hadits-hadits yang ada dalam *Al Ihya'* telah diriwayatkan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* dari Hadits Imran bin Hushain RA, dan didalamnya terdapat Hafash bin Umar Al Adni, dan jumhur ulama telah mendaifkannya. Lih. *Al Ihya'* (4/425) dengan sedikit perbedaan redaksi.

Allah SWT berfirman, *“Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.”* (Qs. Shaad [38]: 45)

Allah SWT telah menyifati mereka dengan kekuatan dalam perbuatan dan dengan penglihatan dalam ilmu. Dasar kekuatan itu adalah kekuatan hati yang mewajibkan cinta kepada kebaikan dan benci kepada kejahatan, karena orang mukmin kekuatannya di hati dan kelemahannya di badan. Sedangkan orang munafik kekuatannya di badan dan kelemahannya di hati.

Jadi, dalam iman harus ada kedua dasar tersebut, percaya kepada kebenaran dan cinta kepadanya; (percaya) adalah dasar perkataan, dan (cinta) adalah dasar perbuatan.

Kemudian cinta yang sempurna yang disertai dengan kemampuan mengharuskan adanya pergerakan badan dengan ucapan yang zhahir, dan perbuatan yang zhahir adalah hal yang terpenting, sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Barangsiapa menjadikan sekadar ilmu dan kepercayaan sebagai sebab yang mewajibkan semua yang termasuk ke dalam nama iman dan semua yang telah dinamakan keimanan, maka dia telah salah, karena harus ada ilmu dan cinta.

Ilmu adalah syarat dalam mencintai hal yang dicintai (kekasih), sebagaimana bahwa kehidupan adalah syarat dalam ilmu, akan tetapi dari ilmu (mengetahui) kepada sesuatu dan membenaran keberadaannya itu tidak mengharuskan ada kecintaannya apabila di antara orang yang mengetahui dan hal yang diketahuinya tidak ada makna dalam kecintaan yang dicintainya. Hal ini telah membuat manusia membenarkan adanya sesuatu yang banyak, dan dia mengetahuinya, tetapi dia juga membencinya, seperti membenarkan adanya syetan-syetan dan orang-orang kafir, padahal dia membenci mereka.

Hukum Menjadikan Ilmu dan Pembenaran (*Tashdiq*) sebagai Syarat Iman

Apabila dia telah membangun hati dengan percaya kepada Allah SWT dan cinta kepada-Nya, maka secara otomatis dia harus menggerakkan badan dengan melaksanakan tuntutan hal itu, berupa perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang zhahir. Jad, apa yang tampak dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan adalah tuntutan yang ada dalam hati serta konsekuensinya.

Sedangkan dalil dan alasannya itu sebagaimana yang dia lakukan secara fisik dari perkataan dan perbuatan untuknya merupakan pengaruh dalam hal yang ada dalam hati. Maka setiap keduanya itu saling mempengaruhi satu sama lain, akan tetapi hati adalah pokoknya dan fisik adalah cabangnya, dan cabang itu bergantung dari pokoknya yang menetapkan dan menguatkan cabangnya, sebagaimana sebuah pohon yang diambil perumpaan untuk kalimat Iman

Allah SWT berfirman, *"...Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya...."* (Qs. Ibrahim [14]: 24-25)

Kalimat itu adalah kalimat tauhid, dan pohon itu setiap kali akarnya menguat, melebar, dan memanjang, maka menguat pula cabangnya. Ketika cabangnya tertimpa hujan dan angin, maka akan terasa pada akarnya.

Demikian pula "iman" di dalam hati dan "Islam" yang zhahir (terang-terangan), setiap kali perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang zhahir sesuai dan mengharuskan perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan dalam batin, maka hal itu menunjukkan kesesuaian dengan batinnya, sebagaimana dalam firman Allah SWT, *"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan Hari*

Akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara atau pun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya....” (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22)

Allah SWT menyampaikan bahwa barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Kiamat maka mereka tidak akan berbelas kasih kepada musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, akan tetapi iman itu sendiri menentang berbelas kasih kepada mereka.

Apabila belas kasih itu sudah ada, maka itu menunjukkan tentang kerapuhan imannya. Begitu pula firman Allah SWT, “*Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong....” (Qs. Al Maa'idah [5]: 80-81)*

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (Qs. Al Hujuraat [49]: 15)

Jadi, Allah SWT menyampaikan bahwa mereka adalah orang-orang yang benar (jujur) dalam perkataan mereka, "Kami telah beriman," dan hal itu menunjukkan bahwa manusia dalam perkataan mereka, "Kami telah beriman." Ada orang yang jujur dan ada orang yang bohong, dan di dalam diri orang yang bohong ada kemunafikan sesuai dengan kebohongannya.

Allah SWT berfirman tentang orang-orang yang munafik, *“Dan di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman....dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 8-10)

Dalam kalimat *“Yukadzibuun (mereka berdusta)”* ada dua macam *qira'at* (bacaan) yang sama-sama terkenal.

Dalam sebuah hadits disebutkan:

أَسَاسُ النِّفَاقِ الَّذِي يُبْنَى عَلَيْهِ الْكَذِبُ

“Dasar kemunafikan adalah yang dibangun oleh kebohongan (dusta)”

Firman Allah SWT, *“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul (utusan) Allah'. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya, dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.”* (Qs. Al Munaafiqun [63]: 1)

“Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih. maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan kepada Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta.” (Qs. At-Taubah [9]: 75-77)

“Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat....” (Qs. At-Taubah [9]: 58)

Komentar Al Asy'ari dalam *Al Maqalat* tentang Aliran Al Murji'ah

Kesimpulannya: Tidak ada keraguan dari memperhatikan apa yang seseorang katakan, bahwa seseorang tidak menjadi mukmin hanya dengan sekadar percaya dalam hati yang disertai kebencian kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kesombongan dari beribadah dan berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya, dan karena ini orang-orang Al Murji'ah —yang berpendapat bahwa perbuatan dalam hati termasuk iman— dikomentari imam Al Asy'ari dalam kitabnya, “*Al Maqaalaat*”, orang-orang Al Murji'ah telah berselisih dalam hal Iman, apakah iman itu? Dan mereka terbagi menjadi dua belas golongan:

Golongan pertama: Mengakui bahwa iman kepada Allah adalah *ma'rifat* kepada Allah, kepada Rasul-Nya, dan kepada semua yang didatangkan dari sisi Allah SWT saja, dan bahwa yang selain *ma'rifat* dari pengakuan dengan lisan, kekhusyu'an dalam hati, dan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, pengagungan serta takut kepada keduanya, dan perbuatan dengan anggota tubuh, hal itu semua bukanlah iman.

Mereka mengaku bahwa kafir kepada Allah adalah kebodohan kepada-Nya. Ini adalah pendapat yang diceritakan dari Al Jahm bin Shafwan, dia berkata: Kaum Al Jahmiyyah mengaku bahwa manusia apabila telah mendatangkan *ma'rifat*, kemudian menentang dengan lisannya, maka dia tidak kafir. Iman tidak terbagi-bagi dan penganutnya tidak berbeda-beda. Iman dan kafir tidak ada kecuali di dalam hati tanpa anggota tubuh:

Golongan kedua: Mengakui bahwa iman adalah *ma'rifat* kepada Allah saja, dan kafir kepada-Nya adalah kebodohan atau ketidaktahuan kepada-Nya saja, maka tidak ada iman kepada Allah kecuali *ma'rifat* kepada-Nya, dan tidak ada kafir kecuali kebodohan kepada-Nya, dan ucapan orang yang berkata, "...*bahwa Allah salah seorang dari yang tiga....*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 73) tidak termasuk kafir, akan tetapi ucapan itu tidak tampak kecuali dari orang kafir.

Oleh karena itu, Allah SWT telah mengafirkan orang yang mengatakan demikian, dan umat Islam telah sepakat bahwa ucapan itu tidak dikatakan kecuali oleh orang kafir.

Mereka telah mengaku bahwa *ma'rifat* kepada Allah adalah cinta kepada-Nya, yaitu taat atau tunduk kepada Allah SWT. Orang-orang yang berpendapat seperti ini tidak mengakui bahwa iman kepada Allah adalah iman kepada Rasul-Nya, dan mereka mengatakan bahwa sesungguhnya tidak beriman kepada Allah kecuali orang yang telah beriman kepada Rasul. Hal itu tidak demikian, karena itu mustahil, akan tetapi Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِي فَلَيْسَ بِمُؤْمِنٍ بِاللَّهِ

*"Barangsiapa tidak beriman kepadaku maka dia bukanlah orang yang beriman kepada Allah."*⁴⁹⁸

Mereka (Al Mur'jiah) juga mengaku bahwa shalat bukan merupakan ibadah kepada Allah, dan sesungguhnya tidak ada ibadah kecuali hanya beriman kepada-Nya, yaitu *ma'rifatullah*.

Menurut mereka iman tidak bertambah dan tidak berkurang, dan iman hanya satu jalan ketetapan, begitu pula kekafiran. Orang yang mengatakan pendapat ini adalah Abu Al Husain Ash-Shalihi.

⁴⁹⁸ HR. Ahmad 4/70, 5/382, 6/382 dari Abdurrahman bin Huwaitib RA dari neneknya dan dari ayah neneknya.

Imam Al Asy'ari telah menyebutkan dalam *Al Mu'jiz* pendapat Imam Ash-Shalihi ini dan yang lainnya, kemudian dia berkata: Yang telah aku pilih dalam hal nama-nama adalah pendapat Ash-Shalihi, dan dalam hal umum serta khusus sesungguhnya aku tidak menetapkan dengan munculnya penyampaian kabar atas yang umum, dan tidak pula atas yang khusus apabila secara bahasa memungkinkan untuk menjadi khusus dan memungkinkan pula menjadi umum. Aku berhenti dalam hal itu serta tidak menetapkan umum atau khusus kecuali berdasarkan hasil ketentuan atau kesepakatan (*ijma'*).

Golongan ketiga: Mengakui bahwa iman adalah *ma'rifat* kepada Allah dan taat kepada-Nya, dan itu adalah meninggalkan kesombongan kepada-Nya dan cinta kepada Allah SWT, kemudian barangsiapa di dalam dirinya telah berkumpul ciri-ciri ini maka dia adalah orang beriman.

Mereka telah mengaku bahwa iblis adalah orang yang arif kepada Allah, tetapi dia kafir karena kesombongannya kepada Allah SWT. Ini adalah pendapat kaum pengikut Yunus As-Samiri.

Golongan keempat: Para pengikut Abu Samir dan Yunus, mereka mengaku bahwa iman adalah *ma'rifat* kepada Allah, cinta kepada-Nya, dan taat kepada-Nya yang disertai dengan kehadiran hati dan pengakuan bahwa Allah itu satu dan tidak ada sesuatu apa pun yang seperti-Nya selama belum diberlakukan baginya hujjah para nabi, dan apabila telah diberlakukan baginya hujjah para nabi maka iman adalah pengakuan dan membenaran kepada mereka, dan *ma'rifat* akan apa-apa yang didatangkan Allah SWT melalui mereka termasuk dalam iman.

Mereka tidak menamakan semua ciri ini sebagai iman dan tidak juga sebagai sebagian iman sampai semua ciri-ciri ini bersatu. Apabila telah menyatu maka mereka mengatakannya sebagai iman karena persatuannya, dan mereka mengumpamakannya seperti warna putih yang apabila terdapat dalam satu hewan mereka tidak menamakannya

berbelang-belang kecuali disertai warna hitam, dan mereka menjadikan yang meninggalkan semua ciri ini sebagai kekafiran. Tetapi mereka tidak menjadikan iman terbagi-bagi serta tidak memungkinkan untuk bertambah atau berkurang.

Golongan kelima: Para pengikut Abu Tsauban, bahwa iman adalah pengakuan kepada Allah SWT dan rasul-rasul-Nya serta apa-apa yang tidak diperbolehkan menurut akal kecuali untuk melakukannya.

Golongan keenam: Iman adalah *ma'rifat* kepada Allah, rasul-rasul-Nya, dan kewajiban-kewajiban dari-Nya yang telah menyatu dalam *ma'rifat*, serta kepada-Nya dengan semua kewajiban itu dan pengakuan dengan lisan.

Mereka mengaku bahwa ciri-ciri iman adalah ketaatan, dan salah satu cirinya itu apabila telah dilakukan tanpa salah satu yang lain maka tidak menjadi ketaatan seperti halnya *ma'rifat* tanpa ada pengakuan, dan meninggalkan semua ciri-cirinya adalah kemaksiatan. Manusia tidak kafir dengan meninggalkan salah satu ciri-cirinya, dan manusia berbeda-beda dalam keimanan mereka.

Menurut mereka iman bertambah dan tidak berkurang. Ini adalah pendapat Al Husain bin Muhammad An-Najjar serta para pengikutnya.

Golongan ketujuh: Al Ghailaniyyah adalah para pengikut Ghailan. Mereka mengaku bahwa iman adalah *ma'rifat* yang kedua kepada Allah, cinta, taat, dan pengakuan kepada apa yang didatangkan Rasul-Nya dan apa yang di datangkan beliau dari Allah SWT.

Ma'rifat yang pertama menurutnya sangatlah penting, maka karena dia tidak menjadikannya sebagai bagian dari iman.

Mereka yang telah kita ceritakan pendapat-pendapatnya —Asy-Syamiriyyah, Al Jahmiyyah, Al Ghailaniyyah, dan An-Najjariyyah—mengingkari adanya iman dalam orang-orang kafir atau dikatakan

dalam diri mereka ada sebagian iman, padahal iman menurut mereka tidak terbagi-bagi.

Golongan kedelapan: Para pengikut Muhammad bin Syabib. Mereka mengaku bahwa iman adalah pengakuan kepada Allah dan *ma'rifat* (mengetahui) bahwa Dia itu satu tidak ada sesuatu apa pun yang seperti-Nya.

Pengakuan dan *ma'rifat* kepada nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya disertai dengan semua yang didatangkan mereka dari sisi Allah SWT, yaitu apa yang telah disebutkan dan diriwayatkan oleh kaum muslim dari Nabi Muhammad SAW tentang shalat, puasa, dan sebagainya. Tidak ada perselisihan di antara mereka dalam hal itu.

Taat kepada Allah SWT adalah meninggalkan kesombongan kepada-Nya.

Mereka mengaku bahwa iblis telah mengetahui Allah dan mengakui kepada-Nya, akan tetapi dia kafir karena kesombongannya, dan jika bukan karena kesombongannya niscaya dia bukanlah orang yang kafir.

Menurut mereka iman terbagi-bagi, dan penganutnya itu berbeda-beda.

Ciri-ciri iman telah menjadi ketaatan dan sebagian iman. Penganutnya itu telah menjadi kafir dengan meninggalkan sebagian iman serta tidak menjadi orang yang beriman kecuali dengan pembenaran secara keseluruhannya. Setiap orang yang mengetahui bahwa Allah SWT Maha Esa, , namun dia menentang para nabi, maka dia termasuk orang yang kafir karena penentangannya kepada para Nabi yang di dalamnya ada ciri-ciri dari iman, dan itu adalah *ma'rifatnya* kepada Allah SWT.

Golongan kesembilan: Orang-orang yang menisbatkan kepada Abu Hanifah dan para pengikutnya.

Mereka mengaku bahwa iman adalah *ma'rifat* kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mengakui apa-apa yang didatangkan dari sisi Allah SWT secara keseluruhan tanpa adanya tafsiran.

Golongan kesepuluh: Para pengikut Abu Mu'adz At-Tumanni. Mereka mengaku bahwa iman adalah meninggalkan dosa-dosa besar. Itu adalah nama (iman) yang sesuai dengan ciri-cirinya, yang apabila semua ciri atau salah satu cirinya dia tinggalkan maka dia termasuk orang kafir.

Ciri-ciri yang menjadikannya kafir karena meninggalkannya itu adalah iman, dan semua macam ketaatan apabila seseorang meninggalkannya maka kaum muslim tidak sepakat untuk mengafirkannya. Ketaatan itu merupakan salah satu syariat dari syariat-syariat iman.

Apabila syariatnya itu wajib, maka orang yang meninggalkannya disifati dengan fasik, sehingga dikatakan kepadanya bahwa dia berbuat fasik, dan bukan pula orang yang fasik, karena dosa-dosa besar tidak akan mengeluarkan seseorang dari iman selama dosa besar itu bukan kekafiran, sedangkan orang yang meninggalkan kewajiban-kewajibannya —seperti shalat, puasa, dan ibadah haji— bahkan dia menentangnya, menolaknya, dan mengentengkannya maka dia termasuk orang yang kafir kepada Allah SWT.

Sesungguhnya kekafirannya itu dikarenakan menganggap remeh, menolak, dan menentang, jika dia tidak berpandangan bolehnya meninggalkan kewajiban itu, tapi karena sibuk atau terpaksa. Seperti dia berkata, "masalahnya diwaktu yang menyibukanku," maka dia tidak termasuk orang kafir. Jika dia melaksanakan shalat pada satu hari atau pada salah satu waktu dari waktu-waktu shalat, maka kita hanya menganggapnya fasik.

Abu Mu'adz berkata: Byang telah membunuh Nabi atau memukulnya, maka dia kafir. Kekafirannya itu bukan karena

pemukulan, akan tetapi karena sikap meremehkan, memusuhi, dan membenci Nabi.

Golongan kesebelas: Para pengikut Bisyr Al Murisi. Mereka mengatakan bahwa iman adalah kepercayaan, karena iman menurut bahasa adalah percaya, sehingga jika tidak percaya maka bukanlah iman. Dia harus mengaku bahwa percaya dilakukan dengan hati dan lisan secara keseluruhan.

Pendapat ini diungkapkan oleh Ibnu Ar-Rawandi, dan dia (Ibnu Ar-Rawandi) mengaku bahwa kafir adalah penentangan, pengingkaran, penghalangan, dan penutupan, sehingga dinamakan kafir jika hal itu sesuai dengan definisi kafir menurut bahasa. Begitu juga dinamakan iman jika sesuai dengan definisi iman menurut bahasa. Dia mengaku bahwa bersujud kepada matahari bukanlah kekufuran, dan tidak pula bersujud kepada selain Allah adalah kekufuran, akan tetapi Allah SWT mengetahui kekafiran, karena Allah SWT telah menerangkan bahwa tidak ada orang yang bersujud kepada matahari kecuali orang yang kafir.

Golongan kedua belas: Pengikut Muhammad bin Karram, Al yaitu Karamiyyah. Mereka mengaku bahwa iman adalah pengakuan dan percaya dengan lisan tanpa dengan hati.

Mereka telah mengingkari *ma'rifat* dalam hati atau sesuatu selain percaya dengan lisan untuk menjadi iman.

Jadi, pendapat-pendapat yang telah diungkapkan Imam Al Asy'ari tentang Al Murji'ah ini kebanyakannya terfokus bahwa dalam iman harus ada sebagian perbuatan dalam hati. Sesungguhnya yang menentang hal itu hanyalah sekelompok kecil, seperti Al Jahmiyyah dan Ash-Shalihi.

Al Asy'ari Menyebutkan Pendapat Ahlus-Sunnah wal Jamaah dalam *Al Maqalat*

Dia (Al Asy'ari) juga telah menyebutkan dalam *Al Maqalat* beberapa pendapat para ahli hadits dan ahli Sunnah. Dia berkata: Kalimat yang diungkapkan para ahli hadits dan ahli Sunnah adalah: Pengakuan kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan apa-apa yang didatangkan dari sisi Allah SWT serta apa-apa yang diriwayatkan perawi *tsiqah* dari Rasulullah SAW, dan mereka tidak menolak sesuatu apa pun dari semua itu. Bahwa Allah SWT itu adalah Tuhan yang Maha Esa, dan yang Maha Kuasa, Dia tidak memiliki teman dan anak. Nabi Muhammad SAW itu adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya. Surga dan Neraka itu benar adanya, Hari Kiamat itu akan datang serta tidak ada keraguan didalamnya. Allah SWT akan membangkitkan orang-orang yang berada didalam kubur. Allah SWT itu bersemayam diatas 'Arsy'-Nya sebagaimana Dia berfirman, "*(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5)

Dia memiliki kedua tangan yang tidak bisa digambarkan, sebagaimana firman-Nya, "...yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku...." (Qs. Shaad [38]: 75)

"...tetapi kedua tangan Allah itu terbuka...." (Qs. Al Maa'idah [5]: 64)

Allah SWT memiliki kedua mata, "*Yang berlayar dengan pengawasan (pemeliharaan) Kami....*" (Qs. Al Qamar [54]: 14)

Dia memiliki wajah, "*Dan tetap kekal wajah (Dzat) Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*" (Qs. Ar-Rahman [55]: 27)

Nama-nama Allah SWT itu tidak boleh dikatakan, bahwa itu bukan Allah sebagaimana yang dikatakan golongan Al Muktazilah dan Al Khawarij.

Mereka berkata: Kitab Al Qur'an adalah firman Allah SWT yang tidak diciptakan (bukan makhluk), dan firman-Nya dalam waqaf ataupun lafazh, adalah bid'ah. Barangsiapa mengatakan bahwa Al Qur'an dengan waqaf ataupun lafazh, maka menurut mereka (Ahlus-Sunnah) itu adalah bid'ah. Tidak dikatakan "lafazh Al Qur'an adalah makhluk", dan tidak pula dikatakan "bukan makhluk (diciptakan)".

Mereka (para ahli hadits dan ahli Sunnah) tidak mengafirkan seseorang dari ahli kiblata (umat Islam) karena dosa yang dilakukannya, seperti berzina dan mencuri, yang termasuk dalam dosa-dosa besar. Mereka (umat Islam) adalah orang-orang yang beriman dengan apa-apa yang ada pada mereka dari keimanan, walaupun mereka telah melakukan dosa-dosa besar.

Iman menurut mereka adalah iman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan ketentuan-Nya (*qadar*) yang baik atau yang buruk, serta yang manis atau yang pahit.

Kesalahan mereka bukan untuk menjadi musibah atas mereka, dan musibah yang menimpa mereka bukan karena kesalahan mereka.

Islam adalah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi SAW⁴⁹⁹, dan Islam menurut mereka bukanlah iman.

Mereka (Ahlus-Sunnah wal Jama'ah) mengaku bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan yang terkadang bertambah dan berkurang.

Dia (Al Asy'ari) telah menyebutkan pendapat yang sangat panjang, kemudian pada akhirnya dia berkata: Tentang semua yang telah kita sebutkan dari pendapat-pendapat para ahli hadits dan ahli Sunnah, itulah yang kami pegang dan ikuti

⁴⁹⁹ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

Ini adalah pendapatnya (Al Asy'ari) dalam kitab ini, maka di dalamnya telah disepakati oleh para ahli Sunnah dan ahli hadits, berbeda dengan pendapat yang dia sampaikan dalam *Al Mu'jiz*.

Maksudnya di sini adalah, golongan umat manusia pada umumnya memasukkan apa-apa yang merupakan amalan-amalan dalam hati, sampai aliran Al Murji'ah juga pada umumnya mengatakan demikian. Sedangkan Al Muktaizilah, Al Khawarij, Ahlus-Sunnah, dan ahli hadits berpendapat demikian, akan tetapi yang menentang dalam hal itu adalah pengikut Jahm bin Shafwan dari Al Murji'ah, dan pendapatnya ini sangat buruk, sebagaimana pendapat golongan Al Karramiyyah yang mengatakan, iman adalah sekadar ucapan dengan lisan, ini juga sangat buruk.

Pendapat Ibnu Kiram dalam hal itu bertentangan dalam hal nama, bukan hukum, karena apabila orang-orang munafik dinamai sebagai orang-orang beriman, maka ia mengatakan bahwa sesungguhnya mereka kekal dalam neraka, sehingga dia bertentangan dengan jamaah ulama dalam hal nama bukan dalam hukumnya.

Sedangkan para pengikut Al Jahm bertentangan dalam hal nama dan hukumnya secara keseluruhan.

LAFAZH IMAN KADANG DIGUNAKAN UNTUK MENUNJUKKAN HATI DAN KEADAANNYA

Apabila telah diketahui bahwa pokok iman adalah dalam hati, maka istilah iman terkadang digunakan untuk menunjukkan apa yang ada di dalam hati berupa ucapan dan perbuatan hati, seperti percaya, cinta, dan pengagungan, maka jadilah berbagai ucapan itu sebagai hal yang zhahir, dan berbagai perbuatan itu sebagai keharusan iman yang mewajibkannya, dan dalil-dalilnya.

Terkadang dari apa yang ada di dalam hati dan tubuh, dijadikan sebagai yang mewajibkan adanya iman dan yang meliputinya yang termasuk ke dalam namanya (iman), dan dengan ini jelas bahwa bermacam perbuatan yang zhahir itu dinamakan Islam, dan itu terkadang termasuk ke dalam nama iman, namun terkadang tidak termasuk ke dalamnya.

Hal itu karena satu nama berbeda-beda buktinya, berdasarkan pengkhususannya atau dengan kaitannya, dan ketika dikhususkan maka di dalamnya sudah ada keumuman untuk dua makna, dan ketika dikaitkan maka tidak menunjukkan kecuali pada salah satu keduanya, seperti lafazh fakir dan miskin, apabila salah satunya dikhususkan, maka sudah meliputi satu yang lainnya, dan apabila keduanya digabungkan maka setiap salah satunya memiliki nama yang mengkhususkannya. Begitu pula dengan lafazh ma'ruf dan munkar, apabila keduanya digabungkan, sebagaimana dalam firman Allah SWT, *"...yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar...."* (Qs. Al A'raaf[7]: 157)

Termasuk pula di dalamnya perbuatan keji dan permusuhan, dan apabila salah satunya dikaitkan dengan lafazh mungkar, sebagaimana

dalam firman Allah SWT, "...*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar....*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 45)

Ataupun kedua-duanya, sebagaimana dalam firman Allah SWT, "...*dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan....*" (Qs. An-Nahl [16]: 90)

Jadi, nama atau istilah *munkar* dikhususkan kepada apa yang keluar dari keji dan permusuhan menurut satu pendapat, atau meliputi seluruh yang ada dalam firman-Nya itu menurut satu pendapat lain, didasarkan bahwa hal khusus yang dikaitkan kepada hal umum apakah pencakupan hal umum itu dilarang baginya? Atau hal khusus itu telah disebutkan dua kali.

Dalam hal itu masih ada perdebatan, dan ucapan-ucapan serta perbuatan-perbuatan yang zhahir adalah hasil dan keharusan dari perbuatan-perbuatan dalam batin.

Apabila nama atau lafazh *iman* tidak bergabung dengan lafazh yang lain, maka maknanya mencakup hal ini dan hal itu, sebagaimana dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً أَعْلَاهَا قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ.

*"Iman memiliki tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih cabang, dan yang paling utama adalah ucapan, 'tidak ada tuhan selain Allah', sedangkan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalanan."*⁵⁰⁰

Pada waktu itu Islam termasuk dalam nama iman dan merupakan bagian darinya, maka pada waktu dikatakan,

⁵⁰⁰ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

sesungguhnya iman itu adalah nama untuk semua macam ketaatan yang zhahir dan yang batin.

Diantaranya juga sabda Rasulullah SAW kepada utusan dari Abdul Qais:

أَمْرُكُمْ بِالْإِيمَانِ بِاللَّهِ، أَتَدْرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ؟ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وَتُؤَدُّوا خَمْسَ الْمَغْنَمِ،

"Aku memerintahkan kalian untuk beriman kepada Allah, tahukah kalian apa itu iman kepada Allah? Bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa dibulan Ramadhan, dan memberikan seperlima yang kalian dapatkan dari rampasan perang." (HR. Al Bukhari dan Muslim)⁵⁰¹

Iman di sini ditafsirkan dengan apa yang ditafsirkan tentang Islam, karena beliau menginginkan dengan kedua syahadat di sini untuk bersaksi dengan keduanya secara zhahir dan batin, dan maksudnya itu ditujukan kepada utusan dari Abdul Qais, manusia pilihan dan orang yang pertama kali melaksanakan shalat Jum'at di wilayah mereka setelah shalat Jum'atnya para penduduk Kota Madinah, sebagaimana Ibnu Abbas berkata, "Shalat Jum'at yang pertama kali dilakukan dalam Islam setelah Jum'atnya penduduk Madinah adalah shalat Jum'at di Juwatsi, yaitu salah satu kampung di Bahrain.. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya di antara kami dan engkau ada orang yang hidup dari golongan orang-orang kafir yang membahayakan, dan sesungguhnya kami tidak akan sampai kepadamu kecuali pada bulan Muharram, maka perintahkanlah kami

⁵⁰¹ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

dengan perintah yang jelas kami akan melaksanakannya dan mengajak orang yang berada di belakang kami'."

Maksud mereka adalah penduduk Najd dari bani Tamim, Asad, Ghathafaan, dan lainnya. Mereka adalah orang-orang kafir. Oleh karena itu, mereka (utusan Abdul Qais) adalah orang-orang jujur yang sangat mencintai belajar ilmu agama. Apabila Nabi Muhammad SAW telah memerintahkan mereka dengan bermacam ucapan dan perbuatan yang zhahir, maka mereka melakukannya secara zhahir dan batin, maka dengan hal itu mereka menjadi orang-orang beriman.

Ketika Lafazh Iman Digabung dengan Lafazh Islam

Apabila iman dikaitkan dengan Islam maka iman adalah keyakinan yang berada dalam hati, dan Islam adalah perbuatan yang zhahir, sebagaimana disebutkan dalam *Musnad*, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

الإِسْلَامُ عِلَانِيَةٌ وَالْإِيمَانُ فِي الْقَلْبِ، وَالْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَالْبَعْثُ بَعْدَ الْمَوْتِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

*"Islam adalah yang terang-terangan (zhahir) dan iman berada dalam hati. Iman adalah kamu harus beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Kebangkitan setelah mati (kiamat), dan kamu harus beriman kepada qadarNya (ketentuan) yang baik dan yang buruk."*⁵⁰²

Ketika iman telah menghujam dibatinya maka secara otomatis Islam juga harus dilakukan, yaitu dua kalimat syahadat, shalat, zakat, puasa, dan ibadah haji, karena imannya kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya harus mencakup keislaman kepada Allah dan taat kepada-Nya. Jika tidak demikian

⁵⁰² *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

maka tidak boleh terjadi adanya pengakuan, cinta, dan taat dalam batin namun tidak ada bukti dalam zhahir jika dia memiliki kemampuan, sebagaimana tidak boleh terjadi adanya keinginan yang kuat yang disertai dengan kemampuan tanpa adanya maksud (tujuan).

Dengan hal ini diketahui bahwa barangsiapa hatinya telah beriman dengan sungguh-sungguh, maka tidak mungkin untuk tidak mengucapkan dua kalimat syahadat ketika dia mampu, sehingga tidak adanya dua kalimat syahadat yang disertai kemampuan itu mengharuskan hilangnya keimanan hati yang sempurna.

Dari sini jelas kesalahan pendapat Al Jahm serta para pengikutnya, bahwa hanya iman dalam hati saja tanpa iman secara zhahir akan bermanfaat di akhirat kelak, adalah dilarang, karena tidak akan tercapai iman yang sempurna di dalam hati kecuali telah terlaksana dalam zhahir yang mewajibkan imannya sesuai dengan kemampuan.

Sama halnya tidak boleh seseorang mencintai orang lain dengan cinta yang kuat padahal dia mampu menyambunginya, sedangkan dirinya tidak melakukan gerakan zhahir kepada cinta itu.

Kecintaan Abu Thalib kepada Nabi Muhammad SAW itu karena kedekatannya kepada beliau bukan karena Allah SWT, dan sesungguhnya dia telah menolong dan membela beliau untuk menjaga keturunan dan keluarganya. Oleh karena itu, Allah SWT tidak menerima iman darinya. Seandainya cintanya itu berasal dari iman dalam hati, niscaya dia telah mengucapkan dua kalimat syahadat secara otomatis. Sebab yang mewajibkannya menolong Nabi Muhammad SAW adalah rasa fanatisme, dan itulah yang membuatnya tercegah untuk mengucapkan dua kalimat syahadat.

Berbeda dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan sahabat lain yang seperti RA, Allah SWT berfirman, *"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling bertakwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada*

seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha tinggi. Dan kelak Dia benar-benar mendapat kepuasan (ridha).” (Qs. Al-Lail [92]: 17-21)

Sumber kesalahan dalam masalah ini adalah dari beberapa sisi:

Pertama: Ilmu dan membenarkan itu merupakan konsekuensi adanya Iman.

Kedua: Seseorang mengira bahwa apa yang berada di dalam hati itu tidak berbeda-beda didalamnya.

Ketiga: Seseorang mengira bahwa apa yang berada di dalam hati yang berupa iman yang diterima itu memungkinkan untuk bertentangan dengan ucapan yang zhahir dan perbuatan yang zhahir.

Keempat: Seseorang mengira bahwa tidak ada di dalam hati itu kecuali kepercayaan, dan tidak ada hal yang zhahir kecuali perbuatan anggota tubuh.

Pendapat yang benar adalah, hati memiliki perbuatan yang disertai dengan kepercayaan, dan yang zhahir adalah ucapan serta perbuatan yang zhahir, dan kedua-duanya merupakan konsekuensi dari batin.

Aliran Al Murji'ah telah menetapkan bahwa perbuatan zhahir bukanlah iman. Siapa yang telah sengaja menganggap perbuatan-perbuatan hati juga bukan merupakan iman, adalah kesesatan yang jelas.

Barangsiapa bertujuan mengeluarkan perbuatan yang zhahir dari konsekuensi iman, maka dikatakan kepada mereka, "perbuatan yang zhahir adalah konsekuensi perbuatan batin yang tidak bisa dipisahkan. Hilangnya yang zhahir merupakan bukti hilangnya yang batin".

Perdebatan lainnya adalah, apakah amal zhahir merupakan bagian dari yang dinamakan iman, dengan kata lain iman mengandung

perbuatan zhahir? Atau hanya sebuah konsekuensi dari apa yang dinamakan iman?

Pendapat yang benar adalah, perbuatan yang zhahir terkadang termasuk dalam iman, dan terkadang menjadi konsekuensi untuk apa yang dinamakan iman —sesuai dengan kata iman itu sendiri, atau dikaitkan dengan kata lain—. Apabila iman dikaitkan dengan Islam, maka apa yang dinamakan Islam tidak termasuk dalam iman, sebagaimana dalam hadits Malaikat Jibril, walaupun Islam merupakan konsekuensi bagi iman. Begitu pula apabila iman telah dikaitkan dengan perbuatan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT, *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih,...”* (Qs. Al Bayyinah [98]: 7)

Jadi, dikatakan bahwa dalam kata *iman* tidak termasuk perbuatan walaupun perbuatan merupakan konsekuensi bagi iman itu.

Juga dikatakan, akan tetapi perbuatan termasuk dalam iman dan telah dikaitkan kepadanya dengan khusus atas yang umum, dan dengan keadaan apa pun maka perbuatan itu adalah penjelasan untuk apa yang dinamakan iman serta membenaran baginya. Oleh karena itu, sebagian ulama seperti Syaikh Abu Ismail Al Anshari dan ulama lainnya berpendapat bahwa iman seluruhnya adalah membenaran, hati membenarkan apa yang disampaikan rasul-rasul, lisan membenarkan apa yang ada dalam hati, dan perbuatan membenarkan ucapan. Sebagaimana dikatakan, "Perbuatannya telah membenarkan ucapannya."

Di antara dalilnya adalah sabda Rasulullah SAW:

الْعَيْنَانِ تَزْنِيَانِ وَزِنَاهُمَا التَّظَرُّ، وَالْأُذُنَانِ تَزْنِيَانِ وَزِنَاهُمَا الْإِسْتِمَاعُ،
وَالْيَدُ تَزْنِي وَزِنَاهَا الْبَطْشُ، وَالرَّجُلُ تَزْنِي وَزِنَاهَا الْمَشْيُ، وَالْقَلْبُ
يَتَمَتَّى وَيَشْتَهِي، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ.

*"Kedua mata akan melakukan zina dan zina keduanya adalah melihat (yang diharamkan), kedua telinga akan melakukan zina dan zina keduanya adalah mendengarkan (yang haram), tangan akan melakukan zina dan zinanya adalah memegang (yang haram), kaki akan melakukan zina dan zinanya adalah berjalan (kepada yang haram), dan hati itu akan berangan-angan serta menginginkan sesuatu, dan kemaluan akan membenarkan hal tersebut atau mendustakannya."*⁵⁰³

Pembenaran itu digunakan dalam menerima kabar dan keinginan, maka dikatakan "si fulan adalah orang yang benar keinginan dan kecintaannya". Jadi, mereka telah memahaminya dengan benar.

Kenapa Ulama Salaf Sangat Mengecam Al Murji'ah?

Para ulama salaf sangat mengecam aliran Al Murji'ah, dikarenakan mereka telah menganggap perbuatan (amal) bukan merupakan iman, dan berpendapat bahwa iman semua manusia sama.

Tidak ada keraguan bahwa pendapat mereka tentang penyamaan iman manusia merupakan kesalahan yang paling keji, akan tetapi manusia itu tidak sama dalam hal kepercayaan, cinta, ketakutan, serta ilmu, akan tetapi mereka itu berbeda-beda dalam banyak sisi.

Demikian pula pendapat mereka (Al Mur'jiah) tentang perbuatan hati bukan termasuk dari iman. Ini adalah kebatilan yang mutlak, karena barangsiapa telah mempercayai Rasul tetapi hati dan tubuhnya membenci dan menentangnya, maka secara otomatis dia termasuk orang kafir sejati.

Jika mereka telah menganggap perbuatan-perbuatan hati termasuk iman, maka mereka juga telah salah, karena adanya larangan

⁵⁰³ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

membangun iman dengan hati yang tidak disertai adanya gerakan tubuh.

Maksudnya di sini bukanlah menyebutkan perbuatan tertentu, akan tetapi barangsiapa telah beriman dengan hatinya kepada Allah dan Rasul-Nya, bisa dibayangkan jika dia melihat Rasul disakiti oleh musuh-musuhnya, lalu apakah dalam kondisi demikian dia boleh untuk tidak menolong Rasul dari apa yang akan membahayakan beliau?

Sudah maklum bahwa hal ini tidak boleh terjadi, maka jihad yang telah ditentukan harus sesuai dengan adanya iman, dan tidak adanya jihad menunjukkan hilangnya hakikat iman.

Telah disebutkan dalam hadits *shahih* bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَهُ بِالْغَزْوِ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ نِفَاقٍ

*"Barangsiapa mati dan dia belum berperang serta belum mengikutsertakan dirinya dengan berperang, maka dia mati dalam cabang kemunafikan."*⁵⁰⁴

Hadits itu menunjukkan bahwa dalam diri orang itu ada sebagian cabang kemunafikan, padahal bersamanya ada keimanan.

Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 15)

Telah disebutkan juga dalam hadits *shahih* bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

⁵⁰⁴ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

*“Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah dia merubahnya dengan tangannya. Apabila dia tidak mampu maka dengan lisannya. Apabila dia tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya Iman”*⁵⁰⁵

وَفِي رِوَايَةٍ: وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ خَرْدَلٍ.

Dalam satu riwayat, *“dan di belakang itu tidak ada seberat biji lada pun dari iman.”*⁵⁰⁶

Hadits ini menjelaskan bahwa apabila di dalam hati tidak ada kebencian terhadap apa yang Allah SWT juga membencinya, berupa ragam kemungkaran dan sejenisnya, maka itu tidak menghilangkan iman. Kebencian dan kecintaan ini adalah perbuatan-perbuatan hati.

Iblis dan sejenisnya telah mengetahui bahwa Allah SWT telah mengharamkan hal-hal ini dan mereka tidak boleh membencinya, akan tetapi mereka menyerukan (mengajak) kepada hal-hal yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya.

Bantahan atas Pendapat yang Berargumen dengan Perkataan Al Jahm

Orang-orang yang berpendapat dengan pendapat Al Jahm dan Ash-Shalihi telah terang-terangan menyebutkan bahwa menghina Allah SWT dan Rasul-Nya, serta membicarakan bahwa Allah adalah

⁵⁰⁵ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

⁵⁰⁶ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

salah satu dari yang tiga, dan kalimat lainnya yang merupakan perkataan orang kafir, berarti tidak kafir dalam batin, akan tetapi itu adalah bukti zhahir atas kekafiran. Bersamaan dengan ini dia memperbolehkan bahwa orang yang menghina dan menentang ini dalam batinnya adalah seorang yang juga percaya kepada Allah, percaya bahwa Dia Yang Maha Esa, dan beriman kepada-Nya, kemudian apabila disampaikan kepada mereka hujjah dengan dalil Al Qur'an, hadits, atau *ijma'* bahwa ini adalah kafir secara zhahir dan batin.

Oleh karena itu, mereka berkata, "Hal ini menunjukkan kedustaan dalam batin, dan iman mengharuskan tidak adanya dusta itu."

Lalu dikatakan kepada mereka: Bersama kami ada dua masalah yang telah diketahui:

Pertama: Sesuatu yang sudah harus diketahui menurut agama.

Kedua, Sesuatu yang sudah harus diketahui oleh diri kita saat kita memikirkannya.

Adapun penjelasan yang pertama, kita mengetahui barangsiapa telah menghina Allah SWT dan Rasul-Nya tanpa ada paksaan, atau mengucapkan kalimat kufur dengan tanpa ada paksaan, dan siapa yang telah mencaci Allah SWT, ayat-ayat-Nya, dan rasul-rasul-Nya, maka dia adalah orang yang kafir secara zhahir dan batin. Bahkan orang yang menilai bahwa orang seperti itu terkadang beriman dalam batin akan tetapi dia kafir dalam zhahir, berarti telah mengatakan pendapat yang secara aksioma telah diketahui kebohongannya menurut agama.

Allah SWT telah menyebutkan kalimat-kalimat kafir dalam Al Qur'an dan menghukum mereka dengan kekafiran, maka mereka berhak mendapat ancaman (siksa) karena kekafiran itu, dan seandainya perkataan-perkataan kafir mereka sama kedudukannya dengan kesaksian dari saksi-saksi atas mereka, atau setara dengan

pengakuan yang si pengaku telah salah di dalamnya, niscaya Allah SWT tidak menjadikan mereka sebagai penerima ancaman (siksa) dengan adanya kesaksian yang terkadang benar dan terkadang bohong. Akan tetapi Allah SWT tidak harus menyiksa mereka kecuali dengan syarat adanya kesaksian yang benar. Ini seperti dalam firman-Nya Allah SWT, *"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwa Allah salah seorang dari yang tiga'...."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 73)

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putra Maryam'...." (Qs. Al Maa'idah [5]: 72)

Sedangkan maksud yang kedua, apabila hati seseorang telah yakin membenarkan Rasulullah sebagai utusan Allah SWT, cinta dan mengagungkan beliau, bersamaan dengan hal ini ia tidak boleh melaknat dan menghina, maka tidak boleh ada dalam dirinya sikap meremehkan keagungannya.

Dengan demikian, hanya sekadar yakin bahwa Nabi Muhammad SAW adalah orang yang jujur, tidak menunjukkan iman kecuali disertai cinta dan pengagungan dalam hati.

Allah SWT berfirman, *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut (syetan-syetan)...."* (Qs. An Nisaa' [4]: 51)

"...barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat...." (Qs. Al Baqarah [2]: 256)

"...sebelum keduanya mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir'. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya...Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa

barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat.....” (Qs. Al Baqarah [2]: 102)

Mereka yang telah mengikuti apa-apa yang diucapkan syetan-syetan atas kerajaan Nabi Sulaiman AS, dan telah meninggalkan Kitabullah, seakan-akan mereka tidak mengetahuinya, mereka mengetahui bahwa tidak ada keuntungan bagi mereka di akhirat, dan dengan ini maka mereka menjadi kafir.

Begitu pula dengan orang yang beriman kepada Jibt (jin) dan Thaghut (syetan), apabila dia telah mengetahui apa yang dihasilkan sihir berupa memisahkan antara suami dan istrinya, dan jibt lain yang sejenisnya.

Dia telah mengetahui keadaan syetan dan patung-patung, serta apa yang dihasilkannya dari fitnah (cobaan), maka dia bukan orang yang beriman kepadanya (jibt dan thaghut), padahal dia mengetahui keadaannya.

Telah diketahui bahwa tidak ada seorang pun yang percaya kepada sihir, bahwa seseorang dapat menciptakan suatu barang tertentu, dan dia berbuat sesuai kehendaknya dan perbuatan sejenisnya yang merupakan ciri-ciri ketuhanan, akan tetapi mereka yakin bahwa sihir akan terjadi karena penyembahan terhadap (jin dan syetan) berupa semacam permintaan, sebagaimana syetan-syetan berbicara kepada mereka melalui patung-patung dan menyampaikan kepada mereka tentang perkara-perkara.

Sebagaimana hal itu terdapat pada zaman sekarang ini, yaitu dalam patung-patung yang disembah oleh penduduk India, Cina, Turki, dan lain-lain, dan sebab kekafiran mereka adalah taat kepadanya (patung), berdoa, beribadah, menjadikannya perantara, dan sebagainya, bukan sekadar membenarkan apa yang terjadi waktu itu, berupa pengaruh-pengaruh, karena hal ini telah diketahui orang alim dari orang-orang yang beriman dan dia membenarkan keberadaannya, akan tetapi dia mengetahui bahaya di dunia dan akhirat, maka dia

membencinya. Sedangkan orang kafir mengetahui adanya bahaya tersebut akan tetapi dia terbawa oleh cinta dunia kepada kekafiran.

Hal itu dijelaskan dalam firman Allah SWT, *“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwa Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci-mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai. pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi.”* (Qs. An-Nahl [16]: 106-109)

Allah SWT telah menyebutkan orang yang kafir kepada Allah setelah dia beriman dan menyebutkan ancaman baginya di akhirat kelak, kemudian Allah SWT berfirman, *“Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat....”*

Allah SWT menjelaskan bahwa mereka berhak menerima ancaman (siksa) karena hal tersebut.

Telah diketahui bahwa masalah pembenaran dan pendustaan, serta ilmu dan kebodohan bukan merupakan bagian dari masalah cinta dan kebencian.

Mereka beralasan bahwa berhaknya mereka mendapatkan ancaman (siksa) karena hilangnya pembenaran dan iman dari hati mereka, walaupun sebabnya itu terkadang karena lebih cinta kepada dunia daripada akhirat. Allah SWT telah menjadikan kecintaan kepada dunia atas akhirat sebagai dasar yang mewajibkan kerugian, dan kecintaan kepada dunia atas akhirat telah disertai dengan ilmu dan

pembenaran, bahwa kekafiran akan membahayakan di akhirat, dan dia tidak memiliki keuntungan apa pun di akhirat kelak.

Sesungguhnya Allah SWT telah mengecualikan orang-orang kafir yang dipaksa. Seandainya kafir itu tidak akan ada kecuali dengan kebohongan hati dan kebodohnya, niscaya orang yang dipaksa tidak dikecualikan darinya, karena paksaan atas hal itu dilarang. Dia telah mengetahui bahwa mengucapkan kalimat kufur adalah kekafiran bukan dalam keadaan dia benci.

Firman Allah SWT, "...akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran...." maksudnya: dikarenakan kecintaannya kepada dunia atas akhirat,

Nabi Muhammad SAW bersabda:

يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا،
يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا.

*"Seseorang akan tampak sebagai orang yang beriman tetapi dia menjadi orang yang kafir, dan menjadi orang yang beriman tetapi dia tampak sebagai orang yang kafir. Dia menjual agamanya dengan barang-barang dunia."*⁵⁰⁷

Ayat itu turun tentang Ammar bin Yasir, Bilal bin Rabah, dan orang-orang mukmin yang lemah seperti keduanya, ketika orang-orang musyrik memaksa mereka untuk menghina Nabi Muhammad SAW. Atau hal lain yang merupakan kalimat-kalimat kekafiran, maka di antara mereka ada yang menjawab langsung dengan lisannya seperti Amar.

Di antara mereka ada yang sabar atas siksaan mereka, seperti Bilal, dia tidak dipaksa menentang apa yang ada dalam hatinya, tetapi mereka memaksanya untuk mengucapkan kekafiran. Siapa yang

⁵⁰⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (118/186).

mengucapkan kalimat kafir tanpa adanya paksaan berarti dia mengucapkannya dengan senang hati.

Demikian pula, telah datang beberapa orang Yahudi kepada Nabi Muhammad SAW, mereka berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau adalah Rasul," namun dengan perkataan itu mereka belum menjadi muslim, karena mereka hanya berkata atas dasar penyampaian kabar tentang apa yang ada dalam diri mereka. Maksudnya, kami mengetahui dan yakin bahwa engkau adalah utusan Allah. Beliau pun bersabda, "*Maka, kenapa kalian tidak mengikutiku?*" Mereka menjawab, "Kami takut kepada bangsa Yahudi." Beliau lalu menyampaikan bahwa hanya sekadar ilmu dan penyampaian kabar tidak termasuk iman, sampai dia mengucapkan iman yang mengandung komitmen dan kepatuhan dalam diri mereka.

Orang-orang munafik mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang menyampaikan kabar dusta, maka mereka termasuk orang-orang yang kafir di batin. Mereka telah mengucapkannya tanpa komitmen dan kepatuhan, maka mereka termasuk orang yang kafir dalam zhahir dan batin. Begitu pula Abu Thalib yang telah mengetahui kenabian Rasulullah Muhammad SAW, dan dia telah membuat bait-bait syair yang berupa pujian untuk beliau:

*Aku telah mengetahui bahwa agama Muhammad adalah sebaik-baik agama manusia.*⁵⁰⁸

Akan tetapi dia tercegah dari pengakuan kepada ketauhidan dan kenabian karena cintanya kepada agama sebelumnya, dan karena dia

⁵⁰⁸ Syair ini telah dikatakan oleh Abu Thalib RA, paman Rasulullah SAW ketika dia berdiri membawa kotoran dan darah maka dia melemparkan keduanya kepada wajah Abdullah bin Az-Zab'ari dan orang yang bersamanya ketika mereka menyakiti Rasulullah SAW dengan kotoran dan darah serta mengeluarkan beliau dalam shalatnya, pada waktu itu Allah SWT menurunkan firmanNya, "*Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al-Quran dan mereka sendiri menjauhkan diri dari padanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari.*" (Qs. Al An'aam [6]: 26)

tidak mau menyakiti kaumnya. Ketika pengetahuan yang ada di batin tidak disertai cinta dan ketundukkan yang akan mencegahnya dari hal sebaliknya, berupa cinta kebatilan dan benci kebenaran, maka dia tidak termasuk orang yang beriman.

Sedangkan iblis dan Fir'aun, kaum Yahudi, dan yang seperti mereka, apa-apa yang mereka bangun dalam diri mereka sendiri berupa kekafiran dan kedengkian maka mereka tercegah dari cinta kepada Allah dan beribadah kepada-Nya, karena iman itu tidak akan sempurna kecuali dengan hati. Maka jadilah dalam hatinya itu benci kepada keridhaan Allah, dan mengikuti hal-hal yang membuat-Nya murka, maka ilmunya tidak bermanfaat.

PERBEDAAN IMAN MANUSIA KARENA BERTAMBAH DAN BERKURANG

Perbedaan dalam hal iman adalah karena masuknya penambahan dan pengurangan di dalamnya, yang dapat dilihat dari berbagai sisi:

Pertama: Amal-amal (perbuatan) yang zhahir.

Sesungguhnya manusia berbeda-beda dalam hal itu, terkadang bertambah dan berkurang. Inilah yang telah disepakati oleh para ulama tentang bertambah dan berkurangnya amal yang zhahir. Akan tetapi, perdebatan mereka adalah dalam hal masuknya amal zhahir pada apa yang dinamakan iman.

Ulama yang menafikan adanya penambahan dan pengurangan iman berpendapat bahwa perbuatan yang zhahir merupakan hasil dari iman dan konsekuensinya, maka di dalamnya dimasukkan majas (kiasan) dengan ungkapan ini, dan inilah makna bertambah atau berkurangnya iman menurut mereka, yaitu bertambah dan berkurang hasilnya.

Jadi, dikatakan: Sebelumnya telah disebutkan bahwa amal zhahir merupakan konsekuensi iman, karena iman yang ada di dalam hati tidak akan sempurna tanpa adanya ucapan dan perbuatan yang zhahir, sedangkan kedudukannya sebagai keharusan atau bagian dari iman berbeda-beda, tergantung keadaan penggunaan lafazh iman tersebut, tunggal atau dikaitkan dengan lafazh *Islam* dan *amal*?

Pendapat mereka, bahwa bertambahnya iman ada dalam perbuatan yang zhahir, bukan pada konsekuensinya, adalah pendapat ini salah, karena perbedaan itu merupakan alasan dari sesuatu. Amal yang zhahir itu sendiri menuntut adanya perbedaan dalam bentuknya,

terkecuali sebab-sebab yang mewajibkannya itu serupa, maka konsekuensi amal zhahir akan serupa pula.

Jadi, perbedaan manusia dalam perbuatan zhahir menurut adanya perbedaan konsekuensi:

Kedua: Tentang bertambah dan berkurangnya iman, yaitu bertambah dan berkurangnya amal-amal dalam hati. Hal itu dapat diketahui dengan perasaan yang didapatkan oleh semua orang yang beriman, bahwa manusia berbeda-beda dalam hal cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, pasrah kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, ikhlas untuk-Nya, dan dalam keselamatan hati dari perbuatan *riya*, dengki, ujub, dan sejenisnya, serta mengasihi sesama makhluk serta sayang kepada mereka, serta hal lain yang merupakan akhlak-akhlak keimanan.

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَمَنْ كَانَ يُحِبُّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا اللَّهُ، وَمَنْ كَانَ يَكْرَهُ أَنْ يَرْجَعَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ.

"Siapa yang dalam dirinya ada tiga perkara, maka dia telah merasakan manisnya iman: orang yang Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya, orang yang mencintai seseorang, tidaklah hal yang membuat mencintainya kecuali karena Allah, dan orang yang membenci untuk kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkan dia darinya

sebagaimana dia membenci untuk dilemparkan ke dalam neraka”⁵⁰⁹

Allah SWT berfirman, “Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu...lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan Nya, maka tunggulah....” (Qs. At-Taubah [9]: 24)

Rasulullah SAW bersabda:

وَاللّٰهُ اِنِّىْ لَاْخْشَاكُمُ لِلّٰهِ وَاَعْلَمُكُمْ بِحُدُوْدِهِ.

“Demi Allah, sesungguhnya aku orang yang paling takut di antara kalian karena Allah, dan yang paling mengetahui dengan batas-batas hukum-Nya.”⁵¹⁰

Beliau juga bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Tidak beriman salah seorang dari kalian sampai aku menjadi yang paling dia cintai daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia.”⁵¹¹

Umar bin Khaththab RA berkata kepada beliau:

يَا رَسُولَ اللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي قَالَ: لَا يَا عُمَرُ، حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ، قَالَ: فَلَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي، قَالَ: أَلَا يَا عُمَرُ.

⁵⁰⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (21), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (43/67, 68).

⁵¹⁰ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

⁵¹¹ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

“Wahai Rasulullah, engkaulah yang paling aku cintai dari segala sesuatu kecuali diriku sendiri.” Beliau lalu bersabda, “*Tidak, wahai Umar, sampai aku menjadi yang paling kamu cintai dari dirimu sendiri.*” Dia berkata, “Engkaulah yang paling aku cintai dari diriku sendiri.” Beliau bersabda, “*Sekarang (sempunalah imanmu), hai Umar.*”⁵¹²

Hadits-hadits ini dan yang sejenisnya berada dalam kitab-kitab hadits *shahih*, di dalamnya terdapat penjelasan tentang perbedaan antara cinta dan takut.

Allah SWT telah berfirman, “...*Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah...*” (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

Ini adalah perihal yang didapatkan manusia dalam dirinya, karena terkadang ada satu hal yang paling dia cintai dari hal lain, dan terkadang dia lebih banyak takut kepadanya daripada hal lain.

Oleh karena itu, para ahli *ma'rifat* umumnya berpendapat tentang masuknya penambahan dan pengurangan dalam iman dari apa yang mereka dapatkan dalam diri mereka. Dalilnya adalah firman Allah SWT, “(Yaitu) *orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'.*” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173)

Artinya, bertambah ketenangan dan ketenteraman mereka.

Sabda Nabi Muhammad SAW:

⁵¹² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar (6632).

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

*"Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."*⁵¹³

Ketiga: Kepercayaan dan ilmu berbeda-beda di dalam hati, baik secara umum maupun terperinci, maka kepercayaan itu bukanlah orang yang telah mempercayai Rasul secara global tanpa adanya *ma'rifat* terhadap perincian kabar-kabarnya, sebagaimana orang yang mengetahui apa yang disampaikan beliau tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, surga dan neraka, umat terdahulu, dan membenarkan semua itu.

Jadi, orang yang komitmen dengan taat kepada-Nya secara global, lalu dia meninggal dunia sebelum mengetahui perincian apa-apa yang telah diperintahkan-Nya, tidak sama dengan orang yang hidup dengan mengetahui hal itu secara terperinci dan menaatinya.

Keempat: Ilmu dan kepercayaan berbeda-beda dan bermacam-macam, sebagaimana semua sifat orang yang hidup itu berbeda-beda, berupa kemampuan, keinginan, pendengaran, penglihatan, dan ucapan. Bahkan semua sifat gerakan, hitam, putih, dan sebagainya, apabila kemampuan akan sesuatu bermacam-macam, maka begitu pula dengan pengabaran tentangnya.

Apabila seseorang berkata, "mengetahui (ilmu) satu hal tidak berbeda-beda," maka perkataan ini sama kedudukannya dengan perkataan "kemampuan atas satu kemampuan tertentu tidak berbeda-beda," dan perkataannya "melihat kepada satu hal itu tidak berbeda-beda".

Telah diketahui bahwa bulan sabit ketika manusi melihatnya itu maka hasilnya berbeda-beda. Begitu pula dalam mendengar satu

⁵¹³ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

suara, berbeda-beda dalam menangkapnya. Begitu pula satu kalimat yang diucapkan dua orang, berbeda-beda dalam pengucapannya. Begitu pula mencium satu bau dan merasakannya, berbeda-beda menerimanya.

Jadi, perkara yang merupakan sifat-sifat orang yang hidup dan macam-macam daya tangkapnya, gerakannya, dan yang lainnya, semua itu menerima perbedaan dan keragaman sampai kepada yang tidak dapat dijangkau manusia, hingga dikatakan: "salah satu dari dua makhluk tidak akan mengetahui satu hal seperti apa yang diketahui Allah SWT dari semua sisi, akan tetapi ilmu Allah akan sesuatu itu lebih sempurna dari ilmu makhluk-Nya sebagaimana yang telah Dia tentukan," dan perbedaan dua ilmu itu bukan hanya dari sisi baru atau lamanya saja, akan tetapi dari semua sisi yang lain.

Manusia mendapatkan dalam dirinya bahwa ilmu dengan apa yang diketahuinya itu berbeda-beda keadaan di dalamnya, sebagaimana berbeda-beda keadaannya dalam pendengaran dengan apa yang didengarnya, penglihatan kepada apa yang dilihatnya, kemampuannya atas apa yang ditetapkannya, cintanya kepada apa yang dicintainya, kebenciannya kepada apa yang dibencinya, ridhanya dengan apa yang diridhainya, marahnya kepada apa yang dimarahinya, kehendaknya untuk apa yang dikehendaknya, dan larangannya untuk apa yang dilarangnya. Barangsiapa mengingkari perbedaan dalam semua kebenaran ini maka dia adalah orang yang sedikit ilmunya.

Kelima: Perbedaan itu diakibatkan dari hal-hal ini dari sisi sebab-sebab yang menuntutnya. Barangsiapa kepercayaan dan cintanya didasarkan dengan bukti yang menghasilkan keyakinan, dan menerangkan rusaknya syubhat yang menentanginya, maka dia tidak sama dengan kedudukan orang yang kepercayaannya itu tanpa sebab-sebab tersebut.

Bahkan orang yang menjadikan ilmu-ilmu aksioma tidak mungkin dirinya sendiri menolaknya, maka dia tidak sama dengan kedudukan orang yang menentangnya dengan syubhat dan hendak menghilangkannya dengan penelitian dan penyelidikan.

Orang yang berakal tidak ragu bahwa ilmu yang disertai dengan banyaknya dalil dan kekuatan, dan dengan rusaknya syubhat orang yang menentangnya, dan penjelasan batalnya hujjah orang yang menghujatnya, maka ilmu itu tidak seperti ilmu yang hanya dihasilkan dengan satu dalil tanpa diketahui adanya syubhat yang menentangnya, karena sesuatu itu setiap kali sebab-sebabnya menguat dan bermacam-macam, dan halangan-halangnya putus serta hilang, maka itu menghasilkan kesempurnaan, kekuatan, dan penyelesaiannya.

Keenam: Perbedaan itu terjadi dalam perkara-perkara ini dari sisi kelangsungannya, tetapnya, penyebutannya, dan keberadaannya, sebagaimana kebencian didapat dari sisi kelalaian, penentangan, ilmu, kepercayaan, cinta, pengagungan, dan sebagainya, maka apa yang ada di dalam hati adalah sifat-sifat, unsur-unsur, dan keadaan-keadaan yang terus-menerus, yang dihasilkan oleh terus-menerus sebab-sebabnya.

Ilmu itu, walaupun berada di dalam hati, maka kelalaian tetap menghalangi kebenarannya. Orang alim akan sesuatu dalam keadaan lalainya tidak seperti orang alim akan sesuatu dalam keadaan ingatnya.

Umair bin Habib Al Khathmi, yang merupakan sahabat Nabi Muhammad SAW, berkata, "Iman dapat bertambah dan berkurang." Orang-orang lalu bertanya, "Apa sebab bertambah dan berkurangnya?" Dia menjawab, "Apabila kita memuji Allah, mengingat-Nya, dan mengagungkanNya. Itulah sebab bertambahnya. Apabila kita lalai, lupa, dan sibuk dunia, maka itulah sebab berkurangnya."

Ketujuh: Harus dikatakan: Apa-apa yang dilakukan manusia dari semua perkara itu tidak lebih besar perbedaan dan macam-macamnya dari iman, setiap kali sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan telah ditentukan ketetapannya dan disertai perbedaannya, maka iman lebih besar perbedaannya dari hal itu.

Contohnya, manusia mengetahui dengan dirinya sendiri perbedaan dalam cinta yang ada dalam hatinya, baik cinta kepada anaknya, istrinya, kedudukannya, negaranya, kerabatnya, salah satu gambar (fotonya), kudanya, kebunnya, emasnya, peraknyanya, maupun harta-harta miliknya, sebagaimana cinta pertamanya adalah hubungan antara hati dengan apa yang dicintainya.

Kemudian adanya kerinduan hati kepadanya. Rindu yang menyala-nyala dengan hatinya seperti halnya orang yang sangat rindu kepada apa yang dirindukannya, kemudian cinta yang sangat kuat itu menjadi *tatayyum*, yaitu *ta'abbud* (penyembahan), dan penyembah Allah SWT adalah hamba-Nya, maka jadilah hati itu sebagai hamba kepada apa yang dicintainya, taat kepadanya, dan tidak bisa menolak perintahnya. Perkara ini telah berpaling dengan banyaknya macam gambaran kerinduan yang dikenal manusia, seperti orang rindu yang membuatnya bunuh diri atau membunuh yang dirindunya, atau menjadikannya kafir dan murtad dari Islam, atau yang menyebabkannya sakit jiwa dan hilang akalnyanya, atau mewajibkannya keluar dari apa-apa yang sangat dicintainya dari keluarga, harta, kedudukan, atau bermacam penyakit pada tubuh dan giginya.

Kesalahan Asumsi bahwa Cinta Tidak dapat Bertambah dan Berkurang

Barangsiapa berkata bahwa cinta tidak dapat bertambah dan berkurang, maka itu perkataan yang paling jelas kebohongannya. Telah diketahui bahwa manusia berbeda-beda dalam cintanya kepada Allah, lebih besar daripada perbedaannya dalam cinta kepada semua

hal yang dicintainya. Oleh karena itu, Allah SWT mengangkat Nabi Ibrahim AS sebagai kekasih-Nya dan mengangkat Nabi Muhammad SAW sebagai kekasih-Nya, sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا،
وَلَكِنْ صَاحِبَكُمْ خَلِيلُ اللَّهِ.

“Jika aku dibolehkan mengangkat seorang kekasih dari penduduk bumi niscaya aku mengangkat Abu Bakar sebagai kekasih, akan tetapi sahabat kalian (maksudnya Rasulullah) adalah kekasih Allah.”⁵¹⁴

Maksudnya sahabat adalah diri beliau SAW sendiri.

Beliau juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى اتَّخَذَنِي خَلِيلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

“Sesungguhnya Allah telah mengangkatku sebagai kekasih-Nya, sebagaimana Dia telah mengangkat Nabi Ibrahim sebagai kekasih-Nya”⁵¹⁵

Kekasih lebih khusus dari sekadar cinta, karena para nabi AS dan orang-orang beriman yang mencintai Allah serta Allah SWT juga mencintai mereka, sebagaimana Dia berfirman, “...maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya....” (Qs. Al Maa'idah [5]: 54)

⁵¹⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang bigrafi kaum Al Anshar (3904) dari Abu Said al-Khudry RA, Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (2383/6), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang biografi (3655), Ibnu Majah dalam Muqaddimah (93) dari riwayat Abdullah bin Mas'ud RA, dan Ahmad (1/270, 359) dari riwayat Ibnu Abbas RA.

⁵¹⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid (532/23).

“...Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah....” (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

Allah SWT telah menyampaikan bahwa Dia mencintai orang-orang yang bertakwa, mencintai orang-orang yang jujur, mencintai orang-orang yang bertobat, mencintai orang-orang yang menyucikan diri, dan mencintai orang-orang yang berperang di jalan Allah secara berbaris, seakan-akan mereka membangun bangunan yang kokoh.

Nabi Muhammad SAW juga telah menyampaikan cintanya tidak hanya kepada satu orang, sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih*, bahwa beliau bersabda kepada Hasan dan Usamah RA:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَحِبُّهُمَا فَأَحِبَّهُمَا وَأَحِبَّ مَنْ يُحِبُّهُمَا

“Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya dan cintai orang yang mencintai keduanya”⁵¹⁶

Amru bin Ash RA berkata kepada beliau:

أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: عَائِشَةُ، قَالَ: فَمِنْ الرِّجَالِ؟ قَالَ: أَبُو هَارٍ . وَقَالَ: وَاللَّهِ إِنِّي لِأُحِبُّكُمْ.

“Siapakah orang yang paling engkau cintai?” Beliau menjawab, “Aisyah.” Dia bertanya, “Sedangkan dari laki-laki?” Beliau menjawab, “Ayahnya (Abu Bakar).”⁵¹⁷

Beliau juga bersabda, “Demi Allah, sesungguhnya aku mencintai kalian.”

⁵¹⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (3747).

⁵¹⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (3662), dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (2384/8).

Perbedaan Manusia dalam Cinta kepada Allah SWT

Manusia berbeda-beda dalam cintanya kepada Allah SWT.

Di antara ciptaan-Nya yang paling mulia yaitu Nabi Muhammad SAW dan Nabi Ibrahim AS, sampai kepada manusia yang paling rendah derajatnya, seperti orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji (atom) dari iman. Di antara kedua batas dari derajat ini tidak ada yang menyucikannya kecuali Allah SWT pemilik langit dan bumi, karena dalam jenis-jenis makhluk ciptaan-Nya tidak ada yang sebagiannya tidak berbeda dari sebagian lainnya, seperti keturunan Nabi Adam AS. Sesungguhnya satu kuda tidak bisa disamakan dengan ribuan kuda.

Disebutkan dalam hadits *Shahih Al Bukhari* dan Muslim dari riwayat Abu Dzar RA:

أَنَّهُ كَانَ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ مَرَّ بِهِ رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِ النَّاسِ فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ أَتَعْرِفُ هَذَا؟ قُلْتُ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا حَرِيٌّ إِنْ خَطَبَ أَنْ يُنْكَحَ وَإِنْ قَالَ أَنْ يُسْمَعَ لِقَوْلِهِ، وَإِنْ غَابَ أَنْ يُسْأَلَ عَنْهُ، ثُمَّ مَرَّ بِرَجُلٍ مِنْ ضُعَفَاءِ الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ أَتَعْرِفُ هَذَا؟ قُلْتُ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا رَجُلٌ مِنْ ضُعَفَاءِ النَّاسِ هَذَا حَرِيٌّ إِنْ خَطَبَ إِلَّا يُنْكَحَ، وَإِنْ قَالَ إِلَّا يُسْمَعَ لِقَوْلِهِ، وَإِنْ غَابَ إِلَّا يُسْأَلَ عَنْهُ، فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ لَهَذَا خَيْرٌ مِنْ مِلْءِ الْأَرْضِ مِثْلَ هَذَا.

Dia sedang duduk bersama Rasulullah SAW, kemudian lewat dihadapannya seorang lelaki dari golongan manusia terpendang, maka beliau bersabda, "Wahai Abu Dzar, tahukah kamu lelaki ini?" Aku menjawab, "Ya, wahai Rasulullah, lelaki ini layak apabila dia mengkhitbah (perempuan) maka pasti diterima, dan

apabila dia berkata maka perkataannya pasti didengar, dan apabila tidak hadir maka akan ditanyakan keadaannya." Kemudian lewat seorang lelaki dari golongan muslim yang paling lemah, maka beliau bersabda, "*Wahai Abu Dzarr, tahukah kamu lelaki ini?*" Aku menjawab, "Ya, wahai Rasulullah, lelaki ini merupakan golongan manusia yang paling lemah. Lelaki ini layak apabila dia mengkhitbah maka pasti ditolak, dan apabila dia berkata maka perkataannya tidak didengarkan, dan apabila dia gaib maka tidak akan ditanyakan keadaannya." Beliau lalu bersabda, "*Wahai Abu Dzarr, sungguh lelaki ini (yang lemah) lebih baik dari seperti ini (lelaki pertama) sekalipun memenuhi bumi.*"⁵¹⁸

Nabi Muhammad SAW telah menyampaikan bahwa seseorang dari bani Adam AS menjadi lebih baik dari seluruh bani Adam AS yang ada seisi bumi. Apabila seseorang dari mereka lebih utama dari malaikat-malaikat, dan seseorang dari mereka lebih buruk daripada binatang-binatang, maka perbedaan yang ada di antara mereka lebih besar dari perbedaan malaikat, dan sesungguhnya dasar perbedaan mereka adalah dalam *ma'rifat* dan cinta kepada Allah SWT, maka perbedaan mereka dalam hal ini tidak ada yang bisa membenarkannya kecuali Allah SWT. Perbedaan mereka dalam cinta kepada Allah jauh lebih besar.

Demikian pula perbedaan mereka dalam rasa takut terhadap hal yang mereka takuti, dan perbedaan mereka dalam kemuliaan serta ketaatan dari hal yang mereka muliakan dan mereka taati. Begitu pula perbedaan mereka dalam hal yang mereka ketahui dari berbagai pengetahuan, dan apa yang mereka percayai serta mereka akui. Apabila mereka berbeda-beda dalam hal *ma'rifat* kepada para malaikat

⁵¹⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang nikah (5091) dan pembahasan tentang berlemah lembut (6447), dan Ibnu Majaah dalam kitab zuhud (4120), keduanya dari riwayat Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi RA.

dan sifat-sifatnya, serta percaya kepadanya, maka perbedaan mereka dalam *ma'rifat* kepada Allah SWT, sifat-sifat-Nya, dan percaya kepada-Nya jauh lebih berbeda-beda.

Apabila mereka berbeda-beda dalam mengetahui roh manusia, sifat-sifatnya, dan percaya kepadanya, ataupun dalam *ma'rifat* (pengetahuan) kepada jin, sifat-sifatnya, dan percaya kepada mereka, ataupun dalam *ma'rifat* kepada apa yang ada di akhirat kelak dari kenikmatan dan siksaan, sebagaimana disampaikan melalui apa yang mereka makan, minuman-minuman, pakaian-pakaian, istri-istri, dan tempat tinggal mereka, maka perbedaan mereka dalam *ma'rifat* kepada Allah SWT, sifat-sifat-Nya, dan percaya kepada-Nya itu jauh lebih besar dari perbedaan mereka dalam *ma'rifat* kepada roh yang hanya sebagai jiwa yang dapat berbicara, dan *ma'rifat* kepada apa yang ada di akhirat dari kenikmatan dan siksaan.

Tetapi apabila mereka berbeda-beda dalam *ma'rifat* kepada tubuh mereka, sifat-sifatnya, kesehatannya, penyakitnya, dan sebagainya, maka perbedaan mereka dalam *ma'rifat* kepada Allah SWT itu jauh lebih berbeda-beda, karena semua yang diketahui dan dikatakan itu termasuk dalam *ma'rifat* Allah SWT.

Tidak akan ada sesuatu kecuali Dia yang menciptakannya, dan semua yang ada dalam semua makhluk hidup dari sifat-sifatnya, nama-namanya, kemampuannya, dan perbuatannya, merupakan bukti dan saksi dari apa yang dimiliki Allah SWT dari nama-nama-Nya yang baik dan sifat-sifat-Nya yang mulia. Jadi, semua kesempurnaan yang ada dalam semua makhluk berasal dari kesempurnaan-Nya.

Jika semua kesempurnaan yang ditetapkan bagi setiap makhluk berlaku, maka Sang Maha Pencipta yang paling berhak atas kesempurnaan, dan semua kekurangan yang tidak ada dalam setiap makhluk, maka Sang Maha pencipta adalah yang paling berhak menghilangkannya. Ini pendapat semua golongan dan istilahnya.

Jadi, kesempurnaan makhluk berasal dari sebab kesempurnaan Allah. Kesempurnaan hasil ciptaan berasal dari kesempurnaan Pencipta dan Pembuatnya.

Dalam satu hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, dan Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya dari riwayat Ibnu Mas'ud RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَا أَصَابَ عَبْدًا هَمٌّ وَلَا حَزَنٌ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، ابْنُ أُمْتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي، وَتُورِثَ صَدْرِي، وَتَجْلِيَ حُزْنِي، وَتَذْهَبَ هَمِّي، إِلَّا أَذْهَبَ اللَّهُ هَمَّهُ وَحُزْنَهُ، وَأَبْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرَحًا، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِلَّا نَتَعَلَّمُهُنَّ؟ قَالَ: بَلَى يَنْبَغِي لِمَنْ سَمِعَهُنَّ أَنْ يَتَعَلَّمَهُنَّ.

"Tidaklah seorang hamba yang telah ditimpa kesusahan dan kesedihan, kemudian dia berkata, 'Ya Allah sesungguhnya aku hamba-Mu, keturunan umat-Mu, jiwaku berada di tangan-Mu, Engkau yang terdahulu dalam hukum-Mu, Engkau yang adil dalam ketetapan-Mu, aku memohon kepada-Mu dengan semua nama milik-Mu, Engkau telah menamakan dzat-Mu sendiri dengan nama itu, atau yang telah Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau yang telah Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau Engkau telah menjadikan pengaruh dengan nama itu dalam ilmu gaib di sisi-Mu, maka jadikanlah Al Qur'an sebagai bekal hatiku, cahaya jiwaku, penenang sedihku, serta penghilang susah dan sulitku', melainkan Allah SWT akan menghilangkan kesusahan dan kesedihannya, dan akan menggantikan kedudukannya dengan kebahagiaan."

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, haruskah kami mempelajari semuanya?" Beliau menjawab, "*Ya, diharuskan bagi siapa saja yang telah mendengar semuanya untuk mempelajari semuanya.*"⁵¹⁹

Telah disampaikan dalam hadits ini bahwa Allah SWT memiliki nama-nama yang menjadi pengaruh dalam ilmu gaib di sisi-Nya, dan nama-nama Allah SWT ini meliputi sifat-sifat-Nya, bukan sekadar nama-nama benda, akan tetapi nama-nama Allah SWT seperti Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Pengasih, dan Maha Bijaksana.

Setiap nama menunjukkan apa yang tidak ditunjukkan oleh nama yang lainnya dari makna sifat-sifat-Nya. Semuanya itu bersatu menjadi bukti atas keberadaan Dzat-Nya. Apabila dari nama-nama-Nya itu ada yang dikhususkan, maka hanya Dia yang mengetahuinya, dan dari nama-nama-Nya itu ada yang dikhususkan bagi hamba-Nya yang Dia kehendaki.

Dengan demikian, perbedaan manusia dalam *ma'rifat* kepada Allah SWT lebih besar dari perbedaan mereka dalam *ma'rifat* kepada semua yang mereka ketahui.

Kekeliruan Ahli Kalam yang Berasumsi bahwa Mereka Mengetahui Allah dengan Pengetahuan yang Paling Benar

Jelas bagimu bahwa dari ahli kalam mengaku bahwa mereka telah mengetahui Allah dengan sebenar-benarnya *ma'rifat*.

Tidak ada satu sifat pun kecuali mereka telah mengetahuinya.

Apa yang mereka tidak ketahui serta tidak ada dalil untuk menetapkan maka *ma'rifat* itu hilang, dan tidak ada dalam masalah tersebut.

⁵¹⁹ HR. Ahmad (1/391, 452), dan Ibnu Hibban (2/160, nomor 968).

Mereka adalah orang-orang yang berbuat salah, orang-orang yang berbuat bid'ah, dan orang-orang yang sesat.

Alasan mereka dalam hal itu ditolak, karena tidak ada dalil dari Al Qur'an, hadits, atau akal atas sesuatu, maka itu menunjukkan hilangnya *ma'rifat* tersebut, kecuali dia mengetahui bahwa ketetapanannya itu dituntun adanya dalil.

Seperti halnya sesuatu apabila telah ada niscaya akan tampak ciri-ciri dan seruan-seruan untuk menyampaikannya, maka ini menjadi konsekuensi keberadaannya, sehingga dengan hilangnya sebab itu menunjukkan hilangnya akibat. Sebagaimana diketahui bahwa apabila di antara Syam dan Hijaz terdapat Kkota yang indah seperti Baghdad dan Mesir, niscaya manusia akan meriwayatkan kabar hal itu.

Apabila terdapat seseorang, dua orang, atau tiga orang yang telah meriwayatkan hal itu, maka secara otomatis diketahui kebohongan mereka.

Apabila terdapat seseorang yang mengaku nabi pada zaman Rasulullah SAW (seperti Musailamah, Al Ansiy, Thulaihah, dan Sajah) niscaya orang-orang telah menyampaikannya, sebagaimana mereka lakukan.

Apabila ada seorang yang menentang Al Qur'an, dan dia mendatangkan apa yang orang-orang kira sama seperti Al Qur'an, niscaya dia akan menyampaikannya, sebagaimana Musailamah Al Kadzdzab sampaikan.

Mereka telah menyampaikan perincian dan tujuan-tujuan dari Abu Al Ala' Al Marri. Mereka juga telah menyampaikan hal lain yang merupakan perkataan orang-orang yang menentang.

Apabila secara khurafat orang yang berakal tidak bisa mengira bahwa itu seperti Al Qur'an, maka penyampaian yang tampak di dalamnya ada perumpamaan dan kemiripan itu niscaya lebih kuat dan lebih disukai tabiat, baik mereka orang-orang yang mencintai maupun

orang-orang yang membenci. Ini masalah yang banyak sekali ditemukan dalam keturunan Nabi Adam AS.

Apabila Ali bin Abu Thalib RA telah meminta kedudukan (khalifah) pada masa Abu Bakar, Umar, dan Usman RA, dan dia berjuang karenanya, niscaya orang-orang telah menyampaikan hal itu. Sebagaimana mereka telah menyampaikan hal-hal yang terjadi setelah itu, bahwa apabila Nabi Muhammad SAW telah menyuruh Ali RA untuk memimpin shalat maka orang-orang pasti telah menyampaikan hal itu, sebagaimana mereka telah menyampaikan perintah beliau kepada Abu Bakar RA untuk memimpin shalat jamaah.

Apabila Rasulullah telah menjanjikan kekhalifahan kepada Ali RA, niscaya mereka telah menyampaikan hal itu, sebagaimana mereka telah menyampaikan tentang sahabat selain Ali RA, akan tetapi sebagaimana diketahui bahwa beliau tidak berkumpul dengan para sahabatnya dalam mendengarkan gendang atau tabuh, tidak pula dalam menari dan bernyanyi.

Beliau tidak berkumpul dengan mereka setelah melaksanakan shalat dalam berdoa dan mengangkat tangan, dan sebagainya. Apabila beliau melakukannya niscaya mereka telah menyampaikan hal itu, akan tetapi sebagaimana diketahui bahwa beliau dalam perjalanan tidak melakukan shalat Zhuhur, Ashar, dan Isya dengan empat rakaat.

Akan tetapi sebagaimana diketahui bahwa beliau tidak melaksanakan shalat-shalat fardhu secara sendiri, tetapi beliau melaksanakannya secara berjamaah.

Sebagaimana diketahui bahwa beliau dan para sahabatnya tidak membawa debu dalam perjalanannya untuk melakukan tayamum, dan mereka tidak melakukan shalat setiap malam untuk seseorang dari umat muslim yang meninggal dunia. Mereka juga tidak berniat *i'tikaf* setiap kali memasuki masjid untuk melaksanakan shalat.

Sebagaimana diketahui bahwa Nabi SAW tidak pernah melakukan shalat gaib selain untuk An-Najasyi, dan sebagaimana diketahui seandainya beliau terus menggunakan qunut dalam shalat Subuh atau shalat lainnya dengan qunut yang disunatkan, serta beliau menjelaskannya, niscaya orang-orang telah menyampaikan hal itu, sebagaimana mereka telah menyampaikan qunut beliau untuk seorang penentang yang didalamnya beliau berdoa untuk satu kaum atas satu kaum lain, dan penyampaian mereka tentang hal itu lebih jelas.

Sebagaimana diketahui bahwa ketika beliau melaksanakan shalat qashar dan jamak di padang Arafah dan Muzdalifah, seandainya beliau menyuruh orang yang di belakangnya untuk menyempurnakan shalatnya, atau untuk tidak menjamak shalat bersamanya, niscaya orang-orang telah menyampaikan hal itu, sebagaimana mereka telah menyampaikan perkara selain hal itu.

Sebagaimana diketahui bahwa beliau tidak menyuruh kepada perempuan-perempuan yang haid pada masa permulaan haidnya untuk mandi ketika melewati satu hari dan satu malam.

Beliau tidak menyuruh kepada sahabatnya untuk mencuci apa yang menempa tubuh dan pakaian mereka dari air mani.

Beliau tidak menentukan lafazh tertentu untuk manusia dalam pernikahan, jual-beli, sewa-menyewa, dan sebagainya.

Kemudian ketika beliau melaksanakan ibadah Haji Al Wada' (perpisahan), beliau tidak melakukan ibadah umrah setelah ibadah haji, dan ketika beliau bertolak dari Mina menuju Makkah pada Hari Nahr (Kurban), beliau tidak melakukan thawaf dan sya'i terlebih dahulu, kemudian melakukan thawaf kedua, dan sebagainya yang sangat panjang penjelasannya.

Siapa yang menelusuri *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* serta sejenisnya, yang merupakan kitab tepercaya, dan dia memperhatikan perkataan para sahabat dan tabi'in serta orang-orang yang mengikuti

ajaran mereka dari para ulama terkemuka, baik ulama terdahulu maupun sekarang, niscaya dia telah mengetahui kebenaran dari apa-apa yang kami riwayatkan dalam pembahasan ini.

Maksudnya, apabila keberadaan akibat dikarenakan ada sebabnya, maka hilangnya sebab itu merupakan bukti atas hilangnya akibat. Sedangkan apabila keberadaannya itu memungkinkan dan mungkin saja kita tidak mengetahui dalil untuk ketetapanya, maka hilangnya perbuatan kita dengan dalil keberadaannya itu tidak menjadikan dalil atas hilangnya keberadaan tersebut.

Nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, apabila kita tidak memiliki dalil yang menunjukkan kepadanya, maka hal itu tidak menjadi syarat wajib kepada penghilangannya, karena menurut syariat dan akal tidak ada yang menunjukkan bahwa kita harus mengetahui semua yang telah ditetapkan-Nya dari nama-nama dan sifat-sifat. Akan tetapi, Rasulullah SAW telah bersabda dalam satu hadits *shahih* tentang orang yang merupakan sebaik-baiknya ciptaan dan orang yang paling mengetahui tentang Allah SWT,

لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

*"Aku tidak dapat menghitung pujian atas-Mu sebagaimana engkau telah memuji atas Dzat-Mu sendiri."*⁵²⁰

Dalam hadits *shahih* lain disebutkan hadits tentang syafaat:

فَأَخَّرُ سَاجِدًا فَأُحْمَدُ رَبِّي بِمَحَامِدٍ يَفْتَحُهَا عَلَيَّ لَا أُحْصِيهَا الْآنَ

*"Maka aku segera bersujud, kemudian aku memuji Tuhanku dengan pujian-pujian yang telah Dia dibukakan untukku yang tidak dapat aku menghitungnya sekarang."*⁵²¹

⁵²⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat (486/222).

⁵²¹ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

Apabila Nabi Muhammad SAW tidak dapat menghitung pujian atas-Nya, dan sekarang beliau tidak mengetahui pujian-pujian yang beliau pujikan kepadanya ketika bersujud memohon syafaat, maka bagaimana orang selain beliau bisa mengetahui tentang semua pujian-pujian Allah atau pujian atas-Nya?

Semua yang Dia miliki dari *asmaul husna* sesungguhnya termasuk dalam pujian-pujian-Nya dan dalam apa yang dipujikan kepada-Nya. Jadi, barangsiapa dengan apa yang dia miliki dari nama-nama dan sifat-sifat dia lebih mengetahui dan lebih arif, maka dia juga lebih mengetahui dan lebih arif kepada Allah SWT. Namun, barangsiapa lebih mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, maka kepada Nabi Muhammad SAW juga dia lebih mengetahui.

Orang yang mengetahui bahwa beliau seorang Nabi, tidak sama dengan orang yang mengetahui bahwa beliau adalah Rasul. Tidak sama pula orang yang mengetahui bahwa beliau seorang Rasul dengan orang yang mengetahui bahwa beliau adalah penutup rasul-rasul (rasul terakhir). Juga tidak sama orang yang mengetahui bahwa beliau rasul terakhir dengan orang yang mengetahui bahwa beliau adalah Raja dari keturunan Nabi Adam AS.

Juga tidak sama orang yang mengetahui hal itu dengan orang yang mengetahui apa-apa yang dikhususkan Allah SWT bagi beliau yang berupa syafaat, telaga air, kedudukan yang mulia dan tinggi, dan sebagainya yang termasuk dalam keutamaan-keutamaan Nabi Muhammad SAW.

Semua orang yang tidak mengetahui sesuatu dari keutamaan beliau tidak menjadi kafir, akan tetapi banyak sekali orang beriman belum banyak mendengar tentang keutamaan-keutamaan dan ciri-ciri beliau. Begitu pula semua orang yang tidak mengetahui tentang sebagian nama dan sifat Allah SWT, tidak menjadi kafir, karena banyak sekali orang-orang beriman yang belum banyak mendengar

tentang sifat yang telah Rasulullah SAW gambarkan mengenai Allah SWT dan yang telah beliau sampaikan dari-Nya.

Jadi, pendapat-pendapat ini dan sejenisnya merupakan penjelasan tentang perbedaan iman yang berada di dalam hati, sedangkan perbedaan mereka dalam ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang zhahir, tidak bisa diumpamakan berdasarkan pendapat satu orang saja.

PENJELASAN TENTANG KONSEKUENSI DARI IMAN

Sesungguhnya iman yang wajib di dalam hati tercegah tanpa adanya kejelasan dari yang mewajibkan dan yang dituntut iman, maka hilanglah syubhat-syubhat ilmu dalam masalah ini, dan hanya ada perselisihan secara lafazh dalam hal kewajiban adanya iman dalam batin, apakah itu merupakan bagian darinya dan termasuk dalam namanya, sehingga lafazh iman itu menjadi buktinya, baik secara kandungan maupun keumumannya? Atau itu merupakan konsekuensi dari iman, tanda, dan hasilnya, sehingga bukti adanya iman didasarkan pada konsekuensi?

Masalah sebenarnya adalah, nama iman terkadang digunakan seperti ini dan terkadang digunakan seperti itu, sebagaimana disebutkan sebelumnya. Kemudian apabila nama iman dikaitkan dengan islam atau amal, maka itu hanya menunjukkan hal yang batin. Istilah iman itu sendiri telah mencakup hal yang zhahir dan batin, maka dalil-dalilnya jelas

Rasulullah SAW bersabda:

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً أَعْلَاهَا قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

"Iman memiliki tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih cabang, dan yang paling utama adalah ucapan, 'tidak ada tuhan selain Allah', sedangkan yang paling rendah adalah

menyingkirkan duri dari jalanan, dan rasa malu merupakan cabang dari iman."⁵²²

Lafazh iman telah dikhususkan, maka masuklah ke dalamnya hal yang batin dan zhahir, dan sabda Rasulullah SAW dalam hadits tentang Malaikat Jibril:

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ.

"Iman adalah, kamu harus percaya kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Kiamat."

Beliau telah menyebutkannya bersamaan dengan sabda beliau SAW:

الإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ.

*"Islam adalah, kamu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad itu utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan ibadah haji ke Baitullah"*⁵²³

Ketika iman dipisahkan dari nama Islam, maka disebutkan dalam hadits tersebut apa-apa yang khusus bagi nama iman terlepas dari ikatannya.

Dalam hadits ini iman telah diikait dengan nama Islam, maka firman Allah SWT, *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya...."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 85) termasuk di dalamnya hal yang batin, dan apabila dia melakukan perbuatan zhahir tanpa

⁵²² Takhrij ini telah ada sebelumnya.

⁵²³ Takhrij ini telah ada sebelumnya.

perbuatan batin maka dia tidak termasuk orang yang melaksanakan agama Allah SWT.

Sedangkan apabila Islam telah dikaitkan dengan iman, seperti dalam firman Allah SWT, *“Orang-orang Arab badui itu berkata, ‘Kami telah beriman’. Katakanlah, ‘Kamu belum beriman, tapi katakanlah, ‘Kami telah tunduk’....”* (Qs. Al Hujuraat [49]: 14)

“Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. dan Kami tidak mendapati negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang yang berserah diri” (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 35-36)

Jadi, maksud Islam itu adalah perbuatan-perbuatan yang zhahir, sebagaimana dalam hadits Anas RA yang disebutkan dalam *Al Musnad*, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

الإِسْلَامُ عِلَاقِيَّةٌ، وَالْإِيْمَانُ فِي الْقَلْبِ.

*“Islam itu adalah yang secara terang-terangan (zhahir), dan iman itu berada dalam hati.”*⁵²⁴

Barangsiapa mengetahui bahwa makna suatu lafazh itu berbeda-beda, tergantung pengkhususan atau kaitannya, sebagaimana dalam nama fakir dan miskin, ma’ruf dan munkar, dan nama-nama lainnya, dan sebagaimana dalam semua bahasa umat manusia baik bahasa Arabnya maupun bahasa asingnya, maka hilanglah syubhat dalam pembahasan ini.

Penjelasan Pendapat yang Mengatakan bahwa Istilah Iman Mencakup Perbuatan-Perbuatan Secara Kiasan

Apabila seseorang telah mengatakan bahwa nama iman sesungguhnya meliputi perbuatan-perbuatan secara kiasan, maka yang

⁵²⁴ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

pertama dijawab kepadanya adalah: Ini tidak lebih utama dari orang yang mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan (zhahir) tidak termasuk dari iman secara kiasan. Pendapat ini lebih kuat karena tidak masuknya perbuatan kepada iman itu hanya apabila dikaitkan dengan nama Islam dan perbuatan, sedangkan masuknya perbuatan dalam iman hanya apabila nama iman itu telah dikhususkan (sendiri atau tunggal,ed), sebagaimana disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW:

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةٌ أَعْلَاهَا قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

*"Iman memiliki tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih cabang, dan yang paling utama adalah ucapan, 'tidak ada tuhan selain Allah', sedangkan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalanan, dan rasa malu adalah cabang dari iman."*⁵²⁵

Sesungguhnya apa yang ditunjukkan dengan ikatan itu lebih utama dengan nama kiasan daripada yang ditunjukkan secara mutlak dan dibebaskan.

Jawaban lain: Tidak ada perselisihan dalam hal bahwa perbuatan yang zhahir itu merupakan cabang dari yang batin, konsekuensinya, dan kandungannya, akan tetapi apakah itu termasuk dalam sebutan nama dan merupakan bagian darinya? Atau konsekuensi nama tersebut, seperti syarat yang terpisah dan kewajiban yang mengikuti?

Nama-nama yang ada dalam syariat dan agama sama seperti nama atau istilah shalat, zakat, haji, dan sebagainya, maka menurut kesepakatan ulama fikih nama itu adalah nama untuk semua macam shalat dan ibadah haji yang telah disyariatkan.

⁵²⁵ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

Barangsiapa mengatakan bahwa nama itu mencakup apa-apa yang tercakup ketika diartikan secara bahasa, maka apa yang ditambahkan oleh syariat adalah tambahan dalam hokum, dan syarat di dalamnya bukan termasuk dalam namanya, sebagaimana diungkapkan oleh Al Qadhi Abu Bakar bin Ath-Thayyib dan Al Qadhi Abu Ya'la, serta an ulama yang sepakat dengan pendapat keduanya, bahwa syariat itu hanya menambahkan hukum-hukum yang disyariatkan dan menjadikannya sebagai syarat-syarat dalam tujuan, perbuatan, dan doa, serta tidak termasuk dalam nama ibadah haji, puasa, dan shalat. Jadi, pendapat mereka dikembalikan kepada para ulama fikih dan jumhur ulama yang dinisbatkan kepada ahli ilmu. Oleh karena itu, para ulama dari penganut empat madzhab berbeda-beda menanggapi pendapat ini.

Apabila seseorang mengatakan bahwa nama iman hanya sekadar mencakup kepercayaan, sedangkan percaya kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, maka keadaan seperti itu mengharuskan adanya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, serta sebagainya. Itu adalah syarat dalam hokum, bukan termasuk dalam nama. Apabila syarat itu tidak lebih lemah dari perkataan itu maka dalam syarat lainnya pula tidak lemah.

Begitu pula orang yang berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan yang zhahir merupakan keharusan dari yang batin, perbuatan itu tidak termasuk dalam nama ketika dilakukan. Pendapatnya itu persis dengan pendapat mereka, dan apabila syariat telah mengkaitkan iman dengan perbuatan maka itu seperti mengaitkannya dengan ibadah haji yang merupakan bagian dari kesempurnaannya.

Sama halnya seperti apabila dia melaksanakan ibadah haji, kemudian dia thawaf, sa'i, wukuf di padang Arafah, dan melempar jumrah, mendirikan shalat kemudian dia membaca surah Al Qur'an, rukuk dan sujud, berpuasa di bulan Ramadhan berdasarkan iman dan pengharapan pahala

Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتَ فَلَمْ يَرُفْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ
وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

*"Barangsiapa telah beribadah haji dalam Baitullah (Ka'bah) ini kemudian dia tidak melakukan keburukan dan tidak melakukan kefasikan, maka dosa-dosanya telah hilang, sama seperti ketika hari dia dilahirkan ibunya."*⁵²⁶

Telah diketahui bahwa keburukan yang dimaksud adalah bersetubuh (*jima'*), dan hal itu merusak ibadah haji, dan hal itu mengurangi pahalanya, dan sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا، وَاسْتَقْبَلَ قِبْلَتَنَا، وَأَكَلَ ذَيْحَتَنَا.

*"Barangsiapa telah mendirikan shalat sesuai shalat kami, dan telah menghadap kearah Kiblat kami, dan memakan hewan Kurban kami."*⁵²⁷

Dengan demikian dia tidak termasuk orang yang mendirikan shalat apabila dia tidak menghadap ke arah Kiblat kami dalam shalatnya, dan sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللَّهُ عَلَى الْعَبْدِ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ، مَنْ حَافَظَ
عَلَيْهِنَّ كَانَ لَهُ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ
عَلَيْهِنَّ لَمْ يَكُنْ لَهُ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ، إِنْ شَاءَ عَذْبُهُ وَإِنْ شَاءَ غُفْرَ لَهُ.

"Lima waktu shalat yang semuanya telah ditetapkan Allah SWT bagi hamba-Nya dalam sehari semalam, yang barangsiapa telah menjaga semua shalatnya, maka baginya janji dari Allah

⁵²⁶ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

⁵²⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat (391).

SWT untuk memasukkannya ke dalam surga, dan barangsiapa tidak menjaga semuanya maka dia tidak mendapat janji Allah SWT. Apabila Allah telah berkehendak niscaya Dia menyiksanya, dan apabila Allah berkehendak niscaya Dia mengampuninya."⁵²⁸

Beliau telah menyebutkan tentang orang yang menjaganya, dan telah diketahui bahwa seseorang tidak menjadi orang yang mendirikan shalat seperti yang diperintahkan kecuali dengan menjaganya, akan tetapi beliau menerangkan bahwa ancaman (siksa) disyaratkan dengan hal itu, maka tidak menjaga shalatnya tidak berkonsekuensi untuk tidak melaksanakan shalat setelah waktunya berlalu, sehingga dia tidak dikatakan sebagai orang yang menjaga shalatnya karena menjaga itu mengharuskan pelaksanaan di waktunya, sebagaimana Allah SWT berfirman, "*Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 238)

Ayat itu diturunkan ketika shalat Ashar telah diakhirkan pada tahun Perang Khandak.

Nabi Muhammad SAW bersabda,

مَلَأَ اللَّهُ أَجْوَافَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا كَمَا شَغَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى
حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ

*"Allah SWT telah memenuhi perut-perut dan kubur-kubur mereka dengan api (neraka) sebagaimana mereka menyibukkan kita dari shalat wusthaa (Ashar) sampai matahari telah tenggelam."*⁵²⁹

⁵²⁸ HR. Abu Daud dalam kitab shalat (430) dan An-Nasa'i dalam kitab shalat (461), dari riwayat Ubadah bin Shamit RA.

⁵²⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4533) dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid (628/206).

Dengan ini jelas bahwa menggunakan hadits itu sebagai dalil bahwa orang yang meninggalkan shalat tidak menjadi kafir, adalah hujjah yang lemah, akan tetapi itu menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan sikap menjaga shalatnya itu tidak menjadi kafir.

Apabila dia telah melaksanakan shalatnya setelah waktunya berlalu, maka dia tidak kafir. Oleh karena itu, telah disebutkan tentang para pemimpin yang mengakhirkan shalat mereka dari waktunya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا تُقَاتِلُهُمْ؟ قَالَ: لَا مَا صَلَّوْا.

"Wahai Rasulullah, mengapa kita tidak membunuh mereka?"

Beliau menjawab, "*Tidak, selama mereka telah melaksanakan shalat.*"⁵³⁰

Demikian pula ketika Ibnu Mas'ud RA ditanya tentang firman Allah SWT, "... mereka yang menyia-nyiakan shalat..." (Qs. Maryam [19]: 59), dia menjawab, "Yaitu mengakhirkan shalat dari waktunya." Lalu dikatakan kepadanya, "Kita telah mengira bahwa maksudnya adalah meninggalkannya." Dia pun berkata, "Apabila mereka meninggalkannya maka mereka adalah orang-orang kafir."

Artinya, banyak sekali permasalahan yang telah masuk ke dalam satu nama walaupun terkadang telah dikhususkan penyebutannya.

Telah dikatakan kepada orang yang berpendapat bahwa masuknya perbuatan-perbuatan yang zhahir ke dalam nama iman adalah majas (kiasan): Perselisihanmu adalah secara lafazh, karena apabila kamu telah menerima bahwa ini adalah konsekuensi-konsekuensi iman yang wajib ada di hati serta dampaknya, maka tidak adanya konsekuensi itu menuntut tidak adanya dampak. Jadi, tidak adanya amal yang zhahir ini mengharuskan tidak adanya yang batin. Apabila Anda telah mengakui hal ini, maka perselisihannya itu hanya

⁵³⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang *Al Imaarah* (1854/62, 63), dari riwayat Ummu Salmah RA.

secara lafazh, walaupun sebenarnya Anda telah mengatakan tentang pendapat Al Jahm dan para pengikutnya, dia telah mengaku bahwa iman yang sempurna yang wajib di dalam hati harus disertai dengan menunjukkan apa yang merupakan kekafiran dan meninggalkan semua kewajiban yang zhahir.

Dikatakan kepada Anda: Jadi, ini bertentangan dengan pendapatmu bahwa sesungguhnya yang zhahir adalah dampak dan yang berkonsekuensi adanya yang batin. Akan tetapi, dikatakan: Perkataanmu sebenarnya adalah bahwa yang zhahir itu terkadang berkaitan dengan yang batin dan terkadang memisahkan darinya, maka itu bukan merupakan dampak baginya, yang mewajibkannya, dan yang dijadikan alasan baginya, akan tetapi merupakan bukti apabila yang zhahir itu ada maka itu menunjukkan adanya yang batin. Apabila hal itu tidak ada maka tidak adanya itu tidak menunjukkan akan tidak adanya yang batin. Ini adalah perkataanmu yang sebenarnya.

Perkataan itu keliru menurut akal, sebagaimana salah menurut syariat, karena ini bukan merupakan dalil pasti. Perkataan ini muncul dari orang munafik. Perkataan ini hanya dalil dalam sebagian perkara yang berkaitan dengan kehidupan duniawi, seperti halnya indikasi lafazh atas satu makna. Inilah perkataanmu sebenarnya.

Oleh karena itu, dikatakan kepadamu: Apa-apa yang tampak dari perbuatan-perbuatan itu tidak menjadi hasil dari iman dalam batin, dan tidak pula sebagai konsekuensinya. Hal itu dikarenakan tuntutan untuk yang zhahir ini apabila dia sendiri adalah iman dalam batin maka keberadaannya itu tidak tergantung kepada yang lain, karena apa-apa yang telah dijadikan alasan dan yang mewajibkan adanya sesuatu itu tidak tergantung kepada yang lainnya, akan tetapi dari adanya yang zhahir itu mengharuskan adanya yang batin.

Apabila yang zhahir itu adalah yang mewajibkan adanya iman dalam batin, niscaya telah diwajibkan untuk tidak tergantung kepada

yang lain. Akan tetapi, apabila telah ada yang mewajibkan, maka telah ada pula yang diwajibkan.

Sedangkan apabila yang diwajibkan itu terkadang ada bersamanya (yang mewajibkan pertama) dan terkadang tidak, maka itu mungkin saja dari yang mewajibkan lainnya, dan mungkin pula tergantung kepada keduanya, karena sesungguhnya hal lain itu baik, tergantung kepada iman maupun termasuk ke dalam iman. Sebaik-baik keadaannya adalah hal yang zhahir menjadi bergantung kepada keduanya bersamaan dengan hal lain tersebut dan dengan adanya iman.

Akan tetapi telah diketahui bahwa hal lain itu ada tanpa adanya iman, sebagaimana dalam perbuatan orang munafik, maka pada waktu itu perbuatan yang zhahir tidak mengharuskan adanya iman dan tidak pula yang mewajibkannya, akan tetapi terkadang yang zhahir itu ada bersamanya (iman) dan terkadang ada bersama kebalikannya. Iman itu tidak menjadi alasan, konsekuensi, dan tuntutan, maka pada waktu itu iman tidak bisa menjadi bukti untuknya (yang zhahir), karena bukti itu mengharuskan adanya yang dibuktikan, dan ini adalah perkataan yang benar, bahwa hanya mengucapkan dua kalimat syahadat tidak mengharuskan adanya iman yang bermanfaat di sisi Allah SWT.

Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW bersabda kepada Sa'ad RA ketika dia berkata, "Dia orang yang beriman." Beliau bersabda, "*Mungkin saja muslim?*"⁵³¹

Allah SWT berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka, maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan*

⁵³¹ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir....” (Qs. Al Mumtahanah [60]: 10)

Ayat itu menunjukkan bahwa hanya menampakkan keislaman tidak bisa dijadikan dalil atas iman yang berada dalam batin. Jika keadaannya seperti itu, maka perempuan-perempuan yang berhijrah dan mereka yang beriman tidak membutuhkan ujian.

Ayat itu juga menunjukkan bahwa dengan adanya ujian dan pemberian pelajaran niscaya akan jelas batin manusia, maka diketahui apakah dia orang yang beriman atau tidak, sebagaimana disebutkan dalam hadits *marfu*’:

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسَاجِدَ، فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ.

*“Apabila kalian telah melihat seorang laki-laki yang memakmurkan masjid-masjid, maka bersaksilah baginya dengan iman.”*⁵³²

Allah SWT berfirman, *“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah....”* (Qs. At-Taubah [9]: 18)

Apabila dikatakan: Perbuatan-perbuatan yang zhahir terkadang mewajibkan adanya iman dan terkadang mewajibkan adanya yang lain, seperti halnya mengucapkan dua kalimat syahadat, terkadang menjadi yang mewajibkan adanya iman dalam hati dan terkadang menjadi kebalikannya seperti imannya orang-orang yang munafik. Allah SWT berfirman, *“Di antara manusia ada yang mengatakan, ‘Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian’ padahal mereka itu*

⁵³² HR. At-Tirmidzi dalam kitab tafsir (3093) dan dia berkata, “Hadits ini *hasan gharib*....”, dan Ibnu Maajah dalam *Al Masajid* (802).

sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.” (Qs. Al Baqarah [2]: 8)

Kita katakan: Perbuatan yang zhahir merupakan hasil dari iman apabila berasal dari iman dalam hati, bukan karena munafik.

Ditanyakan: Apabila amal zhahir berasal dari iman, maka baik iman itu sendiri sebagai yang mewajibkannya maupun bergantung kepada perkara lain; apabila iman itu sendiri yang mewajibkannya berarti telah ditetapkan bahwa itu (yang zhahir) pula menjadi keharusan untuk adanya iman dalam hati dengan alasan tidak dapat dipisahkan darinya, dan hal ini adalah yang diharapkan.

Adapun apabila bergantung kepada perkara lain, maka iman merupakan sebagian sebab yang telah menjadikan hal yang zhahir sebagai hasil untuk sebagian yang lain, serta yang dijadikan alasan baginya, padahal sebenarnya perbuatan yang zhahir adalah yang dijadikan alasan dan hasil bagi keduanya.

Penjelasan Kekeliruan Pendapat yang Mengatakan bahwa Amal Shalih bukan Konsekuensi dari Iman

Jadi, jelas bahwa perbuatan-perbuatan zhahir yang *shalih* (benar) tidak bisa dijadikan sebagai hasil bagi iman dalam batin dan yang dijadikan alasan baginya, kecuali iman merupakan yang mewajibkan dan konsekuensi bagi adanya perbuatan zhahir, dan pada waktu itu maka yang diwajibkan mengikuti yang mewajibkannya dan yang dijadikan alasan mengikuti alasannya.

Apabila perbuatan-perbuatan zhahir yang wajib itu berkurang, maka itu dikarenakan berkurangnya iman yang ada di dalam hati, maka bersamaan dengan adanya kesempurnaan iman yang wajib itu tidak bisa digambarkan akan hilangnya perbuatan-perbuatan zhahir yang wajib pula, akan tetapi dari adanya kesempurnaan iman ini diharuskan adanya kesempurnaan perbuatan itu, sebagaimana dari berkurangnya iman ini diharuskan pula berkurangnya perbuatan itu,

karena adanya ketentuan iman yang sempurna dalam hati yang berupa ucapan dan perbuatan tanpa ada yang zhahirnya. Itu sama seperti ketentuan adanya yang mewajibkan yang sempurna tanpa ada yang diwajibkannya, dan adanya alasan yang sempurna tanpa adanya yang dijadikan alasan, dan hal ini tidak mungkin.

Dengan hal ini dan hal yang lainnya, jelaslah kebohongan pendapat Al Jahm dan Ash-Shalihi serta para pengikut keduanya dalam hal “iman” seperti yang dijelaskan Al Asy’ari dalam dua pendapatnya yang terkenal, dan kebanyakan pengikutnya, serta golongan ulama dari para pengikut Abu Hanifah yang terakhir seperti Al Maturidi dan ulama lainnya.

Mereka telah menjadikan bahwa sekadar kepercayaan dalam hati itu semua hamba sama dalam hal itu, baik kepercayaan itu harus ada maupun tidak ada bahkan tidak terbagi-bagi, dan memungkinkan adanya iman yang sempurna di dalam hati serta adanya kemungkinan ucapan kekafiran dan menghina Allah SWT dan Rasul-Nya dengan penuh ketaatan tanpa ada paksaan.

Adapun yang telah diketahui dari ucapan-ucapan zhahir yang menjelaskan bahwa penganutnya itu kafir, berkonsekuensi tidak adanya kepercayaan dalam hati dan dalam perbuatan-perbuatan....⁵³³

Perbuatan-perbuatan zhahir yang benar bukanlah keharusan untuk adanya iman batin yang ada dalam hati, akan tetapi keimanan hati yang sempurna ada tanpa ada perbuatan zhahir tersebut, maka sebenarnya di dalam pendapat ini terdapat kesalahan dari beberapa sisi:

Pertama, mereka (Al Jahm dan Ash-Shalihi) telah menanggapi apa yang ada di dalam hati, berupa cinta kepada Allah, takut kepada-Nya, dan sebagainya, bukan termasuk bagian dari iman itu sendiri.

⁵³³ Telah dikosongkan di dalam aslinya.

Kedua, mereka telah menjadikan siapa saja yang telah diketahui bahwa penganutnya adalah kafir, seperti iblis, Fir'aun, kaum Yahudi, dan Abu Thalib, adalah kafir, dan itu menuntut tidak ada kepercayaannya dalam hati. Ini bertentangan dengan akal dan nalar.

Mereka juga menjadikan orang yang membenci Rasul dan dengki kepada beliau karena benci kepada agamanya sebagai konsekuensi tidak adanya ilmu bahwa beliau adalah orang yang benar dan lain sebagainya.

Ketiga, mereka menjadikan apa-apa yang ada dari ucapan kekafiran, berupa menghina Allah SWT dan Rasul-Nya, *tatslits* (mengucapkan bahwa Allah salah satu dari yang tiga), dan sebagainya, sebagai yang mengumpulkan hakikat iman yang ada dalam hati. Orang yang mengatakan hal itu menjadi orang yang beriman di sisi Allah SWT dengan sebenar-benarnya dan orang yang bahagia di kehidupan akhirat. Pendapat ini diketahui kebohongannya secara aksioma menurut agama.

Keempat, mereka menjadikan orang yang sama sekali tidak mengucapkan iman padahal dia mampu, dan tidak menaati Allah SWT dengan ketaatan yang zhahir padahal itu wajib baginya serta mampu, sebagai orang yang beriman kepada Allah dengan iman yang sempurna dan orang yang bahagia di kehidupan akhirat kelak.

Ungkapan-ungkapan ini telah dikhususkan oleh aliran Al Jahmiyyah dan tidak oleh aliran Al Murji'ah dari para ulama fikih dan lainnya.

Kelima, kesalahan itu dinisbatkan bagi mereka (Al Jahmiyyah) dan bagi Al Murji'ah, bahwa mereka berkata: Sesungguhnya seorang hamba telah menjadi orang yang beriman dengan iman yang sempurna, imannya itu seperti imannya para nabi dan orang-orang yang benar, walaupun dia tidak melakukan kebaikan, tidak shalat, tidak bersilatullah, dan tidak ada ucapannya yang benar, dan dia tidak meninggalkan dosa besar kecuali dia melakukannya. Jadi,

menurut mereka orang tersebut menjadi orang yang apabila berkata dia bohong, apabila berjanji dia tidak menepati, dan apabila dipercayai dia berkhianat, dan selamanya dia berjalan di atas kebohongan, pengkhianatan, dan menentang janji. Dia tidak bersujud kepada Allah SWT, tidak berbuat baik kepada orang lain, dan tidak melaksanakan amanat, dan dia tidak meninggalkan apa yang ditentukan baginya dari bohong, zhalim, dan kejahatan, melainkan dia melakukannya. Bersamaan dengan itu, dia termasuk orang yang beriman dengan iman yang sempurna, seperti iman para nabi.

Keenam, kesalahan itu dinisbatkan kepada mereka, bahwa barangsiapa telah bersujud kepada salib dan patung-patung dengan sukarela dan melemparkan Al Qur'an ke *Al Hasy'syu*⁵³⁴ (kebun) secara sengaja, dan membunuh seseorang tanpa hak, dan membunuh semua orang yang dilihatnya melaksanakan shalat, dan menumpahkan darah semua orang yang dilihatnya melakukan ibadah haji, dan melakukan perbuatan yang telah dilakukan kaum Al Qaramithah kepada umat Islam. Bersamaan dengan itu, dia diperbolehkan menjadi orang yang beriman yang pasrah kepada Allah SWT, imannya seperti iman para nabi dan orang-orang jujur, karena iman dalam batin itu adakalanya menghilangkan perkara-perkara ini atau pun tidak. Apabila itu tidak menghilangkan, maka keberadaan perkara-perkara itu mungkin ada bersamanya, sehingga perkara-perkara itu tidak akan ada kecuali dengan tidak adanya iman dalam batin.

Apabila menghilangkan iman dalam batin, maka meninggalkan perkara-perkara itu konsekuensi pada adanya iman, sehingga dia tidak

⁵³⁴ *Al hasy'syu*: *al bustaan* (kebun), dan ucapan mereka: rumah yang berkebun adalah majas (sindiran), karena bangsa Arab melakukan kepentingan mereka dalam kebun-kebun, dan ketika mereka mengambil sisi-sisi yang mengelilinginya dan menjadikan sisi-sisi itu di belakang kebun-kebun, maka mereka menamakan sisi-sisinya itu dengan *al hasy'syu*.
Lih. *Al Mishbah Al Munir* (entri: *hasyasya*).

menjadi orang yang beriman dalam batin dengan iman yang wajib kecuali orang yang telah meninggalkan perkara-perkara di atas ini.

Orang yang tidak meninggalkan perkara yang negatif tersebut menunjukkan imannya yang rusak dalam batin. Apabila perbuatan-perbuatan yang zhahir dan meninggalkan perkara itu merupakan keharusan bagi adanya iman dalam batin, maka perbuatan-perbuatan ini merupakan konsekuensinya.

Perbuatan-perbuatan itu menguat dengan menguatnya iman, bertambah dengan bertambahnya iman, dan berkurang dengan berkurangnya iman, karena sesungguhnya sesuatu yang dijadikan dalil tidak akan bertambah kecuali dengan bertambah konsekuensinya, dan tidak akan berkurang kecuali dengan kurangnya konsekuensi itu, apabila dia menjadikan perbuatan yang zhahir sebagai konsekuensi adanya iman di batin.

Bertambahnya perbuatan yang zhahir itu harus dikarenakan bertambahnya perbuatan yang batin, maka itu menjadi bukti akan bertambahnya iman dalam batin dan berkurangnya itu, karena iman dalam batinnya berkurang, maka kekurangannya itu menjadi bukti akan berkurangnya iman yang batin. Itulah yang diharapkan.

Semua permasalahan ini, apabila orang yang beriman memperhatikan dengan akalanya, niscaya jelaslah baginya bahwa pendapat ulama salaf adalah pendapat yang benar, yang tidak adaandingannya, bahwa orang yang bertentangan dengan mereka itu berarti rusak pengetahuannya berdasarkan penjelasan yang masuk akal dan riwayat yang benar, sebagaimana telah diharuskan bagi pendapat-pendapat yang bertentangan dengan pendapat para ulama terdahulu dan para pengikutnya.

Pendapat Al Jahm dan orang yang telah sepakat dengannya, bahwa iman itu hanya ilmu dan percaya, dan dengan hal itu cukup baginya untuk mendapatkan hak pahala dan kebahagiaan, maka pendapat itu serupa dengan pendapat yang dikatakan oleh ahli filsafat

yang sesat dan para pengikutnya, bahwa kebahagiaan manusia terdapat dalam sekadar dia mengetahui wujud yang sebagaimana mestinya, sebagaimana pendapat Al Jahmiyyah dan para ahli filsafat dalam *Masaa'il Al Asmaa' wa Ash-Shifaat* (permasalahan nama-nama dan sifat-sifat Allah) dan *Masaa'il Al Jabar wa Al Qadar* (permasalahan kekuasaan dan ketentuan Allah). Begitu pula dalam *Masaa'il Al Iman* (permasalahan iman).

Kami telah memaparkan masalah tersebut serta menjelaskan sebagian kebohongan yang ada di dalamnya, seperti bahwa ilmu itu merupakan salah satu dari dua kekuatan jiwa, karena jiwa itu memiliki dua kekuatan; kekuatan ilmu dan kepercayaan, serta kekuatan keinginan dan perbuatan, sebagaimana binatang itu memiliki dua kekuatan; kekuatan indra, dan kekuatan bergerak yang disertai keinginan.

Kebaikan Manusia itu Bukan Hanya Mengetahui Kebenaran Tanpa Mencintai dan Mengikutinya

Kebaikan manusia bukan hanya sekadar dia mengetahui kebenaran tanpa disertai dengan cinta kepadanya dan mengikutinya. Sebagaimana kebahagiaannya itu bukan hanya dengan menjadi orang yang ma'rifat kepada Allah SWT dan mengakui apa yang dimiliki-Nya tanpa mencintai Allah SWT, menyembah kepada-Nya, dan taat kepada-Nya.

Bahkan manusia yang paling berat siksaannya adalah orang alim yang Allah SWT tidak memberikan manfaat dalam ilmunya. Apabila manusia telah mengetahui kebenaran lalu dia membenci dan menentangnya, maka dia berhak mendapatkan murka Allah dan siksaan-Nya. Sebagaimana orang yang menuju kepada kebenaran dan mencarinya tetapi dia tidak mengerti dengan apa yang dia cari dan juga jalannya, maka itu terdapat kesesatan dan dia berhak mendapatkan laknat, yaitu dijauhkan dari rahmat Allah SWT.

Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan kita untuk mengucapkan, *“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”* (Qs. Al Faatihah [1]: 6-7)

Orang-orang yang dimurkai itu telah mengetahui kebenaran, akan tetapi mereka tidak menyukai dan tidak pula mengikutinya.

Orang-orang yang sesat itu menginginkan kebenaran akan tetapi dengan kebodohan, kesesatan kepadanya dan juga jalannya, maka ini sama kedudukannya dengan orang alim yang tidak bermanfaat ilmunya.

Ini sama kedudukannya dengan seorang hamba yang bodoh, dan ini (yang pertama) adalah keadaan kaum Yahudi karena mereka itulah orang-orang yang dimurkai, dan itu (yang kedua) adalah keadaan kaum Nasrani karena mereka itulah orang-orang yang sesat, sebagaimana telah disebutkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

الْيَهُودُ مَعْضُوبٌ عَلَيْهِمْ، وَالتَّصَارَى ضَالُّونَ.

*“Kaum Yahudi adalah orang-orang yang dimurkai dan kaum Nasrani adalah orang-orang yang sesat.”*⁵³⁵

Para Filsuf adalah Lebih Buruk dari Yahudi dan Nasrani

Para ahli filsafat lebih buruk keadaannya dari kaum Yahudi dan kaum Nasrani, karena mereka telah menggabungkan antara kebodohan kaum Yahudi dan kaum Nasrani dengan kesesatan mereka, dan antara kejahatan kaum Yahudi dan kaum Nasrani dengan kezhaliman mereka, maka dalam diri mereka terdapat kebodohan dan kezhaliman yang tidak ada pada kaum Yahudi dan kaum Nasrani, karena mereka

⁵³⁵ *Takhrij* ini telah ada sebelumnya.

telah menjadikan kebahagiaan itu hanya sekadar dalam mengetahui kebenaran-kebenaran sampai manusia menjadi orang yang alim, yang berakal, yang sesuai dengan orang alim yang sudah ada.

Kemudian mereka tidak mendapatkan ma'rifat tentang Allah SWT, nama-nama-Nya, sifat-sifatNya, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, ciptaan-Nya, dan perintah-Nya kecuali hanya pengetahuan yang sedikit. Kebodohan mereka lebih besar dari ilmu mereka, kesesatan mereka lebih besar dari petunjuk mereka, dan mereka adalah orang-orang yang ragu antara kebodohan yang rendah dan kebodohan yang berkomponen, maka pendapat mereka dalam masalah kerakter dan pelatihan jiwa tidak menunjukkan adanya kesempurnaan dalam jiwa dan kebaikanannya, akan tetapi hal itu didapatkan dengan cara ma'rifat kepada Allah SWT.

Pendapat mereka dalam hal ketuhanan berada antara kebenaran yang sedikit dan banyak sekali kebatilannya, begitu pula dalam hal akal dan jiwa. Para pengikut mereka dari kalangan yang menyimpang telah mengaku bahwa itu (akal dan jiwa) adalah malaikat yang telah disampaikan oleh para rasul, padahal masalahnya tidak demikian, akan tetapi pengakuan mereka bahwa itu adalah malaikat, sejenis dengan pengakuan mereka bahwa tuhan itu adalah yang keberadaannya mutlak dengan syarat tidak terikat, padahal pengakuan mereka bahwa hal mutlak dengan syarat tidak terikat itu tidak ada faktanya kecuali hanya dalam pikiran.

Begitu pula pendapat mereka dalam hal akal dan jiwa, dikembalikan kepada pembenaran tentang permasalahan yang ditentukan dalam pikiran, padahal dalam realitanya itu tidak ada, kemudian terdapat didalamnya kemusyrikan kepada Allah SWT dan penetapan adanya tuhan yang baru untuk semua alam selain Allah, akan tetapi itu yang dijadikan alasan baginya, dan penetapan adanya tuhan yang baru untuk semua yang berada dibawah sinar bulan adalah yang dijadikan alasan Tuhan, diatas Tuhan itu masih ada yang

dijadikan alasan untuk Tuhan yang ada di atasnya lagi. Itu adalah yang paling buruk dari perkataan kaum Nasrani menurut pendapat mereka, bahwa Isa Al Masih anak Allah itu sangat banyak sekali, sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan selain ini.

Menurut para ahli filsafat terdahulu sama sekali tidak ada pendapat dalam hal kenabian, dan yang terakhir dari mereka berusaha membahasnya. Di antara mereka ada yang mengingkarinya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Zakaria Ar-Raji dan ulama seperti itu dalam pendapat mereka tentang barunya (baca: fana) alam semesta. Mereka telah menetapkan lima pendapat dari para ulama ulama, dan mereka telah mengambil pendapat dari sisi yang paling buruk dan bohongnya.

Di antara mereka ada yang mempercayainya dan berpendapat bahwa alam semesta ini abadi, seperti Ibnu Sina dan ulama seperti itu, akan tetapi mereka menyamakan kedudukan nabi dengan seorang raja yang adil, maka mereka menjadikan semua kenabian itu dari jenis yang didapatkan oleh sebagian orang-orang yang shalih dari pengaruh dan khayalan, mereka menjadikan adanya tiga hal dalam kekhususan Nabi: kekuatan prasangka yang benar, yaitu yang mereka namakan sebagai kekuatan kesucian, kekuatan pengaruh kepada alam semesta, dan kekuatan indera, yaitu yang dengannya dia dapat mendengar dan melihat hal-hal yang masuk akal dan mengkhayalkannya dalam dirinya.

Jadi, firman Allah SWT menurut mereka adalah apa yang ada di dalam Dzat-Nya dari suara-suara, dan malaikat-Nya adalah apa yang ada di dalam diri mereka dari bermacam gambar dan cahaya. Ciri-ciri ini akan didapatkan oleh kebanyakan orang yang suci dan bersih, oleh karena itu kenabian menurut pendapat mereka adalah hal yang dapat diusahakan.

Dengan demikian ulama yang mengikuti jalan mereka seperti As-Sahrawardi yang dibunuh, dan Ibnu Sab'in Al Maghribi, serta

ulama lain seperti keduanya, berusaha mencari kenabian dan merasa puas apabila dikatakan kepadanya, "*Bangun dan berilah peringatan*," dia berkata, "Aku tidak mati sampai dikatakan kepadaku: bangun dan berilah peringatan," dan dia pergi ke kota Makkah dan mendaki ke gua hira, dia memohon agar diturunkan kepadanya wahyu, sebagaimana yang telah diturunkan kepada orang yang berselimut dan orang yang berkemul (Nabi Muhammad SAW) seperti itu, mereka berdua dan ulama seperti keduanya berusaha dengan bermacam-macam logika yang berasal dari sihir, dan dia beranggapan bahwa mu'jizat-mu'jizat para Nabi itu berasal dari sihir logika.

Orang yang tidak memungkinkan baginya untuk memohon dan mengaku nabi maka dia telah mengetahui tentang sabda Nabi Muhammad SAW yang jujur dan dapat dipercaya:

لَا نَبِيَّ بَعْدِي

*"Tidak ada nabi setelahku."*⁵³⁶

Seperti Ibnu Arabi dan ulama sepertinya, dia memohon kedudukan yang lebih tinggi dari kenabian. Sesungguhnya wali yang terakhir (penutup para wali) lebih mulia daripada nabi yang terakhir, karena wali itu langsung mengambil dari Allah SWT tanpa ada perantara, sedangkan Nabi mengambil dari-Nya dengan perantara malaikat. Itulah yang diterapkan dalam dasar pikiran yang diikuti oleh ahli filsafat.

Menurut mereka apa yang tergambar dalam diri nabi atau wali adalah malaikat dari bermacam bentuk cahaya khayalan, maka malaikat menurut mereka adalah apa yang dia khayalkan atau bayangkan dalam dirinya, dan nabi menurut mereka adalah apa yang mereka dapatkan dengan perantara khayalan ini. Adapun wali dapat

⁵³⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3455) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (2404/30).

menerima berbagai pengetahuan yang masuk akal tanpa perantara khayalan ini, dan tidak diragukan bahwa barangsiapa menerima berbagai pengetahuan tanpa perantara khayalan, lebih sempurna daripada orang yang menerimanya dengan khayalan.

Ketika mereka telah percaya dalam hal kenabian dari apa yang dipercayai para ahli filsafat dan akhirnya mereka mengatakan sesungguhnya kewalian itu lebih mulia daripada kenabian. Sebagaimana kebanyakan dari ahli filsafat berpendapat bahwa ahli filsafat itu lebih mulia dari Nabi, dan ini adalah pendapat Al Farabi, Mubasysyir bin Fatik, dan ulama yang lainnya, mereka mengatakan bahwa kenabian itu merupakan sebaik-baik perkara menurut jumhur ulama, bukan menurut orang-orang khusus.

Mereka menganggap ahli filsafat adalah wali, dan mengambil makna-makna filsafat dan mengungkapkannya dalam bentuk yang jelas. Juga menganggap wali lebih mulia daripada nabi, karena wali mengambil makna-makna yang ada dari Allah SWT tanpa ada perantara khayalan kepada sesuatu dalam dirinya, sedangkan Nabi mengambilnya dengan perantara apa yang dikhayalkan dalam dirinya dari gambar-gambar dan suara-suara.

Mereka juga mengaku bahwa seluruh nabi dan rasul mengambil ma'rifat tentang Allah SWT dari cahaya para wali terakhir, yang merupakan makhluk paling bodoh ilmunya tentang Allah, dan yang paling jauh dari agama Allah. Ilmu (mengetahui) tentang Allah menurut mereka adalah keberadaan yang mutlak, yang berjalan dalam semua ciptaannya, maka semua yang ada (ciptaan) merupakan bentuk adanya yang menciptakan.

Sebenarnya ini adalah pendapat golongan Ad-Dahriyyah Ath-Thab'iiyyah, mereka mengingkari bahwa alam semesta itu memiliki pencipta yang telah menciptakannya dan alam ini wajib ada dengan sendirinya.

Bahkan mereka mengatakan bahwa alam sendiri merupakan wajib ada dengan sendirinya.

Sebenarnya pendapat mereka itu berasal dari pendapat golongan Ad-Dahriyyah Al Ilahiyyin, dan pembenarannya itu dikembalikan kepada pendapat Ad-Dahriyyah Ath-Thabi'iyyin.

Mereka telah menyampaikan kepada kami bahwa Ibnu Arabi telah berbeda pendapat dengan Syaikh Abu Hafs As-Sahrawardi, mungkinkah ada waktu untuk tampaknya kebenaran bagi hamba yang diajak berbicara dengannya?

Syaikh Abu Hafs As-Sahrawardi menjawab, "Ya, hal itu mungkin." Ibnu Arabi lalu berkata, "Hal itu tidak mungkin, dan aku mengira perkataan tadi ada ketika keduanya itu gaib atau menghilang dari yang lain." Lalu dikatakan kepada Ibnu Arabi, "Sesungguhnya As-Sahrawardi mengatakan begini dan begitu." Ibnu Arabi menjawab, "Tidak nyambung, kita telah berbicara dalam hal memperhatikan dzat sedangkan dia berbicara dalam hal memperhatikan sifat."

Banyak sekali para ahli tasawuf, akhlak, dan orang-orang yang mencari jalan kebenaran dan ma'rifat, padahal mereka mengira bahwa mereka adalah pengikut para rasul dan mengaku jauh dari bid'ah, akan tetapi mereka mengatakan pendapat ini serta memuliakan Ibnu Arabi karena pendapatnya ini. Mereka tidak mengetahui bahwa pendapat ini telah didasarkan pada kebohongan dalam masalah ketuhanan. Dia menggabungkan antara *ta'thil* (menafikan nama dan sifat Allah) dengan *ittihad* (bersenyawanya tuhan dengan makhluk), karena hakikat Tuhan menurutnya adalah hanya sebatas ada dan tidak memiliki nama atau sifat, dan Tuhan tidak mungkin dilihat di dunia ataupun di akhirat, Dia tidak memiliki firman yang diciptakannya, tidak ada ilmu dan tidak pula selainnya, akan tetapi Dia dapat dilihat melalui makhluk-makhluk yang tampak dalam ciptaan-ciptaan-Nya, dan menurutnya Tuhan ada tetapi tidak seperti apa yang telah Dia ciptakan, dan terkadang ada dengan tampaknya keseluruhan dalam

bagian-bagiannya, seperti tampaknya salah satu jenis dari macam-macamnya dan salah satu macam dalam kekhususan, sebagaimana sifat binatang tampak dalam semua binatang dan sifat manusia dalam semua manusia.

Pendapat dia (Ibnu Arabi) dibangun dari kesalahan pendahulunya yaitu para ahli mantiq dari bangsa Yunani, mereka mengira bahwa semua yang ada bentuknya itu disertai dengan unsur-unsur akal tergantung apa yang dibawahnya dari keseluruhan, kemudian mereka mengira bahwa dalam manusia tertentu terdapat manusia yang berakal, pembicara yang berakal, perasaan yang berakal, dan tubuh yang berakal, dan itu adalah intisari yang menggambarkan keadaannya, dan intisari tersebut menyatu antara semua bentuk tertentu, dan ini adalah pendapatnya (Ibnu Arabi), ada pada siapa saja yang tidak memahami dan tidak memperhatikanya.

Apabila dia (Ibnu Arabi) telah paham tentang kebenarannya, maka akan jelas baginya bahwa dia menggunakan pendapat orang-orang gila yang dijadikan persis seperti pendapat orang-orang berakal. Sesungguhnya itu disebabkan penentangannya kepada indra dan akal, dan sesungguhnya dia telah menyebutkan mereka di dalamnya dari sisi bahwa mereka menggambarkan dalam dirinya sendiri makna-makna keseluruhan secara mutlak, maka mereka telah mengira bahwa hakikat itu berada diluar. Keutamaan mereka dalam masalah ini karena merupakan kebalikan dari kesesatan mereka dalam masalah para nabi. Aku melihat permasalahan yang diluar diri mereka, maka orang-orang kafir atau atheis telah mengaku bahwa hakikat itu berada dalam diri mereka.

Orang-orang atheis telah menyaksikan dalam diri mereka sendiri perkara-perkara yang mutlak, maka mereka telah mengira bahwa itu berada diluar, namun ternyata tidak, melainkan ada dalam diri mereka, maka apa yang ada dalam diri mereka telah mereka jadikan berada diluar. Apa-apa yang disampaikan para nabi telah mereka jadikan

dalam diri mereka, padahal sesungguhnya berada diluar. Oleh karena itu, mereka termasuk orang-orang yang mendustakan hal gaib yang telah disampaikan oleh para nabi.

Adanya Tuhan pencipta semesta alam yang menjelaskan tentang seluruh makhluk-Nya telah mereka jadikan sebagai salah satu jenis dari keberadaan sifat manusiawi dalam diri manusia, sifat hewani dalam binatang, ataupun hal yang persis dengan itu, seperti adanya Tuhan dalam ketetapan —menurut orang yang mengatakan bahwa hal yang tidak ada adalah sesuatu—.

Mereka ingin menjadikan-Nya sebagai sesuatu yang ada dalam makhluk-makhluk yang disertai perubahannya, maka mereka telah memberikan perumpamaan terkadang dengan *keseluruhan*, terkadang dengan *materi* dan *sifat*, dan terkadang dengan keadaan yang berubah dari ketetapannya. Apabila mereka mengumpamakan-Nya dengan hal-hal yang dapat dilihat, maka mereka mengumpamakan-Nya dengan cahaya yang ada dalam kaca, atau dengan udara dalam ruangan, maka mereka telah memberikan perumpamaan-perumpamaan untuk Tuhan semesta alam. Mereka telah sesat dan tidak akan mendapatkan jalan petunjuk karena beberapa alasan:

Pertama, Tuhan yang telah mereka (atheis) umpamakan dengan *materi* yang disertai *sifat* dan masalah *keseluruhan* yang disertai *bagian-bagiannya*, serta keberadaan yang disertai ketetapan, maka semuanya itu pada waktu pembenaran dikembalikan kepada satu hal bukan kepada dua hal, maka satu hal itu mereka jadikan dua, sebagaimana dua hal telah mereka jadikan satu dalam contoh-contoh sifat Allah SWT, ilmu mereka jadikan sebagai orang yang alim, ilmu adalah apa yang diketahui, ilmu adalah kemampuan, dan ilmu adalah keinginan, dan semua macam itu apabila orang yang berakal telah memperhatikannya niscaya jelas baginya bahwa mereka adalah orang yang paling bodoh tentang masalah ketuhanan, orang yang paling besar perkataannya dalam kebatilan bersamaan dengan apa yang ada

dalam diri mereka dan diri para pengikutnya berupa pengakuan-pengakuan bohong dan bertentangan, sebagaimana sahabat mereka yaitu golongan Al Qaramithah Al Batiniyyah telah mengaku bahwa mereka adalah ulama yang terbebas dari dosa seperti para Nabi, dan mereka (Al Qaramithah Al Batiniyyah) merupakan manusia yang paling bodoh, yang paling sesat, dan yang paling kafir.

Kedua, mereka (atheis) yakin kepada setiap takdir, dan keberadaan Tuhan berhubungan dengan adanya yang lain, bukan sebagai pencipta baginya, karena keberadaan hal *keseluruhan* mensyaratkan adanya *bagian-bagian*, dan adanya *materi* harus dengan syarat adanya *bentuk*. Begitu pula sebaliknya. Adanya bentuk harus dengan syarat adanya *ketetapan* yang menentukan tidak adanya, maka diharuskan atas semua ketentuan itu agar adanya Tuhan itu disertai dengan syarat Dia bukan yang diciptakan, dan apabila adanya Dia itu tidak tergantung kepada selain-Nya yang bukan merupakan hasil ciptaan-Nya, maka Dia tidak bisa menjadi yang wajib ada dengan sendiri-Nya.

Ketiga, sesungguhnya pendapat ini jika dikembalikan kepada pendapat bahwa adanya Pencipta (*khalik*) itu merupakan *bentuk* ('*ain*) adanya ciptaan-ciptaan, dan mereka terus-terang dalam hal itu, bahkan mereka mengakui adanya perubahan antara keberadaan dengan ketetapan-Nya, atau antara *keberadaan* dengan *esensi*-nya, dan antara *keseluruhan* dengan *bagian*, dan itu adalah perubahan *antara yang mutlak dengan yang ditentukan*, oleh karena itu mereka mengatakannya dengan keadaan-keadaan, terkadang mereka menjadikan pencipta sebagai keadaan dalam ciptaan-ciptaan-Nya, dan terkadang sebagai tempat untuk semua ciptaan-Nya.

Apabila perkara ini dibuktikan kepada mereka dengan tidak adanya perubahan, maka pendapat mereka sebenarnya yaitu: Sesungguhnya pencipta itu adalah ciptaan-ciptaan-Nya sendiri, maka

tidak ada pencipta dan tidak ada ciptaan, akan tetapi hanya alam semesta yang wajib ada dengan sendirinya.

Keempat, mereka menentukan dengan ketauhidan yang mereka akui tentang macam-macam sifat-Nya yang wajib, nama-nama-Nya, dan kejadian-kejadian yang dibuat-Nya, dan tentang Dia memiliki tubuh ataupun unsur.

Pada waktu pembuktian, mereka menjadikannya sebagai bentuk tubuh yang dibuat, yang rusak (tidak berguna), dan menyifati-Nya dengan semua kekurangan, sebagaimana mereka telah menjelaskan hal itu, “Tidakkah kamu melihat kebenaran yang tampak dengan adanya sifat-sifat yang terjadi? Dia telah menyampaikan hal itu dengan sendirinya, dan dengan sifat-sifat kekurangan serta sifat-sifat yang hina.”

Mereka berkata: Tuhan yang tinggi Dzatnya adalah yang memiliki kesempurnaan, termasuk di dalamnya semua perkara yang ada dan nasab yang tidak ada, baik hal itu terpuji maupun tercela secara ilmu, akal, dan syariat, dan itu khusus untuk Allah SWT.

Jadi, menurut mereka Dia memiliki semua sifat yang terpuji secara ilmu, akal, dan syariat, dan itu khusus untuk Allah SWT, maka menurut mereka Dia memiliki semua sifat yang tercela sebagaimana Dia memiliki semua sifat yang terpuji.

Pembahasan tentang pendapat mereka telah dijelaskan pada pembahasan lain, karena perkara mereka lebih besar daripada menjelaskannya di sini.

Akan tetapi maksudnya adalah penegasan kepada meniru-niru pokok kesesatan, sampai-sampai apabila seorang yang beriman telah memahami pendapat salah satu dari mereka, maka dia dapat membantu memahami pendapat yang lainnya, dan menghindari mereka serta menjelaskan kesesatan mereka, karena banyak sekali kesesatan yang telah mereka perbuat dalam masalah adanya Tuhan.

Pendapat Ibnu Arabi tentang Dzat Allah yang Akan Menampakkan Dirinya kepada Hamba-Nya

Ibnu Arabi dengan pengakuannya, bahwa dzat itu akan tampak ketika adanya bukti-bukti yang mutlak, yaitu adanya yang diciptakan sebatas kemutlakan, serta tidak memiliki nama dan perantara.

Orang yang menggambarkan hal ini tidak mungkin baginya untuk sampai kepada permbicaraan, maka dia mengaku bahwa ketika dzat itu tampak maka pembicaraan tidak akan sampai.

Sedangkan Abu Hafs As-Sahrawardi adalah orang yang paling mengetahui Sunnah Nabi SAW, dia mengikuti Sunnah yang baik dan melihat bahwa apa yang disampaikan dari hadits-hadits tentang Allah SWT yang akan tampak kepada hamba-Nya dan berbicara dengan mereka pada waktu Dia menampakkan wajah-Nya kepada mereka, adapun Abu Hafs percaya hal itu, akan tetapi Ibnu Arabi dengan filsafatnya lebih terkenal daripada Abu Hafs dengan sunnahnya.

Oleh karena itu, para pengikut keduanya lebih mengagungkan Ibnu Arabi daripada Abu Hafs, disertai dengan pengakuan mereka bahwa Abu Hafs As-Sahrawardi adalah pengikut Sunnah Nabi SAW, sebagaimana Syaikh yang dijuluki Hisamuddin Al Qadim telah menyampaikan kepadaku (Dr. Ahmad Al Khalil), ulama yang mengikuti jalan Ibnu Hamwiyyah yang dijuluki oleh para sahabatnya sebagai *Sulthan Al Aqthab* (pemimpin ulama), dan dia juga mengagungkan Ibnu Arabi dan Ibnu Hamwiyyah. Berlebih-lebihan kepada keduanya adalah masalah besar, maka banyak sekali dijelaskan kepadanya tentang apa-apa yang meliputi bahwa keduanya itu merupakan kebatilan dan kekafiran.

Apa yang dia (Syaikh Hisamuddin) sampaikan kepadaku (Dr. Ahmad Al Khalil) dari syaiknya, Ath-Thawusi yang berada di Hamdan, dari Sa'aduddin bin Hamwiyyah bahwa dia berkata: Muhyiddin Ibnu Arabi adalah lautan yang tidak bisa dicapai dengan perahu, akan tetapi cahaya pengikut kenabian yang terdapat pada

wajah Syaikh Sihabuddin As-Sahrawardi adalah sesuatu yang lain. Lalu aku katakan kepadanya: Ini seperti perkataan: Mereka datang dari golongan raja-raja yang kafir yang merupakan raja-raja yang agung. Namun cahaya keislaman terdapat pada Syaikh Syihab Ghazi pengarang kitab *Miyafarqin* adalah sesuatu yang lain.

Sesungguhnya mereka mengagungkan Ibnu Arabi, dan itu karena Syaikh Sihabuddin bukanlah orang yang mengetahui Sunnah Nabi SAW dan mengikutinya, serta membenarkan apa yang didatangkan oleh para rasul, sebagaimana kedudukan Ibnu Arabi dalam jalannya yang dia lalui serta menyatukan di dalamnya antara ilmu filsafat dengan ilmu tasawuf.

Sesungguhnya mereka (ahli *ilhad* atau atheis) telah menentang pembina mereka yang telah menjelaskan antara Sang Pencipta dengan makhluk-Nya, dan menetapkan ketentuan-Nya itu terpisah dari makhluk-Nya, dan kedua tangan dapat sampai kepadanya dengan cara berdoa, dan kepada-Nya pula perjalanan Mi'raj nabi yang terakhir SAW dilakukan.

As-Sahrawardi telah menyebutkan pendapatnya dalam akidahnya yang terkenal, "tanpa adanya isyarat dan ketentuan" dan inilah yang telah mereka jadikan alasan untuk menentangnya, karena sesungguhnya ketika isyarat dan ketentuan itu hilang maka tidak ada yang tersisa kecuali ketidakadaan yang mutlak, kebatilan atau kekafiran, dan persatuan serta penyesuaian keadaan.

Ibnu Sab'in dan ulama yang sepertinya dari golongan ahli *ilhad* (kaum atheis) juga telah mengatakan demikian, tidak ada isyarat dan ketentuan, akan tetapi mata yang melihat dan dzat yang tidak dapat dilihat, dan dzat yang tidak dapat dilihat padahal mata dapat melihat.

Mereka mengatakan dalam dzikirnya, "*laisa illa Allah (tidak ada kecuali Allah)*" sebagai pengganti ucapan orang-orang muslim "*laa Ilaaha illallah (tidak ada tuhan selain Allah)*", karena

kepercayaan mereka adalah, Dia itu ada dari semua yang ada, maka tidak ada yang ada kecuali Dia.

Orang-orang muslim mengetahui bahwa Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu, Tuhannya dan Pemiliknya, dan sesungguhnya Dia bukan makhluk-makhluk, bukan bagian dari mereka, bukan pula sifat bagi mereka, akan tetapi Dia terlepas dari mereka.

Lalu mereka mengatakan: Sesungguhnya Allah SWT adalah Tuhan yang berhak disembah yang hak itu tidak dimiliki makhluk-makhluk selain-Nya, maka tidak ada Tuhan kecuali Allah.

Allah SWT berfirman, *"Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diadzab."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 213)

"Katakanlah, 'Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan'?" (Qs. Az-Zumar [36]: 64)

"Katakanlah, 'Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi'...." (Qs. Al An'aam [6]: 14)

Ahli *ilhaad* (atheis) tidak memiliki tuhan yang lain yang mungkin untuk disembah, dan tuhan yang lain yang mungkin untuk dijadikan pelindung dan tuhan, akan tetapi dia adalah yang menyembah dan yang disembah, yang sembahyang dan yang disembahyangi, sebagaimana dikatakan oleh penyair mereka, Ibnu Al Farid dalam qasidahnya, *nazhmu as-suluk*:

Baginya shalat-shalatku di suatu tempat yang aku dirikan dan aku saksikan didalamnya bahwa dia telah shalat kepadaku.

Kita semuanya sama sebagai orang yang melakukan shalat dan bersujud kepada hakikat-Nya dengan bersatu dalam semua sujud.

Sampai ucapannya:

Dan aku tidak memiliki orang yang shalat selain diriku dan shalatku bukan untuk selain diriku dalam pelaksanaan semua rakaatnya.

Sampai kepadaku seorang rasul dan kamu adalah utusan dariku dan dzatku dengan ayat-ayatku menjadi bukti bagiku.

Juga ucapannya:

Aku masih berada padanya dan dia masih berada padaku dan tidak ada perbedaan, akan tetapi dzatku telah cinta kepada dzatku

Jadi, kaum Al Jahmiyyah dari golongan ahli tauhid dan tasawuf dalam pendapat mereka, bahwa sesungguhnya iman sekadar ma'rifat dan percaya, mengatakan: Yang diketahui (terkenal) adalah yang telah ada, yang disifati dengan penghinaan dan penghilangan, seperti perkataan mereka, "Dia tidak berada dalam alam, dan tidak pula diluarnya, tidak sebagai penjelas untuk alam dan tidak pula sebagai penerangnya." Mereka lalu kembali, maka mereka menjadikannya sebagai keadaan dalam makhluk-makhluk, atau sebagai tempat bagi mereka ataupun bentuknya. Atau mereka membatalkannya secara keseluruhan, maka dalam hal ini mereka adalah pemerhati para ahli filsafat yang asal-asalan, yaitu yang menjadikan kesempurnaan manusia dengan adanya ilmu, dan "ilmu yang paling tinggi" serta "falsafah yang utama" menurut mereka adalah memperhatikan dalam masalah wujud (keberadaan) serta aspek-aspeknya, sementara yang *wajib adanya* mereka jadikan sebagai *keberadaan yang mutlak* dengan syarat adanya penyampaian, akan tetapi mereka merubah ungkapan-ungkapan yang berasal dari kekafiran-kekafiran ahli filsafat Yunani dengan ungkapan-ungkapan Islami dan Qur'ani.

Catatan: